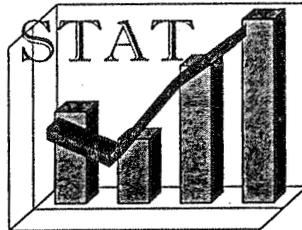


LAPORAN PILIHAN STAT PROJECT



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

BIDE
Boston Institute for Developing Economies

DAI
Development Alternatives, Inc.

PENGANTAR

Sejak bulan Maret 2000, BPS bekerja sama dengan STAT Project (*Statistical Assistance to Government of Indonesia*) yang dibiayai oleh USAID. Kerjasama BPS dan STAT untuk memenuhi permintaan pemakai akan data yang tepat waktu dan akurat. Kerjasama meliputi kegiatan berdasarkan cara statistik yang lebih baik, terutama sejak krisis ekonomi 1998. STAT membantu BPS meningkatkan kemampuan pegawai di bidang sensus, rancang survei, neraca nasional, statistik industri, statistik tenaga kerja, dan statistik pertanian.

STAT menghasilkan beberapa tulisan mengenai statistik untuk pemakai data di luar BPS. Beberapa tulisan sekedar catatan rinci mengenai cara yang dipakai menyangkut series data tertentu, sebagian tulisan lainnya untuk memulai pembahasan mengenai kebijakan ekonomi tertentu berdasarkan data statistik. Tulisan-tulisan ini merupakan karya bersama antara pejabat BPS dan STAT expert. Pemakai data di luar BPS dapat memperoleh tulisan ini dari website:

www.bps.go.id/papers/Papers_and_Analysis/Papers_by_BPS_and_USAID_Project

Kami merasa bahagia dapat memenuhi permintaan pemakai data berupa beberapa tulisan mengenai statistik. Sebagian besar tulisan mengenai statistik sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk pemakai data di kabupaten. BPS selalu menerima pendapat dan usul untuk perbaikan lebih lanjut di bidang statistik.

Jakarta, Juni 2003



Dr. Yahya Jammal
Chief of Party
STAT Project



Dr. Soedarti Surbakti
Kepala
Badan Pusat Statistik

Dafter Laporan

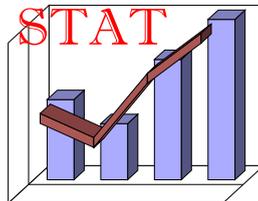
#	Laporan #	Penulis	Judul	Date	Hal.
1	5	Hananto Sigit	Telaah Data Ketenagakerjaan di Indonesia	Juni 00	1
2	10	Hananto Sigit	Telaah Data Pendapatan di Indonesia	Agu 00	37
3	15	Yahya Jammal / Rosniaty Ismail	Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan	Nov 00	71
4	25	Vijay Verma	Isyu-isyu Pilihan Tentang Statistik Angkatan Kerja	Mar 01	94
5	23	Vijay Verma	Sensus dan Survei Pertanian	Mar 01	108
6	30	Yahya Jammal / Vijay Verma	Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri Pengolahan	Apr 01	123
7	35	Uzair Suhaimi / Yahya Jammal	Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam SAKERNAS	Juni 01	160
8	40	Yahya Jammal / Rifa Rufiadi	Klasifikasi Produk Industri Menurut Establishmen dan Komoditi	Ag 01	177
9	47	Frank de Leeuw	Indeks Produksi Industri Yang Diperluas	Feb 02	219
10	48	Suwandhi Sastrotaruno/ Choiril Maksum	Jumlah Data Beras di Indonesia: Tinjauan Singkat	Feb 02	248
11	60	Kusmadi Saleh / Yahya Jammal	Neraca Pendapatan Indonesia	Sept 02	263
12	64	Yahya Jammal / Arizal Ahnaf	Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?	Nop 02	286
13	68	Yahya Jammal/ Uzair Suhaimi	Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan	Apr 03	302
14	69	Yahya Jammal / Wendy Hartanto	Benchmarking Data Kesehatan dan Pendidikan dalam SUSENAS	Mei 03	322

TELAAH DATA KETENAGAKERJAAN DI INDONESIA

Laporan # 5

Hananto Sigit

Juni, 2000



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Employment Data in Indonesia: A Review of Existing Sources

Alih bahasa
Hananto Sigit

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Objektif. Indonesia sudah lama mengalami masalah ketenagakerjaan, yang disebabkan oleh tidak terserapnya sebagian besar angkatan kerja yang tumbuh cepat dan besar jumlahnya. Bahkan dalam masa pertumbuhan ekonomi yang pesat, ketenagakerjaan terlihat tidak banyak membaik. Sebaliknya kondisinya menjadi lebih buruk karena krisis ekonomi yang meluas ke penurunan kualitas pendidikan, kesehatan dan tingkat kehidupan pada umumnya. Penyusunan kebijakan untuk memecahkan persoalan ini memerlukan data ketenagakerjaan yang cukup. Dengan keterbatasan sumber daya, langkah yang paling tepat adalah menganalisa data yang ada seluas-luasnya, sebelum data baru dikumpulkan. Laporan ini memuat telaah dan evaluasi secara ringkas semua data ketenagakerjaan yang ada. Sumber data utama diidentifikasi dan dibahas, terutama mengenai metodologi, cakupan dan jenis data yang dikumpulkan. Disamping itu dikemukakan kekuatan dan kelemahan data, serta konsistensi data antar sumber. Terakhir dibicarakan jenis data yang diperlukan untuk penyusunan kebijakan ketenagakerjaan.

Sumber Data ketenagakerjaan. Sumber data ketenagakerjaan bisa diklasifikasi menjadi lima kategori. Pertama, dibedakan dua kategori; survei sewaktu dan survei reguler. Survei sewaktu terutama dilakukan untuk menangkap besarnya dampak krisis ekonomi. Survei reguler menurut unit pencacahannya dibedakan lagi menjadi tiga kategori: survei rumahtangga, establishmen dan komunitas. Ketiga survei ini, berturut-turut unit pencacahannya adalah rumahtangga dan anggotanya, establishmen dan daerah administrasi terbawah. Sumber data lain adalah sensus pertanian yang mencacah keduanya, rumahtangga dan establishmen yang mempunyai usaha pertanian. Disamping data survei, Departemen Tenaga Kerja menyimpan catatan administrasi tentang lowongan pekerjaan, pencari kerja, pekerja asing dan tenaga kerja Indonesia diluar negeri.

BPS melaksanakan beberapa survei rumahtangga untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan, yang mencakup survei khusus ketenagakerjaan dan survei multi-guna. Besarnya survei, daerah yang dicakup dan jenis informasi yang dikumpulkan berbeda sesuai objektnya. Tetapi semuanya memakai "labor force approach" dan mengumpulkan data ketenagakerjaan dengan stuktur dasar yang sama. Termasuk disini Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan Survei Seratus Desa (SSD).

Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun untuk mengumpulkan informasi umum kependudukan dengan satu blok difokuskan pada ketenagakerjaan. Semua informasi untuk bisa mengukur besaran dan struktur angkatan kerja dan kesempatan kerja dicakup dalam sensus. Antara tahun-tahun sensus dilaksanakan Supas untuk memenuhi kebutuhan data lima tahunan. Untuk menjaga keterbandingan data dengan sensus, Supas menggunakan pertanyaan yang sama dengan sensus sample. Yang dirancang khusus untuk pengumpulan data ketenagakerjaan adalah Sakernas. Mulai tahun 1994 Sakernas dilakukan tahunan dengan pertanyaan yang lebih rinci. Tetapi dalam tahun 1999 besarnya sample dikurangi sehingga hanya bisa menghasilkan informasi rinci untuk tingkat nasional. Data ketenagakerjaan juga dikumpulkan dalam survei multi-guna Susenas. Survei rumahtangga satu lagi yang mengumpulkan data ketenagakerjaan adalah SSD yang mempunyai tujuan utama menggambarkan tipologi desa di Indonesia.

BPS melaksanakan beberapa survei establishmen yang mengandung data ketenagakerjaan dalam kaitannya dengan informasi utama. Disini hanya data kelompok pekerja yang dicakup. Survei terbesar adalah Sensus Ekonomi (SE) yang mengumpulkan data dari semua establishmen non-pertanian. Dalam SE semua establishmen berbadan hukum diorganisir dalam suatu *direktori* yang diperbarui setiap tahun menggunakan data sekunder dan sekali sepuluh tahun dilakukan pencacahan lengkap untuk dipakai sebagai "*benchmark*". Establishmen tidak berbadan hukum didaftar dengan memakai daftar pertanyaan sama dengan yang digunakan untuk establishmen berbadan hukum. Daftar establishmen tidak berbadan hukum ini dipakai sebagai kerangka sample untuk survei berikutnya. Sebagai bagian dari SE, survei establishmen kecil dan rumahtangga (SUSI) telah dilaksanakan pada tahun 1998 sebagai survei terintegrasi mencacah establishmen

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

yang dipilih dari kerangka sample tersebut. Data yang sebelumnya dikumpulkan sendiri-sendiri, seperti dalam STKU dan SKKR, diintegrasikan dalam SUSI. Data ketenagakerjaan dalam SUSI dirinci menurut jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, pekerja dibayar/tidak dibayar dan kelompok pendapatan.

Disamping SUSI dan *direktori*, tiga survei establishmen lain dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari perusahaan industri besar dan menengah (SIBS), hotel (SH) dan upah (SU). SIBS dilaksanakan setiap tahun. Sebagai bagian dari data ongkos produksi, dikumpulkan rincian upah pekerja dan satu blok terpisah digunakan untuk mengumpulkan data pekerja menurut jenis kelamin, pendidikan dan jenis pekerjaan. SH dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama untuk “*stock taking*” dan tahap kedua untuk mengetahui tingkat penghunian kamar. “*Stock taking*” dilakukan setiap tahun untuk hotel berbintang dan tidak berbintang serta dirancang untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbarui *direktori*. Data pekerja dirinci menurut kategori dibayar/tidak dibayar, Indonesia/asing, serta menurut jenis dan tingkat pendidikan. Data pekerja tidak dikumpulkan dalam survei tingkat penghunian kamar. Survei Upah pekerja dilaksanakan setiap triwulan khusus mengumpulkan data upah pekerja dari establishmen besar dan menengah dari beberapa sektor ekonomi di beberapa propinsi. Dalam tahun 1992 survei ini disederhanakan hanya untuk mengumpulkan *rata-rata* dan *median* upah pekerja dibawah mandor yang dirinci menurut besarnya usaha, jenis kelamin, sub-sektorekonomi dan status modal (asing, domestik atau pemerintah)

Untuk menangkap variasi sub-sektor pertanian yang memproduksi berbagai komoditas berbeda, Sensus Pertanian diorganisir dalam beberapa survei terpisah, yang bisa dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pencacahan lengkap untuk establishmen dan pencacahan sample untuk rumahtangga. Sensus terpisah juga dilaksanakan untuk establishmen yang berusaha diberbagai sub-sektor pertanian untuk mengumpulkan data kelompok pekerja dan struktur ongkos. Disamping itu sejumlah sensus sample dilakukan untuk mencacah rumahtangga yang mempunyai kegiatan pertanian yang berbeda, juga untuk mengumpulkan data pendapatan dan pengeluaran rumahtangga.

Sejauh ini BPS hanya melaksanakan dua survei komunitas, yaitu Survei Potensi Desa (Podes) dan Survei Kecamatan (SK). Podes dilaksanakan secara reguler sebagai bagian dari aktivitas pengumpulan data nasional (seperti sensus dan Supas) untuk mengumpulkan data sosial-ekonomi dari semua desa. Informasi yang berhubungan dengan ketenagakerjaan terbatas pada persentase rumahtangga yang berusaha diberbagai sektor ekonomi. SK hanya dilakukan sekali pada September 1998 di semua kecamatan di Indonesia untuk memberi gambaran tentang luas dan dalamnya dampak krisis ekonomi, termasuk masalah ketenagakerjaan. BPS juga melakukan Survei Dampak Krisis (SDK), yang mencakup data mengenai migran kembali, ongkos produksi, pemutusan hubungan kerja, informal sektor dan bisnis eceran di urban, serta biaya hidup. Survei ini dilaksanakan hanya di kabupaten dan kotamadya terpilih yang diduga menderita dampak krisis terparah.

Sumber data lain adalah catatan administrasi Departemen Tenaga Kerja (Depnaker). Cakupan data meliputi lowongan kerja, pencari kerja, peserta program “public works”, program pelatihan, pekerja asing di Indonesia dan pekerja Indonesia diluar negeri. Informasi tentang kesempatan kerja dari program khusus lainnya juga tersedia di Departemen Pekerjaan Umum (DPU). Tetapi cakupannya kecil dan dokumen catatannya tidak pernah diproses menjadi data statistik.

Kekuatan dan Kelemahan. Survei establishmen, komunitas dan rumahtangga punya ciri yang berbeda sehingga kekuatan dan kelemahannyapun berbeda. Survei establishmen hanya punya data kelompok pekerja, tetapi informasi ini bisa dikaitkan dengan data biaya, modal dan produksi. Kekuatan lain adalah data establishmen dapat dipakai untuk klasifikasi kesempatan kerja dan jenis pekerjaan dalam sub-sektor yang lebih rinci. Dengan menggunakan klasifikasi sub-sektoral dari survei ini, data survei rumahtangga dapat diklasifikasi dalam sub-sektoral yang lebih rinci.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

Informasi rinci tentang individu serta informasi umum mengenai establishmen tempat kerja dan rumahtangga pekerja tersedia dari survei rumahtangga. Kualitas data tergantung dari besarnya sample, objektif dan metodologi yang dipakai. Besar sample meningkatkan kualitas data, tetapi kompleksitas survei menurunkan kualitas data. Informasi yang sangat luas yang dikumpulkan dalam Susenas memungkinkan dilakukannya berbagai analisa hubungan antar berbagai jenis data. Kekuatan lain dari survei besar adalah dimungkinkannya mengeluarkan data untuk daerah administrasi terbawah.

Kelemahan *serious* dari kedua jenis survei adalah tidak dimungkinkannya perbandingan jangka pendek. Dengan menjaga konsistensi daftar pertanyaan, metodologi dan pekerjaan lapangan akan meningkatkan kejakinan untuk dilakukannya analisa seri waktu. Tetapi kontinuitas dan konsistensi dalam pelaksanaan survei bisa menghalangi langkah yang perlu untuk memperbaiki kelemahan yang ada. Karena itu perlu diserasikan antara menjaga konsistensi tetapi berrisiko salah intepretasi data atau memperbaiki daftar pertanyaan untuk memperoleh data lebih akurat.

Data survei komunitas berguna untuk memberikan gambaran indikatip daerah adminmistrasi terbawah hanya jika perbedaannya dengan survei establishmen dan rumahtangga tidak terlalu besar. Karena itu konsep, definisi dan kategorisasi jawaban harus dijaga sedekat mungkin dengan kedua survei tersebut. Yang terakhir catatan administrasi berguna dan perlu untuk memberikan indikator dini tentang aspek khusus dari pasar kerja modern. Walaupun data tidak lengkap indikator parsial tersebut masih ada gunanya. Dimasa depan harus lebih banyak statistik didasarkan pada catatan administrasi.

Konsistensi Data. Data ketenagakerjaan dari berbagai sumber umumnya kurang bisa dibandingkan, karena tidak ada kebenaran mutlak dalam angka statistik. Kebenaran statistik relatip tergantung dari berbagai hal dalam pelaksanaan survei. Usaha yang dilakukan sejauh ini untuk mencari angka yang benar dengan merubah pertanyaan dan daftar pertanyaan tidak banyak memberi hasil. Malahan hanya menyebabkan fluktuasi data ketenagakerjaan yang tidak bisa diterangkan. Kita percaya bahwa pembuat kebijakan dan pengguna data pada umumnya akan memperoleh manfaat lebih besar dari data yang konsisten dan secara seri bisa dibandingkan. Terutama jika datanya berasal dari sumber yang sama.

Perbandingan data dari sumber berbeda lebih bermasalah. Informasi ketenagakerjaan dari survei rumahtangga dan survei establishmen tidak dapat dipasangkan karena tiga macam alasan. Pertama responden dalam survei establishmen bisa tercatat lebih dari sekali kalau dia bekerja di lebih dari satu establishmen, sedangkan di survei rumahtangga dia dianggap hanya sebagai pekerja di pekerjaan utama. Kedua, responden yang bekerja pada bukan estab;ishmen tidak tertangkap di survei establishmen, tetapi dalam survei rumahatangga tercakup. Ketiga, definisi bekerja berbeda dalam kedua survei. Data sektoral juga berbeda karena dalam survei establishmen sektornya sudah ditentukan sebelumnya sesuai produk/output produksi, sedangkan di survei rumahtangga sektor tergantung dari jawaban responden.

Statistik Ketenagakerjaan yang diperlukan. Suatu ironi bahwa ekonomi yang sedang berkembang dengan sumber dana terbatas memerlukan statistik lebih banyak dari ekonomi maju untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan. Karena itu diperlukan keseimbangan antara kebutuhan data dan ketersediaan sumber daya. Data harus diseleksi secara cermat untuk melayani kebutuhan urgen dan mendesak. Penyediaan data harus dilakukan secara effisien untuk menghasilkan statistik terbaik dan sah untuk secara optimal dapat memenuhi kebutuhan.

Penyediaan kesempatan kerja sejak lama menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Data diperlukan untuk mengamati perubahan dan struktur ketenagakerjaan dalam 30 tahun terakhir pembangunan ekonomi Indonesia, dan sekarang untuk memantau dampak krisis ekonomi. Sering disarankan bahwa pemulihan ekonomi harus bisa menciptakan kesempatan kerja sebanyak-banyaknya, sedangkan perkembangan dimasa depan harus berlandaskan kuat pada sumber daya sendiri. Karena itu data harus mendukung kebutuhan untuk memantau

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

perubahan struktur ketenagakerjaan. Disamping itu, terutama selama krisis dan pemulihan ekonomi, statistik ketenagakerjaan diperlukan untuk merefleksikan fluktuasi jangka pendek.

Selama krisis ekonomi di Indonesia tidak terbantah lagi bahwa sektor informal punya peranan penting dalam meredam dampak krisis. Banyak orang menekankan kembali peranan penting sektor informal dalam memberi kesempatan kerja pada angkatan kerja yang sangat berlebih. Diperkirakan dimasa depan, sektor informal akan makin berperanan untuk jangka waktu panjang karena keadaan ekonomi yang diperparah oleh krisis. Karena itu data sektor informal harus terus diperbaiki dan dikembangkan.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

DAFTAR SINGKATAN

DPBH	Direktori Perusahaan Berbadan Hukum
BPS	Badan Pusat Statistik (Statistics-Indonesia)
CDS	Community Data Survey
Depnaker	Departemen Tenaga Kerja
DPU	Departemen Pekerjaan Umum
PDB	Produk Domestik Bruto
ILO	International Labor Office
ISIC	International Standard Industrial Classification
Podes	Survei Potensi Desa
SBE	Survei Bisnis Eceran
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SDK	Survei Dampak Krisis
SE	Sensus Ekonomi
SKERM	Studi Ketahanan Ekonomi Rumahtangga Migran
SI	Statistics-Indonesia
SIBS	Survei Industri Besar-Sedang
SIVD	Studi Identifikasi Variabel Desa
SK	Survei Kecamatan
SKKR	Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga
SOURT	Survei Struktur Ongkos Usaha Rumahtangga Pertanian
SP	Sensus Penduduk
SSD	Survei Seratus Desa
SSPR	Sensus Sampel Perkebunan Rakyat
SSPRT	Sensus Sampel Pendapatan Rumahtangga Pertanian
StRDC	Statistical Research and Development Center
ST	Sensus Pertanian
STKU	Survei Triwulanan Kegiatan Usaha
SUB	Survei Upah Buruh
SSIU	Studi Sektor Informal diUrban
Supas	Survey Penduduk Antar Sensus
SUPH	Sensus Perusahaan Palawija dan Hortikultura
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
SUSI	Survei Usaha Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi
SUTBK	Sensus Perusahaan Ternak Besar/Kecil
UN	United Nations

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	2
DAFTAR SINGKATAN	6
I. PENDAHULUAN	8
II. SUMBER DATA KETENAGAKERJAAN	11
A. Survei Rumah tangga	12
1. Sensus Penduduk	12
2. Survei Penduduk Antar Sensus (Supas)	13
3. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)	14
4. Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas)	15
5. Survei Seratus Desa (SSD)	17
B. Survei Establishmen	18
1. Sensus Ekonomi (SE)	19
2. Direktori Establishmen Berbadan Hukum (DPBH) ..	19
3. Survei Triwulanan Kegiatan Usaha (STKU)	20
4. Survei Industri Kecil dan Rumah tangga (SKKR)	20
5. Survei Usaha Kecil dan Rumah tangga Terintegrasi (SUSI)	20
6. Survei Industri Besar/Sedang (SIBS)	21
7. Survei Hotel (SH)	21
8. Survei Upah Buruh (SUB)	22
C. Sensus Pertanian (ST)	22
D. Survei Data Komunitas	24
1. Survei Potensi Desa (Podes)	24
2. Survei Kecamatan (SK)	24
E. Survei Sewaktu	24
F. Catatan Administrasi	25
III. KEKUATAN DAN KELEMAHAN	26
A. Survei Establishmen	26
B. Survei Rumah tangga	27
C. Survei Data Komunitas	28
IV. KONSISTENSI DATA ANTAR SUMBER	28
A. Instabilitas Statistik Ketenagakerjaan	29
B. Perbandingan Survei Establishmen dan Rumah tangga	30
C. Perbandingan Data Survei Rumah tangga dan Komunitas ..	31
V. STATISTIK KETENAGAKERJAAN YANG DIPERLUKAN	32
A. Pengukuran Perubahan Struktur	32
B. Mengukur Fluktuasi Jangka Pendek	33
C. Sektor Informal	33
D. Implikasi Otonomi Regional	34

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

I. PENDAHULUAN

Surplus tenaga kerja sudah lama menjadi masalah serious dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Lebih dari 200 juta penduduk Indonesia yang berkembang pesat menghasilkan angkatan kerja yang berjumlah besar dan tumbuh cepat. Karena itu sejumlah besar angkatan kerja tidak terserap dalam ekonomi Indonesia. Kelebihan pasokan tenaga kerja dalam jumlah besar ini menimbulkan masalah ketenagakerjaan yang serious dan tersebar luas. Dampak utama adalah meledaknya sektor informal dan setengah pengangguran, sehingga intensitas dan produktivitas pekerja rendah yang menyebabkan penghasilan pekerja sangat kecil. Akibatnya tingkat hidup sebagian besar penduduk masih sangat rendah, malahan sejumlah besar penduduk masih hidup dalam kemiskinan.

Perencana, pembuat kebijakan dan pengamat ekonomi Indonesia menaruh perhatian besar pada masalah ini. Pengangguran, setengah pengangguran dan rendahnya tingkat hidup sudah lama menjadi masalah serious dan tidak pernah berkurang selama 40 tahun pembangunan ekonomi Indonesia. Bahkan selama kurun waktu "*Keajaiban Ekonomi*" (ekonomi tumbuh cepat dalam tahun sembilan-puluhan) struktur ekonomi yang timpang tidak banyak membaik. Untuk masukan bagi perencana dan pembuat kebijakan untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan, pengumpulan data ketenagakerjaan telah dilakukan secara ekstensif sejak tahun 1961.

Krisis ekonomi telah memperparah kondisi ketenagakerjaan. Pertama kali krisis ekonomi menyebabkan menurunnya kesempatan kerja dan pendapatan pekerja, kemudian meluas ke penurunan kualitas pendidikan, kesehatan dan tingkat hidup pada umumnya. Pengambil kebijakan memberi prioritas utama untuk mengatasi dampak krisis. Karena itu kebutuhan data menjadi lebih banyak dan lebih bervariasi, terutama diperlukan data yang memungkinkan pengukuran masalah ketenagakerjaan lebih akurat dan untuk pemantauan dampak krisis dan hasil pemulihannya.

Laporan ini mencoba menelaah dan melakukan evaluasi ringkas terhadap data ketenagakerjaan yang ada. Sumber data utama dikenali dan dibahas terutama mengenai metodologi, cakupan dan jenis data yang dikumpulkan. Kekuatan, kelemahan dan konsistensi data antar sumber dianalisis. Sebagai referensi semua "*issues*" penting diringkaskan dalam Table 1. Terakhir disampaikan jenis data yang kini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penyusunan kebijakan ketenagakerjaan.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

Tabel 1
Sumber Data Ketenagakerjaan di Indonesia dan Ciri Utamanya

No.	Sumber	Institusi	Frekuensi	Mulai	Cakupan Daerah	Besar Sampel	Ketersediaan	Cakupan Subjek	Keunggulan	Keterbatasan
A Survei Rumah tangga										
1	Survei Sensus Penduduk (SP)	BPS	Sepuluh tahunan	1961	Semua kab & kodya	4-5% dari RT	6-18 bulan	Struktur penduduk & TK	Taksiran kabupaten /kodya, analisa luas ttg struktur ketenagakerjaan	Inkonsistensi utk analisa seri waktu Tidak terbanding dgn sumber lain
2	Survei Penduduk Antar-Sensus (SUPAS)	BPS	Sepuluh tahunan	1976	Data agregat utk kab & kodya	207.000 RT	6-12 bulan	Struktur penduduk & TK	Analisa luas ttg struktur tenagakerja, jender, pendidikan. Keterbandingan dgn sensus	Tidak terbanding dgn sumber lain
3	Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)	BPS	Triwulanan, tengah tahunan, tahunan mulai 1994	1963	Pertanyaan inti utk semua kab	200.000 RT	6-12 bulan	Struktur tenaga kerja & pengeluaran, serta upah/gaji pekerja	Analisa luas ttg ketenagakerjaan dgn data sosial-budaya	Tidak terbanding dgn sumber lain, inkonsistensi utk analisa seri waktu
4	Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)	BPS	Triwulanan & tahunan mulai 1994	1976	Semua propinsi	35.000 RT	6-12 bulan	Struktur tenagakerja & pemantauan dampak krisis di bidang ketenagakerjaan	Survei ketenagakerjaan dirancang khusus	Struktur pertanyaan kurang konsisten, tidak terbanding dgn sumber lain.
5	Survei Seratus Desa (SSD)	BPS	Triwulanan	1994	Desa tipikal terpilih	12.000 RT	3-6 bulan	Indikator kesejahteraan desa	Taksiran tingkat desa	Tidak dapat dikaitkan dgn sumber lain
B Survei Establishmen										
1	Survei Sensus Ekonomi (SE)	BPS	Tahunan	1976	Semua wilayah nasional	Semua establishmen	1 tahun	Direktori establishmen berbadan hukum & kerangka sampel utk establishmen non-badan hukum	Multi-sektor & sub-sektor rinci	Keterbatasan data ketenagakerjaan pd pekerja dibayar/tak dibayar
2	Direktori Establishmen Berbadan Hukum (DEBH)	BPS	Diperbarui tahunan	1996	Semua wilayah nasional	Semua establishmen berbadan hukum	Perbaikan bertahap	Direktori establishmen berbadan hukum terkini	Multi-sektor & sub-sektor rinci	Keterbatasan data ketenagakerjaan pd pekerja dibayar/tak dibayar
3	Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS)	BPS	Tahunan	1975	Semua wilayah	Semua Industri B/S berbadan Hukum	1,5-2 tahun	Struktur biaya, output, kapital & investasi	Mencakup semua industri B/ S, rincian sub-sektor, struktur biaya & pekerja	Keterlambatan data, cakupan terbatas
4	Survei Establishmen Kecil dan RT Terintegrasi (SUSI)	BPS	Triwulanan	1996	Semua wilayah	90.000 berbadan hukum	6 bulan	Struktur biaya, output, kapital & investasi	Semua sektor terpadu	Keterlambatan data, cakupan terbatas
5	Survei Hotel (SH)	BPS	Tahunan	1978	Semua wilayah	Semua hotel	1 tahun	Direktori hotel	Mencakup semua hotel	Terbatas pd kelompok pekerja
6	Survei Upah Buruh (SUB)	BPS	Triwulanan	1980	Propinsi terpilih	Sampel kecil dari establishmen Besar	6 bulan	Upah/gaji utk kelompok pekerja	Data upah terbaik	Hanya mencakup bbrp sektor
C Sensus Pertanian (ST)										
		BPS	Sepuluh tahunan	1973	Semua wilayah	Sensus lengkap dari establishmen & Sampel RT	1-2,5 tahun	Struktur pertanian	Klasifikasi rinci jenis pekerjaan, biaya pekerja & komponennya	Periodisasi waktu yg panjang
D Survei Ad-Hoc										
1	Survei Dampak Krisis (SDK)	BPS	Satu kali	1998	Bbrp propinsi	Sampel kecil establishmen & RT	6-12 bulan	Dampak krisis ekonomi	Data sosial-ekonomi ekstensif utk memantau dampak krisis	Tidak terbanding dgn sumber lain Tidak ada data seri waktu
2	Survei Kecamatan (SK)	BPS	Satu kali	1998	Semua kecamatan	3992 kecamatan	3 bulan	Penyebaran krisis	Menunjukkan penyebaran & intensitas krisis sampai tingkat kecamatan	Tidak terbanding dgn sumber lain
E Survei Data Komunitas										
1	Survei Potensi Desa (PODES)	BPS	Setiap 2-3 tahun	1976	Semua desa	Semua desa	12 bulan	Multiguna	Satu-satunya data komunitas tingkat desa	Tidak terbanding dgn sumber lain
F Catatan Administrasi										
1	Lowongan & Pencari Kerja	Depnaker	Bulanan	bertahun ²	Catatan lengkap		bulanan	Pemantauan & formulasi kebijakan	Langsung digunakan utk kebijakan	Cakupan terbatas, tidak diproses
2	Kesempatan Kerja dari Proyek Padat Karya	Depnaker/PU	Tahunan	bertahun ²	Catatan lengkap			Pemantauan & formulasi kebijakan	Langsung digunakan utk kebijakan	Cakupan terbatas, tidak diproses
3	Pekerja Asing di Indonesia	Depnaker	Bulanan	bertahun ²	Catatan lengkap			Pemantauan & formulasi kebijakan	Langsung digunakan utk kebijakan	Cakupan terbatas, tidak diproses
4	Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri	Depnaker	Bulanan	bertahun ²	Catatan lengkap			Pemantauan & formulasi kebijakan	Langsung digunakan utk kebijakan	Cakupan terbatas, tidak diproses

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

II. SUMBER DATA KETENAGAKERJAAN

Sumber data ketenagakerjaan dapat diklasifikasi menjadi lima kategori. Pertama kali dibedakan *survei sewaktu* dan *survei reguler* yang dilakukan oleh BPS. Survei sewaktu khusus dilakukan untuk menangkap dan memantau dampak sosial-ekonomi dari krisis untuk memberi masukan pada usaha terpadu untuk meredam dampak krisis. Untuk maksud ini dua survei sudah dilaksanakan, yaitu Survei Dampak Krisis (SDK) dan Survei Kecamatan (SK) pada tahun 1999.

Survei dan sensus reguler dibedakan menurut unit pencacahannya. Tiga kategori survei sudah dilakukan, yaitu survei rumahtangga, establishmen dan komunitas. Survei rumahtangga mencacah rumahtangga dan anggotanya. Sebagai responden adalah anggota rumahtangga. Karena itu informasi rumah tangga dan anggotanya diperoleh langsung dari jawaban responden. Lima survei rumahtangga sudah/pernah diadakan, yaitu Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Survei Angkatan Kerja Nasional, Survei Sosial-Ekonomi Nasional dan Survei Seratus Desa.

Survei establishmen menggunakan establishmen ekonomi sebagai unit pencacahan. Respondennya biasanya diwakili oleh beberapa personnel yang ditugasi sebagai informan untuk mengisi daftar pertanyaan. Hanya informasi tentang establishmen dan ciri kelompok pekerja bisa dicakup dalam survei, sedang informasi perorangan tentang pekerja tidak bisa diperoleh. Sebagai contoh informasi *jumlah pekerja* menurut jenis kelamin, pendidikan dan pekerja tetap/ sementara tersedia. Ada beberapa survei establishmen sebagai sumber data ketenagakerjaan, yaitu Sensus Ekonomi, Direktori Perusahaan Berbadan Hukum, Survei Industri Besar/Sedang, Survei Establishmen Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi, Survei Upah Buruh dan Survei Hotel.

Sama seperti dalam survei establishmen, data ketenagakerjaan dalam survei komunitas dikumpulkan secara tidak langsung melalui informan. Informan ini memberi keterangan tentang daerah administrasi terkecil tertentu (desa atau kecamatan) sebagai unit pencacahan. Karena itu keterangan rinci rumahtangga dan perorangan tidak dapat dikumpulkan. Malahan data komunitas terbatas pada informasi agregatip saja. Hanya satu survei komunitas yang diselenggarakan secara reguler oleh BPS, yaitu Survei Potensi Desa. Survei komunitas lain, Survei Kecamatan dilakukan oleh BPS hanya sekali.

Sensus Pertanian mencacah keduanya rumahtangga dan establishmen. Karena aktivitas ekonomi sebagian besar penduduk disektor pertanian data dikumpulkan terutama dari rumahtangga, hanya beberapa dikumpulkan dari establishmen. Dengan banyaknya sub-sektor dan komoditas yang berbeda, pengumpulan data di sensus pertanian sangat kompleks. Lagi pula aktivitas reguler rumahtangga harus dibedakan dan dipisahkan dari aktivitas ekonomi pertanian untuk menunjang kehidupan. Hanya aktivitas ekonomi pertanian yang dicakup dalam sensus. Pengumpulan data dari establishmen juga kompleks, tetapi lebih mudah dibanding dari rumahtangga pertanian karena definisi establishmen pertanian lebih jelas dan jumlah establishmen tidak terlalu banyak.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

Sumber data ketenagakerjaan lainnya adalah catatan administrasi. Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) mencatat lowongan pekerjaan dan pencari kerja dalam usahanya untuk menggerakkan pasar kerja. Depnaker juga mencatat kesempatan kerja yang diciptakan oleh program pemerintah (program pekerjaan umum). Beberapa proyek ini dilaksanakan selama krisis ekonomi untuk membantu mereka yang terparah terkena dampak krisis.

Semua sumber data tersebut secara rinci dibahas dalam bagian berikut.

A. Survei Rumah tangga

Termasuk disini survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan dan survei yang mengumpulkan data ketenagakerjaan sebagai bagian/bersamaan dengan informasi lain. Besar dan daerah cakupannya berbeda sesuai dengan tujuan survei. Dilihat dari jumlah sample, survei yang dilakukan sebagai bagian dari sensus penduduk adalah yang terbesar sehingga dimungkinkan dihasilkan informasi untuk daerah kecil. Survei lain yang lebih kecil menghasilkan data rinci hanya untuk tingkat nasional sedang untuk tingkat propinsi kurang terinci. Survei yang lebih kecil lagi hanya mengeluarkan informasi untuk daerah terpilih dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk estimasi nasional. Cakupan data yang dikumpulkan oleh berbagai survei tersebut juga berbeda, tetapi semua memakai pendekatan "*labor force*" yang sama untuk mengumpulkan data struktur dasar ketenagakerjaan. Berbagai survei termasuk disini adalah:

1. Sensus Penduduk (SP)
2. Survey Penduduk Antar Sensus (Supas)
3. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)
4. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)
5. Survey Seratus Desa (SSD)

1. Sensus Penduduk

Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun. Sampai sekarang telah dilakukan empat sensus penduduk pada tahun 1961, 1971, 1980 and 1990. Sensus Penduduk 2000 sekarang sedang berjalan. Empat sensus terdahulu mengumpulkan informasi kependudukan umum yang memungkinkan dianalisa struktur dan permasalahan kependudukan. Ciri umum sosial-ekonomi penduduk juga dikumpulkan. Sebagian informasi penting yang dikumpulkan berkaitan dengan aktivitas ekonomi penduduk, yaitu mengenai angkatan kerja dan kesempatan kerja. Disini digunakan pendekatan "*labor force*" dalam menstruktur pertanyaan. Tujuan utama adalah *memberikan data* "benchmark" untuk angkatan kerja dan kesempatan kerja setiap sepuluh tahun. Daftar pertanyaan tidak serinci seperti yang dipakai Sakernas dan Susenas, tetapi semua pertanyaan penting yang diperlukan untuk analisa struktur angkatan kerja dan kesempatan kerja dimasukkan dalam sensus.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

Sebelum sensus tahun 2000, pengumpulan data dilakukan dalam dua bagian, yaitu *pencacahan lengkap* dan *sample*. *Pencacahan lengkap* mengumpulkan informasi dasar mengenai struktur keluarga meliputi nama anggota rumahtangga, umur, jenis kelamin dan hubungan keluarga dengan kepala rumahtangga. Tujuan utama adalah untuk menghasilkan informasi kependudukan pokok untuk tingkat daerah administrasi terendah (desa). Disamping itu informasi ini juga digunakan sebagai *kerangka* untuk pemilihan *sample* rumahtangga yang akan diwawancarai dalam *sensus sample*, dimana pada setiap anggota rumahtangga diajukan pertanyaan yang rinci disamping pertanyaan mengenai ciri rumah dan fasilitasnya. Kedua tahap sensus dilaksanakan di semua propinsi. Pelaksanaan lapangan dari sensus lengkap dilakukan pada bulan September-Oktober, sedangkan *sample* sensus pada bulan Oktober. Tanggal sensus adalah 31 Oktober tahun yang bersangkutan. Pada tahun 2000 referensi waktunya diubah ke bulan Juli untuk bisa dibandingkan secara internasional, karena sebagian besar negara lain mengumpulkan data kependudukan tengah tahun.

Data ketenagakerjaan dikumpulkan dalam "*sensus sample*". Sampelnya besar mencakup sekitar 4-5 persen dari seluruh rumahtangga. Pada tahun 1990 mencakup sekitar 200.000 rumahtangga. Dengan *sample* yang demikian besar, sensus *sample* bisa menghasilkan data agregasi untuk tingkat kabupaten/kotamadya. Sensus Penduduk merupakan satu-satunya sumber data yang bisa memberikan data ketenagakerjaan untuk tingkat kabupaten/kotamadya. Tabulasi dan klasifikasi lebih rinci hanya dapat dihasilkan untuk daerah administrasi lebih tinggi (propinsi dan nasional). Tabulasinya dirancang untuk penduduk umur kerja, pekerja, pencari kerja dan ciri-ciri segmen angkatan kerja, serta ciri sosial-ekonomi umum dari penduduk.

Sensus tahun 2000 merupakan kasus khusus yang dirancang untuk mendayagunakan dana terbatas yang disediakan pemerintah dalam masa krisis ekonomi. Dana yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan pengumpulan data dua tahap seperti dalam sensus sebelumnya. Untuk mempertahankan objektif utama (menyediakan data untuk daerah terkecil) diperlukan *pencacahan lengkap* seperti layaknya suatu sensus. Tetapi dananya tidak cukup untuk melaksanakan *sample* sensus untuk mengumpulkan informasi rinci. Karena itu kedua tahap dikompromikan dengan mengumpulkan informasi terpilih dari *sample* sensus dan dimasukkan dalam *pencacahan lengkap*. Karena itu disamping informasi dasar tentang struktur keluarga, *pencacahan lengkap* sensus 2000 memasukkan satu atau dua pertanyaan tentang fertilitas, pendidikan, migrasi, dan ketenagakerjaan.

2. Survei Penduduk Antar Sensus (Supas)

Supas dilakukan secara berkala ditengah antara dua sensus. Tujuannya untuk menghasilkan data kependudukan yang bisa dikaitkan dengan kedua sensus. Survei ini sampai sekarang sudah dilakukan pada tahun 1976, 1985 dan 1995 dan akan tetap dipertahankan dimasa depan karena Indonesia tidak mampu melakukan sensus setiap lima tahun. Sensus sepuluh

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

tahunan saja tidak dapat menangkap secara akurat struktur penduduk Indonesia yang berubah cepat. Data yang lebih sering diperlukan untuk mengikuti penurunan pesat fertilitas dan mortalitas, serta akselerasi migrasi karena program pemerintah yang intensif.

Walaupun sample Supas cukup besar, 207.000 rumahtangga pada tahun 1995 dan 125.400 pada tahun 1985, tetapi masih lebih kecil dari jumlah rumahtangga yang diwawancarai dalam sensus sample. Walaupun demikian Supas masih bisa menghasilkan informasi untuk daerah kecil setara dengan sensus sample.

Untuk menyesuaikan dengan sensus, pelaksanaan lapangan Supas dilakukan dalam bulan September-Oktober. Daftar pertanyaan Supas juga sangat mirip dengan yang dipakai dalam sensus sample. Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan Supas juga sama dengan yang di sensus, sehingga bisa diukur setiap lima tahun struktur dan ciri kesempatan kerja dan angkatan kerja.

3. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Untuk pertama kali Sakernas dilaksanakan pada tahun 1976, dengan tujuan khusus mengumpulkan data ketenagakerjaan. Survei ini awalnya dirancang untuk memperbaiki kelemahan data ketenagakerjaan dalam sensus penduduk tahun 1971. Sakernas menggunakan “*labor force approach*” murni dengan memakai dua referensi waktu “*current*” dan “*usual*”. Karena “*labor force approach*” baru dipakai untuk pertama kali pada tahun itu, sebelum survei dilaksanakan uji coba secara komprehensif oleh BPS bekerja sama dengan Depnaker dan ILO. Surveinya kemudian dilakukan pada tahun 1977 dan 1978, dan dirancang untuk memperoleh seri data yang dapat dikaitkan dengan data dari Sensus dan Supas. Sakernas sementara dihentikan untuk beberapa tahun dan kemudian dilanjutkan setiap tahun sampai 1985.

Mulai tahun 1986 survei dilaksanakan triwulanan untuk menangkap fluktuasi musim dalam ketenagakerjaan. Dengan ekonomi Indonesia yang masih didominasi kuat oleh sektor pertanian, kondisi ketenagakerjaan diyakini akan dipengaruhi oleh musim di pertanian. Kesempatan kerja sektoral dan ciri lain yang terkait akan memperlihatkan puncak dan dasar sesuai musim di pertanian. Pencacahan dilakukan pada bulan Pebruari, Mei, Agustus dan Nopember. Jumlah sample sekitar 20.500 rumahtangga setiap triwulan pada tahun 1992. Estimasi triwulanan dapat di gabungkan untuk memperoleh data rata-rata tahunan dengan besar sample menjadi 82,000 rumahtangga.

Survei triwulanan ini dilakukan selama 8 tahun sampai tahun 1993. Hasilnya menunjukkan bahwa fluktuasi musiman tidak dapat secara jelas ditunjukkan oleh data triwulanan. Ini mungkin disebabkan karena sample yang kecil. Dengan sekitar 20.000 rumahtangga hanya bisa diperoleh estimasi nasional. Dengan musim yang berbeda antar daerah, merata-ratakan secara nasional cenderung memperoleh hasil yang sama untuk 4 triwulan. Tanpa menaikkan jumlah sample sehingga bisa menghasilkan data regional, survei triwulanan tidak akan berguna untuk menunjukkan fluktuasi musim. Angka rata-rata tahunan dari survei triwulanan juga kurang

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

berguna karena data tidak menunjukkan referensi waktu dalam tahun yang bersangkutan. Kelemahan lain dari survei triwulanan adalah terbatasnya pertanyaan yang dimasukkan, yaitu hanya items yang diduga dipengaruhi oleh musim. Sedang pertanyaan yang menunjukkan struktur banyak ditinggalkan. Ini menyebabkan hasil survei triwulanan tidak dapat dibandingkan dengan data survei lain.

Survei triwulanan dihentikan dan mulai tahun 1994 dilaksanakan tahunan dengan pertanyaan yang jauh lebih rinci. Besarnya sample diturunkan menjadi 65,500 rumahtangga. Pada tahun 1998 jumlah sample diturunkan lagi menjadi 49,200 rumahtangga karena keterbatasan dana. Sampai tahun 1999, Sakernas dilakukan pada bulan Agustus setiap tahun. Angka ketenagakerjaan bulan Agustus dari Sakernas bisa dibandingkan dengan data dari Susenas, yang dilaksanakan pada bulan Pebruari. Sakernas menggambarkan ketenagakerjaan semester kedua sedang angka Susenas semester pertama. Pada tahun 1999, sample Sakernas diturunkan lagi menjadi sekitar 20,000 rumahtangga dan dimaksudkan hanya untuk menghasilkan informasi rinci tingkat nasional dan data propinsi lebih agregatif.

Data ketenagakerjaan yang lengkap dikumpulkan dalam Sakernas. Penduduk umur kerja (umur 10 tahun atau lebih dan diubah batasnya menjadi 15 tahun pada tahun 1998) dibagi menjadi dua segmen, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari mereka yang bekerja atau mencari kerja (menganggur). Untuk yang bekerja ditanya secara rinci ciri-ciri pekerjaannya termasuk jam kerja, lapangan usaha, jenis pekerjaan, status, pekerjaan tambahan, upah dan gaji, serta apakah juga mencari pekerjaan. Untuk yang mencari pekerjaan ditanya cara dan sudah berapa lama mencari kerja, apakah mencari pekerjaan paruh waktu atau penuh, apakah sebelumnya bekerja dan di berhentikan/berhenti selama masa krisis, apa sebanya dan apakah belum lama dapat pekerjaan. Disamping itu dikumpulkan pula data sosial-demografis termasuk umur, jenis kelamin dan pendidikan.

4. Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas)

Susenas adalah survei rumahtangga multi-tujuan yang dilakukan BPS sudah sejak lama. Susenas pertama dirancang dan dilaksanakan pada tahun 1963 oleh Statistical Research and Development Center (StRDC), sebuah organisasi PBB yang dibentuk untuk membantu pengembangan statistik di BPS. Tujuan utama Supas adalah mengumpulkan data demografis dan ciri sosial-ekonomis rumahtangga. Setelah tahun 1963 Susenas dilakukan secara reguler pada tahun 1964/65, 1967, 1969 dan 1970 dengan sample antara 16,000-24,000 rumahtangga. Dalam semua survei dikumpulkan data ketenagakerjaan bersama dengan data demografis, sosial-ekonomis dan pengeluaran konsumsi rumahtangga.

Susenas sementara dihentikan tahun 1971 dengan dibubarkannya StRDC, dan dilanjutkan kembali pada tahun 1976 dengan menggunakan dana pemerintah. Pada tahun 1976 Susenas dilakukan triwulanan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi secara rinci, yang diduga

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

dipengaruhi musim. Data ketenagakerjaan hanya dikumpulkan pada triwulan keempat dengan memperbesar sample menjadi 78,000 rumahtangga dibandingkan hanya 17,000 rumahtangga setiap triwulan sebelumnya. Survei triwulanan ini diulang pada tahun 1978 dengan sample hanya 6,300 rumahtangga setiap triwulan. Susenas 1978 memasukkan lebih banyak topik termasuk ketenagakerjaan, demografi, sosial-budaya dan kesehatan, serta pengeluaran konsumsi rumahtangga dan pendapatan.

Pada tahun 1979 dan 1980 Susenas dilakukan dua kali setiap tahun dengan sample antara 54,00-102,000 rumahtangga untuk mengakomodasikan modul baru. Modul baru ini termasuk fertilitas, industri kerajinan rumahtangga, pertanian dan peternakan. Data ketenagakerjaan hanya dikumpulkan pada semester kedua tahun 1980. Pada tahun 1981 Susenas dilaksanakan triwulanan lagi dengan sample 15,000 rumahtangga setiap triwulan dan tidak memasukkan data ketenagakerjaan. Informasinya dibatasi hanya sosial-budaya, kesehatan dan pengeluaran konsumsi.

Ketenagakerjaan dimasukkan lagi pada tahun 1982 dengan sample terpisah sebesar 60,000 rumahtangga. Data lain meliputi kejahatan, kesejahteraan, industri kerajinan rumahtangga, dan konsumsi makanan jadi dikumpulkan secara terpisah dengan sample antara 4,000-15,000 rumahtangga. Sejak tahun 1982 tersebut modul ketenagakerjaan dikeluarkan dari Susenas dan diintegrasikan penuh dengan Sakernas. Karena itu Susenas tengah tahunan pada tahun 1984 dan Susenas tahunan pada tahun 1985-87 and 1989-91 tidak memasukkan modul ketenagakerjaan.

Mulai tahun 1992, Susenas diorganisir kedalam dua daftar pertanyaan, yaitu *kelompok inti* (baru) dan *modul*. Sebelum tahun 1992 kelompok inti mencakup hanya lima pertanyaan dasar. Empat bidang demografis dan satu mengenai pendidikan. Karena sejumlah besar penduduk Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan, pengentasan kemiskinan diberi prioritas tinggi oleh pemerintah. Karenan itu diputuskan untuk memindahkan beberapa pertanyaan penting di modul ke kelompok inti untuk memungkinkan diperoleh indikator kesejahteraan secara tahunan.

Rancangan *Susenas baru* ini memungkinkan dikaitkannya pertanyaan dalam berbagai modul lewat pertanyaan kelompok inti. Sebagai contoh melalui kategori ketenagakerjaan dan konsumsi dalam kelompok inti ciri-ciri ketenagakerjaan dalam modul dapat dihubungkan dengan modul struktur pengeluaran. Susenas mengumpulkan item dasar terpilih tentang pengeluaran konsumsi, sosial-budaya, kesehatan, pemberian asi, immunisasi, pendidikan, jalur komunikasi, tingkat fertilitas dan keluarga berencana, bahan perumahan dan fasilitasnya, serta aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi memasukkan pertanyaan dasar ketenagakerjaan, yang terbatas hanya untuk memungkinkan menyusun struktur angkatan kerja, mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan. Untuk yang bekerja ditanya jam kerja, lapangan usaha dan status.

Dalam tahun 1992 besarnya sample untuk pertanyaan kelompok inti adalah 65,600 rumahtangga yang memungkinkan estimasi nasional dan propinsi. Mulai tahun 1993 sampai

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

sekarang diperbesar menjadi 202,000 rumahtangga untuk memungkinkan dihasilkannya estimasi kabupaten/kotamadya, sedang besar sample modul tetap 65,600 rumahtangga. Pemilihan rumahtangga sample untuk modul didasarkan pada hasil pencacahan pertanyaan kelompok inti, yang memasukkan pertanyaan terpilih dari semua modul yang berbeda. Dari kerangka sample ini sebuah sub-sample dipilih untuk suatu modul. Karena itu berbagai modul bisa saling terkait melalui pertanyaan dalam kelompok inti. Dari Susenas 1992 sampai 1995 data ketenagakerjaan yang tersedia sangat terbatas.

Tetapi disamping memberikan keuntungan berupa kekayaan informasi yang bisa dihasilkan, system Susenas baru menjadi sangat kompleks. Penyiapan dokumen survei, pelatihan, pelaksanaan lapangan dan pengolahan data menjadi lebih sukar diorganisir. Modul ketenagakerjaan cenderung menjadi kurang akurat, dibandingkan dengan survei khusus ketenagakerjaan. Disamping itu dalam sistem Susenas tidak dimungkinkan dirancang pertanyaan ketenagakerjaan sesuai Sakernas.

Setelah krisis ekonomi tahun 1997, Susenas dirancang ulang dengan hanya memasukkan tiga modul untuk menyederhanakan operasinya.. Pengeluaran konsumsi dikumpulkan setiap tiga tahun dan informasi umum untuk pembentukan indikator kesejahteraan dianggap sebagai satu modul yang dikumpulkan setiap tahun. Sedang satu modul lagi yang dikumpulkan setiap tahun berisi pertanyaan ketenagakerjaan yang dirancang sesuai Sakernas.

5. Survei Seratus Desa (SSD)

Menyediakan informasi untuk daerah kecil sangat mahal, karena dibutuhkan sample yang besar yang memerlukan organisasi dan implementasi survei dalam skala besar dan bersifat nasional. Kualitas data bisa menurun karena kesalahan sampling atau non-sampling. Sebagai contoh, Supas dengan 208,000 rumahtangga, hanya dapat menyajikan informasi tingkat kabupaten/kotamadya dengan keyakinan kebenaran yang minimal. SSD dirancang untuk menangkap perubahan sosial dalam seratus desa terpilih yang punya tipologi beda. Seperti ditunjukkan oleh namanya, 100 desa dipilih dari 10 kabupaten di 8 propinsi. secara purposip dipilih desa dengan rumahtangga sekitar 500-1000 dengan memperhatikan ciri-ciri: miskin/tidak miskin, urhban/rural, pantai/pegunungan, Jawa-Bali/luar Jawa-Bali dan Wilayah Barat/Timur. Dari setiap desa terpilih dicacah 120 rumahtangga untuk memberi gambaran tipologi desa yang berbeda, dan tidak dimaksudkan untuk di jumlahkan untuk menggambarkan daerah administrasi yang lebih tinggi.

BPS petama kali mengadakan SSD dalam bulan Mei 1994 dengan nama SIVD (Studi Identifikasi Variabel Desa). Tujuannya untuk mengenali peubah-peubah desa yang berhubungan dengan kemiskinan dan untuk menguji Susenas sebagai alat pemantau kesejahteraan pada tingkat desa. Dalam bulan Mei 1997 survei ini diulang dalam desa yang sama tetapi pertanyaannya sedikit dimodifikasi guna memantau sumber daya manusia dan infra-struktur sosial. Survei ini dikenali

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

sebagai SSD yang pada tahun 1998/1999 dilaksanakan dalam 4 putaran (August 1998, November 1998, February 1999 and May 1999) untuk menangkap perubahan triwulanan dalam kehidupan sosial ekonomi mereka yang terkena dampak krisis ekonomi.

Peubah yang dikumpulkan dalam survei meliputi ciri demografi, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan, pengeluaran konsumsi, ketahanan pangan, kepemilikan tanah dan barang tahan lama, akses ke fasilitas umum dan potensi desa. Pada tahun 1998 ditambahkan peubah yang dipengaruhi krisis ekonomi, termasuk migrasi, pekerjaan umum, kejahatan, reaksi terhadap krisis, serta peubah terkait dengan jaring pengaman sosial. Data ketenagakerjaan mencakup struktur angkatan kerja, pengangguran, dan informasi mengenai lapangan usaha, jenis pekerjaan, status, jam kerja dan pekerjaan tambahan, serta untuk mereka yang berhenti bekerja ditanyakan sebab-sebabnya.

B. Survei Establishmen

BPS melaksanakan beberapa survei establishmen yang memuat data pekerja. Umumnya survei ini mengumpulkan data ongkos produksi, struktur input dan output, pembentukan modal, serta pertanyaan mengenai operasi bisnis. Data pekerja biasanya diperoleh sebagai bagian dari ongkos produksi. Disamping itu data partisipasi dalam program pemerintah juga ditanyakan pada survei usaha kecil dan rumahtangga, karena pemerintah memberikan kredit dan menyelenggarakan berbagai program pembinaan untuk mengembangkan mereka.

Unit pencacahannya adalah establishmen yang didefinisikan sebagai unit ekonomi terkecil yang melakukan usaha bisnis dengan mendanai produksi barang dan jasa dan menjualnya untuk memperoleh keuntungan atau penghasilan. Elemen penting untuk dikategorikan sebagai establishmen adalah adanya risiko yang ditanggung. Survei ini mengumpulkan data establishmen yang diberikan oleh petugas yang bertanggung jawab sebagai responden mewakili establishmen. Umumnya pertanyaan terbatas hanya pada informasi akuntansi biaya dan data ekonomi yang terkait. Data individual pekerja tidak dapat dikumpulkan Hanya data kelompok pekerja yang diklasifikasi menurut jenis kelamin, jenis pekerjaan dan pendidikan bisa dihasilkan. Survei establishment yang mengumpulkan data pekerja yang akhir-akhir ini diselenggarakan meliputi:

1. Sensus Ekonomi (SE)
2. Direktori Perusahaan Berbadan Hukum (DPBH)
3. Survey Triwulanan Kegiatan Usaha (STKU)
4. Survey Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga (SKKR)
5. Survei Usaha Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi (SUSI)
6. Survei Industri Besar/Sedang (SIBS)
7. Survey Hotel (SH)
8. Survey Upah Buruh (SUB)

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

1. Sensus Ekonomi (SE)

Sejauh ini BPS telah melaksanakan 3 sensus ekonomi pada tahun 1976, 1986 dan terakhir tahun 1996. Aktivitas sepuluh tahunan ini ditujukan untuk mengumpulkan data semua establishmen ekonomi non-pertanian. Data establishmen pertanian dikumpulkan terpisah dalam sensus dan survei pertanian. Sebelum pelaksanaan sensus ekonomi 1996 pengumpulan data establishmen dilakukan lewat survei terpisah masing-masing sektor. Berbagai survei ini dilaksanakan pada tahun-tahun yang berbeda oleh divisi sektoral yang terpisah di BPS. Tidak dikordinasikan untuk memperoleh data yang bisa diperbandingkan antar sektor.

Sensus 1996 dilakukan dalam beberapa tahapan mulai awal tahun. Dalam sensus untuk pertama kali dicoba diintegrasikan semua pengumpulan data establishmen di BPS. Satu set pertanyaan yang terbatas dikumpulkan dari semua establishmen: besar, sedang, kecil dan mikro. Seperti pada survei establishmen lainnya, data pekerja dikumpulkan sebagai bagian dari informasi yang lazimnya dikumpulkan dalam survei establishmen, termasuk identifikasi dan lokasi, aktivitas utama, jenis produk, status establishmen, nilai aset, nilai produksi, jumlah pendapatan dan jumlah pekerja tetap/sementara.

Sensus membedakan antara establishmen berbadan hukum dan tidak berbadan hukum. Establishmen berbadan hukum dimasukkan dalam Direktori, yang disusun pertama kali pada tahap persiapan sensus ekonomi dengan memakai data yang tersedia di BPS dan informasi sekunder dari departemen dan organisasi lain. Direktori ini di perbarui pada waktu pelaksanaan sensus. Establishmen berbadan hukum yang baru ditemukan ditambahkan dan yang sudah tutup dihilangkan dari Direktori. Establishmen tidak berbadan hukum tidak dimasukkan dalam direktori karena jumlahnya sangat besar, eksistensinya labil dan perubahannya cepat. Establishmen tidak berbadan hukum didaftar dengan mengunjungi semua rumahtangga dan ditanya dengan pertanyaan sensus jika ada establishmennya. Pendaftaran ini mengeluarkan dua hasil, yaitu daftar establishmen tidak berbadan hukum dan ciri-ciri establishmen. Informasi yang dikumpulkan sama seperti yang digunakan untuk penyusunan Direktori. Untuk ketenagakerjaan hanya terbatas pada kelompok kerja yang dibedakan apakah pekerja tetap/sementara.

Daftar establishmen dan informasi dasar disimpan sebagai kerangka sample untuk pengambilan sample survei establishmen yang akan dilakukan pada tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya daftar ini secara parsial akan diperbarui dari hasil survei. Setelah sepuluh tahun daftar akan diperbarui total untuk dasar pelaksanaan sensus berikutnya.

2. Direktori Establishmen Berbadan Hukum (DPBH)

Dalam sensus ekonomi semua establishmen berbadan hukum (besar dan sedang untuk industri manufaktur) dari semua sektor ekonomi bukan pertanian di organisir dalam Direktori untuk pertama kali. Establishmen pertanian tidak dicakup dalam Direktori karena sudah didaftar sendiri dalam sensus pertanian. Direktori berisi informasi mengenai identifikasi dan

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

lokasi establishmen, aktivitas utama, jumlah aset, nilai produksi dan jumlah pekerja tetap/sementara. BPS merencanakan untuk memperbarui dan memperbaiki Direktori setiap tahun menggunakan data sekunder dan hasil survey yang relevan, dan setiap 10 tahun diperbarui secara menyeluruh.

3. Survei Triwulanan Kegiatan Usaha (STKU)

Dalam tahun-tahun sebelum SE dilakukan STKU untuk mengumpulkan indikator dini yang sah untuk mengamati pertumbuhan/perubahan triwulanan berbagai sub-sektor jasa-jasa untuk penyusunan PDB triwulanan. Indikator bisa berbeda menurut sub-sektornya, tetapi umumnya dipakai output dan jumlah pekerja. STKU mencacah hanya establishmen disektor jasa-jasa termasuk transportasi, perbankan dan keuangan, hotel dan restoran, biro perjalanan, perdagangan dan jasa.

Pertama kali STKU dilaksanakan hanya di Jawa tahun 1987. Pada tahun 1988 propinsi Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan ditambahkan dan selanjutnya pada tahun 1990 ditambahkan 10 propinsi lagi. Pada tahun 1994/95 STKU mencapai perkembangan penuh dengan mencakup semua 27 propinsi. Informasi yang dicakup adalah jumlah pekerja, upah dan gaji, indikator produksi, penjualan/penghasilan dan pendapatan dari sumber lain. Pelaksanaan lapangan dilakukan setiap awal triwulan untuk mengumpulkan data triwulan sebelumnya. Karena surveinya sederhana, hasil sementara bisa keluar dalam tiga bulan, dan hasil akhir dalam waktu 6 bulan. Dalam tahun 1996 survei ini diintegrasikan dalam SUSI.

4. Survei Industri Kecil dan Rumahtangga (SKKR)

Survei ini mengumpulkan data rinci dari industri kecil dan industri rumahtangga. Dan hanya dilaksanakan di beberapa propinsi terpilih, yang berbeda setiap tahun. Survei tahun 1993 mencakup 20 propinsi antara lain termasuk Jambi, Bengkulu, Timor-Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan-Timur, Maluku dan Irian-Jaya. Jumlah sample sebanyak 40,000 rumahtangga. Informasi yang dikumpulkan dalam survei ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari Survei Industri Besar/Sedang. Dalam tahun 1998 survei ini diintegrasikan kedalam SUSI.

5. Survei Usaha Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi (SUSI)

Sebagai tindak lanjut dari SE 1996, SUSI dilaksanakan untuk pertama kali pada bulan Desember 1998 menggunakan daftar establishmen dari sensus. Sebagai bagian dari aktivitas sensus, SUSI hanya mengumpulkan data dari establishmen bukan pertanian tidak berbadan hukum, yang umumnya usaha kecil atau mikro. Tetapi sejumlah establishmen sedang mungkin tidak berbadan hukum dan dimasukkan dalam survei. Dalam tahun anggaran 1999/2000 dan 2000, SUSI dilaksanakan triwulanan pada bulan Juli dan Oktober tahun 1999 dan bulan Januari dan April tahun 2000. Untuk memperoleh gambaran seri waktu 50 persen dari sample

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

triwulan sebelumnya dipertahankan dalam triwulan berikutnya. Pertanyaannya sama seperti yang dipakai pada tahun 1998. Kalau STKU hanya mengumpulkan indikator berupa indeks untuk memperoleh data pertumbuhan, SUSI mengumpulkan informasi rinci tentang aktivitas establishmen termasuk struktur ongkos, output, kapital dan sektor. Data pekerja yang dikumpulkan adalah jumlah pekerja dirinci menurut jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, dibayar/tidak dibayar, dan penghasilan.

6. Survei Industri Besar/Sedang (SIBS)

Survei ini masih secara rutin dilakukan setiap tahun. Informasi yang dikumpulkan jauh lebih banyak dari yang diperlukan untuk Direktori. Mengingat pentingnya sektor industri dalam pembangunan ekonomi informasi rinci dikumpulkan tentang ongkos produksi, output dan jasa, tenaga listrik yang dihasilkan, investasi, kapital dan aset. Sebagai bagian dari ongkos produksi, pengeluaran untuk pekerja dirinci dan dibedakan menurut pekerja produksi/non-produksi. Komponen pembayaran pada pekerja termasuk upah dan gaji, kontribusi pensiun, asuransi dan tunjangan lainnya. Blok terpisah untuk pekerja merinci jumlah pekerja menurut jenis kelamin, pendidikan (pengetahuan alam, teknik dan lainnya), jenis pekerjaan (penelitian dan pengembangan, teknik produksi dan lainnya) serta bekerja sebagai peneliti, tehniisi, staf administrasi atau pekerja pabrik.

Survei ini mencakup semua industri besar dan sedang. Kelengkapan cakupan tergantung dari Direktori yang diperbarui secara reguler, establishmen baru ditambahkan dan yang sudah tutup dihapus. Sistem baru ini dilaksanakan di Jawa tahun 1991 dan luar Jawa tahun 1992. Pengecekan daftar establishmen dilakukan dengan sumber data terkini dari departemen lain. Jika terjadi perbedaan di cek di lapangan.

Survei ini menghasilkan klasifikasi sektor industri sangat rinci sampai 5 angka ISIC. Tingkat respon survei sekitar 85-90 persen. Karena jumlah establishmen yang banyak dan daftar pertanyaannya panjang, publikasinya sangat terlambat. Data tahun 1997, misalnya baru tersedia pada bulan Maret 1999.

7. Survei Hotel (SH)

Pengumpulan statistik hotel didasarkan pada rekomendasi World Tourism Organization (WTO) dan berpedoman pada *statistik akomodasi*. Tetapi hanya bagian kecil rekomendasi ini diterapkan dalam survei hotel di Indonesia. SH dilakukan setiap bulan di semua 27 propinsi di Indonesia. Dua macam survei dilakukan sejak tahun 1978, yaitu yang bersifat "*stock taking*" dan *penghunian kamar*, mencakup hotel berbintang dan tak berbintang. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar dan tempat tidur, tarif, jarak dari lapangan terbang, terminal bis dan stasiun kereta api, serta fasilitas hotel. Selama tiga tahun terakhir, data pekerja dikelompokkan lebih rinci menurut jenis kelamin, kewarganegaraan, jenis dan tingkat pendidikan,

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

serta status pekerja (dibayar/tidak dibayar).

Survei tingkat penghunian kamar hotel dilaksanakan mulai tahun 1980 dan mencakup semua hotel berbintang dan sample dari hotel tidak berbintang yang paling sedikit punya 10 kamar. Survei ini dilakukan setiap bulan untuk mencari data jumlah kamar, tempat tidur, kamar tersewa, tamu asing/domestik, yang digunakan untuk menghitung indikator tingkat penghunian, rata-rata lama tinggal, jumlah tamu asing/domestik dan rata-rata jumlah tamu per kamar.

SH yang diselenggarakan secara reguler ini juga dimaksudkan untuk membantu pembaruan Direktori. Semua hotel termasuk hotel melati dimasukkan dalam Direktori karena operasi hotel harus legal dan diijinkan oleh Kantor pariwisata di setiap propinsi. .

8. Survei Upah Buruh (SUB)

Pertama kali survei ini dilakukan tahun 1997 untuk mengumpulkan informasi rinci tentang struktur dan perkembangan upah, termasuk rincian menurut jenis pekerjaan. SUB hanya mencakup sektor pertambangan bukan minyak dan gas, industri, hotel dan transportasi. Pada tahun 1992 disederhanakan dengan menghapus pertanyaan upah menurut jenis pekerjaan. Yang dikumpulkan hanya data *rata-rata* dan *median* upah pekerja dibawah tingkat mandor, sedang sub-sektor perhubungan darat di keluarkan dan jumlah sample diturunkan. Survei dilakukan triwulanan untuk memantau perubahan upah. Tiga propinsi (Bengkulu, Timor-Timur dan Sulawesi-Tengah) tidak dimasukkan. Untuk sub-sektor pertambangan bukan minyak dan gas hanya dicacah 35 establishmen, sedang untuk sektor industri manufaktur 667 establishmen besar dan 342 medium. Establishmen kecil tidak dicacah. Pelaksanaan lapangan dilakukan pada bulan Maret, Juni, September dan Desember setiap tahun. Data upah yang dikumpulkan dirinci menurut besarnya establishmen, jenis kelamin, sub-sektor dan status permodalan (asing, domestik dan pemerintah).

C. Sensus Pertanian (ST)

Sensus Pertanian pernah diadakan pada tahun 1963, 1973, 1983 dan 1993. Dari segi jumlah tenaga kerja pertanian merupakan sektor terbesar dalam ekonomi Indonesia, tetapi tingkat hidup pekerjaannya merupakan yang terendah. Beberapa program dilaksanakan pemerintah untuk membantur sektor pertanian yang sebagian besar masih tradisional dan informal. Sektor pertanian terdiri dari sejumlah besar sub-sektor yang memproduksi berbagai komoditas. Lebih dari 100 juta runahtangga berusaha disektor ini. ST harus bisa mencakup semua aktivitas ini. Karena itu ST diorganisir kedalam beberapa kegiatan pengumpulan data terpisah dan dimaksudkan untuk mencakup semua usaha rumahtangga pertanian terutama daerah-daerah tempat pelaksanaan program pemerintah.

Sensus terdiri dari dua bagian, yaitu pertama, pencacahan lengkap yang mencakup establishmen pertanian, Koperasi Unit Desa dan Survei Potensi Desa, serta kedua adalah

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

pencacahan sample petani pemilik tanah dan berbagai sub-sektor rumahtangga pertanian. Secara keseluruhan besarnya sample mencakup 20 persen dari daerah pencacahan dan 20 persen dari rumahtangga di daerah terpilih.

Salah satu dari sensus establishmen mencakup sub-sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura (Sensus Perusahaan Palawija dan Hortikultura, SUPH). Hortikultura meliputi tanaman sayuran serta tanaman hias dan obat-obatan. Pencacahan lengkap dilakukan pada 54 establishmen yang berusaha di sub-sektor ini. Data pekerja dibedakan menurut jenis kelamin, pendidikan, pekerja administrasi/lapangan/pabrik dan apakah sebagai manajer/asisten/pekerja biasa, serta pekerja tetap/ sementara (harian atau bulanan). Sebagai bagian dari struktur ongkos dikumpulkan upah/gaji dan komponen pendapatan dikumpulkan menurut kelompok pekerja. Survei establishmen dalam ST mencakup sub-sektor:

1. Tanaman Industri (termasuk agathis, akasia dan kayu jati)
2. Binatang Buas serta Parimisata Alam dan Budaya
3. Hak Pengelolaan Hutan (HPH) dan Ijin Penebangan Hutan (IPK)
4. Ternak Besar dan Kecil
5. Perikanan

Sensus Sampel Perkebunan Rakyat (SSKR) mengumpulkan data dari semua rumahtangga yang menanam tanaman keras. Semuanya ada 150,000 rumahtangga yang berusaha di perkebunan tanaman keras yang berbeda termasuk karet, kelapa, kopi, cengkeh, coklat, kelapa sawit dan lada. Sample sensus yang lain mencakup rumahtangga pertanian yang tidak berusaha di tanaman keras. Antara lain mencakup rumahtangga yang berusaha di sub-sektor peternakan, petani pemilik tanah dan kehutanan.

Sensus Perusahaan Ternak Besar/Kecil (SUTBK) dilakukan sebagai bagian dari ST93. Data yang dikumpulkan termasuk jumlah pekerja menurut status (tetap/ sementara), jenis kelamin dan pendidikan. Juga dikumpulkan data pekerja harian menurut jumlah hari dan orang-hari, serta pengeluaran untuk pekerja (berupa barang dan uang) sebagai upah dan gaji, lembur, bonus, hadiah dan lainnya. Data ini dikumpulkan disamping informasi struktur ongkos, output, penghasilan, pembentukan modal, serta tanah yang dimiliki/dikuasai.

Sensus Sampel Pendapatan Rumahtangga Pertanian (SSPRT) juga dilakukan sebagai bagian dari ST93. Pada tahun 1983 juga bagian dari sensus tahun itu dan dilakukan pada tahun 1990 sebagai Survei Pendapatan Petani (SPP). Survei ini mencakup semua rumahtangga yang berusaha disemua sub-sektor pertanian. Pada tahun 1993 jumlah rumahtangga yang dicacah sebanyak 900,540. Data ketenagakerjaan yang dikumpulkan adalah pengeluaran perusahaan untuk upah dan gaji.

Sensus Sample lain yang dilakukan selama ST93 adalah Survei Struktur Ongkos Usaha Rumahtangga Pertanian (SSOURT). Ini merupakan yang ketiga, sedang yang pertama dilakukan

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

selama ST83 dan yang kedua dilebur dalam SPP90. Ongkos buruh (wages and salaries) dikumpulkan dalam survei ini.

D. Survei Data Komunitas

Survei Data Komunitas yang diselenggarakan secara reguler oleh BPS menyediakan data desa yang dikumpulkan dari petugas desa. Sebagian data bagus dan didasarkan pada catatan desa, tetapi lainnya tergantung pada persepsi petugas desa. Disini data ketenagakerjaan di desa juga dikumpulkan

1. Survei Potensi Desa (Podes)

Survei ini pertama dilakukan tahun 1976 sebagai Survei Fasilitas Desa (Fasdes) yang merupakan bagian dari Supas76. Setelah itu Podes secara reguler diintegrasikan/ bagian dari pengumpulan data skala besar, seperti sensus dan Supas. Podes mencakup semua desa dan pada kegiatan pemetaan dan pendaftaran rumahtangga survei skala besar semua desa di Indonesia dikunjungi, misalnya pada tahun 1990 terdapat 67,515 desa. Podes93 dilaksanakan sebagai bagian dari ST93, sedang pada tahun 1996 bagian dari SE. Kini sedang berlangsung pekerjaan lapangan Podes 2000 bagian dari SP2000. Informasi ketenagakerjaan meliputi persentase rumahtangga yang berusaha disektor pertanian, industri, perdagangan, jasa dan lainnya.

2. Survei Kecamatan (SK)

Survei ini dilaksanakan pada bulan September 1998 disemua 14,025 kecamatan di Indonesia. Tingkat responnya tinggi mencapai 99.2 persen atau 3,992 kecamatan. SK dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penyebaran dan intensitas krisis ekonomi diseluruh wilayah Indonesia. Data yang dikumpulkan mencakup ketahanan ekonomi rumahtangga, keamanan pasokan makanan dan barang, kesehatan dan keluarga berencana, pendidikan, pengangguran dan kejahatan.

Informasinya, termasuk pengangguran diperoleh dari informan di kecamatan yang dianggap mengetahui keadaan kecamatan selama krisis ekonomi. Informan ini terdiri dari dokter medis di Puskesmas, kepala kantor pendidikan di kecamatan dan staff dari pembangunan masyarakat desa atau personnel pertanian. Mereka ditanya persepsinya tentang keadaan kecamatannya. Untuk memperoleh jawaban yang benar, pertanyaannya dibuat sederhana.

E. Survei Sewaktu

Selama krisis ekonomi sangat mendesak untuk diketahui berapa jauh penyebaran dan intensitas dampaknya. Data dini dan komprehensif diperlukan untuk mendukung formulasi kebijakan dan penyusunan program dan proyek, serta untuk bisa menjangkau kelompok sasaran serta memantau hasilnya dalam meredam dampak krisis. Untuk mendukung program ini, universitas dan organisasi swasta (NGO) juga ada yang melakukan survei serupa, tetapi dengan

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

cakupan yang jauh lebih kecil. Yang terbesar adalah “*Indonesian Family Life Survey*” (IFLS) yang didanai oleh *Rand Corporation* dan dilaksanakan oleh Lembaga Demografi-Universitas Indonesia. IFLS terfokus hanya pada bidang kesehatan, pendidikan dan konsumsi rumahtangga. Data ketenagakerjaan tidak dikumpulkan.

Survei Sewaktu yang dilakukan oleh BPS bekerjasama dengan UNDP pada tahun 1998 adalah Survei Dampak Krisis (SDK). Survei ini dimaksudkan untuk memantau dampak krisis pada tingkat kehidupan masyarakat dan kelanjutan kegiatan ekonominya. SDK dilakukan dalam beberapa putaran dan dengan observasi/diskusi intensip. Bidang yang disurvei termasuk migran kembali, ongkos produksi, pemutusan hubungan kerja, sektor informal di urban, biaya hidup, bisnis eceran di urban dan potensi desa. Disini tidak dimaksudkan untuk memperoleh data regional/national. Tetapi untuk menyediakan informasi guna peringatan dini pada pemerintah tentang penyebaran dan kedalaman dampak krisis. Karena itu hanya beberapa kabupaten yang dimasukkan dalam sample dan dipilih secara *purposive* (yang terparah terkena dampak krisis). Kemudian dipilih establishmen dan tumahtangga dari kabupaten terpilih. Tiga macam survei (tidak disebut survei tetapi studi) telah dilaksanakan.

a. Studi Pekerja Informal di Urban (SPIU): Tujuan studi ini mengumpulkan informasi tentang pekerja informal di urban untuk menguji pendapat bahwa mereka yang terkena dampak krisis tetap tinggal diurban dan pindah bekerja di sektor informal. Studi ini diselenggarakan hanya di 7 kotamadya. Informasi yang dikumpulkan termasuk ciri demografi anggota rumahtangga, perumahan dan fasilitasnya, ketahanan ekonomi rumahtangga dan pertanyaan rinci ketenagakerjaan pada anggota rumahtangga termasuk partisipasinya pada proyek padat karya, serta aktivitas sebelum dan sesudah berhenti bekerja.

b. Studi Ketahanan Ekonomi Rumahtangga Migran (SKERM): Studi ini dimaksudkan untuk mengamati dampak krisis pada migran, termasuk kegiatan ekonominya, karena itu informasi ketenagakerjaan dikumpulkan cukup rinci.

c. Survei Bisnis Eceran (SBE): Survei ini mengumpulkan data tentang pasokan, penjualan dan harga barang yang diperdagangkan. Juga dikumpulkan data ketenagakerjaan termasuk jumlah pekerja, jumlah hari kerja, jam kerja per hari, jumlah kelompok kerja dalam sehari, dan apakah ada pekerja yang di PHK dan berapa banyak.

F. Catatan Administrasi

Sebagian besar data ketenagakerjaan dikumpulkan dan disajikan oleh BPS. Sumber lain hanya dari Depnaker dan PU. Depnaker menyediakan data tentang lowongan kerja yang tercatat dan pencari kerja. Walaupun secara teori lowongan kerja harus didaftarkan ke Depnaker, cakupan data sangat kecil, karena tidak semua establishmen yang punya lowongan kerja mendaftarkan. Sebagian besar establishmen mengadvertensikan sendiri lowongan kerjanya untuk menjangkau pencari kerja yang tersebar luas. Lebih lagi perusahaan umumnya segan berhubungan dengan Depnaker karena birokrasi yang berbelit. Juga pencari kerja kelas tinggi

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

tidak pernah mendaftar ke Depnaker. Mereka lebih suka melamar secara langsung pada perusahaan yang dituju, atau lewat kenalan. Kenyatannya hanya lowongan kerja dalam jumlah banyak yang didaftarkan.

Persoalan lain dengan sumber data ini adalah tidak semua dokumen diproses, sehingga kurang berguna untuk analisa pasar ketenagakerjaan yang luas. Data hanya bisa digunakan sebagai petunjuk. Supaya data ini bisa berguna, sistem yang terpercaya harus dikembangkan, terutama untuk memasukkan data dari sumber lain.

Data lain yang dikeluarkan oleh Depnaker adalah kesempatan kerja yang diciptakan dalam program padat karya dan program pemerintah lainnya, latihan kerja oleh Depnaker, tenaga kerja asing, tenaga kerja Indonesia diluar negeri dan kiriman uang mereka ke Indonesia. Karena program pemerintah tersebut dilaksanakan oleh Depnaker dan karena menurut peraturan harus mendaftar ke Depnaker, data tersebut seharusnya baik, tetapi beberapa tidak tersedia bagi pengguna karena tidak diproses.

Beberapa data ketenagakerjaan yang terkait proyek padat karya juga tersedia di PU. Data ini mungkin terdiri dari jumlah orang yang direkrut untuk pembangunan infra-struktur, atau mereka yang ikut proyek padat karya seperti yang dilakukan oleh Depnaker. Tingkat akurasi data ketenagakerjaan sama dengan yang di Depnaker. Dokumen tidak secara sistematis diproses menjadi data statistik.

III. KEKUATAN DAN KELEMAHAN

Survei establishmen, komunitas dan rumahtangga punya ciri berbeda, karena itu kelemahan dan kekuatannya juga berbeda. Informasi dari survei establishmen diberikan oleh petugas yang ditunjuk perusahaan untuk mengisi daftar pertanyaan, dan jawabannya umumnya berdasarkan catatan perusahaan. Karena itu konsep dan definisi yang dipakai dalam survei harus disesuaikan dengan yang ada di perusahaan. Dalam survei ini informasi individu tidak bisa ditanyakan langsung seperti halnya dalam survei rumahtangga. Karena itu dalam survei establishmen tidak bisa dipaksakan untuk memakai pendekatan *labor force* secara ketat.

A. Survei Establishmen

Survei establishmen hanya berisi data pekerja yang sangat terbatas, tetapi dapat dikaitkan dengan informasi mengenai biaya produksi, kapital dan output establishmen. Data pekerja yang tersedia dapat dijabarkan menurut jenis kelamin, status perkawinan, kelompok umur, pendidikan dan kelompok jenis pekerjaan. Keterkaitan antara data ketenagakerjaan dengan ongkos produksi lain memungkinkan dinalisa struktur ongkos perusahaan untuk mengamati apakah buruh dibayar dengan wajar. Membandingkan biaya kapital dan pekerja bisa sebagai indikator apakah sistem

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

produksi padat kapital atau padat kerja. Dan dalam hubungannya dengan output atau nilai tambah dapat dihitung persentase bagian pekerja dalam nilai tambah, yang dapat dibandingkan dengan balas jasa faktor produksi lain.

Kekuatan lain adalah survei ini memungkinkan dibuat rincian sub-sektor dan klasifikasi jenis pekerjaan lebih rinci. Sebaliknya survei rumahtangga mencakup semua sektor tetapi rincian sub-sektor terbatas hanya pada 2 angka KLUI. Klasifikasi jenis pekerjaan di survei rumahtangga sampai 3 angka ISCO. Tetapi klasifikasi 2 atau 3 angka ISCO sering tidak cermat dan jarang digunakan. Baik pewawancara maupun responden kurang bisa menginterpretasikan dengan benar klasifikasi jenis pekerjaan yang sangat rinci. Survei establishmen lebih bisa memberikan data ISCO tersebut. Sehingga dengan menggabungkan data ketenagakerjaan dari kedua survei, dapat diperoleh informasi sub-sektoral dan klasifikasi jenis pekerjaan yang lebih rinci. Misalnya penyusunan Tabel Input-Output mensyaratkan agar data ketenagakerjaan dirinci untuk 140 sub-sektor.

B. Survei Rumahtangga

Data individual rinci (termasuk ciri demografis, sosial-ekonomis dan ketenagakerjaan) serta informasi umum tentang establishmen tempat kerja dan tentang rumahtangga pekerja tersedia di survei rumahtangga. Tetapi kualitas data tergantung dari besar sample, objektif dan metodologi yang dipakai. Ada hubungan negatif antara kompleksitas survei dan akurasi hasilnya. Besar sample bisa meningkatkan kualitas hasil, tetapi jika kesalahan *non-sampling* sangat besar kualitas data bisa menurun. Banyaknya informasi yang dikumpulkan seperti di Susenas, memungkinkan analisa data yang kaya. Juga sample yang besar memungkinkan penyediaan data untuk daerah administrasi kecil.

BPS melaksanakan secara reguler 5 jenis survei rumahtangga, yaitu sensus penduduk, Supas, Sakernas, Susenas dan SSD. Karena semua survei ini memakai konsep dasar dan definisi ketenagakerjaan yang sama, hasilnya secara teoritis diharapkan bisa diperbandingkan. Tetapi karena alasan lain kenyataannya data ketegakerjaan antar survei ini tidak berbanding. Sensus dan Supas, yang dirancang dengan objektif sama yaitu mengumpulkan informasi kependudukan umum menghasilkan data yang bisa diperbandingkan. Tetapi datanya tidak berbanding dengan hasil dari ketiga survei lainnya. Data ketiga survei lain yang dirancang dengan objektif yang berbeda juga tidak berbanding.

Data Sakernas dan Susenas tidak sebanding karena kedua jenis survei berbeda. Susenas adalah sebuah survei multi-tujuan dengan berbagai bidang informasi yang diorganisir dalam kelompok *inti* dan *modul*. Metodologi dan implementasi Susenas sangat kompleks. Kualiatas data ketenagakerjaan sangat terpengaruh dengan dikumpulkannya data yang lebih dominan. Sebaliknya Sakernas, sebagai survei yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan seharusnya menghasilkan data yang paling terpercaya. Lagi pula Sakernas

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

secara konsisten sudah dilakukan sejak Agustus 1994, sehingga semua petugas survei sudah mengenal konsep, definisi dan pertanyaannya, sehingga interpretasi berbagai pertanyaan sudah seragam dan karena itu diharapkan menghasilkan data yang konsisten setiap tahun.

Tetapi *kontinuitas* dan *konsistensi* data juga punya kelemahan, yaitu menghalangi dilakukannya tindakan yang perlu untuk memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam konsep, definisi atau prosedur. Pilihannya adalah antara mendiadakan semua kesalahan yang ada untuk menjaga konsistensi tetapi bisa menyebabkan salah interpretasi atau memperbaiki daftar pertanyaan untuk mnenghasilkan data yang lebih relevan tetapi tidak konsisten dengan hasil survei sebelumnya.

Karena sampelnya yang besar, SP dan Supas bisa menghasilkan statistik ketenagakerjaan untuk daerah administrasi terkecil sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Karenanya informasi ketenagakerjaan bisa secara statistik dikaitkan dengan ciri kependudukan termasuk struktur keluarga, fertilitas, mortalitas, dan migrasi, serta kondisi rumah dan fasilitasnya. Dengan demikian analisa ketenagakerjaan lintas sektor bisa dilakukan disamping analisa seri waktu. Tetapi jika struktur pertanyaan dalam daftar pertanyaan berubah analisa seri waktu tidak mungkin atau menjadi lebih kompleks. Menjaga konsistensi daftar pertanyaan, metodologi dan pelaksanaan lapangan jelas akan meningkatkan mutu analisa seri waktu.

Susenas berisi informasi lebih banyak, bahkan lebih kaya dari sensus atau Supas. Tetapi data Susenas mudah berubah, dan yang dikelompok inti sangat terbatas harus sesuai dengan data lain yang merupakan informasi utama yang dikumpulkan. Jadi disamping keuntungan yang didapat dari besarnya sample data ketenagakerjaan Susenas lebih labil dibandingkan data Sakernas.

Kelemahan serious dari kedua survei adalah datanya tidak dapat dipakai untuk analisa jangka pendek. Susenas dan Sakernas hanya mengumpulkan data struktur ketenagakerjaan yang berubah dalam jangka panjang. Pertanyaan yang bisa menunjukkan fluktuasi musim/bisnis tidak dimasukkan.

C. Survei Data Komunitas

Data dari survei komunitas berguna untuk memberi gambaran indikatip untuk daerah administrasi kecil, hanya jika perbedaannya dengan survei standard tidak terlalu besar. Karena itu konsep, definisi dan kategorisasi jawaban harus dijaga sedekat mungkin dengan yang baku.

IV. KONSISTENSI DATA ANTAR SUMBER

Untuk lebih mendayagunakan data BPS, sejauh mungkin berbagai data harus dibuat sebanding, semua data harus dapat diletakkan dalam satu *peta*. Tetapi tentunya tidak bisa diharapkan data ketenagakerjaan dari berbagai sumber dengan tujuan dan prosedur survei berbeda

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

akan sepenuhnya berbanding. Data akan sangat berguna jika dipakai sesuai objektif dan rancangan surveinya. Walaupun demikian dalam praktek pengguna sering membandingkan data ketenagakerjaan antar sumber. Bab ini secara ringkas menyoroiti beberapa persoalan konsistensi data ketenagakerjaan dari berbagai sumber yang berbeda.

A. Instabilitas Statistik Ketenagakerjaan

Setelah SE96 definisi pekerja dibayar/tidak dibayar dan tetap/ sementara telah jelas dan seragam dalam semua survei establishmen. Rincian ketenagakerjaan menurut sub-sektor, jenis pekerjaan, pendidikan, umur, jenis kelamin juga telah baku. Lebih lagi establishmen sudah secara konsisten dibagi kedalam 2 kelompok statistik. Pertama yang berbadan hukum dimasukkan dalam Direktori, dan tidak berbadan hukum diluar Direktori. Begitu pula penggunaan establishmen sebagai unit pencacahan sudah baku sejak pelaksanaan SE96.

Tetapi untuk survei rumahtangga hal ini belum dibakukan. Walaupun konsep dasar dan definisi dipertahankan sejak 1976, beberapa aspek tertentu dari pengumpulan data sangat berpengaruh pada jawaban responden sehingga menyebabkan statistik ketenagakerjaan tidak sepenuhnya berbanding menurut seri waktu atau lintas survei. Memang pertanyaan mengenai jenis kelamin, umur, status perkawinan dan pendidikan sudah jelas dan tidak mungkin salah intepretasi. Tetapi jawaban pada pertanyaan apakah seseorang bekerja atau mencari pekerjaan tergantung dari bagaimana susunan kalimat pertanyaan serta persepsi pewawancara dan responden. Terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia sangat kompleks. Batas antara *bekerja* dan *tidak bekerja* disektor informal (yang mendominasi ekonomi Indonesia) sering tanpa dasar. Demikian pula definisi *mencari kerja*, terutama mencari pekerjaan informal. Inkonsistensi ini menjadi berlipat jika sample sangat besar, dengan banyaknya pencacah yang berlatar belakang dan pengalaman berbeda. Dalam mewawancarai rumahtangga bukan saja konsep dan definisi sangat penting tetapi juga urutan pertanyaan dan bagaimana pertanyaan diajukan

Secara konsep sebenarnya tidak ada data statistik yang punya kebenaran mutlak. Hasil survei sangat relatif tergantung dari rancangan dan organisasi pelaksanaan lapangan. Karena itu usaha untuk terus memperbaiki pertanyaan untuk mendapatkan kebenaran hakiki tidak pernah berhasil. Pada kenyataannya hanya menimbulkan fluktuasi data ketenagakerjaan yang tidak bisa diterangkan. Pembuat kebijakan dan pengguna data tentunya lebih diuntungkan dengan data dari satu sumber yang konsisten dan berbanding secara seri waktu daripada melanjutkan usaha yang sia-sia untuk memperbaiki daftar pertanyaan untuk memperoleh kebenaran absolut. Memang dalam periode tertentu dengan perubahan keadaan sosial-ekonomi penyesuaian harus dilakukan.

Perbandingan statistik ketenagakerjaan dari sumber yang berbeda lebih bermasalah. Data Sakernas dan Susenas seharusnya berbanding karena Susenas untuk semester pertama dan Sakernas semester kedua. Tetapi kedua survei tidak pernah menghasilkan angka yang berbanding. Angka Susenas untuk tingkat pengangguran selalu lebih tinggi (Lihat Tabel 2).

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

Tabel 2
Perbandingan angka Tingkat Penganggura dari Susenas dan Sakernas

	1997	1998	1999
Susenas (Pebruari)	5.14%	7.00%	6.43%
Sakernas (Agustus)	4.68%	5.46%	6.36%

Tentu salah satu alasan utama adalah kenyataan bahwa Susenas merupakan survei multi-tujuan sedang Sakernas dirancang khusus untuk ketenagakerjaan. Tetapi satu alasan lagi adalah Susenas memakai versi terakhir dari Sakernas. Karena itu Sakernas yang dilakukan pada bulan Agustus seharusnya berbanding dengan Susenas yang memberikan angka Pebruari tahun berikutnya Perbandingan bukan antara Susenas dan Sakernas dalam tahun yang sama.

B. Perbandingan Survei Establishmen dan Rumahtangga

Data ketenagakerjaan dari survei rumahtangga tidak dapat disejajarkan secara langsung dengan data establishmen karena empat macam alasan. Pertama, pekerjaan ganda tidak tertangkap dalam survei establishmen. Seseorang dalam survei establishmen mungkin tercatat lebih sekali jika ia bekerja di lebih dari satu perusahaan, sedang dalam survei rumahtangga ia di anggap sebagai bekerja pada pekerjaan utamanya. Ini merupakan satu sebab lagi jumlah pekerja dari survei establishmen secara konsep lebih besar dari data yang diperoleh survei rumahtangga. Kedua, orang yang bekerja pada bukan establishmen tidak tertangkap dalam survei establishmen, tetapi tertangkap dalam survei rumahtangga. Ini menyebabkan jumlah pekerja menurut lapangan usaha lebih tinggi yang dari survei rumah tangga dibanding yang dari survei establishmen. Ketiga, definisi bekerja berbeda dikedua survei. Dalam survei runmahtangga seseorang dikatakan bekerja kalau ia bekerja paling sedikit satu jam seminggu, sedang dalam survei establishmen definisi pekerja umumnya didasarkan pada apakah orang tersebut ada dalam daftar gaji perusahaan tahun itu. Ini juga kan menyebabkan jumlah pekerja lebih besar di survei rumahtangga. Dan yang terakhir data sektoral juga berbeda karena dalam survei establishmen sektor sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan jenis produk/output, sedang dalam survei rumahtangga tergantung dari intepretasi responden.

Perbedaan konsep tersebut diatas menghasilkan data yang berbeda tetapi masih bisa diakurkan dan disejajarkan dalam satu *peta*. Data tersebut bisa dihubungkan dalam analisa seperti yang dilakukan dalam penyusunsn Tabel Input-Output, yang memerlukan data kesempatan kerja sektoral yang rinci, berupa jumlah pekerja dan orang-hari kerja. Tetapi yang terbaik adalah mengakurkan pada tahap perencanaan dengan perbaikan dan penyederhaan metodologi yang dipakai dalam kedua survei establishmen dan rumahtangga untuk mendapatkan hasil yang dapat

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

dihubungkan secara langsung. Aspek konsistensi data ini sangat penting untuk meningkatkan kegunaan data. Usaha sungguh-sungguh harus terus dicoba untuk mengakurkan data ketenagakerjaan ini.

C. Perbandingan Data Survei Rumahtangga dan Komunitas

Kesempatan kerja yang dilaporkan oleh informan dalam survei komunitas sangat sederhana. Dalam banyak hal hanya memerlukan persepsi tentang jumlah yang *bekerja* dan *penganggur*. Informasi lain yang dikumpulkan mungkin termasuk apakah seseorang bekerja di pertanian, industri atau sektor lain. Tetapi walaupun pertanyaannya sesederhana, data yang dilaporkan tidak berbanding dengan data survei rumahtangga, karena tidak mungkin bagi informan untuk secara lisan menerapkan definisi yang dipakai survei rumahtangga. Yang bekerja dan menganggur dalam pendekatan *labor force* seperti yang dipakai dalam survei rumahtangga tidak dapat dikenali dengan jelas sehari-hari dilapangan. Sebagai contoh *penganggur* menurut definisi adalah mereka yang *mencari pekerjaan* dan *tidak bekerja sama sekali*. Dalam kenyataan lapangan secara awam penganggur adalah mereka yang tidak melakukan kegiatan apa-apa. Versi terakhir ini biasanya yang mempengaruhi persepsi informan. Informan mungkin menyaksikan bahwa banyak orang disiang hari tidak bekerja tetapi hanya berkumpul, bercanda, ngobrol dan minum-minum. Karena itu mereka melaporkan tingkat pengangguran tinggi. Tetapi orang-orang tersebut mungkin bekerja sedikit di sektor informal atau mereka tidak bekerja tetapi juga tidak mencari pekerjaan. Menurut definisi mereka tidak boleh dianggap menganggur. Begitu pula jumlah yang bekerja tidak berbanding dengan data dari survei rumahtangga. Karena diragukan kalau informan dapat menangkap definisi baku *bekerja paling sedikit satu jam seminggu*. Mereka yang bekerja secara marginal membantu disektor informal tidak memberikan impresi bahwa mereka bekerja. Perbedaan ini tidak mungkin untuk diakurkan, tetapi bisa diminimalkan. Dan seharusnya diusahakan supaya perbedaannya minimal karena umumnya data survei rumahtangga sering digunakan untuk referensi. Tingkat pengangguran dalam desa atau kecamatan akan dikatakan tinggi atau rendah didasarkan pada angka survei rumahtangga yang secara umum sudah dipakai secara nasional atau regional. Untuk meminimalkan perbedaan ini informan haarus diberi pedoman. Walaupun harus dijaga supaya tetap sederhana klasifikasi harus dibuat sama dengan yang dipakai dalam survei rumahtangga. Sebagai contoh daripada 2 kategori (bekerja dan menganggur) bisa dikenalkan satu kategori lain *bukan angkatan kerja*. Dengan demikian pengangguran secara konsep mendekati yang dipakai dalam survei rumahtangga. Tiga kategori ini masih cukup sederhana untuk bisa dimengerti oleh informan yang biasanya mempunyai pendidikan cukup tinggi.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

V. STATISTIK KETENAGAKERJAAN YANG DIPERLUKAN

Sebuah ironi bahwa negara berkembang dengan sumber daya terbatas untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan memerlukan lebih banyak statistik, sedang negara maju dengan sumber daya berlimpah hanya memerlukan sedikit statistik. Karena itu sangat perlu negara berkembang menyeimbangkan kebutuhan data dan sumber daya yang tersedia. Data untuk memenuhi kebutuhan segera dan urgen harus dipilih secara cermat. Penyediaan data harus pula dilakukan secara efisien untuk menghasilkan data terbaik dan paling relevan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

A. Pengukuran Perubahan Struktur

Ketenagakerjaan sudah sejak lama merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sering diperdebatkan apakah pembangunan ekonomi sebelum krisis berhasil menyerap tenaga kerja berjumlah banyak sehingga bisa memperbaiki struktur ketenagakerjaan. Apakah ada perubahan struktur yang berarti dari tumpuan pada pertanian beralih pada industri dan jasa. Apakah sektor modern tumbuh cukup cepat dan bisa menyerap pekerja informal untuk mengurangi tingkat setengah pengangguran. Beberapa malahan bertanya lebih lanjut apakah ekonomi Indonesia sudah beralih dari surplus tenaga kerja menjadi kekurangan tenaga kerja yang ditandai dengan kenaikan upah riil. Setelah krisis kuat disarankan bahwa pembangunan ekonomi selanjutnya harus lebih mendayagunakan sumber daya sendiri. Khususnya sumber daya manusia harus dipakai secara efektif untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan perbaikan tingkat kehidupan. Menurut alur pemikiran ini kebijakan pertumbuhan sektoral harus memperhatikan kesempatan kerja, serta usaha kecil dan industri pertanian. direkomendasikan sebagai lokomotif pembangunan Indonesia dimasa depan. Data ketenagakerjaan diperlukan untuk mendukung kebutuhan merencanakan dan memantau hasil pembangunan ekonomi..

Kebutuhan akan statistik ketenagakerjaan struktural menjadi lebih kuat. Karena itu BPS harus terus melanjutkan dan memperbaiki pengumpulan data ketenagakerjaan yang sekarang didasarkan pada pendekatan *labor force*, yang mengklasifikasi penduduk umur kerja menjadi bekerja, penganggur dan bukan angkatan kerja. Secara struktural penganggur akan meningkat dengan modernisasi ekonomi. Dan seialur dengan modernisasi kesempatan kerja akan bergeser dari rural ke urban, dan dari informal ke formal. Sukses pembangunan ekonomi dimasa depan diduga akan mengubah komposisi status pekerja. Persentase pekerja sendiri dan pekerja tidak dibayar akan menurun sedang proporsi pengusaha dan pekerja meningkat. Bekerja akan lebih stabil, kurang dipengaruhi musim dan lebih produktif, dan karenanya bekerja ganda akan berkurang. Pergeseran sektoral juga akan berlanjut dan pola perubahan akan tergantung pada kebijakan pembangunan. Statistik ketenagakerjaan diperlukan paling tidak untuk mengamati perubahan struktural ini.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

B. Mengukur Fluktuasi Jangka Pendek

Disamping untuk mengamati perubahan struktural, statistik ketenagakerjaan juga diperlukan untuk menggambarkan fluktuasi musim/bisnis karena ekonomi Indonesia masih didominasi pertanian tradisional. Masalah kebijakan ketenagakerjaan yang harus dijawab, antara lain, aspek ketenagakerjaan apa yang dipengaruhi oleh gerak musim, apakah intensitas kerja di pertanian berbeda antara musim sibuk dan senggang, apakah kesempatan kerja pertanian menurun selama musim senggang, bagaimana komposisi pekerja formal/informal, apakah pola musiman berbeda menurut jenis kelamin, pendidikan dan ciri lain dari individu pekerja.

Data ketenagakerjaan juga diperlukan untuk memantau sedekat mungkin dampak krisis ekonomi. Sangat penting untuk menjawab pertanyaan seperti berapa banyak orang kehilangan pekerjaan, apakah pengangguran keseluruhan meningkat, apakah setengah pengangguran meningkat, apakah intensitas dan produktivitas kerja menurun, apakah upah riil menurun, apakah mereka berpindah dari daerah urban yang terparah kena dampak krisis ke daerah rural untuk bekerja di usaha rumah tangga, sektor apa saja yang terkena krisis paling parah, bagaimana rumah tangga dan masyarakat menanggapi penurunan kesempatan kerja. Selanjutnya dalam periode pemulihan ekonomi indikator tersebut apa bisa menjawab pertanyaan pada arah yang berlawanan, seperti berapa orang yang memperoleh pekerjaan baru, dan sebagainya.

Bahkan dalam situasi normal, indikator ketenagakerjaan lebih sering diperlukan untuk memantau perkembangan dalam pasar kerja. Mengikuti permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam sektor modern sangat berguna untuk mengerti mekanisme dari penentuan upah dalam sektor modern, yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan disektor informal. Pasar kerja untuk seluruh ekonomi tidak dapat dimengerti tanpa mengetahui permintaan dan penawaran kerja modern.

Kebutuhan untuk memantau perkembangan ketenagakerjaan jangka pendek sudah mendesak. Tentunya diharap BPS dapat memenuhi permintaan data tersebut. Tetapi BPS harus mengevaluasi data apa yang bisa dihasilkan dan yang tidak. Kemudian disusun prioritas berdasar untung- ruginya dan adanya kendala dana. Sehingga keputusan kemudian bisa dibuat tentang tindakan yang paling efektif.

C. Sektor Informal

Krisis ekonomi di Indonesia telah memunculkan kenyataan yang tak terbantah bahwa sektor informal memainkan peranan menonjol dalam meredam dampak krisis. Banyak orang menekankan kembali peranan penting sektor informal dalam mengakomodasikan tenaga kerja yang sangat berlebih. Sektor ini dipercaya sebagai *katup pengaman* untuk meredam dampak ketenagakerjaan dengan menampung pekerja pertanian yang bermigrasi ke kota. Sektor ini merupakan bagian terbesar dari ekonomi Indonesia sejak lama dan akan ada untuk waktu yang lama dimasa depan. Karena itu data sektor ini harus terus dikembangkan dan diperbaiki.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

Sekarang ini dua sumber data tersedia untuk menelaah sektor informal. Yang pertama dari survei ketenagakerjaan rumahtangga (seperti Sakernas dan Supas) dan yang kedua dari survei establishmen. Estimasi kesempatan kerja sektor informal dari survei rumahtangga diperoleh dari informasi tentang status dan jenis pekerjaan. *Pekerja sendiri* (kecuali profesional) dan dianggap sebagai *pekerja informal*, sedang *pengusaha* dan *pekerja/karyawan* (kecuali pekerja pertanian) diklasifikasi sebagai *pekerja formal*. Dengan demikian kesempatan kerja dapat dibagi menjadi dua kategori (informal dan formal) dengan ciri yang berbeda. Estimasi pendapatan pekerja diperoleh dari survei establishmen. Khususnya untuk sub-sektor manufaktur diperoleh dari Survei Industri Kecil dan Rumahtangga. Establishmen mikro semuanya masuk sektor informal dan datanya termasuk ongkos produksi, pengeluaran untuk tenaga kerja, jumlah dan ciri kelompok kerja, serta struktur output, kapital, operasi bisnis, pemasaran dan partisipasi dalam program pemerintah. Berdasarkan data pendapatan ini dilakukan penghitungan rata-rata pendapatan kelompok pekerja yang berbeda. Walaupun angka perkiraan ini tersedia, sampai sekarang masih kurang digunakan. Indikator lebih banyak dan lebih baik harusnya masih perlu disusun untuk mengetahui perubahan dalam sektor informal.

D. Implikasi Otonomi Regional

Jenis data yang diperlukan dari BPS tentunya sangat tergantung dari keputusan pemerintah tentang otonomi regional. Sampai sekarang belum diputuskan apakah kegiatan BPS dikecualikan dari desentralisasi atau otonomi regional akan diberikan pada kantor statistik di daerah. Sekarang ini produksi data statistik sangat tersentralisir, yang merupakan respon logis terhadap perencanaan ekonomi yang terpusat masa lalu. Mengenai produksi data ketenagakerjaan dapat ditelaah dua keadaan ekstrim dan jumlah tak terbatas skenario diantaranya. Satu ekstrim adalah otonomi penuh dan ekstrim yang lain tetap mempertahankan sistem terpusat seperti sekarang.

Jika otonomi penuh diberikan pada kantor statistik regional, maka kantor statistik di daerah utamanya akan lebih banyak memproduksi data statistik untuk kepentingan daerah, yang akan memerlukan rancangan survei, implementasi dan pengolahan data yang independen. Peranan dari kantor pusat BPS hanya akan terbatas pada koordinasi, pembakuan pengukuran dan produksi statistik yang punya cakupan nasional. Ini akan punya implikasi dramatis pada fungsi dan organisasi yang sulit diprediksi saat ini. Sebaliknya jika keputusan pemerintah memberikan pengecualian pada BPS, maka BPS bisa melanjutkan memproduksi statistik nasional maupun regional, dan sedapat mungkin harus membenahi prosedur pengumpulan data untuk meningkatkan efisiensi untuk menghadapi kendala budget ketat.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

REFERENCES

BPS, 1991. *Pelatihan Petugas Pengumpul Data Statistik Distribusi 1991, Pedoman Pencacahan Statistik Perhotelan*, Jakarta, Indonesia.

BPS, 1998. *Statistik Upah Triwulanan*, and several quarterly publications for several years, Jakarta Indonesia.

BPS dan Unicef, *Survey Seratus Desa 1998*, Pedoman Pencacah, Jakarta, Indonesia,

BPS, 1993. *Survei Pendapatan Petani 1990*, results of survey, Jakarta, Indonesia

BPS, 1993. *Several manuals and questionnaires for the Agricultural Census and Surveys*, Jakarta, Indonesia.

BPS, 1994. *Statistik Industri Kecil 1993*, results from SKKR, Jakarta, Indonesia.

BPS, 1994. *Statistik Industri/Kerajinan Rumah tangga*, results from SKKR, Jakarta, Indonesia.

BPS, 1995. *Struktur Ongkos Usaha Tani Padi dan Palawija, 1993*, Jakarta, Indonesia.

BPS, 1996. A number of publications of results from the agricultural census and surveys covering different sub-sectors and subjects, Jakarta, Indonesia.

BPS, 1996. *Pedoman Pelaksanaan Lapangan Direktori Perusahaan, Sensus Ekonomi*, Jakarta Indonesia.

BPS, 1996. *Pedoman Teknis Kantor Statistik Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya, Sensus Ekonomi*, Jakarta Indonesia.

BPS, 1998. Several manuals and questionnaires on different subjects from the Crisis Impact Survey, Jakarta, Indonesia.

BPS and Unicef, 1998. *Perkembangan Kesejahteraan Rakyat Desa*, Hasil Survey Seratus Desa 1994 dan 1997 (Indikator per Desa), Jakarta, Indonesia, Book 1 and 2, August 1998.

BPS, 1998. *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum, Sektor Industri Kecil dan Rumah tangga 1998*, Indonesia, Jakarta, Indonesia. Also publications for other sectors.

BPS, 1998. *Survei Usaha Terintegrasi, Panduan Pengawas/Pemeriksa (PMS)*, Jakarta, Indonesia, September 1998. Also other publications on manual for Heads of Provincial and Regency/Municipality Statistics Offices.

BPS, 1998. *Laporan Survei Dampak Krisis Pada Tingkat Kecamatan di Seluruh Indonesia*, in cooperation with Forsd Foundation and the World Bank, Jakarta Indonesia.

BPS, 1999. *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 1999*, Pedoman Pencacah, Jakarta, Indonesia. Also previous interviewers manual for several years.

BPS, 1999. *Laporan Survey Dampak Krisis Pada Tingkat Kecamatan di Seluruh Indonesia 1998*, cooperation between and Ford Foundation and World Bank.

7 Juli 2000

Telaah Data Ketenagakerjaan

BPS, 1999. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, August, 1999, Jakarta Indonesia.

BPS, 1999. *Survei Usaha Terintegrasi 1999 (SUSI99), Pedoman Pengawas/Pemeriksa*, Jakarta, Indonesia Juni 1999. Also publications on interviewers manual and manual for Heads of Provincial and Regency/Municipality Statistics Offices.

BPS, 1999. Several publications on results of the Crisis Impact Surveys, Jakarta, Indonesia.

CBS, 1996. *Population of Indonesia*, Results of the 1995 Intercensal Population Survey, Jakarta, Indonesia, September 1996. Also previous publications of Supas for the years 1976 and 1985.

CBS, 1999. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 1999*, Jakarta, Indonesia, February 1999. Also previous publications of Susenas for the years 1992-1998.

ILO, 1990. *Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment, an ILO manual on concepts and methods*, ILO-Geneva, 1990.

ILO, 1998. *Employment Challenges of the Indonesian Economic Crisis*, UNDP, Jakarta, Indonesia, June 1998.

Surbakti, Payung, 1995. *Indonesia's National Socio-Economic Surve: a Continual Data Source for Analysis on Welfare Development*, CBS, Jakarta, Indonesia, March 1995.

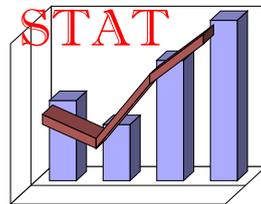
Toto Sugito, dkk. *Statistik Perhotelan dan Usaha Jasa Perjalanan Wisata*, paper presented in Seminar Nasional, Jakarta, Indonesia, No Date.

TELAAH DATA PENDAPATAN DI INDONESIA

Laporan # 10

Hananto Sigit

Agustus 2000



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Earnings Data in Indonesia: A Review of Existing Sources

Alih bahasa
Hananto Sigit

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Objektif. Masalah kesempatan kerja dan pendapatan rendah telah lama menjadi perhatian utama para pengambil kebijakan di Indonesia. Karena itu usaha mengumpulkan data secara ekstensif telah dilakukan sejak tahun 1961 untuk memenuhi kebutuhan mendesak dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan. Di Indonesia mengumpulkan data pendapatan tidak mudah karena anggota rumahtangga secara individu maupun kelompok harus melakukan berbagai kegiatan ekonomi *marginal* untuk sekedar bisa menunjang kehidupannya. Berbagai teknik telah dicoba untuk mendapatkan data pendapatan yang cukup akurat. Laporan ini yang merupakan lanjutan laporan sebelumnya (telaah ketersediaan data ketenagakerjaan), menelaah ketersediaan data pendapatan di Indonesia, mengupas secara ringkas kekuatan dan kelemahannya, mengenali data pendapatan yang dibutuhkan dan menyarankan perbaikan metodologinya.

Konsep Pendapatan. Untuk memahami komponen pendapatan lebih dulu harus dimengerti semua kegiatan dan transaksi yang dilakukan rumahtangga dan anggotanya. Secara teoritis fungsi rumahtangga adalah mengkonsumsi dan menabung sedang fungsi establishmen memproduksi dan investasi. Disamping upah/gaji rumahtangga juga menerima pendapatan bukan upah/gaji dan *transfer* serta menggunakan pinjaman atau menarik tabungan untuk membiayai konsumsi. Pendapatan dan semua item terkait tersebut dapat diorganisir dalam empat pembukuan yang saling terkait.

Pendapatan diperoleh sebagai pembayaran atas jasa atau sebagai kompensasi atas penggunaan uang tunai dan modal tetap. Berbagai jenis pendapatan ini diterima oleh individu, kelompok, rumahtangga atau establishmen. Satu jenis pendapatan adalah *upah/gaji* sebagai pembayaran kepada pekerja. Disamping upah/gaji, mereka yang bekerja mandiri menerima *pendapatan bersih*. Individu yang mempunyai usaha diluar rumahtangga (pengusaha) menerima *dividen/keuntungan*. Perorangan juga mungkin melakukan investasi dengan membeli modal tetap dan menyewakannya untuk memperoleh *uang sewa*. Dividen, keuntungan, bunga dan sewa juga mungkin diterima oleh rumahtangga jika asetnya dimiliki oleh rumahtangga.

Untuk memperoleh pendapatan sejumlah besar rumahtangga melakukan kegiatan ekonomi yang dilakukan bersama oleh anggota rumahtangganya. Kontribusi perorangan anggota rumahtangga tidak dapat dipisahkan dan diukur. Beberapa mungkin dibayar secara perorangan tetapi kebanyakan tidak dibayar langsung. Kegiatan memperoleh pendapatan ini secara teoritis harus dipisahkan dari kegiatan rumahtangga sehari-hari, dan dianggap dilakukan oleh establishmen yang dinamakan *mikro-establishmen rumahtangga*. Dalam hal ini besarnya pendapatan yang diukur dengan output dikurangi input diterima oleh rumahtangga dan bukan oleh individu anggota rumahtangga.

Transfer adalah pembayaran yang diterima bukan sebagai kompensasi terhadap barang dan jasa yang dijual, tetapi karena alasan lain. Dengan adanya sejumlah besar rumahtangga miskin di Indonesia, transfer punya peranan penting dalam mempersempit kesenjangan pendapatan. Transfer antar rumahtangga atau antara rumahtangga dengan pemerintah atau establishmen umum dilakukan. Sumbangan, hadiah, beasiswa, pajak, subsidi, warisan dan premi asuransi yang dibayar perusahaan, bahkan hasil judi atau mencuri adalah beberapa bentuk transfer. *Transfer neto* (*transfer keluar* minus *transfer masuk*) bagi penerimanya merupakan tambahan pendapatan yang bisa dipakai untuk konsumsi atau ditabung.

Tabungan bisa berupa *uang tunai* atau *modal tetap*. Transaksi tunai meliputi menabung/menarik

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

tabungan, meminjam/meminjamkan uang, beli/jual saham/obligasi. Transaksi modal tetap mencakup beli/jual mobil, rumah, tanah dan perhiasan berharga. Pembelian barang tahan lama seperti perabot rumahtangga, arloji, dsbnya, digolongkan sebagai konsumsi. Perubahan komposisi dan nilai dari uang tunai dan modal tetap ini akan mempengaruhi pendapatan bukan upah/gaji dari rumahtangga atau individu anggota rumahtangga. Memahami konsep pendapatan ini sangat penting agar dalam mengumpulkan datanya tidak terjadi salah klasifikasi komponen pendapatan.

Sumber Data Pendapatan. BPS mengumpulkan data pendapatan melalui beberapa survei. Tidak semua sumber data ketenagakerjaan mengumpulkan pendapatan. Survei yang mengumpulkan data pendapatan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: survei rumahtangga, survei establishmen dan sensus pertanian. Survei rumahtangga mengumpulkan pendapatan individu atau rumahtangga dari rumahtangga atau anggotanya sebagai unit pencacahan. Survei rumahtangga yang mengumpulkan data pendapatan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (*Sakernas*), Survei Sosial-Ekonomi Nasional (*Susenas*), dan Survei Pendapatan Petani (*SPP*). Survei establishmen mencacah establishmen dan data pendapatan dikumpulkan dalam bentuk *ongkos pekerja* sebagai bagian dari *struktur biaya produksi*. Survei establishmen yang mengumpulkan data pendapatan termasuk Survei Industri Besar dan Sedang (*SIBS*), Survei Usaha Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi (*SUSI*) and Survei Upah Buruh (*SUB*). Sensus Pertanian (*ST*) mencacah keduanya, rumahtangga dan establishmen. Karena itu pendapatan rumahtangga dikumpulkan dalam sensus rumahtangga pertanian, sedang dalam sensus establishmen pertanian dikumpulkan ongkos pekerja.

Hanya pada tahun 1976 dan 1977 Sakernas mengumpulkan pendapatan individu dan rumahtangga. Pendapatan individu dikumpulkan dari semua anggota rumahtangga yang bekerja sebagai pekerja/karyawan, pekerja sendiri dan pengusaha dalam bentuk upah/gaji, produksi minus biaya, sewa dan bunga, sedang pendapatan rumahtangga dari pertanian dikumpulkan sebagai output minus input. Pendapatan rumahtangga pertanian dikumpulkan secara rinci menurut sub-sektornya. Mulai tahun 1988, hanya upah/gaji yang dikumpulkan sampai tahun 1999. Untuk pertama kali BPS mengumpulkan pendapatan dalam survei rumahtangga melalui Susenas 1963/64 yang secara persis diulang dalam tahun 1964/65 dan dilanjutkan dalam Susenas 1969, 1978/79, dan 1981. Metodologi dan daftar pertanyaan berubah beberapa kali untuk memperbaiki akurasi data pendapatan. Tetapi masih saja ada kesalahpahaman tentang konsep pendapatan, transfer, uang tunai dan modal tetap sampai dengan susenas yang terakhir. Untuk tahun 1984, 1987, 1990, 1993 dan 1999 data pendapatan dikumpulkan secara konsisten dengan memakai daftar pertanyaan yang sama.

BPS melaksanakan survei establishmen untuk mengumpulkan data ongkos pekerja. Dalam SIBS, biaya pekerja dibedakan untuk pekerja produksi/bukan produksi, sedang komponennya mencakup upah/gaji, kontribusi pensiun, asuransi dan tunjangan lain. SUSI 1998 membedakan pembayaran pada pekerja menurut upah/gaji, dan pembayaran lain untuk lembur, bonus, hadiah dan lainnya. Survei Upah Buruh triwulanan telah disederhanakan sejak tahun 1992 untuk hanya mengumpulkan rata-rata dan median upah untuk buruh dibawah mandor.dalam sektor pertambangan bukan minyak dan gas, industri dan hotel. Dalam tahun 1993 tiga sektor lagi ditambahkan, yaitu konstruksi, perdagangan dan restoran.

Sensus Pertanian terdiri dari survei establishmen dan survei rumahtangga. Dalam survei establishmen ongkos pekerja dikumpulkan menurut kelompok pekerja, dalam bentuk uang dan barang, berupa upah/gaji, lembur, bonus, hadiah dan lainnya. Dalam sensus rumahtangga pertanian ongkos pekerja bisa dirata-ratakan menurut jumlah orang-hari dan upah/gaji dikumpulkan untuk berbagai jenis pekerjaan termasuk persiapan lahan, pembenihan, penanaman,

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

pemupukan, kontrol hama dan tanaman liar, merawat tanaman, panen, kegiatan pasca-panen, dan lainnya. Pendapatan lain yang diterima anggota rumahtangga ditambahkan pada pendapatan rumahtangga dari pertanian untuk mendapatkan total pendapatan rumahtangga pertanian.

Kekuatan dan Kelemahan. Sejak tahun 1988, Sakernas mengumpulkan hanya upah/gaji pekerja/karyawan untuk dipakai sebagai indikator ketenagakerjaan. Kekuatan utama Sakernas adalah dikumpulkannya upah/gaji terintegrasi dengan data rinci ketenagakerjaan sehingga memungkinkan pengguna data melakukan analisa yang luas tentang berbagai aspek ketenagakerjaan. Kelemahannya terletak pada konsep status pekerja sebagai *pekerja/karyawan* Pekerja/karyawan sering tercampur dengan pekerja sendiri. Survei yang terkini memasukkan *buruh tani* dalam kelompok pekerja/karyawan, yang sebenarnya lebih tepat digolongkan sebagai pekerja sendiri. Lebih lagi dalam praktek pekerja kasar yang bekerja bebas (mandiri) sebagai “*buruh*” disektor informal cenderung dikelompokkan sebagai pekerja (employee). Karena itu taksiran jumlah employees menjadi berlebih.

Kekuatan utama Susenas terletak pada pengumpulan data pendapatan individu dan rumahtangga secara rinci dan eksplisit untuk memperkirakan total pendapatan rumahtangga, walaupun surveinya hanya dilakukan sekali dalam tiga tahun. Tidak ada survei lainnya yang menyediakan informasi rinci tentang nilai dan biaya produksi rumahtangga seperti Susenas. Kelemahan terbesar adalah sering berubahnya metodologi dan daftar pertanyaan sehingga menyulitkan analisa perbandingan antar waktu tentang suatu komponen pendapatan tertentu. Sejak tahun 1984 Susenas memakai peralatan/dokumen survei yang lebih baik. Peralatan survei yang selalu diubah-ubah menunjukkan adanya ketidakpahaman akan konsep pendapatan rumahtangga, transfer dan pembukuan kapital, yang mengakibatkan taksiran pendapatan rumahtangga terlalu rendah.

Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS) tahunan menyediakan data ongkos pekerja yang dirinci sampai ISIC 5 angka. Komponen pembayaran pada pekerja dipisahkan untuk pekerja produksi/non-produksi dan apakah dalam bentuk uang atau barang, sedangkan komponen pembayarannya termasuk upah/gaji, bonus, hadiah, dana pensiun, kontribusi sosial, asuransi dan keuntungan sejenis, serta tunjangan kecelakaan. Kelemahan terbesar adalah terlambatnya ketersediaan data sampai lebih dua tahun.

Dalam SUSI jumlah pekerja dipecah dalam berbagai kelompok, sedang ongkos pekerja hanya dibedakan menurut jenis kelamin. Klasifikasi rinci menurut sektor sampai ISIC 4 angka merupakan kekuatan data pendapatan dari SUSI. Karena SUSI dianggap sebagai survei establishmen pendapatan rumahtangga tidak dikumpulkan. Sebagai bagian dari ongkos produksi dikumpulkan jumlah dan ongkos pekerja.

Data yang dikumpulkan dalam sensus establishmen pertanian hanya terbatas pada ongkos pekerja sebagai bagian dari struktur ongkos. Ongkos pekerja dan jumlah pekerja dirinci menurut kelompok komoditi untuk jenis-jenis pekerjaan yang berbeda, seperti penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, kontrol hama dan tanaman liar, merawat tanaman, panen, kegiatan pasca-panen dan lainnya. Karena itu upah rata-rata per pekerja atau per orang-bulan dapat dihitung untuk berbagai kelompok komoditi dan pekerjaan. Dari Sensus rumahtangga pertanian pendapatan individu dan rumahtangga dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh taksiran total pendapatan rumahtangga. Tetapi untuk suatu sub-sektor hanya pendapatan rumahtangga dari sub-sektor bersangkutan yang dikumpulkan secara rinci. Pendapatan rumahtangga dari sub-sektor pertanian lainnya dan sub-sektor bukan pertanian dikumpulkan terpisah tetapi kurang rinci. Karena itu data pendapatan dari survei sub-sektor pertanian yang berbeda cenderung tidak konsisten.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Rekomendasi. Secara umum tiga saran disampaikan untuk memperbaiki data pendapatan di BPS secara keseluruhan.

- Untuk menghindari inkonsistensi data yang tidak perlu, pertanyaan dan urutannya dalam daftar pertanyaan harus dijaga keseragamannya. Dalam hal ini daftar pertanyaan dalam Susenas 1999 dapat digunakan sebagai dasar dengan beberapa perbaikan. Semua item yang terkait dengan pendapatan yang dimasukkan dalam daftar pertanyaan harus sah secara konsep dan mencakup semua komponen untuk mendapatkan taksiran pendapatan rumah tangga yang benar.
- Untuk memperoleh konsep upah/gaji yang benar, buruh tani dalam Sakernas harus dikeluarkan dari kelompok pekerja/karyawan dan dianggap sebagai satu kelompok tersendiri. Disamping itu kategori upah/gaji harus bersih dari kompensasi pekerja sendiri dengan menambah item pendapatan dari keuntungan dan penghasilan bersih disamping upah/gaji.
- Ongkos pekerja dalam survei establishmen tidak hanya dikumpulkan sebagai bagian dari struktur ongkos tetapi juga diarahkan untuk mengumpulkan data upah pekerja dengan memisahkan pendapatan bukan upah. Lebih lagi penggolongan pekerja dan ongkos pekerja harus dirinci menurut klasifikasi pekerja yang bermakna. Disamping kelompok ekonomi seperti sektor, jenis pekerjaan dan jenis pekerja, kelompok sosial-ekonomi juga harus diperhatikan.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	38
I. PENDAHULUAN	44
II. PENGUKURAN PENDAPATAN	44
A. Pendapatan	45
1. Perorangan	46
2. Rumahtangga	47
B. Pembukuan Transfer	47
C. Pembukuan Uang Tunai	48
D. Pembukuan Modal Tetap	48
E. Keterkaitan Antar Pembukuan Rumahtangga	49
III. SUMBER DATA PENDAPATAN	49
A. Survei Rumahtangga	50
1. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)	51
2. Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas)	52
3. Survei Harga Produsen di Pedesaan (SHPP)	55
B. Survei-Survei Establishmen	56
1. Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS)	56
2. Survei Usaha Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi (SUSI)	57
3. Survei Upah Buruh (SUB)	57
4. Survei Upah Karyawan Perkebunan (SUKP)	58
C. Sensus Pertanian	58
1. Sensus Establishmen Pertanian	58
2. Sensus Rumahtangga Pertanian	59
IV. KEKUATAN DAN KELEMAHAN DATA PENDAPATAN	60
A. Survei Rumahtangga	60
B. Survei Establishmen	63
C. Sensus Pertanian 1993	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	67

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

SINGKATAN DAN AKRONIM

BPS	Badan Pusat Statistik
DKI	Daerah Khusus Ibukota
HPH	Hak Pengelolaan Hutan
IPK	Ijin Pengambilan Kayu
ISCO	International Standard Classification of Occupation
ISIC	International Standard of Industrial Classification
Sakernas	Survei Angkatan Kerja Nasional
SHPP	Survei Harga Produsen di Pedesaan
SIBS	Survei Industri Besar dan Sedang
SPP	Survei Pendapatan Petani
SSOURT	Survei Struktur Ongkos Usaha Tani
SSPRT	Sensus Sampel Pendapatan Rumah Tangga Tani
StRDC	Statistical Research and Development Center
SUB	Survey Upah Buruh
Susenas	Survei Sosial Ekonomi Nasional
SUSI	Survei Usaha Rumahtangga Terintegrasi
SUKP	Survei Upah Karyawan Perkebunan
SUPAS	Survei Penduduk Antar Sensus
UN	United Nations, Perserikatan Bangsa-Bangsa

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

I. PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan dan pendapatan rendah sudah lama menjadi perhatian para pembuat kebijakan di Indonesia. Disamping *pengangguran* yang menjadi masalah besar adalah meledaknya sektor informal yang mengakibatkan membengkaknya jumlah *setengah pengangguran*, sehingga rata-rata *produktivitas* dan *pendapatan rendah*. Karenanya tingkat hidup masyarakat pada umumnya rendah. Malahan sejumlah besar masih berada dibawah garis kemiskinan. Pengumpulan data secara ekstensif sudah dilakukan sejak tahun 1961 untuk memenuhi kebutuhan mendesak untuk menanggulangi masalah ketenagakerjaan tersebut. Ketenagakerjaan dan pendapatan dikumpulkan melalui survei runmahtangga dan survei establishmen. Kebutuhan data ketenagakerjaan dan pendapatan menjadi sangat kritis pada saat awal krisis ekonomi. Sejak waktu itu Indonesia mengumpulkan data ketenagakerjaan dan pendapatan disertai dengan tujuan untuk mengamati dampak krisis pada berbagai segmen masyarakat terutama pada kelompok miskin.

Di Indonesia mengumpulkan data pendapatan tidak mudah, karena anggota rumahtangga secara perorangan maupun kelompok melakukan berbagai kegiatan ekonomi *marginal* untuk memperoleh pendapatan yang sekedar hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal. Berbagai teknik telah dicoba untuk memperoleh data pendapatan yang cukup akurat. Dalam survei rumahtangga data pendapatan dikumpulkan sebagai bagian dari informasi ketenagakerjaan dengan tekanan pada *pendapatan perorangan* atau sebagai bagian dari pengeluaran konsumsi rumahtangga, sedang dalam survei establishmen dikumpulkan *ongkos perkerja* sebagai bagian dari biaya produksi.

Laporan sebelumnya (Sigit, 2000) menelaah sumber data utama ketenagakerjaan. Laporan ini menelaah ketersediaan sumber data pendapatan di Indonesia, menganalisa secara ringkas kekuatan dan kelemahannya, mengenali permasalahan data pendapatan dan menyarankan perbaikan metodologi secara umum.

II. PENGUKURAN PENDAPATAN

Banyak orang cenderung mengenali pendapatan secara kasar hanya *upah/gaji*. Jelas ini keliru, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia, dimana besar *pendapatan bukan upah/gaji* hampir tiga kali *upah/gaji*. Dalam rumahtangga *total pendapatan* lebih besar dari *upah/gaji* karena banyak anggota rumahtangga melakukan berbagai kegiatan. Lagi pula pendapatan dapat diperoleh tidak hanya dari *bekerja* tetapi juga dari *menyewakan* aset dan hasil *bunga tabungan*. Pendapatan sering pula dicampurkan dengan transaksi rumahtangga seperti menjual barang bekas pakai, menarik tabungan dan hadiah dari saudara.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Untuk memahami komponen data pendapatan harus dimengerti terlebih dulu kegiatan dan transaksi yang dilakukan rumahtangga dan anggotanya. Seperti diketahui *rumahtangga* dan *establishmen* mempunyai fungsi yang berbeda. Secara teoritis fungsi rumahtangga adalah *mengkonsumsi* dan *menabung*, sedang fungsi establishmen adalah *memproduksi* dan *berinvestasi*, untuk membesarkan kapasitas produksi. Dalam praktek kegiatan rumahtangga dan establishmen lebih kompleks, karena rumahtangga juga menerima pendapatan bukan upah/gaji (*pendapatan properti*) dan *transfer*. Juga menggunakan pinjaman atau menarik tabungan untuk membiayai konsumsi. Lebih lagi establishmen sering memakai dana luar negeri. Pendapatan rumahtangga dan item terkait diorganisir kedalam empat pembukuan: *pendapatan dan pengeluaran*, *transfer*, serta *uang tunai* dan *modal tetap* untuk mengakomodasikan semua *transaksi tunai dan real*.

Pendapatan rumahtangga yang terdiri dari pendapatan dan transfer neto digunakan untuk membiayai pengeluaran konsumsi. Sisanya ditabung atau untuk membeli *aset rumahtangga*. *Pembukuan pendapatan dan pengeluaran* mencatat sebagian besar transaksi rumahtangga. *Pembukuan transfer tunai* penting dikumpulkan karena banyaknya penduduk miskin Indonesia, transfer tunai umum dilakukan antar rumahtangga dan antara rumahtangga dengan pemerintah atau establishmen, untuk mengurangi kesenjangan tingkat hidup. *Transaksi tunai* tidak digolongkan sebagai transfer tetapi sebagai *transaksi modal* selalu dilakukan oleh rumahtangga. Ini meliputi investasi/divestasi tunai. Dan karena transaksi ini mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumahtangga, transaksi tunai biasanya dikumpulkan dalam survei rumahtangga. Kelompok transaksi lain adalah *beli/jual aset rumahtangga*. Aset harus dibedakan dari barang tahan lama. Pembelian barang tahan lama adalah konsumsi tetapi pembelian aset adalah *investasi modal tetap*. Pembelian dan penjualan aset rumahtangga mempengaruhi pendapatan. Karena itu pembukuan modal tetap ini penting dikumpulkan.

A. Pendapatan

Pendapatan adalah *balas jasa* atas *pekerjaan* yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, rumahtangga atau establishmen, atau balas jasa pada wiraswasta karena telah *menjalankan usaha*. Tetapi pendapatan juga *kompensasi* untuk penggunaan modal tetap atau uang tunai. Berbagai jenis pendapatan ini diterima oleh individu, rumahtangga atau establishmen. Untuk memperoleh hasil terbaik data *pendapatan yang diterima individu* harus dikumpulkan untuk setiap orang anggota rumahtangga. Beberapa pendapatan tidak terpisahkan untuk setiap individu, karena merupakan hasil dari pekerjaan kolektip beberapa anggota rumahtangga. Cara terbaik untuk mengumpulkan data *pendapatan rumahtangga* adalah melalui rumahtangga. Begitu pula pendapatan establishmen harus dikumpulkan melalui establishmen sebagai satu unit. Tabel 1 meringkas berbagai jenis pendapatan yang diterima oleh perorangan dan rumahtangga.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Tabel 1
Jenis Pendapatan Perorangan dan Rumahtangga

	Jenis Pendapatan yang Diterima	
	Terkait Upah/Gaji	Bukan Upah/Gaji
Perorangan Bekerja Sbg		
Pekerja Sendiri	upah, output minus input	bunga, sewa, dividen, transfer
Pekerja Keluarga Tak Dibayar	tidak ada	bunga, sewa, dividen, transfer
Pekerja/Karyawan	upah/gaji	bunga, sewa, dividen, transfer
Pengusaha	tidak ada	bunga, sewa, dividen, transfer
Rumahtangga	output minus input	bunga, sewa, dividen, transfer

1. Perorangan

Salah satu pendapatan perorangan adalah *upah/gaji* yang dibayarkan oleh pengusaha dan diterima oleh pekerja/karyawan. Kadang-kadang pendapatan ini dinamakan *honorarium*, terutama jika dibayarkan pada pekerja sementara tingkat atas. Upah/gaji bisa dibayarkan dalam bentuk *uang* atau *barang*. Struktur upah bisa berbeda antar perusahaan tergantung dari jenis insentif yang diberikan untuk memacu kerja keras. *Upah* diketahui merupakan kompensasi pekerjaan yang dilakukan oleh perorangan termasuk pekerjaan *serabutan*. Hal ini sering menimbulkan salah klasifikasi karena seseorang yang bekerja *sendiri* melakukan pekerjaan kasar sering menganggap dirinya sebagai buruh (yang secara harfiah berarti *employee*) dan bekerja untuk mendapatkan upah. Dalam survei rumahtangga BPS, mereka secara salah sering diklasifikasi sebagai *pekerja/karyawan* dan menerima upah/gaji. Ini merupakan salah satu sebab mengapa upah/gaji dari survei rumahtangga lebih rendah dari yang dibayar oleh establishmen.

Pekerja sendiri (Own-account atau self-employed) memperoleh penghasilan dalam bentuk keuntungan yang ditaksir sebagai output minus input. Biaya input kemungkinan termasuk pembayaran upah/gaji jika mereka mempekerjakan buruh. Walaupun demikian mereka tidak diklasifikasi sebagai *pengusaha* karena pekerjaan dan pemakaian buruh tidak reguler tetapi bersifat *ad hoc*. Perorangan yang mempunyai kegiatan bisnis diluar rumahtangga dan bekerja sebagai *pengusaha* dengan mempekerjakan *karyawan tetap/ sementara* menerima *keuntungan*. Jika bisnisnya formal sebagian keuntungan mungkin ditahan di perusahaan dan sebagian dibagikan pada pemilik/pemegang saham sebagai *dividend*. Tetapi jika perusahaannya kecil dan informal pemilik biasanya memiliki semua keuntungan.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Disamping itu, pemilik uang tunai yang diinvestasikan sebagai deposito, saham atau obligasi akan menerima pendapatan berupa bunga dan dividen. Investasi mungkin dalam bentuk modal tetap seperti mobil, rumah dan tanah atau perhiasan berharga, yang mungkin disewakan/dikontrakkan untuk mendapatkan uang sewa. Jika *modal tetap/aset* dan *uang tunai* dimiliki perorangan maka sewa, bunga dan dividen akan diterima oleh perorangan. Tetapi pendapatan ini akan diterima oleh rumahtangga jika asetnya dipunyai oleh rumahtangga.

2. Rumahtangga

Sejumlah besar rumahtangga di Indonesia melakukan kegiatan ekonomi yang dilakukan secara bersama oleh beberapa anggota rumahtangga. Disini kontribusi perorangan tidak dapat dipisahkan dan diukur. Beberapa mungkin dibayar secara perorangan tetapi sebagian besar tidak. Mereka mempunyai hak terhadap pendapatan sebagai suatu keluarga. Biasanya distribusi pendapatan mengikuti fungsi individu dalam keluarga, apakah kepala rumahtangga, istri, anak, dsbnya. Sebagi contoh, anak-anak berhak mendapat makan, pakaian, sekolah, dsbnya.

Jenis kegiatan ekonomi ini dianggap dilakukan oleh establishmen yang sering disebut *usaha rumahtangga* dan secara konsep dipisahkan dari kegiatan rumahtangga sehari-hari (walaupun dalam praktek sukar dibedakan). Pendapatan disini diukur sebagai output minus input dan diterima oleh rumahtangga keseluruhan bukan oleh individu. Walaupun secara teoritis pendapatan rumahtangga ini bisa dihitung, dalam beberapa sektor seperti perdagangan pengukurannya sukar dilaksanakan, karena pembelian dan penjualan serta konsumsi terjadi bersamaan dan terus menerus. Tidak ada catatan untuk mengetahui besarnya *margin perdagangan* dan jumlah yang dibeli, dijual atau dikonsumsi sendiri untuk setiap komoditi. Lebih lagi pendapatan rumahtangga yang berusaha dibidang pertanian sukar diperoleh karena kegiatan pertanian dengan berbagai sub-sektor dan produksinya sangat kompleks.

Seperti dikatakan diatas rumahtangga mungkin memiliki uang tunai dan properti. Bunga, sewa dan dividen diterima oleh rumahtangga karena memiliki uang tunai dan modal tetap. Walaupun properti dipunyai oleh rumahtangga dalam praktek harus atas nama seorang anggota rumahtangga. Karena itu pengumpulan data pendapatan bisa dilakukan dengan dua opsi, dianggap sebagai pendapatan rumahtangga atau pendapatan individu. Pilihan terbaik adalah atas nama seorang anggota rumahtangga. Dengan cara ini pengumpulan data bisa secara konsisten dikumpulkan dengan jenis pendapatan yang sama dari pendapatan individu.

B. Pembukuan Transfer

Transfer merupakan pembayaran yang diterima bukan sebagai imbalan barang dan jasa yang dijual tetapi karena alasan bukan ekonomi. Transfer merupakan transaksi searah. Bentuk transfer yang sering dilakukan; sumbangan, hadiah, beasiswa, pajak, subsidi dan warisan,. Uang yang diperoleh dari mengemis, mencuri dan berjudi bisa juga dianggap sebagai transfer.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Rumahtangga berpendapatan tinggi melakukan transaksi *transfer keluar* lebih banyak, sedang rumahtangga miskin banyak menerima *transfer masuk*. Sebagai contoh rumahtangga berpendapatan rendah mungkin menerima subsidi pemerintah untuk makanan dan pendidikan, dan dari rumahtangga yang lebih kaya dapat hadiah atau sumbangan. Rumahtangga berpendapatan rendah menerima lebih banyak *transfer masuk*. Rumahtangga berpendapatan tinggi membayar pajak lebih tinggi, memberi sumbangan, dan kemungkinan kekayaannya dicuri atau dirampok. Jadi secara keseluruhan rumahtangga kaya mengalami *negatif transfer neto* (lebih besar transfer keluar dari transfer masuk).

Transfers neto yang positif menambah pendapatan yang bisa dipakai untuk konsumsi. Karena itu dengan transfer neto yang positif, rumahtangga berpendapatan rendah dan transfer neto yang negatif untuk rumahtangga kaya, kesenjangan pendapatan bisa dikurangi.

C. Pembukuan Uang Tunai

Transaksi tunai meliputi menabung/menarik tabungan, meminjam/mem injamkan uang, menerima pembayaran piutang, membayar hutang, membeli/menjual obligasi, Tetapi bunga, dividen, capital gain, adalah *pendapatan*. Transaksi tunai penting untuk dikumpulkan dalam survei rumahtangga karena membantu dalam mengenali berbagai sumber pendapatan untuk dalam membantu menaksir pendapatan rumahtangga lebih akurat.

Karena uang tunai juga menghasilkan pendapatan, pembukuan transaksi tunai dapat dipakai untuk mengidentifikasi kelengkapan item pendapatan yang dilaporkan. Rumahtangga yang memiliki deposito, harus menerima pendapatan dari bunga. Rumahtangga/individu yang berusaha di pasar modal memperoleh penghasilan berupa *capital gain* dan *dividen*.

D. Pembukuan Modal Tetap

Item lain yang biasa dikumpulkan dalam survei rumahtangga adalah modal tetap. Pembelian/penjualan rumah, mobil serta perhiasan dan barang berharga adalah contoh transaksi *modal tetap/aset*. Apa yang dianggap modal tetap atau barang investasi dan barang konsumsi mungkin berbeda. Sebagian mungkin menganggap mobil atau perhiasan sebagai barang konsumsi sedang lainnya menganggap sebagai barang investasi. Umumnya barang tahan lama seperti perabot rumahtangga, elektronika konsumsi dan peralatan dapur merupakan barang konsumsi sedang rumah, tanah, perhiasan, mobil dan barang lain sejenis merupakan barang investasi. Pembelian dan penjualan aset ini mungkin menghasilkan keuntungan untuk rumahtangga atau anggota rumahtangga. Aset mungkin juga bisa disewakan untuk memperoleh uang sewa. Dengan demikian data pembukuan modal tetap bisa lebih menjelaskan sumber pendapatan, dan bisa digunakan untuk meneliti kelengkapan komponen pendapatan yang dilaporkan.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

E. Keterkaitan Antar Pembukuan Rumahtangga

Jumlah pendapatan perorangan dari anggota rumahtangga ditambah pendapatan bersih rumahtangga merupakan *total pendapatan rumahtangga*. Pendapatan ini ditambah transfer neto merupakan penghasilan rumahtangga, yang dipakai untuk konsumsi atau ditabung. Tabungan bisa dalam bentuk deposito, piutang, obligasi, modal tetap atau uang tunai. Selanjutnya akumulasi penghasilan bisa digunakan untuk membeli tanah, rumah, mobil, mesin-mesin, atau peralatan. Jenis tabungan/investasi akan berpengaruh langsung pada jenis pendapatan yang diterima rumahtangga. Perubahan dalam nilai dan komposisi pembukuan akan berpengaruh pada *pendapatan properti*. Tabel 2 menunjukkan bagaimana keterkaitan empat pembukuan rumahtangga.

Tabel 2
Keterkaitan Antar Empat Pembukuan Rumahtangga

Pembukuan	Penerimaan	Pengeluaran
Pendapatan & Pengeluaran	upah/gaji, pendapatan lain, transfer neto (TM- TK)	barang konsumsi, konsumsi barang tahan lama, investasi tunai neto (IN-DI), investasi modal tetap neto (J-B)
Transfer	transfer masuk (TM)	transfer keluar (TK)
Transaksi Tunai	divestasi (DI)	investasi (IN)
Modal Tetap	jual (J)	beli (B)

Transfer neto dalam pembukuan pendapatan & pengeluaran diperoleh dari pembukuan transfer (TM-TK). Begitu pula investasi tunai dan modal tetap neto masing-masing diperoleh dari pembukuan investasi tunai (IN-DI) dan investasi modal tetap (B-J). Jumlah neto tunai dan investasi modal tetap sama dengan tabungan rumahtangga, yang juga sama dengan pendapatan rumahtangga plus transfer minus pengeluaran konsumsi (termasuk pembelian barang tahan lama).

III. SUMBER DATA PENDAPATAN

Data pendapatan sukar dikumpulkan. Responden umumnya segan melaporkan pendapatannya karena berbagai alasan. Banyak yang berpendapat berapa pendapatannya merupakan urusan pribadi dan tidak perlu diketahui orang lain. Banyak orang kaya mungkin tidak tahu berapa besar pendapatannya. Kebanyakan orang cenderung melaporkan pendapatan lebih rendah dibanding yang sebenarnya diperoleh. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa data pendapatan yang dikumpulkan BPS cenderung kerendahan, dan secara konsisten lebih rendah dari pengeluaran rumahtangga.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

BPS mengumpulkan data pendapatan melalui berbagai survei. Tetapi tidak semua survei ketenagakerjaan mengumpulkan data pendapatan. Survei yang mengumpulkan data pendapatan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: *survei rumahtangga*, *survei establishmen* dan *sensus pertanian*. Data pendapatan tidak tersedia dalam *survei komunitas* dan *catatan administrasi*. Unit pencacahan survei rumahtangga adalah rumahtangga dan individu anggotanya. Karena itu informasi rinci tentang rumahtangga dan anggotanya, termasuk pendapatan dapat dikumpulkan secara langsung. Ada tiga survei rumahtangga reguler yang mengumpulkan data pendapatan, yaitu *Survei Angkatan Kerja Nasional*, *Survei Sosial-Ekonomi Nasional* dan *Survei Harga Produsen Petani*.

Survei Establishmen mencacah *establishmen ekonomi* sebagai unit pencacahan. Dalam memberikan keterangan establishmen diwakili oleh petugas yang ditunjuk. Karena itu hanya informasi tentang establishmen yang bisa diperoleh, sedang pertanyaan individu tidak mungkin diajukan. Hanya data pekerja secara kelompok bisa ditanyakan. Data pendapatan dikumpulkan sebagai *ongkos pekerja* (beberapa dirinci menurut kelompok pekerja) sebagai bagian dari *struktur ongkos*. Beberapa survei establishmen yang mengumpulkan data pendapatan termasuk *Survei Industri Besar dan Sedang*, *Survei Establishmen Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi* dan *Survei Upah Buruh*.

Sensus Pertanian mencacah keduanya, rumahtangga dan establishmen. Karena sebagian besar rumahtangga di Indonesia punya usaha pertanian, pengumpulan data pertanian dilakukan melalui rumahtangga, disamping pengumpulan data establishmen pertanian. Dengan banyaknya sub-sektor yang memproduksi berbagai komoditi hasil pertanian, pekerjaan lapangan sensus pertanian sangat kompleks. Lebih lagi kegiatan rumahtangga sehari-hari harus dipisahkan dari kegiatan ekonomi rumahtangga, karena hanya kegiatan ekonomi pertanian yang dicakup dalam sensus.

A. Survei Rumahtangga

BPS melaksanakan beberapa survei rumahtangga, sebagian dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan dan pendapatan, sedang lainnya mengumpulkan data ketenagakerjaan dan pendapatan sebagai bagian dari informasi lain. Besar sampel dan cakupan daerah berbeda tergantung dari objektif survei. Ada yang diarahkan hanya untuk memperoleh taksiran nasional, atau taksiran propinsi. Tiga survei rumahtangga yang mengumpulkan data pendapatan, yaitu *Survei Angkatan Kerja Nasional* (Sakernas), *Survei Sosial-Ekonomi Nasional* (Susenas), dan *Survei Harga Produsen di Pedesaan* (SHPP)

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

1. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

a. Pengumpulan Data

Sakernas dilaksanakan untuk pertama kali pada tahun 1976 dengan tujuan spesifik mengumpulkan data ketenagakerjaan. Survei ini dirancang untuk mengatasi kelemahan data ketenagakerjaan yang dikumpulkan dalam Sensus Penduduk 1971. Sakernas memakai pendekatan angkatan kerja yang ketat dengan memakai dua referensi waktu "*current*" dan "*usual*". Karena pendekatan angkatan kerja baru dipakai untuk pertama kali pada tahun tersebut, lebih dulu dilakukan uji coba secara komprehensif oleh BPS bekerjasama dengan Depnaker dan ILO. Sakernas berikutnya dilakukan pada tahun 1977 dan 1978, dan dirancang untuk memperoleh data seri waktu yang bisa dikaitkan dengan data Susenas, Sensus Penduduk dan Supas. Setelah itu Sakernas dihentikan untuk beberapa tahun dan dilanjutkan lagi secara tahunan sampai 1985. Mulai 1986, Sakernas dilakukan triwulanan pada bulan Pebruari, Mei, Agustus dan Nopember setiap tahun untuk menangkap fluktuasi ketenagakerjaan musiman. Dengan ekonomi yang masih didominasi pertanian, ketenagakerjaan diduga sangat dipengaruhi oleh musim pertanian. Kesempatan kerja sektoral dan ciri ketenagakerjaan lainnya akan menunjukkan *puncak* dan *dasar* sesuai musim pertanian. Besar sampel sekitar 20.500 rumahtangga setiap triwulan dalam tahun 1992. Taksiran triwulanan digabung untuk memperoleh taksiran rata-rata tahunan dengan sampel 82.000 rumahtangga.

Sakernas triwulanan dilaksanakan selama 8 tahun sampai 1993. Hasilnya menunjukkan bahwa fluktuasi triwulanan tidak bisa secara jelas ditunjukkan oleh data nasional triwulanan. Karena musim pertanian berbeda-beda antar wilayah, membuat taksiran nasional berarti merata-rata angka yang berbeda-beda antar wilayah sehingga cenderung menghasilkan angka triwulanan yang tidak banyak beda. Angka taksiran rata-rata tahunan dari angka triwulanan juga kurang berguna karena tidak mempunyai referensi waktu tertentu. Kekurangan lain dari survei triwulanan adalah terbatasnya pertanyaan hanya pada informasi yang diduga dipengaruhi musim. Karena itu Sakernas triwulanan dihentikan dan mulai 1994 survei dilakukan tahunan dengan pertanyaan yang lebih rinci. Jumlah sampel diturunkan menjadi 65.500 rumahtangga. Dalam tahun 1998 diturunkan lagi menjadi 49.200 rumahtangga karena keterbatasan dana. Sampai 1999, Sakernas dilaksanakan dalam bulan Agustus setiap tahun.

b. Data Pendapatan

Hanya Sakernas 1976 dan 1977 yang mengumpulkan pendapatan individu dan rumahtangga. Data pendapatan individu dikumpulkan untuk anggota rumahtangga yang bekerja sebagai pekerja/karyawan, pekerja sendiri dan pengusaha. Pekerja/karyawan menerima pendapatan dalam bentuk upah/gaji dan untuk pekerja lainnya, pendapatan ditaksir sebagai produksi minus biaya. Pendapatan lain dari menyewakan rumah, tanah dan bunga juga dikumpulkan secara agregatif dari individu yang bersangkutan.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Pendapatan rumahtangga dari pertanian dikumpulkan dalam blok terpisah terinci menurut sub-sektor pertanian. Tetapi pendapatan hanya ditaksir secara sederhana sebagai nilai produksi minus biaya. Pendapatan dari rumahtangga non-pertanian tidak secara eksplisit dikumpulkan, tetapi dicakup dalam penghasilan individu anggota rumahtangga.

Transfer tunai dikumpulkan untuk setiap individu anggota rumahtangga. Cara demikian memang yang terbaik tetapi tidak perlu karena tidak banyak anggota rumahtangga terlibat dalam transaksi transfer. Item transfer disini meliputi pensiun, penerimaan/pembayaran tunai, menabung/menarik tabungan, dan lainnya (termasuk meminjam/meminjamkan uang). Transaksi tranfer ini tercampur dengan transaksi modal tunai, karena menabung/menarik tabungan dan meminjam/meminjamkan uang tidak termasuk transfer tetapi *modal tunai*. Lebih lagi, pensiun jika dibayar oleh perusahaan harus dimasukkan dalam pendapatan pekerja dan bukan transfer. Dalam survei ini *transaksi modal tetap* tidak dicakup.

Pengumpulan data pendapatan tidak dilanjutkan lagi dalam Sakernas berikutnya, karena pendapatan dianggap sukar dikumpulkan dan data dari Sakernas 1976 dan 1977 dianggap kurang bisa dipercaya. Mulai survei tahun 1988 yang dilakukan triwulanan hanya upah/gaji yang dikumpulkam dari pekerja/karyawan. Ini merupakan awal pengumpulan data upah/gaji sampai dengan Sakernas 1999. Data pendapatan tidak dikumpulkan untuk status pekerja lainnya dan tidak ada rencana untuk mengumpulkan data pendapatan ini.

2. Survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas)

a. Pengumpulan Data

Susenas, suvei rumahtangga multiguna, telah lama dilaksanakan BPS. Dalam Susenas data pendapatan dikumpulkan untuk mendukung objektip survei yaitu mengumpulkan data *pengeluaran dan kesejahteraan* rumahtangga. Data pendapatan dari Susenas tersedia setiap tiga tahun sekali bersama dengan data pengeluaran rumahtangga. Susenas pertama dirancang dan diluncurkan tahun 1963 oleh *Statistical Research and Development Center (StRDC)*, organisasi PBB yang dibentuk di BPS untuk membantu pengembangan statistik di Indonesia. Setelah tahun 1963 survei dilakukan secara reguler pada tahun 1964/65, 1967, 1969 dan 1970 dengan sampel antara 16.000-24.000 rumahtangga. Dengan dibubarkannya StRDC Sakernas dihentikan untuk sementara tahun 1971 dan dilanjutkan lagi mulai 1976 dengan dana pemerintah.

Dalam tahun 1976 Susenas dilaksanakan triwulanan untuk mengumpulkan data rinci pengeluaran rumahtangga yang dipengaruhi musim. Dalam tahun 1978 diulang dengan memasukkan lebih banyak topik termasuk ketenagakerjaan, ciri demografis, sosial-budaya, kesehatan, serta pendapatan dan pengeluaran. Data pendapatan dalam survei ini sangat dipengaruhi oleh Susenas 1976/77. Dalam daftar pertanyaan tahun 1978/79 data pendapatan digabungkan dengan blok ketenagakerjaan. Sejak tahun tersebut pengumpulan data pendapatan dilakukan secara konsisten setiap tiga tahun bersama dengan pengeluaran konsumsi rumahtangga.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Dalam tahun 1979 dan 1980 survei dilakukan dua kali dalam setahun dengan sampel antara 54.000-102.000 rumahtangga untuk bisa mengakomodasikan *modul baru*. Dalam tahun 1981 Susenas dilakukan secara triwulanan dengan pertanyaan mengenai pendapatan dan pengeluaran. Ketenagakerjaan dimasukkan lagi tahun 1982 dengan sampel terpisah sebesar 60,000 rumahtangga. Tetapi dalam Susenas berikutnya ketenagakerjaan dikeluarkan dari Susenas dan diintegrasikan secara penuh dalam Sakernas. Karena itu dalam Susenas tengah tahunan 1984 dan Susenas tahunan 1985-87 dan 1989-91 tidak terdapat modul ketenagakerjaan. Sedangkan pertanyaan mengenai pendapatan dimasukkan dalam survei tahun 1981, 1984, 1987 and 1990.

Mulai 1992, Susenas diorganisir dalam pertanyaan *kelompok dasar* dan *kelompok modul*. Sebelum 1992 kelompok dasar hanya memuat empat pertanyaan ciri demografis dan satu mengenai pendidikan. Indikator kesejahteraan dianggap di perlukan setiap tahun karena sejumlah besar rakyat Indonesia masih berada dibawah garis kemiskinan. Dalam tahun 1992 jumlah sampel untuk kelompok dasar sebesar 65.600 rumahtangga, yang memungkinkan taksiran tingkat nasional dan propinsi. Dalam tahun 1993 sampai sekarang diperbesar menjadi 202.000 rumahtangga untuk memungkinkan taksiran kabupaten/kodya, sedang sejak awal besar sampel kelompok modul sekitar 65.600 rumahtangga. Setelah krisis ekonomi mulai 1997, Susenas dirancang ulang untuk menyederhanakan operasinya. Hanya 3 modul dicakup, yaitu konsumsi rumahtangga dikumpulkan setiap tiga tahun bersama dengan data pendapatan. Dengan demikian data pendapatan dari Susenas hanya tersedia untuk tahun 1990, 1993, 1996 dan terakhir tahun 1999.

b. Data Pendapatan

Untuk pertama kali BPS mengumpulkan data pendapatan lewat survei rumahtangga Susenas 1963/64 dan diulang pada tahun 1964/65. Empat jenis pendapatan rumahtangga telah dikumpulkan, yaitu upah/gaji, pendapatan pengusaha atau pekerja sendiri (pendapatan kotor minus biaya, sewa dan biaya perawatan), pendapatan rumahtangga dari usaha pertanian, pemeliharaan ternak, unggas dan sub-sektor pertanian lain. Pendapatan rumahtangga dikumpulkan secara rinci dari nilai penjualan (ditaksir lewat inventori) minus biaya produksi dan biaya lain yang dipecah menurut biaya produksi langsung dan tidak langsung. Untuk melengkapi data pendapatan, transfer dan penerimaan/pembayaran tunai juga dikumpulkan. Ini termasuk penerimaan tunai, pinjaman/piutang, pembayaran utang, sumbangan, hadiah dan lainnya. Data ini sangat informatif walaupun tujuannya tidak jelas dan item yang dicakup tidak lengkap dan tidak sistematis.

Dalam Susenas 1969 pendapatan rumahtangga dikumpulkan untuk berbagai sub-sektor (termasuk pertanian tanaman, perikanan, industri, perdagangan, transportasi, konstruksi, jasa-jasa dan lainnya), tetapi komponen pendapatan tidak secara sistematis diatur dalam satu blok. Informasi mengenai produk, biaya material, biaya produksi lain dan biaya pekerja dimasukkan

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

dalam blok yang berbeda. Sebagai salah satu pendapatan individu, upah/gaji dalam bentuk uang/barang yang diterima pekerja/karyawan yang bekerja dalam berbagai sub-sektor menurut klasifikasi ISIC satu angka dikumpulkan dalam blok terpisah.

Transfer yang juga dicatat dalam blok tersendiri secara konsep benar tetapi itemnya tercampur dengan *transaksi modal tunai*. *Meminjamkan/meminjam uang, penerimaan pembayaran piutang dan pembayaran utang* bukan transfer tetapi transaksi modal tunai. Sedangkan transaksi modal tunai ini dalam survei dikumpulkan tersendiri dalam blok keuangan terdiri dari item *menabung/menarik tabungan* dari bank atau kantor pos, *menabung/menggunakan simpanan dirumah, pembayaran premi asuransi, pembelian/penjualan saham/obligasi* dan lain-lain. Blok lain mengumpulkan *transaksi modal tetap* termasuk *tanah dan bangunan, mesin, peralatan, alat transportasi dan kapital tetap lain* yang dibedakan apakah untuk keperluan rumah tangga atau establishmen dan apakah dibeli atau dibuat sendiri.

Dalam survei tahun 1978/79, pendapatan bukan pertanian dikumpulkan sebagai bagian dari data ketenagakerjaan dengan *pendekatan standar labor force*. Dari setiap individu anggota rumah tangga (untuk semua status pekerjaan) dikumpulkan pendapatannya dalam bentuk uang dan barang dari *pekerjaan utama* dan *pekerjaan tambahan*. Disamping itu *pendapatan properti (property income)* dari menyewakan rumah/tanah dan bunga dikumpulkan tanpa rincian. Dalam blok terpisah pendapatan dari pertanian dikumpulkan menurut rincian sub-sektor yang rinci, termasuk tanaman musiman, tanaman keras, peternakan dan perunggasan yang terdiri dari produksi telur, susu, ternak, serta dari perikanan, perburuan, dan kehutanan. Tetapi pendapatan ini dikumpulkan secara sederhana sebagai nilai minus biaya produksi. Transfer dikumpulkan dari setiap individu anggota rumah tangga meliputi pensiun, penerimaan/pembayaran tunai, menabung/menarik tabungan, dan lainnya (termasuk meminjam/meminjamkan uang).

Dalam Susenas 1981 data pendapatan dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan rumah tangga. Dalam blok terpisah dikumpulkan komponen upah/gaji dari setiap anggota rumah tangga yang bekerja sebagai pekerja/karyawan. Keuntungan dan pendapatan dari pekerja sendiri tidak dikumpulkan. Blok terpisah juga digunakan untuk mengumpulkan pendapatan dari usaha rumah tangga pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan/perburuan, perdagangan, industri, transportasi, jasa-jasa dan lain-lain, yang masih aktif selama tiga bulan terakhir. Pendapatan lain dikumpulkan dalam satu blok bersama dengan transaksi modal tunai dan transfer. Sedang satu blok lagi digunakan untuk pendapatan pertanian dirinci menurut sub-sektor seperti tanaman musiman, tanaman keras, peternakan, perunggasan, perikanan, kehutanan dan perburuan.

Selama periode sebel umnya daftar pertanyaan untuk mengumpulkan pendapatan berubah-ubah. Mulai tahun 1984, 1987, 1990, 1993 dan 1999 digunakan daftar pertanyaan yang sama. Blok terpisah dipakai untuk mengumpulkan komponen upah/gaji yang terdiri dari upah/gaji pokok, lembur, honorarium, dan lain-lain serta apakah berupa barang dan jasa. Disini keuntungan

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

dan pendapatan dari pekerja sendiri juga tidak dikumpulkan, tetapi dimasukkan sebagai dividen dan pendapatan lain. Inovasi baru disini adalah disagregasi pendapatan lain dalam bunga, sewa tanah/bangunan/alat-alat, dividen, potongan pensiun, beasiswa, penerimaan asuransi, imputasi rumah tinggal milik sendiri, dan pendapatan dari rumahtangga pertanian dan bukan pertanian. Tetapi disini pensiun dan beasiswa salah klasifikasi sebagai pendapatan lain.

Pendapatan rumahtangga pertanian dan bukan pertanian dikumpulkan menurut rincian sub-sektor, meliputi tanaman bahan makanan (padi, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan) dan tanaman bukan makanan (perkebunan/bukan perkebunan), peternakan, unggas, peternakan lain, perikanan, serta kehutanan/perburuan. Sedang sektor bukan pertanian adalah industri/usaha rumahtangga, perdagangan, transportasi, jasa-jasa dan lain-lain. Pendapatan ditaksir sebagai nilai produksi minus biaya. Produksi dikumpulkan dengan metodologi inventori, tetapi biaya tidak didisagregasi.

Transfer dengan benar ditempatkan dalam satu pembukuan dalam satu blok terpisah termasuk penerimaan/pemberian tunai, warisan, sumbangan, hadiah dan bantuan lain. Sebuah blok terpisah lainnya mencakup transaksi modal tetap (pembelian/penjualan saham, emas/perhiasan, tanah, bangunan dan barang tahan lama) dan transaksi modal tunai (menabung/menarik tabungan, pembayaran asuransi kecelakaan/kerugian dan pembayaran premi, meminjamkan/meminjam dan pembayaran piutang dan piutang, menggadaikan/menjual barang tahan lama, pembayaran/penerimaan arisan dan lain-lain). Disini transaksi saham telah salah dimasukkan sebagai transaksi modal tetap.

Diantara yang terkini, hanya Susenas 1996 mengumpulkan data pendapatan. Upah/gaji dikumpulkan dari karyawan/pekerja dirinci menurut ISIC dan ISCO satu angka. Yang unik adalah *akomodasi perumahan* dipisahkan dari upah dalam bentuk barang. Yang mengejutkan adalah pendapatan establishmen rumahtangga pertanian dan bukan pertanian (nilai produksi minus biaya dan depresiasi) dikumpulkan dalam blok terpisah untuk setiap anggota rumahtangga menurut ISIC 3 angka dan ISCO satu angka. Sebaliknya pendapatan lain (bunga, dividen, *royalty*, sewa rumah, imputasi rumah sendiri, sewa tanah dan bagi hasil) dikumpulkan dari rumahtangga, sedang komponennya tidak lengkap.

3. Survei Harga Produsen di Pedesaan (SHPP)

Sebagai kelanjutan studi 1993, untuk memperbaiki timbangan untuk penghitungan *nilai tukar petani* (NTP), dilaksanakan survei bulanan untuk mengumpulkan *harga barang* yang *dibeli* dan *dijual* petani. Harga barang dan jasa yang dibeli petani merupakan *harga dibayar*, sedang yang dijual petani merupakan *harga diterima*. Rasio antara harga diterima dan dibayar merupakan NTP, yang menunjukkan apakah petani diuntungkan atau dirugikan oleh perubahan relatif harga.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Upah yang dibayarkan pada *buruh tani* merupakan salah satu item dari harga yang dibayar petani. Data upah ini dikumpulkan dalam SHPP, yang hanya mencakup tanaman bahan makanan. Walaupun tujuan utama untuk penyusunan NTP, upah buruh tani ini dipublikasikan khusus sebagai *upah buruh tani di pedesaan*. Tujuannya untuk memantau kondisi upah buruh tani untuk berbagai jenis pekerjaan pertanian dalam sub-sektor tanaman bahan makanan. Jenis pekerjaan pertanian termasuk persiapan tanah (mencangkul dan membajak), penanaman, membersihkan tanaman liar dan panen. Pekerjaan lain, merawat tanaman dan pengeringan produk tidak dimasukkan.

Survei ini dilakukan disemua propinsi di Indonesia kecuali DKI Jakarta, tetapi hanya data dari 14 propinsi dianggap punya kualitas cukup dan bisa dipublikasikan. Yang dipublikasikan hanya indikator upah untuk 5 macam pekerjaan (mencangkul, menanam dan membersihkan tanaman liar) yang biasa dilakukan buruh tani sub-sektor tanaman bahan makanan

B. Survei-Survei Establishmen

BPS melaksanakan beberapa survei establishmen yang memuat data ketenagakerjaan dan pendapatan. Bisa dimengerti jika semua survei establishmen mengumpulkan data ongkos produksi, serta struktur input dan output, pembentukan modal, serta informasi tentang operasi bisnis. *Ongkos pekerja* biasanya diperoleh sebagai bagian dari *struktur ongkos*. Unit pencacahannya adalah establishmen dan informasi yang diberikan berdasarkan pembukuan, dan data ekonomi lain terkait establishmen. *Data individu* pekerja dan pendapatannya tidak bisa diperoleh. Hanya data untuk kelompok pekerja menurut jenis kelamin, jenis pekerjaan dan pendidikan bisa dikumpulkan. Survei establishmen BPS yang memuat data pendapatan termasuk Survei Industri Besar-Sedang (SIBS), Survei Usaha Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi (SUSI), Survei Upah Buruh (SUB), dan Survei Upah Karyawan Perkebunan (SUKP)

1. Survei Industri Besar dan Sedang (SIBS)

Survei ini dilaksanakan setiap tahun. Mengingat pentingnya sektor industri dalam ekonomi Indonesia, dikumpulkan informasi rinci tentang biaya produksi, output dan jasa yang dihasilkan, produksi tenaga, investasi, kapital dan aset. Sebagai bagian dari ongkos produksi, pembayaran pada karyawan/pekerja dikumpulkan dan dibedakan menurut pekerja produksi dan bukan produksi. Komponen pembayaran pada karyawan meliputi upah/gaji, kontribusi pensiun, tunjangan asuransi dan tunjangan lain. Jumlah pekerja menurut jenis kelamin, pendidikan (ilmu pengetahuan, teknik, dan lainnya) dan jenis pekerjaan (penelitian dan pengembangan, teknik produksi dan lainnya), serta apakah bekerja sebagai peneliti, teknisi, staf administrasi, pekerja pabrik, dikumpulkan dalam blok terpisah.

Survei ini mencakup semua industri besar dan sedang. Cakupannya tergantung dari kelengkapan direktori, yang diperbarui secara reguler dengan menambah establishmen baru dan

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

menghapus establishmen yang tutup. Sistem baru perbaikan direktor diterapkan di Jawa tahun 1991 dan luar Jawa tahun 1992. Daftar establishmen diuji dengan sumber data terkini dari departemen lain dan yang tidak cocok di teliti dilapangan.

SIBS menyediakan informasi untuk sub-sektor yang sangat rinci sampai 5 angka ISIC. Tingkat pengembalian daftar pertanyaan sekitar 85-90 persen. Karena banyaknya jumlah establishmen, panjangnya daftar pertanyaan dan pelaksanaan survei harus menunggu sampai pembukuan perusahaan selesai diaudit, publikasi hasil survei sangat terlambat. Data 1997 misalnya baru keluar dalam bulan Maret 1999.

Sejak tahun 1994 data jumlah pekerja digolongkan menurut pendidikan, pekerja produksi/bukan produksi dan jenis kelamin, tetapi ongkos pekerja yang dibayar establishmen hanya dirinci menurut pembayaran pada pekerja produksi/non-produksi. Komponen ongkos pekerja disini mencakup: upah/gaji, lembur, bonus, hadiah, kontribusi pensiun, kontribusi sosial, asuransi dan tunjangan serupa, serta tunjangan kecelakaan, yang dibedakan apakah dibayarkan dalam bentuk uang atau barang.

2. Survei Usaha Kecil dan Rumahtangga Terintegrasi (SUSI)

Sebagai kelanjutan Sensus Ekonomi 1996, SUSI dilaksanakan untuk pertama kali dalam bulan Desember 1998 dengan memakai daftar establishmen dari sensus. Sebagai bagian dari kegiatan sensus, SUSI hanya mengumpulkan indikator dari establishmen bukan pertanian yang *tidak berbadan hukum* yang umumnya merupakan usaha rumahtangga atau usaha kecil. Tetapi sejumlah *usaha menengah* mungkin saja tidak berbadan hukum dan dicacah dalam SUSI. Dalam tahun anggaran 1999/2000 dan 2000, SUSI dilaksanakan triwulanan dalam bulan Juli dan Oktober tahun 1999 dan bulan Januari dan April tahun 2000. Untuk memperoleh data seri, 50 persen sampel dari survei sebelumnya dicacah ulang dalam survei berikutnya.

Survei ini berbeda dari survei establishmen rumahtangga lainnya. Dalam survei lain pendapatan rumahtangga yang dikumpulkan, sedang SUSI hanya mengumpulkan pendapatan establishmen. Karena itu SUSI mengumpulkan informasi rinci kegiatan establishmen termasuk struktur ongkos output, kapital, dan sektornya. Data ketenagakerjaan dipecah menurut jenis kelamin, umur, pendidikan dan ketrampilan teknis, serta data pendapatan dikumpulkan sebagai output minus input. Pekerja dibedakan menurut tiga kelompok umur (kurang dari 10 tahun, 10-14 dan 15 keatas) dan apakah dibayar/tidak dibayar, jenis kelamin, dan pendidikan. Pembayaran pada karyawan dikumpulkan sebagai biaya produksi dan dirinci dalam bentuk upah/gaji, lembur, bonus, hadiah dan lainnya. Dalam SUSI sektor diklasifikasi menurut ISIC 4 angka.

3. Survei Upah Buruh (SUB)

Untuk pertama kali survei ini dilakukan pada tahun 1979 untuk mengumpulkan informasi rinci tentang perkembangan dan struktur upah, termasuk distribusinya menurut jenis

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

pekerjaan. Survei hanya mencakup sektor pertambangan bukan minyak dan gas, industri manufaktur, hotel dan transportasi darat. Dalam tahun 1992 survei disederhanakan dengan membuang pertanyaan upah menurut jenis pekerjaan, sektor transportasi darat dihapus.

Survei hanya *mengumpulkan rata-rata dan median* upah buruh dibawah mandor yang dirinci menurut besarnya establishmen, jenis kelamin pekerja, sub-sektor dan status kapital (asing, domestik dan pemerintah). Survei dilakukan triwulanan dan dilaksanakan pada bulan Maret, Juni, September dan Desember setiap tahun. Tiga propinsi (Bengkulu, Timor-Timur dan Sulawesi Tengah) tidak dicakup. Jumlah sampel dikurangi sehingga sektor pertambangan bukan minyak dan gas hanya dicacah 35 establishmen, industri manufaktur 667 establishmen besar dan 342 establishmen sedang, sedang industri kecil tidak diwakili. Chris Manning (May 1994) menguraikan secara ekstensif pentingnya survei ini sebagai sumber data upah, mengupas kelemahannya an memberikan saran perbaikan.

4. Survei Upah Karyawan Perkebunan (SUKP)

Survei ini dilaksanakan sejak tahun 1951 *dengan surat* mencakup semua perkebunan milik pemerintah. Informasi yang dikumpulkan mencakup jumlah pekerja, jumlah hari-kerja dan jumlah pendapatan pekerja. Dengan demikian rata-rata upah bisa dihitung per pekerja dan per orang-hari. Data tersebut dikumpulkan dua kali dalam setahun, tetapi hanya dipublikasikan setahun sekali. Ini menyebabkan keterlambatan dalam penyediaan data semester sebelumnya.

C. Sensus Pertanian

Sensus pertanian dilaksanakan dalam tahun 1963, 1973, 1983 dan terkini tahun 1993. Dalam hal jumlah pekerja pertanian merupakan sektor terbesar dalam ekonomi Indonesia, tetapi tingkat hidup pekerjanya paling rendah. Lebih dari 100 juta rumahtangga terkait langsung dengan produksi pertanian. Karena kegiatan pertanian umumnya masih tradisional dan informal, beberapa program pemerintah dilakukan untuk membantu mengembangkan sektor ini. Pertanian mempunyai sejumlah besar sub-sektor yang memproduksi berbagai komoditi. Karena kegiatan pertanian yang sangat kompleks, Sensus Pertanian diorganisir dalam beberapa pengumpulan data yang terpisah untuk bisa mencakup semua kegiatan, terutama bidang yang menjadi target program pemerintah. Secara garis besar Sensus Pertanian dibagi dua bagian, yang pertama *pencacahan lengkap* terhadap *establishmen pertanian*. Sedang yang kedua merupakan *pencacahan sampel* terhadap rumahtangga pertanian, petani dan beberapa sub-sektor pertanian.

1. Sensus Establishmen Pertanian

Salah satu kegiatan dari sensus pertanian adalah sensus establishmen *tanaman bahan makanan* dan *hortikultura*. Sebagai bagian dari struktur ongkos, upah/gaji dan komponen

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

pendapatan lain dikumpulkan menurut rincian jenis pekerja. Data pendapatan yang sama juga dikumpulkan dalam sensus establishmen lainnya. Sensus establishmen *peternakan ternak besar* dan *ternak kecil* mengumpulkan data jumlah pekerja (pekerja permanen/sementara) menurut jenis kelamin dan pendidikan. Sensus ini juga mengumpulkan informasi mengenai pekerja harian menurut jumlah hari kerja dan orang-hari serta pengeluaran untuk pekerja (uang dan barang) yang dibayarkan dalam bentuk upah/gaji, lembur, bonus, hadiah dan lainnya. Data pekerja dikumpulkan disamping struktur ongkos, output, pendapatan, pembentukan modal, serta tanah yang dipunyai dan digunakan. Sensus establishmen pertanian lainnya mencacah establishmen yang berusaha dalam *tanaman industri*, *pemeliharaan binatang liar* dan *wisata alam*, *eksploitasi hutan* (Hak Pengelolaan Hutan, HPH), *pengumpulan kayu* (Ijin Pengambilan Kayu, IPK) dan *perikanan*.

2. Sensus Rumahtangga Pertanian

Data ongkos pekerja dalam sensus rumahtangga pertanian dirinci menurut jumlah orang-hari dan hari kerja, sedang upah/gaji dikumpulkan untuk jenis pekerjaan, seperti persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, kontrol hama dan tanaman liar, merawat tanaman, panen, kegiatan paska-panen, dan lainnya. Sebagai bagian dari sampel sensus rumahtangga pertanian, *sensus perkebunan rakyat* dilakukan untuk memperoleh data dari semua *rumahtangga tanaman keras*. Salah satu sampel sensus lainnya mencakup *rumahtangga peternakan dan kehutanan*, serta *rumahtangga petani pemilik tanah*.

Lainnya adalah sampel sensus *pendapatan rumahtangga petani* (SSPRT) yang dilakukan sebagai bagian dari sensus pertanian 1993. Ini merupakan survei ketiga, yang pertama dilakukan sebagai bagian dari Sensus Pertanian 1983 dan yang kedua dalam tahun 1990 sebagai Survei Pendapatan Petani (SPP). Survei ini mencakup semua rumahtangga pertanian dari semua sub-sektor. Semuanya ada 90.054 rumahtangga yang dicacah tahun 1993, dan data pekerjaan yang dikumpulkan mencakup upah/gaji.

Survei Struktur Ongkos Usaha Rumahtangga Pertanian (SSOURT) yang ketiga dilaksanakan dalam rangkaian Sensus Pertanian 1993, sedang yang pertamadikaitkan dengan sensus 1983 dan yang kedua pada tahun 1990 dilebur bersama Survei Pendapatan Petani (SPP). Ongkos pekerja (upah dan gaji) dikumpulkan sebagai bagian dari biaya-biaya lain.

Dua macam pendapatan dikumpulkan dalam *survei sektoral rumahtangga pertanian* untuk membuat taksiran total pendapatan rumahtangga. Yang pertama adalah pendapatan yang dikumpulkan sebagai bagian dari struktur ongkos kegiatan ekonomi rumahtangga pertanian, sedang yang kedua adalah pendapatan lain yang dikumpulkan sebagai bagian dari pendapatan rumahtangga.

Dalam survei perkebunan rakyat, misalnya jenis pendapatan pertama adalah ongkos pekerja yang dibayar rumahtangga sebagai imbalan atas berbagai pekerjaan di rumahtangga

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

perkebunan. Jenis pekerjaan diklasifikasi dalam: persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, kontrol hama dan tanaman liar, perawatan tanaman, panen, kegiatan paska-panen dan lainnya. Pekerja ini bisa dari luar rumahtangga atau anggota rumahtangga yang dibayar sebagai pekerja establishmen rumahtangga. Untuk setiap jenis pekerjaan dikumpulkan data jumlah orang-hari kerja untuk pekerja dibayar/tidak dibayar dan jumlah upah yang dibayarkan. Dengan demikian upah rata-rata yang dibayar rumahtangga dapat dihitung untuk setiap jenis pekerjaan pertanian.

Pendapatan jenis kedua dikumpulkan sebagai pendapatan rumahtangga, bukan pendapatan individu, tetapi beberapa merupakan pendapatan individu yang diterima oleh anggota rumahtangga. Pendapatan ini diperoleh dari usaha lain, yang dibedakan menurut sub-sektor pertanian (tanaman bahan makanan, sayuran, buah-buahan, tanaman hias, tanaman perkebunan, perunggasan, budidaya ikan, perikanan, kehutanan/perburuan, dan jasa pertanian), dan bukan pertanian (jasa-jasa, industri manufaktur, perdagangan, transportasi dan lainnya). Dua macam pendapatan dikumpulkan disini, yang diterima pekerja dan yang diterima pengusaha.

Survei lain yang dilakukan dalam rangkaian Sensus Pertanian 1993 adalah Survei Pendapatan Rumahtangga Petani (SRPP). Objektif survei ini adalah untuk memperoleh taksiran total pendapatan rumahtangga pertanian. Karena itu semua pendapatan individu dan pendapatan rumahtangga dari semua sumber dikumpulkan. Struktur daftar pertanyaan pada dasarnya sama dengan yang digunakan Susenas, dengan elaborasi pada pendapatan pertanian. Jumlah pendapatan dari upah/gaji dikumpulkan dari semua individu anggota rumahtangga, dan dibedakan apakah dari sektor pertanian atau bukan pertanian. Pendapatan lain (termasuk pendapatan dari pensiun, sewa, bunga, dividen, dan lainnya) dikumpulkan untuk semua anggota rumahtangga sebagai satu kelompok. Daftar pertanyaannya juga menyediakan blok untuk mengumpulkan transaksi transfer dan kapital tunai.

IV. KEKUATAN DAN KELEMAHAN DATA PENDAPATAN

A. Survei Rumahtangga

Sejak tahun 1986 Sakernas hanya mengumpulkan data upah/gaji dari pekerja/karyawan sebagai indikator kesempatan kerja dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan rumahtangga dengan berbagai komponennya. Salah satu kekuatannya adalah data upah/gaji merupakan bagian integral dari data rinci ketenagakerjaan, sehingga analisa luas bisa dilakukan mengenai berbagai aspek ketenagakerjaan. Satu kelemahan utama berkaitan dengan cakupan dari status pekerja. Dalam survei terkini dengan sengaja *buruh tani* dimasukkan dalam status pekerja/karyawan. Lebih lagi dalam praktek pekerja/karyawan sering tercampur dengan *pekerja sendiri*, karena setiap orang yang bekerja kasar melakukan pekerjaan marginal apa saja sering

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

menyebut dirinya '*buruh*' yang berarti "*employee*" (pekerja/karyawan). Karena itu jumlah pekerja/karyawan cenderung *ketinggian*. Dengan demikian dalam upah/gaji termasuk pula berbagai pendapatan yang diperoleh dari berbagai kegiatan sementara dan *ad hoc*. Karena itu data pendapatan disini lebih rendah dari upah/gaji yang sebenarnya dibayarkan pada pekerja/karyawan.

Kekuatan Susenas terletak pada pengumpulan data pendapatan rumahtangga yang sangat rinci. Tidak ada survei lain yang menyediakan data rinci tentang nilai dan biaya produksi. Tetapi kelemahannya adalah daftar pertanyaan sering berubah sehingga menyulitkan analisa antar waktu tentang komponen pendapatan.¹ Kelemahan lain dari Susenas bersangkutan dengan cakupan data pendapatan. Pemisahan berbagai komponen pendapatan dalam blok yang berbeda menyebabkan data pendapatan tidak dikumpulkan secara sistematis dan tuntas.

Sebagai contoh pendapatan individu dari pekerja/karyawan dengan benar dikumpulkan dan Susenas 1963/64 dan 1964/65. Tetapi daftar pertanyaan yang dipakai terlalu sederhana. Menanyakan pendapatan kotor minus ongkos untuk pendapatan individu bisa menyesatkan karena komponen biaya mungkin tidak terpisahkan dari pengeluaran konsumsi biasa. Hanya untuk pengusaha bisa ditanyakan keuntungan, dividen atau pendapatan bersih. Kekuatan utama dari Susenas lama ini adalah pengumpulan pendapatan rumahtangga lewat rincian nilai dan biaya produksi untuk mendapatkan taksiran pendapatan rumahtangga dari pertanian/bukan pertanian secara lebih baik.

Dalam Susenas 1969, data pendapatan dikumpulkan untuk sub-sektor yang dirinci menurut ISIC satu angka. Tetapi upah/gaji tidak dikumpulkan per komponen sehingga mengurangi akurasinya. Kelemahan lain adalah pemisahan komponen pendapatan dalam berbagai blok tidak sistematis. Pemisahan produksi dan biayanya dalam blok berbeda bisa mengakibatkan kesalahan interpretasi yang menyebabkan kurang akuratnya data pendapatan.

Dalam Susenas 1978/79 data pendapatan sangat dipengaruhi oleh Sakernas 1976 and 1977. Karena itu kekuatan data pendapatan individu disini adalah rincian sektor dan jenis pekerjaan. Tetapi dalam Susenas konsep data pendapatan individu dan pendapatan rumah tangga tercampur aduk. Dalam hal ini pendapatan bersih rumahtangga yang melakukan kegiatan bukan pertanian dianggap sebagai pendapatan individu. Lebih lagi dalam survei ini pencatatan transfer secara perorangan terlalu berlebihan.

Dalam Susenas 1981, berbagai komponen upah/gaji dikumpulkan dari setiap individu anggota rumahtangga yang bekerja sebagai *pekerja/karyawan*, tetapi pendapatan *pekerja sendiri*

¹ Beberapa perubahan daftar pertanyaan menunjukkan konsep dasar pendapatan kurang dipahami. Sebagai contoh, beasiswa dengan benar dikategorikan sebagai *transfer tunai* dalam tahun 1984, tetapi dalam daftar pertanyaan 1999 dianggap sebagai *pendapatan* lain. Daftar pertanyaan 1999 juga salah menggolongkan *klaim asuransi kecelakaan dan kesehatan* sebagai *pendapatan* lain. Penggolongan ini benar jika premi asuransi dibayar perusahaan, jika tidak harus dimasukkan sebagai transaksi kapital tunaibersama dengan klaim asuransi jiwa, sedang klaim asuransi jiwa orang lain dimasukkan sebagai transfer. Transaksi asuransi ini tidak dimasukkan dalam daftar pertanyaan sebelumnya.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

tidak dicakup. Pendapatan rumahtangga hanya dikumpulkan secara neto, tetapi klasifikasi sektoralnya cukup rinci. Dalam survei ini pendapatan lain dikumpulkan dalam satu blok tercampur dengan transaksi kapital tunai dan transfer, yang bisa sangat membingungkan. Lagi pula untuk setiap jenis transaksi item yang dikumpulkan tidak lengkap.

Untuk tahun 1984, 1987, 1990, 1993 dan 1999 data pendapatan dikumpulkan dengan memakai daftar pertanyaan yang sama. Juga disini hanya upah/gaji dari pekerja/karyawan yang dikumpulkan, sedang *keuntungan dan pendapatan* lain dari pekerja sendiri dimasukkan dalam blok yang juga mengumpulkan pendapatan/transfer lain termasuk bunga, sewa tanah, sewa bangunan, dividen, pensiun, beasiswa, klaim asuransi jiwa, imputasi sewa rumah milik sendiri, dan pendapatan rumahtangga dari pertanian/bukan pertanian.

Dalam Susenas 1996 pendapatan dikumpulkan secara berbeda, terutama untuk Pekerja/karyawan. Klasifikasi sektoral dan jenis pekerjaan masing-masing menurut ISIC dan ISCO satu angka. Komponen pendapatan juga berbeda, disini akomodasi perumahan dari kantor dipisahkan dari upah/gaji berbentuk barang. Sebenarnya ini tidak perlu karena hanya sebagian kecil pekerja/karyawan memperoleh fasilitas *rumah dinas*. Lebih tepat jika mengumpulkan *tunjangan perumahan* pada umumnya.

Kesalahan terbesar adalah *pendapatan rumahtangga* dari pertanian dan bukan pertanian dikumpulkan dari *individu* anggota rumahtangga dalam satu blok dan ditaksir dari nilai produksi minus biaya dan depresiasi. Rincian sektor mengikuti ISIC 3 angka dan jenis pekerjaan menurut ISCO satu angka. Pengumpulan data pendapatan ini lemah dan secara konsep tidak benar. Tidak mungkin mengumpulkan data pendapatan rumahtangga dan merinci klasifikasi ISIC dan ISCO untuk setiap individu anggota rumahtangga. Pendapatan lain dikumpulkan sebagai pendapatan rumahtangga. Disini item pendapatan tidak lengkap dan hanya mencakup bunga, dividen, *royalty*, sewa rumah, sewa tanah, bagi hasil, dan imputasi sewa rumah milik sendiri. Sedangkan pendapatan dari keuntungan usaha tidak dikumpulkan.

Seperti dalam Susenas lainnya data transaksi transfer, kapital tunai dan kapital tetap dikumpulkan dalam blok yang berbeda. Item yang dimasukkan dalam transaksi transfer adalah penerimaan dan pengiriman uang tunai, beasiswa, pensiun, klaim asuransi kecelakaan, memenangkan undian, dan transfer lainnya. Disini seharusnya premi asuransi yang dibayar perusahaan tidak digolongkan sebagai transfer, tetapi sebagai pendapatan. Jika premi asuransi kecelakaan dibayar sendiri harus dimasukkan dalam transaksi kapital tunai. Item baru disini adalah memenangkan undian yang dengan benar dikategorikan sebagai transfer tunai.

Dalam survei ini transaksi kapital tunai dan transaksi kapital tetap tercampur. Termasuk disini adalah transaksi bangunan, tanah, perhiasan, klaim asuransi kerugian dan transaksi modal kerja. Disini akan banyak item yang masuk dalam kategori *lain-lain*, karena yang dirinci justru item yang jarang ditransaksikan, sedang item yang umum seperti hadiah, sumbangan, dsbnya., tidak dirinci. Untuk mencatat transaksi *masuk* dan transaksi *keluar* digunakan blok yang berbeda.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Transaksinya sendiri dibedakan antara asing dan domestik, dan yang domestik dibedakan apakah pemerintah, establishmen, lembaga nirlaba, atau rumahtangga. Asuransi jiwa dan bukan asuransi jiwa diperlakukan berbeda. Transaksi asuransi jiwa dianggap sebagai transfer, sedang bukan asuransi jiwa digolongkan dalam transaksi kapital. Tetapi jika preminya dibayar perusahaan keduanya harus digolongkan sebagai pendapatan.

B. Survei Establishmen

Kekuatan data pendapatan dari SIBS adalah dapat dirincinya data pendapatan dalam sub-sektor industri manufaktur sampai ISIC 5 angka. Rincian sub-sektoral ini memungkinkan analisa dilakukan untuk berbagai sub-sektor untuk mengevaluasi pendapatan pekerja. Kekurangan utama survei ini adalah keterlambatan data dipublikasikan, karena jumlah establishmen banyak dan daftar pertanyaannya panjang, serta audit perusahaan baru selesai pada pertengahan tahun berikutnya. Sebagai contoh data tahun 1997, misalnya, baru tersedia dalam bulan Maret 1999. Sejak tahun 1994 data jumlah pekerja diklasifikasi menurut pendidikan, pekerja produksi/bukan produksi dan jenis kelamin. Tetapi karena *ongkos pekerja* yang dibayar oleh establishmen hanya dibedakan antara pembayaran pada pekerja produksi/bukan produksi, rata-rata upah per pekerja hanya bisa dihitung untuk dua kategori pekerja tersebut. Tetapi semua *komponen ongkos pekerja* (upah/gaji, lembur, hadiah, bonus, dana pensiun, kontribusi sosial, asuransi dan fasilitas sejenis, serta tunjangan kecelakaan) dibedakan menurut pekerja produksi/non-produksi dan apakah dalam bentuk *barang* atau *uang*. Karena itu penjabaran upah per pekerja yang lebih rinci dapat dilakukan.

SUSI mencacah establishmen rumahtangga dan hanya mengumpulkan pendapatan establishmen. Objektipnya memang bukan untuk mengumpulkan pendapatan rumahtangga. Sebagai lazimnya survei establishmen SUSI mengumpulkan data ongkos dan jumlah pekerja. Jumlah pekerja dikelompokkan secara rinci, sedang ongkos pekerja hanya dibedakan menurut jenis kelamin. Karena itu hanya upah per pekerja menurut jenis kelamin yang dapat dihitung. Klasifikasi sektor yang sangat rinci menurut ISIC 4 angka merupakan kekuatan SUSI.

Survei Upah Buruh (SUB) merupakan sumber data pendapatan yang sangat potensial. Perluasan survei ke beberapa propinsi merupakan perkembangan yang positif. Data ini cukup untuk analisa seri waktu, tetapi untuk analisa lintas sektor kurang bisa dilakukan karena jumlah establishmen yang dicacah tidak mewakili sektor yang bersangkutan. Untuk elaborasi lebih lanjut lihat Manning (1994) dan Korns (1988). Begitu pula telaah Survei Upah Buruh Perkebunan dapat dibaca dalam Korns (1988). Disini cakupan hanya pada perkebunan pemerintah tidak bisa menunjukkan perkembangan sub-sektor perkebunan, karena upah yang dibayar perkebunan pemerintah cenderung lebih rendah dan stabil.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

C. Sensus Pertanian 1993

Data pendapatan yang dikumpulkan dalam sensus establishmen pertanian terbatas pada ongkos pekerja sebagai bagian dari struktur biaya. Kekuatan data pendapatan disini adalah rincian ongkos pekerja dan pekerjanya menurut kelompok komoditi dan jenis pekerjaan, termasuk persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, kontrol hama dan tanaman liar, perawatan tanaman, panen, kegiatan pasca-panen, dan lainnya. Karena itu upah rata-rata per pekerja atau per orang-bulan dapat dihitung secara rinci.

Pendapatan individu dan pendapatan rumahtangga dikumpulkan dalam *survei rumahtangga pertanian* dengan objektip membuat taksiran total pendapatan rumahtangga. Tetapi dalam beberapa survei sub-sektoral hanya pendapatan rumahtangga pertanian untuk sub-sektor bersangkutan yang dikumpulkan terperinci. Pendapatan rumahtangga dari sub-sektor lain dan pendapatan bukan pertanian dikumpulkan terpisah, tetapi tidak terinci. Karena itu data pendapatan cukup akurat untuk studi sektoral tetapi tidak untuk studi lintas sub-sektoral.

Pendapatan lain seperti hasil kontrak, pensiun dan transfer juga dikumpulkan, tetapi masih banyak pendapatan individu/rumahtangga yang sangat umum (seperti dividen, keuntungan, bunga dan sewa) tidak tercakup. Kalau item pendapatan tersebut masuk kategori lainnya, berarti total pendapatan rumahtangga yang dikumpulkan disini *lebih rendah dari semestinya*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan telaah ketersediaan dan pengumpulan data pendapatan diatas bisa disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Objektip Pengumpulan Data Pendapatan. Pengumpulan data pendapatan sampai sekarang punya dua objektip: menaksir total pendapatan rumahtangga dan menyusun indikator ketenagakerjaan. Pendapatan rumahtangga perlu untuk analisa kesejahteraan anggota rumahtangga dan untuk menerangkan dari mana sumber pembiayaan konsumsi rumahtangga. Mengumpulkan pendapatan rumahtangga merupakan pekerjaan yang kompleks, karena berbagai komponen pendapatan bisa diterima oleh individu anggota rumahtangga atau oleh rumahtangga. Lebih lagi ada banyak transaksi lain terkait dengan pendapatan (transfer dan kapital tunai/tetap), yang harus dikenali dan diklasifikasi secara tepat. Karena itu *daftar pertanyaan* survei harus diorganisir secara sistematis.

Upah dan Gaji. Ini merupakan komponen pendapatan terpenting yang dikumpulkan dalam survei rumahtangga. Upah/gaji yang diterima oleh individu anggota rumahtangga yang bekerja sebagai pekerja/karyawan secara relatif paling mudah dikumpulkan. Semua survei rumahtangga ketenagakerjaan mengumpulkan upah/gaji dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Tetapi cara bertanya,

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

urutannya, blok dan sistematika pengaturannya dalam daftar pertanyaan berbeda. Dalam beberapa Susenas dan Sakemas, upah/gaji dikumpulkan sebagai *bagian dari ketenagakerjaan*, mengikuti urutan *pertanyaan individu* tentang pekerjaan. Dalam beberapa Susenas lain upah/gaji dikumpulkan dalam daftar *pertanyaan rumahtangga* yang berisi daftar anggota rumahtangga yang bekerja sebagai pekerja/karyawan. Perbedaan lainnya terletak pada *komponen upah/gaji*. Sebagian memasukkan *pertanyaan rinci* (seperti dalam bentuk uang/barang, bonus, pensiun dibayar perusahaan, dan tunjangan lain), sedangkan lainnya hanya menanyakan *total upah/gaji*.

Ongkos Pekerja. Ongkos pekerja per worker jelas tidak sama dengan *upah/gaji per pekerja*, tetapi merupakan pengeluaran rata-rata per pekerja yang dibayar establishmen. Beberapa komponen seperti pakaian seragam, pelatihan dan rekreasi yang dibayar perusahaan termasuk dalam ongkos pekerja, tetapi tidak diterima sebagai upah/gaji dan bebas digunakan oleh pekerja. Ongkos pekerja bisa dikumpulkan secara total atau menurut kelompok pekerja dengan berbagai rincian.

Keuntungan dan Pendapatan pekerja sendiri. Ini merupakan pendapatan yang diterima individu anggota rumahtangga yang bekerja sebagai pekerja sendiri atau sebagai pengusaha diluar rumahtangga. Pendapatan ini hanya dikumpulkan dalam Susenas tahun 1963/64, 1964/65 dan 1969, sedang dalam Sakernas dan Susenas lain tidak dicakup. Karena itu secara konsep pendapatan rumahangga dari Sakernas dan Susenas periode terakhir kerendahan. Terutama karena jumlah pekerja sendiri dan pengusaha yang bekerja diluar rumahtangga merupakan sepertiga dari seluruh penduduk yang bekerja.

Pendapatan Establishmen Rumahtangga Pertanian. Item ini dikumpulkan secara rinci di Susenas sebagai nilai produksi minus biaya. Produksi ditaksir secara akurat dengan memakai metoda inventori, sedang biaya produksi dihitung dari komponennya. Tetapi dalam beberapa hal hanya produksi dan biaya total yang dikumpulkan (seperti dalam Susenas 1978/79 dan 1981), menyebabkan taksiran pendapatan bersih sangat lemah.

Pendapatan Establishmen Rumahtangga Bukan Pertanian. Biasanya hanya dikumpulkan secara sederhana dibanding dengan pendapatan pertanian. Tetapi dalam beberapa hal (seperti dalam Susenas 1969) taksiran pendapatan ini dilakukan secara rinci. Dalam Susenas 1987, sama seperti rumahtangga pertanian nilai produksi dikumpulkan secara rinci tetapi biaya produksi hanya dikumpulkan secara total.

Pendapatan Individu Lain. Pendapatan ini umumnya hanya dikumpulkan sepintas lalu dalam umumnya survei rumahtangga. Cakupan sewa rumah cukup bagus, tetapi *sewa tanah/peralatan* cenderung dilaporkan kerendahan. Pelaporan pendapatan dari *bunga deposito* diduga sangat buruk, karena item bunga deposito tidak dicantumkan secara eksplisit. Lebih buruk lagi *bunga dari meminjamkan uang* yang mungkin tidak dilaporkan samasekali oleh responden, karena menarik bunga dari meminjamkan uang secara moral tidak terpuji.

Pendapatan Establishmen Rumahtangga Pertanian. Umumnya dikumpulkan secara rinci dalam Susenas dari nilai produksi minus biaya. Nilai produksi secara akurat ditaksir dari inventori, sedang biaya produksi ditaksir dari komponennya.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Tetapi dalam beberapa hal hanya dikumpulkan produksi dan biaya total, seperti dalam Susenas 1978/79 and 1981, bahkan mungkin hanya pendapatan neto. Dalam hal ini taksiran pendapatan establishmen sangat lemah.

Pendapatan Establishmen Rumahtangga Bukan Pertanian. Umumnya diperlakukan sama seperti pendapatan establishmen rumahtangga pertanian tetapi kurang terinci. Dalam banyak hal hanya produksi dan biaya total yang dikumpulkan atau bahkan hanya pendapatan bersih.

Pendapatan Rumahtangga dan Individu. Dalam beberapa survei tidak diklasifikasi secara benar. Dalam Susenas 1996 pendapatan establishmen rumahtangga secara tidak benar diklasifikasi sebagai pendapatan individu anggota rumahtangga, dan untuk setiap individu ditanyakan nilai dan biaya produksi. Sedang klasifikasi sektor dan jenis pekerjaan menurut ISIC 3 angka dan ISCO satu angka.

Referensi Waktu Pendapatan. Jenis pendapatan yang berbeda menggunakan referensi waktu berbeda. Upah/gaji biasanya dikumpulkan dengan referensi waktu *satu bulan*. Sedangkan pendapatan rumahtangga pertanian bisa dikumpulkan untuk periode *satu tahun, satu musim* atau *tiga bulan* tergantung dari jenis tananam. Untuk *rumahtangga bukan pertanian* pendapatan biasanya dikumpulkan untuk periode *tiga bulan*, bahkan mungkin *satu bulan* untuk jika *turnover* output tinggi.

Rincian Sektor. Bisa sangat sederhana (pertanian/bukan pertanian) seperti di Susenas, tetapi biasanya menurut ISIC satu angka. Untuk *sektor pertanian* pemisahan dalam sub-sektoral yang rinci mungkin tersedia. Dalam Survei Industri Besar dan Sedang klasifikasi sub-sektor menurut ISIC 5 angka.

Klasifikasi Jenis Pekerjaan. Dalam Susenas 1976 pendapatan diklasifikasi menurut ISCO satu angka, tetapi dalam sumber data lain sama sekali tidak dirinci. Dalam survei pertanian upah dan gaji dirinci menurut berbagai jenis pekerjaan pertanian.

Klasifikasi Pekerja Lainnya. Dalam survei establishmen ongkos pekerja sering dirinci menurut kelompok pekerja (pekerja sementara/permanen, jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan dan jenis pekerjaan. Klasifikasi yang lebih rinci dipakai dalam SIBS dan Sensus Pertanian.

Transaksi Transfer dan Kapital. Transaksi ini dalam Susenas tercampur aduk. Dalam beberapa hal juga tercampur dengan *pendapatan properti*, seperti sewa dan bunga. Dalam kebanyakan survei transaksi transfer dan kapital tunai tidak secara sistematis dikumpulkan dalam satu pembukuan, sehingga keduanya sukar dibedakan. Pembukuannya menjadi lebih kompleks jika pendapatan properti dimasukkan dalam pembukuan yang sama seperti dalam Susenas 1981. Lebih lagi item yang dimasukkan dalam setiap pembukuan tidak lengkap. Banyak item penting masuk dalam kategori '*lainnya*'. Perlakuan pembayaran pensiun, asuransi jiwa, asuransi kecelakaan dan asuransi kerugian tidak konsisten.

Pengaturan Komponen Pendapatan dalam Blok. Pengaturan blok untuk mengumpulkan pendapatan individu dan rumahtangga dalam beberapa Susenas

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

cukup bagus. Tetapi dalam beberapa hal tidak diurutkan dengan benar. Komponen pendapatan sejenis sering dimasukkan dalam blok yang terpisah, sebaliknya jenis komponen dalam satu blok mungkin berbeda. Ini bisa menimbulkan salah interpretasi terhadap komponen pendapatan yang bersangkutan dan data menjadi kurang akurat.

Konsep Pendapatan. Pendapatan biasanya ditaksir dari perbedaan antara nilai dan biaya produksi dan didasarkan pada *traksaksi tunai*. Untuk jelasnya pendapatan dipisahkan dalam dua konsep, *pendapatan tunai* dan *pendapatan potensial*. Pendapatan tunai merupakan selisih antara nilai minus biaya produksi yang dijual dan digunakan sendiri. Produksi yang masih dalam inventori tidak dimasukkan dalam perhitungan tunai. Produksi yang ditukarkan pada pihak lain harus dimasukkan. Sedang produksi yang diberikan cuma-suma pada pihak lain dianggap sebagai transfer. Pendapatan potensial perhitungannya harus mencakup semua output yang diproduksi dalam suatu referensi waktu tertentu. Semua output yang dijual, dipakai sendiri, ditukarkan dan diberikan pada pihak lain harus dinilai.

B. Saran

Laporan ini tidak bermaksud untuk memberikan rekomendasi rinci untuk pengumpulan semua data pendapatan di BPS. Tetapi lebih diarahkan untuk secara garis besar memberikan tiga saran yang diperkirakan bisa membantu BPS memperbaiki kualitas data pendapatan. Rekomendasi rinci bisa saja diberikandalam kesempatan lain dalam pembahasan data pendapatan yang dikumpulkan dalam salah satu survei khusus.

Sedapat mungkin seragamkan blok, pertanyaan dan urutannya, untuk menghindari inkonsistensi data yang tidak perlu. Semua item pendapatan dan item terkait harus sah dan secara lengkap dikumpulkan untuk menaksir pendapatan rumahtangga secara benar. Dalam hal ini daftar pertanyaan Susenas 1999 bisa dipakai sebagai dasar dan dengan beberapa perbaikan bisa digunakan sebagai daftar pertanyaan baku untuk Susenas berikutnya.

Konsep dasar pekerja/karyawan (*employee*) harus dijaga. Upah/gaji merupakan indikator ketenagakerjaan dan kesejahteraan rumahtangga yang penting. Papanek (November 1999) menguraikan secara rinci kekuatan upah/gaji sebagai indikator untuk mengukur dampak krisis. Agar indikator ini lebih berguna, data harus akurat dan secara konsep sah dan berbanding dengan survei lain. Upah/gaji secara relatif lebih mudah dikumpulkan. Tetapi kecermatannya sangat tergantung dari kategori pekerja/karyawan (*employee*). Di Indonesia setiap orang yang melakukan pekerjaan kasar (walaupun secara mandiri) menganggap dirinya buruh (*employee*), sehingga penghasilannya dikategorikan sebagai upah/gaji. Dalam Sakernas buruh tani (umumnya pekerja sendiri) secara sengaja digolongkan sebagai *employee*. Dua saran dikemukakan untuk membersihkan kategori *employee* ini. Yang pertama buruh tani harus dikeluarkan dan dimasukkan dalam kategori tersendiri. Yang kedua bersihkan kategori *employee* dengan mengumpulkan pendapatan pekerja sendiri, bersama-sama dengan upah dan gaji.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Arahkan pengumpulan data ongkos kerja dalam survei establishmen untuk pengumpulan data upah/gaji. Dalam survei establishmen *ongkos pekerja* dikumpulkan sebagai bagian dari ongkos produksi. Karena survei establishmen merupakan *alternatip pengumpulan data upah/gaji* untuk dibandingkan dengan data upah/gaji yang dikumpulkan dalam Survei Upah Buruh dan survei rumahtangga, ongkos pekerja juga harus diarahkan untuk pengumpulan data upah/gaji. Ini dengan mudah bisa dilakukan dengan memisahkan komponen upah/gaji dan bukan upah/gaji dalam ongkos kerja. Pengeluaran untuk pakaian seragam, pelatihan, rekreasi berkelompok dianggap ongkos pekerja tetapi bukan merupakan komponen upah/gaji yang diterima oleh pekerja. Lagipula untuk mendapatkan data yang lebih berguna, jumlah pekerja dan pengeluaran perusahaan untuk ongkos pekerja harus dirinci menurut klasifikasi pekerja yang bermakna, seperti sektor, jenis pekerjaan, tipe pekerja, dan rincian sosial-demografis.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

REFERENCES

- BPS, 1998. *Statistik Upah Triwulanan*, and several quarterly publications for several years, Jakarta, Indonesia.
- BPS, 1993. *Survei Pendapatan Petani 1990*, results of survey, Jakarta, Indonesia
- BPS, 1993. *Several manuals and questionnaires for the Agricultural Census and Surveys*, Jakarta, Indonesia.
- BPS, 1995. *Struktur Ongkos Usaha Tani Padi dan Palawija, 1993*, Jakarta, Indonesia.
- BPS, 1996. A number of publications of results from the agricultural census and surveys covering different sub-sectors and subjects, Jakarta, Indonesia.
- BPS, 1996. *Pedoman Teknis Kantor Statistik Propinsi dan Kabupaten/Kotamadya, Sensus Ekonomi*, Jakarta Indonesia.
- BPS, 1998. *Profil Usaha Kecil dan Menengah Tidak Berbadan Hukum, Sektor Industri Kecil dan Rumah tangga 1998*, Indonesia, Jakarta, Indonesia. Also publications for other sectors.
- BPS, 1998. *Survei Usaha Terintegrasi, Panduan Pengawas/Pemeriksa (PMS)*, Jakarta, Indonesia, September 1998. Also other publications on manual for Heads of Provincial and Regency/Municipality Statistics Offices.
- BPS, 1999. *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 1999*, Pedoman Pencacah, Jakarta, Indonesia. Also previous interviewers manual for several years.
- BPS, 1999. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*, August, 1999, Jakarta, Indonesia.
- BPS, 1999. *Survei Usaha Terintegrasi 1999 (SUSI99), Pedoman Pengawas/Pemeriksa*, Jakarta, Indonesia Juni 1999. Also publications on interviewers manual and manual for Heads of Provincial and Regency/Municipality Statistics Offices.
- BPS, 1999. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 1999*, Jakarta, Indonesia, February 1999. Also previous publications of Susenas for the years 1992-1998.
- ILO, 1990. *Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment, an ILO manual on concepts and methods*, ILO-Geneva, 1990.
- ILO, 1998. *Employment Challenges of the Indonesian Economic Crisis*, UNDP, Jakarta, Indonesia, June 1998.
- Korns, Alex, *Wage Data at BPS*, Statistical Paper No. 5, DSP No 22, April 1988.
- Manning, Chris, *The Survey Upah Buruh, A Final Report*, statistical paper no. 50, May 1994, DSP No 207.
- Papanek, Gustav F. and Budiono Sri Handoko, *How Reliable are Agricultural Wage and Price Data*, BIDE/PEG Report, August 1999.
- Papanek, Gustav F. *The Impact of Crisis and Policies on the Poor: An Early Warning System Based on Wages*, BIDE/PEG Report, November 1999.

14 Agustus 2000

Telaah Data Pendapatan

Sigit, Hananto, *Employment Data in Indonesia, A Review of Existing Sources*, STAT Project Report No. 5, June 2000.

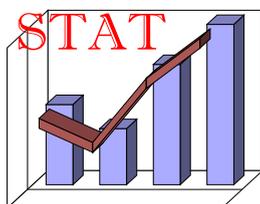
Surbakti, Payung, *Indonesia's National Socio-Economic Survey, a continual data source for analysis on welfare development*, CBS, Jakarta, Indonesia, March 1995.

SURVEI BULANAN PRODUKSI INDUSTRI PENGOLAHAN

Laporan # 15
Paper Statistik # 2

**Yahya Jammal
Rosniaty Ismail**

November 2000



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
The Monthly Manufacturing Production Survey

Alih bahasa
Sugiarto

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sejak tahun 1986 BPS menggunakan survei Triwulanan Industri Pengolahan Besar Sedang untuk menghitung PDB Triwulanan Sektor Industri. Semakin pentingnya sektor Industri Pengolahan karena kebijakan pemerintah mempercepat pertumbuhan sektor Industri pada akhir tahun 1980an, membuat sektor Industri Pengolahan tumbuh dan menjadi sektor yang sangat penting dalam menghitung PDB dengan pendekatan produksi. Setelah krisis ekonomi yang sangat parah pada tahun 1998, para pengambil kebijakan memutuskan, untuk dapat mengikuti dan bereaksi terhadap kemungkinan terjadinya krisis pada ekonomi makro seperti pada tahun 1998, diperlukan suatu indikator ekonomi yang cepat. Berkenaan dengan Special Data Dissemination Standards (SDDS) dari International Monetary Fund (IMF), BPS membuat rancangan suatu sistem Triwulanan Produksi Industri Pengolahan yang baru, sejalan dengan Survei Triwulanan Produksi Industri Pengolahan yang telah berjalan, tetapi dengan pendekatan bulanan, untuk mengukur perubahan produksi pada satu digit ISIC. Laporan ini menjelaskan tentang survei bulanan yang baru dan mengevaluasi hasilnya.

Karakteristik-karakteristik yang paling penting tentang survei bulanan adalah:

- a. Jumlah sampelnya kecil (195 perusahaan), lokasi perusahaan di JABOTABEK. Sampelnya mewakili pada satu digit ISIC.
- b. Dipergunakan kuesioner bolak balik (shuttle form) untuk mempercepat pengolahan dan memudahkan konsistensi laporan.
- c. Dalam metodologi penghitungan dihitung indeks perusahaan berdasarkan pertumbuhan masing-masing komoditi, kemudian dihitung indeks agregat untuk sektor industri.
- d. Pelaksanaan dari pada survei (termasuk pengumpulan data) utamanya dilakukan oleh BPS Pusat, bukan BPS Daerah, dengan menggunakan email dan fax, bukan kunjungan.

Survei sudah dimulai pada Januari 2000 hasilnya sangat memuaskan, tanggapan dari perusahaan cukup baik sehingga publikasi angka sementara dapat disajikan dalam enam minggu setelah bulan rujukan (seperti yang dikehendaki IMF) dan hasilnya sangat wajar. Pengalaman menunjukkan bahwa untuk mendapatkan pemasukan data yang baik harus diikuti dengan usaha yang terus menerus dan tak kenal lelah dari staf yang bertanggung jawab mengenai survei tersebut dan kesediaan pejabat yang lebih tinggi untuk ikut serta.

Secara singkat saran utama dari laporan ini adalah :

- a. Teruskan kebijakan yang selama ini ditempuh untuk mendapatkan pemasukan data yang baik, usahakan agar kemajuan yang dicapai sampai saat ini tidak akan menurun.
- b. Buat suatu sistem untuk mendapatkan pemasukan data yang tinggi. Salah satu kemungkinannya adalah menggunakan tingkat pemasukan survei bulanan sebagai indikator keberhasilan kepala Sub Bagian, Kepala Bagian dan Kepala Biro.
- c. Evaluasi hasil survei bulanan secara rutin dan konsistensinya dengan sumber data lain.
- d. Evaluasi kemungkinan menggunakan model survei ini untuk survei perusahaan dimana ketepatan waktu (timeliness) sangat perlu diperhatikan.
- e. Ubah sistem survei triwulanan menjadi survei bulanan.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	72
I. PENDAHULUAN	74
II. PENJELASAN SISTEM	74
A. Sampel	75
B. Kuesioner	76
C. Metodologi Penghitungan	77
III. PELAKSANAAN	78
A. Manajemen	78
<u>1. Pengiriman Kuesioner</u>	78
<u>2. Tindak lanjut dengan perusahaan</u>	79
<u>3. Penerimaan kuesioner</u>	80
<u>4. Data Entry & Editing</u>	80
<u>5. Penghitungan & Evaluasi</u>	80
B. Respon	81
C. Hasil	84
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	86
LAMPIRAN A KUESIONER YANG DIPAKAI DALAM SURVEI BULANAN	89
LAMPIRAN B RUMUS PENGHITUNGAN INDEKS	91

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1986 BPS menggunakan survei triwulanan Industri Pengolahan Besar Sedang untuk menghitung PDB triwulanan sektor Industri Pengolahan. Semakin pentingnya sektor industri karena kebijakan pemerintah mempercepat pertumbuhan sektor industri pada akhir tahun 1980an, membuat sektor industri pengolahan tumbuh dan menjadi sektor yang sangat penting dalam menghitung PDB dengan pendekatan produksi. Setelah krisis ekonomi yang parah pada tahun 1998, para pengambil kebijakan memutuskan, untuk dapat mengikuti dan bereaksi terhadap kemungkinan terjadinya krisis pada ekonomi makro seperti pada tahun 1998, diperlukan suatu indikator ekonomi yang cepat. Sejalan dengan Special Data Dissemination Standards (SDDS) dari International Monetary Fund (IMF), BPS mencoba merancang cara untuk dapat menghasilkan indikator yang tepat. Pada tahun 1998 dicoba dengan pendekatan konsumsi listrik¹, tetapi dibatalkan karena indikator dengan dasar produksi dipercaya lebih tepat dari pada indikator dengan dasar input .

BPS kemudian merancang suatu *sistem* survei triwulanan produksi industri pengolahan yang baru sejalan dengan survei triwulanan industri pengolahan yang sudah berjalan, tetapi dengan *sub-sistem* bulanan, untuk mengukur perubahan produksi pada satu digit ISIC. Dengan membatasi pada perubahan produksi secara agregat, sistim bulanan ini dapat dilaksanakan dengan sampel yang lebih kecil dan pemasukan data yang lebih tepat waktu. Tata cara pelaksanaan (menggunakan email, fax dan dilaksanakan langsung oleh BPS Pusat) dan bentuk kuesioner yang baru (shuttle form) dirancang oleh BPS. Pada pilot survei yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa akan dapat diperoleh pemasukan kuesioner dalam enam minggu seperti yang ditentukan dalam SDDS.

Survei triwulanan yang baru, dimulai pada Januari 2000 dengan pilot test sub sistem bulanan yang dilaksanakan pada tahun tersebut. Laporan ini menjelaskan rincian dari sub sistem bulanan yang di pilot test kan tersebut, membahas perkembangannya dan mengevaluasi kewajaran hasilnya .

II. PENJELASAN SISTEM

Sistem triwulanan indeks produksi industri pengolahan yang mulai dilaksanakan oleh BPS pada triwulan pertama tahun 2000, mempunyai dua komponen yang saling berhubungan:

- a. Pertama, indeks *triwulanan* produksi industri pengolahan mempunyai sampel sebesar 992 perusahaan yang diambil dari

¹ Korns, Alex, "Toward a Prompt Monthly Index of Industrial Production," Final Report, Nathan Associates, Inc., February, 1999.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

Survei Tahunan Industri Pengolahan tahun 1996. Untuk dapat menghasilkan hasil yang baik bagi pengambil kebijakan bidang ekonomi dan estimasi Penadapatan Nasional, sampelnya dirancang untuk dapat mewakili pada 3-digit ISIC.

b. Kedua, indeks *bulanan* produksi industri pengolahan merupakan sub sampel dari sampel survei *triwulanan* dengan jumlah sampel sebesar 195 perusahaan. Tujuan utama dari survei ini adalah untuk dapat memenuhi SDDS dari IMF, yaitu untuk dapat menyajikan indeks agregat produksi industri pengolahan yang tepat waktu. Karena itu sampelnya dirancang hanya untuk penyajian pada tingkat 1-digit ISIC.

A. Sampel

Kerangka sampel yang digunakan adalah Survei Tahunan Industri Pengolahan tahun 1996, karena kerangka sampel itulah yang tersedia untuk pengambilan sampel yang dilaksanakan pada triwulan ketiga tahun 1999. Sampel survei bulanan terdiri dari 195 perusahaan mencakup 37 % dari jumlah output atau 39 % dari output perusahaan yang masih beroperasi pada waktu pemilihan sampel. Dari sampel yang terpilih, 138 perusahaan merupakan sampel perusahaan triwulanan yang disurvei sejak tahun 1993 dan 103 diantaranya berlokasi atau mempunyai kantor pusat di JABOTABEK, yang pada dasarnya akan memudahkan dalam pengumpulan data dan tidak lanjut dari BPS Pusat.

Tabel 1
Jumlah perusahaan survei bulanan yang berlokasi, atau mempunyai Kantor Pusat di JABOTABEK

Lokasi Perusahaan	Jumlah Perusahaan
DKI Jakarta	42
Jawa Barat	45
Jawa Tengah	3
Jawa Timur	5
Kalimantan Timur	1
Kalimantan Selatan	1
Maluku	2
Riau	2
Sumatera Utara	1
Sulawesi Utara	1
Total	103

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

Jumlah sampel perusahaan per propinsi untuk perusahaan lainnya tercantum pada Tabel 2. Perlu dicatat bahwa 62 % dari sampel perusahaan berada pada tiga propinsi (Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah), dengan konsentrasi seperti ini diharapkan akan dapat memudahkan pengumpulan datanya.

Tabel 2
Jumlah perusahaan survei bulanan yang berlokasi di luar atau tidak mempunyai Kantor Pusat di JABOTABEK

Lokasi Perusahaan	Jumlah Perusahaan
Aceh	1
Sumatera Utara	9
Sumatera Barat	1
Riau	5
Jambi	3
Sumatera Selatan	4
Lampung	2
Jawa Barat	21
Jawa Tengah	13
Yogyakarta	2
Jawa Timur	23
Kalimantan Barat	1
Kalimantan Timur	3
Sulawesi Utara	1
Sulawesi Selatan	1
Maluku	2
Total	92

B. Kuesioner

Sub sistem bulanan menggunakan kuesioner bolak balik (shuttle form) untuk mempercepat pengolahan dan memudahkan konsistensi laporan, dan memungkinkan penghitungan indeks bulanan untuk satu tahun kalender (lihat contoh formulir pada Gambar 1 dan formulir lengkap pada Lampiran A). Formulir yang sama akan bolak balik antara perusahaan dan BPS dengan menggunakan email atau fax. Formulir yang berbeda digunakan untuk tahun yang berbeda .

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

Gambar 2
Contoh Kuesioner Survei Bulanan

PRODUKSI DAN JUMLAH TENAGA KERJA PER BULAN									
No	Jenis Produksi	Uraian	Satuan	1999	2000				
				Desember	Januari	Februari	Nopemb.	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(16)	(17)
1.		Banyaknya							
		Nilai	Jutaan Rp						
		Harga/sat.							
2.		Banyaknya							
		Nilai	Jutaan Rp						
		Harga/sat.							
.....									
.....									
6.		Banyaknya							
		Nilai	Jutaan Rp						
		Harga/sat.							
7.	Lainnya ^{*)}	Nilai	Jutaan Rp						
8.	Jml. Produksi								
9.	Jml. nilai produksi	Nilai	Jutaan Rp						
10.	Jml. pekerja	Orang							

*) Apabila nilai produksi beberapa komoditi lebih kecil dari 2 % dari total nilai produksi, masukkan nilainya kedalam "Lainnya" (No. 7).

C. Metodologi Penghitungan

Seperti survei triwulanan, data yang diperoleh dari perusahaan dalam survei bulanan dipergunakan untuk menghitung indeks kuantitas dan indeks unit value. Secara singkat, metodologinya adalah sebagai berikut (Lampiran B menyajikan beberapa rumus yang digunakan dalam program):

- a. Pertama, pertumbuhan komoditi antara dua bulan yang berdekatan dihitung untuk setiap perusahaan.²
- b. Indeks perusahaan dihitung dengan mengagregasi pertumbuhan komoditi dengan menggunakan timbangan Divisia.³
- c. Indeks perusahaan kemudian di agregasi menjadi 1-digit ISIC

² Karena pertumbuhan hanya dapat dihitung untuk komoditi yang diproduksi pada kedua bulan, maka komoditi yang diproduksi hanya satu bulan, diabaikan

³ Timbangan ini merupakan rata-rata relative andil masing-masing output yang diproduksi perusahaan pada periode dua bulan yang dimaksud.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

(menggunakan kombinasi sampel dan timbangan Divisia) untuk mendapatkan jumlah indeks bulanan untuk seluruh sektor industri pengolahan. Dalam penghitungan, perusahaan yang tidak respon dianggap mempunyai pertumbuhan sama dengan perusahaan yang respon. Dua macam cara penyesuaian untuk perusahaan yang tidak respon yaitu: untuk perusahaan yang dipilih dengan probability 1 dan perusahaan yang dipilih dengan probability kurang dari 1. Untuk perusahaan yang dipilih dengan probability 1, timbangan sampel untuk perusahaan disesuaikan dengan mengalikannya dengan ratio measure of size.⁴ Timbangan sampel untuk perusahaan sisanya dikalikan dengan kebalikan (inverse) dari respon (dari perusahaan yang dipilih dengan probability kurang dari 1) untuk bulan yang bersangkutan.

III. PELAKSANAAN

A. Manajemen

Karena survei bulanan adalah suatu survei yang baru, kuesioner dan tata caranya juga berbeda dari survei yang sudah ada yang selama ini dipakai (misalnya menggunakan formulir bolak balik dan formulir yang sama untuk setiap periode pengumpulan data, dari mulai pendekatan ke perusahaan sampai penghitungan indeks semua dikerjakan oleh kantor Pusat, tidak oleh kantor Propinsi), sistem operasinya mengalami beberapa perubahan karena realitas yang terjadi dilapangan. Sistem operasi yang diuraikan pada bagian ini adalah yang saat ini dilaksanakan. Modifikasi dan perbaikan mungkin akan berlangsung terus apabila itu memang diperlukan.

Sistem operasinya dapat dibagi menjadi lima tingkatan:

1. Pengiriman Kuesioner

Termasuk disini komunikasi dengan perusahaan dan penyampaian kuesioner sementara melalui email, fax atau dalam beberapa hal mengirim melalui pos.⁵ Tabel 3 menunjukkan bahwa 98 % dari perusahaan dapat dihubungi dengan email dan fax sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemasukan kuesioner yang tepat waktu. Kecenderungan untuk mendapatkan pemasukan kuesioner yang tepat waktu dengan menggunakan pos adalah rendah, tetapi karena hanya ada empat perusahaan yang menggunakan cara ini, maka tidak perlu dipermasalahkan.

⁴ Ratio antara total output untuk semua perusahaan pada tahun 1996 (yang dipilih dengan probability 1) dengan total output untuk perusahaan yang nyatanya dicacah (dipilih dengan probability 1) pada bulan yang bersangkutan.

⁵ Contoh kuesioner yang dikirim ke semua perusahaan di email ke propinsi yang terkait, untuk di update juga untuk membantu perusahaan agar dapat memberikan data yang benar.

Tabel 3
Media komunikasi yang dipakai dalam survei

Media	Jumlah Perusahaan
Email	74
Fax	117
Pos	4
Jumlah	195

2. Tindak lanjut dengan perusahaan

Tanpa memperhatikan media komunikasi yang dipakai, setelah pendekatan pendahuluan dilakukan, hubungan melalui telpon dilakukan oleh BPS Pusat (dua minggu setelah akhir dari suatu bulan) untuk mengingatkan perusahaan batas waktu pemasukan kuesioner. Kegiatan ini banyak menghabiskan waktu dan tenaga dan akan berulang setiap bulan. Kegiatan ini mengikut sertakan dua belas staf, satu Kepala Sub Bagian dan apabila perlu Kepala Bagian atau Kepala Biro. Pelaksanaannya meliputi:

- Delapan staf, masing-masing bertanggung jawab untuk menghubungi sekitar tiga belas perusahaan di JABOTABEK⁶, masing-masing berusaha tiga kali menghubungi. Apabila gagal maka,
- salah satu diantara empat koordinator (staf yang lebih senior) berusaha menghubungi perusahaan sebanyak tiga kali, untuk mendapatkan pemasukan kuesioner. Apabila semuanya gagal maka,
- kepala Sub Bagian mencoba menghubungi sebanyak tiga kali, apabila gagal maka,
- kepala Bagian mencoba menghubungi tiga kali, apabila gagal maka,
- kepala Biro menghubungi tiga kali.

Apabila semua usaha diatas gagal yaitu setelah lima belas kali melakukan kontak dengan perusahaan, selanjutnya tidak ada yang dapat dilakukan. Apabila itu terjadi, maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang tidak masuk dan datanya di estimasi.

⁶ Seyogianya semua perusahaan dalam survei dihubungi melalui telpon. Tetapi karena keterbatasan anggaran, maka kontak bulanan melalui telpon hanya dibatasi pada JABOTABEK. Sekitar 30 perusahaan diluar JABOTABEK selalu dihubungi melalui email oleh staf BPS.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

3. Penerimaan kuesioner

Setelah kuesioner diterima, pengolahan yang berbeda dilakukan tergantung dari formulir yang diterima:

- a. Data melalui email: apabila format data yang diterima sama dengan yang digunakan oleh BPS pada survei ini, maka pemberitahuan disampaikan kepada perusahaan. Apabila formatnya berbeda, maka formatnya diubah disesuaikan dengan format yang dipakai dalam survei ini dan dikirimkan kembali ke perusahaan dengan permintaan agar perusahaan tersebut menggunakan format seperti survei ini dalam laporan berikutnya.
- b. Data melalui fax: data di enter dan di fax kembali ke perusahaan untuk laporan berikutnya.⁷
- c. Data melalui pos: data di enter dan dikirim kembali ke perusahaan.

Mengembalikan formulir mempunyai dua arti penting: pemberitahuan bahwa data diterima dan membuat komunikasi dengan perusahaan tetap terbuka.

4. Data Entry & Editing

Data yang diterima atau di enter dalam lembar kerja, di enter ke SAS dua kali kemudian dibandingkan dan diperbaiki seperti yang dilakukan dalam survei triwulanan.⁸ Kemudian data di edit seperti yang dilakukan dalam survei triwulanan, yang pada dasarnya mengevaluasi kewajaran tingkat (level) dan perubahan kuantitas dan implisit unit value.

5. Penghitungan & Evaluasi

Penghitungan berjalan secara otomatis. Tiga macam print out akan dihasilkan:

- a. Perusahaan yang respon: dua tabel (dari lembar kerja) yang menunjukkan tingkat pemasukan kuesioner per propinsi, yang pertama menyajikan andil dari jumlah perusahaan dan yang kedua menyajikan andil dari jumlah output. Tabel-tabel ini dihasilkan setiap hari untuk mengetahui kemajuan dan menentukan daerah

⁷ Setiap fax yang diterima seyogianya di fax kembali ke perusahaan sebagai suatu pemberitahuan bahwa data terakhir yang dikirim sudah diterima. Tetapi karena keterbatasan anggaran hal ini tidak dilakukan.

⁸ Sub Bagian yang bertanggung jawab dalam survei ini sedang menyelesaikan cara yang otomatis untuk memindahkan data dari lembaran kerja ke dalam SAS, program penghitungan indeks, juga data entry dan penghitungan untuk survei triwulanan. Setelah cara tersebut selesai kemudian diterapkan maka akan dihindari pengulangan entry data secara manual kedalam SAS.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

mana saja yang perlu mendapat perhatian secara khusus.

b. Indeks: tiga indeks agregat industri dihasilkan (menggunakan SAS), indeks nilai, indeks kuantitas dan indeks value. Indeks kuantitas disajikan untuk publikasi.

c. Outlier: Data yang outlier di produksi (dengan program SAS).⁹ Tujuannya agar para editor dapat mengevaluasi kewajaran angkanya. Data yang ekstrim dievaluasi oleh manager survei kemudian perusahaan dihubungi dan didiskusikan akurasi dari data yang dilaporkan.

B. Respon

Survei dimulai bulan Januari 2000. Dari Tabel 4 dapat dilihat, beberapa bulan awal dari pelaksanaan, pemasukan kuesioner / data sangat rendah. Ada dua alasan mengapa respon rendah:

a. Surveinya baru, dilaksanakan langsung dari BPS Pusat, mencakup beberapa tata cara pelaksanaan yang berbeda dengan apa yang selama ini dilakukan;

b. Semua unit BPS, di Pusat maupun di Daerah, sibuk dengan pelaksanaan Sensus Penduduk 2000. Setiap pelaksanaan Sensus (Penduduk, Ekonomi, Pertanian) sebagian besar tenaga (termasuk Pimpinan) dicurahkan untuk kegiatan Sensus, perhatian yang besar terhadap pelaksanaan Sensus akan mempunyai dampak terhadap kegiatan lainnya.

Walaupun sudah dikunjungi oleh staf kantor Pusat (pada bulan April), responnya masih tetap

⁹ Outlier adalah data observasi dimana pertumbuhan bulanan perusahaan diluar batas limit yang telah ditentukan dalam program. Penentuan batas limit perlu dilakukan agar hasil penghitungan agak stabil (tidak terlalu bergejolak) dengan cara mengurangi pengaruh data yang outlier. Ada tiga macam batas limit dalam program (lihat Lampiran B tentang batas limit) :

- a. Pertumbuhan komoditi: maksimum pertumbuhan bulanan 12 kali dan maksimum penurunan bulanan sekitar 92 %.
- b. Pertumbuhan perusahaan: ditentukan interval antara 1,75 dan 0,25 untuk membatasi perubahan yang disebabkan oleh data error. Interval ini menghasilkan maksimum pertumbuhan perusahaan sebesar 75 % dan penurunan maksimum 75 %.
- c. Timbangan perusahaan: timbangan nilai antara 2 dan 1/10 ditentukan untuk suatu perusahaan agar dapat mengurangi pengaruh data ekstrim karena kesalahan dalam kerangka sampel atau karena pengaruh musiman. Dengan interval ini perusahaan tidak akan mempunyai timbangan nilai lebih dari dua (atau lebih kecil dari 1/10), dari nilai relative size dalam kerangka sampel, setelah memperhitungkan pengaruh rata-rata pertumbuhan sejak pengambilan sampel.

Tidak mengikut sertakan nilai ekstrim, tidak mempengaruhi estimasi pertumbuhan secara signifikan. Rata-rata hanya sekitar 6 % pemasukan bulanan yang terpengaruh.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

rendah. Setelah penanggung jawab survei setiap hari menghubungi perusahaan melalui telpon (setelah Kepala Biro turun tangan) responnya naik secara stabil, seperti yang diharapkan. Dengan dasar itu, penanggung jawab survei menetapkan perkiraan target pemasukan sebesar 20 % - 25 % setelah satu bulan, yang memungkinkan untuk publikasi angka sementara, dan 50 % setelah tiga bulan untuk publikasi angka tetap.¹⁰ Revisi tahunan data bulanan dapat dilakukan apabila diperlukan.

Tabel 4
Kemajuan tingkat pemasukan survei bulanan
(Sampai akhir Oktober 2000)

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept.
Setelah 1 bulan	3%	3%	2%	11%	7%	18%	17%	13%	20%
Setelah 2 bulan	3%	5%	17%	18%	25%	43%	27%	32%	
Setelah 3 bulan	4%	14%	25%	33%	45%	50%	41%		
Setelah 4 bulan	14%	22%	38%	48%	54%	58%			
Setelah 5 bulan	21%	39%	53%	58%	62%				
Setelah 6 bulan	42%	53%	61%	65%					
Setelah 7 bulan	55%	61%	67%						
Setelah 8 bulan	63%	67%							
Setelah 9 bulan	68%								

Catatan: angka dengan huruf italic adalah hasil sebelum kunjungan lapangan oleh staf kantor pusat dan angka yang tebal adalah hasil setelah kunjungan pertama.

Tabel 5 memperlihatkan tingkat pemasukan per Propinsi dan Tabel 6 memperlihatkan andil output dari perusahaan yang respon.

¹⁰

Apabila respon membaik terus, publikasi data final dapat lebih dipercepat.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

Tabel 5
Jumlah dan andil (share) respon per Propinsi
(Sampai akhir Oktober 2000)

Propinsi	# per.	Januari		Februari		Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agust.		Sept.	
		#	%	#	%	#	%	#	%	#	%	#	%	#	%	#	%	#	%
Aceh	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sumut	10	4	40	4	40	4	40	4	40	4	40	3	30	2	20	2	20	2	20
Sumbar	1	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100
Riau	7	5	71	5	71	5	71	5	71	4	57	4	57	2	29	2	29	0	0
Jambi	3	2	67	2	67	2	67	2	67	2	67	2	67	0	0	0	0	0	0
Sumsel	4	4	100	4	100	4	100	3	75	3	75	3	75	2	50	2	50	0	0
Lampung	2	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100
DKI	42	33	79	32	76	32	76	31	74	29	69	27	64	20	48	16	38	11	26
Jabar	66	43	65	43	65	43	65	43	65	41	62	38	58	26	39	18	27	12	18
Jateng	16	12	75	12	75	12	75	9	56	8	50	8	50	5	31	2	13	1	6
Yogya	2	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100	2	100
Jatim	28	18	64	18	64	18	64	18	64	18	64	18	64	13	46	10	36	6	21
Kalbar	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kalsel	1	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100
Kaltim	4	3	75	3	75	3	75	3	75	3	75	3	75	3	75	3	75	1	25
Sulut	2	1	50	1	50	1	50	1	50	1	50	1	50	0	0	0	0	0	0
Sulsel	1	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	1	100	0	0
Maluku	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	195	132	68	131	67	131	67	126	65	120	62	114	58	80	41	62	32	39	20

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

Tabel 6
Andil (Share) Output respon per Propinsi
(Sampai akhir Oktober 2000)

Propinsi	Persentase andil pada Output Propinsi								
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust.	Sept.
Aceh	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sumut	40	40	40	40	40	30	20	20	20
Sumbar	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Riau	71	71	71	71	57	57	29	29	0
Jambi	67	67	67	67	67	67	0	0	0
Sumsel	100	100	100	75	75	75	50	50	0
Lampung	100	100	100	100	100	100	100	100	100
DKI	81	78	78	76	72	67	52	43	30
Jabar	68	68	68	68	65	61	44	33	25
Jateng	75	75	75	56	50	50	31	13	6
Yogya	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Jatim	70	70	70	70	70	70	37	28	17
Kalbar	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kalsel	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Kaltim	75	75	75	75	75	75	75	75	25
Sulut	50	50	50	50	50	50	0	0	0
Sulsel	100	100	100	100	100	100	100	100	0
Maluku	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	70	70	70	67	64	62	42	34	23

C. Hasil

Hasil penghitungan indeks produksi industri pengolahan untuk sembilan bulan pertama survei disajikan dalam Tabel 7 dan Gambar 1. Untuk dapat mengevaluasi kewajaran hasilnya, data lain yang dapat dipakai sebagai pembandingan adalah data penjualan listrik ke sektor Industri oleh PLN. Kedua macam series data disajikan dalam bentuk indeks yang terbandingkan (Desember 1999 sebagai dasar). Kecuali pada bulan kelima, kedua data series itu konsisten dalam hal arah perubahan dan besarnya.¹¹ Secara konsep tidak diharapkan bahwa kedua data bulanan itu selalu menunjukkan tingkat pertumbuhan yang sama (misalnya: karena perusahaan menggunakan pembangkit listrik sendiri, definisi industri atau klasifikasi perusahaan yang dipakai PLN berbeda dari BPS) tetapi dapat diharapkan secara umum keduanya bergerak secara konsisten. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

¹¹ Data perusahaan diperiksa dua kali untuk bulan April dan Mei, untuk menentukan apakah pertumbuhan yang tinggi dari survei bulanan adalah suatu kesalahan (dalam pelaporan, data entry atau editing). Jawabnya adalah tidak, tingkat pertumbuhan sepenuhnya didasarkan pada pemasukan data yang wajar dari perusahaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Walaupun permulaannya lambat dan menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan, Survei Bulanan Industri Pengolahan (suatu sub sistem dari Survei Triwulanan Industri Pengolahan) mengalami keberhasilan dalam beberapa hal:

a. **Hasilnya menunjukkan bahwa ketentuan SDDS dari IMF untuk menerbitkan publikasi angka sementara dalam enam minggu setelah bulan rujukan, dapat dipenuhi.** Target yang ditetapkan BPS untuk mendapatkan 20% - 25 % respon untuk publikasi angka sementara dan 50 % respon untuk publikasi angka final kenyataannya dapat dipenuhi. Kenyataan bahwa pemasukan data paling cepat umumnya dari perusahaan besar, respon 50 % dari jumlah perusahaan sudah mencakup sebesar 55 % dari total output. Walaupun respon sebesar itu oleh BPS masih dianggap jauh dibawah tingkat minimum yang diharapkan (sekitar 80 %) data yang masuk masih dapat menghasilkan angka yang dapat dipercaya sepanjang data perusahaan yang tidak respon tidak berbeda secara signifikan dari data perusahaan yang masuk.

b. **Survei menghasilkan data agregat yang wajar,** ketepatan waktunya sangat berguna dalam penghitungan Pendapatan Nasional dan manajemen makro ekonomi.

c. Survei menunjukkan bahwa **mungkin dilaksanakan suatu survei perusahaan dengan sampel kecil (dengan kuesioner yang singkat) dan langsung dari BPS Pusat,** dari pada survei yang mengikut sertakan Propinsi, Kabupaten dan Kecamatan yang secara struktur terlalu bertingkat-tingkat sehingga hasilnya dapat saja menjadi lambat. Masalah itu diatasi dalam survei ini, dengan sampel perusahaan dan kantor pusat perusahaan yang terkonsentrasi di JABOTABEK. Kantor Propinsi / Kabupaten / Kecamatan masih dapat mempunyai peran yang penting (misalnya melakukan kontak pendahuluan dengan perusahaan yang berada disekitar Propinsi dan/ atau mengusahakan pemasukan data dalam hal BPS Pusat tidak dapat melakukannya) tetapi bukan sebagai pengumpul data utama seperti yang selama ini berjalan.

d. Pengalaman sampai saat ini menunjukkan bahwa **keberhasilan memperoleh respon hanya dapat dicapai dengan kerja keras dan upaya yang terus menerus** oleh staf yang bertanggung jawab dalam survei dan kesediaan Pimpinan (Kepala Bagian / Kepala Biro) untuk ikut serta. Dalam hal ini, survei ini mengulangi pengalaman keberhasilan survei yang lain (Survei Indeks Harga Konsumen) yang juga membutuhkan keikutsertaan langsung Kepala Biro. Sebaliknya kelonggaran dalam memberikan perhatian untuk mendapatkan respon atau tidak langgengnya keikutsertaan pimpinan akan mempunyai pengaruh pada tingkat

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

respon, yang akibatnya akan berpengaruh pada ketepatan waktu dan kualitas datanya.

Berikut adalah beberapa saran :

a. **Lanjutkan kebijakan agresif yang ditempuh saat ini dalam mengupayakan respon**, agar kemajuan yang sudah dicapai tidak menurun. Mendapatkan data bulanan yang dapat dipercaya untuk tahun 2000 adalah sangat penting karena tahun 2000 akan dipakai sebagai dasar untuk indeks bulanan yang rencananya akan dipublikasikan oleh BPS pada bulan Januari 2001.

b. **Ciptakan sistem yang dapat menghasilkan tingkat respon yang tinggi**. Salah satu kemungkinannya adalah memanfaatkan tingkat respon survei bulanan sebagai indikator kinerja Kepala Sub Bagian, Kepala Bagian dan Kepala Biro. Kesenambungan keberhasilan survei bulanan pada saat ini tergantung dari motivasi masing-masing staf yang selama ini ikut serta dalam survei. Ketergantungan kepada beberapa orang seperti ini akan membahayakan kelangsungan survei, karena itu perlu dicari jalan keluarnya.

c. **Evaluasi terus kewajaran hasil survei bulanan dan konsistensinya dengan data lain** (seperti Survei Tahunan Industri, penjualan listrik ke perusahaan industri oleh PLN, dan lain-lain). Hanya dengan melakukan evaluasi seperti ini tingkat kepercayaan data yang dihasilkan dapat ditingkatkan.

d. **Evaluasi kemungkinan survei semacam ini dapat dipakai sebagai model** untuk survei perusahaan pada waktu yang akan datang dimana ketepatan waktu sangat penting. Khususnya: penggunaan shuttle form (formulir bolak balik), komunikasi dengan menggunakan email/fax dan pengumpulan data langsung oleh BPS Pusat. Strategi ini akan mempunyai pengaruh penting pada anggaran, perlu diperhatikan yaitu penggunaan saluran khusus fax (dan/ atau toll-free), telpon dengan sambungan langsung jarak jauh dan kunjungan ke perusahaan oleh Kepala Kantor untuk mengurangi ketergantungan pada Mantri Statistik.¹² Perlu dicatat bahwa survei semacam ini akan menjadi suatu yang biasa pada waktu mendatang, meningkatnya kecanggihan para pemakai dan kemudahan dalam memperoleh teknologi penghitungan yang canggih, akan memberikan tekanan pada masalah ketepatan waktu dan hasil yang cepat dan untuk ini pengguna data mengorbankan tingkat akurasi. BPS perlu memperhatikan masalah ini untuk tahun-tahun mendatang, apabila

¹² Cara yang lebih efektif dan tidak memerlukan banyak tenaga dalam pengumpulan data, apabila perusahaan secara interaktif mengisi kuesioner pada BPS website. Tetapi baik BPS maupun perusahaan di Indonesia pada saat ini belum siap dengan cara ini.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

BPS masih ingin dianggap sebagai sumber data utama.

e. Model seperti ini mungkin segera dapat diterapkan pada survei triwulanan. Karena item yang ditanyakan pada survei triwulanan sama dengan yang ada pada survei bulanan, tidak akan terlalu sulit untuk **mengubah Survei Triwulanan yang sekarang berjalan menjadi survei bulanan**. Caranya, dilakukan survei bulanan terhadap 797 perusahaan yang sekarang disurvei secara triwulanan. Apabila ini berhasil, BPS akan dapat menghasilkan indeks bulanan untuk 3,2 dan 1 digit ISIC dalam waktu yang sama seperti survei bulanan. Pengguna data terutama Biro Pendapatan Nasional (Neraca Produksi) di BPS akan dengan senang hati menanggapi survei ini karena akan membantu mereka mempercepat perbaikan estimasi PDB. Untuk mengetahui kemungkinan dilaksanakannya survei ini, dapat dimulai dengan melakukan pilot test pada dua atau tiga triwulan pertama pada tahun 2001.¹³

f. Apabila survei bulanan sudah menjadi rutin, BPS dapat **meningkatkan dengan menghitung secara terpisah indeks sektor pertambangan, listrik, minyak dan gas untuk dapat menghitung indeks bulanan produksi industri (dalam arti luas)** dari pada hanya sektor industri pengolahan saja. Beberapa metodologi agregasi dapat dicoba dan yang paling wajar hasilnya, dapat diterapkan.

¹³ Apabila pilot itu berhasil, BPS akan dapat mempublikasi series data bulanan dengan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Data bulanan untuk tahun 2000 akan tersedia karena saat ini dikumpulkan sebagai bagian dari sub-sistem triwulanan.

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

LAMPIRAN A
KUESIONER YANG DIPAKAI DALAM SURVEI BULANAN

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

LAMPIRAN B

RUMUS PENGHITUNGAN INDEKS

Seperti dijelaskan pada seksi II C, penghitungan indeks terdiri dari tiga langkah:

1) Pertama, penghitungan faktor pertumbuhan komoditi, pada dasarnya merupakan ratio antara kuantitas suatu komoditi untuk dua bulan yang terkait.

$$G_{ij2} = \frac{Q_{ij2}}{Q_{ij1}} \dots\dots\dots (B.1)$$

dimana : G_{ij2} adalah faktor pertumbuhan komoditi j untuk perusahaan i antara bulan 1 dan 2
 Q_{ij2} adalah produksi komoditi j untuk perusahaan i pada bulan 2 dan
 Q_{ij1} adalah produksi komoditi j untuk perusahaan i pada bulan dasar.

2) Kedua, penghitungan indeks perusahaan, mengukur pertumbuhan perusahaan dengan mengagregasi faktor pertumbuhan komoditi dengan menggunakan timbangan Divisia:

$$\frac{I_{i2}}{I_{i1}} = e^{\left(\sum_j \frac{V_{ij}}{\sum_j V_{ij}} \ln(G_{ij2}) \right)} \dots\dots\dots (B.2)$$

dimana : I_{i2} adalah indeks produksi bulan 2 untuk perusahaan i,
 I_{i1} adalah indeks produksi bulan dasar untuk perusahaan i dan
 V_{ij} adalah nilai komoditi j yang diproduksi perusahaan i selama 2 bulan yang terkait.

3) Ketiga, mengagregasi pada 1 digit ISIC (menggunakan kombinasi timbangan sampling dan Divisia) untuk mengukur pertumbuhan seluruh sektor industri pengolahan dengan cara menghitung total indeks bulanan:

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

$$\frac{I_2}{I_1} = e^{\left(\sum_i \frac{W_i V_i}{\sum_i W_i V_i} \ln \left(\frac{I_{i2}}{I_{i1}} \right) \right)} \dots\dots\dots (B.3)$$

dimana : I_2 adalah total indeks produksi bulan 2,
 I_1 adalah total indeks produksi bulan dasar,
 W_i adalah timbangan sampling untuk perusahaan i dan
 V_i adalah nilai output yang dihasilkan perusahaan i selama 2 bulan yang terkait.

Untuk mengurangi pengaruh data yang ekstrim, diterapkan batas pada tiga jenis variabel:

1) **Pertumbuhan komoditi** : $\ln(G_{ij2})$ pada Persamaan (B.2) dibatasi dengan interval: 2,5 dan -2,5. Dengan kata lain maksimum pertumbuhan bulanan untuk komoditi adalah dua belas kali (antilog 2,5) dan penurunan bulanan adalah 92 % (antilog -2,5).

2) **Pertumbuhan perusahaan**: ratio I_{i2}/I_{i1} pada Persamaan (B.2) dibatasi dengan interval: 1,75 dan 0,25. Dengan kata lain, maksimum pertumbuhan bulanan untuk perusahaan adalah 75 % dan maksimum penurunan 75 % .

3) **Timbangan perusahaan** : perusahaan yang dipilih dengan probabilitas 1 dibedakan dengan perusahaan yang dipilih dengan probabilitas kurang dari 1 :

a. Perusahaan yang dipilih dengan probabilitas 1 :

Misal: M_i adalah ukuran (output 1996) untuk perusahaan i,

M_i jumlah ukuran size untuk semua perusahaan yang dipilih dengan probabilitas 1 dalam kerangka sampel ,

$'M_i$ jumlah ukuran size untuk semua responden yang dipilih dengan probabilitas 1 ,

U_i nilai output yang dilaporkan oleh perusahaan i ,

V_i nilai output tertimbang untuk perusahaan i sama dengan

$U_i (M_i / 'M_i)$,

M_i' ukuran size perusahaan i yang disesuaikan, sama dengan

$M_i (M_i / 'M_i)$.

Nilai output tertimbang V_i dibatasi dengan interval:

14 November 2000

Survei Bulanan Produksi Industri Pengolahan

$$\frac{1}{10} \frac{\sum V_i}{\sum M_i} M_i \leq V_i \leq 2 \frac{\sum V_i}{\sum M_i} M_i \dots\dots\dots (B.4)$$

b. Perusahaan yang dipilih dengan probability kurang dari 1:

Misal: N Jumlah perusahaan yang dipilih dengan probability kurang dari 1 dalam kerangka sampel,

N' jumlah responden yang dipilih dengan probability kurang dari 1,

U_i nilai output yang dilaporkan perusahaan i,

W_i timbangan sampling untuk perusahaan i ,

V_i nilai output tertimbang untuk perusahaan i, sama dengan $U_i W_i N/N'$.

Nilai output tertimbang V_i dibatasi dengan interval:

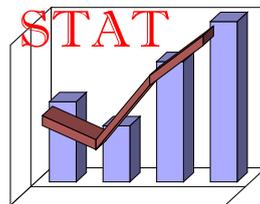
$$\frac{1}{10} \frac{\sum V_i}{N'} \leq V_i \leq 2 \frac{\sum V_i}{N'} \dots\dots\dots (B.5)$$

ISYU-ISYU PILIHAN TENTANG STATISTIK ANGKATAN KERJA

Laporan # 25
Paper Statistik # 4

Vijay Verma

Maret 2001



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Selected Issues in Labor Force Statistics

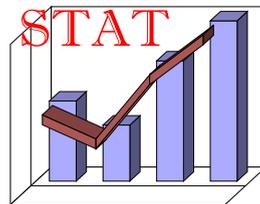
Alih bahasa
Sri Budianti Sukmadi

SENSUS DAN SURVEI PERTANIAN

Laporan # 23
Paper Statistik # 5

Vijay Verma

Maret 2001



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Agricultural Census and Surveys

Alih bahasa
Sri Budianti Sukmadi

DAFTAR ISI

I.	KONDISI YANG BERJALAN	110
II.	PILOT STUDI DENGAN PENDEKATAN RUMAHTANGGA	
	112
	A. Perbandingan dengan Statistik yang Berjalan	112
	B. Analisis Varian	114
III.	USULAN: SURVEI RUMAHTANGGA PERTANIAN	120
IV.	SENSUS PERTANIAN	120
LAMPIRAN A	CATATAN SINGKAT METODOLOGI STATISTIK	
	PERTANIAN YANG SEDANG BERJALAN	122

I. KONDISI YANG BERJALAN

Laporan ini merupakan kelanjutan dari laporan sebelumnya yang berjudul *Surveying Agricultural Households*¹. Laporan ini, lebih ditujukan pada kajian dari pengalaman yang dijumpai. Kajian tersebut akan memperkuat apa yang telah dikemukakan dalam kesimpulan utama dari laporan sebelumnya. Yaitu yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Luas tanam (dan data statistik lainnya) dikumpulkan secara lengkap seluruh wilayah dan dilaksanakan secara berkala. Pengumpulan data secara lengkap yang mencakup seluruh wilayah dengan frekuensi yang tinggi untuk pelaporan luas dan aspek lainnya merupakan beban yang berat²
2. Secara paralel, produksi per hektar dari padi dan palawija diperoleh dengan menggunakan metode melalui ubinan (yang kegiatan lapangannya merupakan kerjasama Dinas Pertanian dan BPS Daerah). Meskipun jumlah sampel telah berkurang cukup banyak dari sebelumnya 110 000 ubinan setiap tahun menjadi 45 000 ubinan dalam tahun 2000, namun kondisi ini masih merupakan kendala dan biaya mahal.
3. Sistem ini terlihat telah menunjukkan data yang dihasilkan berkualitas rendah. Penerapan dua sistem yang terpisah secara independen untuk memperkirakan luas dan pengukuran produksi per hektar akan menyebabkan bahaya ketidakcocokan tentang konsep dan cakupan, juga mengakibatkan bahaya bias yang sistematis dalam memperkirakan produksi yang dihitung sebagai hasil perkalian dua pengukuran yang terpisah.
4. Beberapa fluktuasi data yang terjadi dari tahun ke tahun kelihatannya tidak masuk akal. Hal ini diperkirakan karena adanya kegiatan lapangan pengumpulan data yang cukup besar sehingga tidak terpantau dan adanya bias yang tidak teratur dan cukup besar dari data yang dihasilkan.
5. Dibandingkan dengan data konsumsi bahan makanan menunjukkan indikasi adanya estimasi produksi yang terlalu tinggi selama ini. Diyakini bahwa ini tidak lain sebagai akibat estimasi yang terlalu tinggi baik dari segi pengukuran luas tanam maupun produksi per hektar.

¹ STAT Project Report # 4, June, 2000.

² Lihat Lampiran A Catatan Singkat Metodologi Statistik Pertanian yang Sedang Berjalan

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

Tabel 1 menunjukkan beberapa informasi empiris yang mendukung pernyataan-pernyataan tersebut di atas. Tabel ini merupakan ringkasan tentang perubahan luas panen, produksi per hektar dan produksi yang dilaporkan antara 1997 dan 1998, yang dipublikasikan oleh BPS. Angka tersebut merupakan angka nasional didasarkan hasil pengumpulan secara lengkap seluruh wilayah (dalam hal luas) atau sampel yang cukup besar (dalam hal produksi per hektar), dan dengan demikian praktis tidak dipengaruhi kesalahan sampling (*sampling error*). Terlihat adanya kejanggalan angka dalam tabel yaitu telah terjadi perubahan produksi yang cukup besar dalam setahun yang tidak sesuai dengan kenyataan. Juga, polanya sepertinya kurang konsisten: baik ditinjau dari segi antara Jawa dan Luar Jawa ataupun antara tanaman yang berbeda.

Misalnya di Jawa, padi dan kacang tanah menunjukkan kenaikan yang sedang-sedang saja pada luas antara 1997-98, tetapi penurunan produksi per hektar keduanya cukup besar dan hampir sama, sehingga perubahan produksi yang tercatat relatif rendah. 'Keseimbangan' semacam ini tidak diharapkan.

Sangat berbeda, untuk jagung, kacang hijau dan ketela rambat di Jawa semua menunjukkan kenaikan yang sangat besar (tidak wajar ?) pada luas dan hampir konstan pada produksi per hektar, maka mengakibatkan kenaikan total produksi yang sangat tinggi. Di Luar Jawa, pola semacam ini hanya terjadi pada kacang hijau.

Tabel 1
Persentase Perubahan antara 1997 dan 1998 untuk Luas, Produksi per Hektar dan Produksi

	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	luas	prod/Ha	produksi	luas	prod/Ha	produksi	luas	prod/Ha	produksi
padi	6.90	-6.99	-0.58	3.80	-3.56	0.10	5.29	-5.30	-0.28
jagung	26.85	-0.18	26.62	1.44	1.35	2.79	14.68	1.11	15.95k
kedelai	-3.64	-1.66	-5.24	0.30	-1.41	-1.12	-2.15	-1.73	-3.78
kacang tanah	5.70	-4.18	1.26	0.07	-0.74	-0.61	3.65	-3.01	0.58
kacang hijau	12.40	0.67	13.22	18.52	2.27	21.19	15.31	1.35	16.96
ketela pohon	-5.28	0.00	-4.90	-0.31	0.92	0.10	-3.06	0.00	-2.89
ketela rambat	17.84	-0.92	17.14	-4.55	1.16	-3.89	3.41	1.05	4.74

Saran-saran:

1. Sangat dianjurkan untuk mengkaji konsistensi dan kelayakan data hasil survei. Pengkajian ini harus dikerjakan *pada tingkat pemilahan yang sebanyak mungkin* menurut tahun, triwulan, bahkan menurut bulan bila mungkin, untuk informasi deret waktu yang cukup panjang yang telah dikumpulkan; dan juga menurut provinsi, kabupaten, dan bahkan sampai tingkat kecamatan jika mungkin. Apabila perubahan sebesar seperti yang tercantum pada Tabel 1 dapat disajikan untuk seluruh wilayah Indonesia, akan ditemui juga tingkat ketidaklayakan perubahan tersebut pada data

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

yang dipilah hingga satuan terkecil baik dari segi satuan waktu (bulan) maupun wilayah (kecamatan). 'Perumusan kewajaran' harus dibuat untuk mengedit dan membetulkan data-data yang tidak masuk akal.

2. Dengan kecamatan bila mungkin (atau paling tidak kabupaten) sebagai satuan, dan dengan tanaman utama, BPS harus mempelajari nilai rata-rata dan standar deviasi variabel dasar: (i) produksi per hektare hasil pelaporan; (ii) luas panen/populasi pertanian dalam satuan; dan (iii) produksi/populasi pertanian dalam satuan. (Penyebut untuk (ii) dan (iii) mungkin dapat diperkirakan dari sensus dan proyeksi penduduk, dan dari ekstrapolasi informasi proporsi pertanian sesuai kebutuhan.) Informasi tersebut berguna tidak hanya untuk mengevaluasi data, tetapi juga untuk untuk rancangan pengambilan sampel.

II. PILOT STUDI DENGAN PENDEKATAN RUMAHTANGGA

Pilot studi berskala besar untuk pengukuran luas pertanian, produksi, produksi per hektar dan variabel lainnya telah dilaksanakan di Jawa selama 1996-97. Jumlah sampel mencakup 6 000 wilcah, dan sejumlah 262 000 rumahtangga di Jawa. Hasilnya telah dianalisis dan dipublikasikan oleh BPS secara rinci.

Perbedaan sistem dengan metodologi yang sedang berjalan:

Sumber	Pengukuran	Penghitungan
Statistik yang berjalan	Luas (A) 'perkiraan mata'; Prod/Ha (Y) 'ubinan'	Produksi $P = A * Y$
Pendekatan rumahtangga	Luas (A); Produksi (P) dua-duanya dari 'laporan petani'	Produksi per Ha $Y = P/A$

A. Perbandingan dengan Statistik yang Berjalan

Tabel 2 menunjukkan tingkat perbedaan dari metode statistik yang sedang berjalan, menurut kurun waktu 4 bulanan dan menurut provinsi. Dibandingkan dengan pendekatan rumahtangga, metode yang sedang berjalan menunjukkan 'estimasi yang lebih tinggi' luas panen sebesar 20%, produksi per hektar sebesar 25%, dan dengan demikian produksi menjadi 'estimasi yang lebih tinggi' sebesar 50%. (Atau, tentu saja, dapat dikatakan sebagai 'estimasi yang lebih rendah' dari pendekatan rumahtangga dibandingkan dengan metode yang sedang berjalan, sebesar 17% untuk luas, 21% untuk produksi per hektar, dan 35% untuk produksi. Estimasi yang

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

sebenarnya boleh jadi terletak antara kedua angka tersebut. Sehingga, pendekatan mana yang lebih benar perlu ditentukan dengan evaluasi hasil tersebut secara hati-hati.)

Perhatikan terutama pada perbedaan rata-rata data luas tersebut di atas bulan Januari-April dan wilayah Jawa Timur, dan kedua data luas dan produksi per hektar di DI Yogyakarta. Salah satu sumber perbedaan dapat disebabkan adanya kekurangcakupan (*under coverage*) kerangka sampel dengan pendekatan rumahtangga. Hal ini akan menyebabkan estimasi yang terlalu rendah (*under estimate*) dari luas (dan produksi), tetapi rasanya sulit untuk dapat menjelaskan perbedaan nilai produksi yang besar antara dua sumber tersebut.

Tabel 2

Hasil Pilot: Perbandingan Sistem yang Ada dengan Pendekatan Survei Rumahtangga (Padi)

	(H) survei rumahtangga			(M) luas+ubinan			'kelebihan estimasi' (M-H)/H %		
	luas	prod/Ha	produksi	luas	prod/Ha	produksi	luas	prod/Ha	produksi
jan-apr	1,984	50.1	99,458	2,690	63.3	170,274	<u>35.6</u>	26.3	71.2
mei-agust	1,592	47.5	75,538	1,744	59.3	103,490	9.6	25.0	37.0
sep-des	703	47.3	33,294	726	60.5	43,902	3.2	27.8	31.9
Jawa Barat	1,705	49.0	83,551	1,963	60.7	119,198	15.1	23.9	42.7
Jawa Tengah	1,290	47.9	61,738	1,551	61.3	95,029	20.2	28.0	53.9
DI Yogyakarta	79	46.5	3,666	102	64.5	6,597	<u>29.7</u>	<u>38.7</u>	79.9
Jawa Timur	1,205	49.3	59,342	1,543	62.9	97,017	<u>28.1</u>	27.6	63.5
jumlah	4,279	48.7	208,315	5,160	61.6	317,947	20.6	26.6	52.6

Saran-saran:

Ada perbedaan yang sangat besar.

1. Pertama, harus diteliti apakah kedua sistem mengukur jenis data yang sama. Misalnya, apakah jenis penggunaan tanah yang bermacam-macam - luas pertanian, luas tanam, luas panen, dan lain-lain- sudah dipilah secara benar? Juga apakah produksi menurut penggunaan akhir yang bermacam-macam - jumlah produksi, konsumsi sendiri, diberikan sebagai upah, makanan ternak, hilang/rusak, dijual, dan lain-lain - telah dipilah secara benar dan konsisten pada kedua sistem tersebut?
2. Dalam berbagai hal, pada pengumpulan data pada kedua sistem, pelaporan yang terpisah yang membedakan luas menurut

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

penggunaan tanah dan produksi menurut penggunaan akhir harus dikaji, sehingga variabel-variabel akhir dapat ditetapkan tanpa keraguan.

3. Seperti pada statistik yang sedang berjalan yang telah dinyatakan pada bagian sebelumnya, langkah baiknya untuk meneliti tingkat konsistensi dan kelayakan data tandingan dari kedua sumber *pada tingkat pemilahan sebanyak mungkin*: paling sedikit menurut kurun waktu 4-bulanan yang dirinci menurut provinsi, dan menurut kabupaten jika mungkin. Bila perbedaan sebesar yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat disajikan untuk seluruh wilayah negara, maka akan terlihat dan terungkap pula secara menyeluruh beberapa perbedaan data yang sangat ekstrim (sangat tidak layak) pada data yang dipilah. *Pembandingan secara rinci perbedaan-perbedaan tersebut pada tingkat pemilahan dengan deret waktu perbandingan yang rinci dari Saran 1 tersebut di atas mungkin biasanya akan memberikan petunjuk yang jelas tentang sumber mana yang cenderung mempunyai lebih banyak kesalahan.*

B. Analisis Varian

Studi nilai rata-rata dan standar deviasi per kabupaten, baik dengan pendekatan rumahtangga maupun wilcah sebagai satuan analisis, berguna untuk pengevaluasian baik data maupun terutama rancangan sampel. Studi tersebut harus dilakukan untuk semua variabel dasar menurut tanaman utama.

Dengan rumahtangga sebagai satuan analisis, maka harus mencakup: (i) luas panen hasil pelaporan; (ii) produksi hasil pelaporan; dan (iii) produksi per hektar hasil hitungan. Dengan wilcah sebagai satuan analisis, maka harus mencakup: (i) hasil pelaporan luas panen per rumahtangga dalam wilcah; (ii) hasil pelaporan produksi per rumahtangga pertanian dalam wilcah; dan (iii) rata-rata produksi per hektar ('rasio gabungan' dari dua angka tersebut di atas). Juga akan berguna sebagai informasi untuk tujuan rancangan sampel tentang (iv) banyaknya rumahtangga pertanian dalam wilcah, dan (v) banyaknya rumahtangga sampel dalam wilcah.

BPS harus menyajikan beberapa informasi tentang nilai rata-rata dan varian produksi per hektar yang dianalisis pada Tabel 3 A-C. Tabel 3A menunjukkan rata-rata, standar deviasi dan rasionya (koefisien variasi -cv-) dari produksi padi per hektar dengan rumahtangga sebagai satuan analisis. (Data tersebut harus disajikan oleh BPS menurut provinsi dan kabupaten, tetapi pada tabel ini, tingkat penyajian menurut kabupaten hanya ditunjukkan untuk salah satu provinsi.) Produksi per hektar hasil hitungan per rumahtangga cukup bervariasi (rata-rata koefisien variasinya = 40%) – meskipun kadang-kadang variasi angka-angka yang rendah tersebut dipersoalkan. (Pada 60% kabupaten secara individu dalam provinsi, perkiraan cv berkisar 30-45%.)

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

Tabel 3B menunjukkan dengan cara penghitungan yang sama di mana wilcah sebagai satuan analisis, menunjukkan standar deviasi dan cv untuk nilai rata-rata wilcah³. Di antara nilai-nilai cv rata-rata ini ada yang mengherankan besarnya, yaitu di atas 25%.

Tabel 3C menggunakan informasi tersebut di atas untuk memperkirakan efek dari desain dengan menggunakan sampel dari Pilot sebagai subjek. Asumsi bahwa kita berhubungan dengan sampel acak sederhana dari wilcah, kita mempunyai:

$$deft^2 = \left(\frac{S_w^2}{S_k^2 / \bar{b}} \right) = 1 + roh * (\bar{b} - 1)$$

Disini $deft^2$ adalah faktor di mana varian perlu dikalikan sehubungan dengan penggunaan desain sampling dua tahap (wilcah, diikuti dengan rumahtangga), dan roh adalah koefisien korelasi intra kluster (*intra-cluster correlation coefficient*) yang bersangkutan, dengan \bar{b} sebagai rata-rata banyaknya rumahtangga sampel per wilcah. S_h adalah standar deviasi dari produksi per hektare rumahtangga dan S_w adalah rata-rata wilcah⁴.

Jika wilcah semata-mata merupakan kelompok acak dari rumahtangga, maka diharapkan:

$$S_w^2 = S_k^2 / \bar{b}$$

tetapi S_w melampaui nilai tersebut dikarenakan adanya korelasi yang positif antara rumahtangga-rumahtangga pada wilcah yang sama.⁵

Tabel 3C menunjukkan nilai-nilai efek desain yang sangat besar, dengan $deft^2 > 25$ (merupakan faktor pengurang jumlah sampel yang efektif dibandingkan dengan sampling acak sederhana dari rumahtangga), atau $deft > 5$ (merupakan faktor pengali kesalahan standar -*standard error*-). Ini sebagai akibat dari *jumlah sampel dalam kluster yang sangat besar* (65 rumahtangga sampel per wilcah), dan juga *tingkat homogenitas yang sangat tinggi* dari rumahtangga-rumahtangga dalam wilcah yang sama (rata-rata roh=0.4).

³ Nilai rata-rata pada Tabel 3A dan 3B berbeda karena pada Tabel 3B merupakan hasil rata-rata sederhana dari rata-rata wilcah dalam kabupaten, sedangkan pada Tabel 3A merupakan nilai rata-rata sesungguhnya dari rumahtangga.

⁴ Dalam penghitungan yang sebenarnya pada Tabel 3C, saya lebih suka menggunakan cv daripada nilai standar deviasi (S), karena nilai standar deviasi dipengaruhi oleh perbedaan kecil nilai rata-rata sebagai akibat dari cara penghitungan tersebut. (Lihat catatan sebelumnya)

⁵ Data BPS (yang tidak dipublikasikan) yang diberikan kepada saya juga termasuk kolom tambahan pada masing-masing tabel A dan B. Kolom ini diberi judul 'kesalahan standar dari rata-rata -*standard error of the mean*', dan yang dihitung sebagai rasio [3]/[1] pada Tabel A dan sebagai [7]/[5] pada tabel B. Jika yang terakhir betul-betul benar sebagai standar kesalahan rata-rata yang sebenarnya, sedang yang pertama tidak, ini merupakan standar kesalahan dari sampel rumahtangga yang diambil secara acak sederhana, yaitu dengan $deft=1.0$.

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

Saran-saran

Hasil ini mempunyai implikasi yang serius untuk desain dengan dasar pendekatan rumahtangga:

1. Bila nilai roh yang tinggi tadi adalah nyata, maka ini berarti **klaster-klater dengan jumlah sampel yang cukup kecil** (yaitu jumlah rumahtangga sampel per wilcah) harus digunakan. Dengan roh=0.4, dan sebagai contoh 6 rumahtangga sampel per wilcah, maka kita akan mempunyai $deft^2=1+0.4*(6-1)=3.0$, atau $deft=1.7$.
2. Bagaimanapun, juga dimungkinkan (barangkali benar) bahwa nilai-nilai roh yang besar sebagian disebabkan oleh masalah data. Bagaimana pencacah melaporkan luas dan produksi per hektar sehingga dapat menghasilkan angka produksi per hektar yang begitu seragam di dalam wilcah? Ini penting bagi BPS untuk meneliti data pada tingkat mikro, dan juga per individu pencacah.
3. Kasus di atas mengkait pada nilai varian produksi per hektar. Juga perlu menganalisa angka-angka luas dan produksi sebelum konklusi akhir tentang desain sampel diambil.

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

Tabel 3
Variasi Produksi per Hektar (pilot survei - pendekatan rumahtangga)

3A. Produksi per hektar per rumahtangga					
provinsi		[1]	[2]	[3]	[4]
	kabupaten	rumahtangga	rata-rata	StDev	cv(%)
32	1	2,675	.472	0.209	44.2
	2	3,048	0.359	0.180	50.2
	3	3,987	0.436	0.171	39.2
	4	6,357	0.458	0.159	34.8
	5	5,431	0.480	0.135	28.2
	6	4,915	0.445	0.133	29.9
	7	5,353	0.455	0.193	42.5
	8	6,157	0.421	0.152	36.2
	9	6,900	0.438	0.152	34.8
	10	2,704	0.445	0.143	32.2
	11	1,837	0.495	0.145	29.3
	12	3,571	0.481	0.177	36.8
	13	3,397	0.445	0.123	27.6
	14	3,882	0.458	0.159	34.7
	15	3,830	0.475	0.156	32.8
	16	1,428	0.400	0.168	42.0
	17	2,901	0.549	0.128	23.4
	18	1,863	0.500	0.226	45.1
	19	2,013	0.414	0.221	53.4
	20	2,814	0.484	0.227	46.9
	71	5	0.452	0.268	59.2
	72	38	0.561	0.224	40.0
	73	154	0.491	0.180	36.6
	74	1	0.350		
	75	56	0.791	0.508	64.3
Jumlah32		75,317	0.454	0.170	37.4
Jumlah33		77,497	0.462	0.186	40.3
Jumlah34		18,468	0.445	0.185	41.5
Jumlah35		75,696	0.471	0.203	43.1
Jumlah		246,978	0.461	0.186	40.4

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

Tabel 3 (lanjutan)					
Variasi produksi per hektar (pilot survei - pendekatan rumahtangga)					
3B. Rata-rata produksi per hektar per wilcah					
provinsi		[5]	[6]	[7]	[8]
	kabupaten	jml. wilcah	rata-rata	StDev	cv(%)
32	1	32	0.468	0.099	21.2
	2	45	0.358	0.124	34.7
	3	62	0.458	0.112	24.4
	4	101	0.474	0.083	17.5
	5	91	0.500	0.091	18.1
	6	75	0.439	0.082	18.6
	7	78	0.453	0.113	24.9
	8	89	0.434	0.078	17.9
	9	105	0.444	0.078	17.6
	10	40	0.443	0.074	16.8
	11	32	0.505	0.110	21.8
	12	51	0.482	0.065	13.4
	13	50	0.443	0.051	11.5
	14	63	0.459	0.092	20.1
	15	67	0.478	0.108	22.5
	16	23	0.413	0.054	13.2
	17	43	0.535	0.066	12.4
	18	33	0.496	0.087	17.5
	19	30	0.492	0.100	20.3
	20	47	0.457	0.125	27.4
	71	2	0.530	0.042	8.0
	72	3	0.603	0.060	10.0
	73	8	0.429	0.091	21.3
	74	1	0.350	0.000	
	75	3	0.593	0.527	
Jumlah32		1,174	0.461	0.099	21.5
Jumlah33		1,135	0.463	0.120	25.9
Jumlah34		254	0.487	0.188	38.6
Jumlah35		1,254	0.464	0.128	27.7
Jumlah		3,817	0.464	0.121	26,0

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

Tabel 3 (lanjutan).				
Variasi produksi per hektar (pilot survei - pendekatan rumahtangga)				
3C Efek desain				
provinsi	kabupaten	rt/wilcah [9]= [1]/[5]	deft2 [10]= [9]*{[8]/[4]}^2	roh [11]= {[10]-1}/{[9]-1}
32	1	84	19.2	0.22
	2	68	32.5	0.47
	3	64	24.9	0.38
	4	63	15.9	0.24
	5	60	24.6	0.40
	6	66	25.4	0.38
	7	69	23.6	0.33
	8	69	16.9	0.23
	9	66	16.8	0.24
	10	68	18.5	0.26
	11	57	31.6	0.54
	12	70	9.3	0.12
	13	68	11.8	0.16
	14	62	20.7	0.32
	15	57	27.0	0.46
	16	62	6.1	0.08
	17	67	18.9	0.27
	18	56	8.5	0.13
	19	67	9.7	0.13
	20	60	20.5	0.33
	71	3		
	72	13	0.8	-0.02
	73	19	6.5	0.30
	74	1		
	75	19		
Jumlah32		64	21.3	0.32
Jumlah33		68	28.1	0.40
Jumlah34		73	62.9	0.86
Jumlah35		60	24.9	0.40
Jumlah		65	26.9	0.41

III. USULAN: SURVEI RUMAHTANGGA PERTANIAN

Seperti disarankan pada laporan sebelumnya⁶, usulan dipertimbangkan adalah untuk *melengkapi sistem yang sedang berjalan dengan survei pertanian yang teratur pada tingkat rumahtangga*. Survei akan ditujukan untuk mengatasi kelemahan/kekurangan sistem yang sedang berjalan. Sampel ubinan yang telah mengalami pengurangan barangkali masih dapat bermanfaat sebagai sumber beberapa informasi untuk maksud tersebut.

Pilot survei yang telah dilaksanakan perlu dianalisis lebih mendalam. Mungkin dapat dilakukan dimulai dari cakupan wilayah yang terbatas sebelum metode baru diterapkan pada tingkat nasional.

Salah satu keuntungan lebih jauh dengan dasar pendekatan rumahtangga adalah bahwa informasi produksi dan produksi per hektar dapat dikaitkan dengan kebutuhan dari variabel relevan lainnya untuk kebijaksanaan, seperti keadaan pertanian, penggunaan alat pertanian, dan sebagainya, dan karakteristik perorangan secara individu petani dan rumahtangga pertanian.

IV. SENSUS PERTANIAN

Perencanaan dan desain untuk Sensus Pertanian yang akan datang adalah merupakan kegiatan yang besar dan kompleks, dan secara rinci tidak dikemukakan dalam laporan ini. Dua saran utama adalah.

Saran-saran

1. Sensus Pertanian harus didasarkan pada sampel yang besar yang diambil dari hasil Sensus Penduduk yang lalu.
2. Kegiatan listing rumahtangga dalam sampel wilcah untuk Sensus Pertanian harus sesederhana mungkin. Hal ini disebabkan Sensus Pertanian merupakan kegiatan berskala besar yang harus mencakup semua rumahtangga dalam sampel wilcah. Pengumpulan data untuk informasi yang rinci harus dibatasi pada *sampel* rumahtangga pertanian 'potensi' yang dicakup dalam Sensus Pertanian.

Saran pertama telah dibahas secara singkat pada laporan sebelumnya. *Area Sampling for Economic and Agricultural Censuses based on Population Census 2000*.⁷ Tentu, BPS perlu memberikan pertimbangan yang lebih rinci dan penuh hati-hati terhadap gagasan ini.

⁶ *Surveying Agricultural Households, Ibid.*

⁷ STAT Project Report # 2, June 2000

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

Saran yang kedua didasarkan latar belakang berikut. Sampai saat ini, Sensus Pertanian telah mencakup tiga pencacahan utama:

- (1) kegiatan listing rumahatngga dari wilcah terpilih;
- (2) pengumpulan informasi yang cukup rinci untuk setiap rumahtangga tentang apakah rumahtangga memenuhi syarat untuk Sensus Pertanian, dengan menggunakan sejumlah pertanyaan;
- (3) pengaplikasian kuesioner khusus untuk setiap rumahtangga yang memenuhi syarat, dan yang merupakan sampel terpisah (subsektor).

Sistem ini memerlukan biaya besar dan rumit. Disarankan untuk *tidak menggunakan* alternatif (2), tetapi memasukkan ke dalam langkah (1) satu atau lebih pertanyaan sederhana untuk mengidentifikasi apakah rumahtangga 'potensi' sebagai rumahtangga pertanian, dan memindahkan pengumpulan informasi secara rinci ke dalam sampel pada langkah (3). Untuk menyesuaikan kriteria FAO dengan memasukkan individu rumahtangga dalam Sensus Pertanian dapat didasarkan pada informasi yang dikumpulkan melalui langkah (3), dan disesuaikan pada *tahap analisis*.

6 Maret 2001

Sensus dan Survei Pertanian

LAMPIRAN A

CATATAN SINGKAT METODOLOGI STATISTIK PERTANIAN YANG SEDANG BERJALAN

Luas Tanam

Statistik yang sedang berjalan dikumpulkan sebagai berikut. Dari setiap Kecamatan instansi luar (Mantri Tani) melaporkan (a) setiap bulan tentang tanaman padi dan palawija, produksi sayur-sayuran, dan luas yang rusak karena hama atau cuaca; (b) setiap triwulan tentang produksi buah-buahan; dan (c) setiap tahun tentang luas menurut penggunaan peralatan pertanian yang digunakan. Informasi tersebut diperoleh melalui pencacahan lengkap. Hasilnya dipublikasikan setiap tahun oleh BPS, secara terpisah setiap bulan, triwulan, 4 bulanan tahunan seperti sesuai dengan frekuensi pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Produksi per hektar

Secara bersamaan, produksi per hektar padi dan palawija diperoleh dengan menggunakan metode ubinan. Untuk padi, ketela rambat, kacang tanah dan kedelai, digunakan sub-plot 2.5 x 2.5 m yang dipilih secara acak; untuk jagung dan ketela pohon digunakan “subplot-baris” (memanen tanaman pada panjang tertentu dari baris tanaman dan mengukur rata-rata jarak antar baris). Jumlah sampel sebelumnya cukup besar-sekitar 110 000 ubinan per tahun, setiap ubinan mewakili sekitar 120 ha luas tanaman secara nasional-tetapi telah diturunkan menjadi 45 000 ubinan pada tahun 2000 disebabkan kendala biaya. Kegiatan lapangan merupakan kegiatan bersama antara Dinas Pertanian dan BPS Daerah.

Produksi

Total produksi diperkirakan dengan jalan mengalikan produksi per hektar dengan luas panen yang diperkirakan dari dua sistem yang independen.

Pelaporan Domain

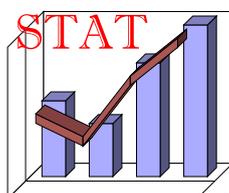
Untuk setiap kategori produksi, secara nasional dibagi menjadi dua domain: (a) “wilayah potensi” yang secara kumulatif mencakup 90% atau lebih dari total produksi dalam kategorinya, dan (b) sisanya, “wilayah bukan potensi”. Pada (a) data yang dilaporkan dipilah sampai tingkat Kabupaten, dan pada (b) sampai tingkat provinsi. Jelas bahwa, baik menurut waktu maupun wilayah, tingkat pemilahan disajikan sangat rinci.

INDEKS BULANAN PRODUKSI DAN TENAGA KERJA DI INDUSTRI PENGOLAHAN

Laporan # 30
Paper Statistik # 6

Yahya Jammal
Vijay Verma

April 2001



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Monthly Manufacturing Production and Employment Indices

Alih bahasa
Sugiarto

Kami ucapkan terima kasih kepada Rosniaty Ismail, Morelli Erdina, Endang Sriningsih and Irwanto atas bantuannya dalam menyediakan data yang kami perlukan dalam laporan ini, kepada Bpk. Kusmadi Saleh dan Bpk. Slamet Mukeno untuk pandangan dan saran-sarannya yang sangat berharga.

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	125
II.	SURVEI TRIWULAN / BULANAN INDUSTRI PENGOLAHAN	125
	A. Latar belakang	125
	1. Tujuan	125
	2. Kuesioner	126
	B. Metodologi	127
	C. Penyesuaian	128
	1. Benchmarking	128
	2. Deflasi	130
	D. Hasil	135
	1. Produksi secara agregat	135
	2. Produksi & Tenaga kerja	138
III.	KESIMPULAN DAN SARAN	140
LAMPIRAN A	HASIL PADA 2 DIGIT ISIC MENGGUNAKAN SURVEI INDUSTRI PENGOLAHAN SEBAGAI DEFLATOR	142
LAMPIRAN B	HASIL PADA 2 DIGIT ISIC MENGGUNAKAN PENDAPATAN NASIONAL SEBAGAI DEFLATOR	151

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 1996, BPS melaksanakan survei triwulanan perusahaan industri pengolahan besar dan sedang, untuk menghitung PDB triwulanan industri non minyak. Pada tahun 1990an digunakan survei triwulanan yang mendapatkan data bulanan dari perusahaan untuk menghitung perubahan produksi secara triwulanan. Data bulanan untuk jumlah tenaga kerja juga dikumpulkan, tetapi hanya digunakan untuk memeriksa kesalahan laporan atau kewajaran data produksi. Pada tahun 2000, untuk mendukung Indonesia dalam memenuhi Special Data Dissemination Standards (SDDS) dari IMF, BPS mulai dengan *sistem survei* triwulanan yang baru dengan sub sistem bulanan, untuk menghitung indeks bulanan agregat perusahaan industri pengolahan besar dan sedang dengan angka sementara 6 minggu setelah akhir bulan rujukan. Sistem ini tetap mengumpulkan data bulanan tenaga kerja seperti yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Beberapa bulan yang lalu, atas permintaan pengguna data terutama tentang kegunaan data tenaga kerja yang dikumpulkan dalam survei triwulanan, BPS mulai mengevaluasi data produksi dan tenaga kerja untuk mengetahui apakah data tenaga kerja dapat juga diterbitkan bersamaan dengan data produksi. Laporan ini menyajikan beberapa evaluasi dan menyimpulkan bahwa data tersebut sangat berguna bagi pengambil kebijakan pada sektor industri dan tenaga kerja dan menyarankan agar BPS menyajikan data indeks tenaga kerja disamping indeks produksi.

II. SURVEI TRIWULANAN / BULANAN INDUSTRI PENGOLAHAN

A. Latar belakang

1. Tujuan

Sistem triwulanan indeks produksi industri pengolahan yang pelaksanaannya sudah dilakukan BPS pada triwulanan pertama tahun 2000, mempunyai dua komponen yang saling terkait:

- a. Pertama, indeks *triwulanan* produksi industri pengolahan yang didasarkan pada 992 sampel perusahaan. Agar dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam bidang ekonomi dan estimasi penghitungan Pendapatan Nasional sampelnya dirancang agar dapat mewakili pada 3 digit ISIC.
- b. Kedua, indeks produksi industri pengolahan *bulanan* dengan jumlah sampel 195 perusahaan adalah merupakan sub sampel dari industri *triwulanan* diatas. Tujuan utama dari survei ini adalah untuk dapat memenuhi SDDS dari IMF, yaitu untuk dapat menyajikan indeks agregat produksi industri pengolahan yang tepat waktu. Karena itu sampelnya dirancang hanya untuk penyajian pada 1 digit ISIC saja.

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

Kerangka sampel yang dipakai adalah Survei Tahunan Industri Pengolahan tahun 1996, karena sampel itu yang tersedia pada saat pengambilan sampel pada kuartal ketiga tahun 1999.

2. Kuesioner

Sub-sistem bulanan menggunakan kuesioner bolak balik (shuttle form) untuk mempercepat pengolahan dan memudahkan konsistensi laporan dan memungkinkan penghitungan indeks bulanan untuk satu tahun kalender (Gambar 1). Formulir yang sama diharapkan dapat bolak balik antar perusahaan dengan BPS, dengan menggunakan email atau fax. Sub sistem triwulanan menggunakan kuesioner yang berbeda untuk setiap triwulan.

Gambar 2
Contoh Kuesioner Survei Bulanan

PRODUKSI DAN JUMLAH TENAGA KERJA PER BULAN									
No	Jenis produksi	Uraian	Satuan	1999	2000				
				Desember	Januari	Februari	Nopember	Desember
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(16)	(17)
1.		Banyaknya							
		Nilai	Jutaan Rp						
		Harga/Sat.							
2.		Banyaknya							
		Nilai	Jutaan Rp						
		Harga/Sat.							
.....									
.....									
6.		Banyaknya							
		Nilai	Jutaan Rp						
		Harga/Sat.							
7.	Lainnya *)	Nilai	Jutaan Rp						
8.	Jml.Produksi								
9.	Jml.Nilai Prod	Nilai	Jutaan Rp						
10.	Jml.Pekerja	Orang							

*) Apabila nilai produksi beberapa komoditi lebih kecil dari 2 % dari total nilai produksi, masukkan nilainya ke dalam "Lainnya" (No. 7)

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

Gambar 3
Contoh Kuesioner Sub Sistem Triwulanan

PRODUKSI DAN JUMLAH TENAGA KERJA PER BULAN							
No	Jenis produksi	Uraian	Satuan	1999	2000		
				Desember	Januari	Februari	Maret
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.		Banyaknya					
		Nilai	Jutaan Rp				
		Harga/Sat.					
2.		Banyaknya					
		Nilai	Jutaan Rp				
		Harga/Sat.					
.....							
.....							
6.		Banyaknya					
		Nilai	Jutaan Rp				
		Nilai/Sat.					
7.	Lainnya *)	Nilai	Jutaan Rp				
8.	Jml.Prod.						
9.	Jml.Nilai Prod.	Nilai	Jutaan Rp				
10.	Jml.Pekerja	Orang					

*) Apabila nilai produksi beberapa komoditi lebih kecil dari 2 % dari total nilai produksi, masukkan nilainya kedalam "Lainnya" (No. 7).

B. Metodologi

Perusahaan dalam sitem triwulanan dirancang untuk dapat mewakili ISIC tertentu. Nilai output yang diproduksi dipakai sebagai ukuran size untuk pemilihan sampel. Timbangan sampelnya adalah kebalikan (inverse) dari probability untuk terpilih. Kontribusi perusahaan j dalam ISIC i dalam total estimasi adalah:

$$Y_{ij} = W_{ij} y_{ij}$$

dimana : W_{ij} adalah timbangan sampling untuk perusahaan dan
 y_{ij} ukuran yang dikehendaki, apakah output atau tenaga kerja.

Penjumlahan Y_{ij} untuk semua sampel memberikan estimasi dari total Y dari populasi.

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

Perusahaan dipilih dengan probability proportional to size dari output (datanya tersedia pada kerangka sampel pada waktu pengambilan sampel), untuk dapat mengoptimalkan estimasi dari nilai output. Estimasi dari tenaga kerja mungkin saja akan mempunyai sampling error yang lebih besar karena perusahaan dipilih dengan probability proportional to size dari jumlah tenaga kerja (waktu sebelumnya).

Penghitungan indeks produksi bulanan untuk suatu ISIC dilakukan dalam tiga langkah:

- a. Faktor pertumbuhan komoditi (kuantitas) dihitung untuk setiap perusahaan.
- b. Kemudian dihitung indeks perusahaan (kuantitas), dengan mengagregasi faktor pertumbuhan komoditi dengan menggunakan nilai relatif dari andil (share) nya.
- c. Kemudian dihitung indeks ISIC dengan mengagregasi indeks perusahaan dengan menggunakan nilai relatif dari andil (untuk mewakili kontribusi dari komoditi) dan timbangan sampling (menggambarkan keberadaan perusahaan dalam sampel)

Cara yang sama dipakai dalam menghitung indeks untuk nilai satuan (unit value) ISIC. Untuk menghitung indeks tenaga kerja per ISIC, ada 2 langkah yang dipakai, karena hanya ada satu angka yang tersedia per bulan per perusahaan:

- a. Indeks tenaga kerja perusahaan dihitung untuk 2 bulan yang terkait.
- b. Indeks ISIC dihitung dengan mengagregasi indeks perusahaan dengan menggunakan timbangan sampling yang terkait.

Agregasi untuk 2 atau 1 digit ISIC mengikuti agregasi seperti diatas, untuk indeks produksi (dan indeks unit value) agregasi di lakukan dengan memakai relatif andil nilai (relative value share) sedangkan untuk tenaga kerja adalah dengan menjumlahkan estimasi tenaga kerja untuk ISIC terkait.

C. Penyesuaian

1. Benchmarking

Survei menghitung pertumbuhan perusahaan sampel yang ada dalam panel (fixed panel). Perusahaan yang tutup diperlakukan sebagai perusahaan yang tidak respon, karena perusahaan yang tutup baru dapat diketahui secara pasti setelah waktu yang lama. Perusahaan yang baru tidak dimasukkan dalam kerangka sampel. Karena itu agar survei dapat memberikan gambaran yang benar tentang pertumbuhan dari sektor, kontribusi dari *perusahaan baru* , harus tetap diperhitungkan. Metode untuk menyesuaikannya disebut dengan *benchmarking*.

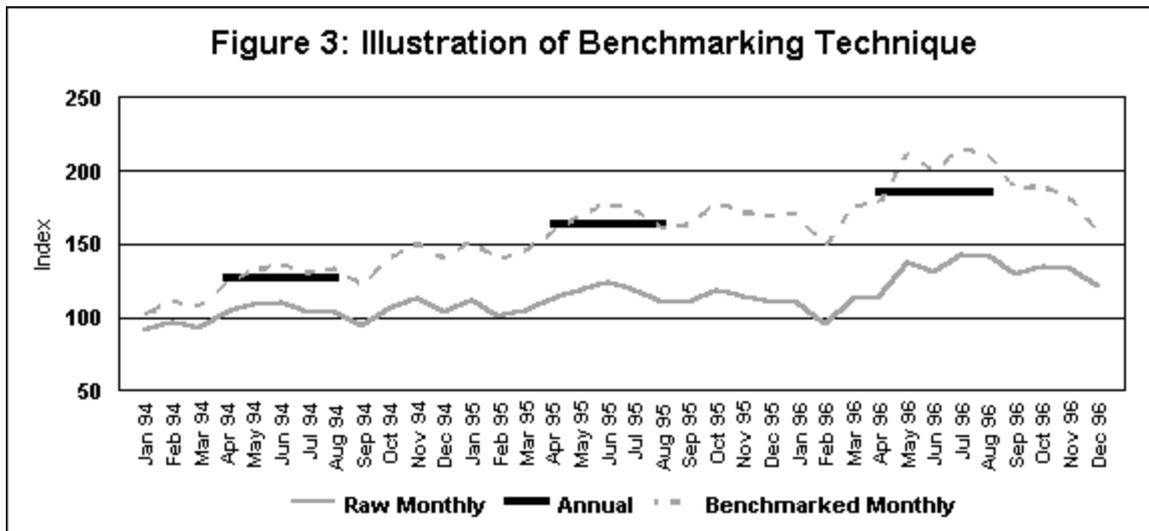
Benchmarking adalah suatu tehnik untuk menggabungkan data untuk variabel yang sama dari dua sumber data dengan frekuensi waktu yang berbeda: pertama, misalnya data dengan frekuensi bulanan/triwulanan, dipercaya kurang tingkat akurasi (karena tidak memasukkan perusahaan baru), sebaliknya data dengan frekuensi tahunan (data tahunan survei industri pengolahan) di percaya lebih lengkap dan lebih dapat dipercaya dalam menghasilkan suatu tingkat akurasi atau *benchmark*. Singkatnya, benchmarking adalah penggunaan *tingkat (level)* dari series data tahunan yang lebih dapat dipercaya dan menerapkannya pada *fluktuasi* data bulanan/triwulanan dari series data bulanan/triwulanan. Tujuan utama dari benchmarking adalah mendistribusi perbedaan antara 2 series sedemikian rupa sehingga trend dari series yang final dekat sekali dengan series aslinya. Cara benchmarking yang banyak dikenal adalah metode proporsi Denton yang secara maksimal mempertahankan gerakan jangka pendek (short-term movements) dari data bulanan/triwulanan, dengan membuat series hasil benchmark sebanding dengan data aslinya. Hal ini dilakukan dengan meminimalkan perbedaan (dalam “least squares”) bulan ke bulan (atau triwulan ke triwulan) persentase perubahan dari series benchmark yang asli. Program komputer untuk ini disebut BENCH yang dikembangkan oleh Statistik Canada.¹

Gambar 4 (Figure 3) memberikan gambaran ilustrasi kerja dari benchmarking. Suatu series indeks bulanan (disebut sebagai data “Baku bulanan”) dihitung dari sistem triwulanan tahun 1994-1996. Rata-rata indeks tahunan yang dihitung dari survei tahunan yang lebih lengkap disajikan tiap tahun dan disebut sebagai “tahunan”. Dengan kata lain, apabila indeks bulanan sudah memasukkan pengaruh dari perusahaan baru setelah pemilihan sampel, rata-ratanya seharusnya sama dengan yang “tahunan”, dengan catatan tidak ada yang tidak konsisten dalam respon antar survei tahunan dan triwulanan. Akhirnya, series bulanan yang disesuaikan (disebut bulanan di benchmark) menghasilkan tingkat indeks bulanan yang baru yang merata ratakan tingkat “tahunan” dan fluktuasi bulan ke bulan yang konsisten dengan series bulanan yang asli.

¹ Cholette, Pierre A, “Users’s Manual of Programme Bench,” Time Series Research and Analysis Division, Statistics Canada, August 26, 1994. John Kuiper menyiapkan dalam program DOS dan dengan baik hati memasukkan hasilnya dalam laporan dan menulis tuntunan praktis penggunaan program (“Application of Program BENCH to Selected BPS Statistics,” forthcoming report).

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri



2. Deflasi

Benchmarking, seperti dijelaskan pada seksi sebelumnya, diterapkan untuk 2 variabel: produksi dan tenaga kerja. Tingkat (level) tahunan diperoleh dari survei tahunan dan dibuat indeks (1993 sebagai dasar) dan dipakai sebagai “benchmark” untuk indeks bulanan yang dihitung dari sistem triwulanan. Untuk tingkat tenaga kerja, dapat langsung dibandingkan antara survei tahunan dan survei triwulanan, karena keduanya mengukur variabel yang sama (jumlah orang yang bekerja), sedangkan data produksi tidak bisa. Survei triwulanan mengukur perubahan produksi yang riil (“real”), misalnya kuantitas komoditi yang diproduksi, sedangkan survei tahunan hanya mengukur nilai produksi dalam harga berlaku.² Nilai *nominal* ini perlu di deflasi untuk menggambarkan produksi riil. Dua jenis deflator yang digunakan adalah:

- pertama implisit deflator pendapatan nasional digunakan untuk industri pengolahan bukan minyak dan diterbitkan oleh BPS.³ Deflator ini, yang diterapkan pada 2 digit ISIC, didasarkan pada Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan diterapkan pada perusahaan untuk semua size (besar, sedang, kecil dan rumah tangga).

² Sebelum survei tahun 1998, walaupun komoditi dan nilai komoditi yang dihasilkan oleh perusahaan ada dalam kuesioner, hanya total nilai produksi perusahaan yang dikode dan dipakai dalam pengolahan tingkat perusahaan, yang berarti juga untuk data tingkat ISIC. Data komoditi dipisahkan pengolahannya dan diterbitkan per komoditi atau kelompok komoditi (Volume III dari “Survei Industri”). Sejak survei tahun 1998, kuantitas dan nilai masing-masing komoditi dikode, sehingga memungkinkan untuk penghitungan indeks unit value dari perusahaan.

³ Dalam pendapatan nasional, output pada harga berlaku dihitung pada 3 digit ISIC, dengan menerapkan IHPB terkait pada nilai output harga konstan 1993. Nilainya dijumlahkan untuk mendapatkan 2 digit ISIC.

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

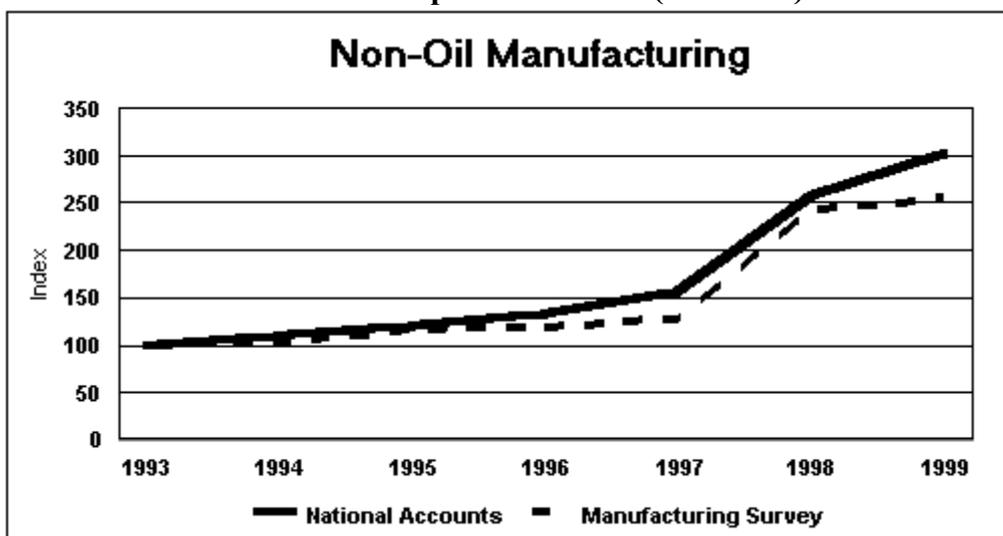
- kedua adalah indeks unit value yang dihasilkan dari survei triwulanan.

Untuk mendeflasi nilai nominal produksi industri besar dan sedang pada survei tahunan, indeks survei triwulanan lebih sesuai karena dua hal:

- mencakup lebih banyak komoditi dibandingkan IHPB. IHPB yang terakhir mencakup 327 komoditi (didasarkan pada basket yang tetap yang dihitung beberapa tahun yang lalu), indeks survei triwulanan mencakup ribuan komoditi. Lebih penting lagi, survei triwulanan mencakup komoditi yang saat ini diproduksi oleh perusahaan, sedangkan IHPB mungkin atau mungkin juga tidak mencakup (tergantung apakah komoditi tersebut bagian dari basket).
- sepenuhnya menggunakan data yang sama yang dilaporkan perusahaan dan data tersebut yang digunakan untuk menghitung indeks kuantitas.

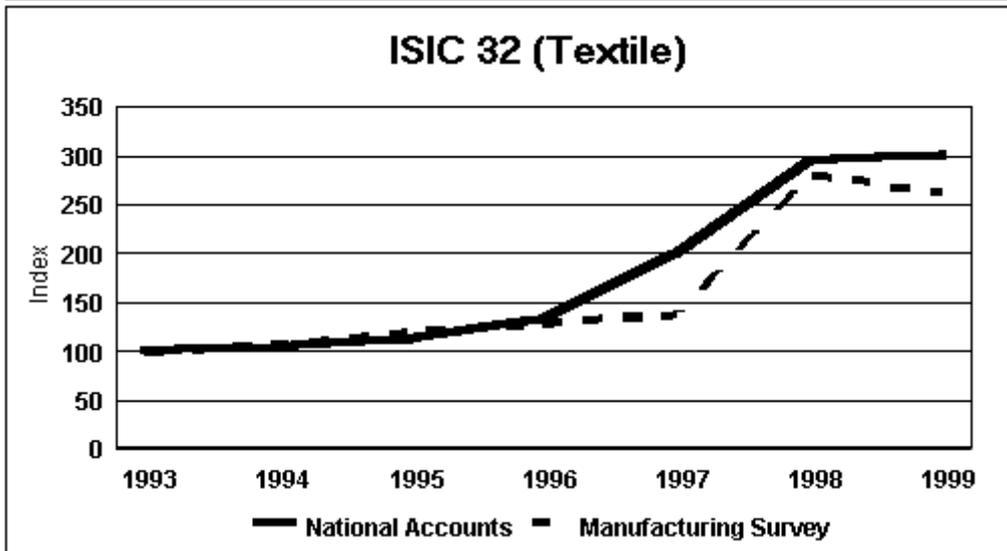
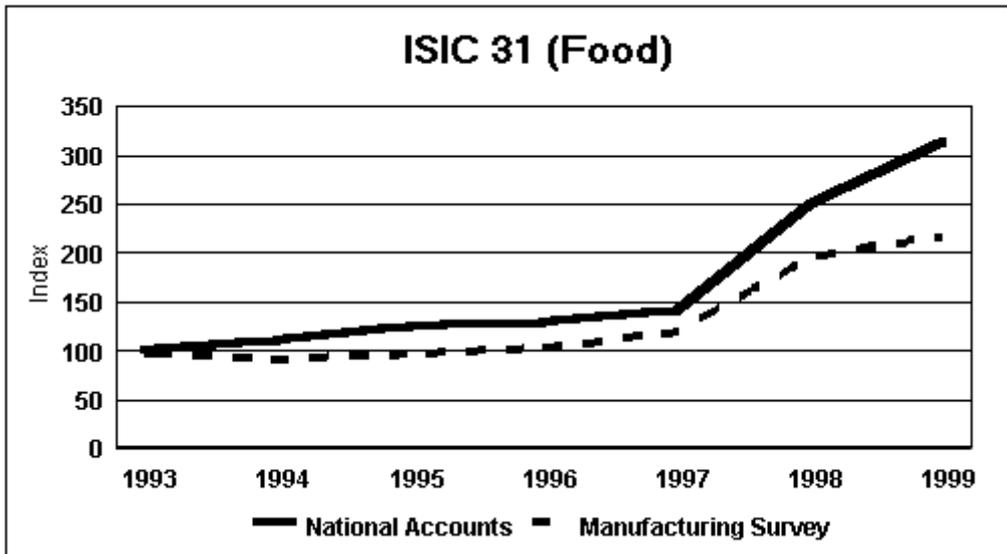
Seperti yang terlihat pada Gambar 4, kelihatan secara nyata perbedaan kedua indeks tersebut sejak tahun 1997. Untuk sektor industri pengolahan bukan minyak, indeks survei triwulanan (dalam grafik dinyatakan sebagai “survei industri pengolahan”) menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat sampai tahun 1997, dibandingkan dengan menggunakan deflator pendapatan nasional, pertumbuhan yang lebih cepat terjadi pada tahun 1998 dan sangat lebih lambat pada tahun 1999. Beberapa 2 digit ISIC menunjukkan gejala yang sama (31,32,37,38) sedangkan yang lainnya berbeda. Kesimpulan utama yang dapat diperoleh adalah pemilihan deflator dalam menghasilkan benchmark akan mempunyai dampak yang penting pada hasil akhirnya.

Gambar ?
Deflator Pendapatan Nasional (1993=100)



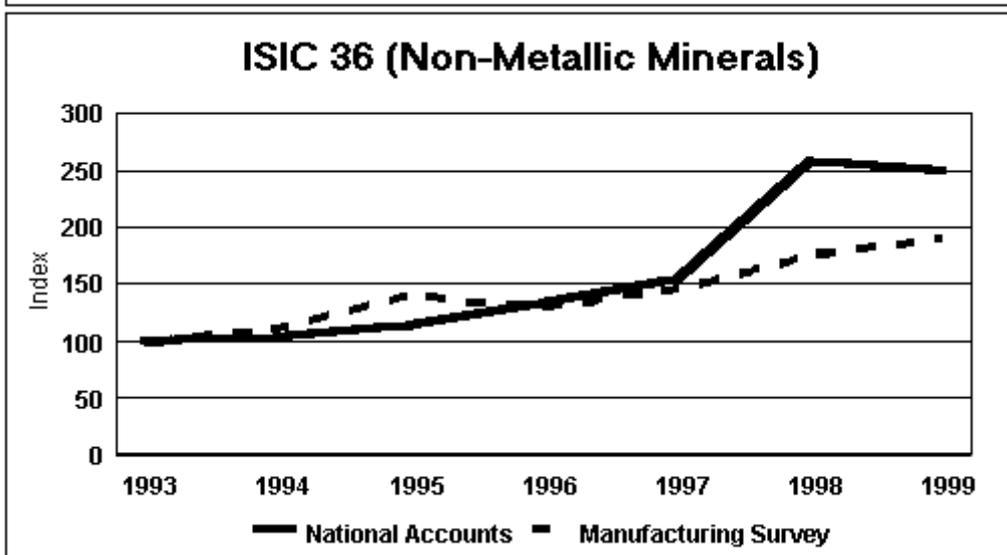
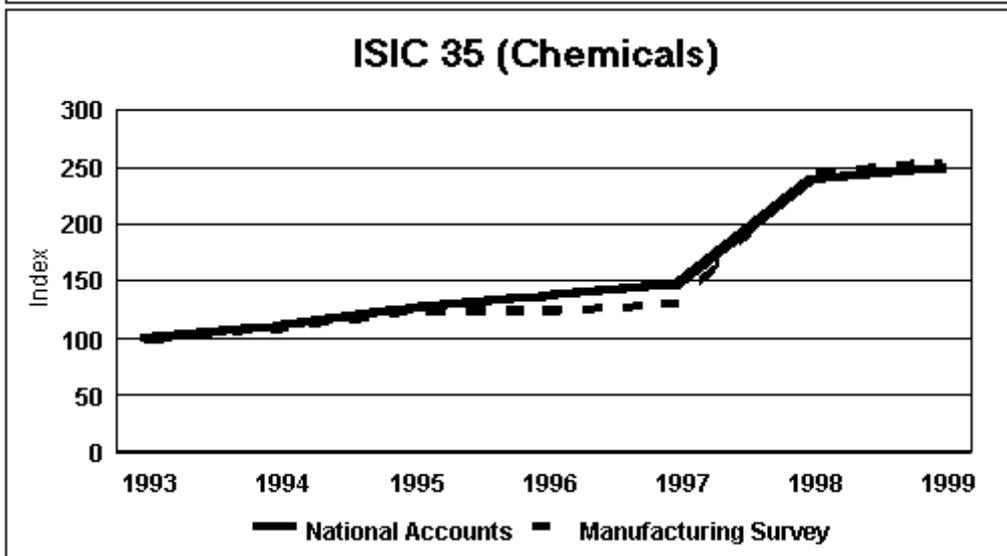
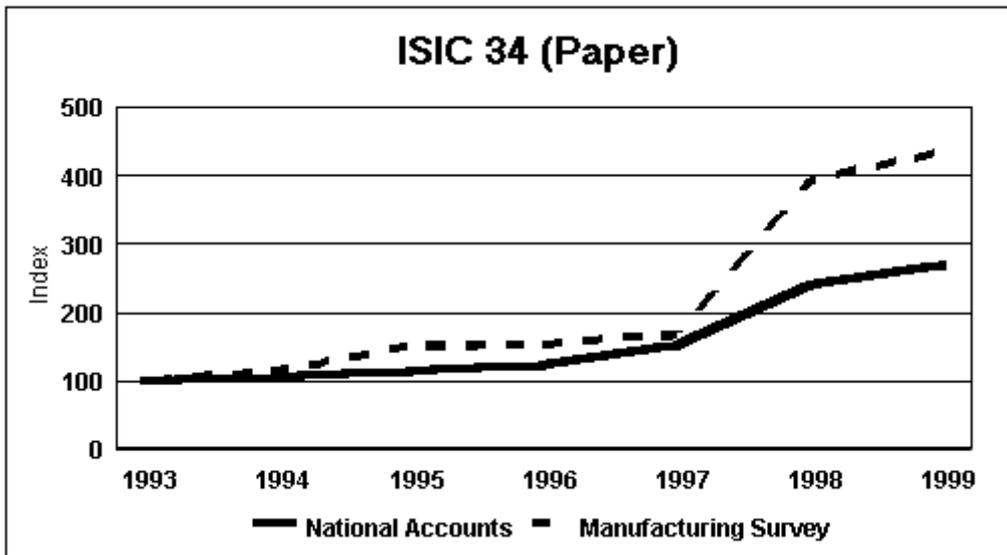
24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri



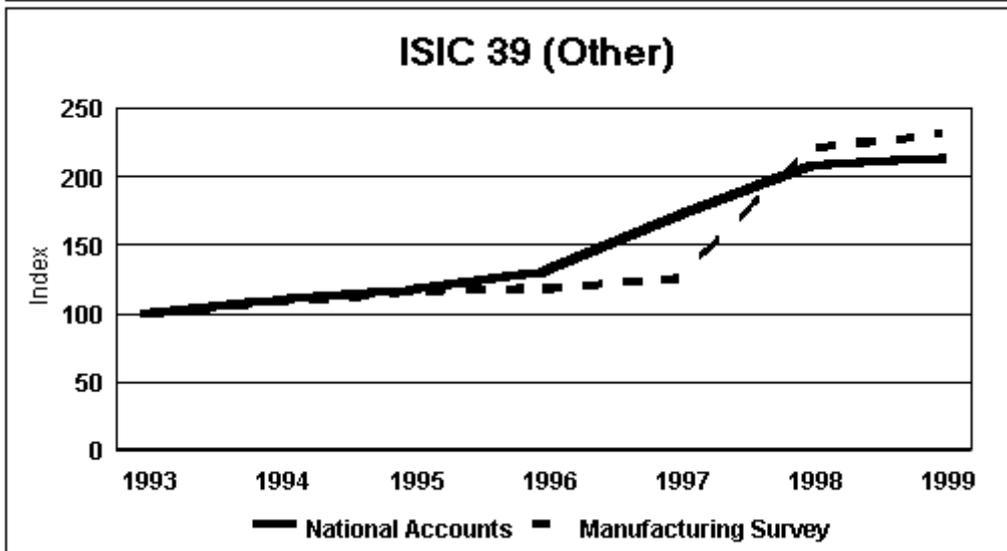
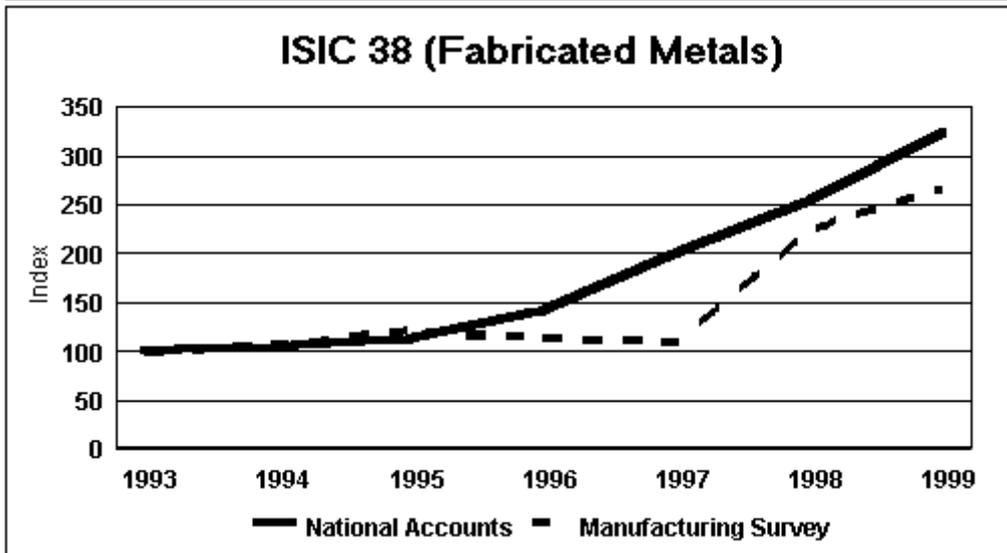
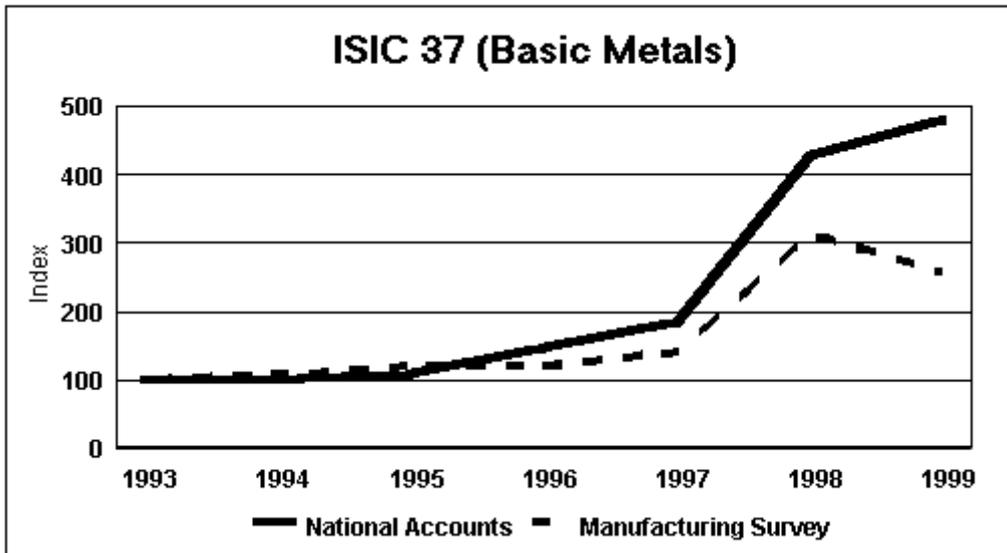
24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

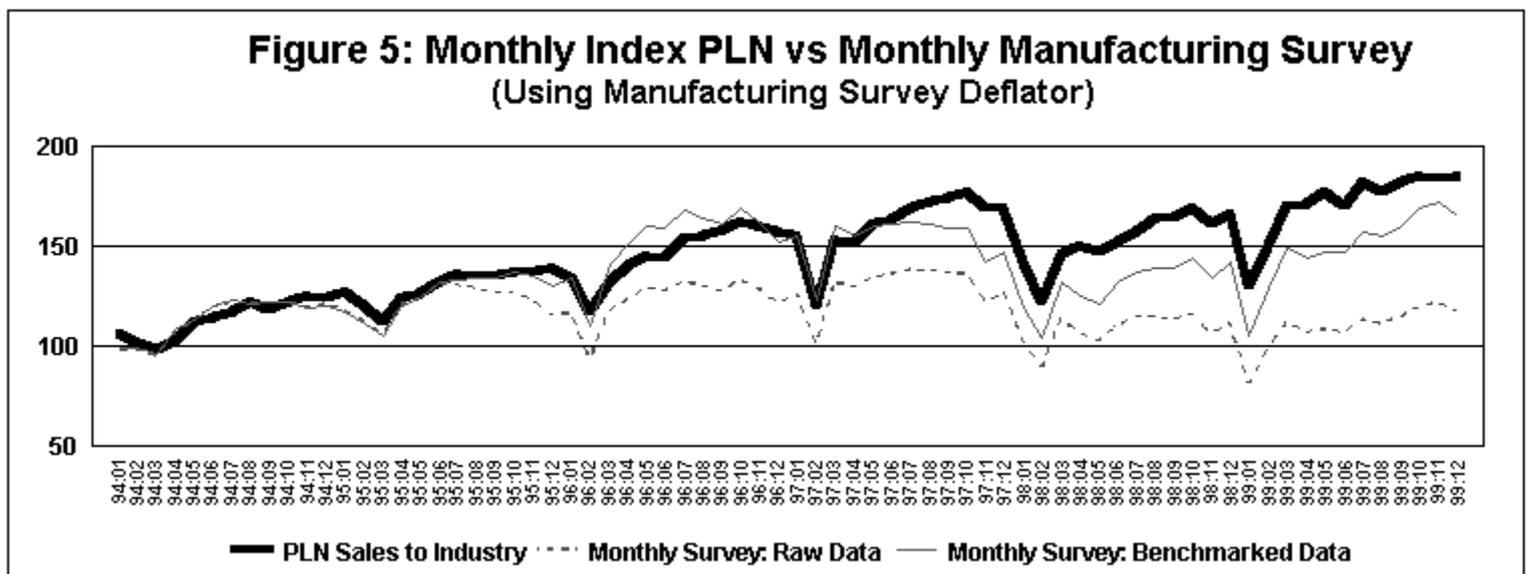
D. Hasil

Menerbitkan indeks bulanan dan melakukan benchmarking indeks tersebut ke series data survei tahunan, secara operasional mungkin dilaksanakan, tetapi apakah hasilnya akan wajar? Karena tidak seorangpun yang pasti akan masa depan, kita perlu melakukan test metodologi dengan menggunakan data yang lalu. Apabila test tersebut menghasilkan sesuatu yang wajar, maka kita akan lebih percaya bahwa metodologi tersebut akan menghasilkan sesuatu yang wajar untuk masa depan, dengan asumsi bahwa kondisi umum waktu yang lalu tidak terlalu berbeda dengan masa yang akan datang.

Kita terapkan metodologi diatas pada data bulanan yang diperoleh dari series data triwulanan tahun 1993 - 1999, lakukan benchmarking dengan menggunakan data survei tahunan. Hasilnya dapat dibagi menjadi dua bagian: pertama adalah produksi secara agregat (bandingkan dengan data dari sumber lain yang dapat di percaya, listrik PLN yang dijual ke industri) dan lainnya rincian pada 2 digit ISIC untuk produksi dan tenaga kerja. Hasilnya disajikan dalam grafik karena datanya pada saat laporan ini dibuat belum final dan belum diterbitkan oleh BPS.

1. Produksi secara agregat

Gambar (figure) 5 dan 6 membandingkan konsumsi listrik bulanan oleh sektor industri dengan series produksi bulanan yang di benchmark, masing-masing menggunakan deflator survei industri pengolahan dan deflator pendapatan nasional.



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

**Figure 6: Monthly Index PLN vs Monthly Manufacturing Survey
(Using National Accounts Deflator)**

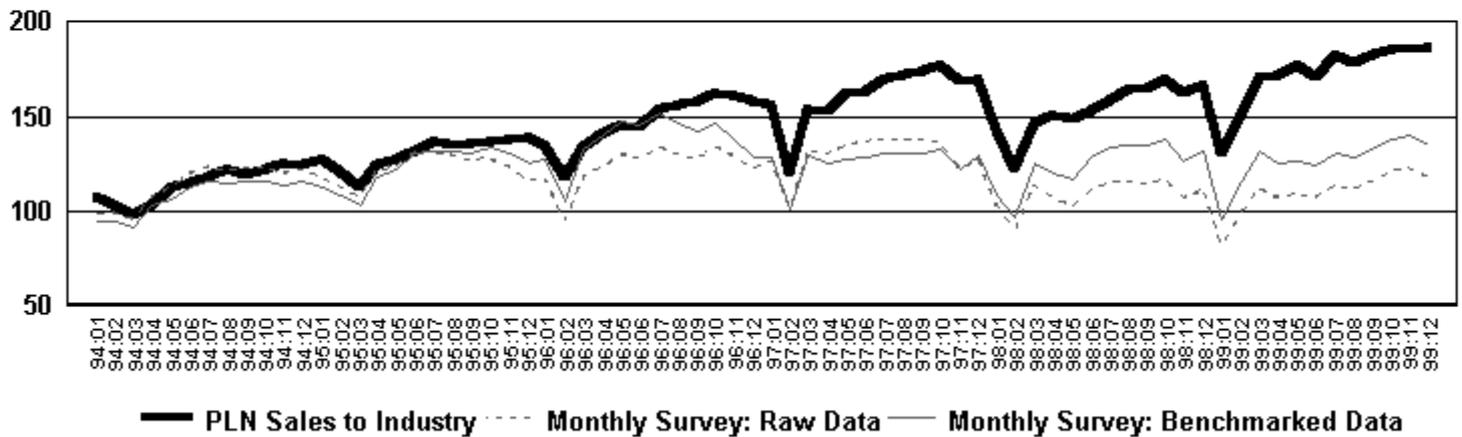
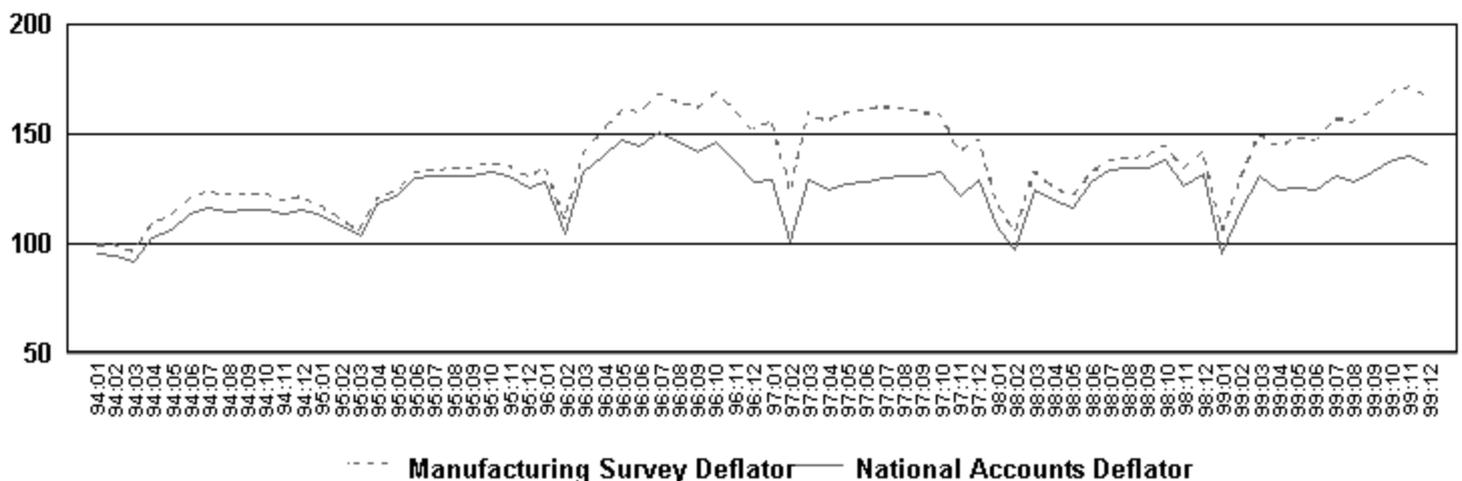


Figure 7: Benchmark Production Index Using National Accounts vs Manufacturing Survey Deflator



Catatan: semua series indeks 1993 = 100

Beberapa catatan yang menarik:

- Data series PLN dan survei industri pengolahan memperlihatkan adanya pengaruh musim yang kuat, berkenaan dengan Hari Raya Lebaran. Pada saat Lebaran, produksi menurun sangat signifikan dan kembali lagi lebih kurang pada tingkat sebelum Lebaran pada bulan berikutnya.
- Data series PLN dan survei industri pengolahan memperlihatkan gerak bulanan yang konsisten untuk seluruh periode. Secara keseluruhan perubahan bulanan pada kedua series menunjukkan arah yang sama walaupun besarnya berbeda.

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

- Data series PLN dan survei industri pengolahan memperlihatkan pengaruh yang nyata dari krisis ekonomi: puncak produksi pada tahun 1997 terjadi pada bulan Oktober. Walaupun begitu apabila series data PLN memperlihatkan trend konsumsi listrik setelah krisis meningkat kembali pada tahun 1998 dan tahun 1999 (series survei industri pengolahan tidak dilakukan benchmark atau raw) data series survei industri pengolahan menunjukkan tingkat produksi pada tahun 1998 dan 1999 lebih kurang tetap sama setelah penurunannya pada tahun 1997.
- Untuk series periode 1993-1999 kesenjangan antara series konsumsi listrik dan series produksi industri pengolahan (raw) kelihatan makin melebar terus. Hal ini bisa dapat di jelaskan bahwa series produksi industri pengolahan (raw) menggambarkan series produksi perusahaan yang ada dalam panel (fixed panel), sedangkan series konsumsi listrik menggambarkan semua perusahaan yang beroperasi setiap tahun. Panel perusahaan dari survei industri pengolahan dipilih dari populasi perusahaan pada tahun 1990. Dengan demikian, series industri pengolahan akan menggambarkan kondisi populasi tahun 1990, bukan populasi setiap tahun.
- Apabila dipertimbangkan pengaruh dari perusahaan baru dengan melakukan benchmarking raw series ke series data survei tahunan, hasilnya konsisten antara konsumsi listrik dengan series data produksi hasil benchmark sampai tahun 1996, tetapi mulai tahun 1997, kedua series tersebut berbeda. Gambar 5 dan 6 memperlihatkan kesenjangan yang makin melebar antara kedua variabel, dengan peningkatan yang tajam pada konsumsi listrik dibandingkan produksi industri pengolahan. Apabila trend ini merupakan gambaran yang sebenarnya terjadi, yaitu apabila perbedaan yang terjadi bukan karena masalah pelaporan data atau kemungkinan kesalahan data (data error), satu implikasi dari kenyataan ini adalah industri pengolahan besar dan sedang pada beberapa tahun terakhir sudah berubah lebih banyak memakai listrik (more electricity-intensive). Kapan perubahan ini terjadi? Jawabnya tergantung dari series benchmark mana yang dipakai. Gambar 5 memakai survei industri pengolahan sebagai deflator, menunjukkan bahwa kemungkinan perubahan tersebut terjadi mulai tahun 1997. Sebaliknya Gambar 6 yang memakai pendapatan nasional sebagai deflator, menunjukkan bahwa perubahan itu terjadi mulai tahun 1996. Selanjutnya apabila Gambar 5 memperlihatkan peningkatan produksi industri pengolahan pada tahun 1999, Gambar 6 menunjukkan produksi pada tahun 1999 tidak berubah.
Mana dari kedua series data ini yang benar? Laporan ini tidak akan membahas masalah ini, tetapi hanya menyajikan series datanya, dan mempersilahkan pembaca untuk menilai mana series data yang lebih wajar. Agar evaluasinya lebih mudah, disajikan juga (pada Gambar 7) pengaruh penggunaan kedua macam deflator pada series yang dibenchmark. Hasil pada seksi

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

berikutnya (dan di lampiran) menyajikan bahan untuk evaluasi pembaca.

2. Produksi & Tenaga kerja

Seksi yang lalu lebih banyak membahas produksi industri pengolahan besar dan sedang. Seksi ini menambahkan masalah tenaga kerja, membandingkan gerak dari kedua variabel, dan pengaruh keduanya. Gambar 8 membandingkan trend dari tenaga kerja dan produksi untuk data yang masih raw (asli). Gambar-gambar 9 dan 10 membandingkan kedua series data yang sudah dilakukan benchmark (yang pertama menggunakan survei industri pengolahan sebagai deflator dan yang kedua menggunakan pendapatan nasional sebagai deflator). Terakhir, Gambar 11 menggabungkan produksi dan tenaga kerja menjadi satu variabel (produktivitas tenaga kerja) dan membandingkan ketiga data series. Beberapa catatan penting adalah:

- Tidak seperti produksi, tenaga kerja pada perusahaan industri pengolahan besar dan sedang dari bulan ke bulan tidak berfluktuasi dan tidak memperlihatkan adanya pengaruh musiman. Perusahaan tidak menambah atau mengurangi tenaga kerja dalam menghadapi perubahan permintaan jangka pendek.
- Penurunan jumlah tenaga kerja sejak tahun 1993 tidak dapat dihindari oleh perusahaan dalam series triwulanan industri pengolahan (Gambar 8). Perusahaan ini adalah perusahaan yang ada pada tahun 1990 dan terus beroperasi sampai tahun 1999. Trend nya kelihatan tidak dipengaruhi oleh adanya krisis. Bandingkan dengan trend yang menaik pada produksi dan mandek setelah krisis.
- Sebaliknya, trend jumlah tenaga kerja naik sampai tahun 1995 untuk seluruh populasi perusahaan industri besar dan sedang (Gambar 9 dan 10) kemudian tidak berubah sampai tahun 1999.
- Dalam hal produktivitas tenaga kerja (Gambar 11), ketiga data series memberikan gambaran yang berbeda: perusahaan survei industri pengolahan menunjukkan kenaikan yang mantap sampai tahun 1997, turun pada tahun 1998 dan menaik lagi pada tahun 1999, data populasi dengan survei industri pengolahan sebagai deflator menunjukkan kenaikan yang tajam sampai tahun 1996, menurun pada tahun 1997 dan 1998 dan naik lagi pada tahun 1999; data produksi dengan pendapatan nasional sebagai deflator, menunjukkan kenaikan pada tahun 1996, kemudian menurun dan mandek sampai tahun 1999.

Pada 2 digit ISIC, ada perbedaan gerak (movement) antara perusahaan dalam survei dan populasi. Lampiran A menyajikan 3 gambaran untuk setiap ISIC dengan menggunakan survei

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

industri pengolahan sebagai deflator, dan Lampiran B menyajikan gambaran yang sama tetapi dengan menggunakan pendapatan nasional sebagai deflator.

Figure 8: Index of Employment vs Production (Raw Levels)

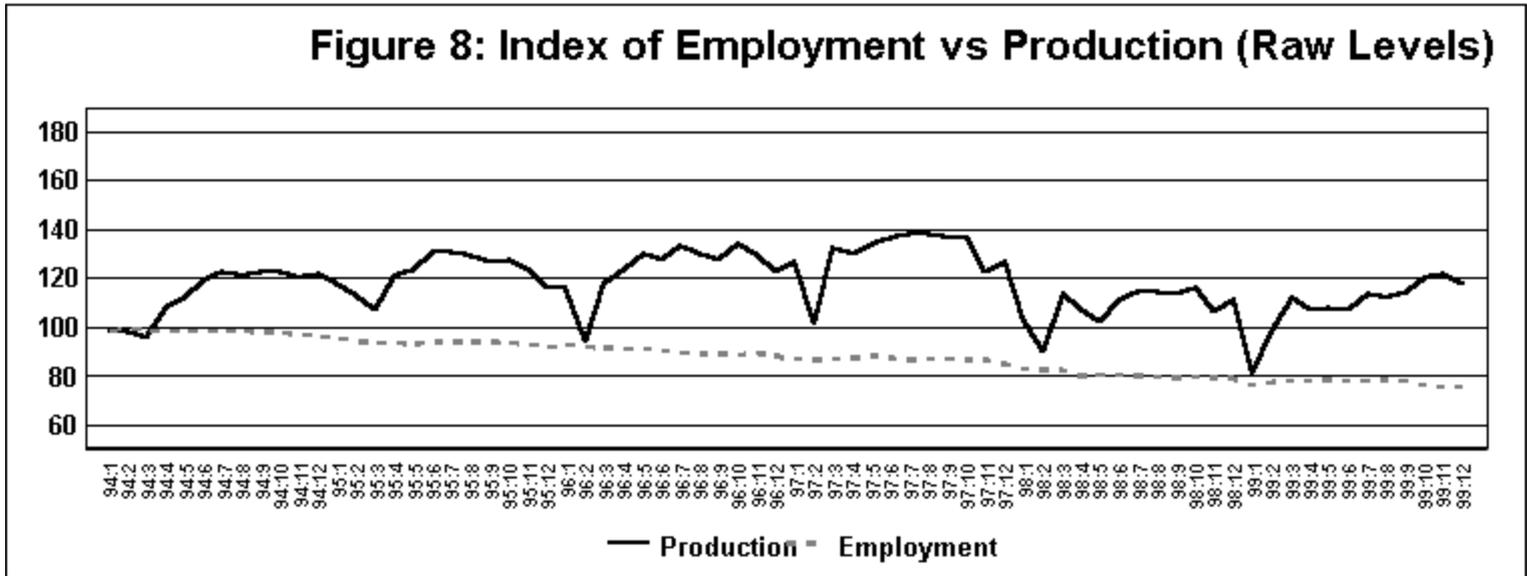
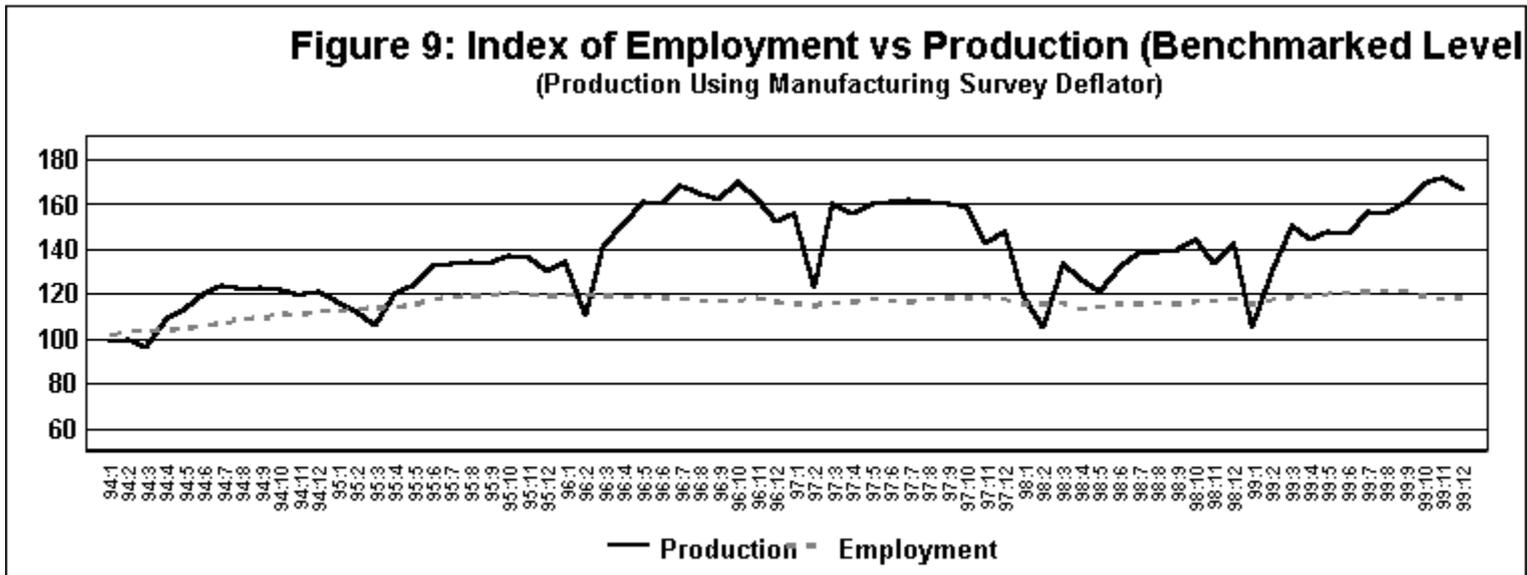


Figure 9: Index of Employment vs Production (Benchmarked Level (Production Using Manufacturing Survey Deflator))



Catatan : Semua series indeks 1993 = 100

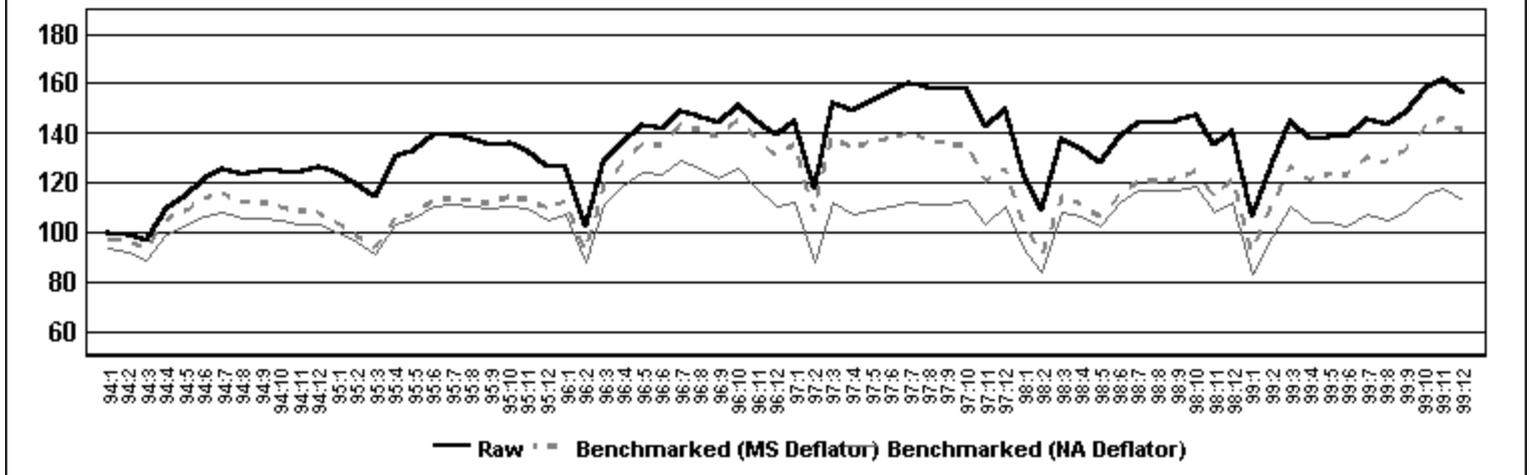
24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

Figure 10: Index of Employment vs Production (Benchmarked Level)
(Production Using National Accounts Deflator)



Figure 11: Index of Labor Productivity



Catatan : Semua series indeks 1993 = 100

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisa diatas menghasilkan kesimpulan berikut:

- Pertama, data bulanan yang dikumpulkan melalui survei triwulanan industri pengolahan, sangat berguna bagi pengambil kebijakan di Indonesia. Data tersebut memberikan gambaran yang wajar pada tahun 1993 - 1999 untuk perusahaan yang ada dalam survei panel.

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

- Kedua, apabila digabungkan dengan hasil yang lebih lengkap dari survei tahunan, yaitu dengan melakukan benchmarking survei triwulanan pada tingkat data tahunan, ada tambahan informasi yang dapat diperoleh. Gambaran lebih dalam tentang perusahaan yang ada pada panel (fixed panel) dapat dibandingkan dengan data populasi perusahaan industri besar sedang.

Informasi yang lebih mendalam itu akan bermanfaat bagi penghitungan pendapatan nasional dan kebijakan dalam bidang industri dan tenaga kerja apabila dapat disajikan tepat waktu. Beberapa saran untuk BPS adalah :

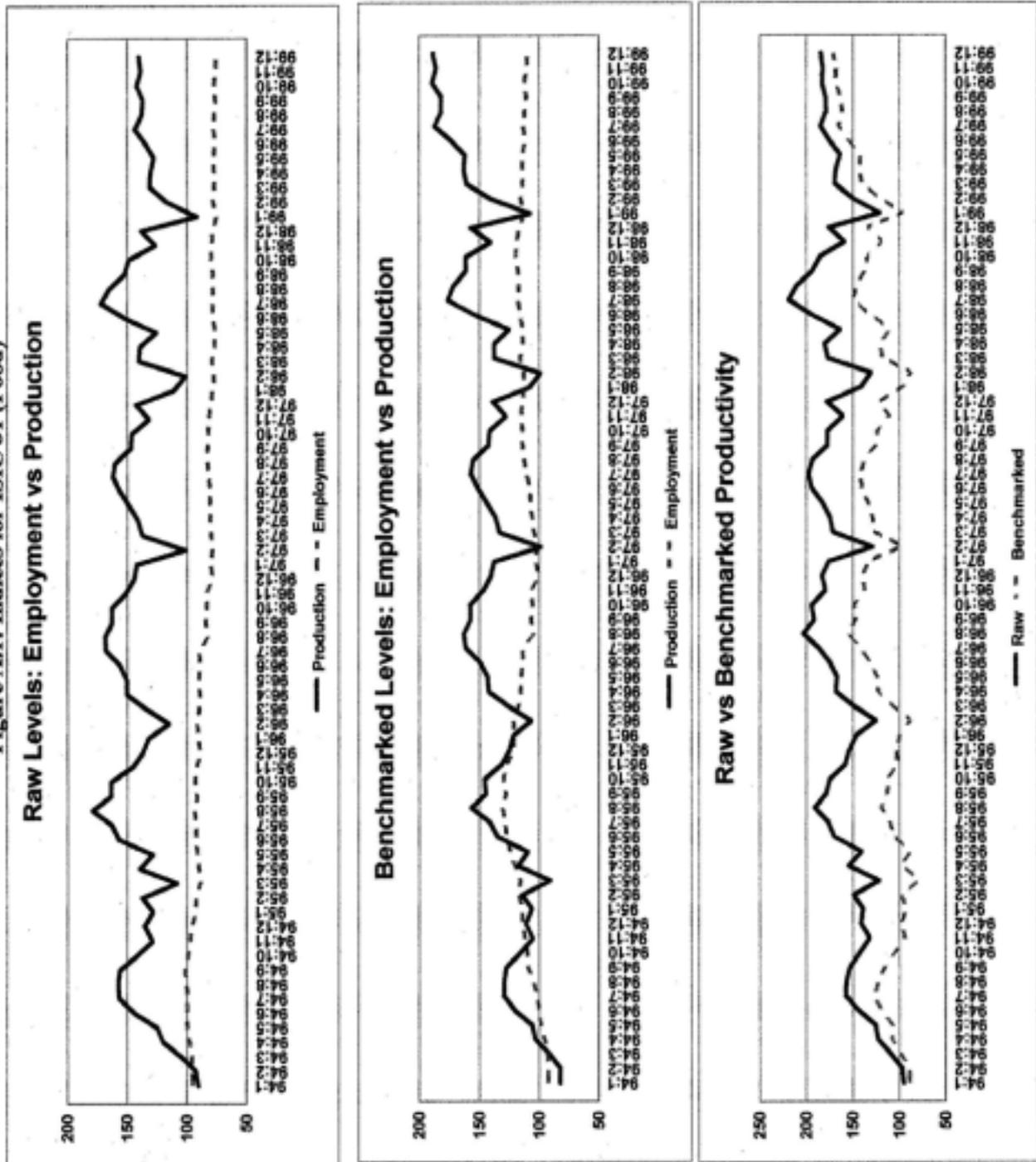
- Usahakan agar series data bulanan produksi dan tenaga kerja yang raw maupun yang telah dilakukan benchmark untuk tahun 1993 - 1999 dapat tersedia serinci mungkin (dalam rincian ISIC) untuk dimanfaatkan oleh pengguna data tanpa menyalahi kebijakan BPS tentang kerahasiaan data.
- Perlu dipertimbangkan penyajian series “Indeks tenaga kerja“ yang raw, disamping “indeks produksi “ secara bulanan (dengan tahun 2000 sebagai tahun dasar).
- Apabila data survei tahunan untuk suatu tahun sudah final, data bulanan pada tahun tersebut dilakukan benchmark dan hasilnya disebar luaskan/disediakan untuk pemakai data.

24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

LAMPIRAN A
HASIL PADA 2 DIGIT ISIC MENGGUNAKAN SURVEI
INDUSTRI PENGOLAHAN SEBAGAI DEFLATOR

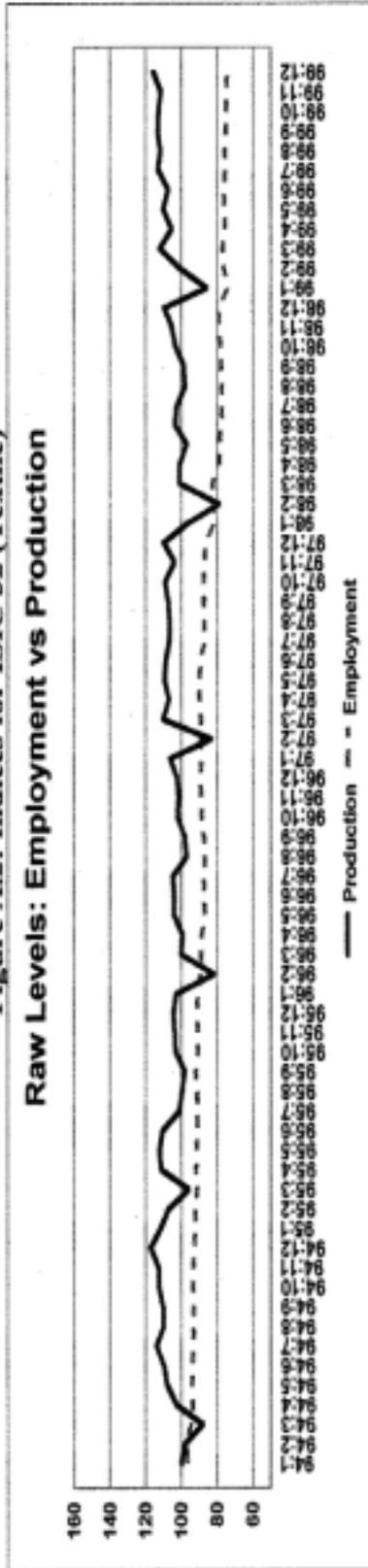
Figure A.1: Indices for ISIC 31 (Food)



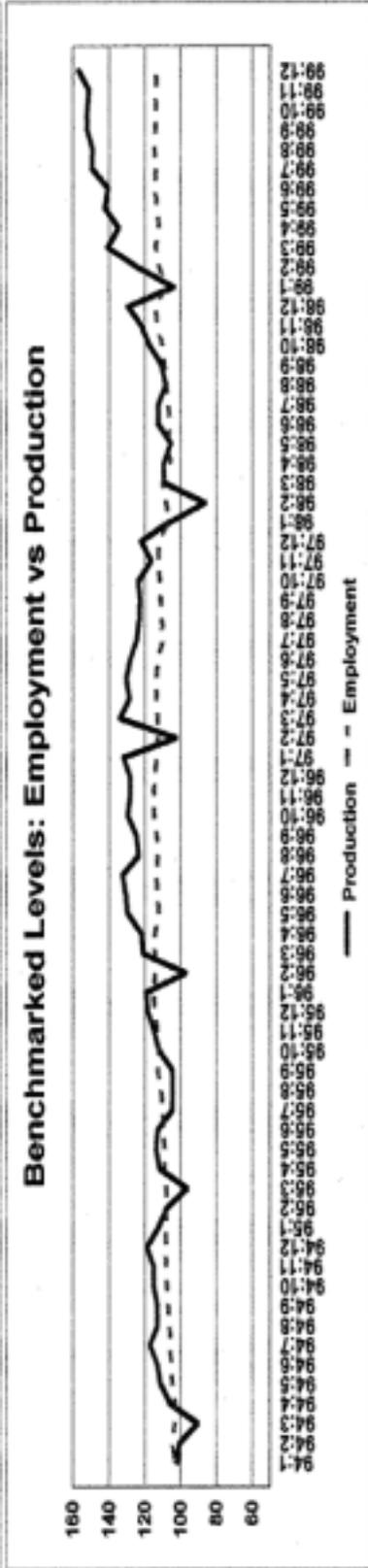
24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

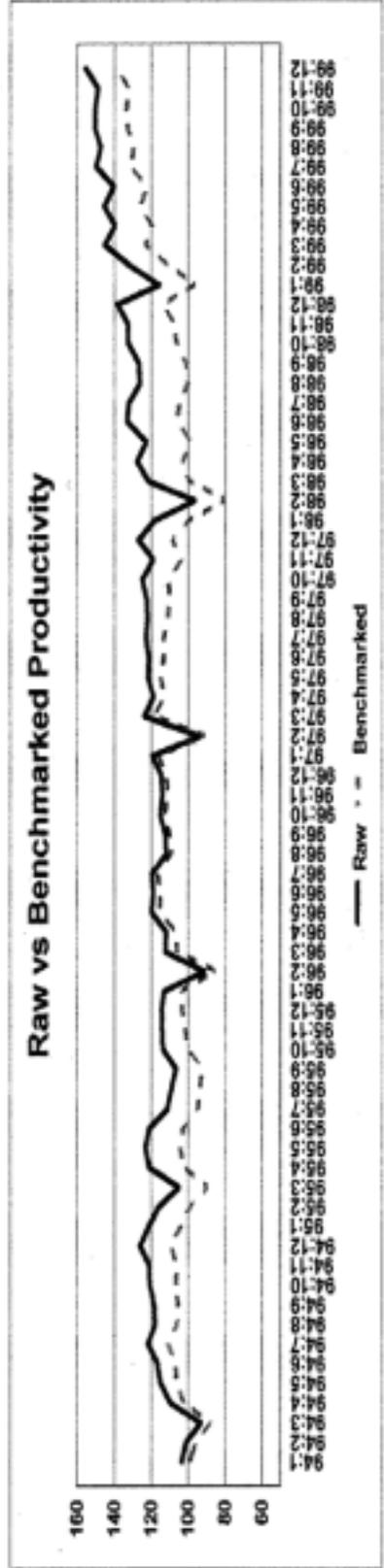
Figure A.2: Indices for ISIC 32 (Textile)
 Raw Levels: Employment vs Production



Benchmarked Levels: Employment vs Production



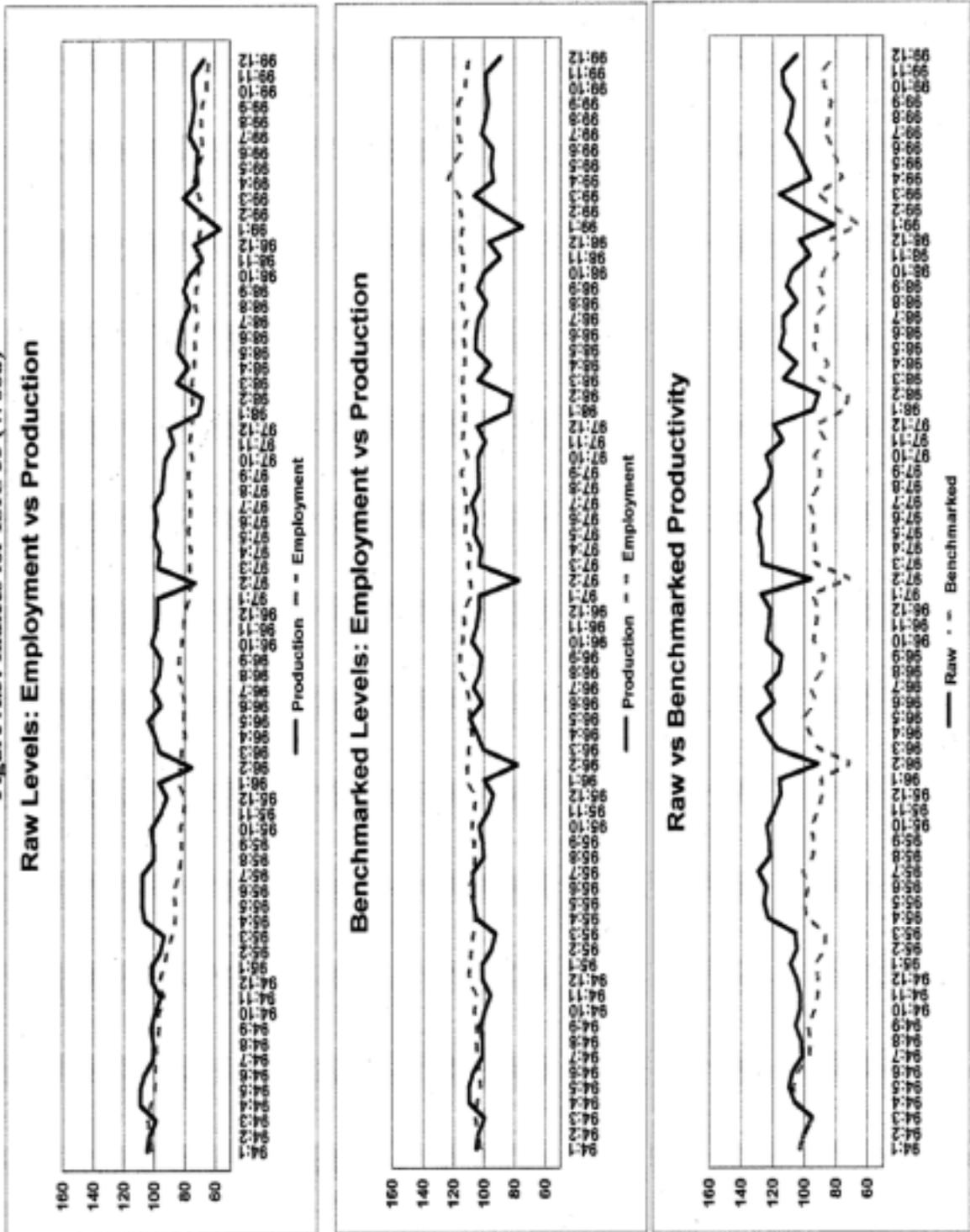
Raw vs Benchmarked Productivity



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

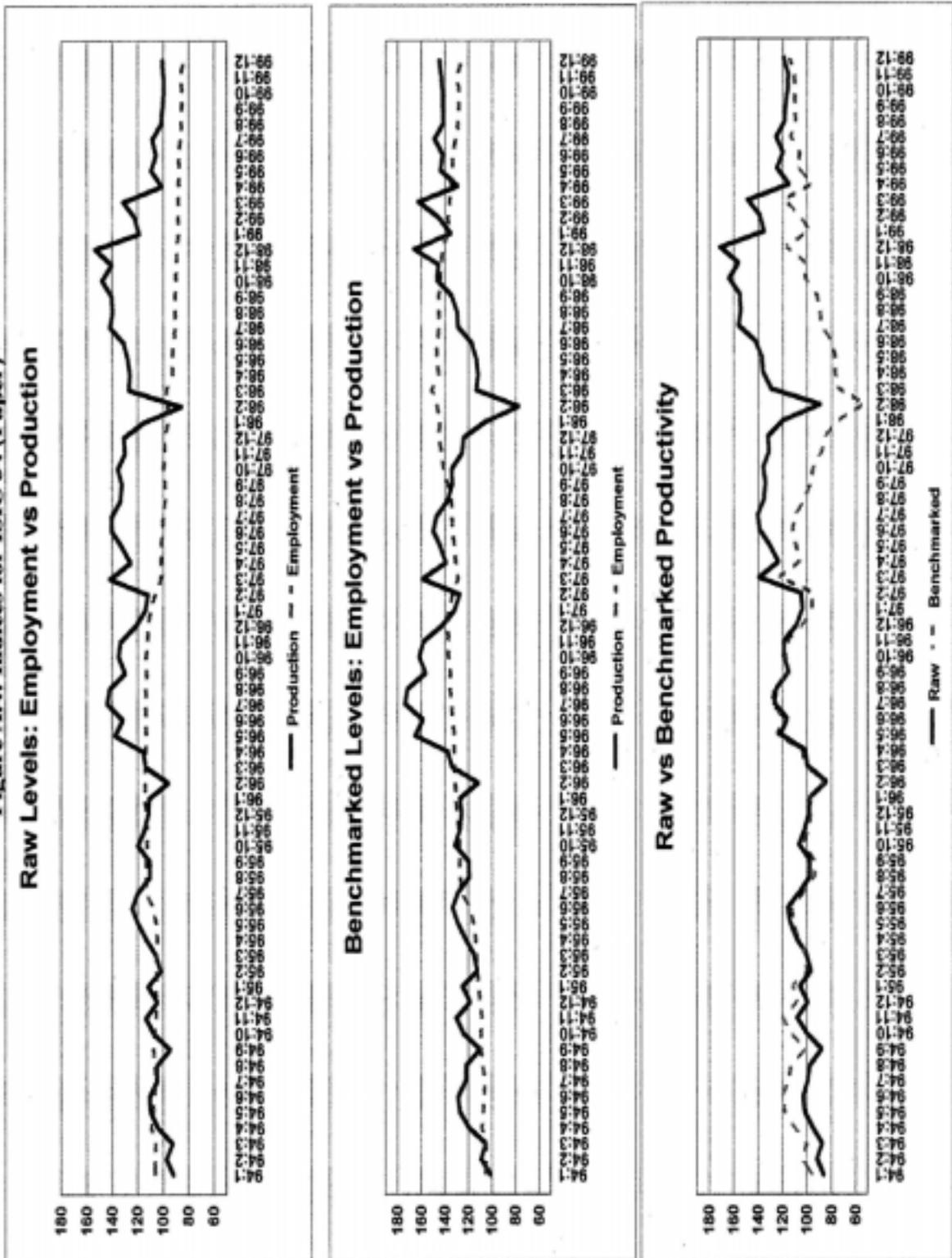
Figure A.3: Indices for ISIC 33 (Wood)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

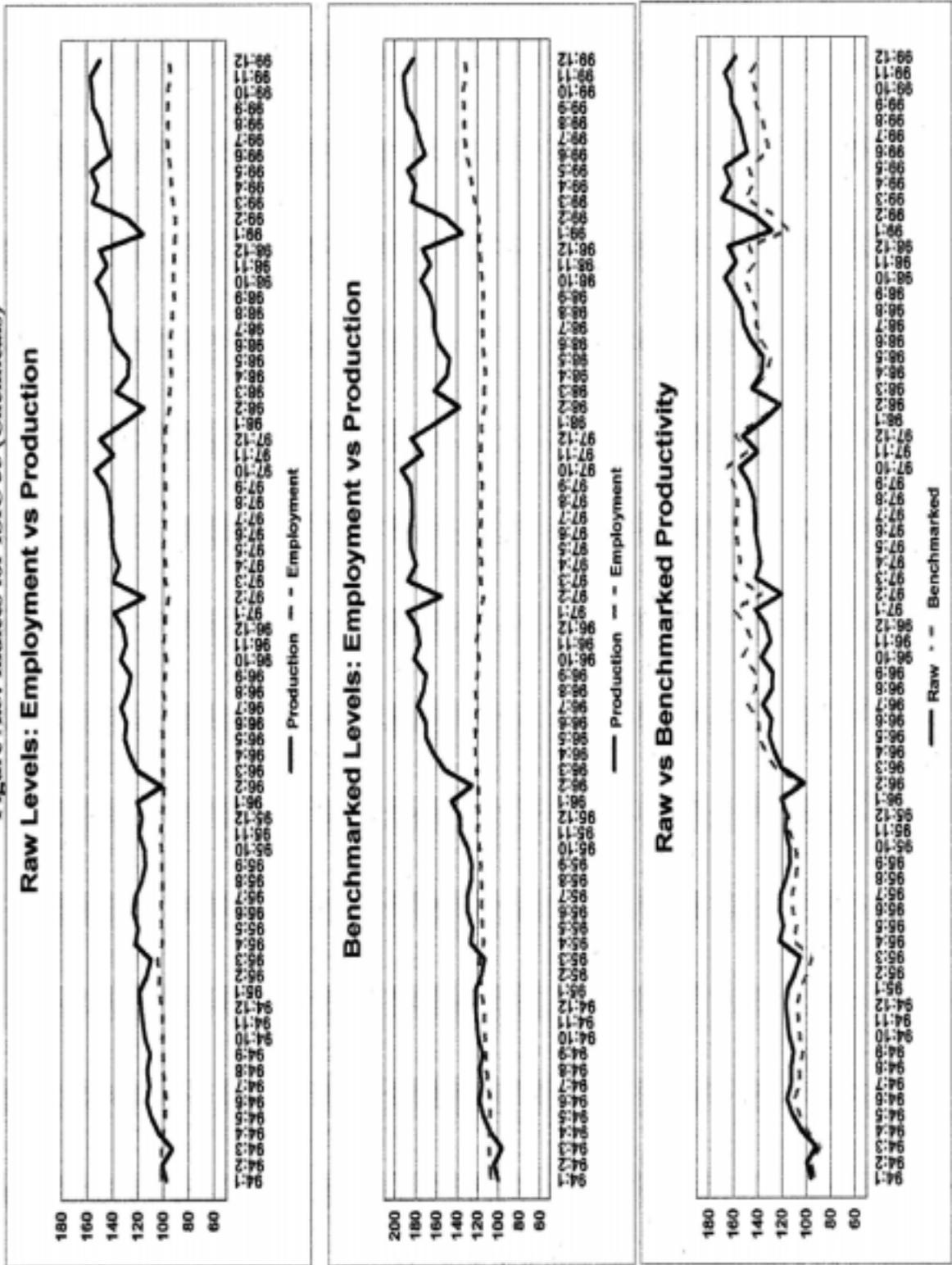
Figure A.4: Indices for ISIC 34 (Paper)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

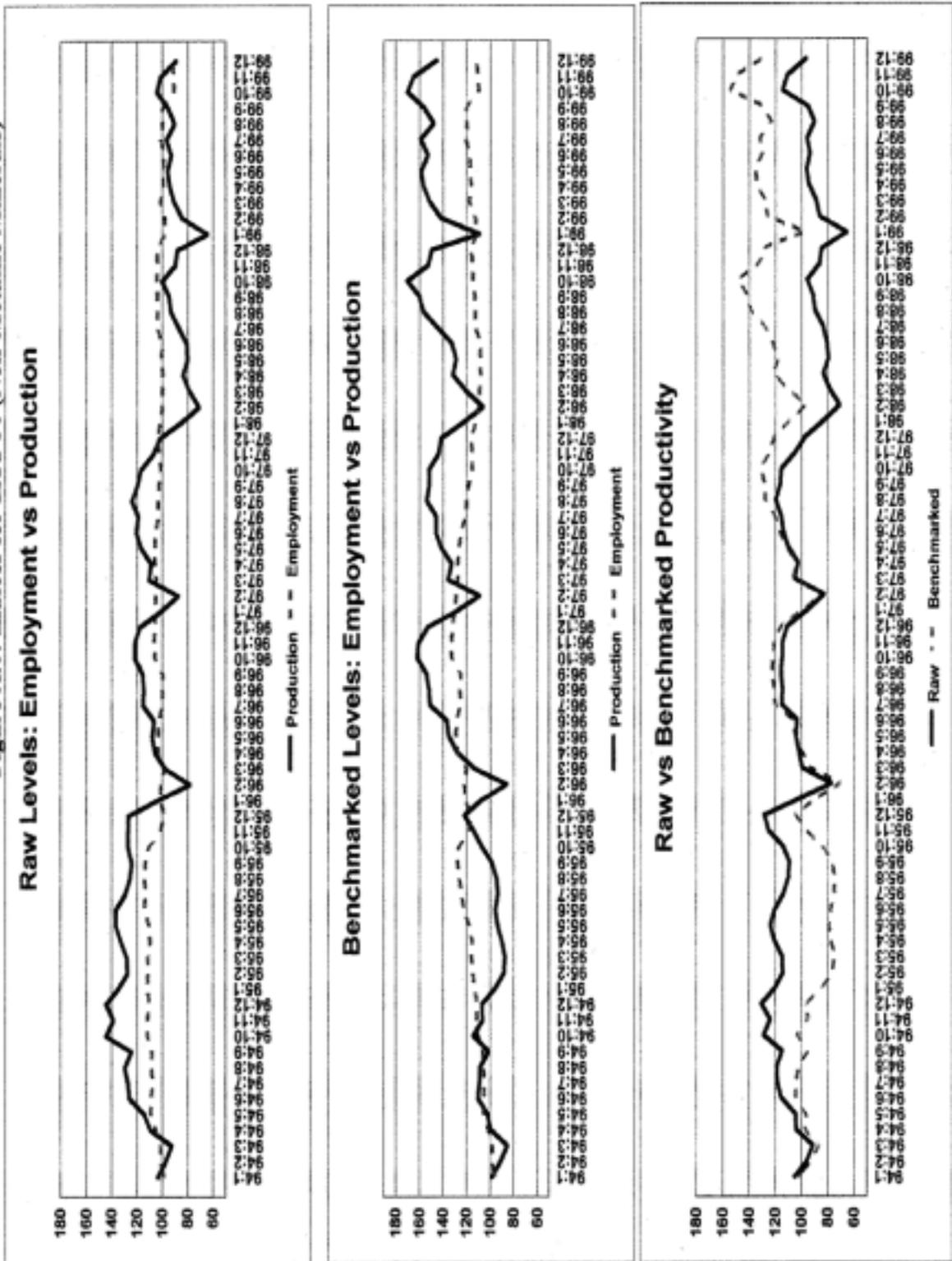
Figure A.5: Indices for ISIC 35 (Chemicals)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

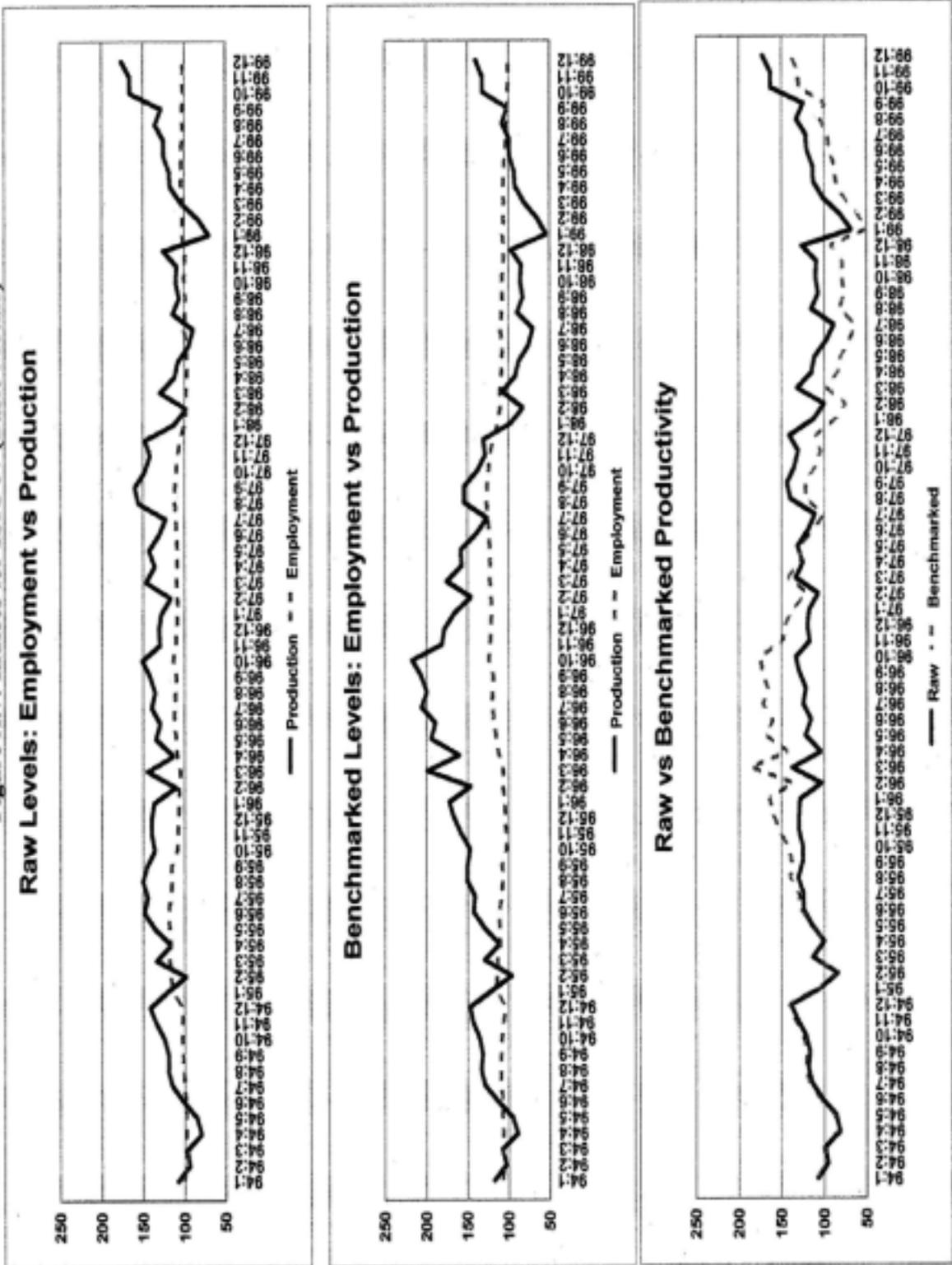
Figure A.6: Indices for ISIC 36 (Non-Metallic Minerals)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

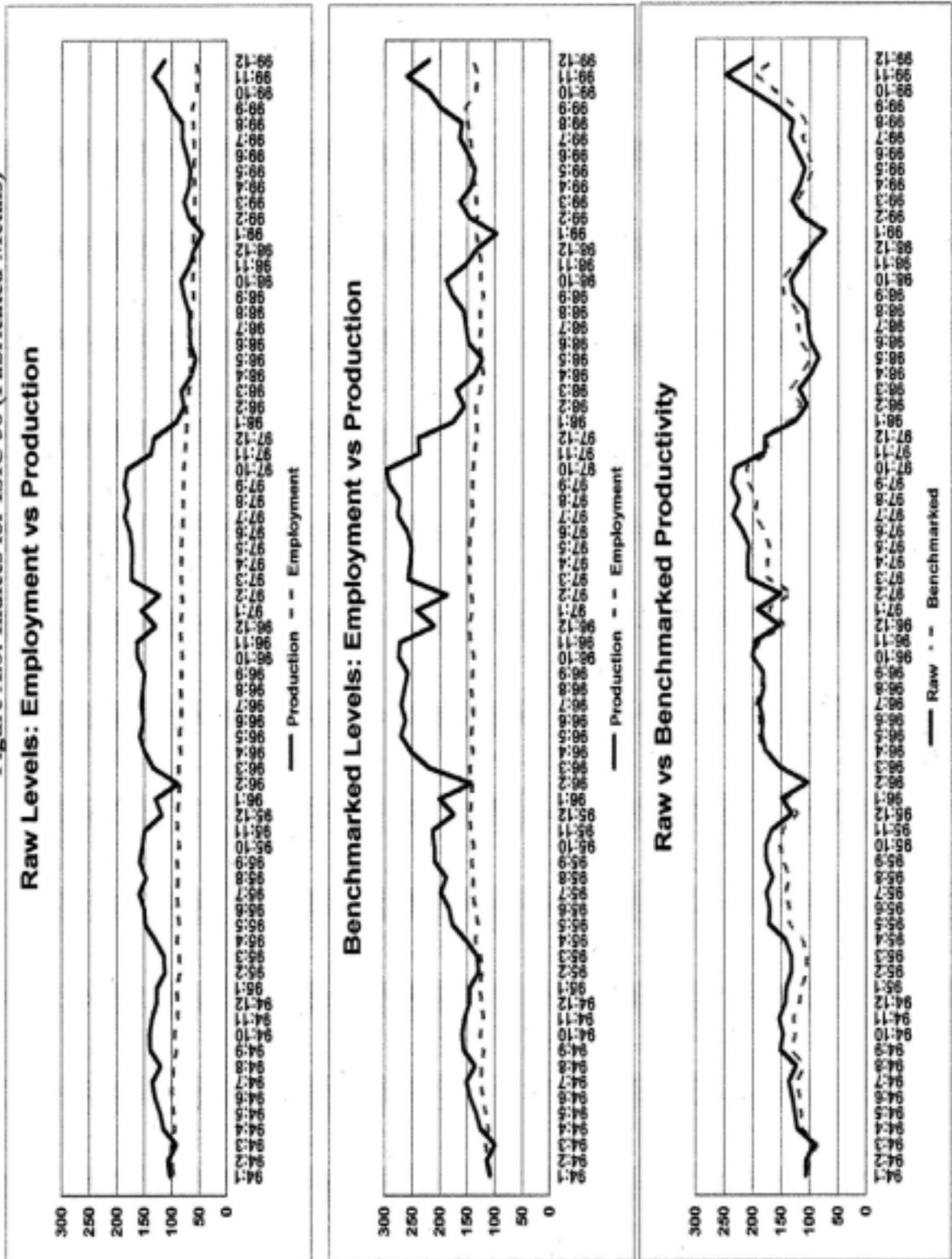
Figure A.7: Indices for ISIC 37 (Basic Metals)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

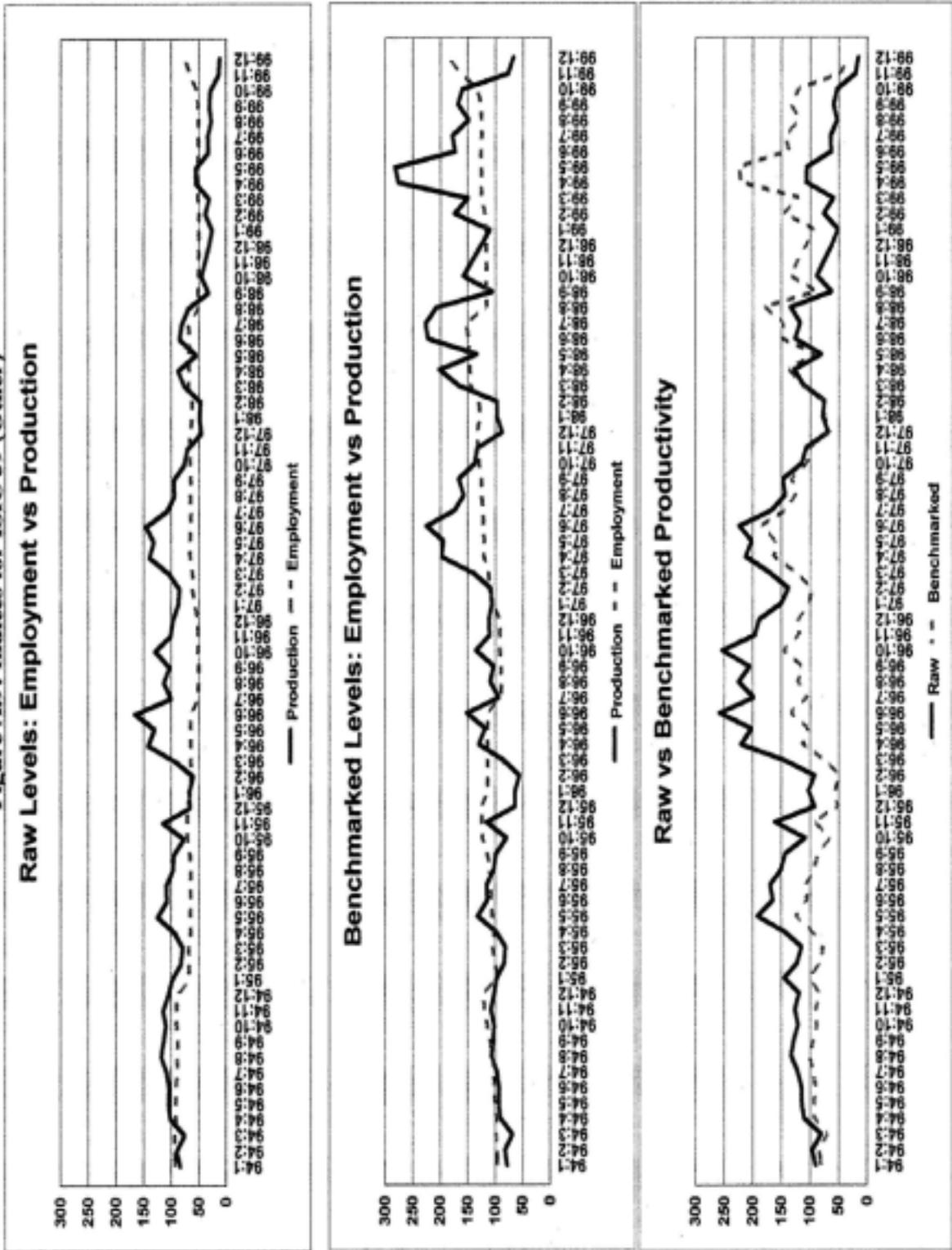
Figure A.8: Indices for ISIC 38 (Fabricated Metals)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

Figure A.9: Indices for ISIC 39 (Other)



LAMPIRAN B
HASIL PADA 2 DIGIT ISIC MENGGUNAKAN PENDAPATAN
NASIONAL SEBAGAI DEFLATOR

Figure B.1: Indices for ISIC 31 (Food)

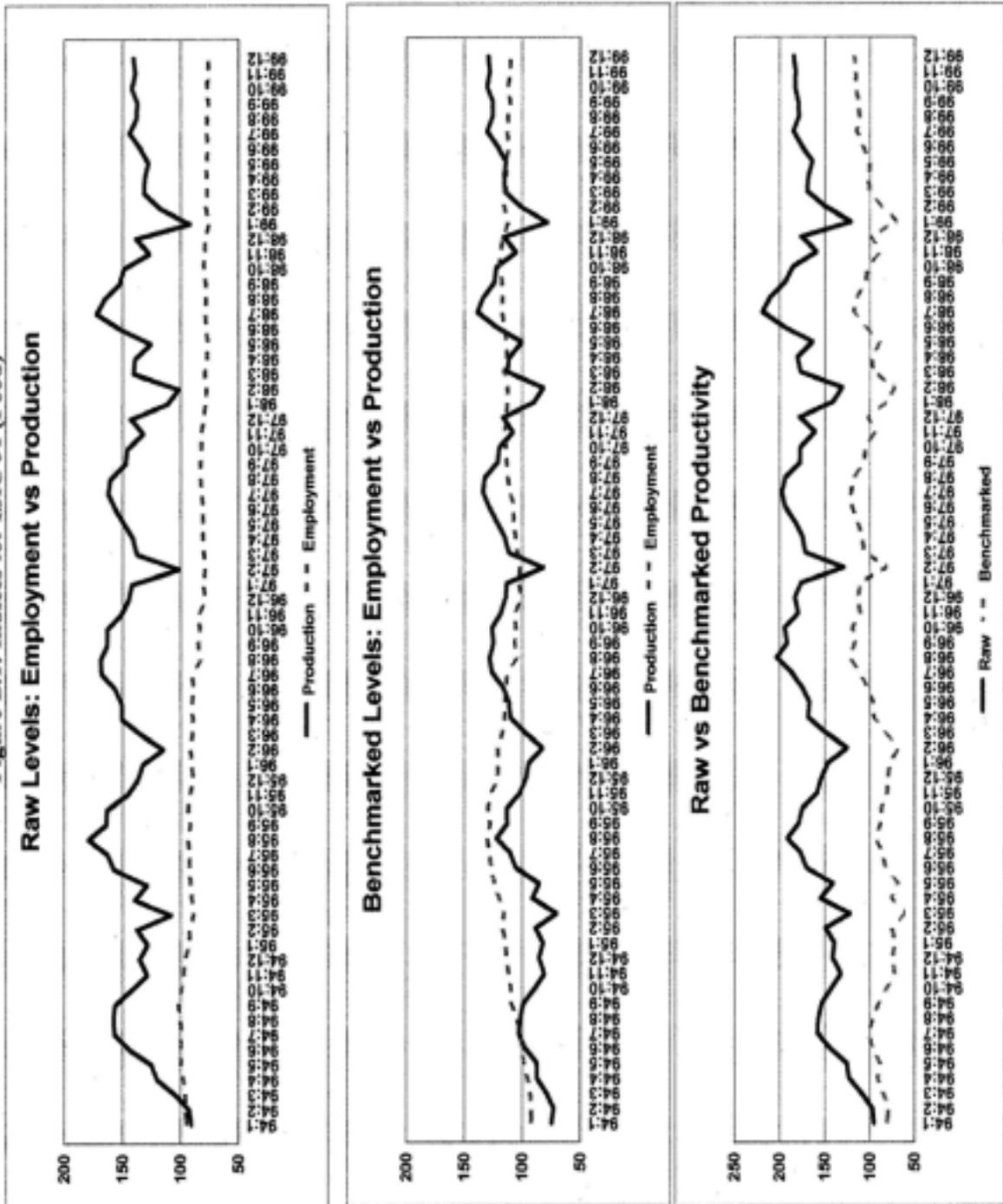
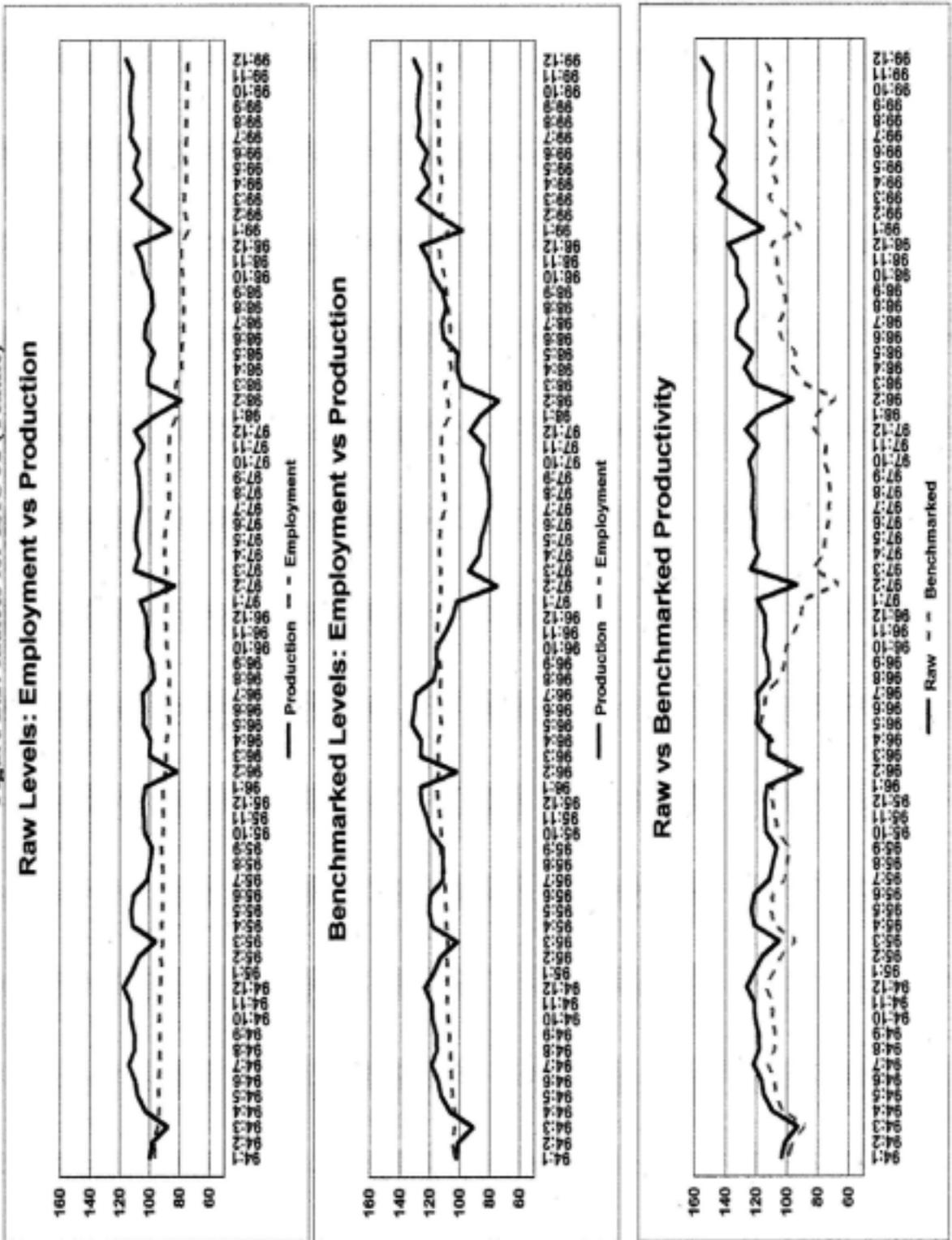


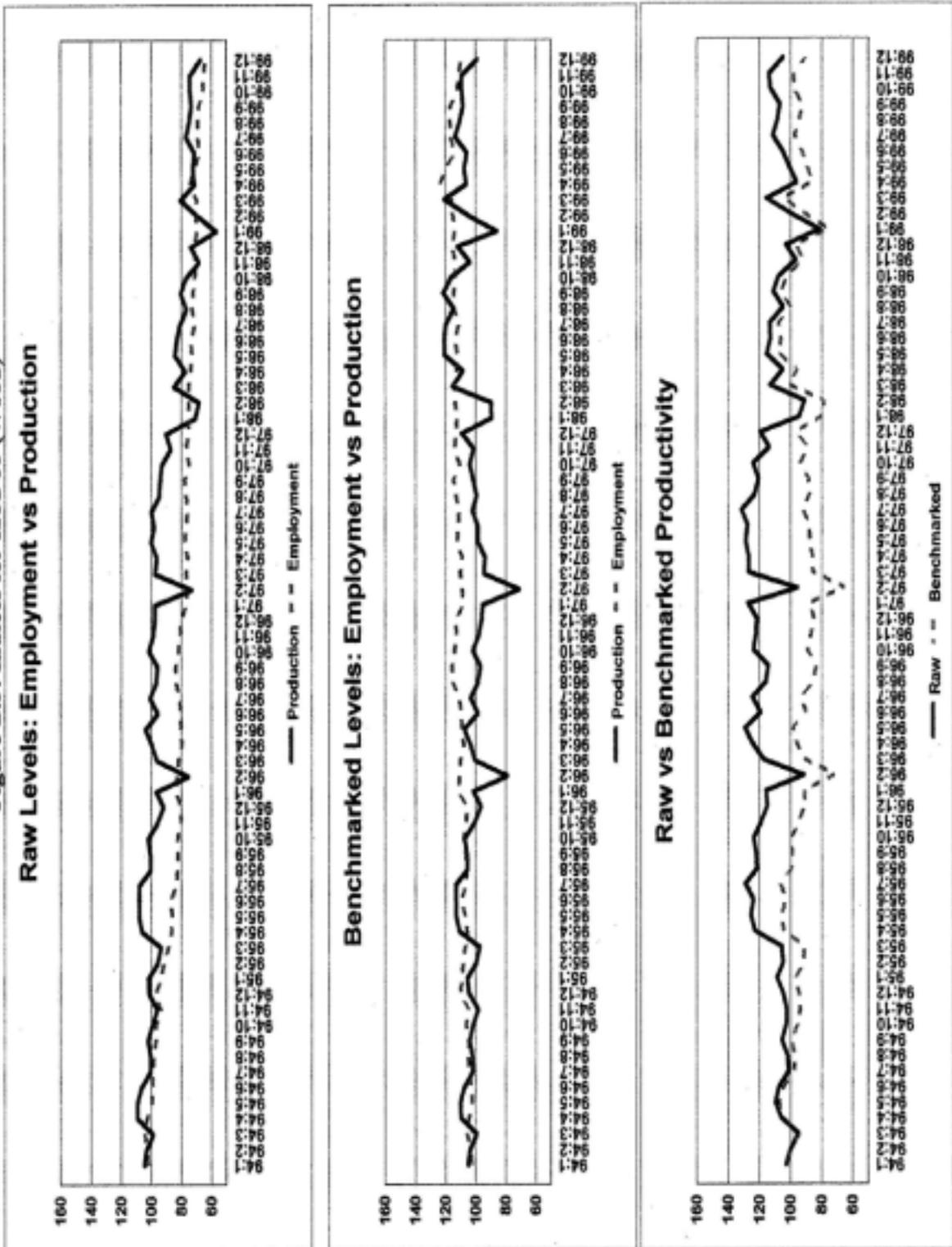
Figure B.2: Indices for ISIC 32 (Textile)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

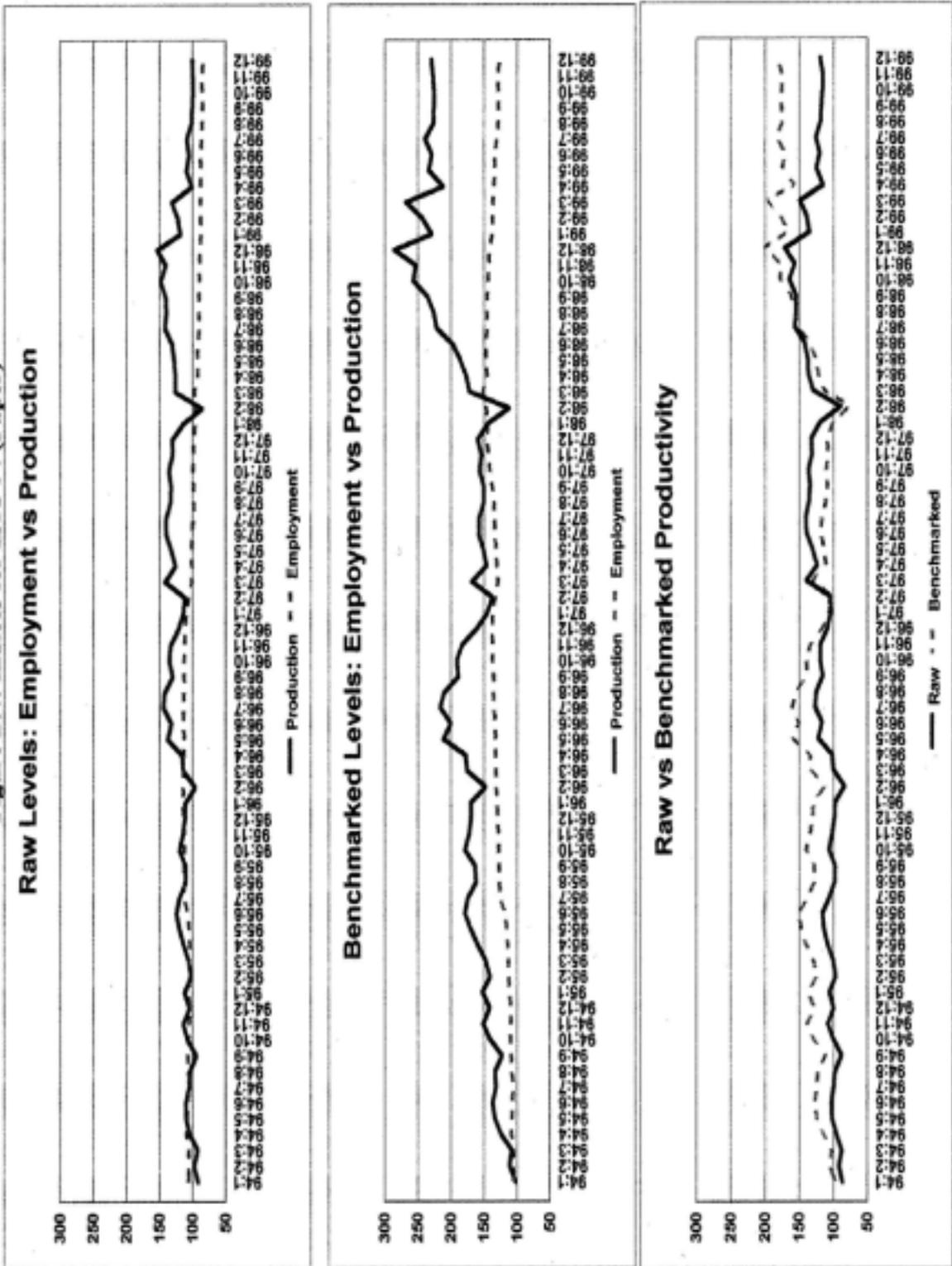
Figure B.3: Indices for ISIC 33 (Wood)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

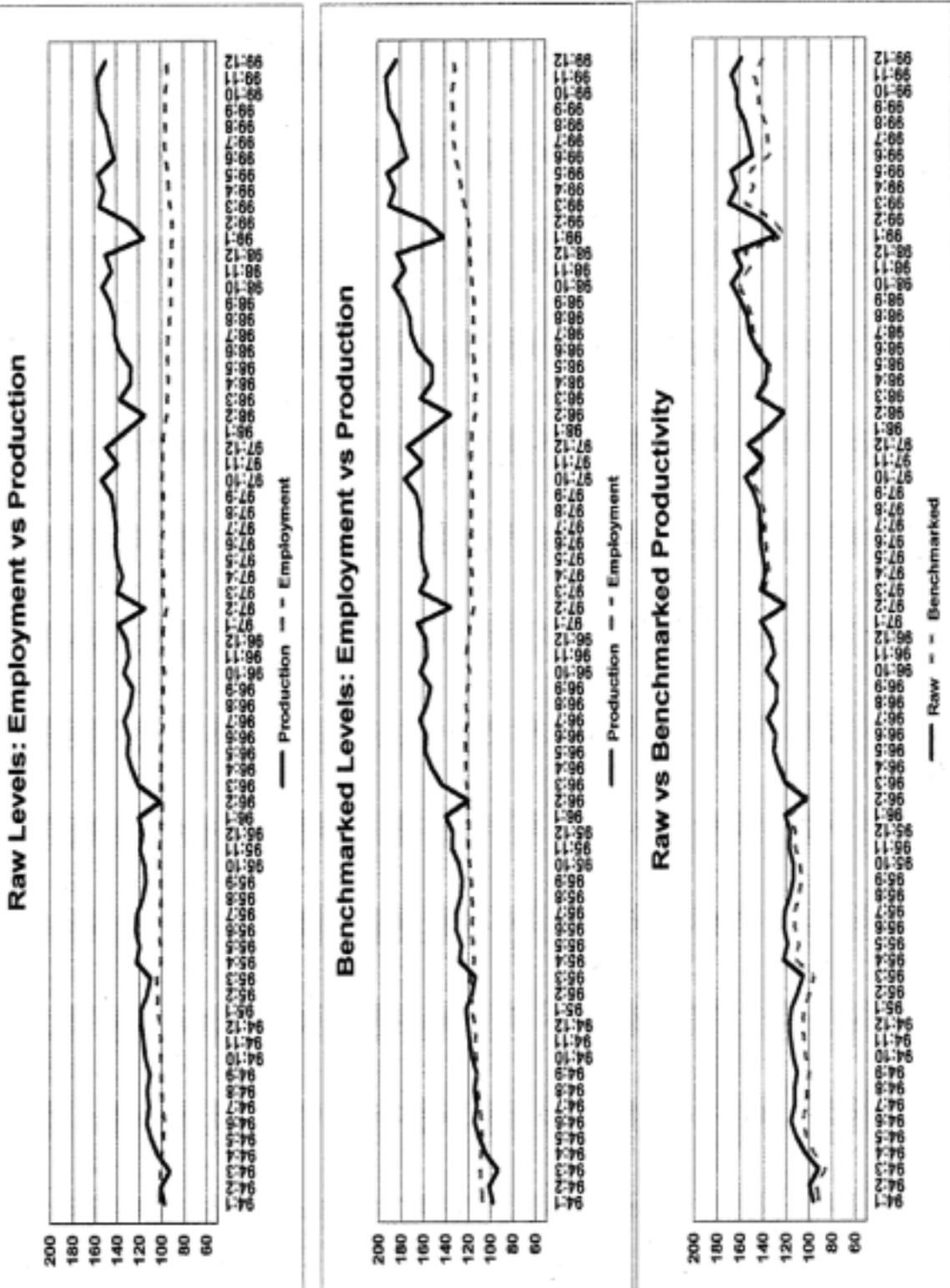
Figure B.4: Indices for ISIC 34 (Paper)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

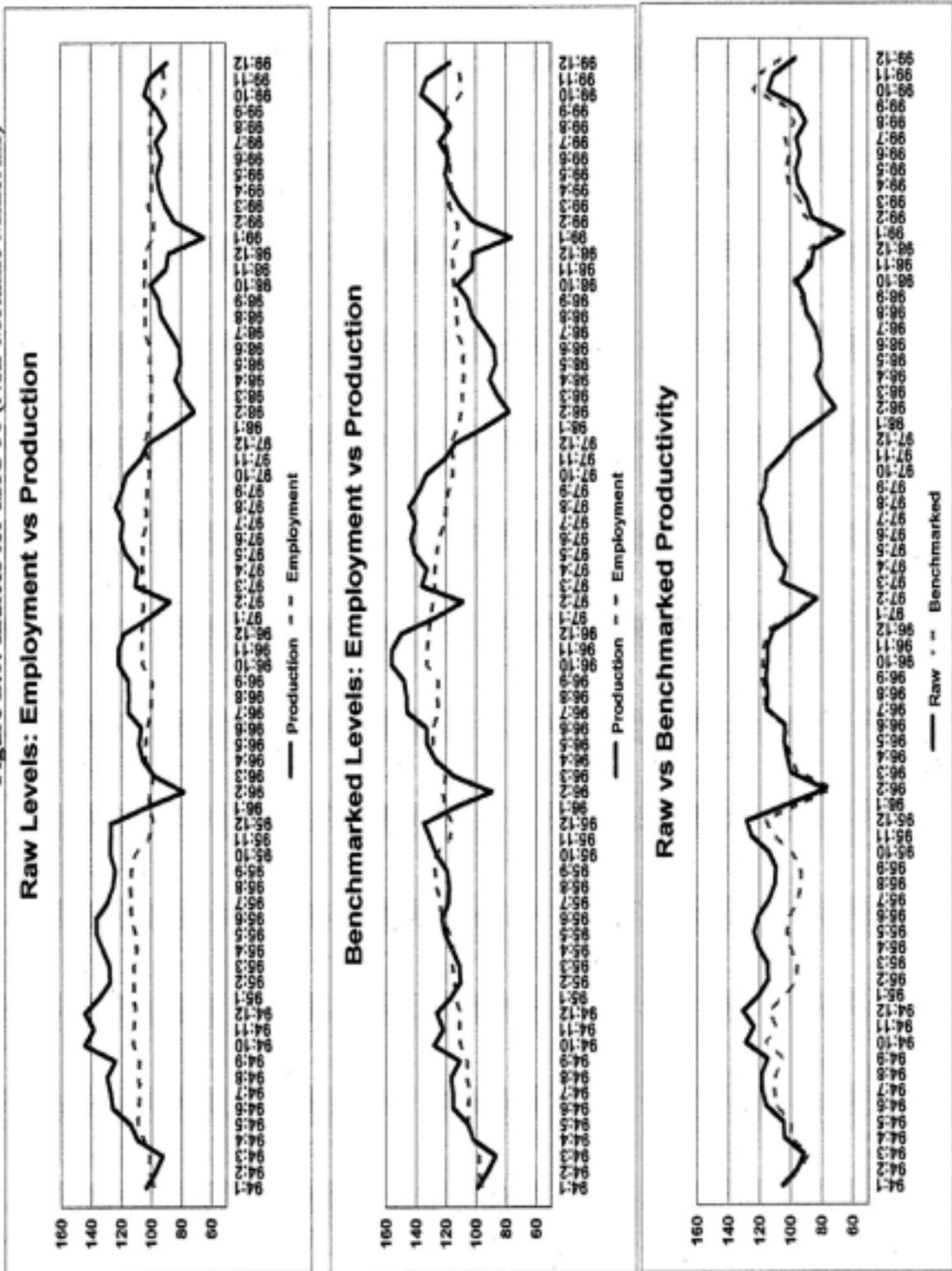
Figure B.5: Indices for ISIC 35 (Chemicals)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

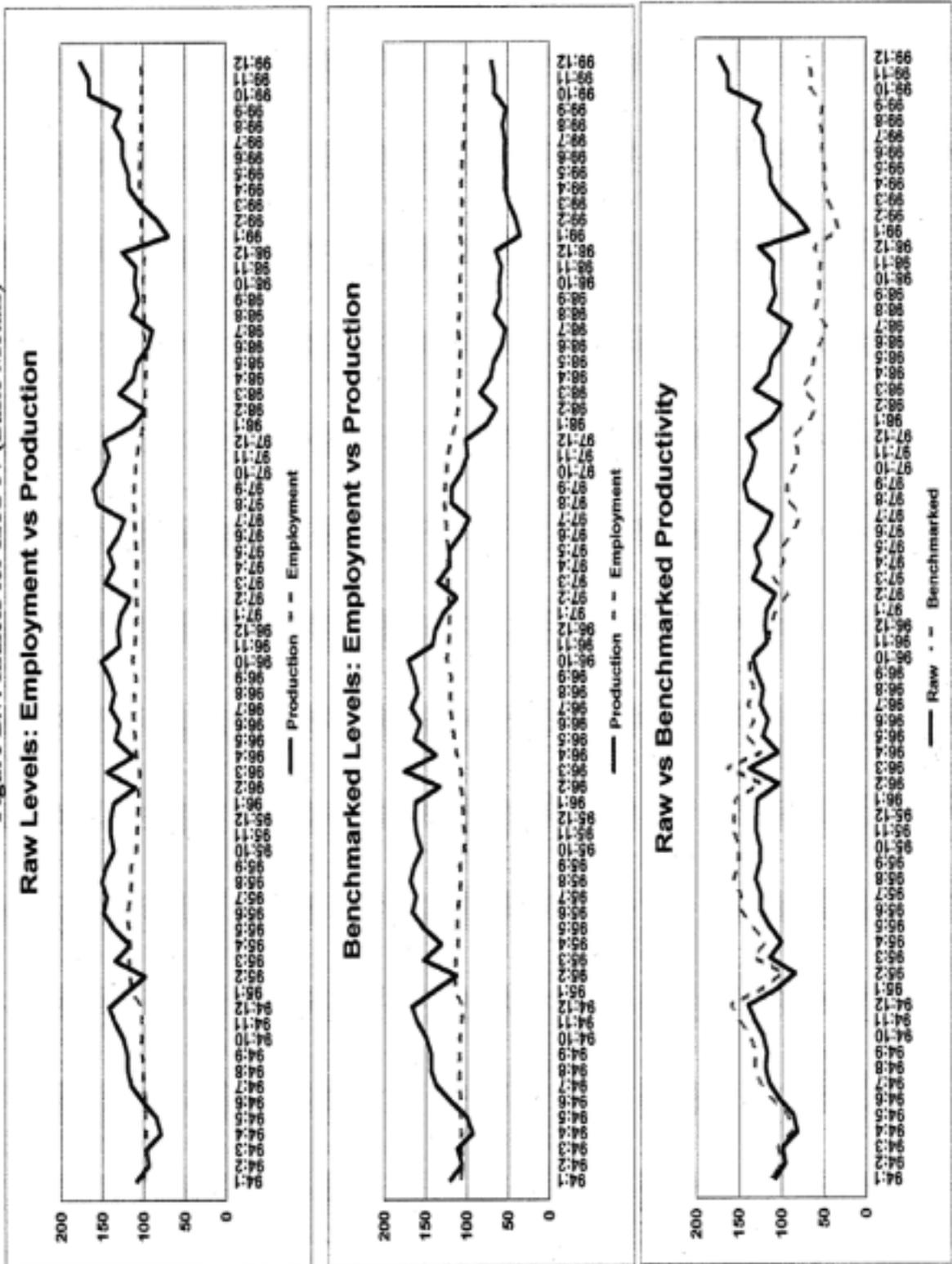
Figure B.6: Indices for ISIC 36 (Non-Metallic Minerals)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

Figure B.7: Indices for ISIC 37 (Basic Metals)



24 April 2001

Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

Figure B.8: Indices for ISIC 38 (Fabricated Metals)

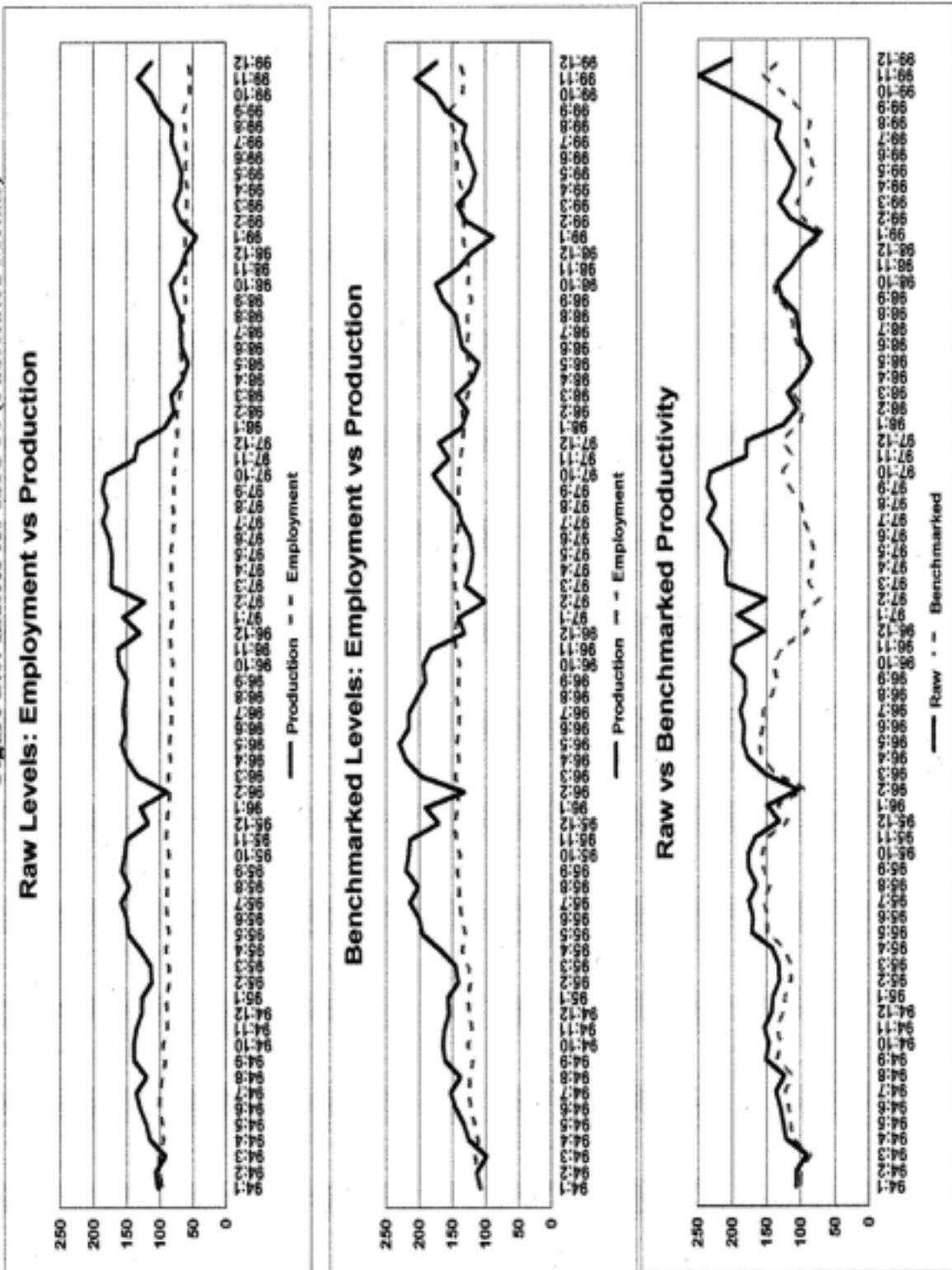
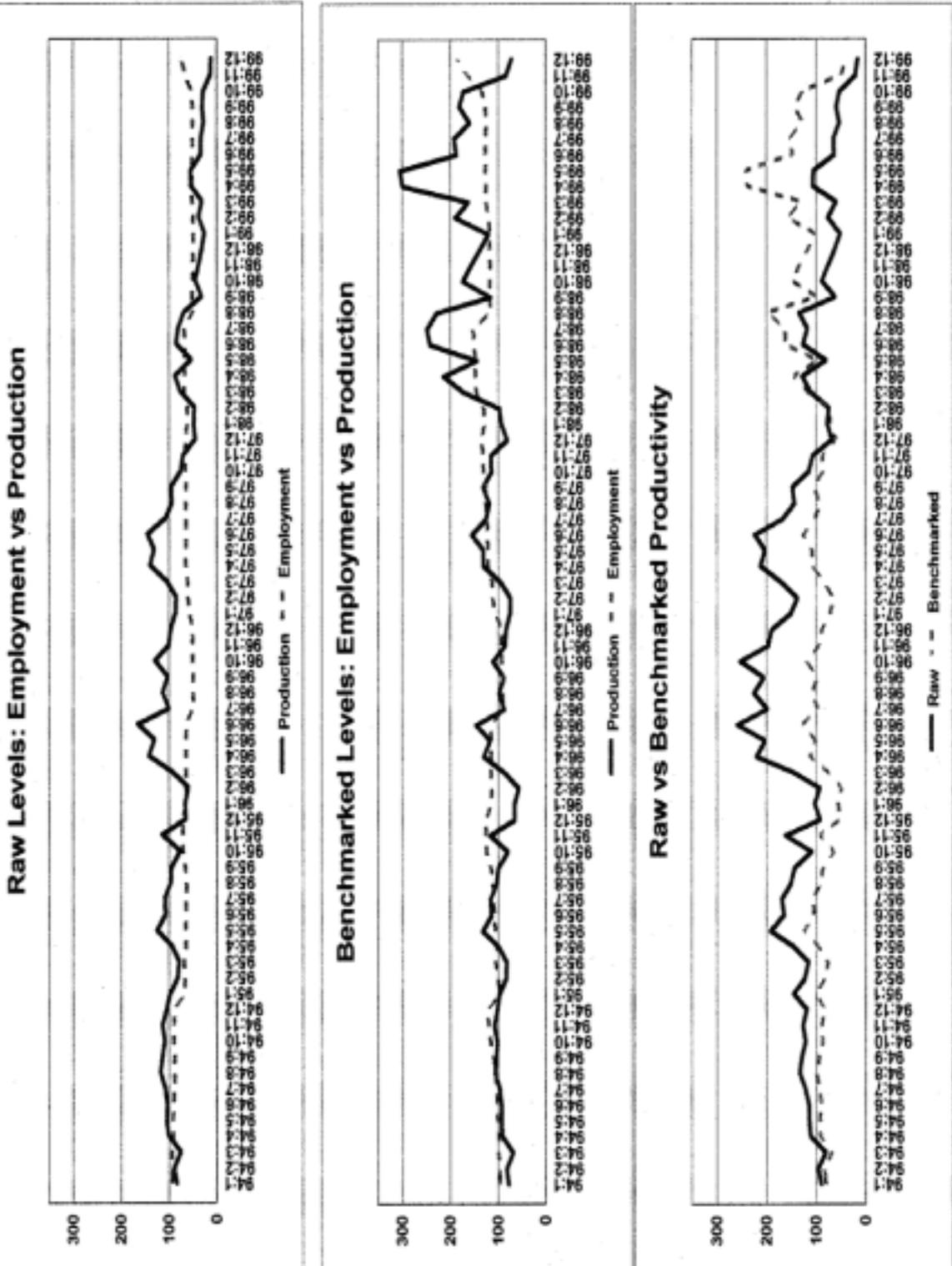


Figure B.9: Indices for ISIC 39 (Other)



24 April 2001

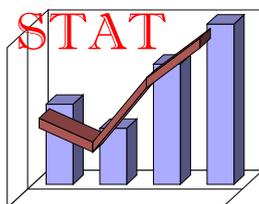
Indeks Bulanan Produksi dan Tenaga Kerja di Industri

PENGUKURAN PENGANGGURAN TERBUKA DALAM SAKERNAS

Laporan # 35
Paper Statistik # 7

**Uzair Suhaimi
Yahya Jammal**

Juni 2001



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Measuring Open Unemployment in Sakernas

Alih bahasa
Sri Budianti Sukmadi

Terima kasih kami ucapkan kepada Tolkhah Mansyur dan Achmad Sukroni atas bantuannya dalam menyediakan data yang kami perlukan dalam laporan ini; kepada Vijay Verma atas komentar-komentarnya terhadap naskah awal dari laporan ini.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	160
II.	BEKERJA/PUNYA PEKERJAAN	160
III.	PENGANGGURAN	161
	A. Tingkat Nasional	163
	B. Jender dan Lokasi	165
	C. Tingkat Provinsi	168
IV.	KESIMPULAN	171
	LAMPIRAN A KUESIONER SAKERNAS 2000	172

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

I. PENDAHULUAN

Dalam laporan sebelumnya,¹ Vijay Verma telah mengevaluasi definisi-definisi yang digunakan oleh BPS tentang pengertian “bekerja” dan “tidak bekerja” dalam kaitannya dengan konsep baku internasional (yaitu International Labor Organization, ILO). Ia menyimpulkan bahwa definisi “bekerja” masih sejalan dengan ILO, sedangkan definisi “tidak bekerja” tidak. Ia selanjutnya menyarankan dilaksanakan penelitian empiris untuk mengukur implikasi penggunaan definisi ILO yang diperluas tentang “tidak bekerja”. Tulisan singkat ini mengutarakan tentang evaluasi empiris penggunaan konsep tersebut. Yang digunakan sebagai dasar analisis adalah hasil Sakernas 1996-2000. Analisis mencakup empat bagian: pertama mencakup pengukuran “bekerja”, kedua pengukuran “tidak bekerja”, ketiga menyajikan analisis keterbandingan tentang hasil yang menggunakan pengukuran alternatif dan terakhir menyajikan catatan kesimpulan singkat.

II. BEKERJA/PUNYA PEKERJAAN

Sakernas menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk menentukan status bekerja dari anggota rumahtangga tertentu.²

1. Pertanyaan 2.a: “Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu yang lalu?” Ada empat jenis kegiatan yang disediakan, dengan jawaban yang diharapkan “ya” atau “tidak”:
 - Bekerja
 - Sedang bersekolah
 - Mengurus rumahtangga
 - Lainnya

Jawaban ini memungkinkan untuk memperkirakan jumlah orang termasuk dalam masing-masing kegiatan (dengan catatan satu orang dapat dihitung lebih dari sekali).

2. Pertanyaan 2.b: untuk mengetahui kegiatan utama, anggota rumahtangga ditanya “Dari pertanyaan yang menyatakan “ya” di atas, kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu?”. Mereka yang menjawab “bekerja”, sudah barang tentu, akan digolongkan sebagai bekerja dan selanjutnya diharapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Mereka yang menjawab “tidak”, akan ditanya lebih lanjut untuk

¹ *Selected Issues in Labor Force Statistics*, STAT Project Report #25, March, 2001.

² Nomor pertanyaan menunjukkan kode yang digunakan pada kuesioner Sakernas 2000 (lihat Lampiran A). Tahun-tahun lainnya menggunakan pertanyaan yang sama tetapi dengan kode yang mungkin berbeda.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

menentukan apakah mereka dapat digolongkan bekerja sesuai dengan konsep ILO yang lebih umum, yaitu menanyakan apakah mereka telah bekerja paling sedikit satu jam.

3. Pertanyaan 3: “Apakah bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu?” Jika jawaban “ya” maka mereka digolongkan bekerja seperti di paragraf 2 dan selanjutnya akan ditanya lebih lanjut dengan pertanyaan sama seperti kepada mereka yang telah ditetapkan sebagai bekerja sebelumnya.
4. Pertanyaan 4: “Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?” Jika jawaban “ya” maka mereka akan digolongkan bekerja seperti di paragraf 2 dan 3, dan akan ditanya dengan pertanyaan yang sama seperti mereka yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai bekerja.

Dengan demikian, berdasarkan definisi BPS tentang “bekerja”, yang sama dengan definisi umum dari ILO, jumlah orang yang bekerja sama dengan jumlah mereka yang dinyatakan “bekerja” pada paragraf 2, 3 dan 4 di atas.³

III. PENGANGGURAN

Walaupun pengukuran BPS tentang bekerja pada umumnya sudah sesuai dengan definisi baku ILO, tetapi pengukuran pengangguran masih menimbulkan tanda tanya. Definisi BPS yang sekarang tentang “pengangguran” didasarkan pada jawaban dari satu pertanyaan (Pertanyaan 5: “Apakah sedang mencari pekerjaan?”) Jika jawaban “ya” maka responden ditetapkan sebagai pengangguran. Pertanyaan ini dirancang oleh BPS dalam upaya untuk mengikuti definisi baku ILO tentang “pengangguran”. Bagaimanapun juga, Verma menandakan bahwa ILO juga membolehkan perluasan kriteria “mencari pekerjaan”. Paragraf berikut dari buku panduan ILO menyatakan definisi “mencari pekerjaan” secara jelas sebagai berikut:

“Seeking work is essentially a process of search for information on the labour market. In this sense, it is particularly meaningful as a defining criterion in situations where the bulk of the working population is oriented towards paid employment and where channels

³ Sesungguhnya, program yang menghitung jumlah orang yang bekerja termasuk mereka yang tidak mencari pekerjaan (jawaban “tidak” untuk Pertanyaan 5: “Apakah sedang mencari pekerjaan?”) tetapi menyatakan alasan tidak mencari pekerjaan karena kenyataannya mereka telah mempunyai pekerjaan (jawaban “4” untuk Pertanyaan 19: “Alasan utama tidak mencari pekerjaan”). Biasanya mereka yang seperti ini disebut sebagai “belum mulai bekerja” (*future start*). Bagaimanapun juga, Survei Sakernas 1996-2000 tidak mengenal hal-hal yang memenuhi kriteria ini. Mulai dengan Sakernas 2001, BPS akan menetapkan “belum mulai bekerja” sebagai “pengangguran” sesuai dengan definisi baku ILO.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

for the exchange of labour market information exist and are widely used. While in industrialised countries these conditions are largely satisfied ..., this may not be the case in developing countries.

In many developing countries, most workers are self-employed, often in household enterprises. Labour exchanges and similar organisations are not fully developed [That is why] the 1982 international standards introduced a provision which allows for the relaxation of the seeking work criterion in certain situations.”⁴

Verma menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan lain dari kuesioner dapat digunakan (baik secara masing-masing atau bersama) untuk memperoleh semacam definisi yang diperluas tentang pengangguran, yang akan lebih cocok untuk Indonesia. Pertanyaan tersebut:

- Pertanyaan 16: “Upaya apa saja yang pernah dilakukan dalam mencari pekerjaan?”
- Pertanyaan 17: “Lamanya mencari pekerjaan”
- Pertanyaan 18: “Pekerjaan yang dicari”
- Pertanyaan 19: “Alasan utama tidak mencari pekerjaan”
- Pertanyaan 20: “Jika ada penawaran pekerjaan, apakah mau menerima?”
- Pertanyaan 21: “Apakah pernah bekerja sebelumnya?”

Tidak semua pertanyaan di atas, dalam bentuknya yang sekarang, dapat bermanfaat untuk pendefinisian kembali “penganggur”, namun ada satu pertanyaan yang mengandung informasi yang sangat relevan. Pertanyaan 19, yang menanyakan alasan utama mengapa responden tidak mencari pekerjaan, menyediakan jawaban sebagai berikut:

1. “Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan”
2. “Sedang bersekolah”
3. “Mengurus rumahtangga”
4. “Sudah mempunyai pekerjaan”
5. “Merasa sudah cukup”
6. “Tidak mampu melakukan pekerjaan”
7. “Lainnya”

Dari jawaban-jawaban tersebut ada dua yang cukup menarik: jawaban keempat dan pertama. Jawaban keempat “Sudah mempunyai pekerjaan”, yang pada umumnya setara dengan “belum

⁴ *Surveys of economically active population, employment, unemployment and underemployment: An ILO manual on concepts and methods*, International Labor Office, 1990, p. 107.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

mulai bekerja”(*future start*), telah dinyatakan pada pembahasan sebelumnya tentang punya pekerjaan. Jawaban pertama menjelaskan tentang apa yang sering disebut sebagai “pekerja putus asa” (*discouraged worker*).⁵ Alasan mengapa responden tidak mencari pekerjaan, dan untuk ini tidak digolongkan sebagai angkatan kerja, karena ia beranggapan tidak ada pekerjaan yang tersedia. Kerangka pikir definisi yang diperluas akan memasukkan responden tersebut sebagai penganggur ketimbang bukan angkatan kerja.

Dengan memasukkan “pekerja putus asa” ke dalam angkatan kerja dan mempertimbangkannya sebagai bagian dari penganggur, dapat dipastikan definisi yang diperluas ini menghasilkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang lebih besar (sebab pembilang -angkatan kerja- akan bertambah sedang penyebut -penduduk 15 tahun ke atas-tidak berubah) demikian halnya tingkat pengangguran terbuka menjadi lebih tinggi (sebab penambahan relatif pembilang -pengangguran selalu lebih besar daripada penambahan relatif penyebut -angkatan kerja). Persoalannya adalah sampai sejauh mana besar penambahannya. Atau dengan kata lain, apakah tingkat partisipasi angkatan kerja dan terutama tingkat pengangguran terbuka Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup berarti dalam beberapa tahun yang lalu jika semacam “pekerja putus asa” dimasukkan sebagai penganggur? Bagian berikut berupaya untuk menjawab pertanyaan ini baik pada tingkat nasional dan provinsi maupun menurut jender dan lokasi geografis.

A. Tingkat Nasional

Tabel 1 membandingkan komponen utama yang digunakan dalam penghitungan tingkat pengangguran terbuka yang menggunakan definisi yang berlaku dan definisi yang diperluas. Ada dua butir catatan yang perlu disimak:

- a. Pertama, Tabel 1 menunjukkan bahwa **penggunaan definisi yang diperluas tentang pengangguran terbuka menghasilkan penambahan yang nyata pada tingkat partisipasi angkatan kerja**. Tambahan sekitar 0.4 persen dalam 1996-1998 tetapi melonjak ke 1.8 dan 1.5 persen masing-masing dalam tahun 1999 dan 2000.
- b. Kedua, **tambahan pada tingkat pengangguran terbuka cukup berarti**: ada tambahan 0.5-0.7 persen (dalam pengertian absolut) sebelum 1999 dan 2.4 dan 2.1 persen masing-masing dalam 1999 dan 2000 (lihat juga Gambar 1 dan 2) yang dihasilkan. Ini berarti ada tambahan relatif sekitar 13% sebelum 1999, dan 39% dan 34% masing-masing dalam 1999 dan 2000.

⁵ Jawaban ke enam (“Tidak mampu melakukan pekerjaan”) mungkin bagi orang awam akan beranggapan ini termasuk “pekerja putus asa”. Bagaimanapun juga, kata-kata bahasa Indonesia, dan petunjuk dalam buku panduan, menyarankan agar kategori ini termasuk orang yang tidak mampu melakukan pekerjaan dikarenakan cacat fisik atau mental, bukan karena putus asa.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

Tabel 1
Ukuran Pengangguran Terbuka Indonesia: Definisi Sekarang dan Diperluas¹⁾

	1996	1997	1998	1999	2000
Penghitungan berdasarkan Definisi yang Berlaku					
Bekerja	82,747,193	84,231,997	86,407,683	87,897,736	92,195,453
+ Penganggur	4,228,115	4,135,526	5,011,220	5,985,014	5,965,795
= Angkatan Kerja (AK)	86,975,308	88,367,523	91,418,903	93,882,750	98,161,248
+ Bukan AK	43,108,652	44,812,508	45,166,026	45,781,085	46,714,478
= Penduduk >= 15	130,083,960	133,180,031	136,584,929	139,663,835	144,875,726
Tingkat Partisipasi AK	66.9%	66.4%	66.9%	67.2%	67.8%
Tingkat Pengangguran	4.9%	4.7%	5.5%	6.4%	6.1%
Penghitungan berdasarkan Definisi yang Diperluas					
Bekerja	82,747,193	84,231,997	86,407,683	87,897,736	92,195,453
+ Penganggur	4,761,909	4,787,934	5,711,926	8,524,066	8,183,934
= Angkatan Kerja (AK)	87,509,102	89,019,931	92,119,609	96,421,802	100,379,387
+ Bukan AK	42,574,858	44,160,100	44,465,320	43,242,033	44,496,339
= Penduduk >= 15	130,083,960	133,180,031	136,584,929	139,663,835	144,875,726
Tingkat Partisipasi AK	67.3%	66.8%	67.4%	69.0%	69.3%
Tingkat Pengangguran	5.4%	5.4%	6.2%	8.8%	8.2%

1) Angka diperoleh dari Sakernas dan mencakup semua provinsi di Indonesia kecuali Maluku (dan Timor Timur, untuk tahun-tahun sebelum 2000). "Berlaku" mengacu pada apa yang sekarang tersaji pada publikasi-publikasi BPS. "Diperluas" mengacu pada memasukkan pekerja putus asa sebagai penganggur ketimbang mengeluarkan dari kelompok angkatan kerja.

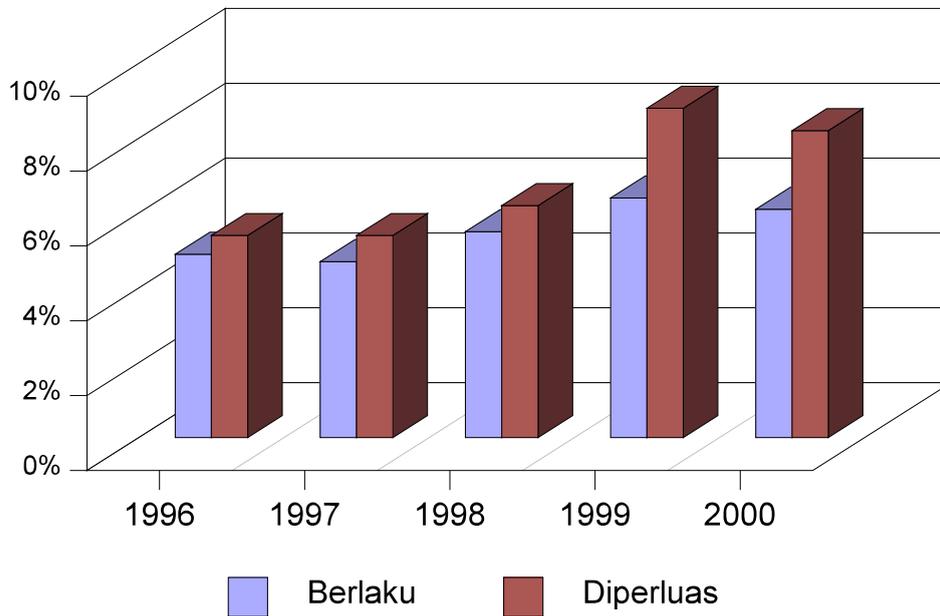
Maka secara keseluruhan, penambahan "pekerja putus asa" pada kelompok penganggur terbuka mengakibatkan perbedaan yang berarti pada gambaran pengangguran di Indonesia selama kurun waktu 1996-2000, terutama setelah krisis ekonomi. Krisis 1997/98 telah menghasilkan tambahan yang mencolok pada jumlah "pekerja putus asa" pada tingkat nasional.

Bagaimana mengenai tingkat pengangguran terbuka menurut kategori yang lebih rinci?

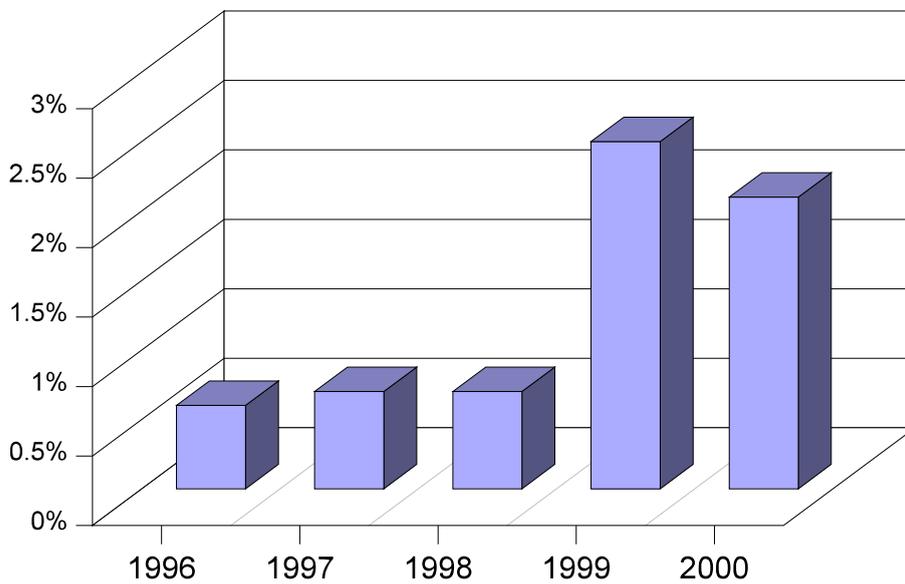
11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

Gambar 1: Tingkat Pengangguran menurut Definisi yang Berlaku dan Diperluas



Gambar 2: Beda Antara Tingkat Pengangguran Berlaku & Diperluas



B. Jender dan Lokasi

Tabel 2 sampai dengan 5 menunjukkan pengaruh penggunaan definisi yang diperluas tentang pengangguran menurut jender dan lokasi (perkotaan dan perdesaan). Perhatikan khususnya hal-hal berikut:

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

- a. **Perempuan paling terpengaruh oleh perubahan, terutama setelah krisis**, dengan dua kali angka laki-laki. Pengaruh ini terlihat baik pada penambahan absolut maupun relatif. Dari segi penambahan absolut, tingkat pengangguran perempuan bertambah dengan 3.8 dan 2.9 persen masing-masing dalam 1999 dan 2000, dibandingkan dengan rata-rata sebelum tahun 1999 sebesar 1 persen (Tabel 4). Tetapi berdasarkan penambahan relatif bersangkutan sebesar 55% dan 44% pada 1999 dan 2000 masing-masing (Tabel 5). Sangat berbeda, penambahan relatif untuk laki-laki sebesar 26% pada 1999 dan 2000.
- b. **Perempuan perkotaan tidak hanya mempunyai tingkat pengangguran tertinggi berdasarkan definisi yang berlaku** (rata-rata 10.1% sebelum 1999 dan 10.9% sejak 1999 –Tabel 2), **tetapi juga mempunyai angka tertinggi pekerja putus asa dan merupakan yang paling terpengaruh oleh perubahan definisi**, baik diukur dengan tambahan absolut maupun relatif. Rata-rata tambahan relatif sebesar 1.2 persen sebelum 1999 dan 3.6 persen sejak 1999 (Tabel 4), sedangkan rata-rata tambahan relatif 11.7% sebelum 1999 and 32.5% sejak 1999 (Tabel 5).
- c. Di sisi lain, **perempuan perdesaan**, yang mempunyai tingkat pengangguran terendah berdasarkan definisi yang berlaku pada setiap tahun (Tabel 2), **paling sedikit terpengaruh**, dalam artian tambahan absolut, oleh perubahan definisi (Tabel 4). Berdasarkan perubahan relatif, namun, laki-laki perkotaan terpengaruh paling sedikit (Table 5), sebab tingkat pengangguran laki-laki perkotaan telah mencapai sekitar 2.5 kali laki-laki perdesaan.

Tabel 2
Tingkat Pengangguran Terbuka Menggunakan Definisi yang Berlaku¹⁾

	1996	1997	1998	1999	2000
Perkotaan					
Laki-laki	7.1%	7.1%	8.6%	10.0%	8.5%
Perempuan	10.3%	9.6%	10.5%	11.3%	10.4%
Laki-laki + Perempuan	8.3%	8.0%	9.3%	10.5%	9.2%
Perdesaan					
Laki-laki	2.6%	2.4%	3.0%	3.6%	3.8%
Perempuan	3.8%	3.6%	3.9%	4.3%	4.5%
Laki-laki + Perempuan	3.1%	2.8%	3.3%	3.9%	4.1%
Perkotaan + Perdesaan					
Laki-laki	4.2%	4.1%	5.1%	6.1%	5.7%
Perempuan	5.9%	5.6%	6.1%	6.9%	6.7%
Laki-laki + Perempuan	4.9%	4.7%	5.5%	6.4%	6.1%

1) Angka diperoleh dari Sakernas dan mencakup semua provinsi di Indonesia kecuali Maluku (dan Timor Timur, untuk tahun-tahun sebelum 2000).

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

Tabel 3
Tingkat Pengangguran Terbuka Menggunakan Definisi yang Diperluas¹⁾

	1996	1997	1998	1999	2000
Perkotaan					
Laki-laki	7.6%	7.6%	9.4%	12.0%	10.3%
Perempuan	11.4%	11.0%	11.6%	15.4%	13.5%
Laki-laki + Perempuan	9.0%	8.8%	10.2%	13.3%	11.5%
Perdesaan					
Laki-laki	2.9%	2.7%	3.5%	4.9%	5.1%
Perempuan	4.7%	4.7%	4.6%	7.9%	7.4%
Laki-laki + Perempuan	3.6%	3.4%	3.9%	6.1%	6.0%
Perkotaan + Perdesaan					
Laki-laki	4.6%	4.5%	5.7%	7.7%	7.2%
Perempuan	6.8%	6.8%	7.0%	10.7%	9.7%
Laki-laki + Perempuan	5.4%	5.4%	6.2%	8.8%	8.2%

1) Angka diperoleh dari Sakernas dan mencakup semua provinsi di Indonesia kecuali Maluku (dan Timor Timur, untuk tahun-tahun sebelum 2000).

Table 4
Beda Tingkat Pengangguran Terbuka antara Definisi yang Berlaku dan Diperluas

	1996	1997	1998	1999	2000
Perkotaan					
Laki-laki	0.42%	0.50%	0.78%	2.03%	1.79%
Perempuan	1.12%	1.39%	1.07%	4.11%	3.06%
Laki-laki + Perempuan	0.68%	0.83%	0.89%	2.82%	2.27%
Perdesaan					
Laki-laki	0.29%	0.29%	0.52%	1.30%	1.29%
Perempuan	0.88%	1.11%	0.75%	3.60%	2.86%
Laki-laki + Perempuan	0.53%	0.62%	0.61%	2.22%	1.93%
Perkotaan + Perdesaan					
Laki-laki	0.34%	0.37%	0.62%	1.60%	1.51%
Perempuan	0.96%	1.21%	0.87%	3.81%	2.94%
Laki-laki + Perempuan	0.58%	0.70%	0.72%	2.47%	2.07%

Sumber: Tabel 2 dan 3

Table 5
Rasio Tambahan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Definisi yang Berlaku

	1996	1997	1998	1999	2000
Perkotaan					
Laki-laki	0.06	0.07	0.09	0.20	0.21
Perempuan	0.11	0.14	0.10	0.36	0.29
Laki-laki + Perempuan	0.08	0.10	0.10	0.27	0.25
Perdesaan					
Laki-laki	0.11	0.12	0.17	0.36	0.34
Perempuan	0.23	0.31	0.19	0.84	0.64
Laki-laki + Perempuan	0.17	0.22	0.18	0.57	0.47
Perkotaan + Perdesaan					
Laki-laki	0.08	0.09	0.12	0.26	0.26
Perempuan	0.16	0.22	0.14	0.55	0.44
Laki-laki + Perempuan	0.12	0.15	0.13	0.39	0.34

Sumber: Tabel 2 dan 4

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

C. Tingkat Provinsi

Dalam mengkaji dampak perubahan definisi pada tingkat provinsi, yang perlu mendapat perhatian, adalah dampak dari jumlah sampel. Jika sampel Sakernas sebelum krisis rata-rata sekitar 65 000 rumahtangga, tetapi setelah krisis sampel menyusut secara tajam berkenaan dengan keterbatasan dana: Sampel 1998 mencakup 49 000 rumahtangga dan 1999 mencakup 48 000 rumahtangga. Sampel 2000 bahkan mencakup lebih kecil lagi (42 000 rumahtangga) dan penyajian data sampai tingkat provinsi untuk tahun ini ditiadakan. Maka jika ingin membuat perbandingan historis data pada tingkat provinsi (perlu dipertimbangkan kenaikan kesalahan sampling pada 1998 dan 1999), perbandingan antara definisi yang “berlaku” dan “diperluas” untuk tahun yang sama masih dapat diberlakukan untuk semua tahun. Tabel 6 menyajikan data tersebut per tahun. Di samping itu, Tabel 7 dan 8 membandingkan rata-rata tingkat pengangguran selama kurun waktu 1996-1999 menurut provinsi dengan menggunakan definisi yang berlaku dan diperluas. Tabel 7 memilah provinsi menurut urutan tambahan absolut dan Tabel 8 memilah provinsi menurut urutan tambahan relatif.

Tabel 6
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi: Definisi yang Berlaku dan Diperluas¹⁾

Provinsi	1996		1997		1998		1999	
	Berlaku	Diperluas	Berlaku	Diperluas	Berlaku	Diperluas	Berlaku	Diperlu
DI Aceh	6.5%	6.7%	5.2%	5.7%	6.2%	7.2%	7.6%	12.7%
Sumatera Utara	6.3%	6.7%	5.2%	5.9%	7.1%	7.6%	7.7%	10.4%
Sumatera Barat	4.7%	5.8%	4.5%	6.2%	5.1%	6.4%	5.9%	9.9%
Riau	5.9%	6.5%	5.9%	6.4%	5.8%	6.0%	7.6%	10.8%
Jambi	3.8%	4.1%	4.1%	4.3%	2.6%	2.9%	3.5%	5.9%
Sumatera Selatan	4.0%	4.6%	4.1%	7.7%	2.4%	2.8%	5.0%	8.0%
Bengkulu	3.4%	3.5%	3.4%	3.6%	2.0%	2.5%	3.4%	5.5%
Lampung	4.2%	4.5%	3.4%	4.2%	4.3%	4.8%	4.6%	7.0%
DKI Jakarta	9.4%	10.5%	10.9%	11.6%	12.3%	13.3%	15.0%	18.1%
Jawa Barat	6.7%	7.5%	6.4%	7.1%	7.7%	8.8%	9.8%	13.1%
Jawa Tengah	3.7%	4.2%	3.9%	4.3%	5.1%	5.6%	4.4%	5.7%
DI Yogyakarta	4.1%	4.7%	4.0%	4.7%	3.7%	4.2%	3.7%	5.1%
Jawa Timur	3.5%	3.9%	3.3%	3.7%	4.1%	4.6%	5.0%	6.8%
Bali	2.7%	3.1%	2.6%	2.9%	3.1%	3.4%	2.5%	3.2%
NTB	2.6%	3.3%	1.7%	2.4%	3.1%	3.4%	1.4%	2.8%
NTT	2.2%	2.8%	2.4%	2.7%	2.6%	3.1%	2.9%	3.0%
Kalimantan Barat	3.4%	4.4%	3.6%	3.8%	3.7%	4.0%	2.0%	3.1%
Kalimantan Tengah	3.0%	3.4%	4.0%	4.6%	4.5%	5.4%	3.7%	5.4%
Kalimantan Selatan	3.3%	3.5%	2.8%	3.3%	4.2%	4.7%	2.4%	4.4%
Kalimantan Timur	7.6%	7.9%	6.9%	7.7%	8.5%	9.5%	11.0%	14.6%
Sulawesi Utara	9.2%	9.8%	8.0%	9.2%	5.5%	6.9%	7.8%	10.3%
Sulawesi Tengah	4.8%	4.9%	3.8%	4.2%	5.0%	5.4%	4.4%	5.8%
Sulawesi Selatan	5.3%	5.9%	4.5%	6.1%	5.3%	6.6%	6.5%	11.7%
Sulawesi Tenggara	3.7%	3.8%	2.5%	3.2%	2.6%	3.5%	4.4%	7.6%
Irian Jaya	4.0%	4.4%	3.4%	4.1%	3.2%	4.1%	6.4%	7.8%
Jumlah	4.9%	5.4%	4.7%	5.4%	5.5%	6.2%	6.4%	8.8%

1) Tidak ada angka untuk 2000 karena sampel Sakernas terlalu kecil untuk tingkat provinsi. Sampel dirancang hanya untuk tingkat nasional (mencakup 42 000 rumahtangga). Angka sebelum 2000 tidak mencakup jumlah sampel yang sama: jumlah sampel untuk 1996 dan 1997 mencakup 65 000 rumahtangga, sampel 1998 mencakup 49 000 rumahtangga dan sampel 1999 mencakup 48 000 rumahtangga.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

Tabel 7
Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka 1996-1999: Definisi yang Berlaku dan Diperluas
Dipilah menurut Urutan Tambahan Absolut

Provinsi	Tingkat		Tambahan	
	Berlaku	Diperluas	Absolut	Relatif
Sulawesi Selatan	5.4%	7.6%	2.2%	0.40
Sumatera Barat	5.1%	7.1%	2.0%	0.40
Sumatera Selatan	3.9%	5.8%	1.9%	0.49
DI Aceh	6.4%	8.1%	1.7%	0.27
Jawa Barat	7.7%	9.1%	1.5%	0.19
DKI Jakarta	11.9%	13.4%	1.5%	0.12
Sulawesi Utara	7.6%	9.1%	1.4%	0.19
Kalimantan Timur	8.5%	9.9%	1.4%	0.17
Sulawesi Tenggara	3.3%	4.5%	1.2%	0.37
Riau	6.3%	7.4%	1.1%	0.18
Sumatera Utara	6.6%	7.7%	1.1%	0.16
Lampung	4.1%	5.1%	1.0%	0.24
Kalimantan Tengah	3.8%	4.7%	0.9%	0.24
Irian Jaya	4.3%	5.1%	0.9%	0.20
Kalimantan Selatan	3.2%	4.0%	0.8%	0.25
DI Yogyakarta	3.9%	4.7%	0.8%	0.21
Jambi	3.5%	4.3%	0.8%	0.23
NTB	2.2%	3.0%	0.8%	0.35
Jawa Timur	4.0%	4.8%	0.8%	0.19
Bengkulu	3.1%	3.8%	0.7%	0.24
Jawa Tengah	4.3%	5.0%	0.7%	0.16
Kalimantan Barat	3.2%	3.8%	0.7%	0.20
Sulawesi Tengah	4.5%	5.1%	0.6%	0.13
Bali	2.7%	3.2%	0.4%	0.15
NTT	2.5%	2.9%	0.4%	0.15
Jumlah	5.4%	6.4%	1.0%	0.19

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

Tabel 8
Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka 1996-1999: Definisi yang Berlaku dan Diperluas
Dipilah menurut Urutan Tambahan Relatif

Provinsi	Tingkat		Tambahan	
	Berlaku	Diperluas	Absolut	Relatif
Sumatera Selatan	3.9%	5.8%	1.9%	0.49
Sulawesi Selatan	5.4%	7.6%	2.2%	0.40
Sumatera Barat	5.1%	7.1%	2.0%	0.40
Sulawesi Tenggara	3.3%	4.5%	1.2%	0.37
NTB	2.2%	3.0%	0.8%	0.35
DI Aceh	6.4%	8.1%	1.7%	0.27
Kalimantan Selatan	3.2%	4.0%	0.8%	0.25
Lampung	4.1%	5.1%	1.0%	0.24
Bengkulu	3.1%	3.8%	0.7%	0.24
Kalimantan Tengah	3.8%	4.7%	0.9%	0.24
Jambi	3.5%	4.3%	0.8%	0.23
DI Yogyakarta	3.9%	4.7%	0.8%	0.21
Kalimantan Barat	3.2%	3.8%	0.7%	0.20
Irian Jaya	4.3%	5.1%	0.9%	0.20
Jawa Timur	4.0%	4.8%	0.8%	0.19
Jawa Barat	7.7%	9.1%	1.5%	0.19
Sulawesi Utara	7.6%	9.1%	1.4%	0.19
Riau	6.3%	7.4%	1.1%	0.18
Kalimantan Timur	8.5%	9.9%	1.4%	0.17
Sumatera Utara	6.6%	7.7%	1.1%	0.16
Jawa Tengah	4.3%	5.0%	0.7%	0.16
Bali	2.7%	3.2%	0.4%	0.15
NTT	2.5%	2.9%	0.4%	0.15
Sulawesi Tengah	4.5%	5.1%	0.6%	0.13
DKI Jakarta	11.9%	13.4%	1.5%	0.12
Jumlah	5.4%	6.4%	1.0%	0.19

Butir-butir berikut yang perlu disimak:

- a. Kalaulah dampak perubahan definisi berbeda terhadap provinsi dari tahun ke tahun dapat dipahami, **dampak absolut pada satu provinsi (Sumatera Barat) cukup lebih besar secara konsisten dari rata-rata nasional: 82%, 135%, 84% dan 62% masing-masing antara 1996 dan 1999.**⁶ Sangat berbeda dengan enam provinsi (Bengkulu, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Selatan and Sulawesi Selatan) yang menunjukkan dampak absolut secara konsisten lebih rendah dari rata-rata nasional.

⁶ DKI Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan pola yang sama pada semua tahun kecuali 1997.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

- b. **Sulawesi Selatan menanggung dampak terbesar dari perubahan definisi** sepanjang kurun waktu 1996-1999. Provinsi ini mendapat dampak absolut terbesar (tambahan 2.2 persen pada tingkat penganggurannya --Tabel 7) dan dampak relatif terbesar kedua (40% tambahan --Tabel 8) antar provinsi.
- c. **Dampak perubahan definisi di DKI Jakarta**, yang mencatat rata-rata tingkat pengangguran tertinggi berdasarkan definisi yang berlaku (dua kali lipat tingkat pengangguran pada tingkat nasional –Tabel 6), **masih merupakan tertinggi di negara** dari segi absolut (tambahan 1.5 persen –Tabel 7) tetapi terendah dari segi relatif (Tabel 8).

IV. KESIMPULAN

“Pekerja putus asa” merupakan fenomena yang mencolok di Indonesia, terutama sejak krisis 1997/98. Memperlakukan mereka sebagai bagian dari penganggur dalam angkatan kerja mengakibatkan perbedaan yang luar biasa tidak hanya pada tingkat nasional, tetapi menurut jender, lokasi perkotaan/perdesaan, dan tingkat provinsi. Jika ingin menggunakan definisi ILO yang diperluas, yang mempertimbangkannya sebagai penganggur ketimbang bukan angkatan kerja, maka tingkat pengangguran terbuka di Indonesia akan mencapai sekitar 0.7 persen lebih tinggi dalam artian absolut daripada tingkat pengangguran angka resmi sebelum 1999 dan di atas 2 persen lebih tinggi sejak 1999. Dalam artian relatif, ia akan mencapai 12%-15% sebelum 1999 dan di atas 34% sejak 1999. Tingkat pengangguran terbuka di antara kelompok yang paling parah terpengaruh (perempuan perkotaan) mencapai 1-1.4 persen lebih tinggi dalam artian absolut (dan 11%-14% dalam artian relatif) daripada tingkat pengangguran angka resmi sebelum 1999 dan di atas 3 persen lebih tinggi (dan di atas 29% lebih tinggi dalam artian relatif) sejak 1999. Angka-angka tersebut memacu untuk menggunakan definisi ILO yang diperluas tentang pengangguran terbuka.⁷

⁷ Kalaulah tulisan ini telah menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka angka resmi BPS yang berlaku lebih rendah dengan tingkat penangguran berdasarkan definisi ILO yang diperluas, harus dapat ditunjukkan dengan mengeluarkan variabel lain dari Sakernas yang mungkin akan menghasilkan tingkat pengangguran yang terlalu tinggi (*over estimate*). Untuk mengelompokkan sebagai penganggur, seperti yang dibahas Verma dalam laporannya (*Ibid.*, p. 9), seorang harus menyatakan “siap” untuk bekerja. Sakernas tidak menanyakan pertanyaan hal tersebut secara eksplisit. Malahan, menanyakan tentang “kesediaan” seseorang untuk menerima pekerjaan (Pertanyaan 20: “Jika ada penawaran pekerjaan, apakah mau menerima?”). Apakah “siap untuk bekerja” secara eksplisit telah diukur dalam Sakernas, hasilnya, tingkat pengangguran mungkin akan lebih rendah dari angka resmi yang berlaku.

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

LAMPIRAN A

KUESIONER SAKERNAS 2000



SAK2000.AK
Dibuat satu set
Untuk BPS

BPS

SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL 2000

KETERANGAN RUMAHTANGGA

RAHASIA

I. PENGENALAN TEMPAT			
1	Propinsi		<input type="text"/>
2	Kabupaten/Kotamadya *)		<input type="text"/>
3	Kecamatan		
4	Desa/Kelurahan *)		
5	Klasifikasi Desa/Kelurahan	Perkotaan - 1 Pedesaan - 2	<input type="checkbox"/>
6	Nomor Wilayah Pencacahan		
7	Nomor Kelompok Segmen		
8	Nomor Segmen		
9	Nomor Kode Sampel SAKERNAS		<input type="text"/>
10	Nomor Urut Rumahtangga Sampel		<input type="text"/>
11	Nama Kepala Rumahtangga		
12	Jumlah Anggota Rumahtangga		<input type="text"/>
13	Jumlah Anggota Rumahtangga Berumur 10 Tahun ke Atas		<input type="text"/>

II. KETERANGAN PENCACAHAN			
1	Nama dan NIP/NMS Pencacah :	<input type="text"/>	4 Nama dan NIP Pengawas/Pemeriksa :
2	Tanggal Pencacahan :		5 Tanggal Pengawasan/ Pemeriksaan :
3	Tanda Tangan :		6 Tanda Tangan :

*) Coret yang tidak perlu

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAHTANGGA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS																	
Nama: No. urut art: <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/>	R.6 s.d R.14 HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA (R.2b=1 atau R.3=1 atau R.4=1)																
A. PENDIDIKAN																	
1a. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan.																	
Tak/belum pernah sekolah 1 Tak/belum tamat SD 2 SD 3 SLTP Umum 4 SLTP Kejuruan 5	SLTA Umum 6 SLTA Kejuruan 7 Diploma I/II 8 Akademi/D.III 9 Universitas/D.IV 0																
} R.1b																	
b. Jurusan pendidikan: DIISI di BPS <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/>																	
B. KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU																	
2.a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu yang lalu?																	
	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;"></td> <td style="width: 25%; text-align: center;">Ya</td> <td style="width: 25%; text-align: center;">Tidak</td> </tr> <tr> <td>1. Bekerja</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>2. Sekolah</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>3. Mengurus rumahtangga</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>4. Lainnya</td> <td style="text-align: center;">①</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> </table>		Ya	Tidak	1. Bekerja	1	2	2. Sekolah	1	2	3. Mengurus rumahtangga	1	2	4. Lainnya	①	2	
	Ya	Tidak															
1. Bekerja	1	2															
2. Sekolah	1	2															
3. Mengurus rumahtangga	1	2															
4. Lainnya	①	2															
b. Dari pertanyaan yang menyatakan "YA" di atas, kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu?																	
1 → R.5 2 3 4																	
3. Apakah bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu? (Jika R.2a.1 = 1, lingkari kode 1)																	
Ya 1 → R.5 Tidak 2																	
4. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?																	
Ya 1 Tidak 2																	
5. Apakah sedang mencari pekerjaan?																	
Ya 1 Tidak 2																	
C. PEKERJAAN UTAMA																	
6. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu:																	
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse; text-align: center;"> <tr> <td style="width: 10%;">Sen</td> <td style="width: 10%;">Sel</td> <td style="width: 10%;">Rab</td> <td style="width: 10%;">Kam</td> <td style="width: 10%;">Jum</td> <td style="width: 10%;">Sab</td> <td style="width: 10%;">Ming</td> <td style="width: 10%;">Jumlah</td> </tr> <tr> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="border: 1px solid black; width: 20px; height: 20px;"></td> </tr> </table>	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah									<input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/>
Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah										
7. Lapangan usaha/pekerjaan tempat bekerja/perusahaan/kantor dari pekerjaan utama selama seminggu yang lalu:																	
..... DIISI di BPS <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/> (Tulis selengkap-lengkapya)																	
8. Jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama selama seminggu yang lalu:																	
..... DIISI di BPS <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/> (Tulis selengkap-lengkapya)																	
9. Jumlah jam kerja pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu: jam																	
<input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/>																	
10. Status pekerjaan utama selama seminggu yang lalu.																	
Berusaha sendiri 1 Berusaha dibantu buruh/pekerja tidak tetap/pekerja tak dibayar 2 Berusaha dibantu buruh/pekerja tetap dibayar 3 Buruh /karyawan /pekerja dibayar 4 Pekerja tak dibayar 5 → R.12	} R.12																
11. a. Berapa apah/gaji bersih yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama?																	
Upah/gaji berupa uang : Rp. <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/>																	
Upah/gaji berupa barang : Rp. <input style="width: 20px; height: 15px;" type="text"/>																	

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

11.b. Keadaan sekarang dibandingkan setahun yang lalu.						17. Lamanya mencari pekerjaanbulan <input type="text"/>	
Karakteristik	<i>Lebih baik</i>	<i>Sama baik</i>	<i>Sama buruk</i>	<i>Lebih buruk</i>	<i>Tidak tahu</i>		
1. Pendapatan	4	3	2	1			
2. Fasilitas tempat kerja	4	3	2	1	0		
3. Jaminan kesehatan	4	3	2	1	0		
4. Fasilitas keselamatan kerja	4	3	2	1	0		
5. Fasilitas transportasi	4	3	2	1	0		
6. Keadaan secara keseluruhan	4	3	2	1			
12. Kapan mulai bekerja/berusaha di pekerjaan utama? 31 Juli 1999 dan sebelumnya 1 Setelah 31 Juli 1999 2 → <input type="text"/> <input type="text"/> Bulan Tahun						18. Pekerjaan yang dicari. Pekerjaan penuh waktu (<i>Full time</i>) 1 } R.21 Pekerjaan paruh waktu (<i>Part time</i>) 2 }	
D. PEKERJAAN TAMBAHAN						19. Alasan utama tidak mencari pekerjaan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan 1 Sedang bersekolah 2 Mengurus rumah tangga 3 Sudah mempunyai pekerjaan 4 Merasa sudah cukup 5 } R.21 Tidak mampu melakukan pekerjaan 6 Lainnya (.....) 7	
13. Apakah selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan tambahan? Ya 1 Tidak 2 → B.IV.E						20. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah masih mau menerima? Ya 1 Tidak 2	
14. Lapangan usaha/pekerjaan tambahan utama: (Tulis selengkap-lengkapnyu) <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> DIISI di BPS						F. PENGALAMAN KERJA	
E. KEGIATAN Mencari PEKERJAAN Lihat R.5, Jika "1" → R.15 Jika "2" → R.19						21. Apakah pernah bekerja sebelumnya? Ya 1 Tidak 2 → STOP	
15. Alasan utama mencari pekerjaan. Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi 1 Tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi rumah tangga/keluarga 2 Menambah penghasilan 3 Pekerjaan yang ada kurang sesuai 4 PHK/usaha terhenti 5 Lainnya (.....) 6						22. Bila "Ya", apakah berhenti bekerja terjadi setelah 31 Juli 1999? Ya 1 Tidak 2 → STOP	
16. Upaya apa saja yang pernah dilakukan dalam mencari pekerjaan? (Bacakan setiap jawaban) Mendaftar pada bursa kesempatan kerja 1 Menghubungi perusahaan/kantor 2 <input type="text"/> Melamar melalui iklan 4 Menghubungi keluarga/kenalan 8						23. Alasan utama berhenti bekerja/pindah pekerjaan yang terjadi setelah 31 Juli 1999. PHK 1 Tidak ada permintaan/usaha terhenti 2 Pendapatan kurang memuaskan 3 Tidak cocok dengan lingkungan kerja 4 Lainnya (.....) 5	
17. Upaya apa saja yang pernah dilakukan dalam mencari pekerjaan? (Bacakan setiap jawaban) Mendaftar pada bursa kesempatan kerja 1 Menghubungi perusahaan/kantor 2 <input type="text"/> Melamar melalui iklan 4 Menghubungi keluarga/kenalan 8						24. Lapangan usaha/pekerjaan sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir: (Tulis selengkap-lengkapnyu) <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> DIISI di BPS	
18. Upaya apa saja yang pernah dilakukan dalam mencari pekerjaan? (Bacakan setiap jawaban) Mendaftar pada bursa kesempatan kerja 1 Menghubungi perusahaan/kantor 2 <input type="text"/> Melamar melalui iklan 4 Menghubungi keluarga/kenalan 8						25. Status pekerjaan sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir. Berusaha sendiri 1 Berusaha dibantu buruh/pekerja tidak tetap/pekerja tak dibayar 2 Berusaha dibantu buruh/pekerja tetap dibayar 3 Buruh/karyawan/pekerja dibayar 4 Pekerja tak dibayar 5	

11 Juni 2001

Pengukuran Pengangguran Terbuka Dalam Sakernas

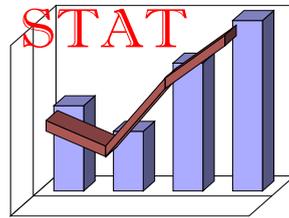
11.b. Keadaan sekarang dibandingkan setahun yang lalu.						17. Lamanya mencari pekerjaan:bulan <input type="text"/>	
<i>Karakteristik</i>	<i>Lebih baik</i>	<i>Sama baik</i>	<i>Sama buruk</i>	<i>Lebih buruk</i>	<i>Tidak tahu</i>		
1. Pendapatan	4	3	2	1			
2. Fasilitas tempat kerja	4	3	2	1	0		
3. Jaminan kesehatan	4	3	2	1	0		
4. Fasilitas keselamatan kerja	4	3	2	1	0		
5. Fasilitas transportasi	4	3	2	1	0		
6. Keadaan secara keseluruhan	4	3	2	1			
12. Kapan mulai bekerja/berusaha di pekerjaan utama? 31 Juli 1999 dan sebelumnya 1 Setelah 31 Juli 1999 2 → <input type="text"/> Bulan <input type="text"/> Tahun						18. Pekerjaan yang dicari. Pekerjaan penuh waktu (<i>Full time</i>) 1 } R.21 Pekerjaan paruh waktu (<i>Part time</i>) 2 }	
D. PEKERJAAN TAMBAHAN						19. Alasan utama tidak mencari pekerjaan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan 1 Sedang bersekolah 2 Mengurus rumah tangga 3 Sudah mempunyai pekerjaan 4 Merasa sudah cukup 5 } R.21 Tidak mampu melakukan pekerjaan 6 Lainnya (.....) 7	
13. Apakah selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan tambahan? Ya 1 Tidak 2 → B.IV.E						20. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah masih mau menerima? Ya 1 Tidak 2	
14. Lapangan usaha/pekerjaan tambahan utama: (Tulis selengkap-lengkapnyanya) <input type="text"/>						F. PENGALAMAN KERJA	
E. KEGIATAN Mencari PEKERJAAN Lihat R5, Jika "1" → R.15 Jika "2" → R.19						21. Apakah pernah bekerja sebelumnya? Ya 1 Tidak 2 → STOP	
15. Alasan utama mencari pekerjaan. Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi 1 Tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi rumah tangga/keluarga 2 Menambah penghasilan 3 Pekerjaan yang ada kurang sesuai 4 PHK/usaha terhenti 5 Lainnya (.....) 6						22. Bila "Ya", apakah berhenti bekerja terjadi setelah 31 Juli 1999? Ya 1 Tidak 2 → STOP	
16. Upaya apa saja yang pernah dilakukan dalam mencari pekerjaan? (Bacakan setiap jawaban) Mendaftar pada bursa kesempatan kerja 1 Menghubungi perusahaan/kantor 2 <input type="text"/> Melamar melalui iklan 4 Menghubungi keluarga/kenalan 8						23. Alasan utama berhenti bekerja/pindah pekerjaan yang terjadi setelah 31 Juli 1999. PHK 1 Tidak ada permintaan/usaha terhenti 2 Pendapatan kurang memuaskan 3 Tidak cocok dengan lingkungan kerja 4 Lainnya (.....) 5	
24. Lapangan usaha/pekerjaan sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir: (Tulis selengkap-lengkapnyanya) <input type="text"/>						25. Status pekerjaan sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir. Berusaha sendiri 1 Berusaha dibantu buruh/pekerja tidak tetap/pekerja tak dibayar 2 Berusaha dibantu buruh/pekerja tetap dibayar 3 Buruh/karyawan/pekerja dibayar 4 Pekerja tak dibayar 5	

KLASIFIKASI PRODUK INDUSTRI MENURUT ESTABLISHMEN DAN KOMODITI

Laporan # 40
Paper Statistik # 10

Yahya Jammal
Rifa Rufiadi

Agustus 2001



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Classifying Manufacturing Production by Commodity vs by Establishment:
Evidence Using 1998 Annual Survey Data

Alih bahasa
Kusmadi Saleh

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	179
II.	KODE-KODE KOMODITI	181
	A. Mengapa Bertambah?	181
	B. Bagaimana Melakukannya?	182
III.	HASIL-HASIL	183
	A. Nilai Produksi	183
	1. 5-Digit ISIC	186
	2. 3-Digit ISIC	189
	3. 2-Digit ISIC	191
	B. Output Dibanding Biaya Antara	192
IV.	KESIMPULAN	195
LAMPIRAN A	TABULASI 5-DIGIT ISIC	196
LAMPIRAN B	DAFTAR ISIAN SURVEI TAHUNAN PERUSAHAAN INDUSTRI 1998	203

I. PENDAHULUAN

Survei tahunan perusahaan industri manufaktur, yang saat ini mencakup lebih dari 21.000 perusahaan besar dan sedang, telah menjadi sumber data utama untuk analisis struktur industri manufaktur sejak tahun 1975. BPS telah menerbitkan berbagai jilid publikasi yang isinya meliputi analisis perubahan komposisi, efisiensi dan produktivitas dari perusahaan-perusahaan menurut jenis industri, menurut ukuran, menurut letak geografis, menurut kepemilikan dan menurut dimensi-dimensi lainnya. Analisis-analisis tersebut diatas semuanya menggunakan klasifikasi perusahaan menurut industri. Mungkin kurang begitu dikenal oleh banyak kalangan pemakai data statistik industri mengenai metoda yang digunakan oleh BPS untuk mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan menurut jenis industrinya masing-masing. Walaupun daftar isian (questionnaire) secara garis besarnya memuat pertanyaan yang sama setiap tahun, data dan informasi yang berkaitan dengan komponen-komponen output dan input perusahaan tidak pernah diberikan kode pengolahan sebelum survei tahun 1998. Data output dan input tersebut secara sederhana diolah manual oleh Direktorat Statistik Industri (dahulu disebut Biro Statistik Industri) dan dipublikasikan menurut komoditi atau kelompok komoditi (pada publikasi Survei Industri Jilid III). Pada survei industri tahun 1998 komponen-komponen input dan output diberi kode pengolahan untuk pertama kalinya dan tersedia dalam format pengolahan dengan komputer (komputerisasi), yang memungkinkan pengecekan (matching) komoditi-komoditi secara rinci pada perusahaan-perusahaan industri manufaktur secara individu.¹

Bagaimana perusahaan-perusahaan industri manufaktur diklasifikasikan oleh BPS? Jawabannya sederhana: mengikuti rekomendasi-rekomendasi PBB yang telah dikeluarkan sejak tahun 1960-an sampai dengan revisi terakhir rekomendasi-rekomendasi yang terbit pada tahun 1990. Berdasarkan kepada rekomendasi-rekomendasi tersebut diatas, kegiatan sektor ekonomi dari suatu perusahaan (sesuai dengan ISIC) ditentukan oleh golongan ISIC dimana kegiatan utama dari perusahaan tersebut dapat dikelompokkan.² Yang dimaksud dengan kegiatan utama adalah kegiatan yang menghasilkan nilai output (produksi) terbesar bagi perusahaan. Sebagai contoh, apabila suatu perusahaan memproduksi tiga jenis output pada suatu tahun tertentu yaitu:

¹ Informasi lain yang berkaitan, diperkenalkan untuk pertama kalinya pada Survei Tahunan 1998 adalah Klasifikasi Lapangan Usaha Internasional Baku yang baru, yang didasarkan kepada revisi ketiga oleh PBB mengenai ISIC (International Standard Industrial Classification of all Economic Activities, Third Revision, UN Statistical Papers Series M No. 4, Rev. 3, 1990), yang memungkinkan adanya koordinasi lebih baik dengan berbagai klasifikasi, seperti Harmonized Commodity Description and Coding System (HS), Standard International Trade Classification (SITC), dan Central Product Classification (CPC). Klasifikasi ISIC terdahulu yang digunakan oleh BPS adalah klasifikasi yang didasarkan kepada revisi kedua yang mulai digunakan sejak tahun 1968. Untuk menjaga kesinambungan komparabilitas (keterbandingan) secara historis, pada Survei Tahunan 1998 kedua kode klasifikasi lama maupun baru disajikan pada setiap perusahaan..

² Idem, halaman 27

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

barang-barang hasil proses industri manufaktur senilai Rp. 60 juta;
hasil penjualan barang dagangan senilai Rp. 15 juta
jasa konsultasi yang menghasilkan pendapatan Rp. 25 juta

maka perusahaan tersebut akan diklasifikasikan kedalam sektor industri pengolahan, walaupun melakukan juga kegiatan-kegiatan perdagangan dan jasa. Oleh karena itu seluruh output dari perusahaan tersebut akan dimasukkan kedalam sektor industri manufaktur. Demikian pula halnya, apabila suatu perusahaan industri manufaktur, misalnya, memproduksi tiga jenis barang pada suatu tahun tertentu yaitu:

barang-barang hasil olahan dari rotan (ISIC 20104) senilai Rp. 50 juta;
barang-barang dari kertas (ISIC 21014) senilai Rp. 20 juta; dan
batik (ISIC 17124) senilai Rp. 10 juta,

maka perusahaan tersebut akan dikelompokkan kedalam industri “rotan”. Oleh karena itu seluruh nilai produksi sebesar Rp. 80 juta akan dimasukkan kedalam industri rotan. Dengan kata lain, pada level agregat ISIC industri “rotan” nilai outputnya adalah seluruh nilai produksi perusahaan penghasil rotan tersebut termasuk nilai barang-barang lain dari hasil kegiatan tambahan, disamping nilai produksi barang-barang dari rotan sebagai kegiatan utamanya.

Satu implikasi dari penerapan cara tersebut diatas adalah nilai output (atau tenaga kerja) dari perusahaan-perusahaan³ industri rotan mungkin berbeda dengan nilai output perusahaan-perusahaan barang-barang dari rotan, karena nilai output perusahaan industri rotan mencakup juga nilai output selain barang-barang dari rotan tetapi dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut, sebaliknya nilai output perusahaan barang-barang dari rotan tetapi merupakan kegiatan tambahan dari dan dimiliki oleh perusahaan industri lain diluar barang dari rotan tidak dicakup. Meskipun memiliki beberapa kelemahan, metode tersebut merupakan kompromi praktis yang memungkinkan untuk dapat menyajikan data perusahaan industri secara lengkap dalam waktu yang relatif cepat. Hal ini juga merupakan kebiasaan dibidang penyajian data statistik industri yang lazim dilakukan oleh banyak negara di dunia internasional.

Dalam hal data sektor industri manufaktur non-migas di Indonesia, dengan tersedianya data komoditi yang sudah memiliki kode pengolahan pada Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur Tahun 1998 memberikan kesempatan untuk menentukan apakah pengklasifikasian berdasarkan komoditi dapat memberikan tambahan alat analisis yang berguna bagi para pemakai dan apakah hasil-hasil sajian data dengan menggunakan klasifikasi komoditi tersebut memberikan gambaran yang berlainan secara signifikan dari data yang disajikan saat ini pada berbagai tingkat

³ Perusahaan (companies) mungkin mencakup lebih dari satu jenis kegiatan usaha (establishment) yang dimiliki oleh suatu badan hukum yang sama. Jenis-jenis kegiatan usaha tersebut akan dikelompokkan berdasarkan kegiatan utama dari semua kegiatan yang dicakup dalam perusahaan tersebut.

agregat yang berbeda. Hal-hal yang baru saja disebutkan merupakan persoalan pokok yang dibahas dalam tulisan ini.

II. KODE-KODE KOMODITI

A. Mengapa Bertambah?

Kebutuhan akan data produksi dan penggunaan berbagai jenis komoditi industri manufaktur tertentu makin meningkat diantara para pengguna data di Indonesia. Oleh karena itu secara historis BPS telah mencurahkan sumber-sumber daya yang cukup besar untuk menghasilkan tabulasi data komoditi industri yang diolah dari Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur, dan mencapai puncaknya dengan dapat dihasilkannya satu jilid khusus dari publikasi tahunan "Survei Industri" yang menyajikan data komoditi input maupun komoditi output. Prosedure yang digunakan sebelumnya untuk mengolah data statistik industri menurut komoditi, yang telah dimulai sejak survei tahun 1975 adalah dengan cara manual.

Berdasarkan pengalaman sebelumnya, staf dari Direktorat Statistik Industri BPS menyusun daftar sementara nama-nama komoditi yang baku sama seperti (tetapi lebih ringkas dari) SITC yang digunakan dalam mengklasifikasikan komoditi-komoditi yang diperdagangkan antar negara (perdagangan luar negeri). Nama-nama komoditi yang dilaporkan oleh setiap perusahaan (establishmen) dicocokkan dengan daftar tadi. Apabila ada jenis komoditi baru yang belum tercantum dalam daftar nama-nama komoditi pada tahun berjalan, akan ditambahkan sehingga daftar tersebut makin lengkap dan kemudian dijadikan dasar untuk penyusunan daftar nama-nama komoditi tahun selanjutnya. Data yang dilaporkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan proses produksi, baik komoditi input maupun output akan dimasukkan kedalam proses pengolahan dan diklasifikasikan menurut nama-nama komoditi yang sesuai.

Dapat dimengerti bahwa prosedur pengolahan data secara manual memiliki beberapa kelemahan antara lain; proses pengolahan secara manual membutuhkan waktu lebih lama, cenderung mudah melakukan kesalahan baik pada proses entri data pada setiap langkah atau tahap pengolahan, dan yang lebih serius lagi adalah kesalahan pemberian kode. Penulisan nama-nama komoditi yang tidak lengkap pada laporan perusahaan memberikan peluang untuk interpretasi yang berbeda-beda bagi para editor daftar isian yang dapat mengakibatkan pemberian kode komoditi yang tidak tepat. Sebagai contoh, apabila suatu perusahaan melaporkan komoditi "jaket" sebagai hasil produksinya, maka sangat tergantung kepada editor untuk menentukan kedalam kelompok komoditi mana jaket tersebut akan dimasukkan, apakah kelompok jaket kulit, jaket olah raga, jaket pelampung, atau jaket dril (denim), dan lain-lain. Semua kategori-kategori tersebut diatas menunjukkan jenis-jenis komoditi yang berbeda yang masuk kedalam golongan-golongan kegiatan ekonomi yang berbeda-beda pula. Paling sulit dan yang paling tidak jelas

adalah bagaimana mengklasifikasikan komoditi yang dilaporkan oleh perusahaan hanya berupa deskripsi singkatan alpabetis dan kode numerik, seperti : misalnya TK 75-1350, NBR 6850. Contoh kasus pertama mungkin dapat diatasi dengan bantuan daftar nama komoditi yang sangat rinci dan lengkap yang sudah ada dalam komputer, sedangkan contoh kasus yang kedua memerlukan keputusan ahli dari para editor berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Sistem pengolahan secara manual tersebut telah berjalan lama sejak dahulu, berakibat pada publikasi data statistik industri tahunan sering terlambat dan kemungkinan besar estimasi-estimasi yang disajikan pada publikasi tersebut mengandung berbagai kelemahan seperti yang telah disebutkan diatas. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan secara signifikan dari tahun-ketahun (21432 perusahaan pada tahun 1998 dibanding 7469 perusahaan pada tahun 1975), dan peningkatan yang melipat luar biasa dari jumlah komoditi yang dicakup (44732 komoditi pada tahun 1998 dibanding 1249 komoditi pada tahun 1975), maka beban proses pengolahan dan tabulasi data komoditi meningkat secara dramatis, memaksa Direktorat Statistik Industri mencari jalan keluar untuk dapat menyajikan tabel-tabel tersebut diatas secara lebih efisien dan dapat menghemat penggunaan sumber dana sumber daya dan waktu secara signifikan.

B. Bagaimana Melakukannya?

Kesempatan untuk memperbaiki sistem pengolahan data terutama tabulasi menurut jenis komoditi yang semula menggunakan cara manual, tiba sekitar bulan Maret 1999 saat itu BPS baru menerbitkan publikasi Klasifikasi Komoditi Indonesia (KKI) untuk sektor industri pengolahan. Publikasi tersebut menyediakan daftar nama-nama komoditi menurut 9 digit kode komoditi yang didasarkan kepada ISIC Revisi Ketiga (revisi terakhir yang ada pada saat itu dan masih berlaku sampai saat tulisan ini dibuat tahun 2003). Waktunya sangat tepat karena saat itu bersamaan dengan pengolahan data tahap pertama untuk Survei Tahunan Perusahaan Industri 1998. Meskipun ada beberapa masalah dengan klasifikasi KKI tersebut namun lebih jelas dan lebih dapat dipercaya daripada menggunakan nama-nama komoditi yang ada pada daftar isian laporan perusahaan. Direktorat Statistik Industri telah menyadari bahwa setiap penggunaan sistem pengolahan yang baru, hasil-hasil yang diperoleh pada saat awal selalu tidak memuaskan, disadari pula bahwa penggunaan kode-kode KKI tersebut manfaatnya lebih besar dan lebih menghemat sumber-sumber daya secara signifikan dari pada penggunaan cara manual yang telah dilakukan sebelumnya.

Oleh karena pengkodean nama-nama komoditi industri tersebut untuk pertama kalinya dilakukan, maka prosedur dan proses pengolahan statistik industri dengan cara baru tersebut harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Nama-nama komoditi seperti yang tercantum dalam daftar isian survei dimasukkan. Para staf yang telah diberi tugas untuk mengolah data industri-industri yang berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing melakukan entri nama dan kode KKI dari kelompok komoditi yang cocok atau sangat sesuai dengan nama-

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

nama yang tercantum dalam daftar isian. Dengan melakukan entri kedua nama baik dari KKI maupun nama dari yang tercantum pada daftar isian tersebut, kemungkinan untuk merevisi kode-kode komoditi dimasa datang masih terbuka apabila diperoleh informasi baru dikemudian hari yang sangat menentukan dan dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya. Hanya komoditi-komoditi yang sulit diidentifikasi secara teknis (dibaca) nama-namanya karena hanya ada kode alpabetik dan numerik (seperti misalnya TK 75-1350, NBR 6850, Medium NF 1095) dibiarkan terbuka tanpa ada nama-nama padanan yang cocok dengan kode-kode KKI-nya. Nama-nama tersebut dituliskan pada publikasi seperti nama yang tercantum dalam daftar isian perusahaan tanpa ada kode KKI-nya dalam catatan data komputer

III. HASIL-HASIL

A. Nilai Produksi

Sejauh mana nilai produksi berbeda, antara nilai produksi dari industri yang dirinci menggunakan klasifikasi komoditi, dengan nilai produksi dari industri yang dirinci menggunakan klasifikasi perusahaan (establishmen)? Jawabannya ada pada apa yang sering dijadikan rujukan sebagai tabel “pembuatan” (make) atau tabel pasokan, yang merupakan salah satu sajian tabel pokok dalam penyusunan tabel Input-Output yang dihasilkan oleh berbagai negara didunia. Tabel 1 merupakan salah satu modifikasi dari tabel “pembuatan” (dengan 2-digit ISIC). Sebagaimana layaknya tabel pembuatan yang baku pada tabel I-O, tabel tersebut hanya mencakup nilai produksi saja (karakteristik produk), tidak memasukkan nilai-nilai semua komponen output (seperti perubahan stok, nilai jasa yang dihasilkan, dan lain-lain)

Isian menurut kolom menunjukkan nilai produksi dari establishmen-establishmen yang diklasifikasikan menurut 2-digit ISIC dan isian menurut baris menunjukkan nilai komoditi-komoditi yang termasuk dalam klasifikasi 2-digit ISIC. Sebagai contoh, jumlah nilai produksi dari perusahaan-perusahaan yang diklasifikasikan kedalam ISIC 15 (“Makanan & Minuman”) sebesar Rp. 62.486 miliar (jumlah kolom), dan jumlah nilai komoditi yang termasuk dalam ISIC 15 adalah sebesar Rp. 59.307 miliar (jumlah baris). Dari sini jelas bahwa tidak semua nilai produksi yang termasuk dalam ISIC 15 sebesar (Rp. 62.486 miliar) terdiri dari barang-barang makanan dan minuman: beberapa diantaranya adalah komoditi (barang-barang) yang termasuk dalam ISIC 16 (sebesar Rp. 1 miliar), komoditi lainnya termasuk dalam ISIC 17 (sebesar Rp. 2 miliar) ISIC 19 (sebesar Rp. 30 miliar), ISIC 20 (sebesar Rp. 3 miliar), ISIC 24 (sebesar Rp. 940 miliar) dan seterusnya, dan nilai produksi lainnya tidak masuk kedalam 2-digit ISIC kategori industri manufaktur manapun karena bukan karakteristik produk manufaktur atau terdiri dari berbagai jenis barang yang tak dapat diklasifikasikan secara spesifik. Setiap establishmen harus diklasifikasikan kedalam kelompok ISIC tertentu (menurut komoditi utama yang terbesar

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

nilainya) sedangkan komoditi dapat terisi pada berbagai kolom dimana komoditi tersebut merupakan kegiatan tambahan. Kolom dengan judul “Lain-Lain” tidak mempunyai isian dan dibuat untuk membentuk tabel matriks simetris sehingga dapat diidentifikasi isian pada sel diagonal sebagai kegiatan utama dari establishmen yang diklasifikasikan pada kolom.

Tabel 1
Modifikasi Tabel Pembuatan Industri Manufaktur Non-Migas Perusahaan Besar dan Sedang Tahun 1998 (Miliar Rp)

		INDUSTRI																							
ISIC	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	lain	Total
15	5883		2		2	0	1	1		434	32	0	0	0									0		6355
16	1	2381									0														23817
17	2		4001	1681	6	6	0	4		5190	84			7			0	16				17	71		47099
18	0		1128	1184	10		0							0	0								1		12988
19	30		79	4	1301	5				3	58			0					1				3	0	13200
20	3		0	0	2	2654	229	0		5	30	20	12	12	0	0	3	0					430		27296
21	0	13	77	0	15	71	1283	146		162	31	101		26	0			910	19				3		14407
22	0		4			5	171	7797		0	97			0					1					45	8120
23									389	80		25	5											0	499
24	940	0	72		58	5	46	40	42	3236	176	10	72	44	159		7	45	6	0			36		34120
25	334		119	29	61	17	11	24		122	2362	111	72	34	3		16	163	3		10	322	2		25075
26	1		1		11	1	2		0	85	28	1016	55	17	0		6		1		0	15			10386
27	1		36		1		13			32	0	1	1755	385	18		85	68			3	1			18199
28			9	1	22	10	2	1		0	8	17	1734	6634	84		181	4	4	2	20	253			8985
29	4		0	4	2	1	6	0		9	21		114	56	3586		30	13		62	1	20			3929
30															0	4									4
31								0		4	135	36	200	9		5814	173		61	6	1				6439
32			0		0	4				14	11	22		131	0	17	1081		2	0	4				11017
33			4				167	2	0	102	5		0	15	16		3		1401				18		1732
34						1	0	0	3	4	4		0	5	35		36	35		2803	100	3			3028
35						0				0	12	0	0	889	7		4	4		97	5625	17			6657
36	2		7	39	5	261	65	8		18	147	2	3	130	22		4	50	361	2	4	1024			11372
37	20									24	5											1	97		148
Other	231	46	2788	903	242	759	871	328	27	1313	824	611	1920	1664	636	5	529	1085	266	707	4613	871	3		42828
Total	7452	2387	4434	1450	1345	2769	1441	8351	461	5176	2520	1120	2160	1011	4705	10	6733	2314	2061	3736	1040	1235	103	0	39273

Catatan : Isian kolom merupakan nilai produksi menurut industri (sebagai penjumlahan dari establishment) dan isian baris merupakan nilai produksi menurut jenis komoditi. Nilai produksi pada harga produsen. Karena hanya produksi yang dihitung (bukan nilai output) tabel ini bukan tabel pembuatan yang baku. Nama-nama sektor merujuk kepada tabel 4. Total kolom sedikit berbeda dari publikasi karena perapihan data. Jumlah mungkin tidak cocok karena pembulatan.

Satu alternatif dan cara terbaik untuk membaca angka-angka pada Tabel 1 adalah dalam bentuk koefisien-koefisien, agar dapat dilihat secara cepat besarnya peranan berbagai sel dalam suatu kolom tertentu. Tabel 2 menyediakan data dalam bentuk matriks yang berisi rasio kolom (koefisien dengan jumlah kolom sama dengan 1.0) yang diturunkan dari Tabel 1. Perlu dicatat bahwa:

- Isian pada sel-sel diagonal menunjukkan koefisien terbesar pada hampir semua sektor, kecuali hanya satu dua sektor saja yang bukan merupakan angka terbesar. Hal ini membuktikan bahwa secara umum dengan 2 digit ISIC, distribusi sektoral

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

menggunakan klasifikasi komoditi tidak banyak berbeda dengan distribusi sektoral menggunakan klasifikasi establismen.

- Disisi lain adanya sektor-sektor dimana isian sel-sel diagonalnya secara relatif kecil (ISIC 30 dan 32), maka distribusi sektor menggunakan klasifikasi komoditi akan sangat berbeda dari distribusi menggunakan klasifikasi perusahaan
- Namun demikian, dalam hal kedua sektor tersebut dimana isian pada diagonal secara relatif kecil karena porsi terbesar komoditi-komoditi yang dicakup masuk kedalam klasifikasi komoditi “lainnya” yang seharusnya tidak demikian

Tabel 2
Koefisien dari Modifikasi Tabel Pembuatan Industri Manufaktur Non-Migas Perusahaan Besar dan Sedang Tahun 1998

	INDUSTRI																										
	ISIC	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37			
15	0.94									0.01																	
16		1.00																									
17			0.90	0.12						0.10														0.01			
18			0.03	0.82																							
19					0.97																						
20						0.96	0.02									0.02								0.03			
21							0.89	0.02				0.01							0.04	0.01							
22							0.01	0.93																			
23									0.84																		
24	0.02								0.09	0.63	0.01					0.03											
25	0.01										0.94	0.01						0.01						0.03	0.02		
26												0.91															
27														0.81	0.04			0.01									
28														0.08	0.66	0.02		0.03						0.02			
29														0.01	0.01	0.76							0.02				
30																	0.43										
31													0.01		0.02			0.86	0.01			0.02					
32																0.03	0.05		0.47								
33							0.01													0.68							
34										0.01						0.01		0.01					0.75	0.01			
35															0.09							0.03	0.54				
36						0.01						0.01			0.01						0.18			0.83			
37																									0.95		
Other	0.04		0.06	0.06	0.02	0.03	0.06	0.04	0.06	0.25	0.03	0.05	0.09	0.16	0.14	0.50	0.08	0.47	0.13	0.19	0.44	0.07	0.03				
Total	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0		

Catatan: Isian kolom merupakan nilai produksi menurut industri (sebagai penjumlahan dari establishment) dan isian baris merupakan nilai produksi menurut jenis komoditi. Nilai koefisien pada suatu kolom merupakan rasio dari setiap sel dalam kolom tersebut terhadap jumlah kolom.

Setelah memantapkan keterkaitan komoditi dengan industri, kemudian kita akan memusatkan perhatian pada jumlah kolom dan jumlah baris dari Tabel 1 untuk memberikan kejelasan pada konsekwensi-konsekwensi distribusi dengan menggunakan kedua klasifikasi

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

tersebut diatas. Pada bagian berikut ini telah dihitung nilai produksi menggunakan kedua klasifikasi yaitu komoditi dan industri dan membandingkan hasil-hasil hitungan pada masing-masing level 5, 3 dan 2 digit ISIC.

1. 5-Digit ISIC

Karena begitu banyaknya uraian angka-angka pada level 5-digit ISIC, hasil-hasil secara rinci (mendetail) disajikan pada Lampiran A (Tabel A.1), namun demikian hasil-hasil yang paling penting disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 sebagai ringkasan. Hal-hal berikut ini perlu dicatat:

- Pada level 5 digit sub-sektor industri manufactur (ISIC 15-37) yang mempunyai nilai produksi positif, dengan menggunakan klasifikasi industri jumlah sub-sektornya lebih sedikit (yaitu 333 sub-sektor) dibandingkan apabila menggunakan klasifikasi komoditi jumlah sub-sektornya (sebanyak 355 sub-sektor). Dengan kata lain, dua puluh dua sub-sektor (diantaranya, misalnya, ISIC 15212, 19113, 20390, 20520) terdiri dari komoditi-komoditi yang bukan merupakan hasil kegiatan utama perusahaan industri manufactur.
- Lima sub-sektor (ISIC 22301, 29114, 29212, 29264, 33123) mempunyai satu establishmen masing-masing, tetapi tidak mempunyai isian produksi. Perusahaan-perusahaan tersebut tergolong kepada perusahaan yang menghasilkan jasa (makloun) daripada memproduksi barang. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak membeli bahan baku sebagai inputnya karena disediakan oleh perusahaan lain, kemudian diproses menjadi produk final dan diserahkan kepada pemiliknya untuk memperoleh pembayaran jasa pengolahan. Kegiatan dari perusahaan-perusahaan tersebut secara teknis tidak termasuk kedalam industri manufaktur penghasil barang, tetapi termasuk kedalam kelompok industri jasa pengolahan yang masih merupakan nilai output dari perusahaan industri
- Perbedaan nilai pada level produksi sangat signifikan (Tabel 3); 57% dari semua ISIC menunjukkan suatu perbedaan lebih dari 20%, dan 34% menunjukkan perbedaan diatas 50% dan lebih. Hanya 3 (dari 358) ISIC yang memiliki level output sama menggunakan kedua klasifikasi komoditi dan klasifikasi perusahaan.
- Distribusi perbedaan level nilai output cenderung lebih banyak terjadi pada sisi batas atas (high end) dari pada sisi batas bawah

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

(low end), hal ini dapat dipahami karena pada sisi atas tidak ada limit, sedangkan pada sisi bawah dibatasi oleh limit 100%. Sedangkan rata-rata perbedaan sebesar 60 kali. Namun demikian, jumlah ISIC yang perbedaannya positif (52% dari semua ISIC) kurang lebih sepadan dengan yang perbedaannya negatif (47% dari semua ISIC). Sedangkan median perbedaan hanya 1,9%.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perbedaan Dalam Klasifikasi Untuk 5-Digit ISIC

Produksi Klasifikasi Perusahaan / Produksi Klasifikasi Komoditi	Banyaknya 5-Digit ISIC	Persentase 5-Digit ISIC
< 0.5	61	17.0%
0.5 - 0.599	4	1.1%
0.6 - 0.699	17	4.7%
0.7 - 0.799	16	4.5%
0.8 - 0.899	27	7.5%
0.9 - 0.999	44	12.3%
1	3	0.8%
1.01 - 1.099	53	14.8%
1.1 - 1.199	26	7.3%
1.2 - 1.299	17	4.7%
1.3 - 1.399	14	3.9%
1.4 - 1.499	12	3.4%
>=1.5	64	17.9%
Total	358	100.0%

Rata-rata perbedaan: 60 kali

Median perbedaan: 1.9%

- Sebanyak 47% dari semua ISIC (dengan sub sektor yang menunjukkan rasio lebih rendah dari 1 pada Tabel 3), nilai produksinya yang dilaporkan oleh perusahaan lebih rendah dari nilai komoditi yang sebenarnya diproduksi. Sebagai contoh, produksi “kaoskaki-rajutan” (ISIC 17303) dan “ kayu olahan” (ISIC 20102) yang dihasilkan lebih tinggi dari pada produksi yang dilaporkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan (establishment) yang memproduksi komoditi-komoditi tersebut sebagai hasil tambahan (minor) dari pada produksi utamanya. Dengan cara yang sama diketahui bahwa nilai produksi komoditi “tepung-teri gu” (ISIC 15321) dan “gula pasir” (ISIC 15421) lebih rendah dari nilai produksi yang dilaporkan oleh perusahaan, karena laporan nilai output termasuk komoditi lain yang dihasilkan oleh perusahaan penghasil tepung dan gula tersebut

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

Sebagian besar dari jumlah sub sektor pada umumnya sedikit terpengaruh: dari 33 sub sektor dengan peranannya dalam industri manufaktur non-migas diatas 1% (menggunakan klasifikasi perusahaan), hanya sembilan yang menunjukkan perbedaan peranan diatas 0,5%, dan hanya satu (ISIC 32300, “radio, tv, sound & video recording”) yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam peranannya (menurun 2,9%). Hal ini terjadi terutama pada ISIC 32300 kemungkinan besar diakibatkan oleh pengklasifikasian yang kurang tepat karena ketidak jelasan pelaporan jenis-jenis komoditi dengan 9-digit KKI (atau 5-digit ISIC). Pada level komoditi, jenis-jenis tersebut dimasukkan kedalam kelompok “tidak jelas” (unclassified), sedangkan pada level establishment dimasukkan kedalam salah satu ISIC yang dianggap mendekati jenis komoditi utama.

- Jumlah komoditi yang “tidak jelas” sebanyak 2827 adalah suatu hal yang tidak dapat dianggap sepele (remeh): angka ini merupakan 6 persen dari jumlah seluruh komoditi. Nilai produksinya dari komoditi-komoditi tersebut juga cukup signifikan yaitu sebesar 11 persen dari nilai produksi seluruh komoditi. Komoditi-komoditi tersebut adalah jenis-jenis yang deskripsi nama dan uraiannya yang dicantumkan pada laporan perusahaan tidak jelas dan tidak dapat dimasukkan kedalam penggolongan 5-digit ISIC manapun.
- Dapat dimengerti bahwa setiap sub-sektor tidak secara merata terpengaruh oleh perubahan penggunaan klasifikasi. Tabel 4 yang menunjukkan berapa banyak dari 5-digit ISIC dalam masing-masing 2-digit ISIC terpengaruh sebesar lebih dari 20 persen, tabel ini pula yang menunjukkan bahwa daurulang (recycling) ISIC 37, pakaian jadi (ISIC 18), kertas (ISIC 21), mesin dan peralatannya (ISIC 29) mempunyai perubahan terbesar dari jumlah 5-digit ISIC dengan perbedaan lebih dari 20 persen.

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

Tabel 4
Distribusi Banyaknya Sub-sektor Yang Mempunyai Perbeddan Lebih Dari 20%
Diantara Penggunaan Kedua Klassifikasi

2-Digit ISIC	Uraian	Banyaknya 5-Digit ISIC dgn Perbedaan > 20% (1)	Jumlah 5-Digit ISIC Dalam Sektor (2)	Percentase (1) / (2)
15	Makanan dan Minuman	21	61	34%
16	Tembakau	3	5	60%
17	Tekstil	21	28	75%
18	Pakaian Jadi	4	5	80%
19	Kulit dan Brg.dari Kulit	6	11	55%
20	Kayu dan Brg.dari Kayu	9	17	53%
21	Kertas dan Brg.dari Kertas	7	9	78%
22	Penerbitan dan Percetakan	6	10	60%
23	Batu Bara dan Peng.MinBum	3	5	60%
24	Kimia dan Brg.dari Kimia	23	35	66%
25	Karet dan Plastik	4	15	27%
26	Barang Galian Bukan Logam	15	31	48%
27	Logam Dasar	6	9	67%
28	Barang dari Logam	13	19	68%
29	Mesin dan Perlengkapannya	23	30	77%
30	Mesin dan Peralatan kantor	2	3	67%
31	Mesin Listrik	9	13	69%
32	Radio, T V dan Peralatannya	2	3	67%
33	Peralatan Kedokteran	7	12	58%
34	Kendaraan Bermotor	2	4	50%
35	Alat Ang.sela in Kend.Bermt.	9	13	69%
36	Furnitur dan Indust.Lainnya	8	18	44%
37	Daur Ulang	2	2	100%
Jumlah		205	358	57%

2. 3-Digit ISIC

Dari uraian jenis-jenis sub-sektor menggunakan 5-digit ISIC di agregasikan menjadi 3-digit, dengan menggunakan dua klasifikasi yang berlainan yaitu menurut klasifikasi komoditi dan menurut klasifikasi establismen, perbedaannya tidak begitu nampak: seperti terlihat pada Tabel 5, dimana distribusi sektoral dari kedua cara pengklasifikasi tersebut tidak berubah secara signifikan, kecuali ada tiga sub-sektor yaitu “bahan kimia industri” (241), “serat-buatan (243) dan radio, tv, sound & picture recording” (323). Hal ini mungkin menunjukkan bahwa beberapa dari komoditi-komoditi tersebut bukan merupakan kegiatan utama dari banyak establismen⁴. Dengan catatan bahwa perbedaan median sebenarnya tetap sama pada level 5-digit ISIC (2% berbanding 1,9% pada 5-digit).

⁴ Meskipun terdapat banyak kategori komoditi “tidak jelas” tetapi dampaknya kepada distribusi sektoral tidak begitu nyata. Berhubung dengan tidak adanya asumsi lain yang lebih baik, jika kita distribusikan komoditi-komoditi “tidak jelas” tersebut secara porposional ke setiap sektor lain, pola distribusi sektoral tetap sama. Kecuali ISIC 171 (dan perluasan 17) menunjukkan sedikit perubahan yang berarti pada peranannya.

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

3. 2-Digit ISIC

Aggregasi menjadi 2-digit ISIC (Tabel 6) menunjukkan kejadian yang sama dengan proses aggregasi 3-digit, walaupun perbedaan median disini ternyata lebih besar dari sebelum aggregasi (7,9%). Dengan catatan bahwa perbedaan relatif dalam peranannya yang agak signifikan hanya terjadi pada sektor-sektor yang telah diduga seperti pada penjelasan sebelumnya

Tabel 5
Nilai Produksi Menurut 2-Digit ISIC Dengan Menggunakan Klassifikasi Komoditi
Dibandingkan Dengan Klassifikasi Perusahaan

ISIC	Uraian	Menurut Komoditi		Menurut Perusahaan		(3) / (1)
		Produksi (bn Rp) (1)	Peran (2)	Produksi (bn Rp) (3)	Peran (4)	
15	Makanan dan Minuman	59.3	15.1%	62.5	15.9%	1.054
16	Tembakau	23.8	6.1%	23.9	6.1%	1.002
17	Tekstil	47.1	12.0%	44.3	11.3%	0.941
18	Pakaian Jadi	13.0	3.3%	14.5	3.7%	1.117
19	Kulit dan Barang.dari Kulit	13.2	3.4%	13.5	3.4%	1.019
20	Kayu dan Barang.dari Kayu	27.3	7.0%	27.7	7.1%	1.014
21	Kertas dan Barang.dari Kertas	14.4	3.7%	14.4	3.7%	1.001
22	Penerbitan dan Percetakan	8.1	2.1%	8.4	2.1%	1.028
23	Batu Bara dan	0.5	0.1%	0.5	0.1%	0.925
24	Kimia dan Barang dari Kimia	34.1	8.7%	51.8	13.2%	1.517
25	Karet dan Plastik	25.1	6.4%	25.2	6.4%	1.005
26	Barang Galian Bukan Logam	10.4	2.6%	11.2	2.9%	1.079
27	Logam Dasar	18.2	4.6%	21.6	5.5%	1.187
28	Barang dari Logam	9.0	2.3%	10.1	2.6%	1.126
29	Mesin dan Perlengkapannya	3.9	1.0%	4.7	1.2%	1.197
30	Mesin dan Peralatan Kantor	0.0	0.0%	0.0	0.0%	2.277
31	Mesin Listrik	6.4	1.6%	6.7	1.7%	1.046
32	Radio/TV dan Peralatannya	11.0	2.8%	23.1	5.9%	2.101
33	Peralatan Kedokteran	1.7	0.4%	2.1	0.5%	1.190
34	Kendaraan Bermotor	3.0	0.8%	3.7	1.0%	1.234
35	Alat Angk. selain	6.7	1.7%	10.4	2.6%	1.562
36	Furnitur dan Industri Lainnya	11.4	2.9%	12.4	3.1%	1.087
37	Daur Ulang	0.1	0.0%	0.1	0.0%	0.695
	Tidak dapat Digolongkan	44.9	11.4%	0.0	0.0%	0.000
	Bukan Industri	0.0	0.0%	0.0	0.0%	0.000
Total	Industri Non-Migas	392.7	100%	392.7	100%	1.000
	Rata-rata					1.192
	Median rasio Persh./Komoditi					1.079

Angka-angka sedikit berbeda dari publikasi karena perapihan data.

B. Output Dibanding Biaya Antara

Pemberian kode pada setiap komoditi yang digunakan sebagai biaya antara (intermediate inputs) memungkinkan para pengguna data untuk melakukan analisis struktur produksi dari berbagai jenis industri manufaktur. Tabel 7 merupakan sebuah contoh dari jenis alat analisis yang dapat dibuat: satu tabulasi-silang dari biaya-antara menurut jenis komoditi asal (pada baris) dan tujuan penggunaannya oleh berbagai industri (pada kolom). Tabel ini hanya mencakup sebagian saja dari sebuah tabel lengkap yang merupakan “penggunaan” sebagaimana layaknya tersedia pada tabel Input-Output yang baku. Secara lebih spesifik:

- Tabel ini hanya meliputi sektor industri manufaktur non-migas saja, belum mencakup seluruh sektor ekonomi.
- Isian pada tabel ini hanya mencakup nilai produksi, bukan nilai total output (yang mencakup nilai perubahan stok, pendapatan dari jasa dan komponen lainnya) sebagaimana layaknya tabel “penggunaan” yang baku
- Isian pada tabel ini juga hanya mencakup input yang digunakan oleh perusahaan besar & sedang, belum mencakup input yang digunakan oleh industri kecil dan kerajinan rumah tangga
- Tabel ini juga hanya menampilkan input antara dimana tabel yang baku akan menyajikan juga input primer (balas jasa kepada faktor-faktor produksi).

Walaupun mengandung beberapa keterbatasan seperti tersebut diatas, tapi Tabel 7 menyediakan informasi yang sangat kaya untuk berbagai jenis analisis yang dapat dibuat seperti yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, berbagai koefisien dapat diturunkan dari Tabel 7 dan disajikan secara terpisah pada matriks (Tabel 8).

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

Tabel 6
Penggunaan Biaya Antara oleh Perusahaan Besar dan Sedang Industri Manufaktur Non-Migas Tahun 1998 (Miliar Rp.)

ISIC	INDUSTRI																							Lain	Total						
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37								
15	1825	71	586	55	21	639	331	25	57	1470	11	4	102	9	0		1		0	0	8	16		28	21692						
16	1	5950					84			0	0														6035						
17	93	1	1680	5040	947	182	387	5	1	1300	851	4	0	12	1		16	102	9	65	19	499		63	26396						
18	0		1	4	3	0	0	1			2									1	9	10			31						
19			210	444	2170	4	1	0		15	58	1		4	5		14	7	496	34	2	35	0		3500						
20	2	0	0	0	14	4670	9	0	11	125	104	0	1	116	2		0	9	0	1	18	1570		0	6653						
21	419	1310	224	76	154	302	1500	2900	4	210	79	111	1	7	16		30	221	8	6	4	163		1	7745						
22	10	54	2	2	0	0	22	4		42	26	2		1	0	0	1	26		2	0	5			199						
23	22		140	2	43	12	23	8	20	1800	276	17	11	10	5	0	32	4	0	100	31	6		1	2563						
24	5225	182	6760	393	1120	5600	3080	520	16	1110	5200	730	2370	850	95	0	626	383	119	274	1160	1780	24	299	47906						
25	50	1	151	375	600	53	70	17	1	138	8080	4	498	35	18	0	110	61	4	30	16	131	1	1	10445						
26	205		1	1	1	1640	35	0	7	109	27	992	140	110	6		31	10	5	19	22	283	0	6	3650						
27	61	65	1	3	3	6	64	3	0	115	105	72	6960	2300	277	1	992	126	108	228	2820	285		27	14621						
28	6		69	288	28	73	34	15	1	148	631	17	159	657	45	0	324	339	47	19	193	302	0	25	3419						
29	0		1	0	2	33	2	7		17	11	1	19	47	456		9	223	11	5	11	9		2	866						
30	BIAYA ANTARA															0	0													3	3
31			0	10	0	0		1		1	2	0	7	6	6	0	477	601	1	15	40	19		1	1186						
32			0		0	0					4	3		14	10	1	140	4810	0	36	0	1		3	5024						
33	16	65	17		0		2	0		419	2	20	7	0	2		1	0	29	1	0	82		1	664						
34	0				7					9	39		1	0	2		1	0	0	159	68	5	0		291						
35					0		0		0	3	68	0	327	17	7		10	200		11	1560	18	0	4	2225						
36	0		491	973	51	27	4	0		220	79	15	1	5	0		116	0	12	0	14	751		88	2850						
37	602	2	22	0	11	0	621	7		539	136	2	3	77	0		0	7	16	0	21	14	26	0	2108						
Othe	1068	34	87	6	141	173	58	0	8	222	354	271	62	7	1		12	66	0	15	4	22	0	1	12226						
Total	3565	7734	2556	7671	5315	1341	6327	3514	125	1800	1614	2267	1066	4284	954	3	2943	7195	867	1023	6020	6006	52	553	182296						
Produksi	6248	2387	4434	1450	1345	2769	1441	8351	461	5176	2520	1120	2160	1011	4705	10	6733	2314	2061	3736	1040	1235	103		392734						
Inp./Pro	57%	32%	58%	53%	40%	48%	44%	42%	27%	35%	64%	20%	49%	42%	20%	26	44%	31%	42%	27%	58%	49%	50%		46%						

Catatan : Setiap isian pada sel-sel matriks berisi nilai biaya antara dari suatu jenis komoditi pada ISIC tertentu (baris) yang digunakan oleh perusahaan pada ISIC tertentu (kolom). Biaya antara dinilai pada harga pembeli. Jumlah nilai mungkin tidak tepat sama pembulatan.

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

Tabel 7
Koefisien Biaya Antara Perusahaan Besar dan Sedang Industri Manufaktur Non-Migas Tahun 1998 1998

ISIC	INDUSTRI																						Lain	
	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		37
15	0.51	0.01	0.02	0.01		0.05	0.05	0.01	0.45	0.08			0.01											0.05
16		0.77					0.01																	
17			0.66	0.66	0.18	0.01	0.06		0.01	0.07	0.05						0.01	0.01	0.01	0.06		0.08		0.11
18				0.00																				
19			0.01	0.06	0.41										0.01				0.57	0.03		0.01		
20	0.01					0.35			0.09	0.01	0.01			0.03								0.26		
21		0.17	0.01	0.01	0.03	0.02	0.24	0.83	0.03	0.01		0.05			0.02		0.01	0.03	0.01	0.01		0.03		
22		0.01						0.00																
23	0.15		0.01		0.01				0.16	0.10	0.02	0.01			0.01		0.01			0.10	0.01			
24		0.02	0.26	0.05	0.21	0.42	0.49	0.15	0.13	0.62	0.32	0.32	0.22	0.20	0.10	0.05	0.21	0.05	0.14	0.27	0.19	0.30	0.47	0.54
25	0.01		0.01	0.05	0.11		0.01		0.01	0.01	0.50		0.05	0.01	0.02	0.01	0.04	0.01		0.03		0.02	0.01	
26						0.12	0.01		0.05	0.01		0.44	0.01	0.03	0.01		0.01		0.01	0.02		0.05		0.01
27		0.01		0.04			0.01			0.01	0.01	0.03	0.65	0.54	0.29	0.44	0.34	0.02	0.12	0.22	0.47	0.05		0.05
28					0.01	0.01	0.01		0.01	0.01	0.04	0.01	0.01	0.15	0.05		0.11	0.05	0.05	0.02	0.03	0.05		0.05
29														0.01	0.48			0.03	0.01					
30																0.12								0.01
31															0.01		0.16	0.08		0.01	0.01			
32		0.01													0.01	0.38	0.05	0.67		0.04				0.01
33										0.02		0.01							0.03			0.01		
34																				0.16	0.01		0.01	
35													0.03		0.01			0.03		0.01	0.26			0.01
36			0.02	0.13	0.01					0.01		0.01					0.04		0.01			0.13		0.16
37	0.02						0.10			0.03	0.01			0.02					0.02				0.51	
Lain	0.30				0.03	0.01	0.01		0.06	0.01	0.02	0.12	0.01					0.01		0.01				0.00
Total	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0

Catatan: Nilai koefisien pada suatu kolom merupakan rasio dari setiap sel isian (Tabel 7) terhadap jumlah biaya antara masing-masing kolom.

IV. KESIMPULAN

Penjelasan dari bagian-bagian terdahulu pada tulisan ini dapat diringkas kedalam beberapa kesimpulan penting yang sangat berguna bagi para pemakai data statistik sektor industri manufaktur, sebagai berikut:

- Pertama, dengan tersedianya data komoditi yang diproduksi maupun yang digunakan dan sudah diberi kode, juga pemakai data dapat melakukan pengecekan (matching) dari masing-masing komoditi tersebut dengan data primer mengenai aspek-aspek produksi maupun struktur ongkosnya. Hal ini memungkinkan bagi para pemakai untuk mengurangi sesedikit mungkin (minimize) penggunaan data proxi dan dugaan-dugaan (quesswork) yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu analisis yang dihasilkan.
- Setiap analisis yang berbeda memerlukan tingkat agregasi data yang berlainan pula. Analisis yang berkaitan dengan komoditi memerlukan klasifikasi komoditi yang sangat rinci dan jelas, hal ini tidak dapat dilakukan dari data statistik industri yang terdahulu sebelum ada klasifikasi KKI dan ISIC. Kini analisis komoditi yang dikaitkan dengan perusahaan dapat dilakukan dengan data yang sudah tersedia tanpa menggunakan banyak asumsi-asumsi.
- Pemakai data statistik industri yang berminat melakukan analisis yang berkaitan dengan perubahan struktural secara lengkap dari industri manufaktur dapat malakukannya setiap tahun. Khusus untuk sub-set industri manufaktur non-migas tabel “pembuatan” (make) dan penggunaan biaya antara (use) dapat disusun seperti tabel-tabel (Tabel 1 dan Tabel 7) contoh diatas setiap tahun tidak harus menunggu lima tahun sekali setiap BPS menerbitkan tabel Input-Output. Tabel-tabel tersebut dapat dibuat.untuk berbagai level ISIC yang berbeda.
- Satu implikasi, apabila BPS ingin menyajikan tabel-tabel tambahan seperti dijelaskan dimuka, mungkin pada level agregasi yang berbeda-beda (2,3 atau 5-digit ISIC), suatu pertimbangan antara biaya dan manfaatnya akan menentukan apakah perlu dilakukan secara rutin (reguler) atau atas permintaan. Perlu dicatat bahwa apabila tabulasi data khusus tadi dipublikasikan hanya merupakan suplemen (tambahan) terhadap publikasi yang sudah ada saat ini yang didasarkan pada perhitungan-perhitungan basis perusahaan (establishment-based).

Apapun kondisi dan perkembangannya, bahkan apabila tabulasi-tabulasi khusus tersebut tidak dipublikasikan, para pemakai data statistik industri manufaktur yang dapat akses ke file data komputer dapat menggunakan data dimaksud untuk berbagai analisis yang sesuai dengan kepentingannya.

24 Agustus 2001

Klasifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

LAMPIRAN A
TABULASI 5-DIGIT ISIC

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

LAMPIRAN B

DAFTAR ISI AN SURVEI TAHUNAN PERUSAHAAN INDUSTRI 1998

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

24 Agustus 2001

Klassifikasi Produksi Menurut Establishmen dan Komoditi

INDEKS PRODUKSI INDUSTRI YANG DIPERLUAS

Laporan # 47
Paper Statistik # 12

Frank de Leeuw

Februari 2002



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
An Expanded Industrial Production Index for Indonesia

Alih bahasa
Suwandhi Sastrotaruno

DAFTAR ISI

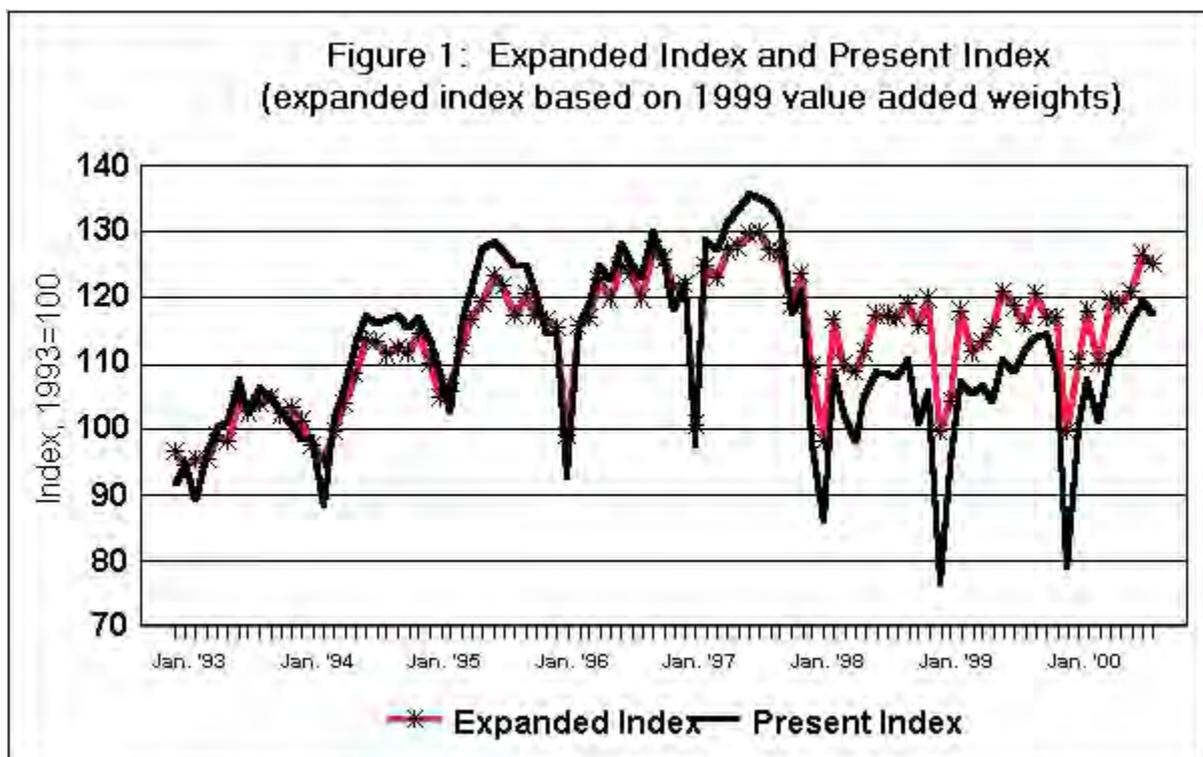
I.	PENDAHULUAN	221
II.	CAKUPAN DARI INDEKS YANG DIPERLUAS	222
	A. Industri Pengolahan Bukan Minyak	223
	B. Minyak dan ekstraksi gas	223
	C. Pertambangan Bukan Minyak	224
	D. Penyulingan minyak	224
	E. Listrik	224
III.	PENIMBANG	225
	A. Berdasarkan Nilai Produksi 1993	226
	B. Berdasarkan Nilai Tambah 1993	227
	C. Berdasarkan Nilai Produksi 1999	227
	D. Berdasarkan Nilai Tambah 1999	228
IV.	HASIL	228
V.	REKOMENDASI	232
LAMPIRAN	DATA YANG DIPAKAI	234

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

I. PENDAHULUAN¹

Laporan ini memperkenalkan indeks produksi industri yang diperluas untuk Indonesia. Indeks produksi industri pengolahan yang ada (*present index* di bahasa Inggris yang dipakai dalam gambaran) hanya mencakup industri pengolahan skala besar dan sedang tidak termasuk industri perminyakan. Indeks yang diperluas (*expanded index*) memasukkan minyak, gas, pertambangan lainnya dan listrik sebagai tambahan cakupan indeks lama. Industri pengolahan tanpa minyak pada tahun 1999 mencapai 54 sampai 70 persen dari indeks yang diperluas, tergantung dari skema penimbang yang dipakai. Gambar 1 memperbandingkan indeks yang ada dengan salah satu versi indeks yang diperluas.



Keuntungan terbesar dari indeks yang diperluas adalah lebih mampu memberikan indikator dari jumlah aktivitas produksi barang non pertanian bila dibandingkan dengan indeks lama. Lebih lanjut, cakupan indeks yang diperluas adalah sama dengan penghitungan indeks produksi industri di beberapa negara lain, sehingga perbandingan internasional menjadi lebih

¹ Sri Andayani dari Direktorat Statistik Industri, BPS menyediakan banyak data yang digunakan sebagai dasar laporan ini dan sangat sabar dalam menjawab berbagai pertanyaan tentang data dan sifat-sifatnya.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

mudah. Kelemahannya indeks yang diperluas antara lain karena pengaruh pasar dunia untuk minyak dan pertambangan lainnya, yang ada kalanya cukup unik (tidak berpengaruh terhadap pasar domestik), mengakibatkan indeks yang diperluas kurang memberikan indikator yang berarti bagi iklim bisnis Indonesia dibandingkan indeks yang ada. Oleh karenanya apabila beberapa versi dari indeks yang diperluas diterima dan dipublikasikan secara reguler, tidak berarti bahwa indeks yang ada harus dihentikan. Indeks yang ada, yang merupakan komponen terbesar dari indeks yang diperluas, harus dipublikasikan secara terpisah. Pengguna data masih dapat menggunakan indeks yang ada bila mereka butuhkan.

Selanjutnya dibicarakan tentang cakupan, yang menjelaskan data yang tersedia untuk 4 (empat) golongan aktivitas yang harus ditambahkan dalam indeks yang ada (indeks industri pengolahan tanpa minyak) yaitu minyak dan penambangan gas serta ekstraksinya, pertambangan lainnya, penyulingan minyak dan listrik. Kemudian dibicarakan 4 (empat) set alternatif penimbang untuk indeks yang diperluas, dasar nilai 2 (dua) tahun yaitu 1993 dan 1999 dan 2 (dua) konsep nilai (nilai produksi dan nilai tambah). Bagian berikutnya memberikan ringkasan hasil untuk periode Januari 1993 sampai dengan Desember 2000, termasuk memperbandingkan dengan sektor non pertanian dalam neraca nasional. Pada bagian akhir disampaikan beberapa rekomendasi. Seri data individu dapat dilihat pada lampiran.

II. CAKUPAN DARI INDEKS YANG DIPERLUAS

Indeks yang diperluas adalah rata-rata tertimbang dari indeks yang ada dan 14 indeks tambahan. Untuk uraian dan penyajian, adalah sangat membantu bila indeks tambahan digolongkan dalam 4 (empat) kelompok: minyak dan ekstraksi gas (4 indeks), pertambangan bukan minyak (8 indeks), penyulingan minyak (1 indeks) dan listrik (1 indeks). Tabel 1 menunjukkan sumber data untuk kelompok-kelompok tersebut. Paragraf-paragraf dibawah ini menyajikan beberapa rincian tambahan.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Tabel 1
Indeks dan Sumber Data

Uraian	Minyak dan gas (minyak mentah, gas alam, LPG, panas bumi)	Tambang non minyak (timah, nikel, bauksit, pasir besi, batu bara, tembaga, emas, perak)	Penyulingan minyak	Listrik
Jumlah indeks Sumber data	4	8	1	1
Produksi (unit fisik, bulanan)	Departemen Pertambangan dan Energi	Departemen Pertambangan dan Energi	Departemen Pertambangan dan Energi	Penjualan listrik PLN ke industri (total sejak '96, dihubungkan dengan total sebelum '96)
Nilai Produksi (1993 dan 1999)	Statistik Tahunan BPS, produksi dikalikan nilai penjualan domestik per unit	Statistik Tahunan BPS, nilai produksi setiap produk	Statistik Tahunan BPS	Nilai produksi PLN (Laporan BPS)
Nilai Tambah (1993 and 1999)	Statistik Tahunan BPS, rasio nilai tambah terhadap produksi diaplikasikan terhadap nilai produksi	Statistik Tahunan BPS, rasio nilai tambah terhadap produksi diaplikasikan terhadap nilai produksi	Statistik Tahunan BPS	Nilai tambah PLN (laporan BPS)

A. Industri Pengolahan Bukan Minyak

Indeks yang ada (industri pengolahan bukan minyak) didasarkan atas survei perusahaan industri bulanan, triwulanan dan tahunan yang dilakukan BPS, telah diuraikan secara rinci dalam laporan sebelumnya.² Yang mencakup perusahaan industri besar dan sedang dan menggunakan rumus Divisia di mana timbangannya dihitung kembali setiap bulan. Dua fenomena ini masih dipertahankan dalam indeks yang diperluas.

Indeks yang diperluas, tetap tidak memasukkan industri pengolahan skala kecil. Di luar industri pengolahan (dan ketika menggabungkannya industri pengolahan dengan sektor lain) dalam indeks yang diperluas tidak digunakan rumus Divisia, karena memerlukan informasi nilai bulanan rinci sebagai tambahan terhadap produksi bulanan. Pada bagian penimbang diuraikan skema penimbang alternatif yang digunakan indeks yang diperluas secara rinci.

B. Minyak dan ekstraksi gas

Empat seri dalam kelompok ini adalah minyak mentah, gas alam, gas minyak cair (LPG - Liquefied Natural Gas) dan panas bumi. Minyak mentah menunjukkan peranan yang sangat penting. Berikutnya adalah gas alam, sedangkan dua lainnya kurang berperan yaitu kurang dari 1 (satu) persen dari timbangan kelompok.

² Laporan terakhir oleh Yahya Jammal dan Vijay Verma, *Monthly Manufacturing Production and Employment Indices*, STAT Project, Report #30, April 2001.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Total produksi bulanan dikompilasi oleh Departemen Pertambangan dan Energi yang kemudian disampaikan ke BPS. Kecepatan pelaporan dari informasi bulanan (juga informasi tentang pertambangan bukan minyak dan penyulingan minyak) berada ditangan Departemen Pertambangan dan Energi.

Informasi tahunan tentang nilai total dan per unit, yang digunakan untuk menimbang seri ini, didapat dari Laporan Tahunan *Statistik Pertambangan Minyak dan Gas Alam*, yang dikompilasi dan dipublikasikan BPS. Laporan terakhir adalah tahun 1999.

C. Pertambangan Bukan Minyak

Delapan seri dalam kelompok ini mencakup timah, nikel, bauksit, pasir besi, batu bara, tembaga, emas dan perak. Dalam tahun 1993 tembaga dan batu bara mulai berperan cukup besar, keduanya menyumbang hampir dua per tiga dari total kelompok ini. Karena produksi tembaga berkembang sangat pesat, mengakibatkan tembaga menyumbang hampir dua per tiga dari total kelompok ini pada tahun 1999.

Sumber data bulanan ataupun tahunan untuk kelompok ini adalah sama dengan minyak dan ekstraksi gas yaitu Departemen Pertambangan dan Energi (Departemen Pertambangan dan Energi menyediakan data bulanan, sedangkan Buku Statistik Tahunan BPS untuk data tahunannya). Data tahunan BPS terakhir adalah *Statistik Pertambangan bukan Minyak dan Gas Alam* 1999.

D. Penyulingan minyak

Data bulanan tentang penyulingan minyak disediakan oleh Departemen Pertambangan dan Energi. Penyulingan gas yang tidak penting datanya tidak digunakan. Khusus data deret berkala yang digunakan untuk mewakili produksi penyulingan adalah keluaran minyak dalam barrel. Keluaran bukan minyak (seperti aspal) tidak dimasukkan karena dianggap kurang penting dan juga karena seri kuantitasnya untuk produk tersebut dapat berubah komposisinya secara signifikan.

Data tahunan dari penyulingan minyak berasal dari sumber yang sama seperti minyak dan ekstraksi gas; yaitu Laporan BPS *Statistik Pertambangan Minyak dan Gas Alam*.

E. Listrik

Data bulanan yang digunakan untuk mewakili produksi listrik adalah penjualan listrik oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Timbangan untuk sektor ini juga tergantung kepada laporan PLN. Hasil listrik non-PLN direfleksikan dalam pembelian oleh PLN yang kemudian dijual kembali. Tetapi produksi non-PLN yang tidak dibeli oleh PLN - yang pada prinsipnya merupakan listrik yang digenerasikan untuk keperluan perusahaan sendiri - tidak dihiraukan (dianggap tidak ada). Produksi yang digunakan oleh sektor lainnya juga tidak lengkap, produksi gas dimasukkan

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

sebagai bagian gas ekstraksi, sedangkan produksi air tidak diperhitungkan. Tidak memperhitungkannya produksi listrik yang dipakai sendiri dan air, mungkin merupakan kelemahan yang perlu diperhatikan dalam indeks yang diperluas, yang disebabkan tidak tersedianya data bulannya. Sebelum tahun 1996, bahkan total penjualan PLN datanya juga tidak tersedia dan telah diestimasi dalam laporan ini dengan menggunakan seri data penjualan kepada industri terhadap total pada Januari 1996.

Setiap tahun nilai produksi dan nilai tambah listrik dilaporkan BPS dalam Laporan Tahunan *Statistik Listrik PLN*. Nilai tambah listrik tahun 1999 terlihat rendah, yang hanya 13 persen dari nilai keluaran, dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya yang berkisar antara 25 sampai 59 persen. Fluktuasi rasio yang besar tersebut mungkin pantas ditelaah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhinya, yang mungkin tidak pada tempatnya untuk diperhitungkan sebagai skema penimbang.

III. PENIMBANG

Penimbang untuk indeks produksi gabungan harus merefleksikan nilai relatif barang dalam ekonomi. Secara umum, barang yang mempunyai nilai cukup besar pada suatu tahun juga akan serupa pada tahun berikutnya dan dalam industri yang mempunyai nilai besar dalam produksi juga akan memiliki persentase yang besar dalam nilai tambah. Meskipun demikian ada kecualian oleh karenanya amat berguna untuk memperbandingkan beberapa skema penimbang.

Indeks yang diperluas dalam laporan ini telah dihitung dengan menggunakan 4 (empat) skema, yang mewakili 2 (dua) tahun dan 2 (dua) konsep nilai. Dua tahun adalah tahun 1993, yang digunakan sebagai dasar perhitungan neraca nasional dan 1999 tahun terakhir data yang tersedia untuk setiap komponen indeks. Dua konsep nilai adalah konsep *nilai produksi* dan *nilai tambah*. Sehingga indeks dihitung berdasarkan nilai produksi 1993, nilai tambah 1993, nilai produksi 1999 dan nilai tambah 1999. Pada bab hasil akan ditunjukkan bahwa 4 (empat) macam indeks yang diperluas berdasarkan 4 (empat) skema semuanya menunjukkan tingkah laku yang serupa. Dengan demikian, diperkirakan tidak begitu bermanfaat untuk mencoba-coba alternatif lainnya seperti penggunaan penimbang berantai, rumus Fisher atau Tornqvist dan kompleksitas lainnya.

Tabel 2 menunjukkan penimbang untuk komponen penting dari indeks yang diperluas dengan 4 (empat) skema tersebut diatas. Catatan dan komentar pada setiap skema tercantum dibawah ini.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Tabel 2
Data Penimbang

(Nilai dalam milyar rupiah)	Industri Pengolahan bukan minyak	Minyak dan ekstraksi gas	Tambang non minyak	Penyulingan minyak	Listrik
<i>Nilai</i>					
Nilai produksi, 1993	135864	28329	6542	13451	5841
Nilai tambah, 1993	49821	25678	4283	6506	2604
Nilai produksi, 1999	498144	91920	57400	37926	17676
Nilai tambah, 1999	177399	84285	46688	20186	2299
Nilai produksi., 1993 dl harga 1999	462931	93481	21837	30337	9601
Nilai tambah, 1993 dl harga 1999	168236	85717	17761	16147	1249
<i>Total proporsi</i>					
Nilai produksi, 1993	<i>.715</i>	<i>.149</i>	<i>.034</i>	<i>.071</i>	<i>.031</i>
Nilai tambah, 1993	<i>.560</i>	<i>.289</i>	<i>.048</i>	<i>.073</i>	<i>.030</i>
Nilai produksi, 1999	<i>.704</i>	<i>.133</i>	<i>.083</i>	<i>.055</i>	<i>.026</i>
Nilai tambah, 1999	<i>.536</i>	<i>.255</i>	<i>.141</i>	<i>.061</i>	<i>.007</i>
Nilai produksi., 1993 dl nilai 1999	<i>.749</i>	<i>.151</i>	<i>.035</i>	<i>.049</i>	<i>.016</i>
Nilai tambah, 1993dl nilai 1999	<i>.582</i>	<i>.296</i>	<i>.061</i>	<i>.056</i>	<i>.004</i>

A. Berdasarkan Nilai Produksi 1993

Nilai produksi adalah nilai yang paling sering dipakai untuk menggabungkan indeks produksi dan 1993 adalah tahun dasar yang digunakan dalam neraca nasional maupun indeks harga. Sebagai konsekuensinya, skema penimbang yang didasarkan atas nilai produksi 1993 adalah pemilihan yang tepat untuk indeks produksi yang diperluas. Apakah akan menjadi pilihan yang terbaik merupakan isu yang terpisah untuk didiskusikan dibawah ini.

Prosedur untuk mengimplementasikan skema ini bervariasi antar kelompok. Untuk industri pengolahan tidak ada penimbangan ulang dari komponen individu. Seluruh indeks industri pengolahan (dengan penimbang Divisia) diperlakukan sebagai seri sendiri, dimana penimbangannya didasarkan atas total produksi industri pengolahan. Untuk minyak dan gas penimbangannya berbeda untuk empat item yang diperhitungkan berdasarkan nilai produksi 1993 dan nilai penjualan domestik 1993. Untuk pertambangan non minyak penimbang setiap item didasarkan atas nilai produksi total yang dipublikasikan dalam laporan tahunan BPS (kecuali untuk emas dan perak yang hanya tersedia nilai produksi gabungan dan dipisahkan berdasarkan harga dan data produksinya). Penyulingan minyak dan listrik diwakili oleh seri penimbang dari nilai produksi total masing-masing.

Dalam Tabel 2 ditunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki penimbang yang tinggi yang mencapai 71.5 persen dari total. Kelompok penting berikutnya adalah ekstraksi gas yang memiliki penimbang sekitar 14.9 persen.

B. Berdasarkan Nilai Tambah 1993

Kelemahan penggunaan penimbang nilai produksi adalah perhitungan ganda. Nilai batubara, minyak atau listrik yang digunakan oleh industri pengolahan tercermin sekali dalam nilai produksinya dan kemudian masuk lagi dalam nilai produksi di industri pengolahan. Prosedur alternatif adalah menggunakan penimbang nilai tambah, yang sama dengan nilai produksi dikurangi dengan masukan antaranya. Dengan penimbang nilai tambah maka nilai produk energi yang digunakan dalam industri pengolahan tidak menjadi penimbang indeks industri pengolahan, yang hanya akan terefleksikan sebagai penimbang dirinya, tidak dalam penimbang industri pengolahan. Indeks bulanan produksi industri pengolahan di Amerika Serikat menggunakan penimbang nilai tambah; mungkin di beberapa negara juga menggunakannya.

Sesuai konsep, indeks “deflasi ganda” (*double deflation*) untuk setiap produk dimana kuantitas keluaran memiliki penimbang yang positif berdasarkan nilai produksi dan kuantitas masukan (energi dan bahan lainnya serta jasa) yang mempunyai penimbang negatif berdasarkan nilai masukan antara mempunyai banyak keuntungan. Suatu indeks yang merupakan penjumlahan dari seluruh industri, akan menambahkan Produk Domestik Bruto dan mereka cocok untuk mengukur produktivitas. Tetapi penghitungan suatu indeks bulanan tidak dimungkinkan, karena mereka membutuhkan lebih banyak data dibandingkan ketersediaannya di Indonesia dan hampir sama di negara-negara lainnya.

Alternatif yang memungkinkan terhadap penimbang yang berdasarkan nilai produksi, setidaknya untuk indeks bulanan, adalah dengan penimbang nilai tambah. Dalam penghitungannya, suatu rasio dari nilai tambah terhadap produksi digunakan untuk seri 4 (empat) minyak dan ekstraksi gas dan sebuah rasio yang digunakan untuk setiap pertambangan non minyak.

Proporsi dari total nilai tambah cenderung lebih rendah dibandingkan dengan proporsi yang didasarkan atas produksi untuk industri pengolahan yang berorientasi bahan baku, seperti banyak contoh pada industri. Sebaliknya proporsi berdasarkan nilai tambah cenderung lebih tinggi untuk industri primer, seperti produksi minyak dan pertambangan lainnya. Tabel 2 menunjukkan masalah ini dimana proporsi industri pengolahan menurun dari 0.715 yang didasarkan atas nilai produksi 1993 menjadi 0.560 yang didasarkan nilai tambah 1993. Proporsi untuk minyak dan gas ekstraksi meningkat dari 0.149 menjadi 0.289.

C. Berdasarkan Nilai Produksi 1999

Skema penimbang harus merefleksikan harga relatif yang dihadapi perusahaan dan pembeli ketika mereka membuat keputusan ekonomi. Untuk akhir-akhir ini, tahun 1999 memberikan penimbang lebih baik daripada 1993. Tabel 2 menunjukkan nilai dan proporsi produksi 1999. Perbedaan dasar antara proporsi 1999 dan 1993 adalah proporsi pertambangan bukan minyak yang lebih tinggi pada tahun 1999 — yaitu 0.083 dibandingkan dengan 0.034 tahun 1993.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Meskipun demikian proporsi 1999 tidak cocok untuk menggabung indeks dimana tahun 1993 sama dengan 100. Dengan demikian apakah indeks akan menggunakan dasar 1999 atau proporsinya harus dilakukan penyesuaian sehingga nilai produksi 1993 seperti harga 1999. Tabelnya menunjukkan pada pendekatan terakhir, yang mencoba membagi nilai 1999 dengan indeks produksi 1999 dan kemudian menghitung proporsi dengan besaran itu. Perbaikan proporsi tersebut dapat dilihat pada baris terakhir Tabel 2. Proporsi untuk pertambangan non minyak tidak begitu tinggi, karena indeks produksi yang digunakan untuk membagi nilai 1999 bernilai cukup tinggi. Proporsi untuk industri pengolahan dan untuk minyak dan gas sebaliknya lebih tinggi setelah dibagi dengan indeks tahun 1999.

D. Berdasarkan Nilai Tambah 1999

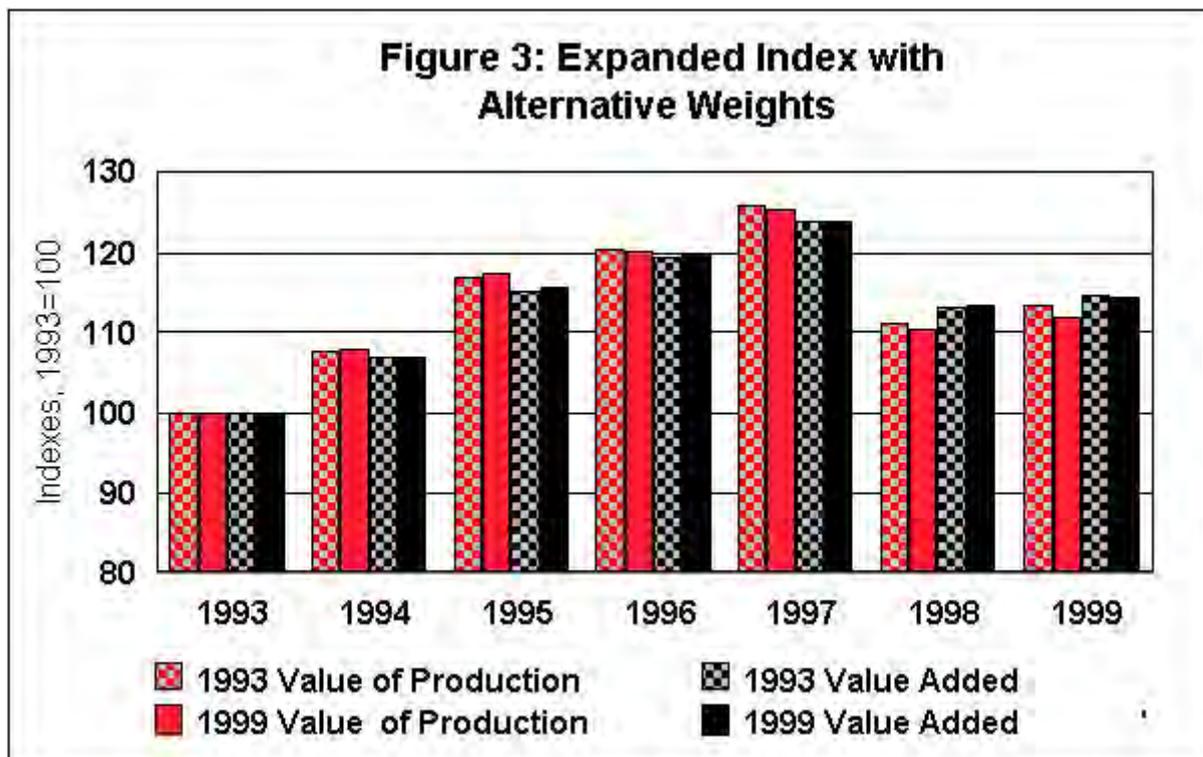
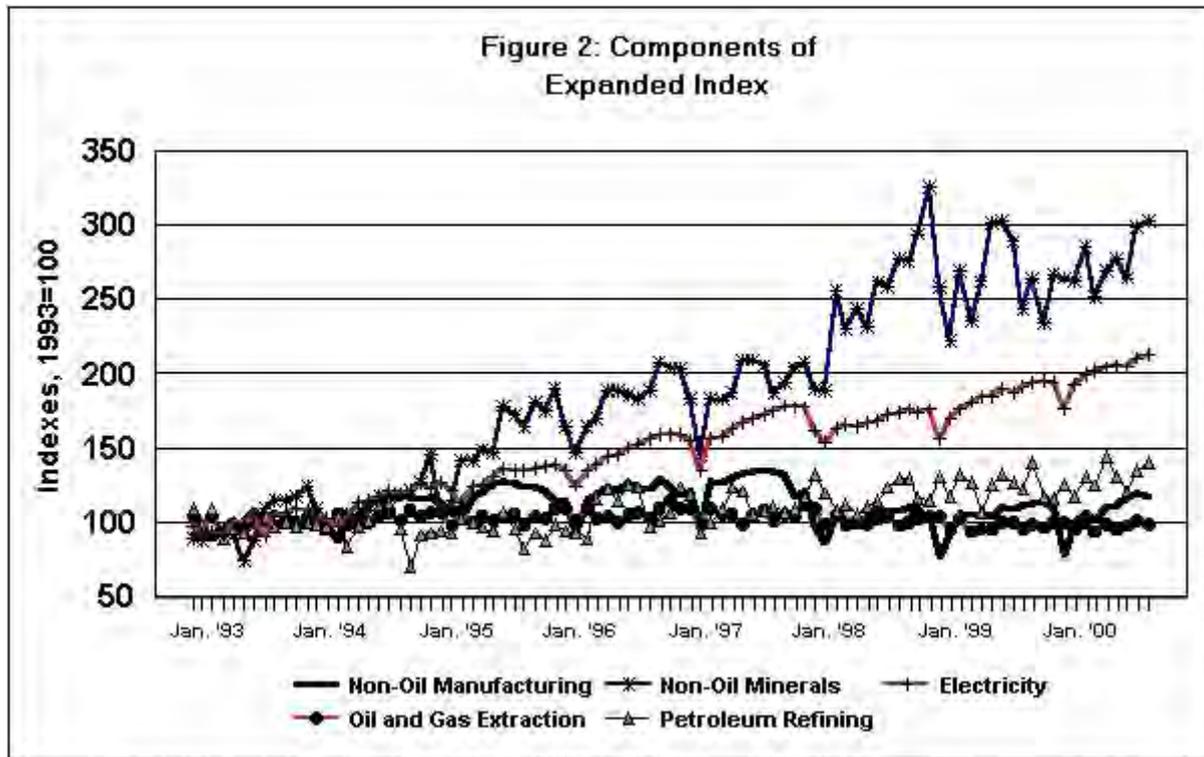
Skema penimbang terakhir untuk menghitung indeks yang diperluas menggunakan nilai tambah tahun 1999. Skema ini mempunyai dua keuntungan karena menggunakan periode dasar terkini dan terhindari dari penghitungan ganda. Seperti diterangkan pada bab-bab terdahulu, proporsi nilai tambah 1999 harus dilakukan penyesuaian sebelum dipakai untuk menggabungkan indeks dengan dasar 1993. Baris terakhir dari Tabel 2 menunjukkan proporsi nilai tambah yang disesuaikan. Angka tersebut hampir seluruhnya serupa dengan dasar proporsi nilai tambah 1993. Satu pengecualian terlihat pada listrik, yang jatuh dari 0.030 (dasar nilai tambah 1993) menjadi 0.004 (berdasar nilai tambah 1993 yang telah disesuaikan). Seperti dicatat dalam cakupan, rasio nilai tambah 1999 terhadap produksi PLN, dimana penimbang ini berdasar, adalah terlihat cukup rendah, mungkin oleh suatu hal khusus yang mengakibatkan nilai ini menjadi tidak mewakili pada tahun-tahun yang akan datang.

IV. HASIL

Gambar 1 pada awal laporan ini membandingkan indeks industri pengolahan yang ada dengan indeks yang diperluas berdasarkan penimbang nilai tambah. Karena indeks yang ada menerangkan lebih dari separuh dari indeks yang diperluas, adalah tidak mengherankan bahwa keduanya menunjukkan pergerakan yang serupa. Meskipun demikian ada perbedaan yang menonjol. Indeks yang diperluas memiliki fluktuasi yang lebih rendah dibanding dengan indeks yang ada, ia berkembang lebih lambat pada 1993-1995 dan turun lebih lambat pada tahun 1997-1978. Hampir di seluruh periode indeks yang diperluas menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan indeks yang ada. Rata-rata tingkat perkembangan tahunan selama tahun 1993 sampai dengan kuartal ketiga tahun 2000 adalah 2.9 persen untuk indeks yang diperluas, sedangkan indeks yang ada hanya 2.2 persen.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas



13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

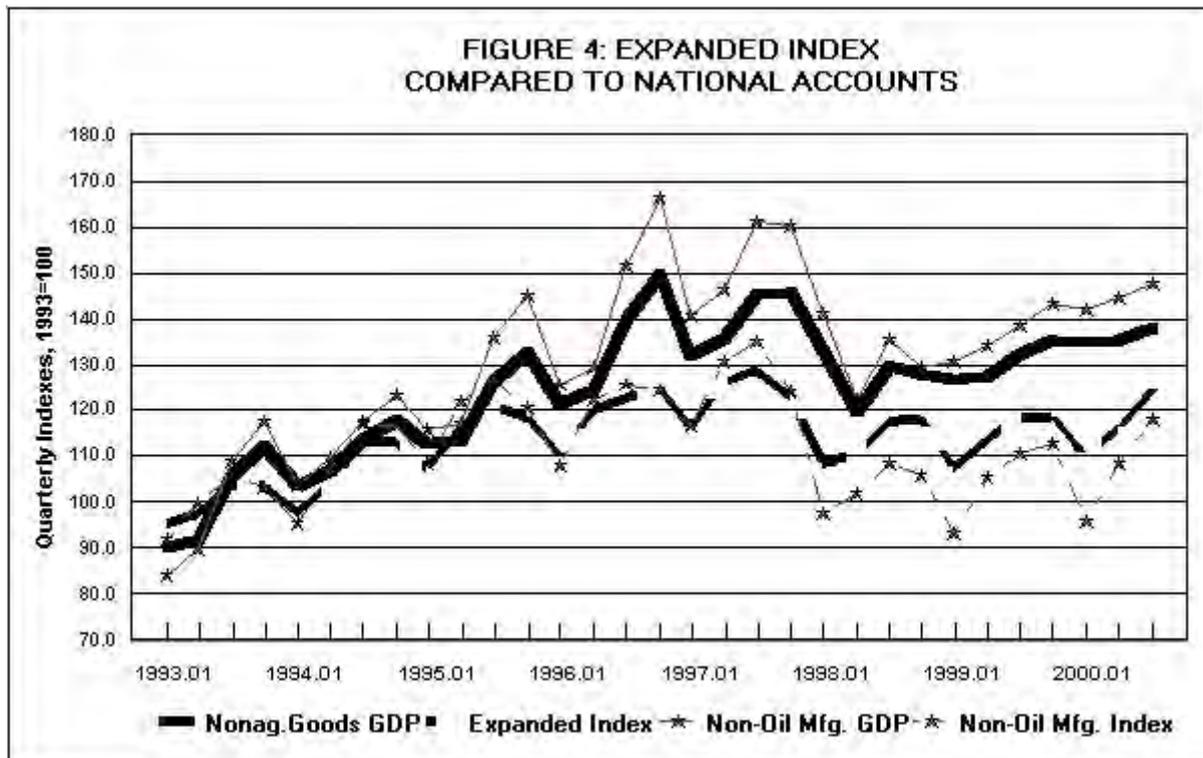
Gambar 2 menunjukkan komponen utama indeks yang diperluas, yang menjelaskan alasan terjadinya perbedaan. Fluktuasi yang rendah dalam indeks yang diperluas disebabkan oleh sempitnya fluktuasi dari minyak dan ekstraksi gas. Lebih tingginya tingkat pertumbuhan keseluruhan disebabkan terutama oleh kecepatan pertumbuhan pertambangan bukan minyak. Dari tahun 1993 sampai ke kuartal ketiga tahun 2000, kelompok ini bertumbuh dengan rata-rata 15.2 persen, jauh lebih tinggi dari 2.2 persen untuk industri pengolahan bukan minyak dan 0.0 persen untuk minyak dan ekstraksi gas.

Hasil terdahulu didasarkan atas indeks yang diperluas versi nilai tambah 1999 sebagai penimbang. Dalam Gambar 3 ditunjukkan adanya perbedaan kecil indeks yang diperluas menggunakan ke empat versi. Gambar menunjukkan rata-rata tahunan karena garis menunjukkan indeks bulanan akan tumpang tindih dan hampir tidak mungkin untuk mengikutinya. Dalam tahun 1999, dua indeks yang berpenimbang 1993 menunjukkan sedikit lebih tinggi daripada dua indeks yang berdasar 1999, dan dua indeks yang berpenimbang nilai tambah juga menunjukkan lebih tinggi dari pada yang berpenimbang produksi. Tetapi perbedaannya cukup kecil, keempat indeks tersebut adalah 113.6, 112.1, 114.7 dan 114.4.

Perbedaan yang lebih besar terjadi antara indeks yang diperluas dan komponen barang-barang bukan pertanian (pertambangan, industri pengolahan dan jasa) dari PDB dalam harga konstan. Perbandingannya dapat dilihat pada Gambar 4. Pada tahun 1995 dan 1996, indeks dari PDB untuk barang bukan pertanian (dapat dilihat pada garis tebal dalam gambar) meningkat lebih tinggi dari indeks yang diperluas (garis tebal putus-putus dalam gambar) dan senantiasa bernilai lebih tinggi sampai dengan kuartal terakhir tahun 2000. Pemeriksaan terhadap komponen utama memperlihatkan hasil yang menakjubkan, dimana perbedaannya disebabkan karena industri pengolahan bukan minyak. Gambar menunjukkan bahwa PDB harga konstan untuk industri pengolahan bukan minyak (garis tipis berbintang) dan indeks lama industri pengolahan bukan minyak (garis putus-putus berbintang), dimana yang terakhir menunjukkan komponen utama dari indeks yang diperluas. Seperti dua indeks komprehensif lainnya, dua indeks ini menyimpang pada tahun 1995 dan 1996 dan tak pernah tergambar secara dekat. Lebih jauh ada banyak alasan perbedaan musiman keduanya antara kuartal pertama 1999 dan 2000.

13 Februari 2002

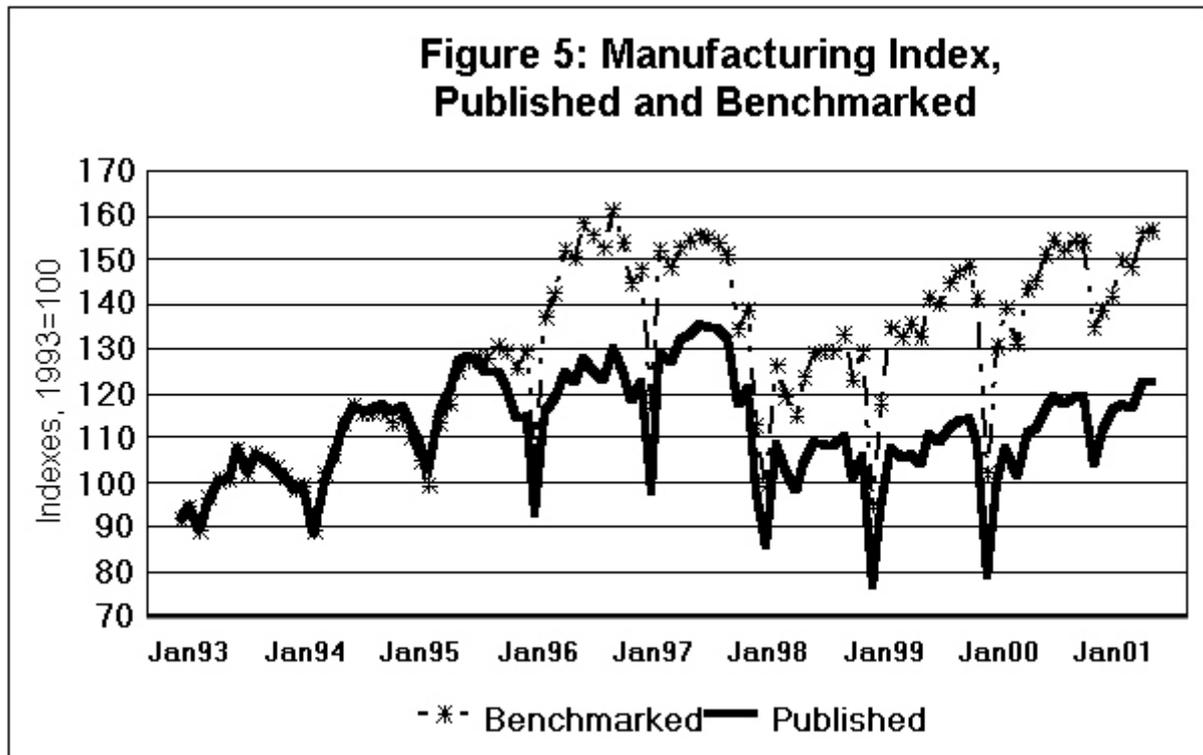
Indeks Produksi Industri Yang Diperluas



Beberapa kenyataan menunjukkan bahwa secara umum neraca nasional lebih akurat. Kejadian ini dapat dilihat pada hasil survei tahunan perusahaan industri pengolahan. Indeks industri pengolahan yang dipublikasikan tidak dilakukan penyesuaian terhadap data dasar (*benchmark*) ini; tetapi BPS baru saja menyusun seri data dasar (yang akan segera dipublikasikan). Gambar 5 membandingkan kedua seri. Seperti dua gambar pada Gambar 4, mereka menyajikan 1995 secara terpisah dan 1996 juga terpisah.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas



V. REKOMENDASI

Rekomendasi utama dalam laporan ini adalah seyogyanya BPS mulai mengkompilasi indeks bulanan yang diperluas yang mencakup tidak hanya industri pengolahan bukan minyak, tetapi juga memasukkan minyak dan ekstraksi gas, aktivitas pertambangan lainnya, penyulingan minyak dan produksi listrik. Indeks yang ada, yang mencakup industri pengolahan bukan minyak (setidak-tidaknya pada jangka tertentu) tetap menjadi komponen utama dari indeks yang diperluas, meskipun tetap disajikan secara terpisah.

Penerapan dari rekomendasi ini tidak berarti publikasi harus akan segera dimulai. Indeks yang baru akan disebar dalam BPS, meskipun beberapa kesulitan yang timbul harus diteliti dan dipecahkan sebelum didistribusikan dan dipublikasikan kepada umum.

Kesulitan utama antara lain adalah sajian yang kurang cepat. Pada pelaporan ini (Pebruari 2002) delapan seri pertambangan bukan minyak baru tersedia data sampai dengan Oktober 2001, dengan beberapa seri diestimasi pada bulan Juni atau Juli tahun yang bersangkutan, sedangkan empat seri bulanan dari minyak dan ekstraksi gas baru tersedia sampai dengan Mei 2001, dimana minyak mentah diestimasi sampai dengan Oktober. Padahal indeks produksi yang tersedia setelah empat bulan hanya mempunyai kegunaan yang rendah untuk memberikan indikasi kecenderungan bisnis. Alasan keterlambatan data perlu diteliti, mungkin Departemen Pertambangan dan Energi, yang mengumpulkan data bulanan, hanya mempunyai sedikit daya tarik untuk menyajikan data lebih dini. Kelihatannya adalah sangat penting untuk dapat disediakan data yang lebih baru.

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Apabila dimungkinkan, lebih jauh, kualitas data produksi - terutama estimasi sementara - harus dipantau terutama kecepatan penyajiannya.

Kelompok lain yang cukup sulit adalah teka-teki perstatistikan. Salah satu yang paling penting adalah berbedanya perubahan PDB industri pengolahan bukan minyak (dalam harga konstan) yang dihitung oleh neraca nasional dan perubahan indeks yang ada untuk industri pengolahan bukan minyak (lihat Gambar 4). Survei tahunan industri pengolahan, tidak dijadikan satu dalam indeks bulanan yang dipublikasikan, menunjukkan bahwa indeks yang dipublikasikan rendah lapor (lihat Gambar 5), tetapi juga tidak memberikan gambaran perbedaan triwulanan dalam 1999 dan 2000. Teka-teki lainnya yang mengherankan adalah rasio yang rendah dari nilai tambah terhadap produksi PLN tahun 1999, yang menghasilkan timbangan sangat rendah untuk listrik dengan dasar nilai tambah 1999 (lihat Tabel 2). Teka-teki ini harus dipecahkan. Itu memungkinkan perubahan metodologi, sebelum memfinalkan indeks yang diperluas.

Kesulitan yang kurang penting adalah penghapusan aktivitas industri tertentu dari indeks yang diperluas yang disajikan dalam laporan ini. Mungkin yang paling besar adalah listrik yang diproduksi dan dimanfaatkan sendiri oleh perusahaan industri pengolahan. Apabila informasi bulanan tersedia untuk listrik yang digunakan sendiri, maka harus ikut dimasukkan. Penghilangan yang agaknya sulit diselesaikan (tetapi tidak seharusnya menghambat rancangan publikasi dari indeks yang diperluas) adalah laporan bulanan industri kecil dan penyediaan air bulanan.

Akhirnya pilihan penimbang. Karena perbedaan penimbang memberikan perbedaan hasil (lihat Gambar 3), meskipun bukan perbedaan yang substansial. Namun harus diatasikan sebelum publikasi. Dengan memperhatikan konsep nilai, penggunaan nilai tambah lebih disarankan, karena terhindari perhitungan ganda. Membandingkan tahun dasar lebih baik menggunakan 1999 dibanding 1993. Penggunaan dasar tahun 2000, apabila data tersedia, akan lebih bagus, karena tahun 2000 adalah lebih baru dan karena lebih jauh dari masa krisis yang terjadi tahun 1998. Meskipun demikian ini adalah bukan merupakan pilihan-pilihan yang mungkin. Adalah lebih baik memiliki indeks yang diperluas yang cocok dengan tahun dasar timbangan (seri dari tahun penimbang) yang dirancangkan untuk neraca nasional maupun indeks harga..

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

LAMPIRAN

DATA YANG DIPAKAI

A. OIL AND GAS EXTRACTION

1. Production in physical units

	Crude Oil & Condensate (Barrel)	Natural Gas (MSCF)	LNG (MMBTU)	LPG (MT)	Geo- thermal (ton)
1993	547,430,213	2,663,856,316	1,268,772,086	2,826,880	9,717,608
Jan.	47,888,209	231,217,814	113,504,125	258,669	888,374
Feb.	43,339,154	208,020,509	101,357,616	219,603	792,067
Mar.	47,700,932	231,322,311	111,920,128	246,443	873,635
Apr.	44,223,122	194,814,104	85,740,693	236,493	809,615
May	45,894,326	210,799,581	95,810,870	227,501	887,095
June	44,588,342	214,717,792	101,601,584	230,375	610,533
July	46,308,634	222,953,635	108,183,922	249,146	883,372
August	46,289,415	224,167,090	105,112,856	185,833	780,754
Sept.	44,760,745	216,211,470	99,378,858	260,613	795,693
Oct.	46,640,574	233,192,714	110,677,212	245,203	866,131
Nov.	44,123,473	229,991,112	112,031,444	217,376	674,264
Dec.	45,673,287	246,448,184	123,452,778	249,625	856,075
1994	551,147,167	2,944,978,077	1,377,371,175	3,926,435	9,358,494
Jan.	47,108,627	247,087,776	127,618,392	254,807	864,905
Feb.	42,511,319	226,392,469	114,376,323	234,020	816,450
Mar.	46,938,240	251,247,239	123,084,758	259,973	957,241
Apr.	44,875,192	215,540,969	93,377,037	226,805	816,047
May	46,170,792	227,396,015	96,776,927	469,991	833,070
June	45,031,300	238,466,831	102,138,550	239,130	795,358
July	47,188,282	250,484,259	113,573,048	238,226	580,134
August	46,714,508	261,376,622	121,743,385	761,004	841,769
Sept.	45,091,689	245,888,872	111,575,793	543,245	777,549
Oct.	47,469,795	260,266,801	118,557,404	226,163	797,143
Nov.	45,337,462	260,452,354	124,948,899	234,680	710,696
Dec.	46,709,961	260,377,870	129,600,659	238,391	568,132
1995	546,976,193	3,005,358,399	1,282,878,230	3,936,035	17,558,900
Jan.	46,463,688	259,981,965	113,573,048	238,226	1,714,846
Feb.	42,372,734	244,992,560	121,743,385	761,004	1,550,196
Mar.	46,853,296	268,422,607	111,575,793	543,245	1,686,757
Apr.	44,632,630	236,294,375	101,591,459	221,441	1,622,614
May	46,172,989	251,439,051	105,808,247	245,597	1,598,067
June	44,663,256	244,756,441	103,637,298	243,217	1,302,950
July	46,334,100	246,630,900	99,546,000	250,689	1,233,406
August	46,648,900	254,749,100	108,744,000	332,512	1,567,304
Sept.	44,761,000	228,903,100	93,441,000	241,873	1,320,658
Oct.	46,172,500	245,213,100	97,769,000	256,073	1,474,188
Nov.	45,000,800	250,123,500	105,411,000	315,651	1,295,331
Dec.	46,900,300	273,851,700	120,038,000	286,507	1,192,583
1996	553,923,146	3,166,620,604	1,357,425,987	3,273,700	18,684,313
Jan.	47,126,450	278,524,868	126,686,724	301,313	1,613,619
Feb.	43,861,942	259,589,014	120,279,472	341,271	1,427,507
Mar.	46,826,904	274,530,363	124,212,876	285,885	1,939,338
Apr.	44,922,470	250,170,635	106,047,364	269,624	1,525,611
May	46,039,070	248,523,433	98,709,741	257,220	1,490,849

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

June	44,477,290	238,480,871	92,965,970	252,828	1,476,525
July	46,333,170	256,075,543	105,699,921	275,801	1,488,023
August	46,441,270	267,292,489	114,923,744	284,491	1,622,542
Sept.	44,386,940	255,963,455	106,439,512	240,583	1,406,874
Oct.	46,472,130	280,988,490	112,080,363	258,685	1,682,777
Nov.	50,316,250	273,244,635	122,464,495	247,038	1,344,007
Dec.	46,719,260	283,236,808	126,915,805	258,961	1,666,641
1997	544,741,320	3,166,034,892	1,402,621,549	2,786,652	22,487,274
Jan.	46,626,160	276,438,552	127,861,524	267,141	1,539,650
Feb.	41,992,760	253,504,992	114,974,034	223,016	1,355,091
Mar.	46,555,890	278,306,129	125,345,333	226,821	1,587,781
Apr.	44,864,550	268,242,086	117,622,945	224,238	1,489,921
May	45,973,960	263,570,073	112,806,875	206,665	1,722,456
June	43,981,060	238,530,705	93,231,789	207,834	1,681,263
July	45,943,210	263,282,600	110,728,729	238,364	1,789,882
August	46,148,460	273,099,873	121,668,094	213,619	2,035,745
Sept.	44,384,620	250,000,600	107,079,217	224,118	1,891,419
Oct.	45,643,080	257,919,656	113,407,760	215,471	2,229,277
Nov.	44,769,550	263,111,914	122,672,793	260,507	2,412,961
Dec.	47,858,020	280,027,712	135,222,456	278,858	2,751,828
1998	537,500,168	2,979,459,565	1,384,699,847	2,324,274	30,187,120
Jan.	47,569,306	267,784,723	128,254,468	235,602	2,591,506
Feb.	43,077,034	239,332,710	124,355,074	191,064	2,135,646
Mar.	45,786,272	250,492,179	114,111,361	195,718	2,393,505
Apr.	44,089,560	230,830,123	98,828,047	194,595	2,106,835
May	45,456,819	236,124,412	96,954,395	175,322	2,217,386
June	44,120,520	229,838,179	94,425,253	164,896	2,556,205
July	45,024,848	252,718,324	121,640,907	176,649	2,775,227
August	44,542,773	262,068,996	128,640,992	221,040	2,682,869
Sept.	42,470,507	241,951,861	118,680,200	191,873	2,535,197
Oct.	43,829,992	241,919,728	115,176,578	184,414	2,734,199
Nov.	47,035,642	257,449,926	128,455,994	200,583	2,654,285
Dec.	44,496,895	268,948,404	115,176,578	192,518	2,804,260
1999	495,524,803	3,067,820,739	1,540,783,773	2,258,213	30,807,564
Jan.	44,320,442	266,805,983	137,505,860	217,646	2,855,406
Feb.	40,042,485	248,443,380	124,312,100	186,453	2,568,657
Mar.	44,086,097	260,774,458	128,317,420	213,677	2,723,927
Apr.	40,430,752	238,938,378	111,500,404	194,780	2,360,192
May	40,572,527	240,911,321	105,889,765	177,221	2,462,799
June	40,055,107	249,130,416	120,857,939	187,692	2,439,737
July	41,433,285	266,215,860	133,595,527	209,222	2,709,454
August	41,466,217	265,988,164	128,844,761	182,329	2,742,077
Sept.	39,850,472	247,748,982	121,880,684	153,722	2,253,060
Oct.	41,552,711	255,508,991	128,504,541	176,702	3,166,678
Nov.	40,171,717	255,138,911	155,578,574	173,843	2,208,418
Dec.	41,542,991	272,215,895	143,996,198	184,926	2,317,159
2000	516,503,455	2,908,438,356	1,402,788,527	1,406,210	36,523,844
Jan.	41,741,368	267,318,404	136,121,010	142,518	2,516,349
Feb.	39,128,273	259,744,093	124,312,100	139,488	2,344,166
Mar.	41,788,438	265,021,850	136,444,044	141,638	2,570,350
Apr.	42,127,580	212,876,653	96,819,484	124,036	2,530,771
May	43,484,776	237,225,885	101,259,138	74,608	2,900,917
June	42,444,997	224,410,189	102,102,272	81,672	2,786,056
July	43,390,128	228,232,520	111,629,136	126,784	3,468,566
August	45,044,801	238,843,815	114,913,450	106,186	3,357,122
Sept.	42,661,863	246,656,530	117,622,161	111,016	3,397,856
Oct.	46,208,210	241,080,237	113,870,123	119,540	3,528,364
Nov.	44,943,207	234,752,054	116,247,099	117,162	3,433,646
Dec.	43,539,814	252,276,126	131,448,510	121,562	3,689,681

2. Oil and Gas Extraction Indexes, 1993 average = 100

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

	Crude Oil & Condensate	Natural Gas	LNG	LPG	Geo-thermal
1993	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
Jan.	105.0	104.2	107.4	109.8	109.7
Feb.	95.0	93.7	95.9	93.2	97.8
Mar.	104.6	104.2	105.9	104.6	107.9
Apr.	96.9	87.8	81.1	100.4	100.0
May	100.6	95.0	90.6	96.6	109.5
June	97.7	96.7	96.1	97.8	75.4
July	101.5	100.4	102.3	105.8	109.1
August	101.5	101.0	99.4	78.9	96.4
Sept.	98.1	97.4	94.0	110.6	98.3
Oct.	102.2	105.0	104.7	104.1	107.0
Nov.	96.7	103.6	106.0	92.3	83.3
Dec.	100.1	111.0	116.8	106.0	105.7
1994	100.7	110.6	108.6	138.9	96.3
Jan.	103.3	111.3	120.7	108.2	106.8
Feb.	93.2	102.0	108.2	99.3	100.8
Mar.	102.9	113.2	116.4	110.4	118.2
Apr.	98.4	97.1	88.3	96.3	100.8
May	101.2	102.4	91.5	199.5	102.9
June	98.7	107.4	96.6	101.5	98.2
July	103.4	112.8	107.4	101.1	71.6
August	102.4	117.7	115.1	323.0	103.9
Sept.	98.8	110.8	105.5	230.6	96.0
Oct.	104.1	117.2	112.1	96.0	98.4
Nov.	99.4	117.3	118.2	99.6	87.8
Dec.	102.4	117.3	122.6	101.2	70.2
1995	99.9	112.8	101.1	139.2	180.7
Jan.	101.9	117.1	107.4	101.1	211.8
Feb.	92.9	110.4	115.1	323.0	191.4
Mar.	102.7	120.9	105.5	230.6	208.3
Apr.	97.8	106.4	96.1	94.0	200.4
May	101.2	113.3	100.1	104.3	197.3
June	97.9	110.3	98.0	103.2	160.9
July	101.6	111.1	94.2	106.4	152.3
August	102.3	114.8	102.8	141.2	193.5
Sept.	98.1	103.1	88.4	102.7	163.1
Oct.	101.2	110.5	92.5	108.7	182.0
Nov.	98.6	112.7	99.7	134.0	160.0
Dec.	102.8	123.4	113.5	121.6	147.3
1996	101.2	118.9	107.0	115.8	192.3
Jan.	103.3	125.5	119.8	127.9	199.3
Feb.	96.1	116.9	113.8	144.9	176.3
Mar.	102.6	123.7	117.5	121.4	239.5
Apr.	98.5	112.7	100.3	114.5	188.4
May	100.9	112.0	93.4	109.2	184.1
June	97.5	107.4	87.9	107.3	182.3
July	101.6	115.4	100.0	117.1	183.8
August	101.8	120.4	108.7	120.8	200.4
Sept.	97.3	115.3	100.7	102.1	173.7
Oct.	101.9	126.6	106.0	109.8	207.8
Nov.	110.3	123.1	115.8	104.9	166.0
Dec.	102.4	127.6	120.0	109.9	205.8
1997	99.5	118.9	110.5	98.6	231.4
Jan.	102.2	124.5	120.9	113.4	190.1
Feb.	92.1	114.2	108.7	94.7	167.3
Mar.	102.1	125.4	118.6	96.3	196.1
Apr.	98.3	120.8	111.2	95.2	184.0

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

May	100.8	118.7	106.7	87.7	212.7
June	96.4	107.5	88.2	88.2	207.6
July	100.7	118.6	104.7	101.2	221.0
August	101.2	123.0	115.1	90.7	251.4
Sept.	97.3	112.6	101.3	95.1	233.6
Oct.	100.1	116.2	107.3	91.5	275.3
Nov.	98.1	118.5	116.0	110.6	298.0
Dec.	104.9	126.1	127.9	118.4	339.8
1998	98.2	111.8	109.1	82.2	310.6
Jan.	104.3	120.6	121.3	100.0	320.0
Feb.	94.4	107.8	117.6	81.1	263.7
Mar.	100.4	112.8	107.9	83.1	295.6
Apr.	96.6	104.0	93.5	82.6	260.2
May	99.6	106.4	91.7	74.4	273.8
June	96.7	103.5	89.3	70.0	315.7
July	98.7	113.8	115.0	75.0	342.7
August	97.6	118.1	121.7	93.8	331.3
Sept.	93.1	109.0	112.2	81.4	313.1
Oct.	96.1	109.0	108.9	78.3	337.6
Nov.	103.1	116.0	121.5	85.1	327.8
Dec.	97.5	121.2	108.9	81.7	346.3
1999	90.5	115.2	121.4	79.9	317.0
Jan.	97.2	120.2	130.1	92.4	352.6
Feb.	87.8	111.9	117.6	79.1	317.2
Mar.	96.6	117.5	121.4	90.7	336.4
Apr.	88.6	107.6	105.5	82.7	291.5
May	88.9	108.5	100.2	75.2	304.1
June	87.8	112.2	114.3	79.7	301.3
July	90.8	119.9	126.4	88.8	334.6
August	90.9	119.8	121.9	77.4	338.6
Sept.	87.4	111.6	115.3	65.3	278.2
Oct.	91.1	115.1	121.5	75.0	391.0
Nov.	88.1	114.9	147.1	73.8	272.7
Dec.	91.1	122.6	136.2	78.5	286.1
2000	94.4	109.2	110.6	49.7	375.9
Jan.	91.5	120.4	128.7	60.5	310.7
Feb.	85.8	117.0	117.6	59.2	289.5
Mar.	91.6	119.4	129.0	60.1	317.4
Apr.	92.3	95.9	91.6	52.7	312.5
May	95.3	106.9	95.8	31.7	358.2
June	93.0	101.1	96.6	34.7	344.0
July	95.1	102.8	105.6	53.8	428.3
August	98.7	107.6	108.7	45.1	414.6
Sept.	93.5	111.1	111.2	47.1	419.6
Oct.	101.3	108.6	107.7	50.7	435.7
Nov.	98.5	105.7	109.9	49.7	424.0
Dec.	95.4	113.6	124.3	51.6	455.6

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

3. Oil and Gas Extraction Values and Proportions, 1993 and 1999

	Crude Oil & Condensate	Natural Gas	LNG	LPG	Geo-thermal	Total Oil & Gas	
production in 1993:	547430.2	2663.9	1268772086	2826.9	9717.6		
unit value 1993	34.00	3311.86		0.14	6.23		
1999	179.55	15490.95		61.24	35.89		
gross val. in 1993							
1993 pr.	186132.5	88224.6		3.8	605.5	274966.5	
1999 pr.		982910.9	412663.4		1731.3	3487.8	1400793.4
proportion in 1993:							
1993 pr.	0.677	0.321		0.000014	0.002	1.000	
1999 pr.		0.702	0.295		0.001	0.002	1.000

B. NON-OIL MINERALS**1. Production in physical units**

	Tin (metr. tons)	Nickel (metr. tons)	Bauxite (metr. tons)	Iron Sand (metr. tons)	Coal (metr. tons)	Copper (metr. tons)	Gold (kg.)	Silver (kg.)
1993	28,636	1,975,813	1,320,418	341,335	27,584,418	928,189	41,576	90,285
Jan.	1,800	227,894	109,796	24,729	1,954,809	66,958	2,700	7,494
Feb.	1,800	207,473	107,542	22,334	1,957,382	65,540	2,834	6,699
Mar.	1,890	154,516	112,405	21,728	1,916,643	77,509	3,258	7,072
Apr.	2,775	221,105	117,575	28,637	2,061,365	68,239	2,893	6,640
May	2,850	175,211	104,273	34,873	2,344,591	65,006	2,801	7,457
June	2,645	204,224	103,873	29,314	2,200,731	45,389	2,383	7,282
July	2,450	216,064	105,146	25,672	2,550,772	55,905	2,715	8,482
August	2,560	143,297	101,892	27,923	2,450,507	88,181	3,873	6,250
Sept.	2,570	103,088	105,914	28,197	2,521,934	95,193	4,093	9,054
Oct.	2,435	79,522	118,388	32,274	2,549,249	95,563	4,594	8,436
Nov.	2,390	162,722	114,251	34,583	2,490,434	94,937	4,946	7,256
Dec.	2,471	80,697	119,363	31,071	2,586,001	109,769	4,486	8,163
1994	30,610	2,311,510	1,342,402	334,895	31,012,115	1,065,468	42,597	07,026
Jan.	1,825	190,225	103,747	31,695	2,410,185	87,923	3,735	7,052
Feb.	1,825	180,226	120,319	27,950	1,963,894	76,928	3,460	5,840
Mar.	2,380	179,566	123,929	24,171	2,324,280	76,935	3,405	6,973
Apr.	2,770	211,482	139,069	26,183	2,450,111	76,456	5,277	5,703
May	2,800	162,150	126,630	27,006	2,460,368	70,557	2,695	7,374
June	2,650	201,603	124,174	32,190	2,478,831	82,289	3,447	9,265
July	2,775	221,145	91,993	26,772	2,665,602	90,535	3,541	9,309
August	2,950	194,661	129,131	25,522	2,521,871	92,800	3,544	10,821
Sept.	2,895	191,398	128,749	23,972	2,823,134	92,941	3,390	11,389
Oct.	2,940	178,974	127,273	27,950	3,115,369	93,723	3,680	11,352
Nov.	2,670	186,863	64,522	29,699	2,876,824	103,626	3,752	10,490
Dec.	2,620	213,217	62,866	31,785	3,147,989	120,755	4,672	11,459
1995	38,378	2,513,394	899,035	352,371	41,421,699	1,516,605	62,818	265,212
Jan.	2,305	131,472	21,186	25,615	2,323,613	90,412	3,790	16,821
Feb.	2,340	167,318	38,481	26,077	3,294,786	78,352	3,782	19,270
Mar.	2,460	183,433	68,438	29,728	3,092,435	116,850	5,483	29,524
Apr.	2,470	175,449	72,918	38,952	3,200,186	116,044	4,935	20,415
May	2,740	145,296	69,836	32,807	3,370,392	126,727	4,490	19,715
June	2,750	234,724	84,446	30,364	2,484,291	128,103	5,438	24,183
July	2,860	225,802	113,270	29,192	3,792,744	150,806	6,039	23,632
August	4,509	231,723	103,737	26,341	3,840,048	140,009	4,757	18,698

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Sept.	4,408	230,251	89,286	26,263	3,499,982	132,322	5,337	23,238
Oct.	4,139	221,298	85,720	25,721	3,929,701	149,703	6,111	25,169
Nov.	3,644	264,729	78,254	31,806	3,906,834	140,400	6,509	23,076
Dec.	3,753	301,899	73,463	29,505	4,781,710	146,877	6,147	21,471
1996	51,024	3,426,863	841,976	425,101	50,332,047	1,758,905	83,564	255,404
Jan.	3,984	311,084	78,468	31,581	3,458,501	130,340	5,625	29,156
Feb.	3,263	239,377	43,421	27,109	3,131,423	118,685	4,874	16,972
Mar.	3,999	272,062	67,561	26,293	3,735,031	128,670	5,610	17,384
Apr.	3,397	205,611	53,879	31,646	3,619,228	142,060	6,439	19,005
May	4,245	227,662	66,297	36,627	4,266,190	153,050	7,463	18,233
June	4,493	218,016	51,453	35,078	4,334,955	152,910	6,841	17,720
July	4,598	212,692	50,270	36,817	4,253,094	147,920	7,706	20,341
August	5,004	301,686	59,053	37,911	4,093,942	143,310	6,606	20,595
Sept.	4,530	351,725	81,740	33,049	4,168,811	153,580	2,668	15,257
Oct.	5,503	301,727	80,280	28,946	4,171,073	169,080	8,139	24,190
Nov.	4,845	360,943	73,287	38,811	4,216,828	161,550	8,669	22,178
Dec.	3,163	424,278	136,267	61,233	3,889,533	157,750	13,020	33,862
1997	55,175	2,829,936	808,749	487,444	54,608,396	1,840,702	89,979	279,160
Jan.	4,476	298,813	76,749	43,784	4,004,531	144,540	7,245	21,482
Feb.	3,803	217,778	51,458	23,360	3,463,033	110,700	5,715	23,467
Mar.	4,564	266,497	68,660	39,608	4,433,742	143,330	6,003	18,399
Apr.	4,054	229,804	60,906	37,186	4,855,026	138,740	6,275	17,481
May	4,428	221,181	68,326	39,451	5,063,075	142,870	6,150	16,533
June	4,666	244,305	62,481	38,498	4,865,350	169,650	7,363	17,079
July	4,748	175,168	74,977	39,615	4,917,455	170,620	7,972	18,562
August	5,096	278,606	65,322	43,839	4,610,343	162,980	8,372	22,607
Sept.	5,330	274,625	47,358	37,584	3,937,577	148,910	6,897	23,166
Oct.	4,734	269,169	72,287	46,099	3,245,208	166,090	8,726	28,024
Nov.	4,416	195,247	72,874	51,299	4,195,404	169,760	10,026	32,241
Dec.	4,859	158,743	87,351	47,121	4,483,539	172,512	9,235	31,351
1998	53,959	2,736,640	1,055,647	560,524	60,320,952	2,640,040	124,019	348,974
Jan.	4,039	183,993	49,293	51,694	4,760,792	150,190	8,121	29,204
Feb.	3,531	182,604	54,068	41,440	4,460,332	157,900	5,582	16,625
Mar.	4,165	193,965	65,999	48,005	5,006,974	225,980	11,005	25,593
Apr.	4,497	186,064	53,992	47,063	4,708,504	196,480	10,159	27,205
May	4,887	234,793	67,439	47,840	5,201,069	208,090	8,520	26,532
June	4,940	238,113	57,933	46,786	4,890,128	195,730	8,206	28,831
July	5,212	184,102	67,634	43,503	5,173,545	233,620	8,248	28,409
August	5,558	238,480	97,038	38,551	5,000,874	223,210	10,879	25,255
Sept.	4,646	244,014	107,086	41,282	5,182,265	249,160	9,976	26,801
Oct.	4,805	263,456	132,364	49,221	5,286,442	244,970	9,664	33,355
Nov.	4,010	278,463	158,681	50,244	5,219,145	261,960	14,382	38,773
Dec.	3,669	308,593	144,120	54,895	5,430,878	292,750	19,277	42,391
1999	47,753	3,235,286	1,142,544	562,312	70,702,680	2,645,180	129,032	292,331
Jan.	3,369	223,724	91,277	34,897	5,138,355	226,230	12,162	29,319
Feb.	3,571	231,105	101,226	44,484	5,082,359	186,950	7,596	22,700
Mar.	3,571	222,150	128,880	54,650	5,877,209	234,330	10,544	28,504
Apr.	4,110	314,316	100,153	54,345	5,716,374	189,000	7,708	24,864
May	4,287	215,143	94,193	37,543	5,892,653	222,910	10,466	23,723
June	4,294	240,075	86,046	40,302	6,134,369	266,960	12,044	28,038
July	4,446	232,122	93,504	47,519	6,391,238	266,900	10,969	28,303
August	3,556	257,358	91,960	43,389	6,930,090	241,310	12,266	24,288
Sept.	4,425	285,624	99,116	46,966	6,394,658	188,570	10,264	20,131
Oct.	4,505	345,048	84,358	52,493	6,230,832	210,640	12,063	20,690
Nov.	3,817	316,158	81,880	52,250	4,813,913	196,010	9,690	17,854
Dec.	3,802	352,463	89,951	53,474	6,100,630	215,370	13,260	23,917
2000								
Jan.	2,966	197,838	96,509	39,153	5,250,358	240,460	10,012	19,406
Feb.	3,056	253,717	104,936	43,274	5,302,332	230,639	10,900	24,613

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Mar.	3,378	243,255	110,991	44,979	5,436,511	259,431	10,790	26,551
Apr.	3,591	202,023	96,647	42,167	4,539,291	232,798	8,294	20,471
May	4,742	243,882	96,270	43,575	5,831,615	235,094	7,198	23,204
June	4,490	175,077	80,853	42,372	5,668,557	250,949	8,363	25,166
July	4,628	287,825	88,571	43,397	3,609,743	251,270	9,135	26,828
August	4,756	278,231	102,249	43,153	4,530,113	284,180	9,597	31,820
Sept.	5,058	381,934	88,792	43,929	4,511,502	285,717	8,209	29,930

2. Non-Oil Mineral Indexes, 1993 average = 100

	Tin	Nickel	Bauxite	Iron Sand	Coal	Copper	Gold	Silver
1993	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
Jan.	75.6	138.4	99.8	86.9	85.1	86.6	77.0	99.6
Feb.	75.6	126.0	97.7	78.5	85.2	84.7	80.8	89.0
Mar.	79.3	93.8	102.2	76.4	83.4	100.2	92.9	94.0
Apr.	116.5	134.3	106.9	100.7	89.7	88.2	82.5	88.2
May	119.6	106.4	94.8	122.6	102.1	84.0	79.9	99.1
June	111.0	124.0	94.4	103.1	95.8	58.7	67.9	96.8
July	102.8	131.2	95.6	90.3	111.0	72.3	77.4	112.7
August	107.5	87.0	92.6	98.2	106.7	114.0	110.4	83.1
Sept.	107.9	62.6	96.3	99.1	109.8	123.1	116.7	120.3
Oct.	102.2	48.3	107.6	113.5	111.0	123.5	131.0	112.1
Nov.	100.3	98.8	103.8	121.6	108.4	122.7	141.0	96.4
Dec.	103.7	49.0	108.5	109.2	112.6	141.9	127.9	108.5
1994	107.1	117.0	101.7	98.1	112.5	114.8	101.2	118.5
Jan.	76.6	115.5	94.3	111.4	104.9	113.7	106.5	93.7
Feb.	76.6	109.5	109.3	98.3	85.5	99.5	98.6	77.6
Mar.	99.9	109.1	112.6	85.0	101.2	99.5	97.1	92.7
Apr.	116.3	128.4	126.4	92.0	106.6	98.8	150.5	75.8
May	117.5	98.5	115.1	94.9	107.1	91.2	76.8	98.0
June	111.2	122.4	112.8	113.2	107.9	106.4	98.3	123.1
July	116.5	134.3	83.6	94.1	116.0	117.0	101.0	123.7
August	123.8	118.2	117.4	89.7	109.8	120.0	101.1	143.8
Sept.	121.5	116.2	117.0	84.3	122.9	120.2	96.7	151.4
Oct.	123.4	108.7	115.7	98.3	135.6	121.2	104.9	150.9
Nov.	112.1	113.5	58.6	104.4	125.2	134.0	107.0	139.4
Dec.	110.0	129.5	57.1	111.7	137.0	156.1	133.2	152.3
1995	134.3	127.2	68.1	103.2	150.2	163.4	149.3	293.7
Jan.	96.8	79.8	19.3	90.1	101.1	116.9	108.1	223.6
Feb.	98.2	101.6	35.0	91.7	143.4	101.3	107.8	256.1
Mar.	103.3	111.4	62.2	104.5	134.6	151.1	156.3	392.4
Apr.	103.7	106.6	66.3	136.9	139.3	150.0	140.7	271.3
May	115.0	88.2	63.5	115.3	146.7	163.8	128.0	262.0
June	115.4	142.6	76.7	106.7	108.1	165.6	155.1	321.4
July	120.1	137.1	102.9	102.6	165.1	195.0	172.2	314.1
August	189.3	140.7	94.3	92.6	167.1	181.0	135.6	248.5
Sept.	185.0	139.8	81.1	92.3	152.3	171.1	152.2	308.9
Oct.	173.7	134.4	77.9	90.4	171.0	193.5	174.3	334.5
Nov.	153.0	160.8	71.1	111.8	170.1	181.5	185.6	306.7
Dec.	157.5	183.4	66.8	103.7	208.1	189.9	175.3	285.4
1996	178.5	173.4	63.8	124.5	182.6	189.5	198.6	282.9
Jan.	167.2	188.9	71.3	111.0	150.5	168.5	160.4	387.5
Feb.	137.0	145.4	39.5	95.3	136.3	153.4	139.0	225.6
Mar.	167.9	165.2	61.4	92.4	162.6	166.3	160.0	231.1
Apr.	142.6	124.9	49.0	111.3	157.5	183.7	183.6	252.6
May	178.2	138.3	60.3	128.8	185.7	197.9	212.8	242.3
June	188.6	132.4	46.8	123.3	188.7	197.7	195.1	235.5

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

July	193.0	129.2	45.7	129.4	185.1	191.2	219.7	270.4
August	210.1	183.2	53.7	133.3	178.2	185.3	188.4	273.7
Sept.	190.2	213.6	74.3	116.2	181.5	198.6	76.1	202.8
Oct.	231.0	183.3	73.0	101.8	181.6	218.6	232.1	321.5
Nov.	203.4	219.2	66.6	136.4	183.5	208.9	247.2	294.8
Dec.	132.8	257.7	123.8	215.3	169.3	203.9	371.3	450.1
1997	193.0	143.2	61.2	142.8	198.1	198.3	213.8	309.2
Jan.	187.9	181.5	69.7	153.9	174.3	186.9	206.6	285.5
Feb.	159.6	132.3	46.8	82.1	150.7	143.1	163.0	311.9
Mar.	191.6	161.9	62.4	139.2	193.0	185.3	171.2	244.5
Apr.	170.2	139.6	55.4	130.7	211.3	179.4	178.9	232.3
May	185.9	134.3	62.1	138.7	220.4	184.7	175.4	219.7
June	195.9	148.4	56.8	135.3	211.8	219.3	210.0	227.0
July	199.3	106.4	68.1	139.3	214.0	220.6	227.3	246.7
August	213.9	169.2	59.4	154.1	200.7	210.7	238.7	300.5
Sept.	223.7	166.8	43.0	132.1	171.4	192.5	196.7	307.9
Oct.	198.7	163.5	65.7	162.1	141.3	214.7	248.8	372.5
Nov.	185.4	118.6	66.2	180.3	182.6	219.5	285.9	428.5
Dec.	204.0	96.4	79.4	165.7	195.2	223.0	263.3	416.7
1998	188.8	138.5	79.9	164.2	218.8	284.4	294.7	386.5
Jan.	169.6	111.7	44.8	181.7	207.2	194.2	231.6	388.2
Feb.	148.2	110.9	49.1	145.7	194.1	204.1	159.2	221.0
Mar.	174.8	117.8	60.0	168.8	217.9	292.2	313.8	340.2
Apr.	188.8	113.0	49.1	165.5	204.9	254.0	289.7	361.6
May	205.1	142.6	61.3	168.2	226.4	269.0	242.9	352.6
June	207.4	144.6	52.6	164.5	212.8	253.0	234.0	383.2
July	218.8	111.8	61.5	152.9	225.2	302.0	235.2	377.6
August	233.3	144.8	88.2	135.5	217.7	288.6	310.2	335.7
Sept.	195.0	148.2	97.3	145.1	225.6	322.1	284.5	356.2
Oct.	201.7	160.0	120.3	173.0	230.1	316.7	275.6	443.3
Nov.	168.3	169.1	144.2	176.6	227.2	338.7	410.1	515.3
Dec.	154.0	187.4	131.0	193.0	236.4	378.5	549.7	563.4
1999	167.1	163.7	86.5	164.7	256.5	285.0	306.6	323.8
Jan.	141.4	135.9	83.0	122.7	223.7	292.5	346.8	389.7
Feb.	149.9	140.4	92.0	156.4	221.2	241.7	216.6	301.7
Mar.	149.9	134.9	117.1	192.1	255.8	303.0	300.7	378.9
Apr.	172.5	190.9	91.0	191.1	248.8	244.3	219.8	330.5
May	180.0	130.7	85.6	132.0	256.5	288.2	298.4	315.3
June	180.3	145.8	78.2	141.7	267.0	345.1	343.4	372.7
July	186.6	141.0	85.0	167.1	278.2	345.1	312.8	376.2
August	149.3	156.3	83.6	152.5	301.6	312.0	349.8	322.8
Sept.	185.8	173.5	90.1	165.1	278.3	243.8	292.7	267.6
Oct.	189.1	209.6	76.7	184.5	271.2	272.3	344.0	275.0
Nov.	160.2	192.0	74.4	183.7	209.5	253.4	276.3	237.3
Dec.	159.6	214.1	81.7	188.0	265.5	278.4	378.1	317.9
2000								
Jan.	124.5	120.2	87.7	137.6	228.5	310.9	285.5	257.9
Feb.	128.3	154.1	95.4	152.1	230.8	298.2	310.8	327.1
Mar.	141.8	147.7	100.9	158.1	236.6	335.4	307.7	352.9
Apr.	150.7	122.7	87.8	148.2	197.6	301.0	236.5	272.1
May	199.1	148.1	87.5	153.2	253.8	303.9	205.2	308.4
June	188.5	106.3	73.5	149.0	246.7	324.4	238.5	334.5
July	194.3	174.8	80.5	152.6	157.1	324.9	260.5	356.6
August	199.7	169.0	92.9	151.7	197.2	367.4	273.7	422.9
Sept.	212.3	232.0	80.7	154.4	196.4	369.4	234.1	397.8

3. Non-Oil Mineral Values and Proportions, 1993 and 1999

Tin	Nickel	Bauxite	IronSand	Coal	Copper	Gold	Silver
-----	--------	---------	----------	------	--------	------	--------

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Value of Production:

1993	465	628	35	6.9	1964	2272	1084	28
1999	2101	2588	99	18	12443	36435	3107	129

Gross Val. Proportion
in 1993:

'93 prices	0.072	0.097	0.005	0.001	0.303	0.350	0.167
0.004							
'99 prices	0.058	0.073	0.005	0.001	0.224	0.590	0.047
0.002							

**C. OIL AND NON-OIL WEIGHTED PRODUCTION INDEXES
1993 AND 1999 WEIGHTS**

	Oil and Gas Extraction '93 weights '99 weights (value of production or value added)		Non-Oil Minerals '93 weights '99 weights (value of production or value added)	
1993	100.000	100.000	100.0	100.0
Jan.	104.722	104.751	88.9	89.0
Feb.	94.593	94.626	87.6	87.2
Mar.	104.456	104.466	91.7	94.4
Apr.	94.001	94.247	94.3	93.4
May	98.812	98.958	93.7	91.7
June	97.365	97.386	82.0	75.5
July	101.183	101.218	93.1	87.5
August	101.301	101.285	107.8	109.7
Sept.	97.888	97.922	110.8	114.3
Oct.	103.150	103.080	112.0	114.2
Nov.	98.900	98.710	117.3	117.2
Dec.	103.628	103.351	118.6	125.4
1994	103.838	103.624	111.4	113.3
Jan.	105.853	105.649	107.1	109.2
Feb.	96.027	95.805	94.4	95.7
Mar.	106.227	105.970	100.6	100.5
Apr.	97.966	97.997	114.0	106.3
May	101.608	101.696	96.4	96.3
June	101.506	101.280	107.5	107.9
July	106.385	106.126	115.5	117.1
August	107.330	107.197	113.9	116.9
Sept.	102.665	102.512	116.9	119.5
Oct.	108.275	107.917	121.9	122.9
Nov.	105.115	104.640	122.8	127.6
Dec.	107.102	106.700	140.0	145.6
1995	104.235	103.968	151.4	155.2
Jan.	106.991	106.621	105.5	108.7
Feb.	98.712	98.563	115.3	110.8
Mar.	108.783	108.491	140.2	141.9
Apr.	100.825	100.624	137.7	141.1
May	105.293	105.008	141.7	149.6
June	102.007	101.707	140.7	147.4
July	104.738	104.508	171.1	178.3
August	106.470	106.215	165.6	172.9
Sept.	99.865	99.758	160.2	164.3
Oct.	104.359	104.148	176.2	181.7
Nov.	103.282	102.974	174.5	175.6
Dec.	109.502	108.998	189.7	190.4
1996	107.062	106.642	186.2	186.0
Jan.	110.627	110.103	164.0	165.4

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Feb.	102.996	102.532	143.5	146.9
Mar.	109.694	109.204	163.8	164.7
Apr.	103.234	102.906	166.6	170.5
May	104.644	104.388	188.9	189.7
June	100.871	100.646	186.8	189.5
July	106.171	105.851	187.8	186.1
August	107.989	107.552	184.8	184.6
Sept.	103.245	102.800	173.0	188.9
Oct.	110.031	109.422	206.6	208.4
Nov.	114.524	114.197	207.7	204.8
Dec.	110.718	110.096	222.2	203.8
1997	106.005	105.534	194.8	194.1
Jan.	109.563	109.016	185.7	184.2
Feb.	99.322	98.766	149.0	145.7
Mar.	109.742	109.149	183.0	184.5
Apr.	105.751	105.181	184.0	182.5
May	106.785	106.329	188.6	188.0
June	100.197	99.929	206.0	209.8
July	106.716	106.281	206.3	209.1
August	108.506	107.962	208.1	206.3
Sept.	102.511	102.145	186.2	187.3
Oct.	105.615	105.231	191.9	194.7
Nov.	105.119	104.657	207.2	204.5
Dec.	112.239	111.766	207.7	207.9
1998	103.037	102.720	244.5	253.0
Jan.	109.998	109.625	194.6	191.0
Feb.	99.095	98.776	179.7	188.9
Mar.	104.798	104.506	246.8	255.8
Apr.	99.361	99.198	226.0	229.7
May	102.185	102.027	234.1	244.3
June	99.385	99.237	223.3	231.7
July	104.094	103.737	242.0	261.8
August	104.705	104.232	251.8	258.9
Sept.	98.682	98.314	259.4	277.4
Oct.	100.749	100.458	259.5	276.4
Nov.	107.729	107.433	287.7	294.0
Dec.	105.664	105.096	328.7	326.6
1999	98.925	98.330	258.7	262.9
Jan.	105.107	104.570	253.8	258.4
Feb.	96.027	95.448	214.3	222.5
Mar.	103.852	103.366	260.2	270.2
Apr.	95.172	94.724	230.8	235.4
May	95.696	95.226	256.1	262.7
June	96.110	95.520	288.5	302.0
July	100.698	100.001	286.8	303.1
August	100.722	100.017	287.1	289.3
Sept.	95.555	94.946	250.6	244.5
Oct.	99.451	98.887	270.8	264.9
Nov.	97.088	96.418	230.2	233.7
Dec.	101.621	100.833	275.4	267.6
2000	99.728	99.365		
Jan.	101.261	100.527	248.2	265.1
Feb.	96.242	95.448	252.6	262.2
Mar.	101.014	100.311	267.4	285.7
Apr.	93.969	93.891	229.4	251.8
May	99.603	99.298	248.3	269.4
June	96.176	95.966	254.1	277.8
July	98.317	98.161	238.0	264.4
August	102.276	102.069	267.4	299.2

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Sept.	99.880	99.455	268.1	303.5
Oct.	104.372	104.215		
Nov.	101.555	101.399		
Dec.	102.075	101.647		

D. OTHER PRODUCTION AND INDEXE COMPONENTS

	Indexes, 1993=100		PLN Electricity Sales		Index, 1993=100
	Non-Oil Manufact.	Petroleum Refining	sales in MKWH industry	total	
1993	100.00	100.0	18,173		100.0100.0
1994	108.95	96.9	20,748		114.2114.2
1995	119.33	95.7	23,706		130.4130.4
1996	120.04	109.1	26,721	56,928	146.9146.9
1997	126.54	110.5	29,357	57,609	166.0166.0
1998	103.46	118.5	27,985	57,951	168.2168.2
1999	105.45	125.0	31,338	58,662	184.1184.1
2000	109.08	129.1	28,273	59,272	203.7203.7
<i>Jan. '93</i>	91.96	109.1	1,479		97.7
Feb.	94.80	99.7	1,407		92.997.7
Mar.	89.26	110.1	1,388		91.792.9
Apr.	96.66	89.6	1,397		92.291.7
May	100.46	95.1	1,517		100.292.2
June	101.30	93.5	1,532		101.1100.2
July	107.81	104.3	1,578		104.2101.1
August	102.29	103.9	1,369		90.4104.2
Sept.	106.56	97.0	1,579		104.390.4
Oct.	105.00	100.7	1,622		107.1104.3
Nov.	102.92	96.9	1,665		110.0107.1
Dec.	100.99	100.2	1,639		108.2110.0
<i>Jan. '94</i>	98.52	99.4	1,618		106.9108.2
Feb.	98.82	98.4	1,558		102.9106.9
Mar.	88.45	104.4	1,489		98.3102.9
Apr.	101.61	84.1	1,561		103.198.3
May	106.07	98.6	1,710		112.9103.1
June	113.21	101.4	1,742		115.0112.9
July	117.49	112.3	1,784		117.8115.0
August	116.26	112.9	1,848		122.1117.8
Sept.	116.71	95.9	1,794		118.5122.1
Oct.	117.59	71.3	1,859		122.7118.5
Nov.	115.53	91.3	1,904		125.7122.7
Dec.	117.12	93.2	1,881		124.2125.7
<i>Jan. '95</i>	113.71	94.4	1,923		127.0124.2
Feb.	108.52	92.9	1,831		120.9127.0
Mar.	102.64	103.8	1,711		113.0120.9
Apr.	116.95	100.4	1,885		124.5113.0
May	121.07	96.5	1,919		126.7124.5
June	127.53	94.2	1,998		131.9126.7
July	128.60	107.4	2,064		136.3131.9
August	127.11	95.1	2,050		135.3136.3
Sept.	124.89	82.5	2,057		135.8135.3
Oct.	125.10	93.4	2,074		137.0135.8
Nov.	121.25	87.6	2,089		137.9137.0
Dec.	114.55	100.0	2,106		139.1137.9
<i>Jan. '96</i>	114.93	94.8	2,043	4,358	135.0139.1
Feb.	92.76	93.4	1,781	4,033	124.9135.0

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Mar.	116.27	89.2	2,014	4,352	134.8124.9
Apr.	118.65	115.7	2,131	4,488	139.0134.8
May	125.05	123.0	2,197	4,676	144.8139.0
June	122.78	114.9	2,188	4,714	146.0144.8
July	128.05	125.8	2,330	4,845	150.0146.0
August	125.18	123.8	2,361	4,957	153.5150.0
Sept.	123.15	96.7	2,398	5,080	157.3153.5
Oct.	130.05	101.9	2,453	5,138	159.1157.3
Nov.	125.05	107.0	2,439	5,152	159.6159.1
Dec.	118.50	123.2	2,386	5,135	159.0159.6
Jan. '97	122.55	118.8		5,039	156.1159.0
Feb.	97.74	93.2		4,375	135.5156.1
Mar.	128.92	101.2		5,063	156.8135.5
Apr.	127.11	110.2		5,098	157.9156.8
May	131.80	123.4		5,294	164.0157.9
June	133.66	120.8		5,418	167.8164.0
July	135.61	105.4		5,498	170.3167.8
August	135.27	108.4		5,569	172.5170.3
Sept.	134.62	110.9		5,668	175.5172.5
Oct.	132.21	106.7		5,795	179.5175.5
Nov.	117.76	109.6		5,745	177.9179.5
Dec.	121.18	117.3		5,747	178.0177.9
Jan. '98	98.33	132.5		5,251	162.6178.0
Feb.	85.95	119.9		4,977	154.1162.6
Mar.	108.82	108.9		5,269	163.2154.1
Apr.	102.26	112.7		5,376	166.5163.2
May	98.29	106.2		5,326	164.9166.5
June	105.12	110.8		5,382	166.7164.9
July	109.09	115.3		5,454	168.9166.7
August	108.55	123.2		5,560	172.2168.9
Sept.	107.87	130.4		5,591	173.1172.2
Oct.	110.45	130.6		5,674	175.7173.1
Nov.	100.94	116.3		5,604	173.6175.7
Dec.	105.86	114.7		5,709	176.8173.6
Jan. '99	76.93	131.7		5,090	157.6176.8
Feb.	94.63	117.7		5,477	169.6157.6
Mar.	107.46	133.2		5,710	176.8169.6
Apr.	105.35	127.3		5,847	181.1176.8
May	106.72	107.1		5,981	185.2181.1
June	104.28	126.4		5,968	184.8185.2
July	110.67	132.1		6,143	190.3184.8
August	109.10	127.9		6,063	187.8190.3
Sept.	112.20	122.7		6,170	191.1187.8
Oct.	114.03	140.9		6,273	194.3191.1
Nov.	114.74	117.2		6,324	195.9194.3
Dec.	109.25	115.9		6,292	194.9195.9
Jan. '00	78.88	126.2		5,712	176.9194.9
Feb.	101.01	117.5		6,249	193.5176.9
Mar.	107.61	131.0		6418	198.8193.5
Apr.	101.36	124.7		6514	201.7198.8
May	111.10	144.4		6600	204.4201.7
June	112.17	130.9		6624	205.1204.4
July	116.88	121.6		6612	204.8205.1
August	119.30	135.3		6804	210.7204.8
Sept.	117.72	140.1		6907	213.9210.7
Oct.	119.51	130.5		7022	217.5213.9
Nov.	119.21	123.6		6953	215.3217.5
Dec.	104.25	123.6		6504	201.4215.3
Jan. '01	111.17	137.8		6509	201.6201.4

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

Feb.	116.47	108.3	6535	202.4201.6
Mar.	118.06	122.4	6770	209.6202.4
Apr.	117.00	137.1	7034	217.8209.6
May	122.47	136.0	7178	222.3217.8
June	122.85	134.1	7269	225.1222.3
			7376	228.4225.1
			7259	224.8228.4
				224.8

E. EXPANDED PRODUCTION INDEXES

	Value of Prod. Wts.		Value Added Wts.	
	1993	1999	1993	1999
1993	100.0	100.0	100.0	100.0
1994	107.6	107.8	106.9	107.0
1995	116.9	117.3	115.1	115.7
1996	120.4	120.2	119.5	119.6
1997	125.9	125.6	123.9	123.7
1998	111.3	110.4	113.1	113.5
1999	113.6	112.1	114.7	114.4
2000				
<i>Jan. '93</i>	95.1	94.7	96.9	96.6
Feb.	94.8	94.7	94.7	94.5
Mar.	93.2	92.8	95.4	95.3
Apr.	95.5	95.8	95.1	95.3
May	99.6	99.7	99.3	99.2
June	99.5	99.4	98.7	98.1
July	105.9	105.9	104.8	104.4
August	102.1	102.3	102.0	102.5
Sept.	104.7	105.0	103.5	103.9
Oct.	104.7	104.9	104.5	104.8
Nov.	102.6	102.6	102.2	102.2
Dec.	102.2	102.3	102.8	103.2
<i>Jan. '94</i>	100.2	100.1	101.4	101.4
Feb.	98.3	98.3	97.9	97.7
Mar.	92.9	92.5	95.6	95.3
Apr.	100.3	100.4	99.9	99.9
May	104.8	104.8	104.0	103.8
June	110.5	110.7	108.7	108.7
July	115.4	115.5	113.8	113.8
August	114.8	114.8	113.5	113.4
Sept.	113.2	113.7	111.2	111.5
Oct.	113.2	114.1	111.9	112.5
Nov.	112.8	113.3	111.4	111.7
Dec.	114.9	115.5	113.8	114.5
<i>Jan. '95</i>	111.5	111.7	110.4	110.3
Feb.	106.6	106.5	105.2	104.9
Mar.	105.3	105.1	106.6	106.9
Apr.	114.3	114.6	112.3	112.7
May	117.9	118.5	115.9	116.7
June	122.0	122.8	118.5	119.3
July	125.2	125.8	122.4	123.4
August	123.3	124.1	120.9	122.0
Sept.	119.7	120.6	116.6	117.5
Oct.	121.9	122.6	119.6	120.7
Nov.	118.5	119.0	116.7	117.4

13 Februari 2002

Indeks Produksi Industri Yang Diperluas

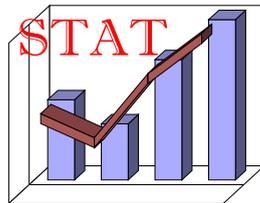
Dec.	116.1	116.1	116.4	116.9
Jan. '96	115.2	115.3	115.2	115.6
Feb.	97.1	96.7	99.2	99.2
Mar.	115.6	115.9	115.2	115.7
Apr.	118.4	118.3	116.9	117.1
May	124.7	124.4	122.7	122.9
June	121.9	121.8	119.6	120.0
July	127.4	127.0	125.1	125.0
August	125.4	125.0	123.8	123.6
Sept.	121.1	121.6	118.9	119.8
Oct.	128.6	128.8	126.8	127.3
Nov.	126.1	125.9	125.7	125.9
Dec.	122.5	121.1	122.8	121.7
Jan. '97	123.6	123.0	122.6	122.3
Feb.	100.6	100.0	101.5	100.9
Mar.	126.8	127.0	124.8	125.0
Apr.	125.6	125.4	123.4	123.2
May	130.4	130.0	127.6	127.4
June	131.3	131.1	127.5	127.8
July	132.7	132.8	129.5	129.9
August	133.0	132.9	130.2	130.2
Sept.	131.2	131.0	127.3	127.1
Oct.	130.0	129.8	126.9	126.8
Nov.	120.2	119.4	119.6	119.0
Dec.	124.3	123.5	124.2	123.7
Jan. '98	107.8	106.0	110.7	109.6
Feb.	95.6	94.2	98.8	98.3
Mar.	114.7	114.2	115.9	116.8
Apr.	108.8	107.8	110.0	110.0
May	106.2	105.4	108.5	109.1
June	110.6	109.9	111.4	111.7
July	115.2	114.9	116.3	117.5
August	115.9	114.9	117.3	117.6
Sept.	115.3	114.5	116.1	117.0
Oct.	117.6	116.8	118.2	119.1
Nov.	111.7	110.6	115.2	115.9
Dec.	116.3	115.1	119.3	120.0
Jan. '99	93.6	91.5	100.0	99.7
Feb.	102.9	101.6	104.7	104.3
Mar.	116.1	114.9	117.7	118.0
Apr.	112.0	110.6	112.3	111.7
May	112.7	111.7	113.1	113.3
June	113.4	112.3	114.8	115.4
July	119.2	118.1	120.2	120.9
August	117.7	116.2	119.0	118.9
Sept.	117.7	116.0	117.2	116.1
Oct.	121.6	119.6	121.7	120.7
Nov.	118.8	117.6	117.8	117.1
Dec.	116.9	115.2	118.1	117.2
Jan. '00	94.4	92.6	99.9	99.8
Feb.	109.5	108.1	110.9	110.6
Mar.	116.6	115.4	117.8	118.1
Apr.	109.4	108.3	110.1	110.1
May	119.3	118.0	119.6	119.6
June	118.9	117.9	118.5	119.0
July	121.3	120.9	120.3	121.0
August	125.8	125.3	125.4	126.5
Sept.	124.8	124.1	124.3	125.4

JUMLAH DATA BERAS DI INDONESIA: TINJAUAN SINGKAT

Laporan # 48
Paper Statistik # 13

**Suwandhi Sastrotaruno
Choiril Maksum**

Februari 2002



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Aggregate Rice Data in Indonesia: A Brief Overview

Alih bahasa
Suwandhi Sastrotaruno

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	250
II.	PRODUKSI	250
	A. Luas panen	251
	B. Hasil per hektar (produktivitas)	251
	C. Keakuratan	253
	1. Luas panen	253
	2. Hasil per hektar	256
	3. Ringkasan	256
III.	KONSUMSI	256
	A. Penghitungan	256
	B. Akurasi/ketelitian	259
IV.	KONSISTENSI	259
V.	KESIMPULAN	262

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

I. PENDAHULUAN

Beras merupakan salah satu komoditi pertanian yang sangat penting, bahkan ada yang menyatakan sebagai komoditi politis. Beberapa tahun terakhir, banyak pengamat ekonomi Indonesia memperdebatkan pembangunan yang melibatkan komoditi ini dan konsekuensinya terhadap tingkat kemiskinan. Data produksi dan konsumsi beras telah banyak dianalisis konsistensi maupun tingkat akurasi. Banyak pengamat di luar Badan Pusat Statistik (BPS) cenderung menganggap bahwa celah/beda antara produksi beras dan konsumsi mungkin disebabkan karena terlalu rendahnya konsumsi (terutama konsumsi di luar rumah tangga). Beberapa studi mikro di daerah perkotaan, yang meneliti pemanfaatan kalori atau status nutrisi untuk rumah tangga tertentu, kelihatannya mendukung pendapat tersebut.

Laporan ini memperlihatkan gambaran ringkas bagaimana jumlah konsumsi beras dan jumlah produksi dihitung oleh BPS selama ini. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh laporan/estimasi produksi yang terlalu tinggi dibandingkan dengan konsumsi yang diperkirakan rendah lapor.

II. PRODUKSI

Pengumpulan data statistik pertanian tanaman pangan (termasuk beras) didasarkan atas Keputusan Menteri Pertanian Nomor 527/Kpts/DP/11/1970 tanggal 9 Nopember 1970, yang ditindak lanjuti dengan Instruksi Bersama Direktur Jenderal Pertanian Tanaman Pangan dan Kepala Biro Pusat Statistik Nomor SK. 47/DDP/XI/1972 tanggal 20 Nopember 1970. Berdasarkan keputusan tersebut, pengumpulan data padi/beras diatur sebagai berikut :

- Data dikumpulkan oleh mantri tani di setiap kecamatan. Data luas panen dilaporkan setiap bulan oleh mantri tani (mantan) ke BPS dan Departemen Pertanian.
- Data yang dikumpulkan oleh mantri tani (Pegawai Departemen Pertanian) dan mantri statistik (pegawai BPS) di hampir setiap kecamatan. Sekitar lima puluh persen dari hasil ubinan untuk mengukur hasil per hektar padi dikumpulkan mantri tani, sedangkan sisanya dilaksanakan oleh mantri statistik.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

Produksi padi untuk periode t di hitung :

$$Q_t = A_t y_t$$

di mana

Q_t adalah produksi padi periode t dalam ribu ton gabah kering giling,
 A_t adalah area/luas panen pada periode t dalam ribu hektar,
 y_t adalah produktivitas/hasil per hektar dalam ton gabah kering giling.

Produksi beras didapatkan dengan mengalikan Q_t dengan konversi dari gabah kering giling ke beras, dimana sampai dengan tahun 1986 adalah 68 persen, antara 1987 dan 1995 adalah 65 persen (dasar Studi Pasca Panen 1986), dan sejak 1996 adalah 63.2%.

A. Luas panen

Luas panen dilaporkan berdasarkan “*eye estimate*” mantri tani, dengan memperhatikan lahan baku yang ada diwilayahnya, kemudian pengamatan atas lahan yang ditanami padi dan selanjutnya dipanen. Mantri tani diwajibkan melaporkan luas tanaman akhir bulan lalu, luas panen yang berhasil, luas tanaman yang puso dan luas penanaman baru yang dibedakan berdasarkan jenis intensifikasi. Mereka juga diminta untuk menghitung luas tanaman akhir bulan, sebagai bahan pengecekan arus pertanaman. Metode estimasi ini lebih ditujukan untuk menghasilkan indikator perubahan area panen, dibandingkan menetapkan tingkat panen yang akurat.

B. Hasil per hektar (produktivitas)

Berdasarkan laporan luas panen, provinsi-provinsi di Indonesia dibedakan menjadi provinsi “potensi” dan “non potensi” penghasil padi.. Hal ini dilakukan dengan mengurutkan provinsi yang luas panen padi terbesar sampai yang mempunyai luas panen terkecil. Lebih dari 90 persen kumulatif luas panen mencakup provinsi-provinsi “potensi padi”, sedangkan sisanya dogolongkan dalam provinsi “non potensi padi”. Pembedaan provinsi potensi dan non potensi tersebut dimaksudkan untuk menentukan blok sensus terpilih. Pada daerah potensi pemilihannya dilakukan secara acak oleh pusat, sedangkan pada daerah non potensi dilakukan secara “purposive/tidak acak” oleh perwakilan BPS setempat.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

Sejak 1994, pemilihan wilayah pencacah disederhanakan. Tidak lagi dibedakan atas “potensi” dan “non potensi”, tetapi wilayah pencacah (atau blok sensus) yang ternyata “normal” karena senantiasa ditanami padi pada pelaporan sebelumnya dicatat, dan akan digunakan untuk menentukan wilayah pencacah yang terpilih periode berikutnya. Pemilihannya dilakukan dengan menggunakan peluang yang proporsional terhadap luas panen tahun sebelumnya (pps - probability proportional to size). Dari perspektif metode penarikan contoh model ini dianggap lebih baik, karena menghasilkan estimasi proporsional terhadap luas panen, bila dibandingkan dengan metode lama yang ada pemilihan non acaknya.

Hasil per hektar dihitung melalui beberapa tahap:

- Tahap pertama pemilihan blok sensus (menggunakan peluang yang proporsional terhadap luas panen lalu), kemudian di setiap blok sensus terpilih dilakukan pendaftaran rumahtangga untuk mencatat mereka yang melakukan penanaman padi dan ditanyakan jumlah bidang tanaman padi dan kapan akan panen.
- Pencacah akan memilih sekitar lima bidang tanaman padi dengan memperhatikan kapan panen untuk diubin (diukur tingkat produktivitasnya).
- Pencacah akan membawa ke bidang terpilih padi untuk dipanen perangkat ubinan seberat 10.5 kg, yang terdiri dari alat ukur ubinan segi empat bujur sangkar dari besi dengan panjang 2.5 meter, sebuah tripod dan timbangan.
- Dengan menggunakan langkah diukur panjang dan lebar bidang sawah, kemudian dipilih titik awal alat ubinan secara acak (menggunakan angka random). Bujur sangkar ubinan ditata untuk menetapkan tanaman padi yang termasuk dalam sampel. Padi dalam ubinan tersebut dipanen, dirontokkan, ditaruh dalam plastik/karung dan ditimbang.
- Rata-rata per hektar di dapatkan melalui mengkalikan hasil ubinan dengan 1600.

Langkah ini dilakukan untuk panen di lahan sawah irigasi, tadah hujan maupun padi ladang.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

Estimasi hasil per hektar pada setiap kabupaten pada periode t (y_{dt}) dihitung sebagai rata-rata¹, menggunakan rumus:

$$y_{dt} = \sum y_{dit} / n_{dt}$$

di mana:

y_{dit} adalah hasil per hektar pada ubinan ke- i di kabupaten ke- d periode ke t dan

n_{dt} adalah jumlah ubinan terpilih di kabupaten d periode t

Hasil rata-rata per propinsi dihitung dengan rata-rata tertimbang pada tingkat kabupaten, dengan menggunakan luas panen sebagai penimbang. Hasil per hektar yang dilaporkan dalam gabah kering panen, kemudian dikonversikan ke dalam gabah kering giling.

C. Keakuratan/ketelitian

Produksi padi sawah dan padi ladang selama tiga puluh tahun yang lalu, yang telah dipublikasikan BPS per tahun, dapat dilihat pada Tabel 1

Sampai berapa jauh tingkat ketelitian estimasi ini? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dievaluasi kualitas datanya.

1. Luas panen

Pengumpulan data menggunakan “eye estimate” untuk luas panen diakui memiliki kelemahan, di suatu saat dapat berbeda secara signifikan. Bila kesalahan tidak dilakukan secara sistematis, tingkat estimasi mungkin tidak berbeda secara signifikan dari tingkat yang sebenarnya. Ternyata kesalahan ini dilakukan secara sistematis, sehingga perbedaan (bias) muncul dalam seri penyajian data BPS tersebut. Dua penelitian BPS, pertama dilakukan di Sumatera Utara dan di seluruh Jawa kecuali DKI Jakarta menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam luas panen :

¹ Karena penggunaan pps adalah otomatis menimbang sendiri (self weighting), maka tidak diperlukan faktor penimbang lanjutan.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

Tabel 1
Luas panen, hasil per hektar dan produksi padi di Indonesia, 1969-2000

Tahun	Padi sawah			Padi ladang			Total		
	Luas panen ¹⁾	Hasil per hektar ²⁾	Produksi ³⁾	Luas panen ¹⁾	Hasil per hektar ²⁾	Produksi ³⁾	Luas panen ¹⁾	Hasil per hektar ²⁾	Produksi ³⁾
1969	6544	3.28	21474	1470	1.42	2082	8014	2.94	23556
1970	6679	3.47	23149	1456	1.46	2121	8135	3.11	25270
1971	6893	3.53	24308	1432	1.46	2084	8325	3.17	26392
1972	6602	3.54	23402	1296	1.50	1949	7898	3.21	25351
1973	7064	3.67	25902	1340	1.63	2189	8404	3.34	28091
1974	7340	3.75	27531	1168	1.58	1846	8508	3.45	29377
1975	7334	3.72	27265	1161	1.67	1936	8495	3.44	29201
1976	7229	3.02	21852	1139	1.27	1449	8368	2.78	23301
1977	7202	3.03	21808	1157	1.33	1539	8359	2.79	23347
1978	7698	3.14	24172	1231	1.30	1599	8929	2.89	25771
1979	7675	3.22	24732	1128	1.38	1551	8803	2.99	26283
1980	7824	3.58	27993	1181	1.40	1659	9005	3.29	29652
1981	8191	3.78	30989	1191	1.50	1785	9382	3.49	32774
1982	7873	4.04	31776	1116	1.62	1808	8989	3.74	33584
1983	7987	4.17	33294	1176	1.71	2009	9163	3.85	35303
1984	8547	4.21	36017	1216	1.74	2119	9763	3.91	38136
1985	8756	4.23	37027	1147	1.75	2006	9903	3.94	39033
1986	8888	4.25	37740	1100	1.81	1987	9988	3.98	39727
1987	8796	4.32	37970	1126	1.87	2109	9922	4.04	40079
1988	8925	4.41	39316	1213	1.95	2360	10138	4.11	41676
1989	9375	4.52	42371	1156	2.04	2354	10531	4.25	44725
1990	9378	4.57	42825	1125	2.09	2353	10503	4.30	45178
1991	9169	4.62	42331	1113	2.12	2357	10282	4.35	44688
1992	9799	4.63	45414	1304	2.17	2826	11103	4.34	48240
1993	9807	4.65	45559	1206	2.17	2622	11013	4.37	48181
1994	9494	4.63	43959	1240	2.16	2682	10734	4.35	46641
1995	10081	4.64	46806	1358	2.16	2938	11439	4.35	49744
1996	10251	4.70	48188	1318	2.21	2913	11569	4.42	51101
1997	9882	4.71	46591	1259	2.21	2785	11141	4.43	49376
1998	10476	4.44	46483	1255	2.19	2754	11731	4.20	49237
1999	10794	4.47	48201	1169	2.28	2665	11963	4.25	50866
2000	10618	4.63	49207	1176	2.29	2692	11793	4.40	51899

1) Luas panen dalam ribu hektar

2) Hasil per hektar dalam ton gabah kering giling (kecuali tahun 1969-1975 dalam gagang kering giling)

3) Produksi dalam ribu ton gabah kering giling (kecuali tahun 1969-1975 dalam gagang kering giling)

- Yang pertama survey dilakukan bulan Oktober 1989 - Juni 1990 di 11 kabupaten Sumatera Utara.² Desain contoh sistematis dua tahap digunakan. Pada tahap pertama 50 desa dipilih dengan menggunakan peluang proporsional terhadap rumahtangga yang

² "Laporan Eksekutif" Pilot Survey Pertanian, Departemen Pertanian, Biro Perencanaan Departemen Pertanian, Bappenas dan BPS, September 1990. Survei ini mencakup beberapa tanaman, meskipun dalam laporan ini hanya dikutip yang berhubungan dengan luas panen padi.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

bekerja di sektor pertanian. Pada tahap kedua dipilih 10 rumahtangga pertanian secara acak. Hasil survei menunjukkan bahwa luas panen mantri tani lebih tinggi 7.1 persen bila dibandingkan dengan luas panen pendekatan rumahtangga.³

- Yang kedua dilakukan pada tahun 1996 yang mencakup seluruh Jawa kecuali DKI Jakarta.⁴ Tidak seperti yang dilakukan di Sumatera Utara, penelitian ini didesain khusus untuk pendekatan pemanenan untuk mengevaluasi ketelitian pengumpulan data mantri tani dengan estimasi pendekatan rumahtangga (yang biasanya lebih mahal). Metode penarikan contoh dilakukan dua tahap seperti survei terdahulu, tetapi cakupannya cukup besar yang mencapai 6000 blok sensus dan mencacah sebanyak 262 ribu rumahtangga padi. Hasilnya diyakini lebih dapat dipercaya dibandingkan penelitian yang terdahulu, sepanjang berhubungan dengan luas panen. Hasil survei menunjukkan bahwa panen yang dilaporkan mantri tani 17.1 persen lebih tinggi (yang berkisar antara 13.1 persen di Jawa Barat sampai dengan 22.9 persen di Yogyakarta)..

Kelihatannya bias dalam luas panen sudah dapat dipastikan, meskipun penyebabnya masih perlu diteliti. Salah satu kemungkinannya adalah kesulitan pengukuran akurat bagian lahan yang ditanami padi, di antara beberapa tanaman pertanian lainnya.. Hal itu dapat pula disebabkan karena mereka menggunakan data luas lahan baku yang usang, di mana tidak memperhatikan konversi lahan pertanian yang telah berubah menjadi perumahan, jalan atau lainnya. Disamping itu bias dapat timbul karena mantri tani berusaha lebih sering melaporkan kenaikan atau sekurang-kurangnya konstan agar laporan tersebut menyenangkan pimpinan mereka, karena penurunan area akan tidak menggembirakan. Karena beras merupakan komoditi strategis, ukuran sukses suatu daerah juga diukur dengan meningkatnya kemampuan menyediakan beras. Penilaian mantri tani juga dihubungkan dengan keberhasilan mereka membina petani dalam menanam padi. Faktor-faktor ini kami perkirakan mempunyai kontribusi terhadap laporan luas panen yang umumnya lebih tinggi dari sebenarnya..

³ Hasilnya bervariasi cukup besar dari berbeda lebih tinggi 57.6 persen (di Tapanuli Utara), serta lebih rendah 68.8 persen di Labuhan Batu..

⁴ "Survei Luas Tanaman Padi Dengan Pendekatan Rumahtangga Di Jawa Tahun 1996/1997," BPS, October, 1998.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

2. Hasil per hektar

Kami percaya bahwa laporan hasil per hektar pada setiap ubinan umumnya akurat, karena merupakan aktivitas yang sederhana dan rendah daya tariknya untuk melaporkan hasil yang lebih tinggi. Pemilihan plot ubinan oleh mantri statistik atau mantri tani mungkin mempunyai bias, terutama bila mereka harus membawa peralatan ubinan jauh dari jalan, mereka dapat memindahkan ke bidang panen yang lebih dekat dengan jalan. Hasil kajian internal BPS yang membandingkan hasil ubinan mantri statistik dan mantri tani menunjukkan bahwa hasil mantri tani lebih tinggi, tetapi perbedaannya tidak signifikan. Oleh karenanya kita yakin bahwa hasil per hektar hasil mantri tani dan mantri statistik cukup akurat. Hasil per hektar per provinsi, dengan penimbang luas panen pada provinsi tersebut dan dengan memberikan toleransi beda sekitar 5 persen, seharusnya memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. .

3. Ringkasan

Dapatlah kiranya ditarik kesimpulan bahwa hasil per hektar cukup akurat, sedangkan luas panen dilaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Bila hasil temuan BPS di Jawa dapat digunakan untuk Indonesia, kelebihan lapor luas panen padi pada tahun 1996 sekitar 17 persen dapat diaplikasikan. Kini Direktorat Statistik Pertanian BPS sedang mempelajari lebih dalam, dengan memasukkan dalam cakupan Pilot Sensus Pertanian 2003 khusus pencacahan sampel rumahtangga tanaman padi, yang diharapkan dapat digunakan untuk merevisi data masa lalu.

III. KONSUMSI

A. Penghitungan

Data konsumsi beras di Indonesia didasarkan atas Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul konsumsi yang dilakukan setiap tiga tahun sejak tahun 1981 dan yang terakhir tahun 1999. Konsumsi per kapita dihitung berdasarkan dua komponen :

- komponen pertama, konsumsi per kapita beras dalam rumahtangga yaitu didapatkan dari pembelian beras, dimasak dan dikonsumsi oleh para anggota rumahtangga. Komponen ini didapat datanya

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

langsung dari setiap survei Susenas modul konsumsi setiap tiga tahun.

- konsumsi per kapita di luar rumahtangga seperti makan di restoran, warung makan dsb. Karena data konsumsi ini tidak tersedia, komponen ini diestimasi dengan menggunakan persentase pengeluaran makanan di luar rumahtangga yang datanya juga tersedia pada setiap pelaksanaan Susenas modul konsumsi. Misalnya bila pengeluaran makanan di luar rumahtangga adalah 10 persen, maka diperkirakan 10 persen beras dikonsumsi di luar rumahtangga, sehingga total konsumsi beras oleh rumahtangga harus dibagi dengan $(1-10 \%)$

Secara aljabar dapat dituliskan:

$$C_t = HC_t / (1 - p_t)$$

di mana:

C_t adalah konsumsi beras oleh rumahtangga pada periode t

HC_t adalah konsumsi beras dalam rumahtangga pada periode t dan

p_t adalah persentase pengeluaran makanan di luar rumahtangga terhadap seluruh pengeluaran makanan untuk periode t

Salah satu cara untuk menghitung jumlah beras yang dikonsumsi oleh rumahtangga, yang digunakan oleh BPS dan didokumentasikan dalam laporan ini adalah mengalikan C_t dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Cara lain yang dapat dipakai, tetapi tidak dikaji di laporan ini, yang dapat memberikan hasil yang berbeda,⁵ yaitu dengan cara yang sama tetapi dilakukan pada tingkat kabupaten dan dipisahkan daerah pedesaan dan perkotaan, kemudian dijumlahkan pada tingkat provinsi dan selanjutnya tingkat nasional. Dengan metode kedua diharapkan lebih teliti karena membedakan daerah pedesaan dan perkotaan yang persentase makanan di luar rumahtangga dapat berbeda signifikan. Metode manapun yang dipakai hanya mampu melakukan perhitungan rinci setiap tiga tahun, sedangkan untuk tahun-tahun lainnya dilakukan interpolasi. Publikasi BPS melakukan interpolasi dengan menggunakan rata-rata ukur.

Jumlah konsumsi oleh rumahtangga kemudian ditambahkan dengan estimasi konsumsi sebagai bahan baku industri pengolahan dsb yang didasarkan Tabel Input-Ouput (NHC_t - Bukan

⁵ Hal ini mungkin dapat dicoba di masa depan dan dapat diperbandingkan dengan laporan ini.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

konsumsi rumahtangga periode t)⁶ untuk menghasilkan total konsumsi beras di seluruh Indonesia pada periode tertentu (TC). Estimasi konsumsi beras selama 30 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Total Konsumsi beras di Indonesia, 1969-2000

Tahun	HC ¹⁾	p ²⁾	Pop ³⁾	C ⁴⁾	NHC ⁵⁾	TC ⁶⁾
1969	106.34	5.13	115261	12920	6	12926
1970	107.85	5.16	117567	13369	10	13379
1971	109.37	5.19	119930	13835	14	13849
1972	110.92	5.22	122621	14350	28	14378
1973	112.49	5.25	125372	14885	57	14942
1974	114.09	5.29	128184	15441	118	15559
1975	115.70	5.32	131060	16016	228	16244
1976	113.77	5.35	134000	16107	209	16316
1977	113.77	5.82	137007	16551	241	16792
1978	113.78	6.34	140080	17017	308	17325
1979	113.78	6.90	143223	17504	361	17865
1980	113.79	7.51	146436	18016	470	18486
1981	114.20	8.10	149335	18557	493	19050
1982	114.78	8.44	152291	19091	477	19568
1983	115.45	8.80	155308	19660	475	20135
1984	116.12	9.17	158383	20248	488	20736
1985	116.19	9.62	161520	20765	472	21237
1986	116.25	10.09	164718	21297	467	21764
1987	116.32	10.59	167980	21854	455	22309
1988	116.76	9.80	171306	22175	445	22620
1989	117.24	9.07	174698	22525	459	22984
1990	117.68	8.40	178157	22888	449	23337
1991	117.16	9.84	178797	23234	503	23737
1992	116.64	11.53	180461	23792	615	24407
1993	116.12	13.51	183491	24635	695	25330
1994	114.23	14.10	186510	24802	761	25563
1995	112.37	14.71	189522	24970	918	25888
1996	111.18	15.35	192451	25277	970	26247
1997	108.57	15.26	195300	25022	963	25985
1998	106.02	15.17	197856	24728	986	25714
1999	103.53	15.07	200353	24423	1045	25468
2000	101.10	14.98	203456	24194	1078	25272

Catatan:

- 1) Konsumsi per kapita dalam rumahtangga dalam kg per tahun
- 2) Persentase pengeluaran makanan di luar rumahtangga berdasarkan Susenas.
Data di luar pelaksanaan modul konsumsi dilakukan interpolasi
- 3) Jumlah penduduk pertengahan tahun dalam ribuan
- 4) Konsumsi total oleh rumahtangga dalam ribuan ton
- 5) Konsumsi di luar rumahtangga dalam ribuan ton
- 6) Konsumsi beras total dalam ribuan ton

⁶

Untuk beberapa tahun digunakan rasio yang konstan

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

B. Akurasi/ketelitian

Sampai seberapa jauh akurasi pengumpulan data beras yang dilakukan oleh Survei Sosial Ekonomi Nasional? Dengan tidak melakukan survei khusus untuk tujuan ini, maka yang terbaik yang dapat dilakukan adalah untuk menilai tingkat kebenaran dari data Susenas. Tabel 3 memberikan gambaran konsumsi per kapita dengan kuantitas dan nilai, untuk menghitung angka yang disediakan pada Tabel 2. Rata-rata konsumsi per kapita, baik nilai dan kuantitasnya, cukup meyakinkan. Kenyataannya bahwa rata-rata yang konsumsi adalah berada di sekitar tingkat yang hampir sama (2.2 kg) meningkatkan kepercayaan kita pada data Susenas.

Tabel 3
Konsumsi beras rumahtangga per kapita dalam Susenas
(1981-1999)

Tahun	Nilai Konsumsi mingguan (Rp)	Volume konsumsi mingguan (kg)	Harga beras implisit (Rp/kg)	Rata-rata harga beras di Indonesia (Rp/kg) ¹⁾
1981	539	2.25	240	261
1984	728	2.049	355	344
1987	904	2.240	404	403
1990	1274	2.263	563	549
1993	1404	2.233	629	644
1996	2090	2.138	978	983
1999	5382	1.991	2703	2809

1) Rata-rata harga konsumen beras di 27 ibu kota provinsi., BPS

Dari tabel ini menunjukkan bahwa meskipun ada dugaan bahwa hasil Susenas mungkin rendah lapor, tetapi perbedaannya relatif rendah.

IV. KONSISTENSI

Pada uraian diatas yang berhubungan dengan data BPS dalam penyajian produksi ataupun konsumsi telah memberikan gambaran kelemahan di pelaporan produksi. Untuk meneliti apakah cukup masuk akal, maka juga dilakukan konsistensi dengan memasukkan peubah lainnya.

Konsumsi dan produksi beras belum dapat diperbandingkan, karena beberapa barang yang dikonsumsi ada kemungkinan berasal dari impor. Oleh karenanya cukup beralasan bahwa konsistensi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

$$Q_t + (M_t - X_t) = C_t + S_t$$

di mana:

- Q_t adalah produksi domestik pada periode t
- M_t adalah impor beras
- X_t adalah ekspor beras
- C_t adalah konsumsi beras domestik
- S_t adalah perubahan stok

Dengan menggunakan rumus tersebut maka penyediaan beras (persamaan sebelah kiri) hasil produksi maupun net impor akan dikonsumsi atau disimpan dalam gudang untuk kebutuhan tahun depannya (persamaan sebelah kanan). Data stok beras tersedia di Badan Urusan Logistik (Bulog) setiap bulan, tetapi data stok beras pada tingkat petani yang diperkirakan cukup besar, tidak dikumpulkan secara rutin. Pernah dikumpulkan pada Survei Pasca Panen tahun 1986-1987 dan yang terakhir dilakukan Survei Stok Beras di Masyarakat tahun 2000 oleh BPS bersama Departemen Pertanian. Stok ini diperkirakan berfluktuasi dari tahun-ketahun, meskipun dalam jangka panjang seharusnya rata-ratanya sama dengan nol. Itulah sebabnya maka pada Tabel 4 perubahan stok per tahun diperkirakan sama dengan nol.

Tabel 4 memberikan perbandingan antara produksi, penyediaan dan konsumsi beras selama 30 tahun terakhir.

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

Tabel 4
Penyediaan dan Konsumsi beras di Indonesia
(Dalam ribuan ton)

Tahun	Produksi	Net Impor ¹⁾	Penyedia an	Konsumsi
1969	16018	238	16256	12926
1970	17184	324	17508	13379
1971	17947	120	18066	13849
1972	17239	335	17573	14378
1973	19102	1863	20965	14942
1974	19976	1132	21109	15559
1975	19857	693	20549	16244
1976	15845	1301	17146	16316
1977	15876	1973	17849	16792
1978	17524	1842	19366	17325
1979	17879	1922	19794	17872
1980	20163	2012	22175	18486
1981	22286	538	22825	19050
1982	22837	310	23147	19614
1983	24006	1169	25175	20226
1984	25933	414	26347	20736
1985	26542	34	26576	21200
1986	27014	28	27042	21682
1987	26051	55	26106	22309
1988	27089	33	27122	22620
1989	29071	268	29339	22984
1990	29366	49	29415	23337
1991	29047	171	29218	23737
1992	31356	608	31964	24407
1993	31318	23	31340	25330
1994	30317	630	30946	25563
1995	32334	1799	34132	25888
1996	33296	2143	34439	26247
1997	31206	285	31491	25985
1998	31118	2885	34002	25714
1999	32147	4503	36650	25468
2000	32800	1266	34066	25272

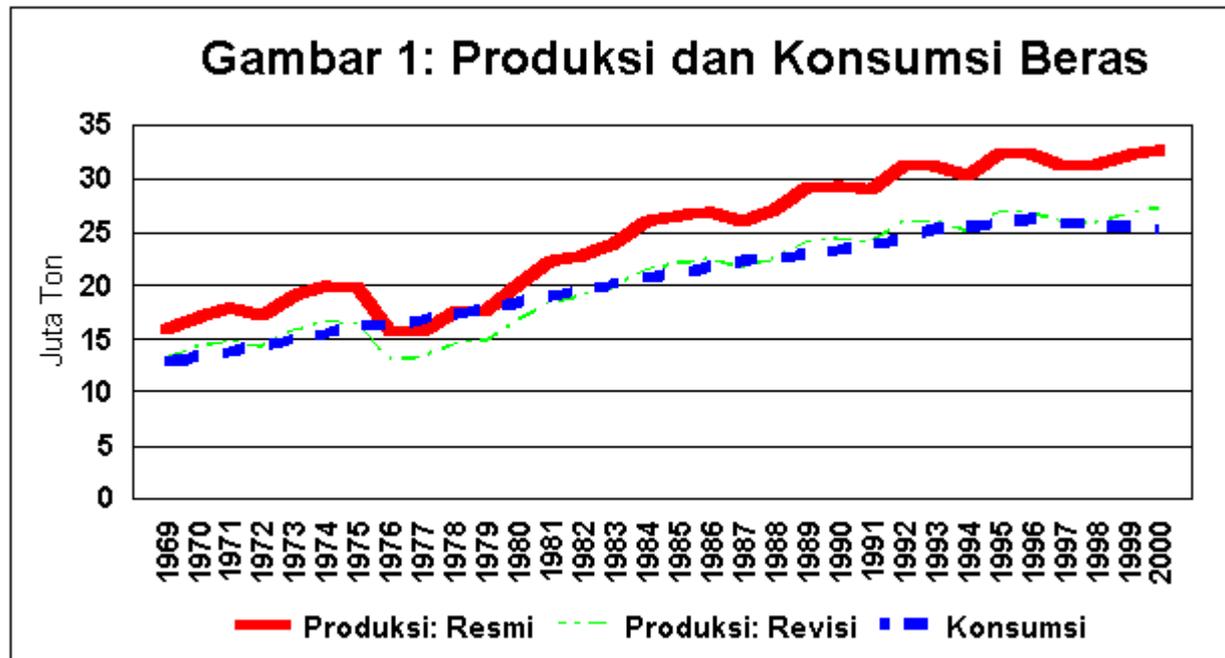
1) Impor minus ekspor

Angka penyediaan dan produksi tidak berbeda signifikan, karena perbedaannya adalah net impor yang hanya sekitar 4 persen dari produksi. Perbedaan yang tidak masuk akal adalah antara produksi dan konsumsi. Bagaimana menjelaskan perbedaan ini? Dengan memperhatikan paparan pada Bab II, produksi diperkirakan dilaporkan lebih tinggi, kita dapat mencoba melakukan penyesuaian dengan menurunkan produksi sesuai dengan hasil penelitian Survei Produksi Beras Pendekatan Rumahtangga sebesar 17 persen. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1, yang

26 February 2002

Jumlah Data Beras Di Indonesia: Tinjauan Singkat

menunjukkan gambaran yang lebih baik kecuali tahun 1976-1980.⁷ Hal ini memperkuat argumentasi bahwa perbedaan antara produksi dan konsumsi lebih disebabkan karena laporan produksi yang terlalu tinggi, sedangkan laporan konsumsi dianggap cukup mewakili.



V. KESIMPULAN

Uraian laporan ini menyarankan satu hal yang sederhana dan cukup jelas bahwa meskipun produksi dan konsumsi tidak terbebas dari kesalahan, tetapi kesalahan dalam konsumsi dianggap kecil, sedangkan kesalahan lapor data produksi ternyata lebih besar. **Meskipun total konsumsi beras dimungkinkan rendah lapor, tetapi laporan produksi menunjukkan gambaran yang cukup signifikan. Perhitungan kasar kami menyimpulkan bahwa produksi dilaporkan sekitar 17 persen lebih tinggi.**

⁷

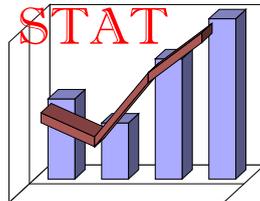
Berdasarkan sejarah sebelum tahun 1976 dan setelah 1980, estimasi produksi resmi tahun 1976-1980 lebih rendah dari biasanya. Sebabnya diperkirakan karena penurunan produksi tahun 1976. Sebab rinci dari penurunan tersebut tidak begitu jelas.

APAKAH KONSUMSI PERKOTAAN BERAS DI SUSENAS DIBAWAH SEBENARNYA?

Laporan # 64
Paper Statistik # 15

Yahya Jammal
Arizal Ahnaf

November 2002



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Is Susenas Rice Consumption in Urban Areas of Indonesia Understated?

Alih bahasa
Fathur Rachman
Mariet Tetty Nuryety

Perlu kami terangkan kontribusi yang sangat berharga dari Fathur Rachman atas usahanya melakukan konsolidasi, perubahan dan penyesuaian data yang digunakan pada laporan ini, juga bantuannya dalam mendokumentasikan metodologi dan pembuatan programnya. Kami ucapkan terima kasih juga pada Dr. Vijay Verma untuk bantuannya dalam pembuatan metodologi laporan ini dan Uzair Suhaimi untuk komentarnya pada draft terdahulu.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	288
II.	SUMBER DATA	288
	A. Susenas	288
	1. <u>Tujuan dan Cakupan</u>	288
	2. <u>Kuesioner</u>	289
	B. Survei Biaya Hidup (SBH)	290
	1. <u>Tujuan</u>	290
	2. <u>Cakupan</u>	290
	3. <u>Pengumpulan Data</u>	291
	4. <u>Kuesioner</u>	291
III.	METODOLOGI & PEMERIKSAAN DATA	293
	B. Pemeriksaan Data	296
	1. <u>Susenas</u>	296
	2. <u>SBH</u>	297
IV.	HASIL DAN KESIMPULAN	297
LAMPIRAN A	TABULASI MENGGUNAKAN DATA TANPA PENIMBANG	302
LAMPIRAN B	TABULASI DKI JAKARTA	303
LAMPIRAN C	HASIL SURVEI KHUSUS TAHUN 1990-1991	305
LAMPIRAN D	CONTOH KUESIONER SUSENAS 1996	307
LAMPIRAN E	CONTOH KUESIONER SBH 1996	311
LAMPIRAN F	CONTOH BUKU CATATAN HARIAN SBH 1996	318
LAMPIRAN G	CONTOH LEMBAR KERJA KONSUMSI MAKANAN SBH 1996	320

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

I. PENDAHULUAN

Konsumsi beras hasil Susenas, Survei Sosial Ekonomi Nasional yang rutin dilakukan oleh BPS, diperkirakan di bawah nilai sebenarnya. Hal ini menggambarkan suatu keyakinan yang ada di Indonesia saat ini. Tukar pendapat dengan para ahli baik dari dalam maupun luar BPS juga turut mendukung keyakinan ini. Masyarakat umumnya cenderung menerima kesimpulan tersebut dan berusaha untuk menjelaskan penyebab rendahnya angka tersebut.

Pada laporan terdahulu,¹ Sastrotaruno dan Maksum melakukan perbandingan konsumsi dan produksi beras di Indonesia pada tingkat tahunan selama 3 dekade dan menyatakan bahwa perbedaan yang besar diantara keduanya adalah pada tingginya angka produksi dibandingkan dengan rendahnya angka konsumsi (yang datanya terutama berasal dari Susenas). Penelitian ini berusaha menguji pernyataan rendahnya angka Susenas dengan membandingkan hasil Susenas dengan sumber lain yang lebih dapat dipercaya. Secara lebih spesifik, tulisan ini mencoba menguji hipotesa:

Apakah konsumsi beras per kapita di daerah perkotaan Indonesia hasil Susenas berada dibawah angka sebenarnya?

Untuk itu, hasil penghitungan pengeluaran konsumsi hasil Susenas 1996 dibandingkan dengan hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 1996 yang sampelnya lebih besar dan lebih lengkap. Karena cakupan SBH terbatas pada 44 kota, hipotesanya harus dibatasi pada daerah perkotaan yang sesuai. Berikut adalah pembahasan tentang cakupan, disain, dan isi dari kedua survei tersebut (Bab II), dan metodologi yang digunakan dalam membandingkan hasil kedua survei (Bab III), hasil penghitungan disajikan pada Bab IV. Jawaban singkat dari pertanyaan yang telah diungkapkan diatas adalah: angka konsumsi beras hasil Susenas di daerah perkotaan pada tahun 1996 TIDAK dibawah angka sebenarnya.

II. SUMBER DATA

A. Susenas

1. Tujuan dan Cakupan

¹ Sastrotaruno, Suwandhi and Choiril Maksum, *Aggregate Rice Data in Indonesia: A Brief Overview*, STAT Project Report #48, February, 2002.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

Susenas adalah survei multi guna yang diadakan secara rutin sejak tahun 1960-an, dan merupakan sumber data utama mengenai karakteristik sosial ekonomi penduduk di Indonesia. Frekuensi, cakupan dan kuesioner-kuesionernya telah mengalami beberapa kali perubahan. Sejak tahun 1990-an Susenas dibagi dalam dua bagian utama: survei *kor* tahunan yang didisain untuk memantau perkembangan karakteristik utama rumahtangga dan survei *modul* tiga tahunan yang didisain untuk mengukur karakteristik rumahtangga yang lebih rinci. Tiga survei modul yang telah dilaksanakan pada dekade lalu adalah:

- Pengeluaran dan Penerimaan Rumahtangga,
- Budaya, Kriminalitas, Perjalanan dan Kesejahteraan Rakyat serta
- Kesehatan, Pendidikan dan Perumahan

Sementara sampel survei kor adalah sebesar 200.000 rumahtangga untuk mendapatkan estimasi sampai tingkat kabupaten, sampel modul hanya sekitar 65.000 rumahtangga yang hanya dapat mengestimasi sampai tingkat propinsi. Untuk pemerataan beban kerja, setiap modul dilakukan 3 tahun sekali. Dengan demikian dalam satu tahun dilakukan dua survei pada waktu yang bersamaan, *survei kor* dan *salah satu dari ketiga jenis modul*.

Survei yang berkenaan dengan laporan ini adalah modul Pengeluaran dan Pendapatan Rumahtangga 1996. Banyaknya sampel adalah 65.664 rumahtangga di 27 propinsi di Indonesia (27.008 rumahtangga di daerah perkotaan dan 38.656 di daerah perdesaan). Pada bagian selanjutnya, survei ini menjadi referensi bagi pertanyaan-pertanyaan seputar pelaksanaan Susenas 1996.

2. Kuesioner

Susenas 1996, yang diselenggarakan pada bulan Februari 1996, dilakukan dengan wawancara antara pencacah BPS (mantri statistik) dan kepala rumahtangga.² Selama wawancara, pencacah mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti yang tertera dalam kuesioner dan mencatat jawabannya. Berkenaan dengan konsumsi makanan, rumahtangga diminta untuk menjawab pertanyaan "Berapa banyak konsumsi rumahtangga anda selama seminggu yang lalu?" Rumahtangga kemudian ditanyakan tentang konsumsi untuk lebih dari 200 daftar komoditi dan diminta untuk menjawab per komoditi:

- Pembelian: kuantitas (unit bervariasi) dan nilai (dalam rupiah)

² Jika kepala rumahtangga tidak dapat ditemui pada saat wawancara, anggota rumahtangga lain yang sudah dewasa (kecuali pembantu rumahtangga) yang mengetahui konsumsi rumahtangga tersebut dapat menggantikannya.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

- Produksi sendiri: kuantitas (unit bervariasi) dan nilai (dalam rupiah)
- Total (kedua item diatas): kuantitas dan nilai.

Lampiran D berisi penjelasan ringkas dari kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai karakteristik rumahtangga dan juga konsumsi beras. Daftar komoditi beras disajikan pada Tabel 1 di bawah. Tidak ada pertanyaan mengenai informasi tentang konsumsi beras yang relevan yang dapat digunakan sebagai perbandingan terhadap data SBH.³

Sebagai tambahan, data hasil Susenas 1996 mencakup konsumsi beras selama satu minggu pada bulan Februari 1996 dan berdasarkan jawaban dari responden, yang berarti isinya tergantung pada ingatan responden bukan pada buku catatan harian.

B. Survei Biaya Hidup (SBH)

1. Tujuan

Survei Biaya Hidup (SBH), adalah survei pengeluaran rumahtangga yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan jenis-jenis komoditi dan penimbangnya untuk menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) di beberapa kota di Indonesia. Sejak tahun 1970-an, SBH sudah dilakukan sebanyak tiga kali: pertama kali pada tahun 1977/78 di 17 ibukota propinsi, kemudian tahun 1989 di 27 ibukota propinsi, dan terakhir tahun 1996 di 44 kota (27 ibukota propinsi dan 17 ibukota kabupaten).

2. Cakupan

Berbeda dengan Susenas, yang cakupannya nasional, SBH didisain untuk mendapatkan cakupan yang memadai bagi pengeluaran rumahtangga di tiap-tiap kota. Dengan kata lain, SBH tidak didisain untuk menggambarkan pola pengeluaran rumahtangga secara nasional, tetapi lebih kepada pola pengeluaran rumahtangga di masing-masing kota. Survei SBH

³ Hanya ada dua pertanyaan yang berhubungan dengan beras:

- yang pertama adalah angka ringkasan “rata-rata pengeluaran (dalam Rp) rumahtangga per bulan” tetapi juga dinyatakan “selama seminggu”. Selain karena variabel tidak mengandung arti yang jelas, variabel ini juga tidak relevan dengan penelitian ini karena hanya terbatas pada kategori “padi-padian” yang mencakup beberapa komoditi non beras dan tidak mencakup makanan jadi dari beras .
- yang lainnya adalah pertanyaan tentang “frekuensi konsumsi beras” dari tiap-tiap anggota rumahtangga. Pertanyaan ini adalah pertanyaan tambahan, menurut keterangan dari mereka yang mengenal berbagai tahapan disain survei, untuk mendapatkan data perilaku konsumsi makanan anggota rumahtangga. Variabel ini tidak didisain untuk disertakan pada perhitungan tingkat konsumsi rumahtangga.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

tahun 1996, yang menjadi subjek penelitian laporan ini, mencakup 60.360 rumahtangga di 44 kota, dengan jumlah sampel berkisar dari 336 rumahtangga di Dili (Timor Timur) sampai 4.800 rumahtangga di DKI Jakarta.

Berbeda dengan Susenas 1996, yang mencakup seluruh ukuran dan karakteristik rumahtangga, SBH ditujukan hanya untuk rumahtangga dapat membaca dan menulis dengan banyaknya anggota rumahtangga sekitar 2 sampai 10 orang.⁴ Rumahtangga yang dapat membaca dan menulis adalah rumahtangga yang memiliki paling sedikit satu anggota rumahtangga berumur minimal 15 tahun yang dapat membaca dan menulis, hal ini penting karena rumahtangga diharapkan dapat mengisi sendiri beberapa kuesioner. Jumlah anggota rumahtangga dibatasi sebanyak 2-10 orang untuk memudahkan pelaksanaan lapangan. Akan tetapi, pada kenyataannya, ukuran rumahtangga ini tidak diindahkan lagi⁵ dan kemampuan membaca dan menulis tidak terlalu relevan karena kebanyakan rumahtangga di daerah perkotaan Indonesia pada umumnya memiliki paling tidak satu anggota rumahtangga yang bisa membaca dan menulis.⁶ Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa kedua survei ini mencakup jenis rumahtangga yang sama.

3. Pengumpulan Data

SBH dilaksanakan dalam dua putaran untuk mengurangi pengaruh musim pada konsumsi: pertama pada bulan Juni 1996 untuk setengah dari jumlah sampel rumahtangga dan sisanya di bulan Desember 1996. Dalam setiap putaran, pencacah mendatangi rumahtangga sebanyak empat kali: kunjungan pertama untuk menjelaskan tujuan dan mekanisme survei dan meninggalkan dokumen-dokumen yang perlu diisi oleh rumahtangga, dan tiga kunjungan berikutnya dilakukan untuk memastikan kebenaran isian yang dilaporkan rumahtangga.

4. Kuesioner

Kuesioner SBH jauh lebih rinci dibandingkan dengan Susenas. Susenas mencakup lebih dari 600 jenis makanan (sedangkan Susenas ada 200 jenis makanan), dan 800 jenis pengeluaran non makanan. Lampiran E menjelaskan sebagian kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai karakteristik rumahtangga dan konsumsi beras. Untuk komoditi beras, kuesioner SBH berisi 10 jenis beras (sedangkan Susenas ada enam jenis) dan 16 jenis makanan

⁴ Inilah kondisi yang diinginkan seperti tertulis dalam buku *Pencacah, Pengawas/Pemeriksa Rumah Tangga Sampel*, Buku 5, Survei Biaya Hidup 1996, p. 3).

⁵ Dari sebanyak 59,386 rumahtangga pada data SBH 1996, 249 (0.4%) rumahtangga hanya memiliki satu anggota and 254 (0.4%) rumahtangga memiliki lebih dari sepuluh anggota.

⁶ Hasil Susenas kor 1996 menunjukkan bahwa 93% penduduk daerah perkotaan berumur 15 tahun ke atas dapat membaca dan menulis.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

- pengeluaran rutin harian (seperti pada makanan, minuman dan tembakau) dicatat setiap hari selama tujuh hari berturut-turut pada lembaran yang disediakan. Informasi yang dikumpulkan:
 - a. Jenis komoditi,
 - b. Kualitas/merek,
 - c. kuantitas dalam unit standar,
 - d. Nilai konsumsi dalam rupiah, dan
 - e. Cara mendapatkan komoditi tersebut.

Rumahtangga harus memberikan informasi ini secara terpisah dalam tiga kategori konsumsi: pembelian, produksi sendiri dan "lainnya". Tidak jelas apa yang termasuk dalam kategori "lainnya." Hasilnya kemudian dipindahkan oleh pencacah ke lembar rekapitulasi mingguan, setelah dilakukan penjumlahan lalu dimasukkan secara manual ke kuesioner utama (lihat Lampiran E). Lampiran F dan G menyajikan contoh buku catatan harian dan rekapitulasi mingguan.

Walaupun kuantitas dan nilai dimasukkan pada kuesioner untuk satu dari ketiga kategori di atas, hanya jumlahnya yang dimasukkan ke dalam database.

- Pengeluaran non-rutin (seperti bukan makanan) dilaporkan pada periode bulanan (selama enam bulan terakhir) dalam dokumen yang diberikan ke rumahtangga. Seperti halnya rincian makanan, hasil pencatatan tidak rutin dipindahkan pencacah ke dalam lembar rekapitulasi, dijumlahkan, kemudian jumlah tiap-tiap bulan dimasukkan secara manual ke kuesioner utama. Contoh kuesioner pengeluaran tidak-rutin tidak dicantumkan dalam laporan ini karena tidak relevan dengan analisis yang dilakukan dalam tulisan ini.

III. METODOLOGI & PEMERIKSAAN DATA

Bab sebelumnya menerangkan bahwa, hal-hal yang sama, dengan cakupan yang lebih luas, kuesioner yang lebih rinci dan sistem pelaporan yang lebih ketat, SBH 1996 diharapkan dapat memberikan ukuran konsumsi rumahtangga yang lebih akurat dibandingkan dengan Susenas 1996 untuk rumahtangga-rumahtangga yang sama. Sehingga dengan membandingkan konsumsi beras per kapita yang diperoleh dari hasil Susenas 1996 dengan SBH, dapat diputuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesa bahwa hasil Susenas di bawah angka konsumsi sebenarnya yang didapat dari SBH.

A. Metodologi dan Pengecekan Data

Karena kedua survei tersebut adalah sampel, keduanya mengandung beberapa jenis potensi kesalahan:

- a. pada tingkat rumahtangga:

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

1. Kesalahan konsep: seperti penyampaian definisi yang salah, atau cara penerapan konsep yang salah (disain kuesioner, pelatihan pencacah)
 2. Kesalahan pelaporan
 3. Kesalahan prosesing: penyuntingan, pengkodean, entri data, pemograman, dan lain-lain
 4. non-respon
- b. Pada tingkat wilayah geografis yang lebih tinggi (wilayah, kabupaten, provinsi, nasional): berikut disampaikan dua jenis kesalahan-kesalahan estimasi:
1. Kesalahan cakupan: tak tercakup, salah batas, kerangka sampel kadaluarsa.
 2. Kesalahan pengambilan sampel.

Fokus penelitian laporan ini adalah pada akibat dari proses pengukuran yaitu, untuk menemukan apakah perkiraan bias dari hasil Susenas disebabkan oleh bias yang lebih besar dari hasil SBH. Dengan kata lain, fokusnya adalah pada akibat dari semua kesalahan pengukuran yang tidak disebabkan oleh pengambilan sampel, bukan pada pengukuran kesalahan secara terpisah.

Karena tulisan ini tidak menghitung kesalahan pengambilan sampel, maka diusahakan untuk meminimumkan akibat dari kesalahan tersebut. Cara yang paling mudah untuk melakukannya adalah dengan memaksimalkan besarnya sampel yang dibandingkan. Oleh karena itu, dilakukan perbandingan pada tingkat nasional, bukan pada suatu wilayah geografis tertentu.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih daerah yang dapat diperbandingkan: karena SBH mencakup 44 kota (yaitu di daerah konsentrasi perkotaan), hanya daerah-daerah perkotaan di 44 kota tersebut yang dipilih dari Susenas 1996. Tabel 2 menyajikan cakupan geografis dan rumahtangga dari kedua survei tersebut.

Tabel 2
Analisa Perbandingan Cakupan Geografis

	Susenas	SBH
Daerah	44 perkotaan ¹⁾	44 kota ²⁾
Banyaknya Rumahtangga	11,499	59,386
Banyaknya anggota rumahtangga	52,760	288,607

1) daerah perkotaan yang termasuk dalam cakupan ini adalah yang terdapat pada 44 kota dalam SBH.

2) Aceh Utara, Banda Aceh, Tapanuli Selatan, Sibolga, Pematang Siantar, Medan, Padang, Pekanbaru, Batam, Jambi, Palembang, Bengkulu, Bandar Lampung, DKI Jakarta, Tasikmalaya, Serang, Bandung, Cirebon, Purwokerto, Surakarta, Semarang, Tegal,

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

Yogyakarta, Jember, Kediri, Malang, Surabaya, Denpasar, Mataram, Kupang, Dili, Pontianak, Kotawaringin Timur, Palangka Raya, Banjarmasin, Balikpapan, Samarinda, Manado, Palu, Ujung Pandang, Kendari, Maluku Utara, Ambon, Jayapura.

- 2) Menyamakan sampel-sampelnya semirip mungkin untuk dua karakteristik utama: distribusi geografis dan distribusi ukuran rumahtangga. Untuk itu, SBH digunakan sebagai patokan karena cakupannya yang lebih luas. Prosedur *iterative proportional fitting* (atau *raking*) kemudian diterapkan untuk membuat distribusi sampel Susenas sesuai dengan SBH untuk dua karakteristik utama tadi.⁷ Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Buatlah

- i menunjukkan suatu daerah tertentu (kota)
 j menunjukkan rumahtangga pada SBH
 k menunjukkan rumahtangga pada sampel Susenas
 $W_{i,j}^H$ angka penimbang untuk rumahtangga j pada daerah i pada data SBH
 $R_{i,j}^H$ banyaknya konsumsi beras rumahtangga j di daerah i pada data SBH
 R_i^H konsumsi beras tertimbang di daerah i pada data SBH

$$R_i^H = \sum_j W_{i,j}^H \cdot R_{i,j}^H$$

- P_i^H proporsi dari konsumsi beras tertimbang di daerah i terhadap konsumsi beras tertimbang di seluruh daerah perkotaan SBH

$$P_i^H = R_i^H / \sum_i R_i^H$$

- $W_{i,k}^S$ angka penimbang rumahtangga k di daerah i pada data Susenas
 $R_{i,k}^S$ banyaknya konsumsi beras rumahtangga k di daerah i pada data Susenas
 R_i^S konsumsi beras tertimbang di daerah i pada data Susenas

$$R_i^S = \sum_k W_{i,k}^S \cdot R_{i,k}^S$$

- P_i^S proporsi konsumsi beras tertimbang di daerah i terhadap konsumsi beras tertimbang di seluruh daerah perkotaan pada sampel Susenas.⁸

$$P_i^S = R_i^S / \sum_i R_i^S$$

- Penimbang sampel Susenas didefinisikan kembali sebagai berikut:

$$W_{i,k}^{*S} = W_{i,k}^S \left(\frac{P_i^H}{P_i^S} \right)$$

Prosedur ini membuat distribusi tertimbang P_i^S per daerah sama dengan P_i^H .

⁷ Prosedur dan formulasi langkah-langkahnya dibantu oleh Dr. Vijay Verma. Konsep umumnya diterangkan secara detail pada Verma's *Notes on Estimation Procedures*, STAT Project Report #62, October, 2002.

⁸ Hanya terbatas pada 44 daerah perkotaan yang dicakup pada analisa perbandingan kami.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

- Setelah sampel-sampel tersebut disesuaikan menurut letak geografis seperti diatas, prosedur yang sama dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan distribusi menurut ukuran rumahtangga (h).

Buatlah

$W_{h,j}^H$ Angka penimbang rumahtangga j dengan ukuran h pada data SBH
 $R_{h,j}^H$ banyaknya konsumsi beras rumahtangga j ukuran h pada data SBH
 R_h^H konsumsi beras tertimbang rumahtangga dengan ukuran h pada SBH

$$R_h^H = \sum_j W_{h,j}^H \cdot R_{h,j}^H$$

P_h^H konsumsi beras tertimbang rumahtangga dengan ukuran h terhadap konsumsi beras tertimbang di seluruh daerah perkotaan pada SBH

$$P_h^H = R_h^H / \sum_h R_h^H$$

$W_{h,k}^S$ Angka penimbang rumahtangga k dengan ukuran h pada data Susenas, dimasukkan juga penyesuaian yang dilakukan menurut daerah tersebut di atas.

$R_{h,k}^S$ Banyaknya konsumsi beras rumahtangga k dengan ukuran h pada Susenas
 R_h^S konsumsi beras tertimbang rumahtangga dengan ukuran h pada Susenas

$$R_h^S = \sum_k W_{h,k}^S \cdot R_{h,k}^S$$

P_h^S proporsi konsumsi beras tertimbang rumahtangga dengan ukuran h terhadap konsumsi beras tertimbang di seluruh daerah perkotaan pada sampel Susenas

$$P_h^S = R_h^S / \sum_h R_h^S$$

- penimbang sampel Susenas didefinisikan kembali sebagai berikut:

$$W_{h,k}^{*S} = W_{h,k}^S \cdot \left(\frac{P_h^H}{P_h^S} \right)$$

Prosedur ini membuat distribusi tertimbang P_h^{*S} menurut jenis rumahtangga (yang telah disesuaikan berdasarkan daerah) sama dengan P_h^H .

- Pada dasarnya, kedua prosedur penyesuaian diatas dapat dilakukan berulang-ulang. Tetapi, pada kasus ini tidak perlu dilakukan pengulangan lagi karena penimbang telah menuju nilai tertentu hanya setelah satu kali penerapan.

3) Bandingkan angka rata-rata per kapita konsumsi beras dari kedua sampel.

B. Pemeriksaan Data

Untuk memastikan bahwa hasil akhir dari analisis ini sudah benar, maka dilakukan beberapa pemeriksaan konsistensi dan kewajaran.

1. Susenas

Untuk angka Susenas dilakukan pemeriksaan berikut:

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

- Angka-angka per kapita dan penjumlahannya dibandingkan dengan angka-angka publikasi yang relevan, baik kuantitas maupun nilainya.
- Angka-angka kuantitas dan nilai per kapita dari daerah perkotaan yang diteliti dibandingkan dengan angka seluruh perkotaan dan seluruh daerah (perkotaan+perdesaan) untuk dilihat kewajarannya.
- Nilai unit per kapita dari berbagai komoditi dan kelompok komoditi dibandingkan dengan nilai rupiah yang relevan dari survei lainnya untuk dilihat kewajarannya.
- Angka-angka tertimbang dan tak tertimbang diperbandingkan untuk melihat kewajaran dari akibat penggunaan disain penimbang.
- Hasil penggunaan penimbang yang baru dibandingkan dengan yang tanpa penimbang untuk melihat kewajaran dari akibat penimbangan kembali hasil Susenas dan SBH.

2. SBH

Pemeriksaan untuk SBH adalah sebagai berikut:

- Angka-angka per kapita menurut kota (terutama 14 kota di Jawa) dibandingkan dengan angka publikasi yang relevan baik kuantitas maupun nilainya.⁹
- Nilai unit per kapita untuk jenis komoditi dan kelompok komoditi yang berbeda menurut kota dibandingkan dengan nilai rupiah dari survei lain yang relevan untuk dilihat kewajarannya.
- Angka-angka tertimbang dan tak tertimbang menurut kota diperbandingkan untuk melihat kewajaran dari akibat penggunaan disain penimbang.

IV. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan metodologi yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut disajikan hasil penghitungan rata-rata konsumsi beras per kapita per minggu pada tahun 1996 dengan menggunakan Susenas dan SBH. Tabel 3 menyajikan komponen utama konsumsi beras.

⁹ Angka hasil publikasi tidak dapat di kutip baik untuk kuantitas maupun nilainya. Tetapi, hasil yang didapat dari set data dalam penelitian ini hampir sama dengan angka publikasi yang mengindikasikan bahwa set data yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan dalam pulbikasi.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

Tabel 3
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu pada Tahun 1996: Susenas dan SBH

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras Mentah			
Kuantitas(kg)	2.098	1.673	1.254
Nilai (Rp)	1995	1731	1.153
Pembelian Makanan Jadi dari Beras			
Kuantitas (porsi) ¹⁾	0.534	1.068	0.500
Nilai (Rp)	426	804	0.530
Beras Produksi Sendiri (Mentah + Mak. Jadi)			
Kuantitas ²⁾	0.135	na	
Nilai (Rp)	126	na	
Jumlah Beras yang Dikonsumsi			
Nilai (Rp)	2548	2535	1.005

- 1) Ukuran ini tidak bermakna karena penggunaan “porsi” tidak seragam.
- 2) Ukuran ini tidak bermakna karena “mentah” diukur dalam kg tetapi “siap makan” diukur dalam “porsi”. Ukuran ini disajikan untuk memberikan ilustrasi bahwa hasilnya relatif kecil, walaupun ketika semua unit dijumlahkan.

Tabel di atas menggambarkan beberapa hal penting, yaitu:

- Pertama, proporsi terbesar (lebih dari dua per tiga) dari total nilai konsumsi beras per individu adalah dari pembelian beras mentah, baik dengan menggunakan hasil Susenas maupun SBH. Proporsi beras yang diproduksi dan yang dikonsumsi dalam rumah tangga, yang hanya ada dari hasil Susenas, sangatlah kecil (kurang dari 1 persen dari total nilai beras yang dikonsumsi).
- Bila dibandingkan konsumsi per kapita dari pembelian beras mentah antara kedua survei tersebut, hasil Susenas secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan SBH (25 persen lebih tinggi dalam kuantitas dan 15 persen lebih tinggi dalam nilai rupiah).
- Bila dibandingkan total konsumsi beras per kapita (dari semua sumber), nilai rupiah dari kedua survei tersebut relatif sama. Perbedaan dalam nilai konsumsi beras mentah diimbangi dengan perbedaan yang sebaliknya dari konsumsi makanan jadi dari beras. Keadaan ini mungkin disebabkan perbedaan status sosial responden (yang akan dijelaskan kemudian) atau perbedaan yang mungkin terjadi dalam menginterpretasikan pertanyaan dalam kedua survei. Akan tetapi, beberapa perbandingan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan nilai rupiah. Total kuantitas konsumsi beras per kapita tidak dapat dihitung karena makanan jadi dari beras diukur dengan menggunakan ukuran yang tidak seragam (“porsi”).

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

Sangatlah disayangkan jika analisis hanya berhenti sampai di sini, karena penelitian tentang apakah hasil Susenas di bawah konsumsi beras tidak dapat disimpulkan. Walaupun hasil diskusi dengan para pakar di bidang ini menyarankan bahwa pembelian beras mentah sejauh ini merupakan sumber utama konsumsi beras, tetapi akan berimplikasi juga pada total secara keseluruhan, yang akan lebih bermanfaat jika dapat dihitung sejumlah proporsi yang merupakan satu ukuran yang dapat dibandingkan. Survey BPS sebelumnya yang diadakan pada tahun 1990-1991 telah berusaha untuk melakukan itu: yaitu dengan menghitung tingkat reliabilitas dari konsumsi makanan perkapita melalui Susenas tahun 1990, yang mencacah lebih dari 2000 rumah tangga di seluruh wilayah Indonesia (di daerah perkotaan dan perdesaan) dan menghitung baik makanan mentah maupun makanan jadi dalam kilogram. Lampiran C memaparkan secara ringkas temuan dari hasil survey tersebut yang berhubungan dengan konsumsi beras di daerah perkotaan.

Hasil survei bermanfaat dilihat dari dua segi:

- Dengan menghitung seluruh unit konsumsi beras dalam kilogram, lebih dari 90 persen kuantitas konsumsi beras di daerah perkotaan adalah beras mentah (Tabel C.2).
- Hasil survei memberikan satu perangkat proporsi berupa kuantitas makanan jadi dari beras terhadap beras mentah, yang dimasak untuk berbagai jenis makanan jadi ("lokal + spesial + impor, "ketan, beras giling, dan mie, lihat Tabel C.2.)

Dengan menggunakan rata-rata bagian (di daerah perkotaan) dari survei tersebut terhadap kuantitas komoditi beras mentah dari hasil Susenas dan SBH tahun 1996 (kategori "pembelian makanan jadi dari beras" dan "makanan jadi dari beras yang diproduksi sendiri" dalam Tabel 3), dapat dihitung kuantitas (selain dari pada nilai yang telah dilaporkan) untuk tiga kategori komoditas pada Tabel 3. Tabel 4 menyajikan hasil dari penghitungan ini.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

Tabel 4
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu pada Tahun 1996: Hasil Susenas dan SBH
(Menggunakan Proporsi Makanan Jadi dari Beras terhadap Beras Mentah
dari Hasil Survei Khusus Tahun 1990-1991)

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras Mentah			
Kuantitas (kg)	2.098	1.673	1.254
Nilai (Rp)	1995	1731	1.153
Pembelian Makanan Jadi dari Beras			
Kuantitas (kg)	0.136	0.115	1.177
Nilai (Rp)	426	804	0.530
Beras Produksi Sendiri (Mentah + Mak. Jadi)			
Kuantitas (kg)	0.036	na	
Nilai (Rp)	126	na	
Jumlah Beras yang Dikonsumsi			
Kuantitas (kg)	2.270	1.788	1.269
Nilai (Rp)	2548	2535	1.005

Selain kesimpulan pada Tabel 3 di atas, Tabel 4 menambahkan satu hal: dari sisi total kuantitas konsumsi beras, rata-rata tingkat per kapita berdasarkan Susenas secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan SBH (27%). Walaupun demikian nilai konsumsi makanan jadi dari beras per kapita dari Susenas hanya 53% dari yang diperoleh SBH.¹⁰

Sehingga secara keseluruhan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa **rata-rata konsumsi beras hasil Susenas 1996 tidak lebih rendah dibandingkan dengan SBH 1996**. Seberapa tepat kesimpulan ini? Dengan kata lain, apakah mungkin hasil akhir yang tertera pada Tabel 3 dan 4 dipengaruhi oleh penggunaan penimbang seperti yang dipaparkan pada bagian IIIA? Jawaban dari pertanyaan ini adalah tidak. Lampiran A menyajikan gambaran yang dapat dibandingkan dengan Tabel 3 dan 4 tetapi dengan menggunakan (secara statistik kurang dapat dipercaya) data tanpa penimbang. Kesimpulan yang didapat dari tabel-tabel tersebut (A.1 dan A.2) tetap sama dengan Tabel 3 dan 4: konsumsi beras mentah per kapita dari hasil Susenas secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan SBH untuk nilai dan kuantitas; dan ketika semua jenis item diubah ke satuan kilogram, kuantitas beras per kapita yang dikonsumsi hasil susenas secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan SBH sementara nilai rupiah konsumsi

¹⁰ Kedua observasi (kuantitas makanan jadi dari beras hasil Susenas lebih tinggi dibandingkan dengan SBH sementara nilainya lebih rendah) dapat disatukan jika ada suatu keyakinan bahwa responden Susenas mengkonsumsi jenis makanan yang lebih murah dibandingkan dengan responden SBH.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

per kapita dari kedua survei tersebut relatif sama (kemungkinan dalam selang kesalahan pengambilan sampel).

Tabel B.1 dan B.2 dalam Lampiran B menyajikan data DKI, satu-satunya estimasi yang dapat dibandingkan di antara kedua survei. Sekali lagi, kesimpulan bahwa kuantitas beras yang dikonsumsi hasil Susenas lebih tinggi dibandingkan dengan SBH adalah benar, walaupun dalam hal ini nilai konsumsi beras hasil Susenas secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan SBH. Kedua penemuan ini dapat disatukan dengan fakta bahwa responden Susenas di DKI cenderung berasal dari rumahtangga yang mempunyai penghasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan responden SBH.¹¹

Akhirnya, **jawaban dari hipotesa yang diuji dalam tulisan ini (“apakah level konsumsi beras per kapita di daerah perkotaan Indonesia hasil Susenas berada di bawah angka sebenarnya” adalah TIDAK.**

¹¹ Rata-rata pengeluaran konsumsi rumahtangga per bulan di DKI hasil Susenas tahun 1996 adalah Rp 736.400,- sementara hasil SBH 1996 adalah Rp 1.131.569,-.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

LAMPIRAN A

TABULASI MENGGUNAKAN DATA TANPA PENIMBANG

Lampiran ini menyajikan hasil tabulasi yang sejenis Tabel 3 dan 4 di atas, tetapi dengan menggunakan data tanpa penimbang.

Table A.1
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Seminggu pada Tahun 1996:
Hasil Susenas dan SBH (Menggunakan Data Tanpa Penimbang)

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras			
Kuantitas (kg)	1.864	1.619	1.151
Nilai (Rp)	1887	1708	1.105
Makanan Jadi dari beras			
Kuantitas (porsi) ¹⁾	0.608	1.140	0.533
Nilai (Rp)	568	947	0.599
Produksi Sendiri (beras + maknan			
Kuantitas ²⁾	0.122	na	
Nilai (Rp)	111	na	
Jumlah Konsumsi Beras			
Nilai (Rp)	2566	2656	0.966

- 1) Ukuran ini tidak bermakna karena penggunaan "porsi" tidak seragam
- 2) Ukuran ini tidak bermakna karena "mentah" diukur dalam kg tetapi "siap makan" diukur dalam "porsi". Ukuran ini disajikan untuk memberikan ilustrasi bahwa hasilnya relatif kecil, walaupun ketika semua unit jumlahkan.

Table A.2
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu pada Tahun 1996: Hasil Susenas dan SBH
(Menggunakan Proporsi yang Sama dari Makanan Jadi dari Beras terhadap Beras Mentah dari Hasil Survei Khusus Tahun 1990-1991)

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras			
Kuantitas (kg)	1.864	1.619	1.151
Nilai (Rp)	1887	1708	1.105
Makanan Jadi dari beras			
Kuantitas (kg)	0.124	0.112	1.109
Nilai (Rp)	568	947	0.599
Produksi Sendiri (beras + maknan			
Kuantitas (kg)	0.038	na	
Nilai (Rp)	111	na	
Jumlah Konsumsi Beras			
Kuantitas (kg)	2.027	1.731	1.171
Nilai (Rp)	2566	2656	0.966

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

LAMPIRAN B

TABULASI DKI JAKARTA

Lampiran ini menyajikan hasil yang sejenis dengan Tabel 3 dan 4 di atas, menggunakan data dengan atau tanpa penimbang tetapi terbatas untuk DKI Jakarta.

Table B.1
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu pada Tahun 1996 di DKI
(tanpa penimbang): Susenas vs SBH

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras			
Kuantitas (kg)	1.742	1.463	1.191
Nilai (Rp)	1812	1698	1.067
Makanan Jadi dari beras			
Kuantitas (porsi) ¹⁾	0.119	2.067	0.058
Nilai (Rp)	983	2137	0.460
Produksi Sendiri (beras + makanan)			
Kuantitas ²⁾	0.124		
Nilai (Rp)	99		
Jumlah Beras yang Dikonsumsi			
Nilai (Rp)	2894	3835	0.754

- 1) Ukuran ini tidak bermakna karena penggunaan "porsi" tidak seragam
- 2) Ukuran ini tidak bermakna karena "mentah" diukur dalam kg tetapi "siapa makan" diukur dalam "porsi". Ukuran ini disajikan untuk memberikan ilustrasi bahwa hasilnya relatif kecil, walaupun ketika semua unit dijumlahkan.

Table B.2
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu pada Tahun 1996 di DKI
(tanpa penimbang): Susenas vs SBH
(Menggunakan Proporsi yang Sama dari Makanan jadi dari Beras terhadap Beras Mentah dari Hasil Survei Khusus Tahun 1990-1991)

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras			
Kuantitas (kg)	1.742	1.463	1.191
Nilai (Rp)	1812	1698	1.067
Makanan Jadi dari beras			
Kuantitas (kg)	0.000	0.102	0.004
Nilai (Rp)	983	2137	0.460
Produksi Sendiri (beras + makanan)			
Kuantitas (kg)	0.005	na	
Nilai (Rp)	99	na	
Jumlah Konsumsi Beras			
Kuantitas (kg)	1.748	1.564	1.117
Nilai (Rp)	2894	3835	0.754

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

Table B.3
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu pada Tahun 1996 di DKI
(dengan penimbang): Susenas vs SBH

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras			
Kuantitas (kg)	1.728	1.463	1.181
Nilai (Rp)	1771	1698	1.043
Makanan Jadi dari beras			
Kuantitas (porsi) ¹⁾	0.911	2.067	0.441
Nilai (Rp)	1013	2137	0.474
Produksi Sendiri (beras + maknan			
Kuantitas ²⁾	0.130		
Nilai (Rp)	110		
Jumlah Beras yang Dikonsumsi			
Nilai (Rp)	2894	3835	0.755

- 1) Ukuran ini tidak bermakna karena penggunaan “porsi” tidak seragam
- 2) Ukuran ini tidak bermakna karena “mentah” diukur dalam kg tetapi “siap makan” diukur dalam “porsi”. Ukuran ini disajikan untuk memberikan ilustrasi bahwa hasilnya relatif kecil, walaupun ketika semua unit dijumlahkan.

Table B.4
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu pada Tahun 1996 di DKI
(dengan penimbang): Susenas vs SBH
(Menggunakan Proporsi yang Sama dari Makanan Jadi dari Beras terhadap Beras Mentah
dari Hasil Survei Khusus Tahun 1990-1991)

	Susenas	SBH	Susenas/SBH
Pembelian Beras			
Kuantitas (kg)	1.728	1.463	1.181
Nilai (Rp)	1771	1698	1.043
Makanan Jadi dari beras			
Kuantitas (kg)	0.118	0.102	1.165
Nilai (Rp)	1013	2137	0.474
Produksi Sendiri (beras + maknan			
Kuantitas (kg)	0.004	na	
Nilai (Rp)	110	na	
Jumlah Konsumsi Beras			
Kuantitas (kg)	1.851	1.564	1.183
Nilai (Rp)	2894	3835	0.755

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

LAMPIRAN C

HASIL SURVEI KHUSUS TAHUN 1990-1991

Survei ini¹² dilaksanakan pada tahun 1990-1991 dalam 5 kali putaran setiap 4 bulan antara kuartal pertama tahun 1990 sampai kuartal pertama tahun 1991 untuk mengukur rata-rata per kapita konsumsi berbagai jenis makanan, termasuk berbagai macam jenis beras. Survei ini memiliki sampel sebanyak 2120 rumahtangga tersebar di 27 propinsi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Metode penghitungan yang digunakan dalam survei ini adalah penghitungan langsung dalam kilogram dari berbagai porsi makanan mentah dan makanan jadi serta penggunaan buku catatan harian rumahtangga untuk mendapatkan pencatatan jenis konsumsi yang lebih akurat. Sehingga, studi ini memperbolehkan untuk melakukan perbandingan kuantitas makanan mentah dan makanan jadi, tidak seperti dalam susenas dan SBH, dimana keduanya menggunakan ukuran yang tidak seragam yaitu "porsi" sebagai unit penghitungan makanan jadi (termasuk beras).

Sesuai dengan tujuan penulisan, dua penemuan penting yang diperoleh yaitu: yang pertama membandingkan rata-rata kuantitas beras yang dikonsumsi berdasarkan hasil Susenas 1990 (Tabel C.1.), dan menyajikan perincian kuantitas beras yang dikonsumsi (termasuk makanan jadi dari beras), seperti yang tercantum pada Tabel C.2.

Table C.1
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu (dalam kg):
Hasil Survei Khusus Tahun 1990-1991 dan Susenas Tahun 1990

	Susenas 1990 ¹⁾			Special Survey ²⁾			Special Survey Statistics		
	Raw	Prepared	Total	Raw	Prepared	Total	cv	Lower limit (raw)	Upper limit (raw)
Lokal+kualitas unggul+ impor	2.136	na	2.136	2.055	0.149	2.204	2.1%	2.013	2.097
Beras Ketan	0	na	0	0.010	0.014	0.024	30.1%	0.01	0.013
Tepung Beras	0	na	0	0.01	0.015	0.024	21.0%	0.01	0.011
Mie		na	0			0			
Jumlah	2.148	na	2.148	2.074	0.178	2.252			

- 1) diadakan pada bulan Februari 1990. Hasil penghitungan daerah perkotaan di 27 propinsi. Kesalahan standar relatif dari variabel dalam tabel belum tersedia.
- 2) Putaran pertama diadakan pada bulan Januari-Maret 1990. Hasil penghitungan daerah perkotaan di 27 propinsi.

¹² Tulisan dan tabel pada lampiran ini diambil dari dua dokumen: Studi Realibilitas/SKM (Lanjutan) Laporan Akhir, BPS, June 1992 dan *Reliability Study/SKM (continued) Executive Summary, BPS, June 1992.*

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

Table C.2
Konsumsi Beras Rata-Rata per Kapita per Minggu (dalam kg):
hasil Survei Khusus 1990-91 dalam 5 putaran

	Kilogram			Horizontal Shares			Vertical Shares		
	Beras	Mkn jadi	Total	Beras	Mkn jadi	Total	Beras	Mkn jadi	Total
Lokal+kualitas unggul+ impor	1.952	0.132	2.084	93.7%	6.3%	100%	99.0%	80.3%	97.5%
Beras Ketan	0.009	0.013	0.022	41.9%	58.1%	100%	0.5%	7.7%	1.0%
Tepung Beras	0.008	0.017	0.025	31.4%	68.6%	100%	0.4%	10.3%	1.1%
Mie	0.004	0.003	0.006	55.6%	44.4%	100%	0.2%	1.7%	0.3%
Jumlah	1.973	0.164	2.136	92.3%	7.7%	100%	100%	100%	100%

Catatan: Survei dilaksanakan dalam 5 kali putaran selama Januari 1990 sampai Maret 1991 di 27 propinsi. Hasil penghitungan dalam tabel hanya pada daerah perkotaan.

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

LAMPIRAN D
CONTOH KUESIONER SUSENAS 1996

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

LAMPIRAN E
CONTOH KUESIONER SBH 1996

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?



13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

ROKOK DAN TEMBAKAU									
maksud / Konsumsi					Jumlah Konsumsi				
Kode	Jenis barang	Kardus/ Merek	Satuan Standar	Produksi		Lainnya	Banyaknya	Nilai (Rp.)	Nilai (Rp.)
				Banyaknya (0,00)	Nilai (Rp.)				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
JADI									
15	0601								
VI. MAKANAN JADI, MINUMAN,									
JADI									
VI.1. MAKANAN									
Rokok dan tembakau									
01	Biskuit		Kering						
02	Biskuit		Donat						
03	Cake		Pisang						
04	Rull Cake		Pisang						
05	Tart		Pisang						
06	Black forest		Pisang						
07	Wafer		Benghul/Don						
08	Berg bong		Biji						
09	Roti manis		Biji						
10	Roti sawar		Biji						
11	Roti goreng		Biji						
12	Lapis legit		Benghul						
13	Lempia		Biji						
14	Kreket		Biji						
15	Pisoi		Biji						
16	Dodol / Jenang		Klapasan/Don						
17	Donat		Biji						
18	Bakpia		Biji						
19	Bika serbon		Biji						
20	Membek manis		Lemping						
21	Membek Telor		Lemping						
22	Lepet		Biji						
23	Cakwe		Biji						
24	Pada		Biji						
25	Casabikang		Biji						
26	Lempur		Biji						
27	Naga saris		Biji						
28	Dadar gelang		Biji						
29	Telus goreng		Biji						

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

VI. MAKANAN JADI, MINUMAN,		ROKOK DAN TEMBAKAU					
Kode	Jenis barang	Kualitas/ Merk	Satuan Standar	Pembelian		Jumlah Konsumsi	
				Banyaknya (0,00)	Hasil (Rp.)	Banyaknya	Nilai (Rp.)
(0)		(1)	(6)	(5)	(10)	(11)	(12)
JADI							
15	0 6 0 1						
19	VI.1. MAKANAN						
3 0	Ubi goreng		Bj				
3 1	Jagung		Bj				
3 2	Agar - agar		Bj				
3 3	Lays		Bj				
3 4	Pisang goreng		Bj				
3 5	Ubi		Bj				
3 6	Singkong goreng		Bj				
3 7	Bakso		Bj				
3 8	Tanpa goreng		Bj				
3 9	Cesar		Bj				
4 0	Getak goreng		Bj				
4 1	Getak isi/iri		Bj				
4 2	Emping		Bungkus				
4 3	Keripik		Bungkus				
4 4	Kerupuk		Bungkus				
4 5	Emping kacang		Bungkus				
4 6	Popcorn (Breading)		Bungkus				
4 7	Kembang gula		Bungkus				
4 8	Taro, chiti dan sejenisnya		Bungkus				
4 9	Kerupuk ikan		Bungkus				
5 0	Kerupuk udang		Bungkus				
5 1	Kerupuk Plerabang		Bungkus				
5 2	Kerupuk Cendur		Bungkus				
5 3	Kerupuk Kati / Barabek		Bungkus				
5 4	Tape singkong		Kemasan				
5 5	Tape ketan		Bungkus				
5 6	Banayak		Bungkus				
5 7	Solan goreng		Bj				
5 8	Miasa		Bungkus/ton				

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

LAMPIRAN F

CONTOH BUKU CATATAN HARIAN SBH 1996



Republik Indonesia
Biro Pusat Statistik

Lampiran 2

RAHASIA
SBH96-HR

SURVEI BIAYA HIDUP 1996
BUKU CATATAN HARIAN
Konsumsi Rumah tangga Untuk Makanan,
Minuman, Rokok dan Tembakau

SBH 96
SURVEI BIAYA HIDUP

Propinsi : JAWA TENGAH
Kabupaten/Kotanya *) : BANYUWANG
Kecamatan/Kotif*) : PURBOKERTO
Petaran :
Nomor Kode Sampel : 212.501

Nomor Urut Sampel : 03
Nama Kepala RT : MURJONO
Hari : 1 (SENIN)
Tanggal-Bulan-Tahun : 3 JUNI 1996

Isikan jenis barang, kualitas/merk, banyaknya dalam satuan, nilai dalam rupiah, dan cara perolehan dari jenis barang yang dikonsumsi rumah tangga

Nomor Urut	Uraian Jenis Barang	Kualitas/Merek	Banyaknya Dalam Satuan	Nilai Konsumsi (Rp.)	Cara perolehan (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Beras	Cisadane	1 kg	1000	1
2	Kecap	ABE	10 ml	100	1
3	Ketela pohon	Segar	1/2 kg	250 ^{P)}	3
4	Sayur asem	Segar	1 bungkus	300	1
5	Gakam	Hancure	10 gram	10	1
6	Kangkung	Segar	5 ikat	500 ^{P)}	3
7	Telur ayam kampung	Baik	3 butir	600 ^{P)}	2
8	Roti manis	Coklat	2 biji	600	1
9	Gado-gado	Dengan lontong	2 bungkus	1000	3
10	Rokok kretek filter	Jarum super	2 batang	200	1
11	Cabe merah	Segar	2 buah	100	1
12	Jkan teri	Medan	2 ons	600	1
13	Minyak goreng	Bimoli	100 ml	200	1
14	Baju anak	Smart	2 potong	20000	3
15	Beras	IR	100 kg	75000	1

*) Corot yang tidak perlu

Kode kolom (6) :
 Pembelian 1
 Produksi sendiri 2
 Lainnya 3

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

LAMPIRAN G

CONTOH LEMBAR KERJA KONSUMSI MAKANAN SBH 1996



REPUBLIK INDONESIA
BIRO PUSAT STATISTIK

SBH 96
SURVEI BIAYA HIDUP

RAHASIA
SBH96-LK

SURVEI BIAYA HIDUP 1996

LEMBAR KERJA, KONSUMSI MAKANAN, MINUMAN, ROKOK DAN TEMBAKAU
SELAMA SEMINGGU

I. PENGENALAN TEMPAT		
1. Propinsi		□ □
2. Kabupaten/kotamadya *)		□ □
3. Kota/Kota administratif *)		
4. Kecamatan		
5. Kelurahan		
6. Strata		
7. Nomor wilayah pencacahan		
8. Nomor kode sampel		□ □ □ □ □ □
9. Nomor kelompok segmen		□
10. Nomor urut sampel		□ □
11. Nama kepala rumah tangga		

II. KETERANGAN PETUGAS		
Uraian	Pencacah	Pengawas
1. Nama petugas		
2. NIP/NMS *)		
3. Tanggal	s.d	s.d
4. Tanda tangan		

*) Coret yang tidak sesuai

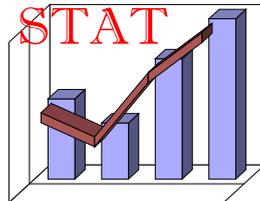
13 November 2002 Apakah Konsumsi Perkotaan Beras di Susenas Dibawah Sebenarnya?

APAKAH KONSUMSI PERKOTAAN BERAS DI SUSENAS DIBAWAH SEBENARNYA?

Laporan # 64
Paper Statistik # 15

Yahya Jammal
Arizal Ahnaf

November 2002



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Is Susenas Rice Consumption in Urban Areas of Indonesia Understated?

Alih bahasa
Fathur Rachman
Mariet Tetty Nuryety

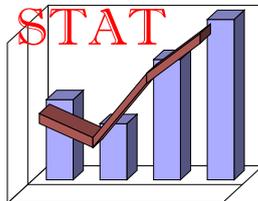
Perlu kami terangkan kontribusi yang sangat berharga dari Fathur Rachman atas usahanya melakukan konsolidasi, perubahan dan penyesuaian data yang digunakan pada laporan ini, juga bantuannya dalam mendokumentasikan metodologi dan pembuatan programnya. Kami ucapkan terima kasih juga pada Dr. Vijay Verma untuk bantuannya dalam pembuatan metodologi laporan ini dan Uzair Suhaimi untuk komentarnya pada draft terdahulu.

SURVEI TRIWULANAN UPAH KEGIATAN USAHA PETERNAKAN DAN PERIKANAN

Laporan # 68
Statistical Paper # 16

Yahya Jammal
Uzair Suhaimi

April 2003



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Quarterly Wage Survey of Livestock and Fishery

Alih bahasa
Suwandhi Sastrotaruno

Terima kasih kepada Syafi'i Nur dan Sujono yang telah membantu dalam pembuatan paper ini dan juga kepada Bapak Suwandhi Sastrotaruno yang telah memberikan saran dan perbaikan pada draft sebelumnya.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	1
II.	URAIAN	1
	A. Tujuan	1
	B. Kuesioner	4
	C. Organisasi lapang	6
III.	PENGHITUNGAN DAN HASIL	6
	A. Metodologi penghitungan.	6
	B. Hasil	10
IV.	KESIMPULAN	12
	LAMPIRAN A KUESIONER	14

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

I. PENDAHULUAN

BPS telah menyelenggarakan Survei Upah Buruh (SUB) kuartalan sejak tahun 1979/1980. SUB perusahaan ini mencakup tiga sektor ekonomi penting (pertambangan bukan minyak, industri pengolahan bukan minyak dan hotel-hotel), telah mengalami beberapa perubahan metodologi. Sejak kuartal kedua tahun 1998, cakupan ditambah dengan memasukkan tiga sektor lainnya, yaitu perdagangan, bangunan, peternakan dan perikanan. Apa yang mendorong perluasan cakupan tidak jelas, tetapi agaknya dimotivasi untuk mencakup sektor-sektor yang penting dalam penghitungan pendapatan nasional yang tidak memiliki data upah dari sumber lainnya. .

Sampai saat ini, data yang dipublikasikan masih terbatas kepada tiga sektor terdahulu, sedangkan hasil penghitungan sektor tambahan masih dievaluasi oleh BPS. Laporan ini menguraikan bagian survei yang mencakup sub sektor peternakan dan perikanan (*Survei Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan*, SUKUPP). Setelah menguraikan desain survei dan manajemen (Seksi-II), hasil penghitungan untuk 1998-2002 dievaluasi (Seksi-III) menggunakan metodologi penghitungan upah secara sederhana. Akhimya dalam Seksi -IV disampaikan kesimpulan, yang menunjukkan hasilnya masuk akal. Disarankan agar BPS menyebarluaskan hasilnya kepada para pengguna sebagai umpan balik, yang diikuti dengan mengevaluasi keuntungan dan kerugian kelanjutan dari survei ini atau mengalihkan sumber dayanya untuk memperbaiki mutu Survei Upah Buruh yang ada.

II. URAIAN

A. Tujuan

Survei ini didesain untuk memungkinkan penghitungan perubahan upah rata-rata yang dibayar oleh perusahaan sub sektor peternakan dan perikanan. Sub sektor peternakan didefinisikan untuk lapangan usaha yang tercermin dalam 8 (delapan) kelompok 5 digit dari Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) antara lain:¹

- 13110 *Pembibitan ternak besar*
- 13120 *Pembibitan ternak kecil*
- 13140 *Pembibitan ternak unggas*

¹ *Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia 1990*, yang didasarkan International Standard Industrial Classification (ISIC) Revisi 2.

April 30, 2003 Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

- 13210 *Budidaya ternak besar*
- 13220 *Budidaya ternak kecil*
- 13230 *Budidaya aneka ternak*
- 13240 *Budidaya ternak unggas dan*
- 13244 *Budidaya itik*

Sub sektor Perikanan didefinisikan dalam 4 (empat) kelompok 5 digit KLUI yaitu:

- 17210 *Budidaya binatang laut*
- 18210 *Budidaya/pembesaran biota air tawar*
- 18230 *Budidaya biota air payau and*
- 18240 *Pembinihan biota air payau*

Hasil Sensus Ekonomi tahun 1996 digunakan sebagai kerangka sampel, yang terdiri dari sekitar 15,000 perusahaan dalam kelompok KLUI tersebut. Sebanyak 273 dipilih secara acak. Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan distribusi sampel menurut provinsi dan KLUI.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

Tabel 1
Daftar sampel terpilih per provinsi

Provinsi	Jumlah perusahaan	Peran
Aceh	1	0.4%
Sumatra Utara	9	3.3%
Sumatra Barat	2	0.7%
Riau	1	0.4%
Sumatra Selatan	4	1.5%
Lampung	5	1.8%
DKI Jakarta	6	2.2%
Jawa Barat	98	35.9%
Jawa Tengah	46	16.9%
Yogyakarta	3	1.1%
Jawa Timur	56	20.5%
Bali	8	2.9%
Nusa Tenggara Barat	3	1.1%
Nusa Tenggara Timur	2	0.7%
Kalimantan Barat	6	2.2%
Kalimantan Selatan	2	0.7%
Kalimantan Timur	6	2.2%
Sulawesi Utara	1	0.4%
Sulawesi Tengah	2	0.7%
Sulawesi Selatan	7	2.6%
Sulawesi Tenggara	2	0.7%
Maluku	3	1.1%
Indonesia	273	100.0%

Tabel 2
Daftar sampel terpilih menurut KLUI

KLUI	Jumlah Perusahaan	Peran
13110 Pembibitan ternak besar	5	1.8%
13120 Pembibitan ternak kecil	5	1.8%
13140 Pembibitan ternak unggas	5	1.8%
13210 Budidaya ternak besar	43	15.8%
13220 Budidaya ternak kecil	21	7.7%
13230 Budidaya aneka ternak	2	0.7%
13240 Budidaya ternak unggas	120	44.0%
13244 Budidaya itik	1	0.4%
17210 Budidaya binatang laut	6	2.2%
18210 Budidaya pembesaran biota air tawar	7	2.6%
18230 Budidaya biota air payau	30	11.0%
18240 Pembenuhan biota air payau	28	10.3%
Total	273	100.0%

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

B. Kuesioner

Kuesioner lima halaman (yang dapat dilihat pada Lampiran A) dibagi dalam 4 (empat) blok yaitu ::

- Blok I Keterangan Identitas Perusahaan mencakup nama dan alamat perusahaan yang disurvei, kode geografi, jenis kegiatan utama dan perubahannya, tahun mulai berproduksi, status modal usaha dan menanyakan apakah ada hasil produk yang diekspor.
- Blok II Keterangan Umum Perusahaan Hanya Untuk Karyawan Produksi di Bawah tingkat Pengawas/Mandor 2)² yang mencakup hari dan jam kerja biasa tanpa lembur, tunjangan yang dibayarkan secara teratur dalam bentuk natura serta besarnya upah terendah dan tertinggi (termasuk tunjangan teratur) bagi karyawan produksi dibawah pengawas/mandor per hari/minggu/bulan. Rincian dalam blok ini tidak digunakan dalam penghitungan rata-rata upah, tetapi digunakan untuk pengecekan konsistensi dan keakuratan data.
- Block III berisikan informasi umum jumlah karyawan menurut jenis kelamin dan jenis pekerjaan (Blok IIIA), jumlah karyawan produksi dibawah tingkat pengawas/mandor menurut sistem pembayaran dan status karyawan (Block IIIB). Status karyawan dibagi menjadi empat kelompok yaitu:
 - a. *harian lepas/kontrak*, adalah status karyawan yang dibayar berdasarkan hari kerjanya. Apabila pekerjaan telah selesai tidak ada kewajiban bagi perusahaan untuk mempekerjakannya. Pendapatan mereka didasarkan atas jumlah hari yang mereka kerjakan (atau yang disetujui dalam kontrak). Mereka umumnya tidak berhak untuk mendapatkan imbalan lain kecuali upah yang disepakatinya.
 - b. *borongan*: seperti harian lepas, tetapi upahnya didasarkan atas keluaran produk yang dihasilkan, bukan berdasarkan jumlah hari kerjanya.
 - c. *harian tetap*: ini adalah pekerja tetap yang dibayar berdasarkan jumlah hari mereka bekerja. Mereka dimungkinkan berhak mendapatkan tambahan/bonus seperti asuransi kesehatan, cuti sakit, cuti tahunan dsb. Upah mereka dapat bervariasi

² Seperti sektor-sektor yang lain, cakupan sektor ini terbatas kepada karyawan produksi dibawah tingkat pengawas atau mandor. Alasannya adalah karyawan ini yang menjadi sasaran kebijakan, karena mereka percaya karyawan ini yang sangat dipengaruhi oleh krisis dan memerlukan intervensi pemerintah untuk memperbaikinya.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

tergantung pada yang tertulis dalam kontrak, apakah mereka mendapatkan hanya upah dasar atau mendapatkan bonus imbalan upah lainnya.

- d. *bulanan*:³ ini adalah pegawai tetap perusahaan tersebut. Mereka dibayar setiap bulan dan umumnya berhak mendapatkan beberapa hak seperti asuransi kesehatan, cuti tahunan dsb tergantung dari keberhasilan mereka bernegosiasi dalam kontrak mereka..

Perusahaan diwajibkan untuk mengisi jumlah pekerja yang sesuai dengan 4 (empat) pengelompokan diatas dan melaporkan jumlah karyawan menurut sistem pembayaran (misalnya: mingguan atau bulanan).

- Blok IV Keterangan Karyawan Pelaksana menurut Sistem Pembayaran Upahnya Selama Satu Kali Periode Pembayaran. Bab ini berisikan segala informasi yang diperlukan untuk menghitung rata-rata upah perusahaan selama periode/bulan survei. Ini mencakup sistem pembayaran (mingguan, bulanan atau lainnya), periode pembayaran, jumlah hari kerja dan jumlah pekerja (untuk para karyawan produksi), komponen upah (upah/gaji pokok, lembur dan tunjangan lainnya).⁴

Rata-rata upah yang dibayar oleh perusahaan setiap periode survei dihitung menggunakan tiga tahap sebagai berikut:

- Pertama jumlah karyawan produksi bulan tertentu dapat diambil dari Blok III B kolom (6).
- Jumlah upah/gaji, tunjangan lainnya dan upah lembur yang dibayarkan kepada semua karyawan pelaksana di bawah tingkat pengawas/mandor yang dapat dilihat pada Blok IV baris 3d.
- Rasio standar upah bulanan terhadap jumlah tenaga kerja, dihitung untuk mewakili tingkat upah bulanan rata-rata perusahaan tersebut.

³ Meskipun dalam kuesioner ini disebutkan karyawan bulanan, penjelasan pada kuesioner disebutkan bahwa pembayaran dapat dilakukan lebih dari dua kali sebulan. Oleh karenanya kita percaya bahwa penyebutan karyawan tetap lebih tepat.

⁴ Blok ini juga membutuhkan informasi jumlah karyawan dan total upah yang dibayarkan pada kuartal yang lalu. Apabila perubahan jumlah pembayaran periode terakhir ternyata berbeda 10 persen atau lebih, perusahaan diminta untuk memberikan penjelasan di Blok V, meskipun cukup jarang perusahaan yang menjelaskan perbedaan yang signifikan tersebut.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

C. Organisasi lapang

Survei dilaksanakan oleh Subdirektorat Statistik Pendapatan Tenaga Kerja, yang pada tahap awal pelaksanaannya dengan melakukan penarikan sampel perusahaan dan tahap akhir (pemasukan data – *data entry* – penyuntingan/pembersihan dan pengolahan data), sedangkan BPS daerah bertugas mengumpulkan data (kunjungan ke perusahaan dan mengecek kekonsistennya). Seperti survei upah untuk tiga sektor lainnya, survei ini dilakukan secara kuartalan yang dilaksanakan pada bulan-bulan setelah kuartal berlalu (yaitu bulan April, Juli, Oktober and Januari). Untuk mempermudah pelaksanaan lapang, semua kuesioner untuk satu tahun kalender dikirim ke BPS provinsi pada awal tahun (bulan Maret). Kemudian menjadi tanggung jawab setiap provinsi untuk mendistribusikan kuesioner tersebut ke Kabupaten/Kota di mana lokasi perusahaan terpilih dan menginstruksikan agar pencacah (mantri statistik atau staf BPS Kab/Kota) melakukan pencacahan sesuai dengan jadwal waktu yang ditetapkan. Pengecekan kekonsistenan data harus dilakukan oleh BPS Kab/Kota, yang bila diperlukan mereka dapat melakukan kunjungan ulang ke perusahaan dan selanjutnya mengoreksi kesalahannya. Setelah pengecekan selesai, kuesioner tersebut dikirimkan ke BPS provinsi.

Pada akhir bulan pencacahan, BPS propinsi mengirimkan kuesioner asli ke Subdirektorat Statistik Pendapatan Tenaga Kerja yang akan bertanggung jawab melakukan masukan data (*data entry*), penyuntingan dan pembersihan data (*cleaning data*).⁵ Hasil utama dari survei ini adalah mendapatkan dua indikator utama setiap perusahaan yaitu jumlah karyawan produksi dibawah pengawas/mandor dan jumlah upah yang dibayarkan. Selanjutnya peubah ini digunakan untuk menghitung rata-rata upah bulanan. Perlu kiranya dicatat, seperti dalam SUB kuartalan, yang dihitung adalah rata-rata upah pada bulan sebelum bulan survei, dan bukannya rata-rata upah pada kuartal yang diteliti.

III. PENGHITUNGAN DAN HASIL

A. Metodologi penghitungan.

Seperti dalam SUB yang ada, SUKUPP didesain untuk memantau perubahan upah, bukannya tingkat upah kuartalan, karena dari perspektif kebijakan perubahan upah riil yang sangat diminati pemerintah. Yang mungkin dan dipandang cukup efektif adalah menggunakan indeks kuartalan. Dengan memperhatikan data yang dikumpulkan oleh survei ini, kami percaya

⁵ Walaupun pengecekan kekonsistenan telah dilakukan di BPS daerah, beberapa data dari perusahaan kadang-kadang meragukan. Karena suddirektorat bertanggungjawab terhadap hasil akhir, para staf dapat melakukan perubahan seperlunya dengan cara membandingkan data dari blok yang berbeda pada kuesioner yang sama dan membandingkan dengan provinsi lainnya atau data nasional.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

bahwa orang dapat membangun dua macam cara penghitungan indeks yaitu :⁶

- Pertama adalah menghitung indeks pada setiap perusahaan, kemudian membuat agregatnya untuk seluruh perusahaan
- dengan alternatifnya menghitung rata-rata upah bulanan untuk seluruh perusahaan pada kuartal tertentu, kemudian membandingkan tingkat tersebut dengan periode sebelumnya dengan menghitung indeksnya.

Keuntungan dengan menggunakan rumus alternatif pertama adalah mempunyai tingkat akurasi yang tinggi, karena penghitungan perubahan upah dari sumber utamanya (perusahaan). Meskipun demikian, kelemahannya sangat membutuhkan data yang sangat lengkap (hanya perusahaan yang melapor dua kuartal secara berturut-turut yang dipakai, sehingga peran perusahaan menjadi sangat penting) juga manajemennya. Alternatif kedua memiliki karakteristik sifat yang agak berbeda yaitu kesederhanaan dan dapat dilakukan pada data yang agak kurang lengkap (semua data yang masuk dapat digunakan), tetapi kerugiannya memberikan hasil yang kurang akurat, misalnya kita terpaksa membandingkan dua sub set data yang berbeda antar kuartal. Meskipun kelemahan terakhir dapat dikurangi bila pengawasan dalam survei dilakukan cukup baik dengan meyakini bahwa pada setiap kuartal senantiasa mencakup perusahaan yang memiliki sifat yang sama.

Dalam mengevaluasi tingkat masuk akal nya hasil survei, laporan ini memberikan pilihan alternatif kedua karena lebih sederhana dan lebih penting lagi karena prosedur ini yang dilaksanakan pada penghitungan SUB sekarang. Untuk melaksanakannya data dasar dari 259 perusahaan disusun melalui tiga langkah berikut:

- Pertama, semua 494 perusahaan yang mengisi laporan antara kuartal 2- 1998 dan kuartal 3- 2002 digabungkan dalam satu data set.⁷ Dari penglihatan sekilas dari data tersebut ditemukan banyak perusahaan yang melaporkan datanya secara tidak konsisten atau melaporkan data yang meragukan.⁸

⁶ Alternatif prosedur pembuatan indeks juga dapat digunakan. Meskipun mereka mungkin memiliki sifat yang sama dengan yang digunakan dalam laporan ini. Kedua cara yang digunakan disini dipilih hanya untuk menggambarkan karakteristik alternatif utama.

⁷ Meskipun sampel aslinya adalah 273 perusahaan (lihat distribusinya di Tabel 1 dan 2), menunjukkan bahwa setelah 18 kuartal penggantian sampel telah banyak dilakukan oleh BPS daerah. BPS Pusat belum meneliti prosedur penggantian sampelnya. Sewajibnya BPS secara teratur membuat publikasi survei ini, penjelasan dan keseragaman kebijakan penggantian sampel harus disusun dan dilakukan pemantauan oleh subdirektorat .

⁸ Beberapa kasus muncul karena kesalahan pemasukan data, sedangkan lainnya kemungkinan disebabkan kesalahan pencacahan atau pelaporan. Dalam laporan ini tidak diteliti, karena difokuskan kepada penetapan apakah data hasilnya cukup masuk akal. Bila BPS berketetapan

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

- Langkah berikutnya adalah menghapus 235 perusahaan yang melaporkan kurang dari 5 dari 18 kuartal dari periode masa lalu. Sisanya sekitar 259 perusahaan dengan rata-rata ada 182 perusahaan yang melapor per kuartal secara lengkap selama 13 kuartal.⁹ Selanjutnya dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki kesenjangan laporan (tidak *melapor-missing data*), yang dapat dikoreksi untuk meningkatkan cakupan kuartal tertentu..
- Kesenjangan laporan perusahaan kemudian diinterpolasi. Tingkat rata-rata upah bulanan untuk kuartal tertentu suatu perusahaan hanya diestimasi dari kuartal sebelum dan kuartal sesudahnya. Secara implisit diasumsikan perusahaan tersebut masih beroperasi pada kuartal tersebut. Tidak akan dilakukan estimasi kebelakang (*back cast*) atau peramalan (*forecast*) data, hanya interpolasi untuk periode antar dua pelaporan. Penyesuaian ini akan mengakibatkan peningkatan jumlah perusahaan yang melapor ada 215 perusahaan (dari 182 perusahaan). Dan meningkatkan jumlah data pelaporan per perusahaan menjadi 15 (dari 13).¹⁰ Meskipun pengaruh dari penyesuaian ini tidak signifikan, kita percaya cukup penting dan perlu dalam meningkatkan stabilitas hasil akhir.

Tabel 3 dan 4 menunjukkan distribusi dari 259 perusahaan menurut provinsi dan KLUI. Tabel tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ternyata terkonsentrasi di tiga provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur sekitar 76 persen dan dalam dua digit KLUI (kurang lebih dua pertiganya dalam KLUI 13240 – budidaya ternak unggas dan 13210 – budidaya ternak besar). Konsentrasi ini menunjukkan pentingnya operasionalisasi maupun implikasi penghitungan yang tidak akan dicakup dalam laporan ini.

untuk secara reguler mempublikasikan hasil survei ini, Subdirektorat Pendapatan Tenaga Kerja bertanggung jawab untuk mengevaluasi berbagai permasalahannya dan membuka jalan bagaimana cara mengoreksinya.

⁹ Sepuluh dokumen ternyata salah memasukkan data, telah dikoreksi.

¹⁰ Dari 3869 dokumen yang dimasukkan untuk seluruh periode, 593 (15 %) disesuaikan dengan interpolasi, separoh diantaranya (7 % dari seluruh masukan) dilakukan interpolasi selama satu tahun, sedangkan 4 % dari seluruh masukan dilakukan interpolasi dua tahun secara berturutan

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

Tabel 3
Daftar sampel yang digunakan dalam penghitungan menurut provinsi

Provinsi	Jumlah perusahaan	Peran
Aceh	1	0.4%
Sumatra Utara	6	2.3%
Riau	1	0.4%
Sumatra Selatan	4	1.5%
Lampung	3	1.2%
DKI Jakarta	3	1.2%
Jawa Barat	94	36.3%
Jawa Tengah	44	17.0%
Yogyakarta	3	1.2%
Jawa Timur	59	22.8%
Bali	8	3.1%
Nusa Tenggara Barat	3	1.2%
Nusa Tenggara Timur	1	0.4%
Kalimantan Barat	3	1.2%
Kalimantan Selatan	3	1.2%
Kalimantan Timur	7	2.7%
Sulawesi Utara	1	0.4%
Sulawesi Tengah	3	1.2%
Sulawesi Selatan	6	2.3%
Sulawesi Tenggara	3	1.2%
Maluku	3	1.2%
Indonesia	259	100.0%

Tabel 4
Daftar sampel yang digunakan dalam Penghitungan menurut KLUI

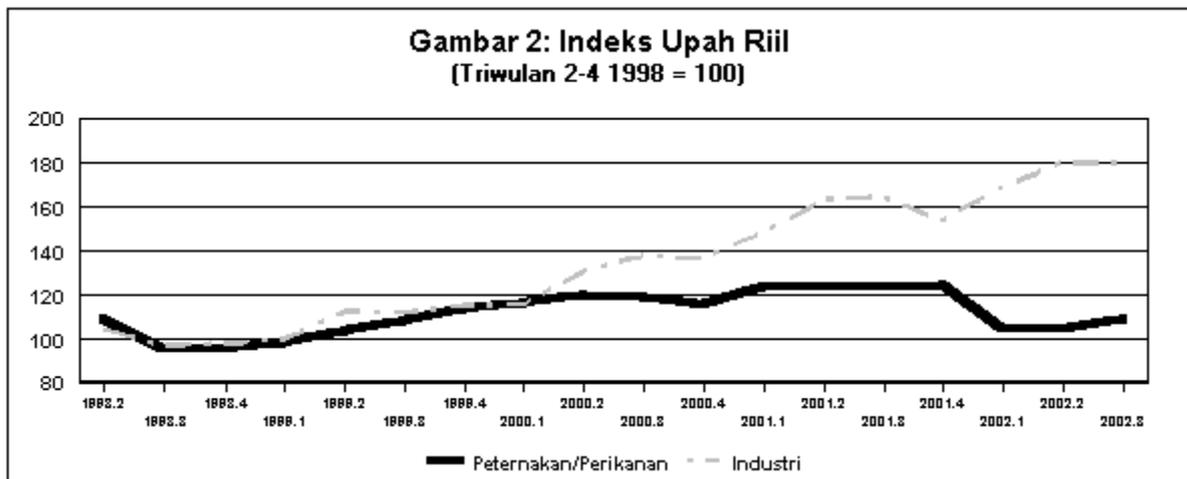
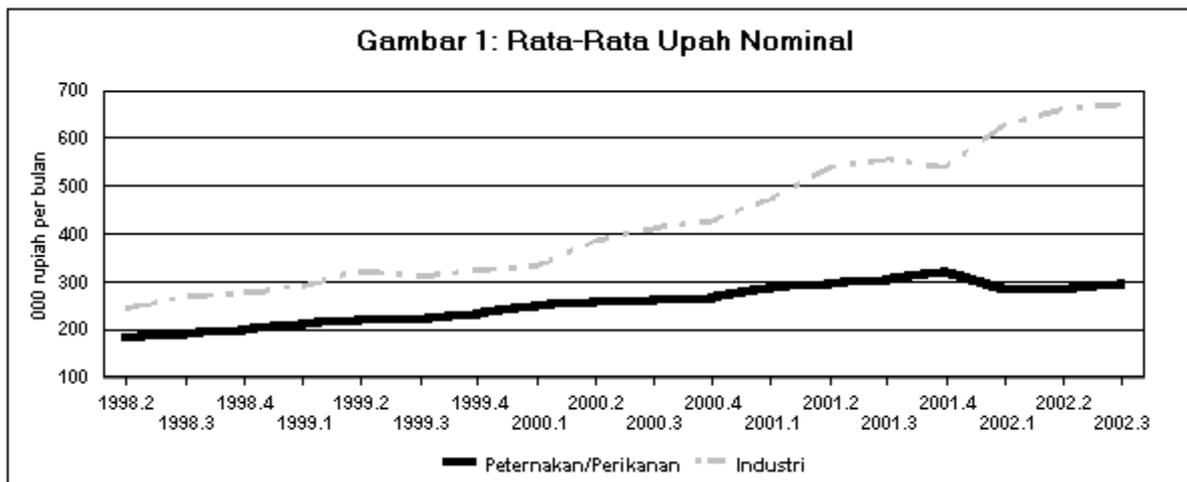
KLUI	Jumlah Perusahaan	Peran
13110 Pembibitan ternak besar	2	0.8%
13120 Pembibitan ternak kecil	4	1.5%
13140 Pembibitan ternak unggas	5	1.9%
13210 Budidaya ternak besar	40	15.4%
13220 Budidaya ternak kecil	21	8.1%
13230 Budidaya aneka ternak	1	0.4%
13240 Budidaya ternak unggas	127	49.0%
13244 Budidaya itik	1	0.4%
17210 Budidaya binatang laut	6	2.3%
18210 Budidaya pembesaran biota air tawar	3	1.2%
18230 Budidaya biota air payau	25	9.7%
18240 Pembenuhan biota air payau	24	9.3%
Total	259	100.0%

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

B. Hasil

Karena data yang digunakan dalam laporan ini belum dipublikasikan BPS, maka hasil evaluasi hanya disajikan dalam bentuk grafik. Tabel 1 menunjukkan tingkat upah nominal rata-rata per bulan dengan menggunakan metodologi diatas, dan dengan menggunakan ukuran yang sama dari publikasi SUB industri pengolahan di Indonesia sebagai pembanding. Tabel 2 menunjukkan kedua ukuran yang dideflasikan dengan Indeks Harga Konsumen dalam indeks dengan rata-rata data yang ada dalam tahun 1998 sama dengan 100.



Gambar tersebut menunjukkan dua hal yang penting yaitu :

- Pertama, upah nominal dari Peternakan /Perikanan (Gambar 1) menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil sekitar 3 % dalam periode tersebut (yang cukup melonjak – *lancip* – selama tahun

April 30, 2003

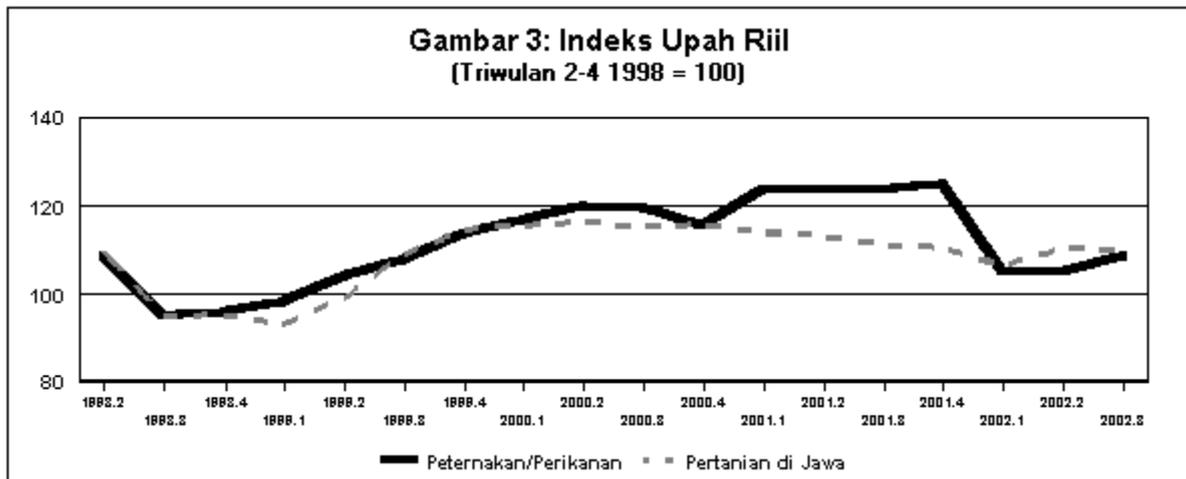
Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

2002) sedangkan pada industri pengolahan meningkat sekitar 6 % dan menunjukkan trend lebih tajam sejak tahun 2000.

- Sebagai hasilnya, ada penyimpangan yang berkelanjutan keduanya (peternakan/perikanan dan industri pengolahan) secara riil (lihat Gambar 2) yang dimulai pada kuartal kedua tahun 2000. Sedangkan upah pada peternakan/perikanan pada 2002 meningkat 5-9 % lebih tinggi dari 1998, upah sektor industri pengolahan 80 % lebih tinggi dari 1998..

Gambar 3 membandingkan indeks upah riil sub sektor peternakan/perikanan dengan upah sektor pertanian di Jawa yang diperoleh dari survei upah pertanian bulanan yang dilakukan BPS untuk daerah pedesaan di Indonesia yang dimaksudkan untuk menghitung Nilai Tukar Petani¹¹. Sebenarnya kedua penghitungan ini tidak sebanding karena :

- Yang pertama mencakup seluruh Indonesia, sedangkan yang kedua hanya mencakup Jawa¹² dan
- Yang pertama dideflasikan dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen yang hanya mencakup daerah perkotaan, sedangkan yang kedua menggunakan deflator yang didasarkan penimbang pedesaan.



¹¹ Hanya indeks data upah riil (1996 = 100) yang tersedia untuk laporan ini

¹² Meskipun kelihatannya hampir serupa karena konsentrasinya sangat tinggi untuk Jawa dari survei Peternakan/Perikanan

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

Meskipun demikian perbandingan mungkin berguna untuk menunjukkan potensi masuk akal atau tidaknya hasil survei upah peternakan/perikanan ini. Seperti terlihat pada Gambar 3, upah sesungguhnya untuk kedua survei tersebut mengikuti pola yang serupa kecuali tahun 2001. Keduanya menunjukkan tingkat kenaikan pada 1999 dan 2000 dan sebanding pada 2002. Meskipun upah buruh pertanian menurun pada 2001, upah peternakan/pertanian menunjukkan kenaikan pada kuartal pertama 2001, selanjutnya stabil sampai dengan akhir 2001 kemudian mendadak menurun di kuartal pertama 2002.¹³

IV. KESIMPULAN

Survei Peternakan/Perikanan menunjukkan hasil yang masuk akal dan rekomendasi utamanya adalah untuk menyampaikan hasilnya kepada pengguna data agar mendapatkan umpan balik yang diperlukan. Berikutnya apakah yang harus dilakukan? Bila pengguna data memberikan umpan baliknya positif dan BPS memutuskan untuk mempublikasikan hasilnya setiap kuartal, maka hal-hal berikut perlu untuk ditentukan, sebelum survei ini dilaksanakan secara reguler yaitu:

- Sistem harus disusun oleh Subdirektorat Statistik Pendapatan Tenaga Kerja untuk memantau penggantian sampel perusahaan oleh BPS daerah dan pengolahan finalnya. Seperti dilaporkan dalam Seksi III diatas, data yang digunakan dalam laporan ini memerlukan perapihan/pembersihan dan disarankan agar pengecekan oleh subdirektorat dapat diperbaiki lebih jauh. Usaha untuk meningkatkan cakupan jawaban setiap kuartal sangat penting untuk mendapatkan angka yang mewakili. Dalam laporan ini digunakan panel kumulatif data set, yang memudahkan pekerjaan kita lebih mudah. Meskipun demikian ketika dilakukan penghitungan dari kuartal ke kuartal, subdirektorat perlu memiliki aturan yang jelas, transparan dan mudah diverifikasi sehubungan dengan substitusi perusahaan.
- Hasil harus disampaikan kepada pengguna data pada waktu yang tepat agar bermanfaat buat mereka. Makin panjang keterlambatan, hasil datanya makin tidak berguna..
- Dengan berlandaskan kebutuhan tersebut dan didasarkan anggaran BPS yang terbatas, subdirektorat (dan BPS umumnya) harus mengevaluasi survei ini dari segi untung/ruginya. Dengan kata lain, kita telah mengetahui bahwa hasilnya masuk akal dan mengasumsikan bahwa pengguna data mengharapkan mendapat

¹³ Upah dalam tahun 2001 terlihat bahwa peran lembur dan imbalan lainnya lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

data ini secara reguler, maka harus diputuskan apakah lebih menguntungkan untuk mengkonsentrasikan diri pada perbaikan penghitungan SUB yang telah ada atau melanjutkan survei Peternakan/Perikanan. Masih belum jelas pada saat ini untuk mengalokasikan sumber yang terbatas untuk melanjutkan survei Peternakan/Perikanan ini.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

LAMPIRAN A

KUESIONER

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

sangat rahasia



REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

**SURVEI UPAH
KEGIATAN USAHA PETERNAKAN
DAN PERIKANAN**

DAFTAR VU-5

SATU ASLI UNTUK BPS
SATU ARSIP PERUSAHAAN

AKAN DIAMBIL

Tanggal	Bulan	Tahun

Prop. Kab. Kode Perusahaan Sektor No. Unit

--	--	--	--	--	--

BUMDes PELAYARAN

--	--

BLOK I. KETERANGAN IDENTITAS PERUSAHAAN

1. Nama Perusahaan : _____

2. Alamat Perusahaan/Unit Produksi : _____
 _____ Kec. _____ Telp. _____

3. (a). Jenis Kegiatan Utama : _____
 _____ Diisi BPS PUSAT

--	--	--	--

(b). Apakah produk utama berubah sejak triwulan yang lalu ?
 YA -1 TIDAK -2. Bila "YA", jelaskan di BLOK V

(c). Tahun mulai produksi : _____

(d). Status modal usaha : _____

PMDN -1 Negara (BUMN, Persero, dsb) -3

PMA -2 Gabungan -4

Lainnya (sebutkan _____) -5

3. Apakah ada hasil yang diekspor tahun lalu ?

Ya -1 _____ % TIDAK -2

PERHATIAN

1. **Kewajiban** setiap responden untuk **memberikan keterangan yang diperlukan** dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh BPS, diatur dalam pasal 27 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
2. **Kewajiban** penyelenggara kegiatan statistik untuk **menjalin kerahasiaan** keterangan yang diperoleh dari responden, diatur dalam pasal 21 dan pasal 24 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
3. Agar penyajian hasil survei tepat waktu, untuk bahan sidang perencanaan di Jakarta, perusahaan diharapkan dapat menyelesaikan pengisian kuesioner paling lambat **1 (satu) minggu setelah tanggal penerimaan**.

DITERIMA DI:

	Tanggal	Bulan	Tahun
BPS KAB/KOTA			
BPS PROP			
BPS PUSAT			

PENGECEKAN KARTU LAPORAN PERUSAHAAN (Y/T)

	Diisi dan Terlampir	Butir 2B Ada "YA"	Alasannya jelas ?
BPS KAB/KOTA			
BPS PROP			
BPS PUSAT			

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

BLOK II. KETERANGAN UMUM PERUSAHAAN HANYA UNTUK KARYAWAN PRODUKSI DI BAWAH TINGKAT PENGAWAS/MANDOR

1. HARI DAN JAM KERJA BIASA TANPA LEMBUR

Hari Kerja Seminggu	Jam Kerja Seminggu	Jumlah Shift/Plug Sehari
(1)	(2)	(3)
<input type="text"/> hari	<input type="text"/> jam	<input type="text"/> kali

2. TUNJANGAN YANG DIBAYARKAN SECARA TERATUR DALAM BENTUK NATURA
(lingkari nomor yang sesuai)

1. Makan saja	2. Angkutan/jemputan saja	<input type="checkbox"/>
3. Natura lainnya (sebutkan)	4. Kombinasi	
B. Tidak ada tunjangan dalam bentuk natura		

3. UPAH TERENDAH/TERTINGGI (Termasuk tunjangan teratur) KARYAWAN PRODUKSI DIBAWAH TINGKAT PENGAWAS/MANDOR PER HARI/MINGGU/BULAN

(a). Terendah Rp. per Kode Kode 1 = Hari 4 = Lainnya *) sebutkan
 (b). Tertinggi Rp. per Kode 2 = Minggu
 3 = Bulan

BLOK III. KETERANGAN KARYAWAN PERUSAHAAN

A. JUMLAH KARYAWAN

JENIS PEKERJAAN	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Bukan Tenaga Kerja Pelaksana			
a. Manajer	<input type="text"/>
b. Administrasi/Kantor	<input type="text"/>
c. Lainnya (Resepsionis, Sekretaris, Supir, diti)	<input type="text"/>
2. Tenaga Kerja Produksi			
a. Tenaga Kerja Ahli/Teknis	<input type="text"/>
b. Tenaga Kerja Pengawas/Mandor	<input type="text"/>
c. Karyawan Produksi di Bawah Tingkat Pengawas/Mandor	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
JUMLAH SELURUHNYA	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Keterangan UPAH tidak perlu dimasukkan di BLOK IV

B. JUMLAH KARYAWAN PRODUKSI DI BAWAH TINGKAT PENGAWAS/MANDOR DI DAFTAR GAJI

SISTEM PEMBAYARAN	STATUS KARYAWAN				JUMLAH	Data UPAH di isi di BLOK IV pada
	Harian Tetap/Kontrak	Borongan	Harian Tetap	Bulanan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. Mingguan	<input type="text"/>	KOLOM 2				
2. Bulanan	<input type="text"/>	KOLOM 3				
3. Periode pembayaran lainnya **) 4WS Luar						
a. <input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	KOLOM 4
b. <input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	KOLOM 5
JUMLAH	<input type="text"/>					

*) Hanya untuk Karyawan produksi di bawah tingkat pengawas/mandor, dan untuk semua shift sesuai Blok III A. Rincian 2c.)
 **) Lainnya : 2 mingguan, 4 bulanan, 10 hari sekali atau periode lain (sebutkan)

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

BLOK IV. KETERANGAN KARYAWAN PELAKSANA *) MENURUT SISTEM PEMBAYARAN UPAHNYA SELAMA SATU KALI PERIODE PEMBAYARAN

RINCIAN	SISTIM PEMBAYARAN **)			
	MINGGUAN	BULANAN	SISTIM LAINNYA (Sesuaikan)	
			(A)	(B)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<p>1. PERIODE PEMBAYARAN DAN HARI KERJA UNTUK PERIODE PEMBAYARAN <u>ZERAKYAW</u> BULAN PELAPORAN</p> <p>a. Periode pembayaran upah dan tanggal berapa sampai berapa</p> <p>b. Jumlah hari kerja biasa pada periode pembayaran upah bb</p> <p>c. Jumlah hari kerja lembur pada hari libur selama periode pembayaran upah bb</p>	Tgl. s/d			
<p>2. JUMLAH KARYAWAN PELAKSANA DI DAFTAR GAB SESUAI JUMLAH YANG DI ISIKAN PADA BLOK III B Kolum 5 (Laki - laki + Perempuan)</p>	[] [] [] [] [] [] [] [] [] []	[] [] [] [] [] [] [] [] [] []	[] [] [] [] [] [] [] [] [] []	[] [] [] [] [] [] [] [] [] []
<p>3. JUMLAH UPAH/GAJI DAN TUNJANGAN YANG DIBAYARKAN KEPADA <u>SEMUA</u> KARYAWAN PELAKSANA DI BAWAH TINGKAT PENGAWAS/MANDOR</p> <p>a. Upah/gaji pokok atau upah lonor kalau tunjangan tetap tidak dapat dipisahkan</p> <p>b. Tunjangan lainnya yang dibayarkan dalam setiap periode pembayaran secara kumulatif dalam bentuk uang ***)</p> <p>c. Upah lembur pada hari kerja biasa dan pada hari libur</p> <p>d. Jumlah (a + b + c)</p>	(Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []	(Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []	(Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []	(Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []
<p>4. BATA-BATA UPAH PER KARYAWAN UNTUK SISTEM PEMBAYARAN UPAH YANG SAMA</p> <p>Rincian 5d - Rincian 2 x 1000</p>	(Dalam Rupiah) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []	(Dalam Rupiah) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []	(Dalam Rupiah) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []	(Dalam Rupiah) [] [] [] [] [] [] [] [] [] []
<p>5. KETERANGAN YANG DIGALIN DARI KATEGORI VU-5 TRIWULAN SEBELUMNYA</p> <p>a. Jumlah karyawan Blok IV Rincian 2, triwulan sebelumnya</p> <p>b. Jumlah upah/gaji dan tunjangan Blok IV Rincian 3d, triwulan sebelumnya</p>	[] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.)	[] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.)	[] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.)	[] [] [] [] [] [] [] [] [] [] (Dalam ribuan Rp.)
<p>(Jika terjadi perubahan > 10 % terhadap periode pembayaran terakhir triwulan ini, harap di cek apakah data tersebut akan tercatat di BLOK V di bagian berikutnya)</p>				
<p>Catatan: *) Dibawah Tingkat Pengawas/Mandor sesuai dengan BLOK III B Kolum 4 **) Diisi hanya untuk sistem pembayaran yang ada di perusahaan Anda ***) Tidak termasuk TMM, bonus/insentif tahunan, semesteran, kuartalan dan tunjangan dalam bentuk natura</p>				

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

Daftar VU-5

PENJELASAN

BLOK II. KETERANGAN UMUM PERUSAHAAN (HANYA UNTUK KARYAWAN PRODUKSI DI BAWAH TINGKAT PENGAWAS/MANDOR):

- 1.a. **Hari kerja biasa** adalah hari-hari yang ada kegiatan kerja biasa selain hari libur yang dipakai untuk lembur. Hari minggu yang umumnya dipakai untuk bekerja shift/plug dimasukkan sebagai hari kerja biasa.
- b. **Jam kerja seminggu** adalah banyaknya jam kerja biasa/normal dalam satu minggu yang biasa digunakan untuk bekerja tidak termasuk jam istirahat/lembur.
2. **Tunjangan yang dibayarkan secara teratur dalam bentuk natura.**
Lingkari salah satu kode yang sesuai dan tuliskan dalam kotak.
3. **Isikan upah terendah/tertinggi (termasuk tunjangan teratur) dari karyawan produksi di bawah tingkat pengawas/mandor yang dibayarkan secara teratur.**
Isikan kode satuan waktu di kotak paling kanan. Per hari berkode 1, per minggu berkode 2, per bulan berkode 3 dan kode 4 untuk periode pembayaran lainnya (tuliskan periode pembayarannya misalnya 2 mingguan, 10 harian, dsb).

BLOK III. KETERANGAN KARYAWAN PERUSAHAAN**A. JUMLAH KARYAWAN PERUSAHAAN**

1. **Bukan Tenaga Kerja Produksi** adalah karyawan yang tidak secara langsung melakukan kegiatan produksi.
 - a. **Manajer** adalah yang merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan dan memimpin perusahaan.
 - b. **Administrasi/Kantor** adalah yang menjalankan semua kegiatan tata usaha/ administrasi di kantor (seperti urusan pegawai, pembukuan, dll).
 - c. **Lainnya** adalah karyawan bukan tenaga kerja produksi yang tidak termasuk dalam kategori a dan b (misalnya sopir, penjaga kantin, dll).
2. **Tenaga Kerja Produksi** adalah karyawan yang secara langsung bekerja dalam proses produksi.
 - a. **Tenaga Kerja Ahli/Teknis/Ahli Mesin** adalah karyawan yang merawat dan memperbaiki alat-alat produksi.
 - b. **Tenaga Kerja Pengawas/Mandor** adalah karyawan yang bertugas mengawasi dan mengkoordinasikan kegiatan para karyawan pada unit/sektor produksi.
 - c. **Tenaga Kerja Di Bawah Tingkat Pengawas/Mandor** adalah karyawan produksi yang tidak termasuk dalam kategori a dan b meliputi kepala regu, penerimaan, operator mesin, pabrikasi, dll.

B. JUMLAH KARYAWAN PRODUKSI DI BAWAH TINGKAT PENGAWAS/MANDOR DI DAFTAR GAJI

Isikan jumlah karyawan produksi sesuai daftar karyawan menurut status karyawan dan sistem pembayaran termasuk yang sedang cuti, sakit, dsb.

STATUS KARYAWAN

1. **Harian Lepas** adalah status karyawan yang dibayar berdasarkan jumlah hari kerjanya. Umumnya upah mereka tidak dapat dipisahkan antara gaji/upah pokok dan tunjangan lainnya. **Kontrak** adalah status karyawan yang dibayar berdasarkan kontrak kerja.
2. **Borongan** adalah status karyawan yang dibayar langsung oleh perusahaan berdasarkan hasil kerja yang dihitung per satuan hasil, tidak termasuk karyawan borongan yang bekerja di rumah sendiri secara makloon.
3. **Harian Tetap** adalah status karyawan yang dibayar berdasarkan jumlah hari kerjanya. Biasanya upah mereka terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap yang mungkin dapat dipisahkan sehingga kalau karyawan/pekerja absen, bisa dihitung potongan upahnya sesuai aturan yang berlaku.
4. **Bulanan** adalah status karyawan yang menerima upah/gaji pokok secara tetap setiap periode pembayaran (umumnya bulanan kecuali tunjangan-tunjangan dan perangsang lainnya yang tergantung jumlah hari kerjanya/jam kerja karyawan yang bersangkutan). Bila karyawan bulanan dibayar 2 kali atau lebih dalam sebulan tetap dimasukkan sebagai karyawan bulanan.

SISTEM PEMBAYARAN (PAY ROLL)*Peternakan dan Perikanan*

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

Daftar VU-5

Sistim pembayaran didasarkan periode/jangka waktu pembayaran upah/gaji dan tunjangan teratur yang biasanya berlaku untuk berbagai kelompok karyawan produksi. Misalnya karyawan harian lepas atau harian tetap atau borongan dibayar mingguan atau dua minggu sekali. Karyawan bulanan dibayar bulanan.

BLOK IV. KETERANGAN KARYAWAN PRODUKSI DI BAWAH TINGKAT PENGAWAS/MANDOR MENURUT SISTIM PEMBAYARAN

Disi hanya untuk periode pembayaran yang ada di perusahaan, misalnya hanya ada karyawan mingguan maka hanya KOLOM (2) yang perlu diisi.

- 1.a. Tuliskan periode pembayaran upah sesuai dengan sistim pembayaran pada Kolom 2, 3, 4 dan 5. Semua keterangan yang diisikan hanya untuk 1 (satu) periode pembayaran pada bulan pelaporan yaitu yang terakhir pada bulan tersebut. Contohnya bila sistim pembayaran mingguan periode pembayaran upah dari tanggal 23 s.d 29, dua minggu tanggal 16 s.d 29, dua kali sebulan tanggal 15 s.d 30 dan bulanan tanggal 1 s.d 30 sesuai bulan yang bersangkutan.
- 1.c. Hari kerja lembur pada hari libur adalah banyaknya hari kerja pada hari Minggu, hari Besar dan hari Sabtu bagi perusahaan yang libur, yang dibayar dengan tarif lembur pada periode pembayaran di atas.
2. Tuliskan pada Rincian 2 jumlah seluruh karyawan produksi di bawah tingkat pengawas/mandor yang tercantum dalam daftar upah/gaji menurut periode pembayaran untuk masing-masing kolom yang sesuai. **Banyaknya karyawan yang dimaksud bukan untuk setiap shift tetapi untuk seluruh shift.**
3. Jumlah upah yang dibayar kepada seluruh karyawan produksi di bawah tingkat pengawas/mandor hanya pada 1 (satu) periode pembayaran yang bersangkutan saja (misalnya 1 minggu, 10 hari, 2 minggu, 15 bulan, sebulan). Yang dimaksud yang disini adalah bukan rata-rata upah melainkan jumlah upah yang dibayarkan kepada seluruh karyawan. **Jalan besarnya dalam RIBUAN RUPIAH.**
- 3.a. **Upah/gaji pokok** adalah upah/gaji dasar sebelum ditambah dengan berbagai tunjangan dan perangsang tetap lainnya. Termasuk bila ada upah kotor yang tidak dapat dipisahkan antara upah pokok dan tunjangan teratur lainnya. **Tidak termasuk upah/gaji** antara lain: bonus yang dibayarkan tidak secara teratur, tunjangan labaran/perkawinan/khitanan/penamahan/ paksaan kerja, uang penggantian biaya sakit.
- 3.b. **Tunjangan** adalah penerimaan karyawan yang sifatnya rutin/teratur seperti makan, transpor dan beras. **Tidak termasuk tunjangan** seperti THR, bonus tahunan, kuartalan, semesteran, perlengkapan kerja dan tunjangan dalam bentuk natura (makanan, transpor, dll).
- 3.c. **Upah Lembur** adalah tambahan upah berupa uang yang dibayarkan perusahaan karena karyawan melakukan kegiatan kerja lembur.
4. **Rata-Rata Upah** adalah jumlah upah yang dilaporkan pada RINCIAN 3d dibagi JUMLAH KARYAWAN yang dilaporkan pada RINCIAN 2 dan dikalikan dengan 1000.
5. Keterangan jumlah karyawan, upah/gaji dan tunjangan disalin dari kuesioner triwulan sebelumnya. Bandingkan isian Rincian 5a dan 5b dengan isian BLOK IV RINCIAN 2 dan RINCIAN 3d kuesioner triwulan ini. Jika isian berubah > 10%, harap dijelaskan pada BLOK V.

BLOK V. CATATAN

Isikan keterangan yang ada hubungannya terhadap isian khususnya terhadap perubahan sejak triwulan sebelumnya. Misalnya adanya kenaikan/penurunan upah, penambahan/pengurangan jumlah pegawai, upah pokok yang tidak dapat dipisahkan dengan tunjangan, kenaikan/penurunan tunjangan insentif/pembayaran borongan berhubungan dengan kenaikan/penurunan dib.

April 30, 2003

Survei Triwulanan Upah Kegiatan Usaha Peternakan dan Perikanan

BLOK V. CATATAN**KETERANGAN LEGALISASI**

Daftar ini diterima oleh perusahaan pada tanggal :

Diselesaikan selama : Jam

Dikembalikan kepada petugas tanggal :

Pemberi keterangan,

Petugas Pencacah,

Petugas Pemeriksa,

Jabatan,

(Bubuhi Cap Perusahaan)

NIP. 34.....

NIP. 34.....

PENJELASAN

Karyawan Produksi adalah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi diantaranya operator mesin, pemeliharaan, laboratorium, pesuruh di bagian produksi, dsb.

Tidak termasuk karyawan produksi antara lain: eksekutif, trucking, kredit, maintenance, pembelian/penjualan, kantin, instalasi, keuangan, urusan pegawai, pembukuan, pemasaran, keamanan (security), klinik, product development dan sebagainya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi.

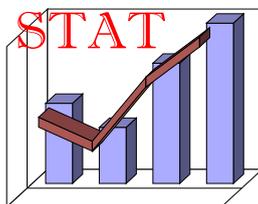
Catatan: Upah untuk pengawas/mandor, teknisi/ahli mesin dan tingkatan di atasnya tidak dicakup dalam pengisian upah dan jumlah karyawan pada Blok IV daftar ini.

BENCHMARKING DATA KESEHATAN DAN PENDIDIKAN SUSENAS

Laporan # 69
Paper Statistik # 17

**Yahya Jammal
Wendy Hartanto**

Mei 2003



Statistical Assistance to the Government of Indonesia (STAT) Project
USAID Contract No. PCE-I-00-99-00009-00

Judul asli
Benchmarking Susenas Health and Education Data

Alih bahasa
Sugiarto

Kami sampaikan penghargaan kepada Sugih Hartono dari Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat atas kontribusinya yang sangat berarti, yang bertanggung jawab dalam menghasilkan data yang digunakan dalam makalah ini, yang kenyataannya memerlukan beberapa kali penghitungan. Beliau juga ikut mengembangkan berbagai cara penyesuaian akhir untuk berbagai macam data. Ucapan terima kasih khususnya disampaikan pada Arizal Ahnaf untuk petunjuknya yang sangat bermanfaat dan sangat mendalam. Yang memungkinkan kami mengerti tata cara dan isi dari berbagai survei yang dipakai dalam makalah ini, juga yang telah memberi kesempatan pada Direktoratannya untuk mendukung secara penuh dan aktif pada kerja kami. Akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada John Kuiper dan Frank de Leeuw untuk komentar masukan yang sangat berharga pada draft sebelumnya.

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	324
II.	METHODOLOGI	324
	A. Penjelasan Tentang Susenas	324
	1. <u><i>Kor</i></u>	325
	2. <u><i>Modul</i></u>	326
	3. <u><i>Kesimpulan</i></u>	330
	B. Penghitungan	330
	1. <u><i>Kor</i></u>	331
	2. <u><i>Modul Pendidikan</i></u>	333
	3. <u><i>Modul Kesehatan</i></u>	335
	C. Benchmarking	338
III.	HASIL	340
IV.	KESIMPULAN DAN SARAN	346
LAMPIRAN A	CONTOH KUESIONER <i>KOR</i>	348
LAMPIRAN B	KUESIONER <i>MODUL</i> 1992	351
LAMPIRAN C	KUESIONER <i>MODUL</i> 1995	356
LAMPIRAN D	KUESIONER <i>MODUL</i> PENDIDIKAN 1998	362
LAMPIRAN E	KUESIONER <i>MODUL</i> KESEHATAN 1998	365
LAMPIRAN F	KUESIONER <i>MODUL</i> PENDIDIKAN 2000	369
LAMPIRAN G	KUESIONER <i>MODUL</i> KESEHATAN 2001	372

I. PENDAHULUAN

BPS sudah mengumpulkan berbagai data tentang pengeluaran rumah tangga melalui Susenas sejak sekitar tahun 1960. Karena permintaan yang meningkat untuk data yang lebih rinci dari pengguna data, BPS pada sekitar tahun 1980 mulai melaksanakan survei khusus untuk suatu karakteristik tertentu termasuk pengeluaran. Survei seperti ini jarang dilakukan. Walaupun data pada Susenas cukup banyak, termasuk pengeluaran dalam rupiah, publikasinya dibatasi pada pangsa pengeluaran bukan besaran rupiahnya. Satu alasan mengapa besaran rupiahnya tidak dipublikasi adalah untuk menghindari keraguan pemakai data: apabila besaran rupiahnya dipublikasikan pada tahun yang sama untuk variabel yang sama, pengguna data akan bertanya kebenaran (reliability) data dan metodologi survei secara keseluruhan.

Selama 2 tahun terakhir, BPS sudah mengusahakan metodologi untuk variabel yang sama walaupun berasal dari berbagai sumber data berbeda, data yang dihasilkan diyakini akan tetap konsisten, metode ini disebut benchmarking. Pada dasarnya, benchmarking melakukan penyesuaian suatu data dengan menggunakan tingkat (level) dari data yang lebih jarang surveinya dan mempertahankan sedapat mungkin perubahan atau fluktuasi dari sumber data yang lebih sering surveinya. Metode ini sudah berhasil dipakai di BPS, yaitu untuk meyakinkan adanya konsistensi antara data bulanan / triwulanan dari data produksi industri dengan data yang lebih lengkap dari survei tahunan industri pengolahan, angka sementara sudah dipublikasikan dalam suatu publikasi khusus.¹ Pada waktu yang lalu, BPS juga sudah melakukan revisi dari data series PDB dengan melakukan benchmarking pada 43 subsektor produksi yang disesuaikan dengan keadaan tingkat (level) tahun 1990, 1995, dan 2000 dimana tingkatnya diperoleh dari tabel Input-Output yang dipercaya lebih lengkap. Suatu wilayah dimana benchmarking juga akan bermanfaat bagi pengguna data adalah data Susenas. Laporan ini berusaha untuk menggunakan metode benchmarking pada 2 variabel: pengeluaran untuk pendidikan dan pengeluaran untuk kesehatan. Dengan harapan metode ini dapat juga diterapkan pada variabel lain dari Susenas karena mungkin saja pemakai data akan tertarik.

II. METHODOLOGI

A. Penjelasan Tentang Susenas

Susenas adalah suatu survei rumah tangga dengan berbagai tujuan (multipurpose) yang diadakan secara teratur sejak sekitar tahun 1960 dan merupakan sumber utama untuk data sosial

¹ *Benchmark Production and Employment Indices of Large and Medium Manufacturing: 1993 - 2000*, October, 2001.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

ekonomi di Indonesia. Pencacahan, cakupan dan kuesionernya sudah beberapa kali mengalami perubahan. Penjelasan lengkap tentang perkembangan dari survei ini termasuk perencanaan, manajemen, tabulasi, dan pelaksanaan sampai tahun 1996 telah didokumentasikan dalam suatu publikasi BPS tahun 1997.² Laporan ini tidak akan mengulangi isi dari publikasi tersebut, akan tetapi akan menjelaskan secara singkat karakteristik umum dari survei ini, yang ada kaitannya dengan laporan ini dan berbagai perubahan yang terjadi, apabila memang ada.

Sejak sekitar tahun 1990 Susenas dibagi menjadi 2 bagian utama yaitu survei kor yang dilaksanakan tahunan dan direncanakan untuk mengikuti perkembangan karakteristik utama rumah tangga dan survei modul yang dilaksanakan 3 tahun sekali dan direncanakan untuk mengikuti perkembangan karakteristik rumah tangga secara lebih rinci. Tiga survei modul telah dilaksanakan, yaitu tentang:

- pendapatan dan pengeluaran rumah tangga,
- kebudayaan, kriminalitas, pariwisata, dan kesejahteraan
- kesehatan, pendidikan, dan perumahan.

Agar beban kerja dapat terbagi secara merata, setiap module dilaksanakan sekali dalam 3 tahun. Dengan demikian dalam 1 tahun yang sama dilakukan 2 survei yaitu survei kor dan survei modul. Ini adalah bentuk umum yang selama ini dilakukan. Pelaksanaan sebenarnya dapat saja agak berbeda dari tahun ke tahun tergantung dari prioritas kebijakan dan pertimbangan anggaran.³

1. Kor

Survei kor umumnya direncanakan untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik umum dari rumah tangga pada tingkat kabupaten. Karena itu kuesionernya tidak terlalu rinci tetapi mencakup jumlah rumah tangga yang cukup besar (sekitar 200.000 rumah tangga sejak tahun 1998). Biasanya survei dilaksanakan pada bulan Februari setiap tahun, petugas pencacah BPS (mantri statistik) langsung mewawancarai kepala rumah tangga.⁴ Selama wawancara petugas pencacah menanyakan pertanyaan yang tertulis pada kuesioner (kuesioner dapat dilihat pada Lampiran A) dan mencatat jawabannya. Pertanyaan umumnya berkaitan dengan

² Surbakti, Pajung, *Indonesia's National Socio-Economic Survey: A Continual Data Source for Analysis on Welfare Development*, Central Bureau of Statistics, 1997.

³ Contohnya mulai tahun 2000, pendidikan dipisahkan dari kesehatan dan perumahan dimasukkan dalam survei modul ke-2.

⁴ Apabila kepala rumah tangga tidak ada pada saat wawancara, anggota rumah tangga yang dewasa (tidak termasuk pembantu rumah tangga) yang dianggap mengetahui tentang rumah tangga tersebut, dapat menjawab.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

periode selama sebulan yang lalu dan selama 12 bulan yang lalu.⁵ Pertanyaan tentang pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan dibatasi pada 2 hal:

- “Pengeluaran biaya pendidikan (uang pangkal/daftar ulang, SPP/POMG, pramuka, prakarya, dan lainnya.)”⁶
- “Pengeluaran biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya.)”⁷

Untuk setiap pertanyaan, responden diharapkan menjawab jumlah pengeluaran dalam rupiah untuk bulan itu dan 1 tahun sebelumnya.

Pelaksanaan lapangan diselenggarakan pada seluruh bulan Februari. Data entry dilakukan di BPS wilayah: Kantor Propinsi yang menentukan apakah kegiatan ini dilakukan oleh Kantor Kabupaten atau dipusatkan di propinsi. File data dan kuesioner asli dikirimkan ke BPS pusat untuk pembersihan (cleaning) data dan tabulasi, proses ini biasa dilakukan pada bulan Juni dan Agustus, hasil akhir diterbitkan pada bulan November pada tahun yang sama.

2. *Modul*

Survei modul umumnya direncanakan untuk mendapatkan karakteristik rumah tangga secara rinci pada tingkat nasional. Karena itu kuesionernya sangat rinci, tetapi jumlah rumah tangga yang dicakup lebih sedikit (sekitar 65.000 rumah tangga sejak 1998). Seperti survei kor, pelaksanaan pencacahan dilakukan pada bulan Februari dan wawancara dengan kepala rumah tangga dilakukan oleh pencacah BPS. Tidak seperti survei kor yang memerlukan jawaban rumah tangga sebagai suatu kesatuan, survei modul memerlukan jawaban untuk masing-masing anggota rumah tangga. Tidak seperti survei kor dimana pertanyaannya lebih kurang sama setiap tahun, pertanyaan tentang kesehatan dan pendidikan dalam survei modul mengalami perubahan, beberapa perubahan bahkan cukup signifikan. Berikut dijelaskan gambaran umum dari masing-masing isi modul sejak tahun 1992.

Pertama, modul pendidikan:

- Tahun 1992, kesehatan dan pendidikan dicakup dalam survei yang sama. Untuk pendidikan di samping karakteristik utama dari anggota rumah tangga (seperti sekolah yang ditamatkan / level of

⁵ Petunjuk operasi memberikan pilihan pada responden untuk menggunakan bulan atau tahun kalender, atau selama sebulan atau 12 bulan yang lalu dari saat pencacahan. Dengan demikian jawaban dari rumah tangga mungkin tidak secara konsisten mencakup periode kalender yang sama.

⁶ Pertanyaan IX.B.19 dalam kuesioner di Lampiran A.

⁷ Pertanyaan IX.B.20 dalam kuesioner di Lampiran A.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

schooling, alasan dikeluarkan dari sekolah / drop out, alasan tidak sekolah lagi, jurusan / field of study, rata-rata waktu sekolah per hari, dll), rumah tangga juga diminta melaporkan pengeluaran untuk setiap anggota rumah tangga yang memenuhi syarat (eligible), selama seminggu yang lalu dan sebulan yang lalu untuk jenis biaya berikut (halaman kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan ini ada pada Lampiran B):⁸

- a. uang pendaftaran
- b. iuran-iuran, yang dibagi dalam 14 komponen
- c. evaluasi, dibagi dalam 8 komponen
- d. seragam sekolah, dibagi dalam 3 komponen
- e. seragam olah raga, dibagi dalam 3 komponen
- f. buku, alat tulis dan sejenisnya, dibagi dalam 3 komponen
- g. Lain-lain, dibagi dalam 2 komponen
- h. transportasi
- i. uang saku
- j. kursus-kursus
- k. lainnya

Dengan demikian ada 38 jenis pengeluaran yang ditanyakan.

- Tahun 1995, kesehatan dan pendidikan dicakup dalam survei yang sama. Untuk pendidikan, jumlah jenis biaya yang ditanyakan dikurangi menjadi 13 (dari 38) dan dikelompokkan seperti berikut (halaman kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan ini ada pada Lampiran C):⁹

- a. pendaftaran
- b. iuran, yang dibagi dalam 5 komponen
- c. evaluasi/ujian
- d. bahan penunjang mata pelajaran
- e. seragam sekolah & olah raga
- f. buku, alat tulis dan perlengkapan bersekolah, yang dibagi dalam 2 komponen
- g. transportasi
- h. kursus sehubungan dengan sekolah
- i. lainnya

Tambahannya, rumah tangga diminta melaporkan pengeluaran anggota rumah tangga yang memenuhi syarat selama sebulan yang lalu dan setahun yang lalu. Laporan selama seminggu yang lalu seperti tahun 1992 ditiadakan.

- Tahun 1998, walaupun survei modul mencakup pendidikan dan kesehatan, kuesionernya dipisahkan. Alasan menggunakan

⁸ Pertanyaan VII.I sampai VII.III dalam kuesioner di Lampiran B.

⁹ Pertanyaan VII.I sampai VII.IV dalam kuesioner di Lampiran C.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

kuesioner yang terpisah, menurut rencana survei, karena untuk pertama kali pertanyaan tentang kesehatan ditanyakan secara lebih rinci. Untuk pendidikan, walaupun pertanyaan yang ditanyakan sama seperti tahun 1995, rumah tangga diminta untuk melaporkan pengeluaran selama sebulan yang lalu dan untuk periode antara bulan Juli dan Desember tahun yang lalu, bukan selama 12 bulan seperti pada tahun 1995 (halaman kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan ini ada pada Lampiran D).

- Tahun 2000, pendidikan dipisahkan dari kesehatan dan dimasukkan dalam survei modul yang mencakup kebudayaan. Dua perubahan utama dilakukan pada pertanyaan tentang pendidikan:
 - a. Pertama, rumah tangga tidak perlu lagi melaporkan pengeluaran selama sebulan yang lalu. Hanya pengeluaran pada periode bulan Juli-Desember 1999 yang diperlukan.
 - b. Ada sedikit modifikasi rincian dari masing-masing komponen tetapi tidak terlalu berarti.¹⁰
(halaman kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan ini ada pada Lampiran F).

Modul kesehatan mengalami perubahan sebagai berikut:

- Tahun 1992, di samping karakteristik utama dari anggota rumah tangga (apakah sakit, jenis penyakit, obat yang digunakan, dll), rumah tangga diminta untuk melaporkan untuk setiap anggota rumah tangga yang memenuhi syarat, pengeluaran dalam rupiah selama sebulan yang lalu untuk 5 jenis pengeluaran (halaman kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan ini ada pada Lampiran B):¹¹
 - a. Biaya rawat jalan, yang dibagi menjadi 2 komponen (dibiayai sendiri dan dibiayai dari sumber lain)
 - b. Biaya rawat inap, yang dibagi menjadi 2 sumber biaya seperti pada a
 - c. Biaya pembelian obat-obatan ringan dan vitamin
 - d. Biaya persalinan, dibagi menjadi 2 sumber biaya seperti pada a
 - e. Biaya pengobatan dan pemeriksaan yang dikeluarkan untuk kehamilan sekarang, juga dibagi menjadi 2 sumber biaya seperti pada a..

¹⁰ Pertanyaan VII.35 dalam kuesioner di Lampiran F.

¹¹ Pertanyaan V.4, V.5, V.6, V.15 dan V.17 dalam kuesioner di Lampiran B.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

- Tahun 1995, pertanyaan disederhanakan menjadi 2 (halaman kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan ini ada pada Lampiran C):¹²
 - a. Biaya rawat jalan, termasuk pengobatan.
 - b. Biaya rawat inap, termasuk pengobatan.

Seperti kuesioner tahun 1992, rumah tangga diminta untuk melaporkan pengeluaran selama sebulan yang lalu.

- Tahun 1998, dirancang suatu kuesioner yang jauh lebih rinci dibandingkan waktu sebelumnya. Perubahan-perubahan dilakukan pada pertanyaan sebelumnya. Laporan untuk anggota rumah tangga yang memenuhi syarat dan laporan pengeluaran selama sebulan yang lalu, hanya berlaku untuk pertanyaan berikut (halaman kuesioner yang berkaitan dengan pertanyaan ini ada pada Lampiran E):
 - a. Biaya mengobati sendiri.¹³
 - b. Biaya berobat jalan: rumah tangga diminta untuk melaporkan keterangan rinci tempat berobat (rumah sakit pemerintah, rumah sakit swasta, dokter swasta, klinik Keluarga Berencana, dll) selama sebulan yang lalu. Mereka juga diminta untuk memisahkan antara biaya yang langsung dibayar oleh rumah tangga dan perkiraan total biaya (termasuk misalnya biaya yang dibayar oleh perusahaan asuransi, pemerintah, atau keluarga di luar rumah tangga).¹⁴ Sebagai tambahan, juga ditanyakan perkiraan jumlah biaya yang dibayarkan selama sebulan yang lalu untuk konsultasi kesehatan, tidak hanya untuk satu jenis penyakit (“konsultasi/pemeriksaan kesehatan, kir kesehatan, periksa hamil, periksa bayi,” Pertanyaan V.8).
 - c. Biaya rawat inap: rumah tangga diminta untuk melaporkan keterangan rinci tempat berobat (rumah sakit pemerintah, rumah sakit swasta, rumah bersalin, dll) selama setahun yang lalu. Di sini rumah tangga diminta untuk memisahkan antara pengeluaran yang dibiayai langsung oleh

¹² Pertanyaan V.3 dan V.6 dalam kuesioner di Lampiran C.

¹³ Pertanyaan V.1 dan V.2 dalam kuesioner di Lampiran E.

¹⁴ Pertanyaan V.6 dalam kuesioner di Lampiran E.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

rumah tangga (sumber dananya dari rumah tangga) dan perkiraan total biaya.¹⁵

- Tahun 2001, pada modul kesehatan dilakukan penyederhanaan dan modifikasi tetapi tidak merubah isi (lihat Appendix G untuk halaman kuesioner yang terkait dengan ini). Ada pengecualian yaitu adanya permintaan untuk rincian pengeluaran yang seluruhnya dibayarkan dari sumber rumah tangga sendiri.

3. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya dapat dibuat beberapa kesimpulan:

- Survei kor mencakup lebih banyak rumah tangga dibandingkan modul (200.000 untuk kor dan 65.000 untuk modul). Akibatnya, kesalahan sampling (sampling error) pada kor diharapkan lebih rendah dibandingkan modul. Walaupun begitu,
- survei modul mencakup pertanyaan yang lebih banyak dan lebih rinci (untuk setiap anggota rumah tangga dan termasuk beberapa komponen dari variabel yang ditanyakan), suatu metode yang dipercaya akan menghasilkan data yang lebih akurat dibandingkan dengan cara bertanya dengan satu pertanyaan saja (single question) seperti yang ditanyakan pada kor. Akibatnya kesalahan non sampling pada modul lebih rendah dibandingkan dengan kor.

Pejabat BPS yang banyak berkecimpung dalam survei ini percaya bahwa data yang diperoleh dari modul umumnya lebih akurat dibandingkan dengan kor, karena itu data hasil modul dapat dipakai sebagai dasar untuk benchmark, untuk tahun dimana data itu tersedia. Secara implisit BPS mengasumsikan bahwa perbedaan kesalahan non sampling antara kedua metode survei ini menutupi (outweighs) perbedaan kesalahan sampling untuk suatu variabel tertentu. Sampai saat ini belum ada penelitian / tes yang dilakukan berkenaan dengan kedua tipe kesalahan (error) ini. Asumsi di atas hanya didasarkan pada pengamatan dari pejabat berwenang. Laporan ini tidak akan melakukan evaluasi terhadap asumsi di atas, tetapi berusaha menunjukkan hasil yang diperoleh yang didasarkan pada asumsi tersebut. Singkatnya dengan asumsi bahwa data kesehatan dan pendidikan yang diperoleh dari survei modul adalah lebih akurat dibandingkan dari survei kor, laporan ini menggambarkan hasil benchmarking data kor dengan data modul sebagai dasar.

B. Penghitungan

¹⁵ Pertanyaan V.11 dalam kuesioner di Lampiran E.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

1. Kor

Total pengeluaran untuk pendidikan dari survei kor yang dipakai dalam laporan ini (untuk tahun 1992-2002) diperoleh dari pertanyaan VII.19 Appendix A: kolom 2 untuk “selama sebulan yang lalu” dan kolom 3 untuk “selama 12 bulan yang lalu”. Untuk kesehatan, datanya diperoleh dari pertanyaan VII.20 kolom 2 dan 3, yaitu “selama sebulan yang lalu” dan “selama 12 bulan yang lalu”. Datanya dihitung untuk tingkat propinsi. Timbangan (weights) untuk rumah tangga seragam dalam suatu kabupaten, tetapi berbeda antar kabupaten.¹⁶

Perbandingan antara pengeluaran tahunan dan bulanan dari data survei kor disajikan pada Tabel 1 dan 2, masing-masing untuk data pendidikan dan kesehatan. Pengeluaran tahunan untuk pendidikan cenderung lebih agak teratur selama setahun (seperti terlihat perbandingan pada tabel 1 yang angkanya mendekati 12), pengeluaran tahunan untuk kesehatan adalah 5 kali dari pengeluaran bulanan yang diperoleh dari bulan Januari / Februari.

¹⁶ Antara tahun 2000 dan 2002 beberapa propinsi tidak dicakup secara lengkap dalam survei. Untuk laporan ini dilakukan penyesuaian untuk data pendidikan dan kesehatan dan untuk “selama sebulan yang lalu” dan “selama setahun yang lalu”:

- Tahun 2000, data untuk Aceh dan Maluku diinterpolasi.
- Tahun 2001, data untuk Aceh diinterpolasi.
- Tahun 2002, data untuk Aceh, Maluku, dan Irian Jaya disesuaikan untuk undercoverage. Data yang tersedia hanya untuk kota besar di propinsi tersebut. Datanya disesuaikan dengan menggunakan perbandingan pengeluaran pada tahun 1999 antara kota besar dengan propinsi secara keseluruhan.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

Tabel 1
Rasio Pengeluaran Bulanan Untuk Pendidikan Dari Susenas Kor

Propinsi	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
Aceh	11.5	12.1	11.1	9.0	10.4	10.2	10.7	10.4	11.1	11.9	12.7	11.0
Sumatera Utara	10.2	11.8	11.6	10.5	10.6	12.1	11.0	11.1	12.8	11.8	11.9	11.4
Sumatera Barat	15.0	12.0	12.5	9.9	10.2	12.5	10.8	12.0	11.2	10.9	11.5	11.7
Riau	11.5	11.9	11.3	11.0	11.0	11.3	12.1	12.0	13.2	12.2	11.0	11.7
Jambi	12.9	9.2	9.0	9.2	10.5	10.4	10.2	10.1	10.5	10.1	10.7	10.3
Sumatera Selatan	11.6	11.5	11.3	11.0	12.0	11.2	12.0	11.6	10.7	13.1	11.3	11.6
Bengkulu	12.0	12.0	10.8	11.5	11.3	12.2	10.8	12.4	10.3	12.7	10.7	11.5
Lampung	11.7	11.0	10.5	7.8	11.3	10.2	11.0	10.5	11.7	9.5	12.4	10.7
DKI. Jakarta	13.2	13.6	11.8	10.9	12.9	10.7	10.0	12.0	12.0	10.6	13.7	11.9
Jawa Barat	10.2	12.4	11.3	10.0	12.3	10.3	11.2	12.7	13.4	12.1	13.0	11.7
Jawa Tengah	10.5	11.9	11.6	11.1	11.5	11.7	11.7	11.1	13.3	11.8	11.9	11.6
DI. Yogyakarta	10.5	11.4	12.4	11.4	13.0	14.8	12.6	12.2	8.7	9.5	9.8	11.5
Jawa Timur	11.0	11.9	12.1	11.3	12.3	12.1	12.3	12.0	12.3	11.7	12.1	11.9
Bali	10.7	11.8	10.7	10.5	10.3	11.6	10.4	10.8	12.0	11.9	11.2	11.1
Nusa Tenggara Barat	9.9	12.3	10.6	9.7	10.9	10.9	11.5	11.0	11.4	9.6	11.0	10.8
Nusa Tenggara	10.6	9.9	8.8	7.6	7.8	8.5	9.1	8.4	9.4	9.9	10.0	9.1
Kalimantan Barat	12.2	11.2	12.1	10.1	12.3	11.5	11.8	12.2	12.8	11.1	11.7	11.7
Kalimantan Tengah	10.6	10.0	11.1	9.7	10.7	10.5	10.2	10.8	12.6	10.5	9.9	10.6
Kalimantan Selatan	10.8	12.3	11.5	9.2	12.8	12.8	8.0	10.8	11.4	10.8	11.8	11.1
Kalimantan Timur	11.5	11.3	12.2	11.3	12.1	11.7	12.0	11.4	12.2	11.3	10.1	11.6
Sulawesi Utara	10.2	10.6	10.2	9.9	11.7	10.3	10.4	10.4	12.0	10.5	10.3	10.6
Sulawesi Tengah	11.2	9.5	9.7	10.0	10.5	9.8	10.6	10.8	10.6	9.8	9.5	10.2
Sulawesi Selatan	12.2	9.8	10.5	9.5	10.3	10.6	10.7	10.0	11.0	8.9	11.4	10.4
Sulawesi Tenggara	13.2	9.9	8.9	9.3	9.8	9.1	8.9	11.7	9.0	8.6	9.0	9.8
Maluku	9.1	10.9	10.8	10.8	11.8	12.5	11.9	11.4	11.5	11.6	8.7	11.0
Irian Jaya	9.9	10.9	11.2	9.6	11.2	11.7	11.2	11.0	11.9	11.4	14.0	11.3
Total	11.1	12.1	11.5	10.4	11.9	11.2	11.1	11.7	12.3	11.4	12.2	11.5

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

Tabel 2
Rasio Pengeluaran Tahunan Dan Bulan Januari/Februari Untuk Kesehatan Dari Susenas Kor¹⁾

Propinsi	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	Rata-rata
Aceh	4.1	6.8	6.9	4.8	7.0	5.9	6.8	6.5	6.0	5.5	5.1	5.9
Sumatera Utara	5.1	7.1	5.2	5.2	6.4	4.6	5.7	5.9	5.7	4.5	5.8	5.6
Sumatera Barat	5.1	6.7	6.4	5.3	6.6	6.4	6.1	6.1	5.4	6.2	6.9	6.1
Riau	5.0	6.6	6.6	6.9	6.2	6.2	7.7	7.4	6.5	5.1	6.8	6.5
Jambi	3.7	8.1	6.2	5.7	8.1	6.5	5.4	6.0	5.5	3.2	5.5	5.8
Sumatera Selatan	3.9	6.3	6.4	6.7	5.3	5.5	5.0	5.8	5.9	5.0	6.6	5.7
Bengkulu	3.5	6.6	6.1	4.5	5.1	4.2	6.0	5.8	4.4	4.9	6.8	5.3
Lampung	5.2	6.7	4.7	4.8	6.3	7.2	5.4	5.5	5.2	4.2	6.6	5.6
DKI. Jakarta	5.0	7.3	6.5	4.0	6.2	4.7	6.2	5.2	4.7	4.0	6.8	5.5
Jawa Barat	3.2	5.5	5.8	5.2	5.5	5.0	5.0	5.9	4.9	4.3	5.6	5.1
Jawa Tengah	3.7	5.5	5.7	5.2	4.8	4.3	5.9	5.4	4.9	4.9	6.1	5.1
DI. Yogyakarta	5.2	5.6	5.8	5.0	6.4	3.9	7.8	5.5	5.6	6.2	8.8	6.0
Jawa Timur	4.1	5.1	5.6	4.8	5.3	5.0	5.9	5.6	4.6	5.5	5.4	5.2
Bali	3.1	5.0	5.0	4.5	5.4	4.5	5.8	4.8	5.7	6.0	7.1	5.2
Nusa Tenggara Barat	3.5	5.4	5.2	4.7	5.6	5.2	5.5	5.0	4.2	3.4	4.7	4.8
Nusa Tenggara	4.1	5.9	5.5	4.8	5.4	5.2	5.6	5.0	4.7	4.3	4.2	5.0
Kalimantan Barat	3.5	6.0	5.4	5.3	5.4	5.5	6.1	6.4	4.9	4.6	6.5	5.4
Kalimantan Tengah	3.9	6.7	7.4	5.1	5.8	7.2	6.5	6.2	4.6	5.1	6.5	5.9
Kalimantan Selatan	4.5	5.6	6.2	4.8	5.2	5.5	5.8	5.4	3.9	5.5	6.0	5.3
Kalimantan Timur	5.1	6.9	6.4	4.8	5.8	4.9	5.4	4.4	4.6	5.7	5.8	5.4
Sulawesi Utara	3.5	5.7	5.8	5.2	5.1	3.9	6.8	6.0	5.0	4.0	5.4	5.1
Sulawesi Tengah	4.4	5.1	6.1	4.6	5.1	4.9	5.2	5.5	3.9	3.6	4.9	4.8
Sulawesi Selatan	4.7	7.3	6.2	4.2	5.6	5.5	5.9	5.4	4.0	4.1	5.5	5.3
Sulawesi Tenggara	3.8	4.9	5.7	5.7	7.2	6.9	6.6	6.3	4.3	4.3	5.6	5.6
Maluku	4.3	6.3	7.4	5.7	6.8	6.5	7.6	8.1	7.4	6.7	5.6	6.6
Irian Jaya	5.3	5.8	5.4	5.6	6.5	6.7	6.3	6.8	5.5	5.8	15.4	6.8
Total	4.0	5.8	5.8	5.0	5.6	5.0	5.8	5.6	4.9	4.7	6.0	5.3

1) Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran selama sebulan sebelum pencacahan. Kenyataan bahwa pencacahan untuk kedua survei dilakukan pada bulan Februari tahun yang bersangkutan maka pengeluaran pada survei pada dasarnya adalah rata-rata pengeluaran bulanan untuk periode bulan Januari / Februari

2. Modul Pendidikan

Jumlah pengeluaran tahunan untuk pendidikan untuk tahun 1995, 1998, dan 2000 dari survei modul diperoleh dengan cara sebagai berikut:¹⁷

¹⁷ Data lengkap untuk modul tahun 1992, yang mencakup pendidikan dan kesehatan, tidak tersedia selama penyiapan laporan ini, sehingga tidak dipakai dalam pelaksanaan benchmarking ini.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

- untuk tahun 1995, karena data yang dilaporkan adalah untuk satu tahun kalender maka penghitungannya lebih sederhana : hanya menjumlahkan semua ongkos dan biaya yang dilaporkan pada tahun itu (Pertanyaan VII.I sampai VII.IV dalam kuesioner di Lampiran C).
- untuk tahun 1998, karena data yang dilaporkan hanya untuk periode Juli-Desember, penyesuaian dilakukan untuk mendapatkan data ekuivalen satu tahun, beberapa biaya (seperti iuran, evaluasi/ujian, bahan menunjang mata pelajaran, transportasi, kursus sehubungan dengan sekolah) dianggap dikeluarkan secara teratur sehingga diduakalikan,¹⁸ sedangkan biaya lainnya (pendaftaran, seragam sekolah dan olah raga, buku, dll) dianggap pengeluaran satu kali saja, sehingga datanya diambil sama dengan yang dilaporkan.
- penyesuaian yang sama juga dilakukan untuk data tahun 2000, kecuali untuk data item yang dilaporkan secara berbeda. Data item yang dikalikan 2 adalah:¹⁹ SPP, BP3, Praktikum, iuran lainnya, bahan belajar, transportasi dan kursus. Data item yang tidak dilakukan penyesuaian adalah: pendaftaran, pakaian sekolah, buku pelajar, alat tulis dan lainnya.

Data disajikan sampai pada tingkat propinsi. Tidak seperti timbangan rumah tangga pada survei kor, yang bervariasi antar kabupaten, timbangan pada modul seragam untuk semua kabupaten dalam propinsi yang sama. Ini ditandai dengan jumlah sampel yang kecil. Tabel 3 memperlihatkan perbandingan antara pengeluaran tahunan pendidikan dari modul dan survei kor. Tabel ini memperlihatkan, untuk pertanyaan pengeluaran pendidikan yang lebih rinci, rumah tangga di Indonesia menjawab 23% lebih tinggi dibandingkan dengan satu pertanyaan saja untuk total pengeluaran.

¹⁸ Kenyataan adanya tingkat inflasi yang tinggi pada tahun itu, memerlukan penyesuaian yang lebih jauh untuk menghasilkan data tahunan dari data pengeluaran yang tidak teratur sehingga data yang dibesar-besarkan dapat dihindari : faktor penyesuaian (adjustment) yang asli (adalah 2) diturunkan sepertiga karena kenyataan rata-rata inflasi bulan Juli-Desember adalah sepertiga lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi pada tengah tahun pertama dari tahun itu. Dengan demikian pengeluaran yang bersangkutan dikalikan dengan 1,5 bukan dikalikan 2.

¹⁹ Tidak seperti tahun 1998, tidak ada faktor penyesuaian untuk pengeluaran yang dikalikan 2..

Table 3
Rasio Antara Pengeluaran Tahunan Untuk Pendidikan Dari Susenas *Modul Dan Kor*

Propinsi	1995	1998	2000	Rata-rata
Aceh	1.38	1.22	1.55	1.38
Sumatera Utara	1.15	1.39	1.13	1.22
Sumatera Barat	1.21	1.62	1.35	1.39
Riau	1.06	1.06	0.91	1.01
Jambi	1.21	1.58	1.45	1.41
Sumatera Selatan	0.99	1.36	1.65	1.33
Bengkulu	1.17	1.03	1.42	1.21
Lampung	1.12	1.46	1.29	1.29
DKI. Jakarta	1.19	1.34	1.15	1.23
Jawa Barat	1.30	1.32	1.27	1.30
Jawa Tengah	1.17	1.34	1.41	1.31
DI. Yogyakarta	0.80	1.01	1.06	0.96
Jawa Timur	1.06	1.31	1.24	1.20
Bali	1.19	1.35	1.44	1.33
Nusa Tenggara Barat	1.10	1.67	1.65	1.47
Nusa Tenggara Timur	0.96	1.31	1.42	1.23
Kalimantan Barat	1.11	1.11	1.21	1.14
Kalimantan Tengah	1.03	1.44	0.99	1.15
Kalimantan Selatan	1.05	1.82	1.14	1.34
Kalimantan Timur	1.10	1.12	1.15	1.12
Sulawesi Utara	1.48	1.37	1.58	1.48
Sulawesi Tengah	1.12	1.01	1.17	1.10
Sulawesi Selatan	1.22	1.38	1.46	1.35
Sulawesi Tenggara	1.00	1.88	2.12	1.67
Maluku	1.13	1.16	2.63	1.64
Irian Jaya	1.44	1.18	1.44	1.35
Total	1.17	1.32	1.27	1.25

3. Modul Kesehatan

Pengeluaran untuk pendidikan diharapkan dapat diperoleh secara teratur untuk tahun kalender tertentu, sehingga data bulanan untuk pendidikan dapat dibuat menjadi tahunan dengan mengalikan data bulanan tersebut dengan suatu faktor (tabel 1 memperlihatkan, faktor untuk seluruh Indonesia adalah sebesar 11,5 kali). Pengeluaran untuk kesehatan, sebaliknya sangat tidak teratur dan sulit untuk membuatnya menjadi tahunan: Seperti diperlihatkan pada Tabel 2, rata-rata pengeluaran kesehatan yang dilaporkan selama setahun yang lalu hanya 5 kali dari yang dilaporkan selama sebulan yang lalu. Selanjutnya pengeluaran yang jarang / tidak biasa terjadi (seperti biaya rawat inap) selama sebulan yang lalu kelihatannya lebih akurat dibandingkan

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

dengan jenis pengeluaran yang sama selama setahun yang lalu. Dengan demikian membandingkan pengeluaran tahunan (yang dibuat menjadi tahunan) untuk pendidikan, dalam hal ini lebih baik dibandingkan dari membandingkan pengeluaran bulanan, hal ini tidak berlaku untuk pengeluaran kesehatan. Kami percaya, untuk data kesehatan, membandingkan laporan pengeluaran bulanan lebih ada artinya.

Total pengeluaran bulanan untuk kesehatan (untuk periode bulan Januari/ Februari) untuk tahun 1995, 1998, dan 2001 survei modul dihitung sebagai berikut:

- untuk tahun 1995, merupakan jumlah 2 variabel yang ada di kuesioner: Pertanyaan V.3 (rawat jalan) dan V.6 (rawat inap) dalam kuesioner di Lampiran C.²⁰
- untuk tahun 1998, merupakan penjumlahan dari komponen berikut (lihat kuesioner pada Lampiran E agar pertanyaan lebih jelas):
 - a. Pertanyaan V.2 (mengobati sendiri)
 - b. Jumlah kolom (2) dari nilai pertanyaan V.6.a sampai V.6.j (berobat jalan)
 - c. Pertanyaan V.8 (konsultasi/pemeriksaan kesehatan, kir kesehatan, periksa hamil, periksa bayi)
 - d. Seperduabelas dari jumlah nilai kolom (3) dari pertanyaan V.11.a sampai V.11.g (rawat inap dalam 12 bulan terakhir).
- tidak seperti survei modul kesehatan sebelumnya, survei tahun 2001 secara jelas menyatakan pertanyaan rinci yang ditanyakan pada tahun 1998 (pertanyaan V.C.21.d; kolom (4) dari V.C.23.a sampai V.C.23.j; kolom (4) dari V.C.25.a sampai V.C.25.g dan V.C.27b) hanya memasukkan pengeluaran dari sumber rumah tangga saja. Angkanya tidak bisa dipakai sebagai benchmark karena tidak memasukkan bagian pengeluaran yang berasal dari sumber di luar rumah tangga (yang dicakup dalam kor). Perbandingan jumlah pengeluaran ini dengan yang ada di survei kor, menunjukkan bahwa survei modul hanya mencakup sekitar 60% dari pengeluaran yang berkaitan dengan kesehatan. Maka untuk tujuan benchmarking tingkat pengeluaran tahun 2001, digunakan jawaban dari pertanyaan VII.20 (kolom 2), yang

20

Walaupun kedua pertanyaan secara jelas memerlukan jawaban laporan hanya untuk pengeluaran dari sumber rumah tangga sendiri, kami menilai, jawaban yang disampaikan mengacu pada pengeluaran yang berasal dari semua sumber. Apabila dibandingkan jawaban dari pertanyaan *Kor* (yang seharusnya memasukkan pengeluaran dari semua sumber) dengan jawaban dari pertanyaan modul, untuk rumah tangga yang sama, responden umumnya melaporkan tingkat pengeluaran yang sama. Kenyataan bahwa petunjuk pelaksanaan dalam modul membiarkan masalah ini samar-samar (tidak jelas), memberi dukungan terhadap kesimpulan kami.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

mencakup pengeluaran kesehatan dari semua sumber, tidak hanya yang berasal dari sumber rumah tangga sendiri saja.²¹

Angka dihitung per propinsi. Seperti timbangan rumah tangga pada modul pendidikan, untuk modul kesehatan timbangannya juga seragam untuk kabupaten dalam propinsi yang sama. Tabel 4 memperlihatkan rasio antara pengeluaran bulanan untuk kesehatan dari modul dengan survei kor pada periode Januari/Februari. Tabel ini menunjukkan apabila pertanyaan pengeluaran ditanyakan secara rinci, rumah tangga di Indonesia memberikan jawaban sekitar 18% lebih tinggi dibandingkan dengan apabila pertanyaan diajukan dalam satu pertanyaan untuk total pengeluaran kesehatan.

²¹ Angka untuk Aceh dan Maluku, propinsi yang tidak dicakup dalam survei tahun 2001, diestimasi menggunakan rata-rata pangsa dari pengeluaran ini untuk masing-masing propinsi antara tahun 1995 dan 1998.

Tabel 4
Rasio Antara Pengeluaran Bulanan Untuk Kesehatan Dari Susenas Modul Dan Kor (sekitar Januari/Februari)¹⁾

Propinsi	1995	1998	2001	Rata-rata
Aceh	1.67	1.75	2.23	1.88
Sumatera Utara	1.10	1.35	1.38	1.28
Sumatera Barat	1.53	1.43	1.10	1.35
Riau	1.16	0.97	0.75	0.96
Jambi	1.61	1.14	1.04	1.26
Sumatera Selatan	1.36	1.11	1.48	1.32
Bengkulu	1.74	0.93	0.41	1.03
Lampung	2.31	0.92	0.80	1.34
DKI. Jakarta	1.50	1.51	1.00	1.34
Jawa Barat	1.35	1.29	1.06	1.23
Jawa Tengah	0.80	1.14	0.94	0.96
DI. Yogyakarta	1.84	1.03	1.07	1.31
Jawa Timur	1.27	1.03	0.87	1.06
Bali	1.18	1.02	0.93	1.04
Nusa Tenggara Barat	1.45	1.12	0.91	1.16
Nusa Tenggara Timur	2.10	1.16	0.92	1.39
Kalimantan Barat	1.51	1.21	0.96	1.23
Kalimantan Tengah	2.63	1.74	1.34	1.90
Kalimantan Selatan	1.54	1.50	0.82	1.29
Kalimantan Timur	0.93	1.09	0.62	0.88
Sulawesi Utara	1.51	1.51	0.73	1.25
Sulawesi Tengah	2.18	1.17	0.94	1.43
Sulawesi Selatan	2.03	1.03	0.60	1.22
Sulawesi Tenggara	2.61	1.32	0.80	1.58
Maluku	1.92	1.23	1.34	1.50
Irian Jaya	2.71	1.02	1.15	1.63
Total	1.36	1.20	0.99	1.18

1) Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran yang terjadi pada bulan sebelum pencacahan. Kenyataan bahwa pencacahan untuk kedua survei dilakukan sepanjang bulan Februari dari tahun yang bersangkutan, maka pengeluaran yang dimaksud dalam survei adalah rata-rata pengeluaran bulanan untuk periode bulan Januari/February.

C. Benchmarking

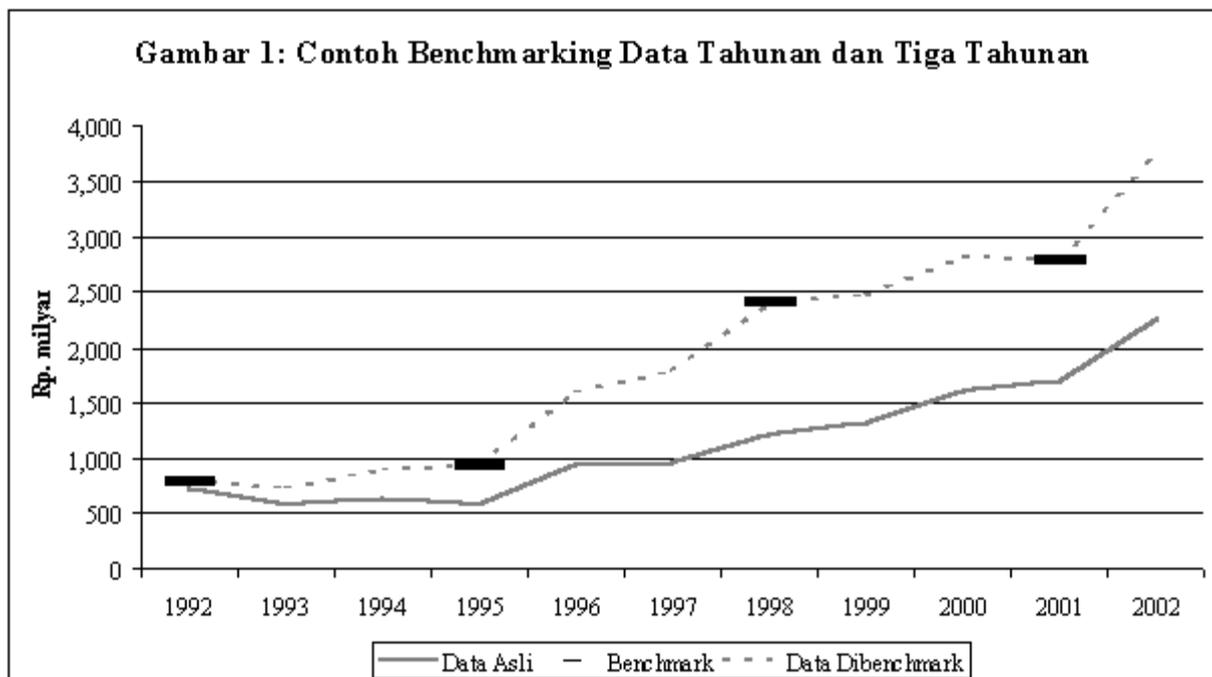
Benchmarking adalah suatu cara mengkombinasi data untuk variabel yang sama dari 2 sumber data dengan frekuensi yang berbeda: pertama, yang lebih sering dilakukan (misal survei kor dalam Susenas) dipercaya kurang akurat (karena pertanyaannya kurang rinci) dan lainnya, yang jarang dilakukan (misalnya tiga tahunan survei modul dalam Susenas), dipercaya menghasilkan tingkat data yang lebih akurat atau *benchmark*. Singkatnya, apa yang dilakukan

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

dalam benchmarking adalah membuat suatu series baru yang menggunakan tingkat dari data 3 tahunan dari survei yang lebih dapat dipercaya datanya sambil mempertahankan sejauh mungkin fluktuasi tahun ke tahun dari series data tahunan. Cara benchmarking yang sudah banyak diketahui adalah metode proporsi Denton yang secara maksimal mempertahankan fluktuasi dari sumber data yang lebih sering surveinya dengan meminimumkan perbedaan (dalam bentuk kuadrat terkecil – *least squares*) antara persentase perubahan tahun ke tahun dari series data asli dengan hasil benchmark. Metode ini secara otomatis akan dikerjakan karena sudah ada program yang diberi nama BENCH yang dibuat dan dipakai oleh Statistics Canada.²²

Gambar 1 memberi contoh apa yang dilakukan pada benchmarking. Tingkat data tahunan dari survei kor (disebut sebagai “data asli”) dihitung untuk tahun 1992-2002. Tingkat data 3 tahunan dari modul disebut sebagai “benchmark”. Akhirnya, data series baru yang sudah disesuaikan (disebut “data dibenchmark”), yang menggunakan tingkat data modul untuk tahun-tahun yang tersedia datanya, dan perubahan dari tahun ketahun, polanya sangat dekat dengan data series yang asli.



Pada grafik data series yang sudah dibenchmark secara jelas memasukkan (incorporates) tingkat dari 4 data benchmark. Pada saat yang sama data series yang sudah di benchmark juga

²² Buku manual operasi yang disiapkan oleh John Kuiper menjelaskan dasar metode yang dipakai dan cara mengoperasikan program ini (*Operational Manual for Benchmarking Using the BENCH Program*, STAT Project Report #57, July, 2002).

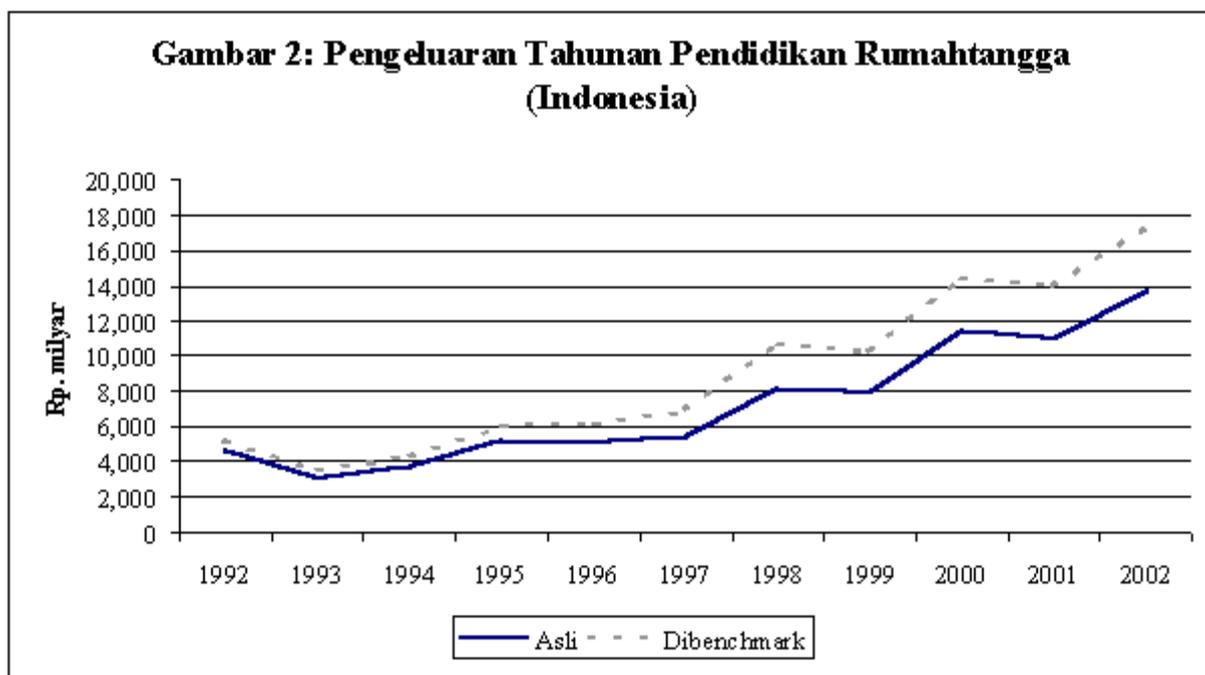
30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

mempertahankan fluktuasi tahun ke tahun dari data series yang asli. Secara matematik, ini meminimumkan kuadrat perbedaan antara persentase perubahan pertahun dari data series yang asli dengan persentase perubahan dari data yang sudah di benchmark, dengan batasan tingkatnya akan sama pada 4 data benchmark

III. HASIL

Karena BPS belum menerbitkan data yang dipakai dalam laporan ini, maka hasil dari benchmarking akan ditampilkan dalam bentuk grafik. Gambar 2 sampai 7 menampilkan hasil benchmarking pengeluaran untuk pendidikan di Indonesia dan beberapa propinsi utama, dan Gambar 8 sampai 13 menampilkan hasil benchmarking untuk kesehatan. Dari hasil yang diperoleh dapat dikatakan, untuk Indonesia pengeluaran nominal untuk pendidikan meningkat secara bertahap (*stepwise*) sejak tahun 1993 (dengan lonjakan pada tahun 1995, 1998, 2000 dan 2002), sedangkan pengeluaran nominal untuk kesehatan menunjukkan peningkatan yang berkesinambungan sebelum terjadi penurunan pada tahun 2002.²³

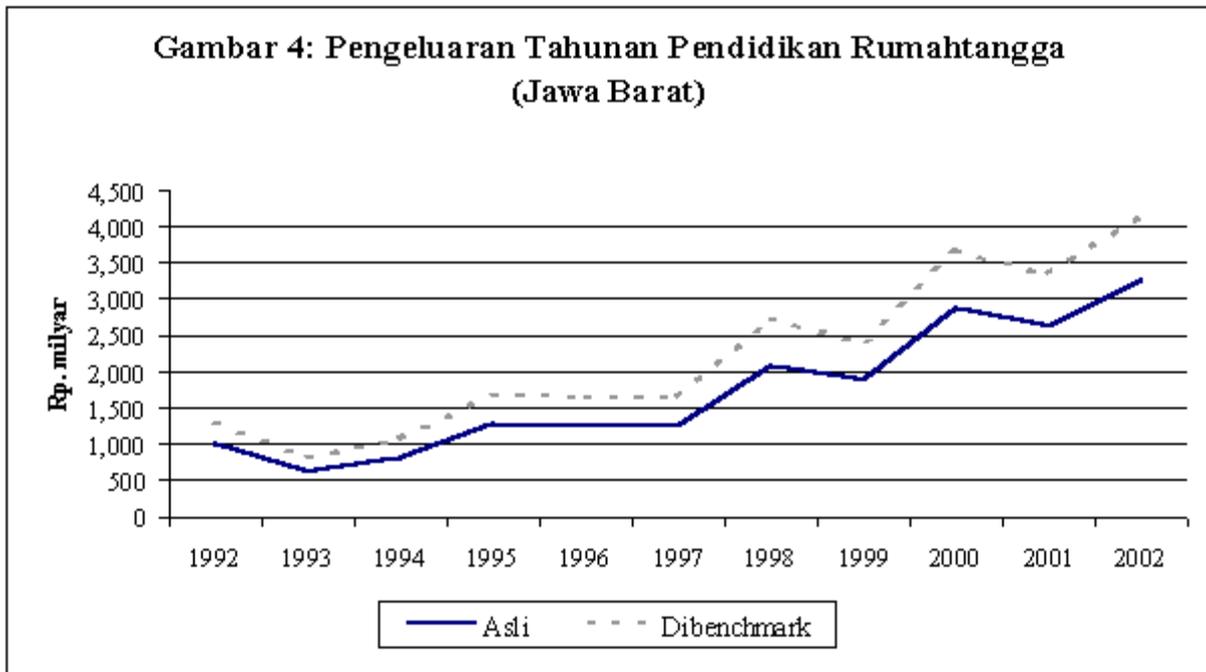
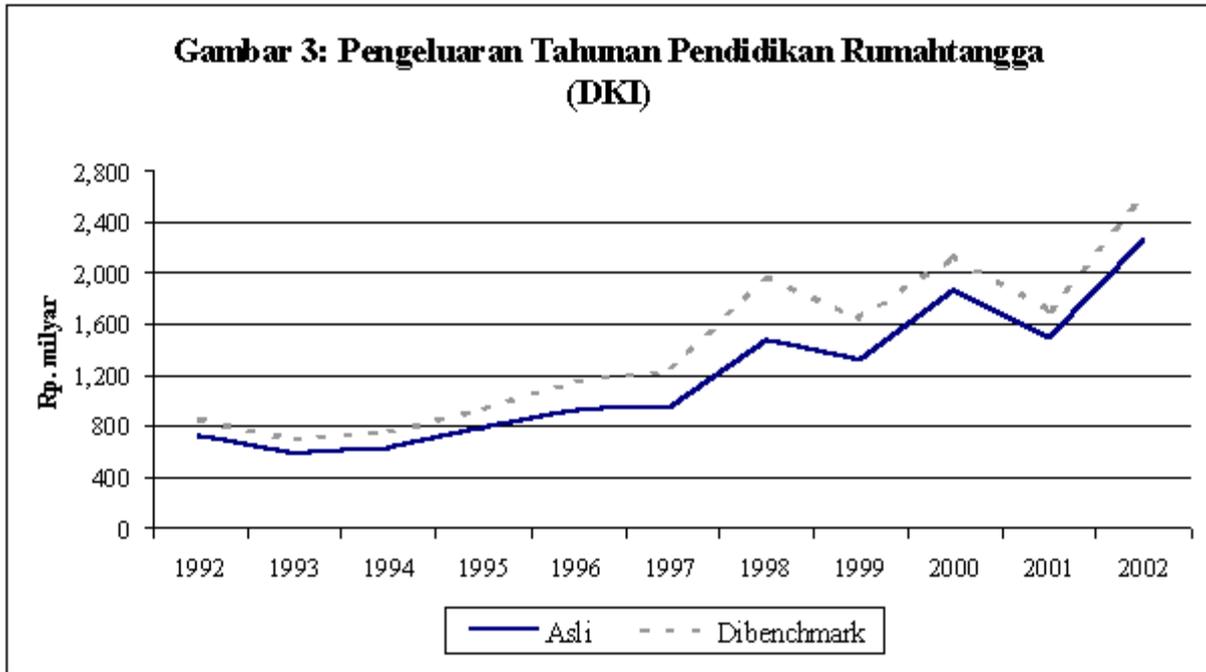


23

Tingkat pengeluaran tahunan untuk pendidikan yang dipakai dalam grafik mewakili sekitar 4% dari total pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga (dihitung dari survei modul Pendapatan dan Pengeluaran Susenas) dan pengeluaran untuk kesehatan yang dibuat menjadi tahunan (pengeluaran bulanan yang dipakai dalam grafik dikalikan dengan 5) mewakili sekitar 2% dari total pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga.

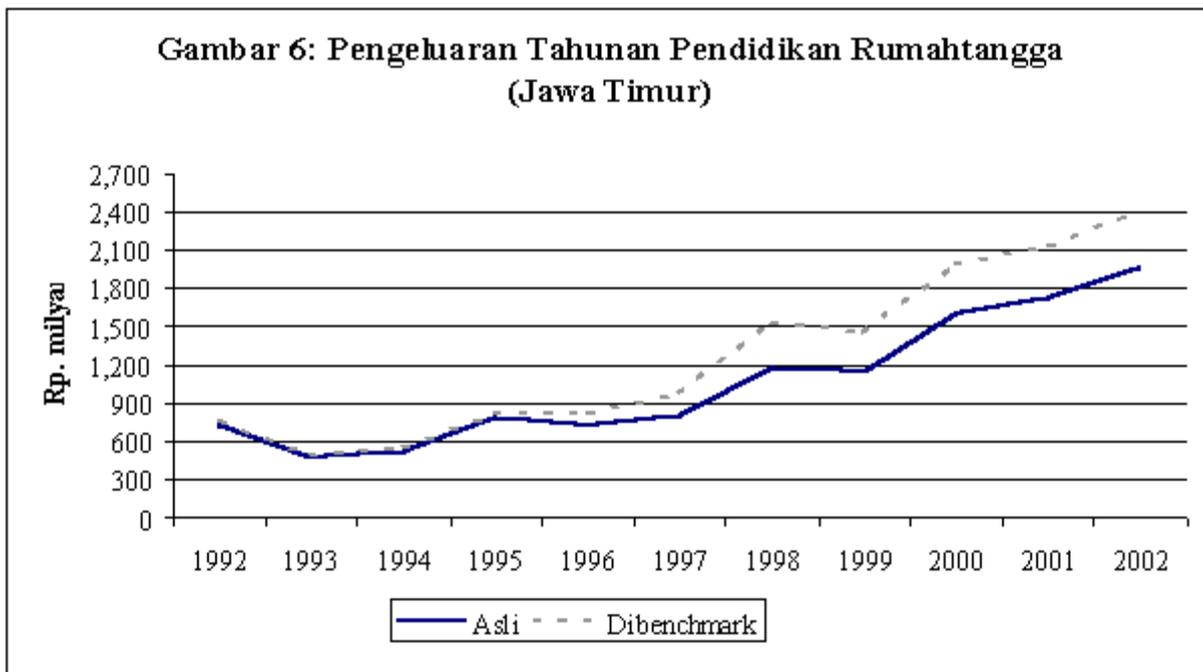
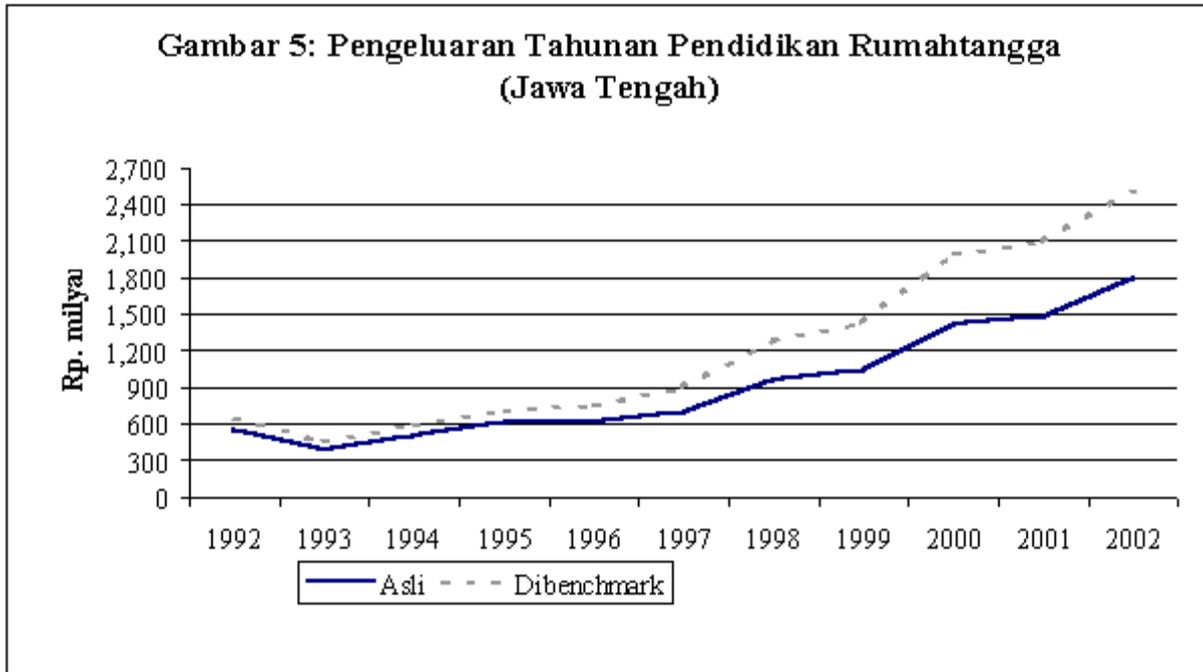
30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



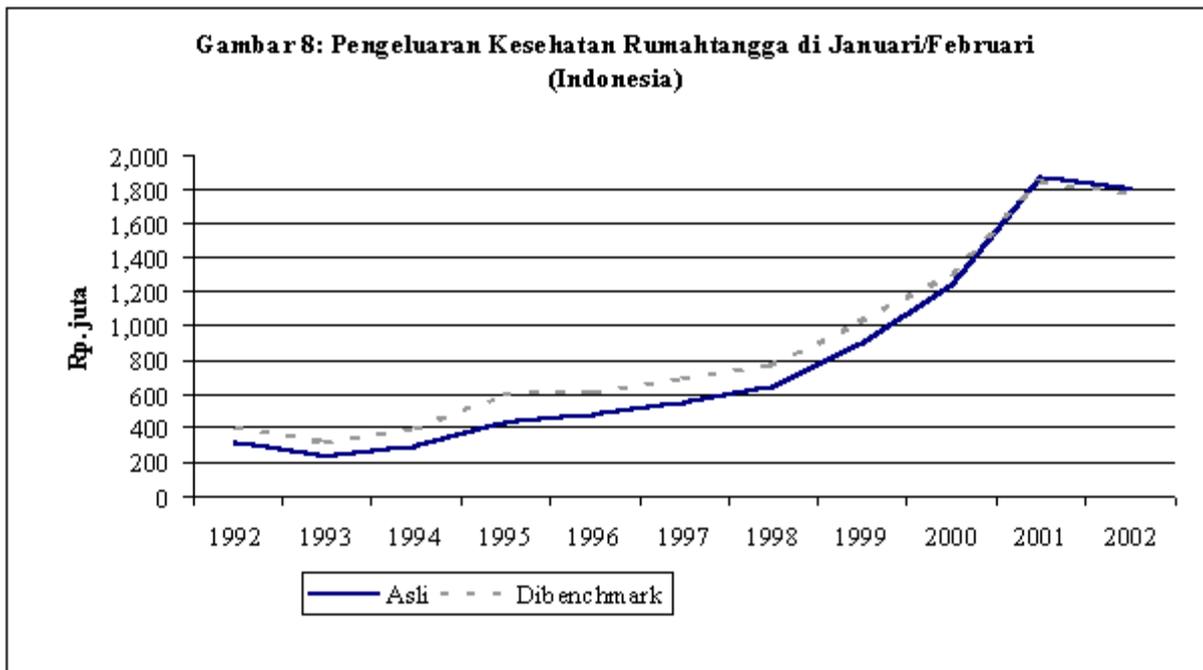
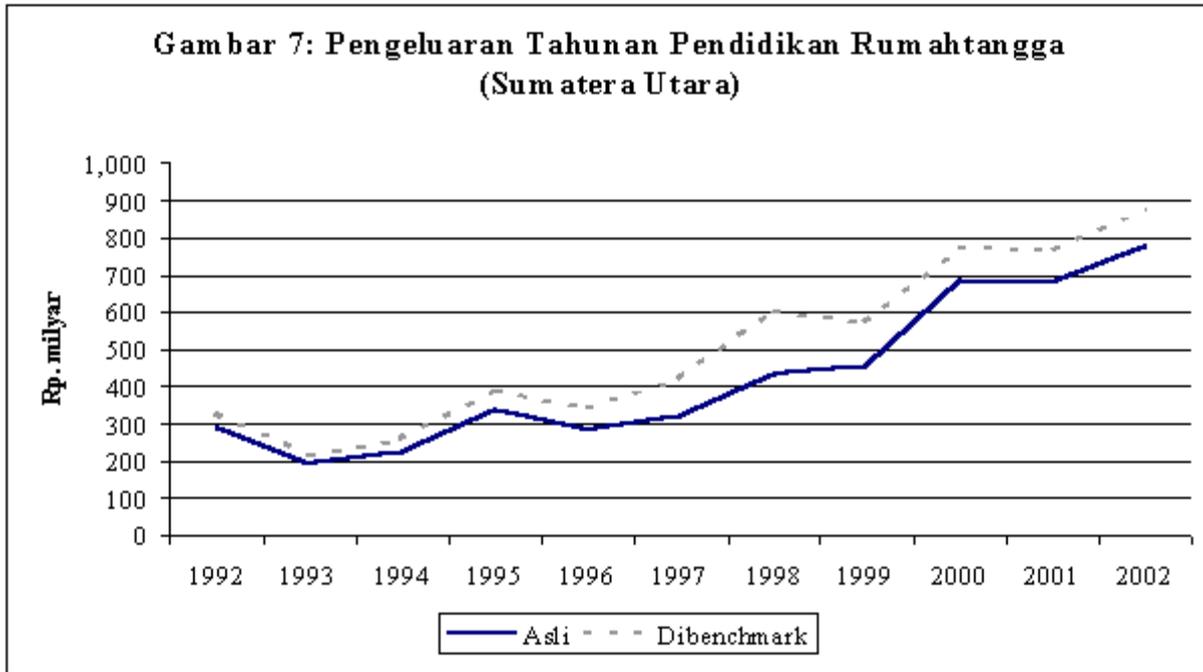
30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



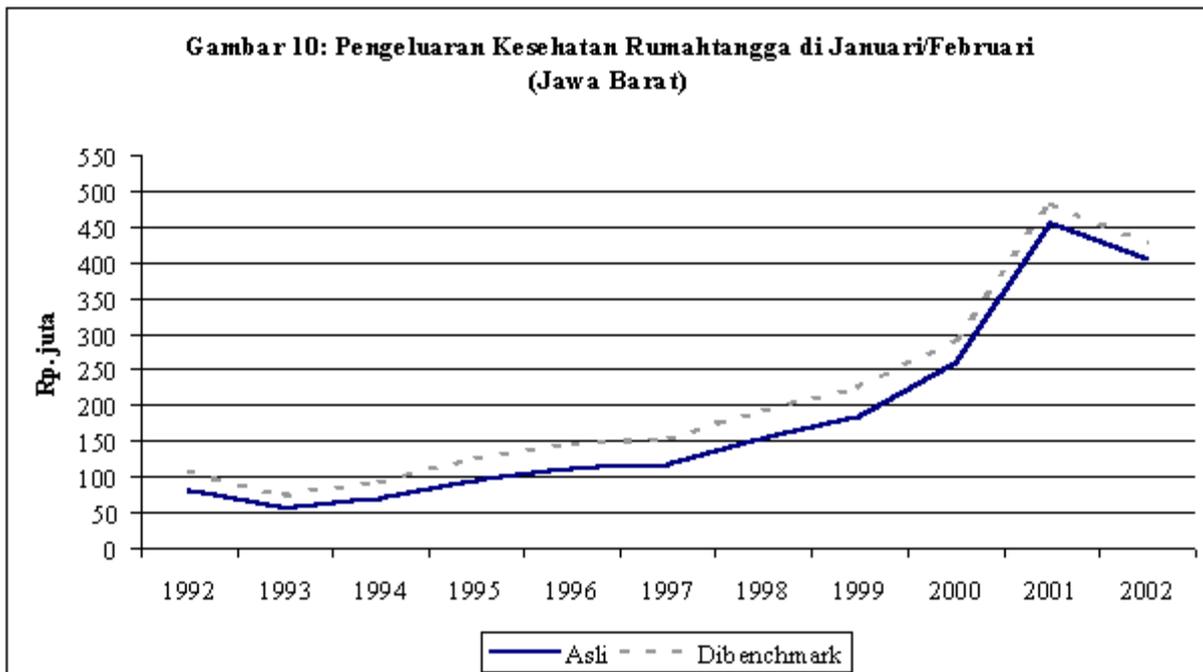
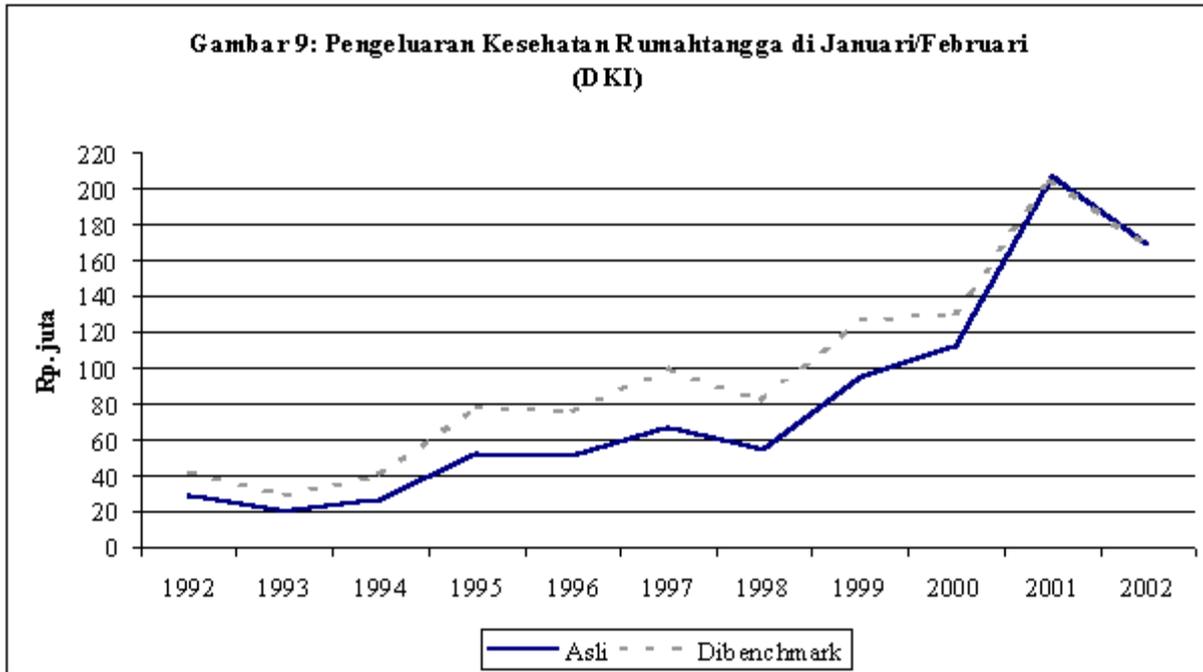
30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



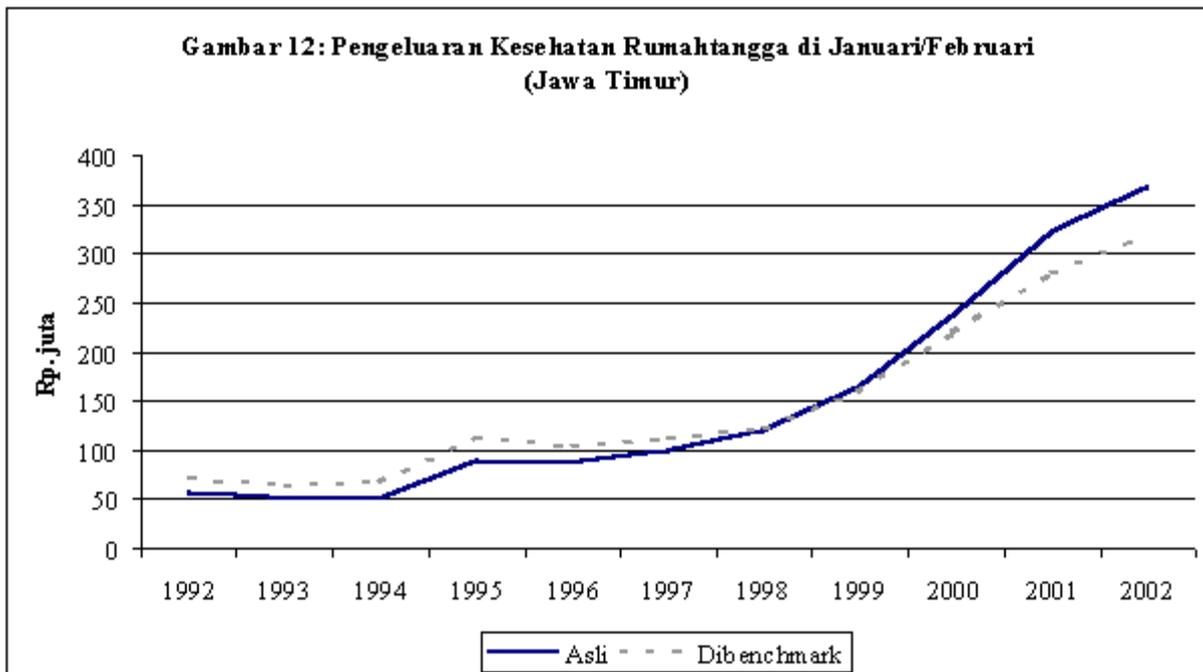
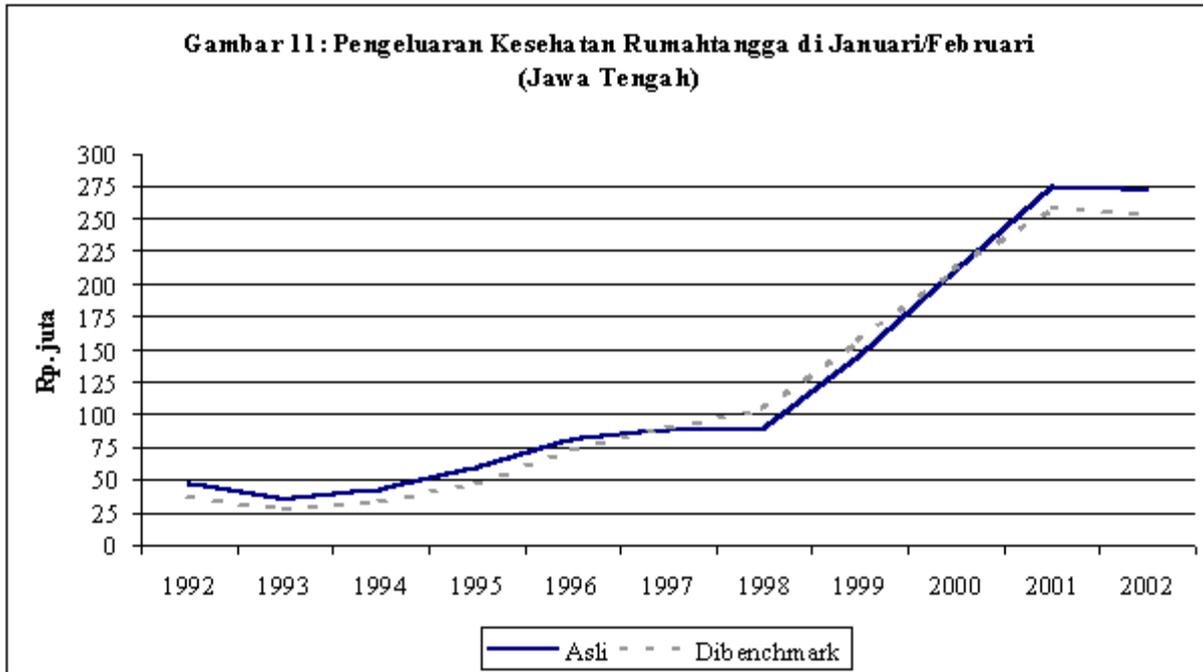
30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



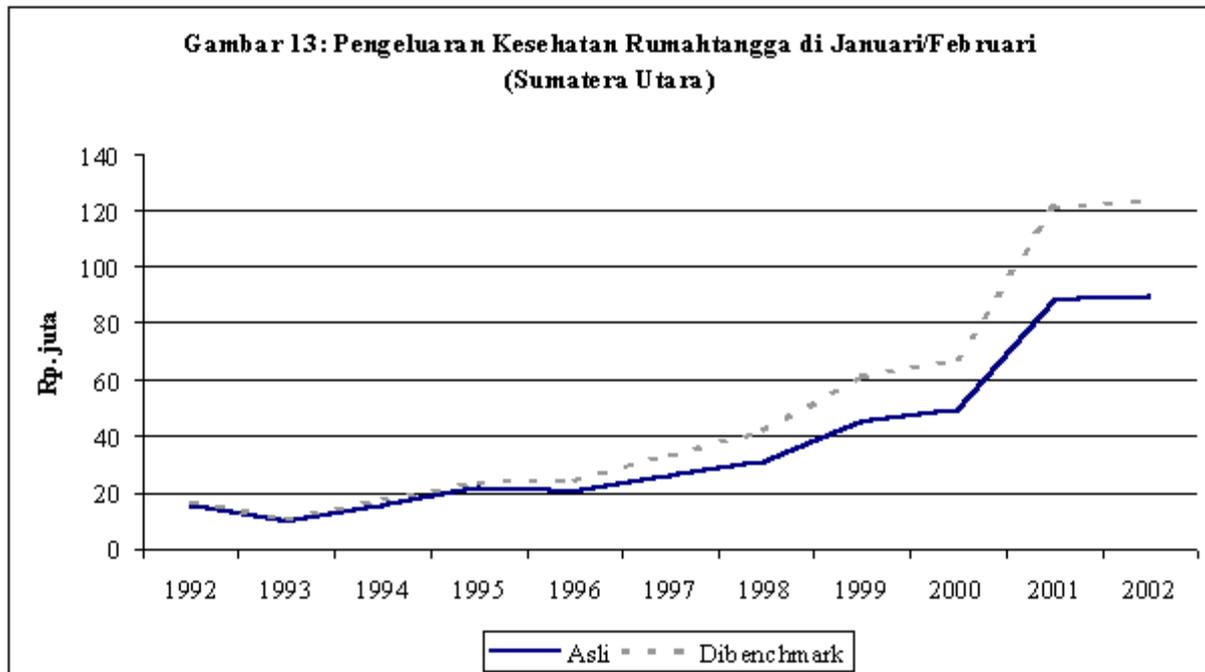
30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan: data tingkat pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan dari Susenas, baik untuk tingkat propinsi maupun nasional, masuk akal dan memberikan gambaran yang mendalam bagi pengguna data, tidak hanya sekedar pangsa dari pengeluaran ini dalam kelompok pendapatan, seperti yang diterbitkan oleh BPS. Metodologi benchmarking yang dilakukan dalam laporan ini yang mengkombinasi kedua sumber data (survei kor dan modul) menjadi satu series data, menyimpulkan: dengan menyoroti perbedaan (*gaps*) dari suatu data series, yang perlu diperbaiki, akan menolong BPS untuk mengenali sumber utama masalah dari data, yang perlu dihindari pada survei yang akan datang, ini berarti meningkatkan tingkat kepercayaan pada data ini.

Kami percaya bahwa pengguna data baik pengambil kebijakan maupun pekerja riset yang tertarik pada besaran pengeluaran dalam rupiah akan senang sekali menerima publikasi BPS yang menunjukkan perkembangan pengeluaran dari tahun ke tahun dalam situasi ekonomi yang berkembang. Saran untuk BPS adalah sebagai berikut:

- Sediakan bagi pengguna data dalam suatu publikasi terpisah seperti yang dikerjakan untuk Industri tahun 2001, data series benchmarked tahunan tingkat pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan, agar dapat dievaluasi oleh mereka.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

- Apabila masukan dari pengguna data positif, BPS harus siap untuk mengulangi kembali benchmarking dari variabel ini secara teratur, dan terbitkan hasilnya dalam publikasi tahunan Susenas.
- Sementara itu, sangat baik apabila BPS mulai mempelajari jenis pengeluaran lain dari Susenas, untuk mempelajari kemungkinan penerapan metodologi yang dipakai dalam laporan ini. Hasilnya dapat disampaikan kepada pemakai data untuk mendapat masukan dari mereka.
- Akhirnya, mungkin berguna bagi BPS untuk mulai mengevaluasi secara kuantitatif apakah data dari survei modul lebih akurat dari kor, terutama apabila data tersebut akan diterbitkan secara teratur. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan bahwa benchmarking seperti yang dikerjakan dalam laporan ini, yakni dengan menggunakan tingkat modul sebagai benchmark, mempunyai dasar yang empiris daripada hanya sekedar dugaan.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

LAMPIRAN A

CONTOH KUESIONER *KOR*

Lampiran ini menampilkan hanya bagian yang terkait dari kuesioner Susenas kor tahun 2002: karakteristik rumah tangga yang mencakup pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan. Pertanyaannya umumnya sama dengan tahun lainnya.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



SUSENAS VSEN2002.K

REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2002

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

Rahasia

I. PENGENALAN TEMPAT			
1	Propinsi		
2	Kabupaten/kota*)		
3	Kecamatan		
4	Desa/kelurahan*)		
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan	
6	Nomor blok sensus		
7	Nomor kode sampel		
8	Nomor urut sampel rumah tangga		

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
1	Nama kepala rumah tangga (krt):	4	Banyaknya anak usia 0-4 tahun:
2	Suku bangsa krt: <input type="checkbox"/>	5	Banyaknya art yang meninggal dalam setahun yang lalu:
3	Banyaknya anggota rumah tangga (art): <input type="checkbox"/>	6	Banyaknya art yang lahir dalam setahun yang lalu:

III. KETERANGAN PENCACAHAN			
1	Nama dan NIP pencacah: <input type="checkbox"/>	5	Nama dan NIP pengawas/pemeriksa: <input type="checkbox"/>
2	Jabatan pencacah: 1. Staf BPS Propinsi 3. Mantis 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra		Jabatan pengawas/pemeriksa: 1. Staf BPS Propinsi 3. Mantis 2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra
3	Tanggal pencacahan: Tanggal Bulan <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	7	Tanggal pengawasan/pemeriksaan: Tanggal Bulan <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
4	Tanda tangan pencacah:	8	Tanda tangan pengawas/pemeriksa:

*) Coret yang tidak perlu

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN)						
VII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN)	Sebulan yang Lalu (Rp)	12 bulan yang Lalu (Rp)				
(1)	(2)	(3)				
17. Perumahan dan fasilitas rumah tangga						
a. Sewa, perkiraan sewa rumah sendiri, bebas sewa, dinas, kontrak, dll						
b. Rekening listrik, rekening telepon, gas, minyak tanah, air, kayu bakar, dll						
c. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan						
18. Aneka barang dan jasa (sabun mandi, kecantikan, pengangkutan, bucuas, pembuatan KTP/SIM, rekreasi, kartu telepon, benda pos, dan lainnya)						
19. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BPJ, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, pra-karya, kursus, dan lainnya)						
20. Biaya kesehatan (ramah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya)						
21. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala (bahan pakaian, pakaian jadi, sepatu, topi, sabun cuci, dan lainnya)						
22. Barang tahan lama (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan mahal/imitasi, kendaraan, payung, arloji, kamera, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik, dll.)						
23. Pajak dan asuransi						
a. Pajak (PBB, iuran TV, pajak kendaraan)						
b. Asuransi (asuransi kecelakaan, asuransi kesehatan)						
24. Keperluan pesta dan upacara (perkawinan, khitanan, ulang tahun, perayaan hari agama, upacara adat, dan lainnya)						
25. Jumlah bukan makanan (Rincian 17 s.d. Rincian 24)						
26. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (Rincian 16 s. $\frac{30}{y}$)						
27. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan (Rincian 25 Kolom 3) 12						
28. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan (Rincian 26 + Rincian 27)						
29. Sumber penghasilan utama rumah tangga: (Tulis selengkap-lengkapnya) Isikan kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan status pekerjaan sesuai sumber penghasilan utama rumah tangga dalam kotak. Tiga digit pertama untuk kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan satu digit terakhir untuk kode status pekerjaan Kode status pekerjaan: 1. Buruh/karyawan 2. Pengusaha		<p>diisi Editor</p> <table border="1"> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>				

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

LAMPIRAN B

KUESIONER *MODUL* 1992

Lampiran ini menampilkan hanya bagian yang terkait dari Susenas modul tahun 1992: karakteristik rumah tangga dan bagian yang mencakup pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

LAMPIRAN C

KUESIONER *MODUL* 1995

Lampiran ini menampilkan hanya bagian yang terkait dari Susenas modul tahun 1995: karakteristik rumah tangga dan bagian yang mencakup pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan dan kesehatan.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

SUSENAS

VSEN95.M

REPUBLIK INDONESIA
BIRO PUSAT STATISTIK

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 1995

KETERANGAN KESEHATAN, PENDIDIKAN, DAN
PERUMAHAN & PERMUKIMAN

Rahasia

I. PENGENALAN TEMPAT			
01	Propinsi		<input type="text"/>
02	Kabupaten/kotamadya *)		<input type="text"/>
03	Kecamatan		<input type="text"/>
04	Desa/kelurahan *)		<input type="text"/>
05	D a e r a h	Perkotaan 1 Perdesaan 2	<input type="text"/>
06	Monor wilayah pencacahan		<input type="text"/>
07	Monor kelompok segmen		<input type="text"/>
08	Monor segmen		<input type="text"/>
09	Monor kode sampel Susenas		<input type="text"/>
10	Monor urutan rumah tangga sampel		<input type="text"/>
11	Klasifikasi desa	diisi Editor <input type="checkbox"/>	Kode Pengolahan
diisi BPS <input type="checkbox"/>			
II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
01	Nama kepala rumah tangga:	03	Banyaknya anak usia 0-4 tahun: <input type="text"/>
02	Jumlah anggota rumah tangga: <input type="text"/>	04	Banyaknya art. berumur 5-39 tahun yang bersekolah: <input type="text"/>
III. KETERANGAN PENCACAHAN			
01	Nama dan NIP/NMS pencacah: <input type="text"/>	05	Nama dan NIP/NMS pengawas/pemeriksa: <input type="text"/>
02	Jabatan pencacah: Staf KS Propinsi 1 Mantis 3 Staf KS Kab/Kodya 2 Mitra 4 <input type="checkbox"/>	06	Jabatan pengawas/pemeriksa: Staf KS Propinsi 1 Mantis 3 Staf KS Kab/Kodya 2 Mitra 4 <input type="checkbox"/>
03	Tanggal pencacahan:	07	Tanggal pengawasan/pemeriksaan:
04	Tanda tangan pencacah:	08	Tanda tangan pengawas/pemeriksa:

*) Coret yang tidak perlu

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

V. KETERANGAN KESEHATAN ANGGOTA RUMAH TANGGA			
Nama: No. Urut:		8. Apakah penyebab gangguan/kecacatan tsb.? Kecelakaan: Penyakit 6 Dalam rumah 1 Sejak lahir 7 Lalu lintas 2 Kriminalitas 8 Pabrik 3 Bencana alam 9 Konstruksi 4 Lainnya 0 Tempat lain 5	
1. Pernah berobat/rawat jalan dalam 1 bulan terakhir? (Cek pada Kor Blok V R.7 Kol.2) Ya 1 Tidak 2 (ke R.4)		9. Apakah memakai alat bantu? Ya 1 Tidak 2	
2. Sumber biaya pengobatan/rawat jalan? Ya 1 Tidak 2		10. Apakah minum/memakai jamu/obat tradisional dalam 1 bulan terakhir? Ya 1 Tidak 2 (ke R.13)	
a. Rumah tangga	<input type="checkbox"/>	d. Perusahaan/kantor	<input type="checkbox"/>
b. Askes	<input type="checkbox"/>	e. Jasa Raharja	<input type="checkbox"/>
c. Astek	<input type="checkbox"/>	f. Pihak lain	<input type="checkbox"/>
3. Bila R.2a berkode 1, biaya yang dikeluarkan rumah tangga (Rp.)		11. Kalau Ya, buatan siapa? (Jumlahkan kode bila lebih dari satu) Sendiri 1 Penjaja jamu Pabrik 2 gendong/obat Orang lain 4 tradisional 8	
4. Pernah rawat inap dalam 1 bulan terakhir? (Cek pada Kor Blok V R.7 Kol.3) Ya 1 Tidak 2 (ke R.7)		12. Untuk apa jamu/obat tradisional tersebut diminum/dipakai? (Jumlahkan kode bila lebih dari satu) Pengobatan 1 Pemeliharaan 8 Peluntur 2 kesehatan 8 Seks 4 Lainnya 16	
5. Sumber biaya pengobatan/rawat inap? Ya 1 Tidak 2		HANYA UNTUK UMUR 0-4 TAHUN	
a. Rumah tangga	<input type="checkbox"/>	d. Perusahaan/kantor	<input type="checkbox"/>
b. Askes	<input type="checkbox"/>	e. Jasa Raharja	<input type="checkbox"/>
c. Astek	<input type="checkbox"/>	f. Pihak lain	<input type="checkbox"/>
6. Bila R.5a berkode 1, biaya rawat inap yang dikeluarkan rumah tangga (Rp.)		13. Berat badan balita: kg	
7. Apakah mengalami gangguan/kesulitan/kecacatan? (i) Tidak ada 1 Sedang 3 Sangat 5 Ringan 2 Berat 4 berat 5		HANYA UNTUK UMUR 1 TAHUN KE ATAS	
a. Penglihatan	<input type="checkbox"/>	d. Rasa raba	<input type="checkbox"/>
b. Pendengaran	<input type="checkbox"/>	e. Kejang/eyan	<input type="checkbox"/>
c. Bicara	<input type="checkbox"/>	f. Belajar/terbelakang	<input type="checkbox"/>
(ii) Tidak ada gangguan 1 Ada gangguan 2		14. Apakah mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari? Ya, sesudah makan 1 bangun tidur 4 Ya, sebelum tidur 2 Ya, lainnya 8 Tidak 0	
g. Perilaku/jiwa	<input type="checkbox"/>	i. Sendi	<input type="checkbox"/>
h. Pikun	<input type="checkbox"/>	j. Kelumpuhan	<input type="checkbox"/>
(iii) Lengkap 1 tidak lengkap 2		15. Apakah memeriksakan gigi ke dokter gigi/perawat gigi dalam 6 bulan terakhir? Ya 1 Tidak 2 (ke R.17)	
k. Anggota atas	<input type="checkbox"/>	l. Anggota bawah	<input type="checkbox"/>
(Bila tidak ada gangguan/kesulitan/kecacatan, langsung ke R.10)		16. Untuk apa tujuan ke dokter gigi/perawat gigi tersebut? Berobat karena sakit gigi 1 Pemeriksaan/check up raga 4 Pasang gigi palsu 2 Lainnya 8	
a. Bangun/berbaring		<input type="checkbox"/>	e. Mandi
b. Duduk/berdiri		<input type="checkbox"/>	f. Berpakain
c. Berjalan		<input type="checkbox"/>	g. Makan
d. Buang air		<input type="checkbox"/>	h. Bermain/sekolah/kegiatan sosial

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

HANYA UNTUK UMUR 10 TAHUN KE ATAS			
18. Apakah mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari berikut ini?		Mudah 1 Sukar 2 Tidak bisa 3	
a. Mengambil makanan untuk sendiri	<input type="checkbox"/>	d. Berpergian sendiri	<input type="checkbox"/>
b. Pekerjaan rumah tangga ringan	<input type="checkbox"/>	e. Pekerjaan rumah tangga berat	<input type="checkbox"/>
c. Membeli barang/belanja	<input type="checkbox"/>		
19. Sudah berapa lama gangguan/kesulitan di R.17 atau R.18 berlangsung? bulan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
20. Apakah merokok dalam 1 bulan terakhir?		<input type="checkbox"/>	
Ya, tiap hari 1 Ya, kadang-kadang 2 → (ke R.23) Tidak merokok 3			
21. Apakah sebelumnya merokok?		<input type="checkbox"/>	
Ya, tiap hari 1 Ya, kadang-kadang 2 Tidak merokok 3 → (ke R.27)			
22. Sudah berapa lama berhenti merokok? bulan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
23. Berapa batang rokok yang biasa dihisap tiap hari? batang		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
24. Jenis rokok yang biasa dihisap?		<input type="checkbox"/>	
Putih filter 1 Cerutu 5 Putih nonfilter 2 Linting 6 Kretek filter 3 Slong 7 Kretek nonfilter 4 Cangklong 8			
25. Apakah merokok ketika sedang berada di dalam rumah sendiri? Ya 1 Tidak 2		<input type="checkbox"/>	
26. Pada usia berapa mulai merokok? tahun		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
27. Apakah melakukan olah raga dalam 3 bulan terakhir? Ya 1 Tidak 2 (ke R.31)		<input type="checkbox"/>	
28. Berapa kali rata-rata dilakukan:		<input type="checkbox"/>	
1-2 kali dalam 3 bulan 1 1-2 kali/minggu 3 3-5 kali/minggu 4 1-2 kali/bulan 2 Tiap hari (6-7 kali/minggu) 5			
29. Berapa lama rata-rata:		<input type="checkbox"/>	
< 10 menit 1 20-29 menit 3 10-19 menit 2 ≥ 30 menit 4			
30. Klasifikasi jenis olahraga:			
Ringan (jalan kaki, bilyar)		1	<input type="checkbox"/>
Sedang (voli, pingpong, SKJ)		2	
Agak berat (sepeda gunung, lari santai)		3	
Berat (tennis, badminton, sepak bola)		4	
Sangat berat (dayung, basket, angkat besi)		5	
31. Pekerjaan/aktivitas fisik responden sehari-hari tergolong:			
Ringan 1 Sedang 2 Berat 3		<input type="checkbox"/>	
UNTUK SELURUH ART YANG BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS			
32. Apakah pernah mengemudi/dibonceng sepeda motor di jalan umum dalam 12 bulan terakhir?		Ya 1 Tidak 2 (ke R.34) <input type="checkbox"/>	
33. Bila R.32 = 1, apakah memakai helm?		<input type="checkbox"/>	
Selalu 1 Kadang-kadang 3 Sering 2 Tidak pernah 4			
34. Jumlah saudara wanita yang selbu yang pernah kawin (termasuk yang sudah meninggal):		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
35. Jumlah saudara wanita yang selbu yang pernah kawin yang masih hidup:		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
36. Jumlah saudara wanita yang selbu yang pernah kawin yang sudah meninggal:		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
37. Bila R.36 ada isian, berapa orang yang meninggal waktu hamil, melahirkan atau dalam 40 hari sesudah akhir kehamilan:		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
38. Nama yang meninggal di R.37		
39. Bulan dan tahun meninggal		<input type="checkbox"/>	
40. Tempat meninggal:		<input type="checkbox"/>	
RS Swasta 1 RS Pemerintah 2 Klinik/Puskesmas 3 Rumah 4 Di jalan 5 lainnya 6 Tidak tahu 7			
HANYA UNTUK UMUR 30 TAHUN KE ATAS			
41. Apakah dalam 5 tahun terakhir pernah melakukan pemeriksaan kesehatan umum/ general check-up (paling sedikit pemeriksaan fisik, darah, dan rontgen)?		Ya 1 Tidak 2 <input type="checkbox"/>	

VSEN05.M

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

VI. PENDIDIKAN DAN AKTIVITAS ANGGOTA RUMAH TANGGA BERUMUR 5-39 TAHUN		7. Bila sedang mengikuti kursus jasa/ khusus, jenis kursus yang sedang diikuti:	
Nama: No:	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	Ya 1 Tidak 0	
1. Lama bersekolah (dalam tahun bilangan bulat) (Isikan kode 88 bila belum/tidak pernah bersekolah, dan lanjutkan ke R.5a)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	a) Steno/mengetik	a <input type="checkbox"/>
2. Bila pernah bersekolah (R.1 + 88) a. Tahun mulai masuk SD/MI: b. Tahun berhenti sekolah: (Isikan 00 bila masih bersekolah, dan lanjutkan ke R.4)	a <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	b) Tata buku/akuntansi	b <input type="checkbox"/>
3. Bila tidak bersekolah lagi, apakah sudah tamat jenjang pendidikan yang terakhir diduduki? Sudah 1 Belun 2 (ke R.5b) (ke R.5c)	<input type="checkbox"/>	c) Komputer	c <input type="checkbox"/>
4. Bila masih bersekolah, apakah ingin melanjutkan ke jenjang yg lebih tinggi? Ya 1 (ke R.6) Tidak 2 (ke R.5c)	<input type="checkbox"/>	d) Pertanian	d <input type="checkbox"/>
5. a. Mengapa belum/tidak pernah bersekolah? b. Mengapa dulu berhenti bersekolah? c. Mengapa tidak ingin melanjutkan bersekolah? 1 Karena umur 2 Tidak diterima/pikiran tidak mampu 3 nilai kurang untuk melanjutkan 4 Bekerja sebagai pekerja keluarga 5 Bekerja bukan sbg pekerja keluarga 6 Kesulitan biaya 7 Merasa pendidikan cukup 8 Tidak suka/tidak ada motivasi/malu 9 Sekolah jauh 10 Memisah/berkeluarga 11 Sakit/cacat 12 Sedang cuti/mendaftar ke jenjang yang lebih tinggi 13 Membantu mengurus rumah tangga	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	e) Kursus jasa lainnya	e <input type="checkbox"/>
6. Partisipasi kursus: Ya 1 Tidak 0		f) Bimbingan belajar	f <input type="checkbox"/>
Pernah Sedang Akan		g) Kursus khusus lainnya	g <input type="checkbox"/>
a) Kemandangsaan	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	8. Rata-rata biaya per bulan untuk semua jenis kursus yang sedang diikuti: Rp (1000 Rp)	
b) Kesehatan	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	KURSUS ANAK USIA 5-9 TAHUN	
c) Keolahragaan	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	9. Kegiatan yang terbanyak dilakukan selama seminggu yang lalu: Bekerja (R.12) 1 Mengurus rumah tangga 3 Sekolah 2 Lainnya 4	
d) Pertanian & Peternakan	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	10. Jika R.9 bukan berkode 1, apakah bekerja paling sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu? Ya 1 (ke R.12) Tidak 2	
e) Kesenian	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	11. Jika R.10 = 2, punya pekerjaan/usaha tetapi, sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu? Ya 1 Tidak 2 (ke Blok VII)	
f) Industri/Kerajinan	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	12. a. Jumlah hari kerja: hari b. Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan, setiap hari selama seminggu yg. hari ke:	a <input type="checkbox"/>
g) Teknik	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	1 2 3 4 5 6 7 Jumlah	
h) Jasa	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> jam	b <input type="checkbox"/>
i) Bahasa	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	13. Jenis pekerjaan utama selama seminggu yang lalu (tulis selengkap mungkin):	diisi BPS <input type="checkbox"/>
j) Khusus	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	14. Lapangan usaha (pekerjaan) utama seminggu yang lalu: Pertanian 1 Konstruksi 4 Pertambangan/ perdagangan 2 Jasa 6 Industri 3 Lainnya 7	
k) Lainnya (sebutkan):	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	15. Status pekerjaan utama seminggu yang lalu: Berusaha sendiri 1 Pekerja keluarga 2 Buruh 3	

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

VII. BIAYA PENDIDIKAN ANGGOTA RUMAHANGGA BERUMUR 5-30 TAHUN YANG MASIH BERSEKOLAH			
Nama: No:		<input type="checkbox"/>	10. Ketersediaan buku wajib: (hanya untuk SD, SMP, SMA, dan sederajat): Lengkap 1 Tdk lengkap 2 Tdk ada 3
1. Terdaftar dan aktif di sekolah:		<input type="checkbox"/>	a.PMP <input type="checkbox"/> d.IPA <input type="checkbox"/> g.Fisika <input type="checkbox"/>
S D 01 M. Aliyah 07 M. Ibtidaiyah 02 D2/PGSD 08 SMP Usman 03 Akademi/03 09 M. Tsanawiyah 04 S1/D4 10 SMA Usman 05 S2/S3 11 SMA Kejuruan 06 UT 12		<input type="checkbox"/>	b.Bahasa Indonesia <input type="checkbox"/> e.IPS <input type="checkbox"/> h.Kimia <input type="checkbox"/>
2. Jurusan pendidikan (Bila R.1- 12 ke R.6): (.....)		<input type="checkbox"/>	c.Matematika <input type="checkbox"/> f.Bahasa Inggris <input type="checkbox"/> i.Biologi <input type="checkbox"/>
3. Jarak terdekat yang biasa ditempuh dari tempat tinggal ke sekolah: km		<input type="checkbox"/>	Biaya yang dikeluarkan Bulan terakhir (Rp) Selama satu tahun ajaran (000 Rp)
4. Lama perjalanan dari tempat tinggal ke sekolah: menit		<input type="checkbox"/>	
5. Sarana pergi ke sekolah: Kendaraan bermotor yg dikuasai rt 1 Kendaraan tidak bermotor yang dikuasai rt 2 Kendaraan umum bermotor 3 Kendaraan umum tdk bermotor 4 Kendaraan orang lain gratis 5 Jalan kaki 6		<input type="checkbox"/>	(1) (2) (3)
6. Yang menanggung biaya tinggal/salon terbanyak: Orang tua 1 Orang lain 4 Saudara se ayah/ Sendiri 5 se ibu 2 Pemerintah 6 Keluarga 3 Yayasan/lembaga 7		<input type="checkbox"/>	I. Biaya bersekolah (R11+R12+R13)
7. Yang menanggung biaya bersekolah terbanyak: Orang tua 1 Orang lain 4 Saudara se ayah/ Sendiri 5 se ibu 2 Pemerintah 6 Keluarga 3 Yayasan/lembaga 7		<input type="checkbox"/>	11. Pendaftaran (uang pangkal/gedung,daftar ulang)
8. a. Belajar di luar jam sekolah? Ya 1 Tidak 2 (ke R.10)		<input type="checkbox"/>	12. Iuran-luran (a+b+c+d) a. SPP b. POMG/SP3 c. Praktikum/Ketrampilan d. Iuran lainnya (al.0513)
b. Belajar berkelompok? Ya 1 Tidak 2		<input type="checkbox"/>	13. Evaluasi/Ujian
c. Belajar dengan bantuan pembimbing? Ya 1 Tidak 2 (ke R.9)		<input type="checkbox"/>	II. Biaya peralatan & perlengkapan bersekolah (R14+R15+R16)
d. Membayar pembimbing? Ya 1 Tidak 2		<input type="checkbox"/>	14. Bahan penunjang mata pelajaran
e. Yang membimbing: Art 1 Teman sekolah 3 Keluarga 2 Orang lain 4		<input type="checkbox"/>	15. Seragam sekolah & olahraga
9.a.Tempat belajar di luar jam bersekolah: Di dalam rumah 1 Di luar rumah 2		<input type="checkbox"/>	16. Buku, alat tulis dan perlengkapan bersekolah (a+b) a. Buku pelajaran/penduan/diktat b. Alat tulis dan perlengkapan lainnya
b.Rata-rata lama belajar di luar jam bersekolah per hari dalam seminggu: jam		<input type="checkbox"/>	III. Transportasi dan kursus (R17+R18)
		<input type="checkbox"/>	17. Transportasi (termasuk biaya antar jemput)
		<input type="checkbox"/>	18. Kursus sehubungan dengan sekolah/kuliah
		<input type="checkbox"/>	IV. Lainnya
		<input type="checkbox"/>	TOTAL : (I+II+III+IV)

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

LAMPIRAN D

KUESIONER *MODUL* PENDIDIKAN 1998

Lampiran ini menampilkan hanya bagian yang terkait dengan kuesioner pendidikan dari Susenas modul tahun 1998: karakteristik rumah tangga dan bagian yang mencakup pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan. Walaupun survei ini mencakup kesehatan maupun pendidikan, kuesioner dipisahkan dari yang lainnya karena kuesioner tersebut sangat rinci dibandingkan dengan sebelumnya.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



SUSENAS **VSEN93.MPP**

REPUBLIK INDONESIA
BIRO PUSAT STATISTIK

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 1993
KETERANGAN PENDIDIKAN, PERUMAHAN
DAN PERMUKIMAN

Rahasia

I. PENGENALAN TEMPAT			
01	Propinsi		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
02	Kabupaten/kotamadya*)		
03	Kecamatan		
04	Desa/kelurahan*)		
05	Daerah	<i>Perkotaan 1 Pedesaan 2</i>	<input type="text"/> <input type="text"/>
06	Nomor wilayah pencacahan		
07	Nomor kelompok segmen		
08	Nomor segmen		
09	Nomor kode sampel		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
10	Nomor urut rumah tangga sampel		<input type="text"/> <input type="text"/>
11	Klasifikasi desa	<i>Tertinggal 1 Tidak tertinggal 2</i>	<input type="text"/> diisi Editor <input type="checkbox"/>

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
01	Nama kepala rumah tangga	03	Banyaknya art berumur 3-7 tahun yang berpartisipasi di TK/BA/RA <input type="text"/>
02	Banyaknya anggota rumah tangga <input type="text"/>	04	Banyaknya art berumur 5-39 tahun yang bersekolah: <input type="text"/>

III. KETERANGAN PENCACAHAN			
01	Nama dan NIP/NMS pencacah: <input type="text"/>	05	Nama dan NIP/NMS pengawas/pemeriksa: <input type="text"/>
02	Jabatan pencacah: <i>Staf KS Propinsi 1 Mantis 3</i> <input type="checkbox"/> <i>Staf KS Kab/Kod 2 Mitra 4</i>	06	Jabatan pengawas/pemeriksa: <i>Staf KS Propinsi 1 Mantis 3</i> <input type="checkbox"/> <i>Staf KS Kab/Kod 2 Mitra 4</i>
03	Tanggal pencacahan:	07	Tanggal pengawasan/pemeriksaan:
04	Tanda tangan pencacah:	08	Tanda tangan pengawas/pemeriksa:

*) Coret yang tidak perlu

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

VI. BIAYA PENDIDIKAN ANGGOTA RUMAH TANGGA BERUMUR 5-39 TAHUN YANG MASIH BERSEKOLAH																																																														
Nama:		No. Urut: <input type="text"/>																																																												
1. Terdaftar dan aktif di sekolah: SD 01 M. Aliyah 08 M. Ibtidaiyah 02 SMK 09 Paket A setara 03 Diploma III 10 SLTP Umum/ 04 Diploma III/SM 11 Kejuruan 05 S2 12 M. Tsanawiyah 06 S3 13 Paket B setara 07 SMU 14 [Bila R.1=01 s.d 06, langsung ke R.3]		9. a. Tempat belajar di luar jam bersekolah: Di dalam rumah 1 Di luar rumah 2 <input type="checkbox"/> b. Rata-rata lama belajar di luar jam bersekolah per hari dalam seminggu: Jam <input type="text"/>																																																												
2. Bila R.1=07 s.d 14, jurusan pendidikan: <input type="text"/>		10. Ketersediaan buku wajib pada akhir wulan yang berjalan: Ada 1 Tidak ada 2 a. PMP <input type="checkbox"/> d. IPA <input type="checkbox"/> g. Fisika <input type="checkbox"/> b. Bahasa Indonesia <input type="checkbox"/> e. IPS <input type="checkbox"/> h. Kema <input type="checkbox"/> c. Matematika <input type="checkbox"/> f. Bahasa Inggris <input type="checkbox"/> i. Biologi <input type="checkbox"/>																																																												
3. a. Jarak terdekat yang biasa dilempuh dari tempat tinggal ke sekolah Km b. Lama perjalanannya Menit		Biaya Pendidikan Anggota Rumah Tangga																																																												
4. Sering pergi ke sekolah: Kendaraan bermotor yang dikuasai rt 1 Kendaraan tidak bermotor yang dikuasai rt 2 Kendaraan umum bermotor 3 Kendaraan umum tidak bermotor 4 Kendaraan orang lain gratis 5 Jalan kaki 6		<table border="1"> <thead> <tr> <th>Jenis Pengeluaran</th> <th>Bulan terakhir (Rp)</th> <th>Selama Juli-Desember (000 Rp)</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>11. Pendaftaran (uang pangkal/ gedung, daftar ulang)</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>12. Iuran-iuran (a + b + c + d)</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>a. SPP</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>b. POMG/BP3</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>c. Praktikum/ketrampilan</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>d. Iuran lainnya (spt. OSIS)</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>13. Evaluasi/ujian</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>14. Bahan penunjang mata pelajaran</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>15. Seragam sekolah dan olahraga</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>16. Buku, alat tulis dan perlengkapan bersekolah (a + b)</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>a. Buku pelajaran/panduan/ diktat</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>b. Alat tulis dan perlengkapan lainnya</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>17. Transportasi (termasuk biaya antar jemput)</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>18. Kursus sehubungan dengan sekolah/kuliah</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>19. Lainnya</td> <td></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td colspan="2">TOTAL</td> <td><input type="text"/></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td colspan="2"></td> <td colspan="2">(11+12+13+14+15+16+17+18+19)</td> </tr> </tbody> </table>		Jenis Pengeluaran	Bulan terakhir (Rp)	Selama Juli-Desember (000 Rp)	(1)	(2)	(3)	11. Pendaftaran (uang pangkal/ gedung, daftar ulang)		<input type="text"/>	12. Iuran-iuran (a + b + c + d)		<input type="text"/>	a. SPP		<input type="text"/>	b. POMG/BP3		<input type="text"/>	c. Praktikum/ketrampilan		<input type="text"/>	d. Iuran lainnya (spt. OSIS)		<input type="text"/>	13. Evaluasi/ujian		<input type="text"/>	14. Bahan penunjang mata pelajaran		<input type="text"/>	15. Seragam sekolah dan olahraga		<input type="text"/>	16. Buku, alat tulis dan perlengkapan bersekolah (a + b)		<input type="text"/>	a. Buku pelajaran/panduan/ diktat		<input type="text"/>	b. Alat tulis dan perlengkapan lainnya		<input type="text"/>	17. Transportasi (termasuk biaya antar jemput)		<input type="text"/>	18. Kursus sehubungan dengan sekolah/kuliah		<input type="text"/>	19. Lainnya		<input type="text"/>	TOTAL		<input type="text"/>	<input type="text"/>			(11+12+13+14+15+16+17+18+19)	
Jenis Pengeluaran	Bulan terakhir (Rp)	Selama Juli-Desember (000 Rp)																																																												
(1)	(2)	(3)																																																												
11. Pendaftaran (uang pangkal/ gedung, daftar ulang)		<input type="text"/>																																																												
12. Iuran-iuran (a + b + c + d)		<input type="text"/>																																																												
a. SPP		<input type="text"/>																																																												
b. POMG/BP3		<input type="text"/>																																																												
c. Praktikum/ketrampilan		<input type="text"/>																																																												
d. Iuran lainnya (spt. OSIS)		<input type="text"/>																																																												
13. Evaluasi/ujian		<input type="text"/>																																																												
14. Bahan penunjang mata pelajaran		<input type="text"/>																																																												
15. Seragam sekolah dan olahraga		<input type="text"/>																																																												
16. Buku, alat tulis dan perlengkapan bersekolah (a + b)		<input type="text"/>																																																												
a. Buku pelajaran/panduan/ diktat		<input type="text"/>																																																												
b. Alat tulis dan perlengkapan lainnya		<input type="text"/>																																																												
17. Transportasi (termasuk biaya antar jemput)		<input type="text"/>																																																												
18. Kursus sehubungan dengan sekolah/kuliah		<input type="text"/>																																																												
19. Lainnya		<input type="text"/>																																																												
TOTAL		<input type="text"/>	<input type="text"/>																																																											
		(11+12+13+14+15+16+17+18+19)																																																												
Rincian 7 s.d 10, Hanya Untuk SD, SLTP, SMU/K																																																														
5. Yang menanggung biaya tinggal/makan terbanyak: Orang tua 1 Orang lain 4 Saudara se ayah/ Sendiri 5 se ibu 2 Pemerintah 6 Famili 3 Yayasan/lembaga 7		<input type="checkbox"/>																																																												
6. Yang menanggung biaya bersekolah terbanyak: Orang tua 1 Orang lain 4 Saudara se ayah/ Sendiri 5 se ibu 2 Pemerintah 6 Famili 3 Yayasan/lembaga 7		<input type="checkbox"/>																																																												
7. a. Apakah belajar di luar jam sekolah/tutorial selama enam wulan terakhir? Ya 1 Tidak 2 <input type="checkbox"/> [R.10]		<input type="checkbox"/>																																																												
b. Apakah belajar berkelompok? Ya 1 Tidak 2 <input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>																																																												
c. Apakah belajar dengan bantuan pembimbing? Ya 1 Tidak 2 <input type="checkbox"/> [R.9.a]		<input type="checkbox"/>																																																												
8. a. Bila R.7.e=1, siapa yang membimbing? Art 1 Famili 3 Teman sekolah 2 Orang lain 4		<input type="checkbox"/>																																																												
b. Apakah membayar pembimbing? Ya 1 Tidak 2 <input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>																																																												

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

LAMPIRAN E

KUESIONER *MODUL* KESEHATAN 1998

Lampiran ini menampilkan hanya bagian yang terkait dengan kuesioner kesehatan dari Susenas modul tahun 1998: karakteristik rumah tangga dan bagian yang mencakup pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan. Walaupun survei ini mencakup kesehatan maupun pendidikan, kuesioner kesehatan dipisahkan dari yang lainnya karena kuesioner tersebut sangat rinci dibandingkan dengan sebelumnya.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



VSEN98.MKG

REPUBLIK INDONESIA
BIRO PUSAT STATISTIK

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 1998

KETERANGAN KESEHATAN DAN GIZI
ANGGOTA RUMAH TANGGA

I. PENGENALAN TEMPAT			
01	Provinsi		
02	Kabupaten/kotamadya*)		
03	Kecamatan		
04	Desa/kelurahan*)		
05	D a e r a h	<i>Perkotaan 1 Pedesaan 2</i>	
06	Nomor wilayah pencacahan		
07	Nomor kelompok segmen		
08	Nomor segmen		
09	Nomor kode sampel		
10	Nomor urut rumah tangga sampel		
11	Klasifikasi desa	<i>Tertinggal 1 Tidak tertinggal 2</i>	diisi Editor <input type="checkbox"/>

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
01	Nama kepala rumah tangga:	03 Banyaknya art umur 0 - 59 bulan:	
		04 Banyaknya art berobat jalan dalam 1 bulan terakhir:	
02	Banyaknya anggota rumah tangga <input type="text"/>	05 Banyaknya art rawat inap dalam 12 bulan terakhir:	

III. KETERANGAN PENCACAHAN			
01	Nama dan NIP/NMS pencacah: <input type="text"/>	05 Nama dan NIP/ NMS pengawas/ pemeriksa: <input type="text"/>	
02	Jabatan pencacah: <i>Staf KS Propinsi 1 Mantis 3</i> <input type="checkbox"/> <i>Staf KS Kab/Kod 2 Mitra 4</i>	06 Jabatan pengawas/pemeriksa: <i>Staf KS Propinsi 1 Mantis 3</i> <input type="checkbox"/> <i>Staf KS Kab/Kod 2 Mitra 4</i>	
03	Tanggal pencacahan:	07 Tanggal pengawasan/ pemeriksaan:	
04	Tanda tangan pencacah:	08 Tanda tangan pengawas/pemeriksa:	

*) Coret yang tidak perlu

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

V. KETERANGAN KESEHATAN ANGGOTA RUMAH TANGGA						
Nama: No. Urut:				4. Apakah berobat jalan dalam 1 bulan terakhir? [Cek pada Kor Blok V R.6.a]		<input type="checkbox"/>
1. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? [Cek pada Kor Blok V R.5.a] Ya 1 Tidak 2 [R.3]				Ya 1 Tidak 2 [R.7]		
2. Besarnya biaya yang dikeluarkan: Rp				3. Sumber biaya berobat jalan dalam 1 bulan terakhir: [Isikan kode 1 bila ya, kode 0 bila tidak]		
3. Apakah tersedia jaminan pembayaran/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/rawat inap seperti dibawah ini? [Isikan kode 1 bila ya, kode 0 bila tidak]				a. Rumah tangga <input type="checkbox"/> f. Jasa rahaaja <input type="checkbox"/> b. Askes <input type="checkbox"/> g. Dana sehat <input type="checkbox"/> c. Astek/Jamsostek <input type="checkbox"/> h. Kartu sehat <input type="checkbox"/> d. Asuransi lain <input type="checkbox"/> i. Surat luraah/kodes <input type="checkbox"/> e. Perusahaan/kantor <input type="checkbox"/> j. Pihak lain <input type="checkbox"/>		
6. Rincian mengenai berobat jalan dalam 1 bulan terakhir: [Cek pada Kor Blok V R.6.b]						
Pelayanan	Biaya total (dalam Rp.)	Yang dibayai rumah tangga (dalam Rp.)	Mendapat suntikan Ya 1 Tidak 2 k(6) +-	Suntikan atas permintaan siapa? ART 1 Pengobat 2	Mendapat obat untuk dimakan/diminum Ya 1 Tidak 2	Kepuasan terhadap pelayanan Sangat puas 1 Puas 2 Kurang puas 3 Tidak puas 4
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a. RS Pemerintah			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. RS Swasta			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Praktek dokter			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Puskesmas			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e. Puskesmas pembantu			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
f. Poliklinik			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
g. Praktek petugas kesehatan			■	■	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
h. Praktek pengobatan tradisional			■	■	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
i. Polindes			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
j. Posyandu			<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Frekuensi konsultasi/pemeriksaan kesehatan, ke kesehatan, periksa rumah, periksa bayi sehat dalam 1 bulan terakhir:			9. Perakhir rawat inap dalam 12 bulan terakhir?		<input type="checkbox"/>	
a. RS Pemerintah <input type="checkbox"/> f. Poliklinik <input type="checkbox"/> b. RS Swasta <input type="checkbox"/> g. Praktek petugas kesehatan <input type="checkbox"/> c. Praktek dokter <input type="checkbox"/> h. Pengobatan tradisional <input type="checkbox"/> d. Puskesmas <input type="checkbox"/> i. Polindes <input type="checkbox"/> e. Puskesmas pembantu <input type="checkbox"/> j. Posyandu <input type="checkbox"/>			Ya 1 Tidak 2 [R.12]			
8. Besarnya biaya yang dikeluarkan: Rp			10. Sumber biaya rawat inap dalam 12 bulan terakhir: [Hanya untuk art yang sudah selesai rawat inap, Isikan kode 1 bila ya, kode 0 bila tidak]			
			a. Rumah tangga <input type="checkbox"/> f. Jasa rahaaja <input type="checkbox"/> b. Askes <input type="checkbox"/> g. Dana sehat <input type="checkbox"/> c. Astek/Jamsostek <input type="checkbox"/> h. Kartu sehat <input type="checkbox"/> d. Asuransi lain <input type="checkbox"/> i. Surat luraah/kodes <input type="checkbox"/> e. Perusahaan/kantor <input type="checkbox"/> j. Pihak lain <input type="checkbox"/>			

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

11. Rincian mengenai rawat inap dalam 12 bulan terakhir:

Pelayanan	Lama hari rawat	Biaya total (dalam Rp)	Yang dibayar rumah tangga (dalam Rp)	Keputusan terhadap pelayanan Sangat puas 1 Puas 2 Kurang puas 3 Tidak puas 4
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. RS Pemerintah	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>
b. RS Swasta	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>
c. Puskesmas	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>
d. Rumah bersalin	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>
e. Pondok bersalin desa	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>
f. Rawat inap dukun	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>
g. Lainnya	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="checkbox"/>

HANYA UNTUK ANAK UMUR 0-59 BULAN		20. Bila mengalami luka bakar (karena terkena api, minyak panas, air panas, benda panas) apa tindakan pertama yang harus segera dilakukan? [Jawaban benar apabila responden menyebutkan: harus secepatnya disiram/direndam air dingin beberapa menit] Jawaban benar 1 Tidak tahu 3 Jawaban salah 2	<input type="checkbox"/>
12. Berapa kali anak ditimbang selama 6 bulan terakhir? kali	<input type="checkbox"/>		
13. a. Bila R.12 ≠ 0, waktu penimbangan yang terakhir Tanggal: Bulan: b. Berat badan Balita menurut catatan terakhir kg	<input type="checkbox"/>		
14. a. Tanggal penimbangan oleh petugas Tanggal: Bulan: b. Berat badan Balita hasil penimbangan kg	<input type="checkbox"/>		

HANYA UNTUK UMUR 1 TAHUN KE ATAS		21. Apakah dalam lima tahun terakhir melakukan general check-up (pemeriksaan kesehatan umum menyeluruh)? Ya 1 Tidak 2 [R.23]		<input type="checkbox"/>
15. Kebiasaan sarapan pagi dalam 6 bulan terakhir Setiap hari 1 Tidak pernah 3 Kadang-kadang 2	<input type="checkbox"/>			
16. Apakah biasa menggosok gigi setiap hari? [Isikan kode 1 bila ya, kode 0 bila tidak]	<input type="checkbox"/>			
a. Sebelum makan <input type="checkbox"/> c. Setelah bangun pagi <input type="checkbox"/> b. Sebelum tidur <input type="checkbox"/> d. Lainnya <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>			
17. Apakah pernah mendapatkan pemeriksaan dokter gigi/perawat gigi dalam 6 bulan terakhir? Ya 1 Tidak 2 [R.19]	<input type="checkbox"/>			
18. Apakah tujuan pemeriksaan tersebut? Berobat gigi 1 Check-up 8 Pasang gigi palsu 2 Lainnya 16 Perawatan gigi 4	<input type="checkbox"/>			

HANYA UNTUK WANITA 30 TAHUN KE ATAS (Sebelum menanyakan pertanyaan berikut pecacah harap minta maaf dahulu)		23. Apakah mengetahui atau pernah mendengar SADARI (periksa payudara sendiri)? Ya 1 Tidak 2 [R.25]	<input type="checkbox"/>
19. Apakah mengalami keluhan tidur dalam 1 bulan terakhir? Ya 1 Tidak 2	<input type="checkbox"/>		
24. Berapa kali melakukan SADARI tersebut dalam satu tahun terakhir? 10-12 kali 1 4-6 kali 3 Tidak 7-9 kali 2 1-3 kali 4 pernah 5	<input type="checkbox"/>		
25. Apakah mengetahui pernah melakukan Tes Pap Smear (Tes Pap)? Ya 1 Tidak 2 [Selesai]	<input type="checkbox"/>		
26. Kapan Tes Pap Smear yang terakhir? (Hanya untuk yang pernah kawin) 0-11 bulan yl. 1 > 36 bulan yl. 4 12-23 bulan yl. 2 Tidak pernah 5 24-35 bulan yl. 3	<input type="checkbox"/>		

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

LAMPIRAN F

KUESIONER *MODUL* PENDIDIKAN 2000

Lampiran ini menampilkan hanya bagian yang terkait dari Susenas modul pendidikan tahun 2000: karakteristik rumah tangga dan bagian yang mencakup pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



SUSENAS **VSEN2000.MSBP**

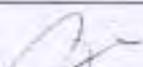
REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2000
KETERANGAN SOSIAL BUDAYA DAN PENDIDIKAN

Rahasia

I. PENGENALAN TEMPAT			
1	Propinsi	Jawa Barat	3 2
2	Kabupaten/kotamadya*)	Pasuruan	1 8
3	Kecamatan	Lampiris	0 6 5
4	Desa/kelurahan*)	Desa Pekarangan	0 1 0
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1 Perkotaan 2 Pedesaan	1
6	Nomor wilayah pencacahan	1000	
7	Nomor kelompok segmen		
8	Nomor kode sampel	001	0 0 1
9	Nomor urut sampel rumah tangga	3	0 3

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
1	Nama kepala rumah tangga: SUHENDI	3	Banyaknya art penyandang cacat: <input type="text"/>
2	Banyaknya anggota rumah tangga: <input type="text" value="03"/>	4	Banyaknya art berumur 5 tahun ke atas yang bersekolah: <input type="text"/>

III. KETERANGAN PENCACAHAN			
1	Nama dan NIP pencacah: <input type="text" value="1000000000"/>	5	Nama dan NIP pengawas/pemeriksa: ANANG <input type="text" value="1000000000"/>
2	Jabatan pencacah: 1. Staf BPS Propinsi 3. Mantis <input type="checkbox"/> 2. Staf BPS Kab/Kodya 4. Mura	6	Jabatan pengawas/pemeriksa: 1. Staf BPS Propinsi 3. Mantis <input type="checkbox"/> 2. Staf BPS Kab/Kodya 4. Mura
3	Tanggal pencacahan: 10-02-03	7	Tanggal pengawasan/pemeriksaan:
4	Tanda tangan pencacah: 	8	Tanda tangan pengawas/pemeriksa: 

*) Coret yang tidak perlu

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

VII. KETERANGAN PENDIDIKAN UNTUK YANG MASIH BERSEKOLAH (ART 5 TAHUN KE ATAS)			
25 a. Terdaftar dan aktif di sekolah: 01. SD 08. M. Aliyah 02. M. Ibtidaiyah 09. SMK 03. Paket A setara 10. Diploma I/II 04. SLTP 11. D III/Sarjana Muda 05. M. Tsanawiyah 12. D IV/S1 06. Paket B setara 13. S2 07. SMU 14. S3 [Bila R.25.a = 01 s.d. 06 ➡ R.26.a]		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
b. Program studi: (.....)		diisi Editor <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
26 a. Jarak terdekat yang biasa ditempuh dari tempat tinggal ke sekolah: km		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
b. Lama perjalanan: menit		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
27. Sarana pergi ke sekolah: 1. Kendaraan bermotor yang dikuasai rt 2. Kendaraan tidak bermotor yang dikuasai rt 3. Kendaraan umum bermotor 4. Kendaraan umum tidak bermotor 5. Kendaraan orang lain gratis 6. Jalan kaki		<input type="checkbox"/>	
28. Jenis olahraga yang biasa diikuti di sekolah: 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
a. Senam SKJ <input type="checkbox"/>		d. Bola kecil/kasti <input type="checkbox"/>	
b. Senam lantai <input type="checkbox"/>		e. Bola besar/basket <input type="checkbox"/>	
c. Atletik <input type="checkbox"/>		f. Renang <input type="checkbox"/>	
29. Apakah mempunyai kesulitan pemborosan sekolah selama Juli-Desember 1999? 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
a. Uang sekolah <input type="checkbox"/>		c. Transportasi <input type="checkbox"/>	
b. Uang buku/peralatan sekolah <input type="checkbox"/>		d. Lainnya <input type="checkbox"/>	
30. Apakah memperoleh beasiswa/keringanan? 1. Ya 2. Tidak ➡ [R.35]		<input type="checkbox"/>	
31. Sumber beasiswa/keringanan: 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
a. Pemerintah/IPS <input type="checkbox"/>		d. Lembaga lain <input type="checkbox"/>	
b. Pemerintah/Non-IPS <input type="checkbox"/>		e. Sekolah <input type="checkbox"/>	
c. GN-OTA <input type="checkbox"/>		f. Perorangan <input type="checkbox"/>	
32. Bentuk beasiswa/keringanan: 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
a. Uang <input type="checkbox"/>		c. Pembayaran uang sekolah <input type="checkbox"/>	
b. Barang <input type="checkbox"/>		d. Keringanan dari sekolah <input type="checkbox"/>	
33. Besarnya uang beasiswa/keringanan per bulan: Rp.		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
34. Bila R.32.a berkode 1, penggunaan uang beasiswa: 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
a. Biaya sekolah <input type="checkbox"/>		c. Jajan <input type="checkbox"/>	
b. Orang tua <input type="checkbox"/>		d. Lainnya <input type="checkbox"/>	
35. Biaya Pendidikan Anggota Rumah Tangga: Jenis Pengeluaran Juli - Desember 1999 (Dalam Rupiah)		(1) (2)	
a. Pendaftaran (uang pangkal/pdang, daftar ulang)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
b. SPP		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
c. POMG/BP3		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
d. Praktikum/ketrampilan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
e. Iuran lainnya (seperti: OSIS)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
f. Evaluasi/ujian		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
g. Bahan penunjang mata pelajaran		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
h. Seragam sekolah dan olahraga		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
i. Buku pelajaran/panduan/diktat		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
j. Alat tulis dan perlengkapan lainnya		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
k. Transportasi (termasuk biaya antar jemput)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
l. Kursus sehubungan dengan sekolah/kuliah		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
m. Lainnya		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
TOTAL (R.35.a s.d. R.35.m)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
HANYA UNTUK MURID SD/SLTP/SM			
36.a. Apakah belajar di luar jam sekolah/tutorial selama catur wulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ➡ [R.39]		<input type="checkbox"/>	
b. Apakah belajar berkelompok? 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/>	
c. Apakah belajar dengan bantuan pembimbing? 1. Ya 2. Tidak ➡ [R.38]		<input type="checkbox"/>	
37. Siapa yang membimbing?		<input type="checkbox"/>	
1. Orang tua/wali 3. Teman sekolah		<input type="checkbox"/>	
2. Pnntah 4. Orang lain		<input type="checkbox"/>	
38. Rata-rata lama belajar di luar jam sekolah per hari selama seminggu yang lalu: jam		<input type="checkbox"/>	
39. Ketersediaan buku wajib pada catur wulan yang berjalan: 1. Ada 2. Tidak ada		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
a. PPKn <input type="checkbox"/>		e. IPS <input type="checkbox"/>	
b. Bhs Indonesia <input type="checkbox"/>		f. Bhs Inggris <input type="checkbox"/>	
c. Matematika <input type="checkbox"/>		g. Fisika <input type="checkbox"/>	
d. IPA <input type="checkbox"/>		h. Kimia <input type="checkbox"/>	
		i. Biologi <input type="checkbox"/>	
		j. Ekonomi <input type="checkbox"/>	
		k. Sosiologi <input type="checkbox"/>	
		l. Tata negara <input type="checkbox"/>	
40. Untuk murid SD/MI, apakah mendapat makanan tambahan (PMTAS) di sekolah selama seminggu yang lalu? Ya, berapa kali (seminggu): 0. Tidak		<input type="checkbox"/>	

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

LAMPIRAN G

KUESIONER *MODUL* KESEHATAN 2001

Lampiran ini menampilkan hanya bagian yang terkait dari Susenas modul kesehatan tahun 2001: karakteristik rumah tangga dan bagian yang mencakup pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan.

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas



SUSENAS **VSEN2001.KM**

REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2001

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA
SERTA MODUL KESEHATAN DAN PERUMAHAN

Rahasia

I. PENGENALAN TEMPAT			
1	Propinsi		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Kabupaten/kota*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3	Kecamatan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
4	Desa/kelurahan*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
5	Klasifikasi desa/kelurahan	<i>1. Perkotaan 2. Perdesaan</i>	<input type="checkbox"/>
6	Nomor blok sensus		
7	Nomor kode sampel		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
8	Nomor urut sampel rumah tangga		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA		
1	Nama kepala rumah tangga:	
2	Banyaknya anggota rumah tangga:	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3	Banyaknya anak usia 0-4 tahun:	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

III. KETERANGAN PENCACAHAN			
1	Nama dan NIP pencacah: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	5	Nama dan NIP pengawas/pemeriksa: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Jabatan pencacah: <i>1. Staf BPS Propinsi 3. Mantis <input type="checkbox"/></i> <i>2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra</i>	6	Jabatan pengawas/pemeriksa: <i>1. Staf BPS Propinsi 3. Mantis <input type="checkbox"/></i> <i>2. Staf BPS Kab/Kota 4. Mitra</i>
3	Tanggal pencacahan: Tgl Bln <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	7	Tanggal pengawasan/pemeriksaan: Tgl Bln <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
4	Tanda tangan pencacah:	8	Tanda tangan pengawas/pemeriksa:

*) Coret yang tidak perlu

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

V.C. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)																																																																
<p>17. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. p) (Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak)</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; border: none;">a. Pusing <input type="checkbox"/></td> <td style="width: 50%; border: none;">i. Sakit kuning/liver <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">b. Batuk <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">j. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">c. Pilek <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">k. Kejang-kejang/tyan <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">d. Asma <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">l. Lumpuh <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">e. Napas sesak/cepat <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">m. Pilon <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">f. Diare/buang 2 air <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">n. Kecelakaan <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">g. Campak <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">o. Sakit gigi <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">h. Telinga berair/ongok <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">p. Lainnya <input type="checkbox"/></td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">[Jika semua berkode 2 => R.24]</p>		a. Pusing <input type="checkbox"/>	i. Sakit kuning/liver <input type="checkbox"/>	b. Batuk <input type="checkbox"/>	j. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/>	c. Pilek <input type="checkbox"/>	k. Kejang-kejang/tyan <input type="checkbox"/>	d. Asma <input type="checkbox"/>	l. Lumpuh <input type="checkbox"/>	e. Napas sesak/cepat <input type="checkbox"/>	m. Pilon <input type="checkbox"/>	f. Diare/buang 2 air <input type="checkbox"/>	n. Kecelakaan <input type="checkbox"/>	g. Campak <input type="checkbox"/>	o. Sakit gigi <input type="checkbox"/>	h. Telinga berair/ongok <input type="checkbox"/>	p. Lainnya <input type="checkbox"/>	<p>20. Apakah sekarang masih terganggu?</p> <p style="text-align: center;">1. Ya 2. Tidak <input type="checkbox"/></p>																																														
a. Pusing <input type="checkbox"/>	i. Sakit kuning/liver <input type="checkbox"/>																																																															
b. Batuk <input type="checkbox"/>	j. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/>																																																															
c. Pilek <input type="checkbox"/>	k. Kejang-kejang/tyan <input type="checkbox"/>																																																															
d. Asma <input type="checkbox"/>	l. Lumpuh <input type="checkbox"/>																																																															
e. Napas sesak/cepat <input type="checkbox"/>	m. Pilon <input type="checkbox"/>																																																															
f. Diare/buang 2 air <input type="checkbox"/>	n. Kecelakaan <input type="checkbox"/>																																																															
g. Campak <input type="checkbox"/>	o. Sakit gigi <input type="checkbox"/>																																																															
h. Telinga berair/ongok <input type="checkbox"/>	p. Lainnya <input type="checkbox"/>																																																															
<p>18. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari?</p> <p style="text-align: center;">1. Ya 2. Tidak => [R.21.a] <input type="checkbox"/></p>		<p>21.a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir?</p> <p style="text-align: center;">1. Ya 2. Tidak => [R.22] <input type="checkbox"/></p> <p>b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: (Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak)</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">1. Obat tradisional <input type="checkbox"/></td> <td style="width: 33%;">3. Lainnya <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">2. Obat modern <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;"></td> </tr> </table> <p>c. Jika memakai obat tradisional (R.21.b.1=1), buatan siapa? (Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak)</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%;">1. Sendiri <input type="checkbox"/></td> <td style="width: 33%;">3. Peraja jamu gendong <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="border: none;">2. Pabrik <input type="checkbox"/></td> <td style="border: none;">4. Lainnya <input type="checkbox"/></td> </tr> </table> <p>d. Besarnya biaya mengobati sendiri yang dikeluarkan rumah tangga:</p> <p>Rp <input type="text"/> <input type="text"/></p>			1. Obat tradisional <input type="checkbox"/>	3. Lainnya <input type="checkbox"/>	2. Obat modern <input type="checkbox"/>		1. Sendiri <input type="checkbox"/>	3. Peraja jamu gendong <input type="checkbox"/>	2. Pabrik <input type="checkbox"/>	4. Lainnya <input type="checkbox"/>																																																				
1. Obat tradisional <input type="checkbox"/>	3. Lainnya <input type="checkbox"/>																																																															
2. Obat modern <input type="checkbox"/>																																																																
1. Sendiri <input type="checkbox"/>	3. Peraja jamu gendong <input type="checkbox"/>																																																															
2. Pabrik <input type="checkbox"/>	4. Lainnya <input type="checkbox"/>																																																															
<p>19. Lainnya terganggu: hari <input type="checkbox"/></p>		<p>22. Apakah pernah berobat jalan dalam 1 bulan terakhir?</p> <p style="text-align: center;">1. Ya 2. Tidak => [R.24] <input type="checkbox"/></p>																																																														
<p>23. Rincian berobat jalan dalam 1 bulan terakhir:</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse; text-align: center;"> <thead> <tr> <th style="width: 30%;">Pelayanan</th> <th style="width: 15%;">Frekuensi (Berapa kali)</th> <th style="width: 15%;">Sumber biaya (Kode)</th> <th style="width: 20%;">Biaya yang dikeluarkan rt (dalam rupiah)</th> <th style="width: 20%;">Keputusan pelayanan (Kode)</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> <th>(4)</th> <th>(5)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>a. RS Pemerintah</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>b. RS Swasta</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>c. Praktek dokter</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>d. Puskesmas</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>e. Puskesmas Pembantu</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>f. Poliklinik</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>g. Praktek petugas kesehatan</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>h. Praktek pengobatan tradisional</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>i. Polindes</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>j. Posyandu</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> </tbody> </table>					Pelayanan	Frekuensi (Berapa kali)	Sumber biaya (Kode)	Biaya yang dikeluarkan rt (dalam rupiah)	Keputusan pelayanan (Kode)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	a. RS Pemerintah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	b. RS Swasta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	c. Praktek dokter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	d. Puskesmas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	e. Puskesmas Pembantu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	f. Poliklinik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	g. Praktek petugas kesehatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	h. Praktek pengobatan tradisional	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	i. Polindes	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	j. Posyandu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Pelayanan	Frekuensi (Berapa kali)	Sumber biaya (Kode)	Biaya yang dikeluarkan rt (dalam rupiah)	Keputusan pelayanan (Kode)																																																												
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)																																																												
a. RS Pemerintah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
b. RS Swasta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
c. Praktek dokter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
d. Puskesmas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
e. Puskesmas Pembantu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
f. Poliklinik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
g. Praktek petugas kesehatan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
h. Praktek pengobatan tradisional	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
i. Polindes	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
j. Posyandu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
<p>24. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak => [R.26] <input type="checkbox"/></p>																																																																
<p>25. Rincian rawat inap dalam 1 tahun terakhir:</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse; text-align: center;"> <thead> <tr> <th style="width: 30%;">Pelayanan</th> <th style="width: 15%;">Lama hari rawat inap</th> <th style="width: 15%;">Sumber biaya (Kode)</th> <th style="width: 20%;">Biaya yang dikeluarkan rt (dalam rupiah)</th> <th style="width: 20%;">Keputusan pelayanan (Kode)</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> <th>(4)</th> <th>(5)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>a. RS Pemerintah</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>b. RS Swasta</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>c. Puskesmas</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>d. Rumah bersalin/praktek bidan</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>e. Polindes</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>f. Rawat inap tradisional</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> <tr><td>g. Lainnya</td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td><td><input type="checkbox"/></td></tr> </tbody> </table>					Pelayanan	Lama hari rawat inap	Sumber biaya (Kode)	Biaya yang dikeluarkan rt (dalam rupiah)	Keputusan pelayanan (Kode)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	a. RS Pemerintah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	b. RS Swasta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	c. Puskesmas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	d. Rumah bersalin/praktek bidan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	e. Polindes	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	f. Rawat inap tradisional	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	g. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>															
Pelayanan	Lama hari rawat inap	Sumber biaya (Kode)	Biaya yang dikeluarkan rt (dalam rupiah)	Keputusan pelayanan (Kode)																																																												
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)																																																												
a. RS Pemerintah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
b. RS Swasta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
c. Puskesmas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
d. Rumah bersalin/praktek bidan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
e. Polindes	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
f. Rawat inap tradisional	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
g. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																																																												
<p>Untuk R.23 dan R.25</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 33%; border: none;"> Kode sumber biaya (Kol. 3): 1. Rumah tangga 2. Askes/jamsostek/jasa swasta 4. Asuransi lain/perusahaan/kantor 8. Dana sehat </td> <td style="width: 33%; border: none;"> Kode keputusan pelayanan (Kol. 5): 1. Pulas 2. Kurang puas 3. Tidak puas </td> <td style="width: 33%; border: none;"> 16. Kartu sehat/waral rumah 32. JPKM (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat) 64. Pihak lain </td> </tr> </table>					Kode sumber biaya (Kol. 3): 1. Rumah tangga 2. Askes/jamsostek/jasa swasta 4. Asuransi lain/perusahaan/kantor 8. Dana sehat	Kode keputusan pelayanan (Kol. 5): 1. Pulas 2. Kurang puas 3. Tidak puas	16. Kartu sehat/waral rumah 32. JPKM (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat) 64. Pihak lain																																																									
Kode sumber biaya (Kol. 3): 1. Rumah tangga 2. Askes/jamsostek/jasa swasta 4. Asuransi lain/perusahaan/kantor 8. Dana sehat	Kode keputusan pelayanan (Kol. 5): 1. Pulas 2. Kurang puas 3. Tidak puas	16. Kartu sehat/waral rumah 32. JPKM (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat) 64. Pihak lain																																																														

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

6

26. Apakah tersedia jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/mrawat inap seperti di bawah ini? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]																	
a. Askes <input type="checkbox"/> b. Astek/Damsostek <input type="checkbox"/> c. Perusahaan/Kantor <input type="checkbox"/> d. Asuransi lain <input type="checkbox"/>	e. Dana sehat <input type="checkbox"/> f. Kartu sehat <input type="checkbox"/> g. JPKM <input type="checkbox"/>																
27.a. Frekuensi konsultasi/pemeriksaan ke kesehatan, periksa hamil, periksa bayi sehat dalam 1 bulan terakhir?																	
1. RS Pemerintah <input type="checkbox"/> 2. RS Swasta <input type="checkbox"/> 3. Praktek dokter <input type="checkbox"/> 4. Puskesmas/Pustu <input type="checkbox"/>	5. Poliklinik/Lab <input type="checkbox"/> 6. Praktek perkes <input type="checkbox"/> 7. Praktek batra <input type="checkbox"/> 8. Polindes/Posyandu <input type="checkbox"/>																
b. Jika salah satu R.27.a.1 s.d. 8 isiananya = 0, berapa besarnya biaya konsultasi yang dikeluarkan rt? Rp. <input type="text"/>																	
V.D. KESEHATAN BALITA (ANAK UMUR 0-59 BULAN)																	
28. Umur: bulan	<input type="text"/>																
29. Siapa yang menolong proses kelahiran?	Pertama 1. Dokter <input type="checkbox"/> 4. Dukun <input type="checkbox"/> 2. Bidan <input type="checkbox"/> 5. Panti/Keluarga <input type="checkbox"/> 3. Tenaga paramedis lain <input type="checkbox"/> 6. Lainnya <input type="checkbox"/> Terakhir a. <input type="checkbox"/> b. <input type="checkbox"/>																
30. Apakah pernah dibawa ke Posyandu dalam 1 tahun terakhir?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya, kurang dari 1 bulan yang lalu 2. Ya, antara 1-2 bulan yang lalu 3. Ya, lebih dari 2 bulan yang lalu 4. Tidak ⇨ [R.32]																	
31. Pelayanan pada kunjungan terakhir:	<input type="text"/>																
1. Penimbangan <input type="checkbox"/> 8. Pengobatan <input type="checkbox"/> 2. Imunisasi <input type="checkbox"/> 16. Konsultasi <input type="checkbox"/> 4. PMT/vitamin/oralit <input type="checkbox"/> 00. Tdk memperoleh pelayanan <input type="checkbox"/>																	
32.a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya <input type="checkbox"/> 2. Tidak ⇨ [Jika R.28 > 11 bulan ke art lain]																	
b. Jika R.32.a=1, lamanya: bulan	<input type="text"/>																
UNTUK ANAK UMUR 0-11 BULAN																	
33. Apakah diberi ASI dalam 24 jam terakhir?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya <input type="checkbox"/> 2. Tidak <input type="checkbox"/>																	
34. Apakah kemarin/di malam anak diberi makanan atau minuman sbt: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]																	
a. Susu bubuk bayi <input type="checkbox"/> b. Air/teh/lajm <input type="checkbox"/> c. Buah <input type="checkbox"/> d. Biskuit bayi <input type="checkbox"/> e. Bubur tepung beras <input type="checkbox"/>	f. Bubur susu <input type="checkbox"/> g. Nasi tim/bubur beras+sayur <input type="checkbox"/> h. Nasi tim/bubur beras+lauk hewani/nabati+sayur <input type="checkbox"/> i. Lainnya <input type="checkbox"/>																
V.E. KEBIASAAN MEROKOK (ART UMUR 10 TH KE ATAS)																	
35. Apakah merokok dalam 1 bulan terakhir?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya ⇨ [R.37] 2. Tidak																	
36. Apakah pernah merokok sebelumnya?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya ⇨ [R.39] 2. Tidak ⇨ [Blok V.F atau art lain]																	
37. Jika R.35=1 berapa batang rokok yang dihisap dalam 24 jam terakhir? batang	<input type="text"/>																
38. Apakah biasa merokok di dalam rumah ketika sedang bersama art lain?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya <input type="checkbox"/> 2. Tidak <input type="checkbox"/>																	
39. Pada usia berapa mulai merokok? th	<input type="text"/>																
V.F. FERTILITAS & KELUARGA BERENCANA																	
WANITA PERNAH KAWIN UMUR > 10 TH (Blok IV, Kolom 4=2, Kolom 6= 2, 3, 4)																	
40. Umur pada saat perkawinan pertama: tahun	<input type="text"/>																
41. Jumlah tahun dalam ikatan perkawinan: tahun	<input type="text"/>																
42. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan:	<table border="1"> <tr> <td></td> <td>Lk</td> <td>Pr</td> <td>Lk+Pr</td> </tr> <tr> <td>a. A.k. lahir hidup</td> <td><input type="text"/></td> <td><input type="text"/></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>b. A.k. masih hidup</td> <td><input type="text"/></td> <td><input type="text"/></td> <td><input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>c. A.k. sudah meninggal</td> <td><input type="text"/></td> <td><input type="text"/></td> <td><input type="text"/></td> </tr> </table>		Lk	Pr	Lk+Pr	a. A.k. lahir hidup	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	b. A.k. masih hidup	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	c. A.k. sudah meninggal	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
	Lk	Pr	Lk+Pr														
a. A.k. lahir hidup	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>														
b. A.k. masih hidup	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>														
c. A.k. sudah meninggal	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>														
43. Pernah menggunakan/memakai alat/cara KB?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya <input type="checkbox"/> 2. Tidak ⇨ (Art lain)																	
WANITA BERSTATUS KAWIN UMUR > 10 TH																	
44. Apakah sedang menggunakan/memakai alat/cara KB?	<input type="checkbox"/>																
1. Ya <input type="checkbox"/> 2. Tidak ⇨ (Art lain atau Blok VI)																	
45. Alat/cara yang sedang digunakan/dipakai:	<input type="text"/>																
1. MOW/tubektomi <input type="checkbox"/> 6. Pil KB <input type="checkbox"/> 2. MGP/vasektomi <input type="checkbox"/> 7. Kondom/karet KB <input type="checkbox"/> 3. AKDR/TUD/spiral <input type="checkbox"/> 8. Intravag/tissue/kondom wanita <input type="checkbox"/> 4. Suntikan KB <input type="checkbox"/> 5. Susuk KB/moplan/implanon/alwili <input type="checkbox"/> 9. Alat/cara KB tradisional ⇨ (Art lain/ Blok VI)																	
46. Tempat memperoleh alat/cara KB yg terakhir:	<input type="text"/>																
01. RS Pemerintah <input type="checkbox"/> 07. Polindes/BDD/Posyandu <input type="checkbox"/> 02. RS Swasta <input type="checkbox"/> 08. PLKB <input type="checkbox"/> 03. Praktek dokter <input type="checkbox"/> 09. PPKBD/Pos KB <input type="checkbox"/> 04. Puskesmas/Pustu <input type="checkbox"/> 10. Apotik/toko obat <input type="checkbox"/> 05. Poliklinik <input type="checkbox"/> 11. Lainnya <input type="checkbox"/> 06. Praktek bidan																	
47. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pelayanan KB yang terakhir:	<input type="text"/>																
Rp.																	

30 Mei 2003

Benchmarking Data Kesehatan and Pendidikan di Susenas

10

VII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN)		
VII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN)	Sebulan yang lalu (Rp)	12 bulan yang lalu (Rp)
(1)	(2)	(3)
17. Perumahan dan fasilitas rumah tangga (sewa, perkiraan sewa rumah sendiri, rekening listrik, rekening telepon, gas, minyak tanah, air, kayu, dll.)		
18. Aneka barang dan jasa (sabun mandi, kecantikan, pengangkutan, bacaan, pembuatan KTP/SIM, rekreasi, kartu telepon, benda pos, dan lainnya)		
19. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/bayar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya)		
20. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya)		
21. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala (bahan pakaian, pakaian jadi, sepatu, topi, sabun cuci, dan lainnya)		
22. Barang tahun lama (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan, alat olahraga, perhiasan mahal/imitasi, kendaraan, payung, arloji, kamera, pasang telepon, pasang listrik, dll.)		
23. Pajak dan asuransi (PBB, iuran TV, pajak kendaraan, asuransi kecelakaan/kesehatan)		
24. Keperluan pesta dan upacara (perkawinan, khitanan, ulang tahun, perayaan hari agama, upacara adat, dan lainnya)		
25. Jumlah bukan makanan (Rincian 17 s.d. Rincian 24)		
26. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (Rincian 15 s. $\frac{30}{7}$)		
27. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan (Rincian 25 Kolom 3) 12		
28. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan (Rincian 26 + Rincian 27)		
29. Sumber penghasilan utama rumah tangga: (Tulis selengkap-lengkapnya) Isikan kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan status pekerjaan sesuai sumber penghasilan utama rumah tangga dalam kotak. Tiga digit pertama untuk kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan satu digit terakhir untuk kode status pekerjaan. Kode status pekerjaan: 1. Buruh/karyawan 2. Pengusaha		<p>diisi Editor</p> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>